Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman

SURAH:
Asy-Syuuraa, Az-Zukhruf, Ad-Dukhaan, Al Jaatsiyah, Al Ahqaaf, Muhammad dan Al Fath

DAFTAR ISI

SURAH AZ-ZUKHRUF

SURAH AD-DUKHAAN

SURAH AL JAATSIYAH

SURAH AL AHQAAF

SURAH MUHAMMAD

SURAH AL FATH

SURAH ASY-SYUURAA

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Menurut pendapat Hasan, Ikrimah, Atha` dan Jabir, surah Asy-Syuuraa adalah surah yang diturunkan di Makkah (Makkiyyah). Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, "Kecuali empat ayat di antaranya. Keempat ayat itu diturunkan di Madinah. Keempat ayat tersebut adalah:

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ
ۗ وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٤﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى
يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾ وَيَسْتَجِيبُ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۚ وَٱلْكَٰفِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ
﴿٢٦﴾

"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'. Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada

kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan Dusta terhadap Allah'. Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al Qur`an). Sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati. Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 23-26). Surah Asy-Syuuraa terdiri dari lima puluh tiga ayat.

Firman Allah:

حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ كَذَٰلِكَ يُوحِىٓ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣﴾ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٤﴾

"Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf. Demikianlah Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu. Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 1-4)**

Firman Allah *Ta'ala,* حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ *"Haa Miim. 'Ain Siin*

Qaaf." Abdul Mu`min berkata, "Aku pernah bertanya kepada Husain bin Mufadhdhal: mengapa Allah memisahkan حمٓ dari عٓسٓقٓ, padahal Dia tidak memisahkan كٓهيعٓصٓ (Qs. Maryam [19]: 1), الٓمٓر(Qs. Ar-Ra'd [13]: 1) dan الٓمٓصٓ (Qs. Al A'raaf [7]: 1)? Husain bin Mufadhdhal menjawab, 'Sebab حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ (surah Asy-Syuuraa) berada di antara surah-surah yang diawali dengan حمٓ, sehingga ia harus sama dengan surah sepertinya, baik sebelumnya maupun setelahnya. Dengan demikian, حمٓ itu seolah-olah *mubtada'* dan عٓسٓقٓ seolah-olah *khabar*-nya. Selain itu, karena حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ itu dianggap dua ayat, sedangkan saudara-saudaranya yang ditulis secara menyatu dianggap satu ayat'."

Menurut satu pendapat, semua huruf abjad itu mengandung makna yang sama, yakni sebagai pokok penjelasan dan inti pembicaraan. Inilah yang dituturkan Al Jurjani.

Firman Allah: حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ ditulis secara terpisah, sedangkan كٓهيعٓصٓ (Qs. Maryam [19]: 1) ditulis secara tersambung, sebab menurut satu pendapat, حمٓ adalah *hamma maa huwaa kaa'inun* (Allah telah menetapkan apa yang akan ada/terjadi). Oleh karena itu mereka memisahkan antara sesuatu yang perbuatannya ditetapkan dan sesuatu yang perbuatannya tidak ditetapkan. Selainnya, jika حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ itu dipisahkan dan كٓهيعٓصٓ disambungkan, maka hal itu boleh-boleh saja. Inilah yang diriwayatkan Al Qusyairi.

Menurut *qira'ah* Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, (firman Allah tersebut adalah: حـــم سـق.[1] Ibnu Abbas berkata, "Ali mengaku (akan adanya) fitnah karena firman Allah itu."[2]

---

[1] *Qira'ah* dengan membuang huruf *'ain* ini dicantumkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (25/291), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/291), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/202). *Qira'ah* ini adalah termasuk *qira'ah* yang asing. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Jinni (2/249).

[2] Atsar yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/291).

Arthah bin Al Mundzir berkata, "Seorang lelaki berkata kepada Ibnu Abbas, saat itu Hudzaifah bin Al Yaman sedang berada di dekatnya: 'Beritahukanlah padaku tafsir firman Allah: حمٓ ۝ عٓسٓقٓ ۝ *'Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf.'* Ibnu Abbas berpaling darinya, sehingga diapun mengulangi (ucapan itu) tiga kali, tapi Ibnu Abbas tetap berpaling darinya. Hudzaifah bin Al Yaman kemudian berkata, 'Aku akan memberitahukan padamu tentang tafsirnya. Sesungguhnya aku tahu mengapa Ibnu Abbas tidak menafsirkan firman Allah itu. Ayat ini diturunkan tentang seorang lelaki yang termasuk keluarganya, yang disebut Abdul Ilah atau Abdullah. Dia menetap di tepi salah satu sungai yang ada di Timur. Di sanalah dia membangun dua buah kota yang dibelah oleh sungai. Tiba-tiba Allah hendak menghilangkan milik mereka dan menghapus negeri mereka. Maka Allah pun mengutus api ke salah satu kota itu pada malam hari. Api itu membakar seluruh kota, sehingga kota itu seolah-olah belum pernah ada di tempatnya. Para penduduk kota itu tercengang. Bagaimana mungkin kota itu bisa berubah? Tidak ada yang tersisa di kota itu kecuali cerahnya hari.

Akhirnya, berkumpullah di kota itu seluruh orang yang zhalim lagi ingkar. Setelah itu, Allah mengubur kota itu bersama mereka semua. Itulah (tafsir) firman Allah: حمٓ ۝ عٓسٓقٓ ۝ *"Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf."* Yakni salah satu ketetapan di antara sekian ketetapan Allah. Juga fitnah dan ketentuan(Nya). (Tafsir firman Allah) حُمّ : حمٓ . عٓسٓقٓ : ع = *'Adlan minhu (keadilan dari Allah),* س = *sayaakuun (Akan terjadi),* ق = *waaqi' fii hataini al madinataini (terjadi di kedua kota ini)'."*[3]

Penafsiran seperti itu juga diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah Al Bajali, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sebuah kota didirikan di antara Dijlah, Dujail,*[4] *Quthrabal*[5] dan *Ash-*

---

[3] Atsar ini dicantumkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (25/5) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/177). Ibnu Katsir berkata, "Sesungguhnya atsar tersebut merupakan atsar yang aneh lagi mungkar."

[4] *Dujail* adalah nama sungai yang terletak di dua tempat: pertama, keluar di bagian atas kota Baghdad; kedua, sungai di Ahwaza. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/505).

[5] *Quthrabal* adalah kata asing (non-Arab). *Quthrabal* adalah nama sebuah perkampungan yang terletak di antara Baghdad dan Akbara. *Ibid.*

Shurrah,[6] *dimana di sanalah berkumpul orang-orang zhalim yang ada di muka bumi. Ke kota itulah semua perbendaharaan dikumpulkan. (Lalu) kota itu –menurut satu riwayat: berikut penduduknya— ditenggelamkan. Sesungguhnya kota itu lebih cepat tenggelam ke dalam bumi dari pada (bangunan) kokoh yang baik di tanah yang gembur/ lembek."*[7]

Ibnu Abbas membaca firman Allah itu dengan: حم سق –yakni tanpa huruf ain. Seperti ini pula redaksi yang tertera dalam *Mushhaf Abdullah bin Mas'ud*. Inilah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari.[8]

Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna ح adalah حِلْمُهُ (kemurahan-Nya), م adalah مَجْدُهُ (keagungan-Nya), ع adalah عِلْمُهُ (pengetahuan-Nya), س adalah سَنَاهُ (kemuliaan-Nya), dan ق adalah قُدْرَتُهُ (kekuasaan-Nya). Dengan huruf-huruf itulah Allah bersumpah.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, bahwa Allah bersumpah dengan kemurahan, keagungan, keluhuran, kemuliaan, dan kekuasaan-Nya untuk tidak menyiksa orang yang berlindung kepada Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia dengan hati yang ikhlas.

---

[6] *Ash-Shurrah* adalah sungai yang berada di dekat Baghdad. *Ibid.*

[7] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/936) dari riwayat Ibnu Majah —dan Ibnu Majah menggangapnya *dha'if* dari Jarir— dan dari riwayat Al Khatib dari Anas.

As-Suyuthi berkata, "Hadits ini (riwayat Al Khatib dari Anas) tidak terpelihara. Justru yang terpelihara adalah hadits Jarir. Hadits inipun dituturkan oleh Ibnu Al Jauzi dari hadits Jarir bin Abdullah melalui dua belas jalur, dan saya (As-Suyuthi) telah menerangkan kekeliruannya. Al Khathib berkata setelah menuturkan hadits tersebut, 'Semua hadits tersebut lemah sanadnya menurut Ahlul Ilmi dan Fadhl.'

Ibnu Muflih Al Hanbali berkata, 'Demikianlah yang dikatakan Al Khatib, padahal dia berargumentasi akan keutamaan Irak dengan hal-hal yang diambil dari hadits yang serupa dengan itu.'" Lih. *Tanzih Asy-Syari'ah* (2/52) dan Al Khatib Al Baghdadi (1/28).

Qathrubal adalah nama tempat yang berada di Irak. Di sanalah Jarir bin Abdullah Al Bajili, periwayat hadits ini, menetap. Dijlah, Dujail, dan Ash-Shurrah adalah sungai di Irak. Lih. *Tarikh Baghdad.*

[8] Lih. *Jami' Al Bayan* (25/5).

Ja'far bin Muhammad dan Sa'id bin Jubair berkata, "Huruf *ha`* diambil dari *Ar-Rahmaan (Maha Pengasih),* huruf *mim* diambil dari *Al Majiid (Maha Mulia),* huruf *'ain* dari *Al 'Aliim* (Maha Mengetahui), huruf *sin* adalah *Al Quddus* (Maha Suci), huruf *qaf* dari *Al Qaahir* (Maha perkasa)."

Al Qusyairi menuturkan —redaksi berikut adalah milik Ats-Tsa'labi—: ketika ayat ini turun, maka diketahuilah kesedihan di wajah Nabi SAW. Dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apa yang membuat engkau bersedih?" Beliau menjawab, "Aku telah diberitahukan tentang bencana yang akan menimpa ummatku, yaitu penenggelaman, lontaran api yang akan mengumpulkan mereka, dan angin (badai) yang akan membuang mereka ke laut, serta berbagai tanda yang berturut-turut dan menyambung dengan turunnya Isa dan keluarnya Dajal." *Wallahu a'lam.*

Menurut satu pendapat, firman Allah ini (maksudnya: *haa miim 'ain siin qaaf* adalah tentang Nabi SAW. Huruf *ha`* adalah *haudhu al mauruud (telaga yang diberikan),* huruf *mim* adalah *milkuhu al mamduud (kerajaan/kekuasaan yang dipanjangkan [usianya]),* huruf *'ain* adalah *'izzuhu Al Maujuud* (kemuliaannya yang diadakan), huruf *sin* adalah *sanaahu al masyhuur* (kemuliaannya dapat disaksikan), dan huruf *qaaf* adalah *qiyaamuhu fii al maqaam al mahmuud* dan *qarbuhu fii al karamah min Al Malik Al Ma'buud* (keberadaannya di tempat yang terpuji dan kedekatannya dalam hal kemuliaannya dengan Raja diraja yang disembah [Allah]).[9]

Ibnu Abbas mengatakan bahwa tidak ada seorang nabipun yang mempunyai kitab, kecuali diwahyukan kepadanya: حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ *"Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf."* Oleh karena itulah Allah berfirman: يُوحِيٓ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ *"Mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu."*

Al Mahdawi berkata, "Dalam khabar dinyatakan bahwa makna:

---

[9] Pada pembahasan terdahulu telah dibahas makna huruf-huruf yang berada di awal surah, yaitu pada awal surah Al Baqarah.

حمٓ ۝ عٓسٓقٓ ۝ *'Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf,'* adalah Aku wahyukan kepada para nabi terdahulu."

Ibnu Muhaishin, Ibnu Katsir dan Mujahid membaca firman Allah itu dengan: يُـوحَى —yakni dengan *fathah* huruf *ha'*—,[10] yakni dengan bentuk *fi'il* yang tidak disebutkan *fa'il*nya. Qira'ah ini pun diriwayatkan dari Ibnu Umar. Oleh karena itulah *Jar-Majrur* (إِلَيْكَ) berada pada posisi *rafa'*, karena ia menempati posisi *fa'il*.

Namun boleh juga *fa'il* bagi *fi'il* yang tidak disebutkan *fa'il*nya itu disembunyikan. Yakni, يُوحَى إِلَيْكَ الْقُرْآنُ الَّذِي تَضَمَّنَتْهُ هَذِهِ السُّورَةُ (diwahyukan kepadamu [Ayat] Al Qur`an yang dicakup oleh surah ini).

Lafazh ٱللَّهُ di*rafa'*kan karena (menjadi *fa'il* bagi) *fi'il* yang disimpan. Yakni, يُوحِيهِ اللهُ إِلَيْكَ (Allah mewayukannya kepadamu). Hal ini seperti *qira'ah* Ibnu Amir dan Abu Bakar: يُسَبَّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ رِجَالٌ (laki-laki bertasbih kepada Allah di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang).[11] Yakni, laki-laki bertasbih kepada-Nya. Sibawaih menyenandungkan syair:

لِيُبْكَ يَزِيْدُ ضَارِعٌ بِخُصُومَةٍ ۝ أَشْعَثُ مِمَّنْ طَوَّحَتْهُ الطَّوَائِحُ

"Agar Zaid ditangisi oleh orang yang hina karena perselisihan(nya), dan orang yang membutuhkan(nya) karena tuduhan berzina yang dituduhkan padanya oleh orang-orang yang menuduh berzina."[12]

Penyair berkata, لِيُبْكَ يَزِيدُ *"Agar Zaid ditangisi."* Setelah itu, penyair menjelaskan siapa saja yang menangisinya. Dengan demikian, makna bait tersebut adalah: *Yabkiihi dhaari'un (orang yang hina menangisinya [Yazid]).*

---

[10] *Qira'ah* dengan *fathah* huruf *ha`* ini merupakan *qira'ah sab'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/758) dan *Taqrib An-Nasyr* h. 170.

[11] *Qira'ah* Ibnu Amir ini (*yusabbah*) adalah *qira'ah* sab'ah yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/713) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 149.

[12] Bait ini dalam *Al Kitab* (1/145) dinisbatkan kepada Harits bin Nahik, sedangkan dalam *Al Khazanah* (1/152) dinisbatkan kepada Nahysyal bin Hariy. Bait inipun dinisbatkan kepada yang lainnya.

Namun lafazh ٱللَّهُ pun boleh menjadi *mubtada'*, dan *khabar*-nya dibuang. Seolah-olah, Allah berfirman: *Allahu Yuhiihi (Allah mewahyukannya).* Atau, (lafazh ٱللَّهُ itu menjadi *khabar)* bagi *mubtada'* yang dibuang. Yakni, *Al Muuhii Allahu (Yang Mewahyukan adalah Allah).* Atau, lafazh ٱللَّهُ menjadi *mubtada'*, dan *khabar*-nya adalah: ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah di atas dengan: يُوحَى إِلَيْكَ *"Mewahyukan kepada kamu,"* yakni dengan kasrah huruf *ha`*, dan lafazh ٱللَّهُ di*rafa'*kan karena menjadi *fa'il*-nya.

لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ *"Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar."* Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah:

تَكَادُ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]:5)**

Firman Allah *Ta'ala,* تَكَادُ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ *"Hampir saja langit itu."* *Qira`ah* mayoritas ulama adalah menggunakan huruf *ta`*, sedangkan Nafi', Ibnu Watstsab dan Al Kisa`i menggunakan huruf *ya`* (يَكَادُ).[13]

---

[13] *Qira'ah* dengan huruf *ya'* pada firman Allah: يَكَادُ ini merupakan *qira'ah* yang

يَتَفَطَّرْنَ "*pecah*". Nafi' dan yang lainnya membaca lafazh tersebut dengan huruf *ya`*, *ta`*, dan tasydid pada huruf *tha`*. Ini adalah *qira`ah* mayoritas ulama.

Sedangkan Abu Amr, Abu Bakr, Al Mufadhdhal, dan Abu Ubaid membacanya dengan: يَنْفَطِرْنَ diambil dari kata الْإِنْفِطَار.[14] Seperti firman Allah: إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ۝ "*Apabila langit terbelah.*" (Qs. Al Infithaar [82]: 1) Penjelasan mengenai hal ini sudah dipaparkan pada surah Maryam.[15]

Ibnu Abbas berkata, "(Allah berfirman): تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ '*Hampir saja langit itu pecah,*' yakni hampir saja masing-masing (lapisan) langit itu pecah bagian atasnya karena perkataan orang-orang musyrik: ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا '*Allah mempunyai anak.*' (Qs. Al Baqarah [2]: 116)"

Adh-Dhahak dan As-Suddi berkata, "(Makna firman Allah): يَتَفَطَّرْنَ '*pecah,*' adalah pecah karena keagungan dan kemuliaan Allah pada bagian atasnya." Menurut satu pendapat, makna فَوْقِهِنَّ adalah di atas bumi, karena takut kepada Allah, seandainya mereka (lapisan-lapisan langit) itu berakal.

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ "*Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya,*" yakni menyucikan-Nya dari hal-hal yang tidak boleh menjadi sifat-Nya, dan tidak layak dengan kemuliaan-Nya.

Menurut satu pendapat, maknanya adalah terkejut oleh kecongkakan orang-orang yang musyrik itu. Dengan demikian, kata tasbih itu dituturkan di tempat kata terkejut. Diriwayatkan dari Ali, bahwa makna tasbih tersebut adalah tunduknya mereka (kepada Allah) ketika mereka melihat keagungan-Nya.

---

mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr,* h. 140.

[14] *Qira'ah* dengan huruf *nun* dan kasrah huruf *tha'* (يَنْفَطِرْنَ) ini merupakan *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr*, h. 140.

[15] Lih. Tafsir surah Maryam, ayat 90.

Makna firman Allah: يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ *"memuji Tuhan-nya,"* adalah karena perintah-Nya. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh As-Sudi.

Firman Allah *Ta'ala,* وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْأَرْضِ *"Dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi."* Adh-Dhahak berkata, "(Maksudnya), bagi orang-orang yang ada di bumi, yaitu orang-orang yang beriman." Pendapat inipun dikemukakan oleh As-Sudi. Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam tafsir surah Al Mu`min: وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا *"Serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Mu`min [40]: 7) Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka yang dimaksud dengan malaikat dalam ayat ini adalah malaikat yang memangku 'Arasy. Namun menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah semua malaikat. Inilah pendapat yang mencuat dari ungkapan Al Kalbi.

Wahb bin Munabbih berkata, "Firman Allah itu (ayat 5 surah Asy-Syuuraa) dinasakh oleh firman Allah): وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا *'Serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman.'* (Qs. Al Mu`min [40]: 7)" Tapi Al Mahdawi berkata, "Pendapat yang benar, ayat tersebut tidak dinasakh. Sebab firman Allah tersebut merupakan pemberitahuan. Dan itu khusus untuk orang-orang yang beriman."

Abu Hasan Al Mawardi[16] meriwayatkan dari Al Kalbi, bahwa para malaikat terkejut saat mereka melihat kedua malaikat yang diuji dan diutus ke bumi agar memerintah penduduk bumi itu. Kedua malaikat itu tergoda oleh Zuharah dan keduanya lari kepada Idris, kakek ayahnya nabi Nuh. Keduanya memintanya agar mendoakan kebaikan untuk mereka. Maka para malaikat pun bertasbih dengan memuji Tuhan-Nya dan memohonkan ampunan untuk manusia.

Tapi Abul Hasan bin Al Hishar berkata, "Sebagian orang-orang yang bodoh mengira bahwa ayat ini diturunkan karena Harut dan Marut, dan bahwa

---

[16] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/193). Keterangan yang diriwayatkan dari Al Kalbi ini asing dan jauh dari kebenaran.

ayat ini telah dinasakh oleh ayat yang terdapat dalam surah Al Mu`min. Mereka tidak mengetahui bahwa malaikat pembawa Arasy itu hanya memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman saja, sementara Allah masih memiliki malaikat lain yang memohonkan ampunan bagi orang-orang yang ada di bumi."

Al Mawardi berkata, "Mengenai permohonan ampun mereka (para malaikat) bagi penduduk bumi ada dua pendapat:

1. (permohonan ampunan tersebut adalah permohonan agar diampuni) dari dosa-dosa dan kesalahan. Ini adalah zhahir ucapan Muqatil.
2. (yang dimaksud dari permohonan tersebut) adalah permohonan rizki dan kelapangan bagi orang-orang yang ada di bumi. Inilah yang dikemukakan oleh Al Kalbi."

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat ini (permohonan rizki dan kelapangan bagi orang-orang yang ada di bumi) merupakan pendapat yang kuat. Sebab bumi itu mencakup orang yang kafir dan orang yang beriman. Jika berdasarkan pada pendapat Muqatil, orang kafir tidak termasuk ke dalam orang-orang yang dimohonkan ampunan untuknya. Dalam masalah ini, terdapat berita yang diriwayatkan oleh Ashim Al Ahwal, dari Abu Utsman, dari Salman, dia berkata, "Apabila seorang hamba ingat kepada Allah dalam keadaan lapang, lalu kesempitan menimpanya, maka malaikat berkata, '(Itu) suara yang ma'ruf (baik) dari seorang manusia yang lemah. Dia ingat kepada Allah dalam keadaan lapang, lalu kesempitan menimpannya.' Maka para malaikat itu pun memohonkan ampunan untuknya. Apabila dia tidak mengingat Allah dalam keadaan lapang, lalu kesusahan menimpanya, maka para malaikat berkata, '(Itu) suara yang mungkar dari seorang manusia yang tidak ingat kepada Allah dalam keadaan lapang, lalu kesempitan menimpanya.' Maka para malaikat itu pun tidak memohonkan ampunan untuknya."

Berita ini menunjukan bahwa ayat ini adalah tentang orang-orang yang ingat kepada Allah dalam keadaan lapang dan sempit, sehingga ayat inipun khusus untuk sebagian orang-orang yang ada di bumi, yaitu untuk orang-orang yang beriman saja. *Wallahu a'lam.*

Ada kemungkinan yang dimaksud dengan permohonan ampunan tersebut adalah permohonan santunan dan ampunan yang terdapat dalam firman Allah: ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا .... إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap ..... Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."* (Qs. Faathir [35]: 41). Juga dalam firman Allah: وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zhalim."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 6). Yang dimaksud dengan santunan terhadap mereka adalah segera menjatuhkan hukuman kepada mereka. Dan hal ini merupakan sesuatu yang bersifat universal. Inilah yang dikatakan Az-Zamakhsyari.

Mutharrif berkata, "Kami mendapati hamba-hamba Allah yang paling dapat memberikan nasihat terhadap hamba-hamba Allah lainnya adalah para malaikat, dan hamba-hamba Allah yang paling menipu terhadap hamba-hamba Allah lainnya adalah syetan."[17] Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah *Ta'ala,* أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴾ *"Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang."* Sebagian ulama berkata, "Allah menakuti dan memperingatkan di awal (ayat), dan bersikap lembut dan memberikan kabar gembira di akhir (ayat)."

---

[17] Atsar yang diriwayatkan dari Mutharrif ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/193).

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيۡهِمۡ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٖ ۝٦

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah Mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (Ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka."
(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 6)

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ *"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah,"* yakni patung-patung yang mereka sembah, ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيۡهِمۡ *"Allah Mengawasi (perbuatan) mereka,"* yakni mengawasi amalan mereka guna memberikan balasan kepada mereka, وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٖ *"Dan kamu (Ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi Mengawasi mereka."* Ayat ini dinasakh oleh ayat pedang (ayat yang memerintahkan berperang).[18]

Dalam sebuah hadits dinyatakan:

أَطَّتْ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ

"Langit bersuara dan adalah haknya untuk bersuara."[19]

---

[18] Pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini tidak dinasakh, sebab tidak ada pertentangan antara ayat ini dan ayat pedang. Dengan demikian, ayat ini adalah ayat muhkamah yang tidak dinasakh.

Ibnu Al Jauzi berkata dalam kitab *Nawasikh Al Qur'an* (h. 448), "Sebagian mufassir mengaku bahwa firman Allah: ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيۡهِمۡ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٖ *'Allah Mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (Ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi Mengawasi mereka,'* telah dinasakh oleh ayat pedang. Padahal kami telah menjelaskan pendapat kami tentang ayat-ayat seperti itu, dan bahwa yang dimaksud dari ayat tersebut adalah: 'Kami tidak menugaskan kamu untuk mengawasi amal perbuatan mereka.' Dengan ini, maka nasakh tidak akan mengarah pada ayat tersebut."

[19] Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan zuhud, bab: 9; Ibnu Majah pada pembahasan Zuhud, bab: 19 dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/173).

Yakni (langit) bersuara karena beratnya penduduknya (para malaikat), akibat banyaknya jumlah mereka. Meskipun mereka berjumlah banyak, namun mereka tidak pernah kendur beribadah kepada Allah, sementara orang-orang kafir itu justu menyekutukan-Nya.

Firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Qur`an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya, serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk jahannam." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 7)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا *"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Qur`an dalam bahasa Arab."* Maksudnya, sebagaimana telah Kami wahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu makna-makna ini, maka demikian pula Kami wahyukan kepadamu Al Qur`an dalam bahasa Arab yang Kami terangkan dengan bahasa Arab.

Menurut satu pendapat, maksudnya: Kami turunkan padamu Al Qur`an dalam bahasa Arab dengan lisan kaummu, sebagaimana Kami utus setiap rasul dengan lisan kaumnya. Pengertian (kedua pendapat itu) sama.

لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ *"Supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura,"* yakni penduduk Makkah. Makkah disebut Ummul Qura, karena bumi dibentangkan di bawahnya.

وَمَنْ حَوْلَهَا "*Dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya,*" yaitu seluruh makhluk.

وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ "*Serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat),*" yakni pada hari peringatan, yaitu hari kiamat, لَا رَيْبَ فِيهِ "*yang tidak ada keraguan padanya,*" yakni tiada keraguan padanya.

فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ "*Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk jahannam.*" Firman Allah ini terdiri dari *mubtada`* dan *khabar.* Namun Al Kisa`i memperkirakan susunan kalimatnya adalah: *Litundzira Fariiqaan fii Al Jannati wa fariiqan fii As-Sa'iir* (serta agar memberi peringatan kepada segolongan orang di surga dan segolongan orang di neraka jahannam).

Firman Allah:

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ وَٱلظَّٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۝٨

"Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zhalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 8)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً "*Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja).*" Adh-Dhahak berkata, "(Maksudnya), penganut agama yang satu. Orang yang sesat atau orang yang mendapatkan petunjuk."

وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ "*Tetapi Dia memasukkan orang-*

orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya." Anas bin Malik berkata, "Ke dalam Islam."

Lafazh وَٱلظَّٰلِمُونَ *"Dan orang-orang yang zhalim,"* di*rafa'*kan karena menjadi *mubtada`*. *Khabar*-nya adalah: مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ *"Tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong."* Lafazh نَصِيرٍ diathafkan kepada lafazh وَلِيٍّ. Tidak boleh membaca: وَلَا نَصِيرٌ -dengan *rafa'*, karena lafazh نَصِيرٌ itu diathafkan ke posisi lafazh وَلِيٍّ. Huruf مِّن adalah *Zaa`idah* (tambahan).[20]

Firman Allah:

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۖ فَٱللَّهُ هُوَ ٱلْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝٩

"Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 9)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ *"Atau patutkah mereka mengambil,"* yakni sebenarnya mereka mengambil, مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ *"pelindung-pelindung selain Allah?"* Yang dimaksud adalah berhala-berhala.

فَٱللَّهُ هُوَ ٱلْوَلِيُّ *"Maka Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya),"*

---

[20] Kami telah menjelaskan lebih dari satu kali tentang rusaknya pendapat orang yang mengatakan adanya huruf *zaa'idah* (tambahan) di dalam Al Qur'an. Sebab setiap huruf itu didatangkan untuk suatu hikmah. Karena ia diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

yakni pelindungmu wahai Muhammad, dan juga pelindung orang-orang yang mengikutimu, dimana tiada seorang pelindung pun selain Dia.

وَهُوَ يُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ *"Dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati,"* maksudnya ketika dibangkitkan, وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* sedangkan pelindung lainnya tidak berkuasa atas sesuatu.

Firman Allah:

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah Aku bertawakkal dan kepada-Nyalah Aku kembali." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 10)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ *"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih."* (Firman Allah ini) menirukan sabda Rasulullah yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Maksudnya, tentang sesuatu apapun yang disalahi oleh orang-orang kafir terhadap kalian dalam urusan agama, baik yang dilakukan oleh Ahlul Kitab maupun oleh orang-orang musyrik, maka katakanlah oleh kalian kepada mereka, bahwa putusannya adalah terserah kepada Allah dan bukan terserah kepada kalian. Sementara Dia telah menetapkan bahwa agama (yang benar) adalah agama Islam dan bukan agama yang lainnya, dan ketetapan agama yang dapat diterima itu hanya yang bersumber dari keterangan Allah.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى *"(Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku."* Yakni, yang disifati dengan sifat-sifat itu adalah Tuhanku saja.

Pada kalimat ini terdapat kalimat yang disimpan, yakni: *Qul lahum ya Muhammad, Dzaalikumullahu Al-Ladzii Yuhyii Al Mautaa wa Yahkumu Baina Al Mukhtalifiina Huwaa Rabbi* (katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, yang menghidupkan orang mati dan menetapkan putusan di antara orang-orang yang berselisih itu adalah Tuhanku).

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ *"Kepada-Nyalah Aku bertawakkal,"* yakni bersandar, وَإِلَيْهِ أُنِيبُ *"Dan kepada-Nyalah Aku kembali,"* yakni kembali.

Firman Allah:

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Firman Allah *Ta'ala,* فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"(Dia) Pencipta langit dan bumi."* Lafazh فَاطِر dirafa'kan karena menjadi *Na't* (sifat) bagi lafazh الله (yang terdapat pada sebelumnya), atau karena (menjadi *Khabar)* karena memperkirakan susunan kalimat: *Huwa Faathir (Dia Pencipta).* Lafazh فَاطِر juga boleh dinashabkan karena *Nidaa.* Lafazh فَاطِر juga boleh di-*jarr*-kan karena menjadi *Badal* dari *ha`* yang terdapat pada lafazh عَلَيْهِ pada ayat sebelumnya. *Faathir* adalah sang kreator dan sang pencipta. Hal

ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا *"Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan."* Menurut satu pendapat, maknanya adalah kaum perempuan. Allah berfirman, مِّنْ أَنفُسِكُمْ *"dari jenis kamu sendiri,"* karena Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam. Mujahid berkata, "Keturunan sesudah keturunan."

وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا *"Dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula)."* Yakni, kedelapan jenis yang Allah sebutkan dalam surah Al An'aam, yaitu unta jantan, sapi jantan, kambing jantan, domba jantan, dan (masing-masing) betinanya.

يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ *"Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu."* Maksudnya, Allah menciptakan dan mengadakan kamu di dalamnya, yakni di dalam rahim. Menurut satu pendapat, di dalam perut.

Al Farra'[21] dan Ibnu Kaisan berkata, "Lafazh فِيهِ (di dalamnya) mengandung makna بِهِ (dengannya)." Demikian pula yang dikatakan Az-Zujaj: "Makna يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ adalah يُكَثِّرُكُمْ فِيهِ (mengembangbiakan kalian dengannya)." Maksudnya, Allah mengembangbiakan kamu dengan menjadikan kamu berpasang-pasangan. Yakni, istri-istri. Sebab merekalah sarana untuk berproduksi.

Menurut satu pendapat, huruf *ha'* yang terdapat pada lafazh فِيهِ kembali kepada lafazh *Al Ja'l*, dan hal ini ditunjukan oleh lafazh جَعَلَ. Dengan demikian, seolah-olah Allah berfirman, "Allah menciptakan kalian dan mengembangbiakkan kalian dalam penciptaan."

Menurut Ibnu Qutaibah, makna يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ adalah Allah mengembangbiakan kalian padanya, yakni pada pasangan. Maksudnya, Allah menciptakan kalian di dalam perut kaum perempuan/betina." Ibnu Qutaibah menambahkan, "Lafazh فِيهِ berarti di dalam rahim." Namun pendapat ini jauh

---

[21] Lih. *Ma'ani Al Qur'an,* karya Al Farra (3/23).

dari kebenaran. Sebab kata *Ar-Rahim* itu *Mu`annats,* dan ia belum pernah disebutkan sebelumnya.

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*" Menurut satu pendapat, huruf *kaf* (yang terdapat pada lafazh كَمِثْلِهِۦ) adalah *kaf Zaa`idah* (tambahan) yang berfungsi untuk memberikan penekanan. Yakni, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.

Menurut satu pendapat, lafazh *Al Mitsl* adalah lafazh *Zaa'idah* untuk memberikan penekanan *tasybih* (keserupaan). Ini adalah pendapat Tsa'lab: tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ "*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 137)

Dalam *Mushhaf Ibnu Mas'ud* tertera: فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمَا ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ "*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.*"[22]

وَقَتْلَى كَمِثْلِ جَذُوْعِ النَخْـــلِ يَغْشَاهُمْ مَطَرٌ مُنْهَمِرٌ

Orang-orang yang sudah meninggal itu seperti sisa-sisa pohon

Kurma yang terus-menerus ditimpa hujan deras.[23]

Yakni, كَجُــزُوْعٍ (seperti sisa-sisa). Hal yang harus diyakini dalam masalah ini adalah, bahwa Allah dengan keagungan, kemuliaan, kekuasaan, dan nama-nama-Nya yang baik serta sifat-sifat-Nya yang mulia, tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk-Nya, dan makhluk-Nya pun tidak menyerupai-Nya. Akan tetapi, hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan agama, yaitu sebagai Sang Pencipta dan yang diciptakan. Oleh karena itu

---

[22] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* asing yang tidak mutawatir.

[23] Bait ini terdapat dalam *Tafsir Ath-Thabari* (25/9), *Tafsir Ibnu Athiyah* (14/207), dan *Fath Al Qadir* (4/740).

tidak ada keserupaan di antara keduanya dalam pengertian yang sesungguhnya. Sebab sifat Allah itu berbeda dari sifat makhluk. Karena sifat mereka itu tidak luput dari baru dan kebendaan, sedangkan Allah lepas dari semua itu.

Sebaliknya, Allah dengan nama dan sifatnya, adalah senantiasa sesuai dengan apa yang telah kami jelaskan dalam *Al Asanna fi Syarh Asma 'illahi Al Husna.*

Dalam hal ini, kiranya apa yang Allah firmankan sudah cukup mewakili: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."*

Sebagian ulama Muhaqiqin berkata, "Tauhid adalah menetapkan Dzat yang tidak diserupai kepada berbagai dzat (yang lain) tanpa mendisfungsikan sifat-sifat-Nya."

Al Wasithi memberikan penjelasan tambahan dengan mengatakan: "Tidak ada dzat yang seperti Dzat-Nya, tidak ada nama yang seperti Nama-Nya, tidak ada perbuatan yang seperti perbuatan-Nya, dan tidak ada pula sifat baru yang seperti Sifat-Nya kecuali hanya dari sisi kesamaan lafazhnya saja.

Adalah mustahil bila Dzat yang telah ada sejak dahulu mempunyai sifat yang baru, sebagaimana mustahil dzat yang baru bila mempunyai sifat yang telah ada sejak dulu. Semua itu merupakan madzhab Ahlul Haq dan Ahlu Sunnah Wal Jamaah."

Firman Allah:

لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

"Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 12)**

Firman Allah *Ta'ala,* لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi."* Penjelasan mengenai firman Allah ini sudah dijelaskan pada surah Az-Zumar.[24]

An-Nuhas[25] berkata, "Orang yang memiliki kunci adalah orang yang memiliki perbendaharaan." Kunci disebut *Iqliid,* dimana bentuk jamaknya tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam ilmu Sharaf, seperti *Mahaasin* yang merupakan jamak *Husnun.*

يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ *"Dia melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala sesuatu."* Firman Allah ini pun sudah dijelaskan pada pembahasan yang lain.

---

[24] Lih. Tafsir surah Az-zumar, ayat 63.
[25] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (6/298).

Firman Allah:

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka (ahli Kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13-14)

Firman Allah *Ta'ala,* شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh."*

Dalam firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama."* Maksudnya, Dzat yang mempunyai perbendaharaan langit dan bumi telah mensyari'atkan bagimu agama, sebagaimana Dia telah mensyari'atkan (agama) kepada kaum Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa. Selanjutnya, Allah menjelaskan hal itu dengan firman-Nya: أَنْ أَقِيمُوا ٱلدِّينَ *"Tegakkanlah agama,"* maksudnya mengesakan Allah dan menaati-Nya, beriman kepada rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari pembalasan, juga semua hal yang jika seseorang menegakannya maka dia akan menjadi seorang muslim, serta tidak menolak syari'at-syari'at yang merupakan kemaslahatan bagi suatu ummat sesuai dengan keadaannya yang paling baik, sebab kemaslahatan-kemaslahatan itu berbeda-beda dan bertingkat-tingkat. Allah *Ta'ala* berfirman, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 48) Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Makna شَرَعَ adalah mensyari'atkan, menjelaskan, dan menerangkan jalan. Dikatakan, *syara'a lahum yasyra'u syar'an* (Allah telah mensyari'atkan kepada mereka), yakni mensyari'atkan. Makna *Asy-Syaari'* adalah jalan yang besar. *Syara'a Al Manzilu (rumah berada di jalan lurus),* jika rumah itu berada di (tepi) jalan yang lurus.

Syara'tu Al Ibila (aku menjalankan unta), jika aku dapat membuatnya berjalan. *Syara'tu Al Adiima (aku menguliti kulit),* jika aku mengulitinya.

Ya'qub berkata, "Apabila aku mendedel kulit yang ada di antara kedua kaki." Ya'qub berkata, "Aku mendengar itu dari Ummu Al Humaris Al Bakriyyah." *Syara'tu Fii Haadza Al Amri Syuruu'an (aku mulai dalam*

masalah ini), yakni aku memulai(nya).

أَنْ أَقِيمُوا ٱلدِّينَ *"Tegakkanlah agama."* Lafazh أَنْ berada pada posisi *rafa'* karena memperkirakan susunan kalimat: *walladzii washaa bihi nuuhaan an aqiimuu ad-diina (dan yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh adalah: tegakkanlah agama).*[26] Jika berdasarkan kepada perkiraan susunan kalimat ini, maka *qira`ah* diwaqafkan pada lafazh: وَعِيسَىٰٓ.

Menurut satu pendapat, lafazh أَنْ berada pada posisi *Nashab,* karena memperkirakan susunan kalimat: *syara'a lakum Iqaamata Ad-Diina (Allah telah mensyari'atkan penegakan agama).*[27]

Menurut pendapat yang lain, lafazh أَنْ berada pada posisi jar, karena menjadi *badal* dari huruf *ha'* yang terdapat pada lafazh بِهِۦ. Seolah Allah berfirman, *bihi aqiimu ad-diina (dengan itulah tegakkan agama).* Jika berdasarkan kepada kedua pendapat ini, maka *qira'ah* tidak boleh diwaqafkan pada lafazh: وَعِيسَىٰٓ. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa أَنْ boleh saja menjadi أَنْ *mufassirah* (penjelas), seperti *an imsyuu (berjalanlah),* namun ia tidak akan mempunyai kedudukan dalam I'rab.[28]

Kedua: Abu Bakar bin Al Arabi[29] berkata, "Dalam sebuah hadits yang shahih, ditetapkan bahwa Rasulullah SAW bersabda dalam hadits syafa'at yang agung dan masyhur:

.... وَلَكِنْ أْتُوْا نُوْحًا فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُونَ يَا نُوحُ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ ...

---

[26] Maksudnya, lafazh *An Aqiimu* berada pada posisi rafa' karena menjadi *khabar* – dengan menakwilkan mashdarnya- bagi lafazh *Al-Ladzii* yang merupakan *mubtada'.* Penerjemah.

[27] Maksudnya, lafazh *an aqiimu* menjadi *maf'uul* bagi lafazh *Syara'a.* penerjemah.

[28] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (4/74) dan *Imla Ma Manna bihi Ar-Rahman* (2/224).

[29] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1666).

'.... "Akan tetapi datangilah Nuh, sesungguhnya ia adalah rasul pertama yang diutus-Nya kepada penduduk Bumi." Mereka kemudian mendatangi Nuh dan berkata, "Wahai Nuh, engkau adalah rasul pertama bagi penduduk Bumi ...".'[30]

Ini merupakan hal benar yang tiada keraguan tentangnya, sebagaimana Adam adalah nabi pertama yang tiada keraguan tentangnya. Sebab Adam itu diutus sebagai seorang nabi, namun belum diwajibkan berbagai kewajiban dan belum disyari'atkan berbagai pengharaman. Apa yang diberikan padanya hanya berupa peringatan tentang sebagian hal, hanya mencakup hal-hal penting yang menyangkut penghidupan, dan hanya menjangkau tugas-tugas pokok dalam kehidupan dan agar bertahan hidup.

Hal itu terus berlangsung sampai masa Nuh. Pada masa Nuh inilah Allah mengharamkan ibu, anak perempuan, dan saudara perempuan. Kepadanya Allah juga mewajibkan berbagai kewajiban dan menjelaskan berbagai etika dalam beragama. Hal itu terus diperkuat oleh para rasul dan nabi (yang diutus) satu demi satu, dengan membawa syari'ah demi syari'ah, hingga Allah menutupnya dengan agama yang paling baik, yaitu agama kita yang disampaikan oleh lisan Rasul yang paling mulia, yaitu nabi kita Muhammad SAW.

Dengan demikian, maka makna firman Allah tersebut adalah: Kami wasiatkan kepadamu wahai Muhammad, dan juga kepada Nuh, agama yang satu. Yakni satu pada pokok/prinsipnya, dimana syari'ah-syari'ah (yang diturunkan) tidak mengalami perbedaan pada pokok yang satu itu, yaitu tauhid, shalat, zakat, puasa, haji, mendekatkan diri kepada Allah dengan amal yang shalih, mendekati-Nya dengan sesuatu yang menarik hati dan anggota tubuh kepada-Nya, kejujuran, memenuhi janji, menunaikan amanah, membina silaturrahim, mengharamkan kekafiran, pembunuhan, perzinaan, perbuatan

[30] Hadits syafa'at ini adalah hadits *shahih*. Takhrijnya telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

yang menyakiti makhluk lain walau apapun yang dilakukannya, tidak menyakiti binatang walau apapun yang dilakukannya, tidak melakukan perbuatan yang hina dan hal-hal yang dapat merusak *muru'ah* (kewibawaan).

Semua itu disyari'atkan sebagai agama dan *millah* yang satu, yang tidak ada perbedaan dari satu nabi ke nabi yang lain, meskipun musuh mereka itu berbeda-beda. Itulah yang dimaksud dari firman Allah *Ta'ala,* أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ *'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.'* Maksudnya, buatlah agama senantiasa tegak, terpelihara dan eksis, serta tidak ada perbedaan dan kekacauan di dalamnya. Sebagian dari makhluk (Allah) ada yang memenuhi janji itu, namun sebagian yang lain justru melanggarnya.

فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *'Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri.'* (Qs. Al Fath [48]: 10)

Di luar semua itu, syariat (yang diturunkan Allah) adalah berbeda-beda, sesuai dengan kehendak-Nya yang terkait dengan kemaslahatan dan hikmah yang ditetapkan-Nya pada zaman terkait atas ummat terkait. *Wallahu a'lam.*"

Mujahid berkata, "Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun kecuali dia mewasiatkan padanya agar mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berikrar taat kepada-Nya. Itulah agama-Nya yang disyari'atkan kepada mereka."[31] Pendapat inipun dikemukakan oleh Al Walibi dari Ibnu Abbas. Pendapat ini juga merupakan pendapat Al Kalbi.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram."[32]

---

[31] Atsar yang diriwayatkan dari Mujahid ini dicantumkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/512).

[32] Atsar yang diriwayatkan dari Qatadah itu dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/199) dengan redaksi: "Nuh membawa syari'at menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram." Atsar itu pun dicantumkan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (5/197).

Al Hakam berkata, "Mengharamkan ibu, saudara perempuan, dan anak perempuan (untuk dinikahi)."[33]

Dalam hal ini, apa yang dituturkan Al Qadhi (Ibnu Al Arabi) adalah mencakup semua pendapat tersebut, bahkan lebih. Allah menyebutkan Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa secara khusus (dalam ayat ini), sebab merekalah rasul-rasul yang diberikan syari'at.

Firman Allah *Ta'ala,* كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ *"Amat berat bagi orang-orang musyrik,"* yakni amat berat bagi mereka, مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ *"Agama yang kamu seru mereka kepadanya,"* yaitu berupa tauhid dan penolakan menyembah berhala.

Qatadah berkata, "Amat berat bagi orang-orang yang musyrik sehingga amat sulit bagi mereka (untuk) menyaksikan bahwa tiada Tuhan (yang hak) kecuali Allah. Kesaksian inipun begitu berat bagi iblis dan bala tentaranya. Oleh karena itulah Allah sangat ingin menegakan, meninggikan, dan menampakan kesaksian tersebut atas orang-orang yang menjauhinya."

Selanjutnya, Allah berfirman: ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ *"Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya,"* yakni memiliki. Sebab makna *Al Ijtibaa* adalah *Al Ikhtiyaar* (pilihan). Maksudnya, Allah memilih untuk mentauhidkan-Nya siapa saja yang dikehendaki-Nya.

وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ *"Dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."* Maksudnya, menjadikan iklhas kepada agama-Nya orang-orang yang kembali kepada-Nya.

وَمَا تَفَرَّقُوٓا۟ *"Dan mereka (ahli Kitab) tidak berpecah belah."* Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, orang-orang Quraisy."

إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ *"Kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan,"* yakni Muhammad, padahal mereka senantiasa mengharapkan seorang nabi di utus kepada mereka. Dalilnya adalah firman

---

[33] Atsar yang diriwayatkan dari Al Hakam itu dicantumkan oleh Al Mawardi pada sumber yang telah disebutkan terakhir kali.

Allah *Ta'ala* dalam surah Faathir: وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ *"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan,"* (Qs. Faathir [35]: 42), yakni nabi. Allah berfirman dalam surah Al Baqarah: فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ *"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 89). Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di sana.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan orang-orang yang berpecah belah adalah Ahlul Kitab. Dalilnya adalah firman Allah dalam surah *Al Munfakiin* (Al Bayyinah): وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ *"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 4) (Ketika Muhammad diangkat menjadi nabi), orang-orang yang musyrik berkata, "Mengapa dia yang menjadi Nabi?" Orang-orang Yahudi pun iri dengan beliau saat diangkat menjadi Nabi. Demikian pula dengan orang-orang Nashrani.

بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ *"Karena kedengkian di antara mereka."* Maksudnya, karena kedengkian sebagian mereka atas sebagian yang lain, karena mengharapkan kepemimpinan. Mereka berpecah belah bukan karena terbatasnya penjelasan dan hujjah, akan tetapi karena kedengkian, kezhaliman dan kesibukan oleh dunia.

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ *"Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya,"* untuk menangguhkan azab dari mereka, إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Sampai kepada waktu yang ditentukan,"* yakni hari kiamat. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala,* بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ *"Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."* (Qs. Al Qamar [54]: 46)

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud adalah) sampai waktu

dimana pada waktu itulah telah ditentukan azab untuk mereka.

لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ "*Pastilah mereka telah dibinasakan.*" Maksudnya, (pastilah sudah dipisahkan) antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir dengan turunnya siksaan.

وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَٰبَ "*Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil),*" maksudnya orang-orang Yahudi dan Nashrani, مِن بَعْدِهِمْ "*sesudah mereka,*" yakni sesudah orang-orang yang berselisih tentang kebenaran, لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ "*Benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu,*" yakni tentang apa yang diwasiatkan kepada para Nabi. Yang dimaksud dengan *Al Kitaab* di sini adalah Taurat dan Inzil.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dari firman Allah: وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَٰبَ "*Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil),*" adalah orang-orang Quraisy, مِن بَعْدِهِمْ "*sesudah mereka,*" yakni sesudah orang-orang Yahudi dan Nashrani. لَفِي شَكٍّ "*benar-benar berada dalam keraguan,*" terhadap Al Qur`an atau Muhammad.

Mujahid berkata, "Makna firman Allah: مِن بَعْدِهِمْ '*sesudah mereka,*' adalah sebelum mereka, yakni sebelum orang-orang musyrik Makkah. Sebelum orang-orang musyrik Makkah itu adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani."

Firman Allah:

فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ ۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan Aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)'."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 15)

Firman Allah *Ta'ala,* فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ ۖ وَٱسْتَقِمْ *"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah."* Manakala keraguan itu mungkin saja dialami oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani, atau mungkin saja dialami oleh orang-orang Quraisy, maka dikatakan kepada beliau, فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ *"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini)."* Maksudnya, maka jelaslah keraguan mereka. Oleh karena itu, serulah mereka kepada (agama) Allah, yakni kepada agama yang telah Allah syari'atkan dan wasiatkan kepada para Nabi. Dengan demikian, huruf *lam* (yang terdapat pada lafazh فَلِذَٰلِكَ) mengandung makna *ilaa* (ke).[34]

---

[34] Ini adalah pendapat Az-Zujaj dalam kitab *Ma'ani-nya* (4/396), dan pendapat inilah yang lebih diunggulkan oleh Al Qurthubi. Pendapat ini pun dipilih oleh Ath-Thabari dan Ibnu Katsir.

Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝ *"Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya."* (Qs. Az-Zalzalah [9]: 5) Sedangkan lafazh ذَالِكَ (itu) mengandung makna هَذَا (ini). Hal ini sudah dijelaskan pada awal surah Al Baqarah. Dengan demikian, makna firman Allah tersebut adalah: kepada Al Qur`an ini serulah (mereka) olehmu.

Menurut satu pendapat, pada firman Allah tersebut terdapat kata yang harus didahulukan dan diakhirkan. Makna firman Allah tersebut adalah:

كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ فَلِذَلِكَ فَادْعُ

"Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya, maka karena itu serulah (mereka)."

Menurut pendapat yang lain, huruf *lam* (yang terdapat فَلِذَالِكَ) itu sesuai dengan maknanya. Makna firman Allah tersebut adalah:

فَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ الَّذِيْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ

"Karena hal-hal yang telah disebutkan itulah, maka serulah (mereka) olehmu dan tetaplah."

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, kepada Al Qur`an, serulah makhluk."

وَٱسْتَقِمْ *"Dan tetaplah."* Khithab/perintah ini ditujukan kepada Rasulullah SAW. Qatadah berkata, "Tetaplah pada perintah Allah." Sufyan berkata, "Tetaplah pada Al Qur`an." Adh-Dhahak berkata, "Tetaplah dalam menyampaikan kerasulan."

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ *"Dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka."* Maksudnya, janganlah engkau melihat orang-orang yang berbeda denganmu.

وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ *"Dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan Aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu'."* Yakni, *An*

A'dil (supaya berlaku adil), seperti firman Allah: وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ "*Dan Aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.*" (Qs. Ghaafir [40]: 66). Menurut satu pendapat, (huruf *lam* yang terdapat pada lafazh لِأَعْدِلَ) adalah *lam kay,* yakni *likai a'dila (supaya berlaku adil).*

Ibnu Abbas dan Abu Al Aliyah berkata, "Supaya aku dapat berlaku adil di antara kalian, maka aku beriman kepada setiap kitab dan rasul." Selain Ibnu Abbas dan Abu Al Aliyah berkata, "Supaya aku berlaku adil dalam semua hal."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan adil di sini adalah adil dalam hukum. Menurut pendapat lainnya, adil yang dimaksud di sini adalah adil dalam menyampaikan risalah.

ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

"Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu." Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Khithab ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi." Maksudnya, bagi kami agama kami dan bagi kalian agama kalian. Ibnu Abbas berkata, "Kemudian firman Allah itu dinasakh oleh firman-Nya: قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ *'Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian.'* (Qs. At-Taubah [9]: 26)"

Mujahid berkata, "Makna firman Allah: لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ '*Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu,*' adalah tidak ada pertengkaran antara kami dan kalian."

Menurut satu pendapat, firman Allah itu tidak dinasakh. Sebab dalil-dalil (yang memerintahkan agar beriman) sudah jelas dan hujjah-hujjah (yang menunjukan atas hal itu) pun sudah nyata, sehingga tidak ada yang tersisa (setelah penyampaian dalil dan hujjah tersebut) kecuali hanya keingkaran, dan sesudah keingkaran itu tidak ada (lagi penyampaian) hujjah dan tidak

ada pula perdebatan."[35]

An-Nuhas[36] berkata, "Jika berdasarkan kepada pendapat tersebut, maka boleh jadi makna firman Allah: لَاحُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ *'Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu,'* adalah: tidak diperintahkan untuk menyampaikan argumentasi kepada kalian, dan tidak pula diperintahkan memerangi kalian. Setelah itu, hal tersebut dinasakh, sebagaimana seseorang berkata sebelum kiblat dialihkan: 'jangan shalat menghadap Ka'bah.' Setelah itu, kiblat orang-orang dialihkan ke Ka'bah, maka boleh saja perintah untuk tidak shalat ke Ka'bah itu telah dinasakh."

ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا *"Allah mengumpulkan antara kita,"* maksudnya pada hari kiamat, وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ *"Dan kepada-Nyalah kembali (kita),"* yakni Dia akan memberikan putusan di antara kita, apabila kita telah kembali kepada-Nya, dan memberikan balasan kepada masing-masing kita sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya.

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang Al Walid bin Mughirah dan Syaibah bin Rabi'ah, dimana keduanya meminta Rasulullah agar kembali dari dakwah dan agamanya untuk memeluk agama orang-orang Quraisy. Jika beliau melakukan itu, maka Walid akan memberikan separuh hartanya, sedangkan Syaibah akan menikahkan beliau dengan puterinya.[37]

---

[35] Pendapat inilah yang benar. Sebab tidak ada pertentangan antara kedua ayat tersebut.

[36] Lih. *An-Nasikh wa Al Mansukh fi Al Qur'an Al Karim* karyanya, h. 253.

[37] Atsar ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/199).

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ٱسْتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾

"Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima, maka bantahan mereka itu sia-sia saja, di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka adzab yang sangat keras." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 16)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِى ٱللَّهِ *"Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah,"* Allah kembali kepada orang-orang yang musyrik, مِنۢ بَعْدِ مَا ٱسْتُجِيبَ لَهُۥ *"sesudah agama itu diterima."* Mujahid berkata, "Sesudah manusia memeluk agama Islam." Mujahid berkata, "Mereka (orang-orang yang membantah [agama] Allah) beranggapan bahwa kejahiliyahan kembali."

Qatadah berkata, "Orang-orang yang membantah (agama) Allah adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani. Bantahan mereka adalah perkataan mereka: 'nabi kami lebih dulu daripada nabi kalian dan kitab kami lebih dulu daripada kitab kalian'. Mereka juga menilai bahwa diri mereka lebih baik, karena mereka adalah Ahlul Kitab dan mereka pun adalah keturunan para nabi."

Sedangkan orang-orang musyrik berkata, أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ *"Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?"* (Qs. Maryam [19]: 73) Allah *Ta'ala* kemudian berfirman, وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ٱسْتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ *"Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima, maka bantahan mereka itu sia-sia saja, di sisi Tuhan mereka."* Maksudnya, bantahan mereka itu tidak berarti, seperti sesuatu yang telah dihilangkan dari tempatnya.

Huruf *ha'* yang terdapat pada lafazh لَهُۥ, boleh kembali kepada Allah,

yakni: مِنْ بَعْدِ مَا وَحَّدُوْا اللهَ وَشَهِدُوْا لَهُ بِالْوَحْدَانِيَةِ *(setelah mereka mentauhidkan Allah dan memberikan kesaksian akan keesaaan-Nya).* Namun huruf *ha'* itu pun boleh kembali kepada Nabi, yakni: مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيْبَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ دَعْوَتِهِ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ وَنَصَرَ اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ (sesudah dakwah Muhammad SAW diterima oleh orang-orang yang turut dalam perang Badar dan sesudah Allah menolong orang-orang yang beriman).

Dikatakan, *Dahadhatu Hujjatahu Duhuudha (aku membatalkan bantahannya),* yakni aku membatalkan, *udhhidhuhaa lillahi (aku membatalkannya karena Allah). Al Idhhaadh* adalah *Al Izlaaq* (tergelincir). *Makaanun Dahdhi,* yakni zalaqin (tergelincir). *Dahadhat Rijluhu Tadhhadhu Dahdhan (kakinya terlegincir),* yakni tergelincir. *Dahadhat Asy-Syamsu An Kibdi As-Samaa'i (matahari tergelincir dari tengah-tengah langit),* yakni tergelincir.[38]

وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ *"Mereka mendapat kemurkaan (Allah),"* maksudnya di dunia, وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ *"Dan bagi mereka adzab yang sangat keras,"* maksudnya di akhirat terdapat adzab yang permanen.

Firman Allah:

ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

"Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat?." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 17)**

Firman Allah *Ta'ala,* ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ *"Allah-lah yang*

---

[38] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1076).

menurunkan Kitab," maksudnya Al Qur`an dan semua kitab yang diturunkan, بِٱلْحَقِّ *"dengan (membawa) kebenaran,"* yakni kebenaran, وَٱلْمِيزَانَ *"Dan (menurunkan) neraca (keadilan),"* yakni keadilan.

Ibnu Abbas dan mayoritas mufassir berkata, "Keadilan disebut neraca *(Al Miizaan)*, karena neraca adalah alat untuk melakukan keseimbangan dan keadilan."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan neraca *(Al Miizaan)* adalah apa yang Allah terangkan di dalam kitab-kitab, yang wajib dilakukan oleh manusia.

Qatadah berkata, "(Yang dimaksud dengan) neraca *(Al Miizaan)* adalah keadilan pada hal-hal yang diperintahkan dan/atau dilarang."

Pendapat-pendapat tersebut memiliki pengertian yang hampir sama. Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dari neraca *(Al Miizan)* adalah membalas ketaatan dengan pahala dan maksiat dengan siksa.

Menurut pendapat yang lain lagi, neraca yang digunakan untuk menimbang itu sendiri diturunkan oleh Allah dari langit, dimana dengan neraca inilah Allah mengajarkan hamba-hamba-Nya bagaimana cara menimbang, agar tidak ada kezhaliman dan penipuan di antara mereka.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (Qs. Al Hadiid [57]: 25). Mujahid berkata, "Neraca tersebut adalah neraca yang digunakan untuk menimbang. Makna *Anzala Al Miizaan (menurunkan neraca)* adalah mengilhamkannya kepada manusia agar mereka melakukan dan mengamalkan keadilan."

Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud dengan neraca *(Al Miizaan)* adalah Muhammad, dimana beliau akan memberikan putusan di antara kalian sesuai dengan kitab Allah: وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ

"Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat?"

Allah tidak memberitahukan kapan terjadinya hari kiamat kepada Muhammad, karena Allah ingin mendorong beliau agar mengamalkan Al Kitab (Al Qur`an), menegakan keadilan dan kesetaraan, dan mengamalkan syari'at sebelum datangnya hari dilangsungkannya hisab dan penimbangan atas amal perbuatan itu.

Pada hari itulah Allah akan memberikan balasan amal kebaikan secara penuh kepada orang yang memenuhi hak orang lain secara penuh, dan akan mengurangi balasan amal kebaikan terhadap orang-orang yang mengurangi hak orang lain.

Dengan demikian, yang dimaksud dari firman Allah: لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ *"Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat?"* adalah (dekat) darimu, tapi engkau tidak menyadarinya. Allah berfirman: قَرِيبٌ dan bukan قَرِيبَةٌ, sebab status mu`anats ٱلسَّاعَةَ itu bukan hakikat, karena ia seperti waktu. Inilah yang dikatakan Az-Zujaj. Makna firman Allah tersebut adalah: boleh jadi hari kebangkitan atau boleh jadi kedatangan hari kiamat itu sudah dekat.[39]

Al Kisa'i berkata, "Lafazh قَرِيبٌ adalah lafazh yang dapat digunakan baik untuk menyifati lafazh *mudzakar* maupun *mu'anats,* lafazh yang jamak maknanya maupun lafazh yang tunggal. Allah berfirman, إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Al A'raaf [7]: 56)

Penyair berkata,

وَكُنَّا قَرِيبًا وَالدِّيَارُ بَعِيدَةٌ   فَلَمَّا وَصَلْنَا نُصْبَ أَعْيُنِهِمْ غُبِنَا

"Kami sudah dekat, sementara rumah sudah jauh.

Ketika kami tiba di hadapan mereka, (ternyata) kami ditipu."[40]

---

[39] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (4/77) dan *Al Bahr Al Muhiith* (7/513).
[40] Bait ini tertera dalam *Fath Al Qadir* (4/745).

Firman Allah:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 18)**

Firman Allah *Ta'ala,* يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan,"* maksudnya dengan nada yang mengolok-olok, karena mereka menduga bahwa hari itu tidak akan datang atau tidak ada akibat keterbatasan mereka.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا *"Dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya,"* yakni takut terhadapnya, sebab mereka merasa bahwa ketaatan mereka sangat terbatas meskipun sudah bersusah payah. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 60)

Firman Allah *Ta'ala,* وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ *"Dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi),"* yakni tiada keraguan tentangnya.

أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya*

orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu," yakni menyangsikan dan membantah akan terjadinya kiamat, لَفِى ضَلَـٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾ *"benar-benar dalam kesesatan yang jauh,"* yakni (jauh) dari kebenaran dan pengambilan pelajaran. Sebab jika mereka mau mengambil pelajaran, niscaya mereka tahu bahwa Dzat yang dapat menciptakan mereka dari tanah, kemudian dari air mani hingga mereka mencapai apa yang telah mereka capai, adalah Dzat yang Maha kuasa untuk membangkitkan mereka (dari kematian).

Firman Allah:

ٱللَّهُ لَطِيفٌۢ بِعِبَادِهِۦ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿١٩﴾

***"Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rizki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 19)**

Firman Allah *Ta'ala,* ٱللَّهُ لَطِيفٌۢ بِعِبَادِهِۦ *"Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya."* Ibnu Abbas berkata, "Allah ramah terhadap mereka."

Ikrimah berkata, "Allah Maha baik kepada mereka."

As-Suddi berkata, "Maha lembut terhadap mereka."

Muqatil berkata, "Maha lembut terhadap orang yang berbuat kebajikan dan kedurhakaan, dimana Allah tidak membunuh mereka dengan kelaparan akibat kemaksiatan-kemaksiatan mereka."

Al Qarzhi berkata, "Maha lembut terhadap mereka dalam perhitungan dan pemberlakuan hisab." Penyair berkata,

غَدًا عِنْدَ مَوْلَى الْخَلْقِ لِلْخَلْقِ مَوْقِفٌ   يُسَائِلُهُمْ فِيْهِ الْجَلِيْلُ وَيَلْطَفُ

Besok makhluk akan berdiri di (hadapan) Tuhan.

Ketika itulah Dzat yang Maha Mulia akan meminta pertanggungjawaban mereka dan Dia akan bersikap lembut (terhadap mereka).

Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain berkata, "Allah Maha lembut terhadap mereka dalam (memberikan) rizki dengan dua hal: pertama, Allah menetapkan rizkimu dari yang baik-baik. Kedua, Dia tidak memberikannya padamu secara sekaligus, sehingga engkau akan memubadzirkannya."

Husain bin Al Fadhl berkata, "(Allah) Maha lembut terhadap mereka dalam Al Qur`an, rinciannya, dan penjelasannya."

Al Junaid berkata, "(Allah) Maha lembut terhadap para kekasih-Nya, sehingga mereka dapat mengenal-Nya. Seandainya Dia lembut terhadap musuh-musuh-Nya, niscaya mereka tidak akan ingkar kepada-Nya."

Muhammad bin Ali Al Kattani berkata, "Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya yang kembali kepada-Nya. Apabila mereka putus asa terhadap makhluk, maka mereka akan bertawakal dan kembali kepada-Nya. Ketika itulah Dia akan menerima dan bersegera kepada mereka.

Dalam hadits Nabi SAW dinyatakan: "*Sesungguhnya Allah Ta'ala mendatangi kuburan yang sudah terhapus bekas-bekasnya, lalu Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Aku telah menghapus jejak-jejak mereka dan Akupun telah melenyapkan bentuk-bentuk mereka, sehingga yang tersisa hanyalah siksaan bagi mereka. Namun Aku adalah Dzat yang Maha lembut, dan aku adalah Maha Pengasih di antara para pengasih. Ringankanlah siksaan atas mereka,' maka siksaan pun diringankan atas mereka.*"

Abu Ali Ats-Tsaqafi berkata,

أَمُرُّ بِأَفْنَاءِ الْقُبُوْرِ كَأَنَّنِي أَخُوْ فِطْنَةٍ وَالثَّوَابُ فِيْهِ نَحِيْفٌ

وَمَنْ شَقَّ فَاهَ اللهِ قَدَّرَ رِزْقَهُ وَرَبِّيْ بِمَنْ يَلْجَأُ إِلَيْهِ لَطِيْفٌ

Aku lewat di pelataran kuburan, seolah-olah aku

adalah saudara yang memiliki ketajaman mata hati; sementara pahala di kuburan itu tipis.

Barangsiapa yang membuka mulut Allah, maka Allah akan menetapkan rizkinya.

Dan Tuhanku adalah Maha lembut terhadap orang-orang yang kembali kepada-Nya.

Menurut satu pendapat, *Al-Lathiif* adalah Dzat yang mengeluarkan dari hamba-hamba-Nya sifat baik dan menutup atas mereka sifat-sifat buruk. Oleh karena itulah Nabi SAW bersabda, "Wahai Dzat yang menampakkan kebaikan dan menutup keburukan."

Menurut pendapat yang lain, *Al-Lathiif* adalah Dzat yang menerima yang sedikit, dan memberikan yang banyak."

Menurut pendapat yang lain lagi, *Al-Lathiif* adalah Dzat yang menutupi (kebutuhan) yang banyak dan memudahkan (sesuatu) yang sulit.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, *Al-Lathiif* adalah Dzat yang tidak ditakuti kecuali keadilan-Nya, dan tidak diharapkan kecuali karunia-Nya.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, *Al-Lathiif* adalah Dzat yang memberikan kepada hamba-Nya nikmat yang melebihi apa yang diinginkan, dan mewajibkan ketaatan yang melebihi kemampuan. Allah *Ta'ala* berfirman, وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya."* (Qs. Ibrahim [14]: 34) وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً *"Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin."* (Qs. Luqmaan [31]: 20)

Allah berfirman, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* (Qs. Al Hajj [22]: 78) يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 28)

Menurut pendapat yang lainnya lagi, *Al-Lathiif* adalah Dzat yang

menolong karena sebuah pelayanan dan banyak memberikan sanjungan.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, *Al-Lathiif* adalah Dzat yang tidak segera memberikan hukuman kepada orang yang bermaksiat kepadanya dan tidak pula memupus harapan orang-orang yang menaruh harapan kepadanya.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, *Al-Lathiif* adalah Dzat yang tidak menolak orang yang meminta kepada-Nya dan tidak pula menghapus harapannya.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, *Al-Latiif* adalah Dzat yang memaafkan orang yang melakukan kesalahan kepada-Nya.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, *Al-Lathiif* adalah orang yang mengasihi orang yang tidak mengasihi diri sendiri.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, *Al-Lathiif* adalah orang yang telah menyalakan rahasia orang-orang yang mengenal Allah —yaitu penglihatan mata hati mereka— sebagai pelita, menjadikan jalan yang lurus sebagai jalan mereka, dan memberikan pahala yang melimpah kepada mereka dari kebaikan-Nya sebagai air yang dingin.

Pendapat Abu Al Aliyah dan al Junaid sudah dijelaskan pada surah Al An'aam.[41] Kami juga alhamdulillah telah menjelaskan semua itu dalam *Al Kitab Al Asanna fi Syarh Asmaa 'illahi Al Husna*, yakni ketika membahas nama Allah: *Al-Lathiif.*

يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ *"Dia memberi rizki kepada yang dikehendaki-Nya,"* dan tidak memberi kepada yang dikehendaki-Nya. Pemberian harta secara lebih banyak kepada sebagian orang mempunyai hikmah, yaitu agar sebagian dari mereka memerlukan sebagian yang lain. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain."* (Qs. Az-Zukhruuf [43]: 32).

---

[41] Lih. Tafsir surah Al An'aam, ayat 103.

Dan ini merupakan sebuah kelembutan bagi hamba-hamba-Nya. Selain itu, juga agar orang-orang yang kaya mendapatkan cobaan dari orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang miskin mendapatkan cobaan dari orang-orang yang kaya, sebagaimana Allah berfirman: وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ *"Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain."* (Qs. Al Furqaan [25]: 20) Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. وَهُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ *"Dan Dialah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa."*

Firman Allah:

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْأَخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْأَخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

***"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 20)**

Firman Allah *Ta'ala,* مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْأَخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ *"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya." Al Harts* adalah *Al Amal* (amalan) dan *Al Kasb* (perbuatan). Dari itulah Abdullah bin Umar berkata, "Beramallah untuk duniamu, seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya. Dan beramallah untuk akhiratmu, seolah-olah engkau akan mati besok." Dari itu pula seseorang disebut *Harits.*

Makna firman Allah tersebut adalah: barangsiapa yang mencari amal (kebaikan) untuk akhiratnya melalui apa yang telah Kami Karuniakan

kepadanya, dimana dia menunaikan hak-hak Allah dan memberikan infak untuk kemuliaan agama, maka Kami sungguh akan memberinya pahala atas hal itu satu dibalas sepuluh sampai 700 kali lipat, bahkan lebih lagi.

وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا *"Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia,"* yakni barangsiapa yang mencari dengan harta yang Allah berikan kepadanya kepemimpinan dunia dan penggapaian hal-hal yang terlarang, maka sesungguhnya kami tidak akan pernah mengharamkan rizki terhadapnya, akan tetapi dia tidak akan mendapatkan bagian di atas hartanya itu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ۝١٨ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْـَٔاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ۝١٩

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki, dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (Qs. Al Israa` [17]: 18-19)

Menurut satu pendapat, makna firman Allah: نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ *"akan Kami tambah keuntungan itu baginya,"* adalah Kami akan memberinya taufik dan kemudahan kepadanya untuk beribadah.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan *Harts Al Akhirat* (keuntungan/amal akhirat) adalah ketaatan. Maksudnya, barangsiapa yang taat, maka dia akan mendapatkan pahala.

Menurut pendapat yang lain, makna firman Allah: نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ

"akan Kami tambah keuntungan itu baginya," adalah Kami akan memberinya dunia, disamping akhirat.

Menurut satu pendapat, ayat ini tentang peperangan. Maksudnya, barangsiapa yang menghendaki akhirat dengan perangnya itu, maka dia akan diberikan pahala. Dan barangsiapa yang menghendaki harta rampasan dengan perangnnya itu, maka dia akan diberikan harta rampasan itu.

Al Qusyairi berkata, "Pendapat yang kuat, ayat ini tentang orang kafir. Allah memberikan kelapangan baginya di dunia. Maksudnya, hendaknya dia tidak tertipu oleh kelapangan dunia itu, sebab dunia itu tidak kekal."

Qatadah berkata, "Allah akan memberikan atas niat untuk akhirat apa yang dikehendaki-Nya dari dunia, dan Dia tidak akan memberikan atas niat dunia kecuali hanya dunia saja."

Qatadah juga berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman, '*Barangsiapa yang beramal untuk akhiratnya maka Kami akan menambahkan (keuntungan) pada amalannya dan Kami pun akan memberinya dunia yang telah Kami tetapkan baginya. Dan barangsiapa yang lebih mementingkan dunia atas akhiratnya, maka Kami tidak akan memberinya bagian di akhirat kecuali neraka, dan dia tidak akan mendapatkan dunia kecuali hanya rizki yang telah Kami tentukan untuknya. Neraka dan rizki yang telah kami tentukan untuknya itu pasti diberikan kepadanya, meskipun dia mementingkan (dunia) ataupun tidak mementingkan (nya)*'."

Juwaibir meriwayatkan dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "(Maksud) firman Allah *Azza wa Jalla:* مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْآخِرَةِ *'Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat,'* adalah: barangsiapa di antara orang-orang yang gemar berbuat kebajikan itu menghendaki pahala di akhirat dengan amal shalihnya, maka نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ *'akan Kami tambah keuntungan itu baginya,'* yakni pada kebaikannya.

وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا *'Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia,'* yakni barangsiapa di antara orang-orang durhaka itu menghendaki dunia dengan amal-baiknya, maka akan Kami berikan dunia itu

kepadanya.

Lalu Allah menasakh hal itu. (Allah berfirman): مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ *'Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki.'* (Qs. Al Israa` [17]: 18)" Pendapat yang benar dalam hal ini, itu bukanlah nasakh. Sebab firman Allah tersebut merupakan berita, sementara segala sesuatu itu bergantung kepada kehendak-Nya. Tidakkah engkau melihat bahwa diriwayatkan secara sah dari Nabi SAW:

لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan: 'Ya Allah ampunilah aku jika Engkau menghendaki, Ya Allah rahmatilah aku jika engkau menghendaki'."[42]

Selain itu, Qatadah pun telah mengatakan apa yang sudah dipaparkan di atas. Hal ini menjelaskan padamu bahwa tidak ada nasakh. Kami telah menyebutkan dalam surah Hud, bahwa firman Allah ini termasuk ke dalam *muthlaq* (tidak terbatas) dan *muqayyad* (terbatas), dan bahwa nasakh itu tidak dapat masuk ke dalam konteks berita.[43] Allahlah tempat memohon perlindungan.

Masalah: ayat ini membatalkan penapat Abu Hanifah yang mengatakan bahwa, jika seseorang berwudhu untuk menyejukan tubuh, maka wudhu tersebut tidak memerlukan hal yang diwajibkan dalam wudhu biasa (niat). Sebab hal yang diwajibkan dalam wudhu (niat) itu merupakan amalan

---

[42] Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan doa-doa, bab: Hendaklah Seseorang Menegaskan Permintaan(nya) Sebab Tidak ada yang Memaksanya, Muslim pada pembahasan zikir dan doa, bab: Memantapkan Doa dan Jangan Mengatakan: 'Jika Engkau Menghendaki', Malik pada pembahasan Al Qur`an, bab: Hadits tentang Doa, Abu Daud pada pembahasan Witir, bab: 23, At-Tirmidzi pada pembahasan doa-doa, bab: 77, Ibnu Majah pada pembahasan doa, bab: 8, dan Ahmad dalam *Al Musnad* ((2/243).

[43] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/667).

ukhrawi, sedangkan menyejukan tubuh adalah amalan duniawi, sehingga salah satunya tidak dapat masuk ke dalam yang lainnya. Dan niat wudhupun tidak diperlukan berdasarkan zhahir ayat ini. Demikianlah yang dikatakan Ibnu Al Arabi.

Firman Allah:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah), tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih."
(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 21)

Firman Allah *Ta'ala*, أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah."* Maksudnya, *Am lahum (apakah mereka mempunyai)*. Huruf *mim* yang terdapat pada lafazh أَمْ adalah *shillah (penghubung)*, sedangkan huruf hamzahnya mengandung makna kecaman. Firman Allah ini menyatu dengan firman-Nya: ۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh,"* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 12), dan firman Allah: ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَۗ *"Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan)."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 17), mereka tidak beriman kepada (semua) itu, apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan

yang telah mensyariatkan kepada mereka kemusyrikan yang tidak Allah izinkan? Apabila hal ini mustahil, maka mustahil Allah mensyari'atkan kemusyrikan. Lalu, dari mana mereka menganut kemusyrikan itu? وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ *"Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah),"* pada hari kiamat, dimana Allah berfirman: بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ *"Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka,"* (Qs. Al Qamar [54]: 46) لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ *"tentulah mereka telah dibinasakan,"* di dunia, dimana Allah menyegerakan hukuman kepada orang yang zhalim dan pahala kepada orang yang taat.

وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu,"* yakni orang-orang yang musyrik, لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"akan memperoleh azab yang amat pedih,"* di dunia, yaitu dibunuh, ditawan dan ditindas. Sedangkan di akhirat adalah siksaan neraka.

Ibnu Hurmuz membaca firman Allah itu dengan: وَأَنَّ –yakni dengan *fathah* huruf hamzah,[44] karena diathafkan kepada lafazh: وَلَوْلَا كَلِمَةُ

Dalam hal ini, posisi lafazh أَنَّ boleh berada pada posisi *rafa'*, karena memperkirakan susunan kalimat: وَجَبَ أَنَّ الظَّالِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ (Wajiblah bagi orang-orang yang zhalim itu siksaan yang pedih).* Dengan demikian, kalimat ini terpisah dari kalimat sebelumnya, seperti juga *qira'ah* dengan kasrah huruf hamzah. Ketahuilah hal itu.

---

[44] *Qira'ah* dengan *fathah* huruf hamzah ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/216, namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

* Maksudnya, posisi lafazh *Anna* boleh berada pada posisi rafa', karena lafazh *Anna* ini menjadi *Faa'il* dari lafazh *wajaba*. Penerjemah.

Firman Allah:

تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا۟ وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ ۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

"Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan- kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."
(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 22)

Firman Allah *Ta'ala*, تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ *"Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan,"* yakni berada dalam ketakutan, مِمَّا كَسَبُوا۟ *"karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan,"* yakni akan balasan kejahatan-kejahatan yang telah mereka lakukan. Yang dimaksud dengan orang-orang yang zhalim di sini adalah orang-orang kafir. Dalilnya adalah adanya pembagian antara orang yang beriman dan orang yang kafir.

وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ *"Sedang siksaan menimpa mereka,"* yakni mengenai mereka.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ ۖ *"Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih (berada) di dalam taman-taman surga."* *Ar-Raudhah* adalah tempat yang indah yang banyak hijau-hijaunya. Kata ini sudah dijelaskan pada surah Ar-Ruum.[45]

---

[45] Lih. Tafsir surah Ar-Ruum, ayat 15.

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ "*Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka,*" yaitu kenikmatan dan pahala yang banyak.

ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ "*Yang demikian itu adalah karunia yang besar.*" Maksudnya, akal tidak dapat menjelaskan dan menemukan substansi sifat-sifatnya. Sebab apabila Allah berfirman: besar, maka siapakah yang dapat mengukurnya.

Firman Allah:

ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

"Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih. Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.' Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 23)**

Firman Allah *Ta'ala,* ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman.*" Firman Allah itu dibaca dengan *yubasysyiru* dari *basysyirahu, yubasyiru*[46] dari *absyarahu,* dan *yabsyuru*[47] dari *basyarahu.*

---

[46] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/217, namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

[47] *Qira'ah* dengan *fathah* huruf *ya'* adalah *qira'ah* sab'ah yang mutawatir. Hal ini dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/758 dan *Taqrib An-Nasyr,* h. 101.

Maksudnya, dengan (karunia) itulah Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman, supaya mereka bersegera pada kebahagiaan, semakin bahagia, dan bertambah taat.

Firman Allah *Ta'ala,* قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'."*

Dalam firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun'."* Maksudnya, katakanlah wahai Muhammad: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas penyampaian risalah, إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ *'Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'."*

Az-Zujaj berkata, "Firman Allah: إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ *'Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan,'* adalah *istitsna`* (pengecualian) yang bukan merupakan bagian dari kalimat sebelumnya. Yakni, kecuali bila kalian mencintaiku karena kekerabatanku, sehingga kalian akan menjagaku."

Khithab dalam firman Allah ini ditujukan kepada orang-orang Quraisy secara khusus. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Abu Malik, Asy-Sya'bi, dan yang lainnya.

Asy-Sya'bi berkata, "Kebanyakan orang sependapat dengan kami pada ayat ini. Lalu kami mengirim surat kepada Ibnu Abbas untuk menanyakan ayat itu. Ibnu Abbas kemudian menulis bahwa Rasulullah SAW adalah keturunan yang paling pertengahan di antara orang-orang Quraisy. Tidak ada satu keturunan pun dari keturunan orang-orang Quraisy kecuali masih kerabat beliau. Allah kemudian berfirman kepada beliau, قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ *'Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan".'* Maksudnya, kecuali bila kalian mencintaiku karena kekerabatanku terhadap kalian. Yakni, (kecuali) kalian memelihara kekerabatan di antara aku dan kalian, sehingga kalian akan membenarkanku. Dengan demikian, kekerabatan

(Al Qurbaa) yang dimaksud di sini adalah kekerabatan rahim (hubungan darah). Seolah-olah beliau bersabda, 'Ikutilah aku karena kekerabatan, jika kalian tidak mengikutiku karena kenabian'."

Ikrimah berkata, "Orang-orang Quraisy selalu membina silaturrahim dengan kerabatnya. Ketika Nabi SAW diangkat menjadi Nabi, mereka memutusnya. Beliau bersabda, 'Binalah silaturrahmi denganku sebagaimana yang kalian lakukan'."[48] Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka makna firman Allah tersebut adalah: *Katakanlah: Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun, akan tetapi aku mengingatkan kalian akan kekerabatanku. Istitsna* (pengecualian) ini adalah bagian dari kalimat sebelumnya. Inilah yang dikemukakan An-Nuhas.[49]

Dalam *Shahih Bukhari* diriwayatkan dari Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa dia ditanya tentang firman Allah: إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِي ٱلْقُرْبَىٰ *"Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* Sa'id bin Jubair berkata, "Kerabat keluarga Muhammad." Ibnu Abbas berkata, "Engkau tergesa-gesa! Sesungguhnya, tidak ada seorangpun keturunan Quraisy kecuali Nabi Muhammad memiliki kekerabatan di antara mereka."

Ibnu Abbas berkata, "Kecuali kalian membina hubungan kekerabatan di antara kalian."[50] Ini satu pendapat.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan kekerabatan *(Al Qurbaa)* tersebut adalah kekerabatan Rasul. Maksudnya, *Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun kecuali kalian mencintai kerabatku dan penghuni rumahku,* sebagaimana beliau memerintahkan mereka menghormati orang yang mempunyai hubungan kekerabatan. Ini adalah pendapat Ali bin Husain, Amru bin Syu'aib dan As-Suddi.

---

[48] Atsar yang diriwayatkan dari Ikrimah ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* (6/308).

[49] *Ibid.*

[50] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tafsir (3/185).

Pada riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tertera: ketika Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan,'"*

Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, siapakah mereka yang harus kami cintai?" Beliau menjawab, "Ali dan Fatimah serta anak-anak keduanya."[51] Hal ini pun ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Aku mengadu kepada Nabi SAW tentang kedengkian orang-orang kepadaku. Beliau kemudian bersabda, *'Tidakkah engkau ridha bahwa keempat orang dari orang-orang yang akan masuk surga adalah aku, engkau, Hasan dan Husain, sementara istri-istri kita berada di sebelah kanan dan kiri kita, dan keturunan kita berada di belakang istri-istri kita'.*"

Dari Nabi SAW juga diriwayatkan: *"Aku telah mengharamkan surga atas orang-orang yang menzhalimi keluargaku, menyakitiku pada keluargaku, dan orang yang melakukan suatu perbuatan kepada seseorang dari anak-cucu Abdul Muthalib, dan anak-cucu Abdul Muthalib itu tidak membalasnya atas perbuatan tersebut. Aku akan membalasnya atas perbuatan tersebut esok, jika orang itu bertemu denganku pada hari kiamat."*

Hasan dan Qatadah berkata, "Makna (firman Allah tersebut adalah): *kecuali mereka mencintai Allah Azza wa Jalla dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya."* Jika berdasarkan kepada pendapat ini, kekerabatan (*Al Qurbaa)* tersebut mengandung makna mendekatkan diri

---

[51] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya dari riwayat Ibnu Abi Hatim dan dia berkata, "Ini adalah sanad yang *dha'if*. Di dalamnya (ada periwayat) yang dituduh berdusta. Sanad ini tidak dikenal dari syaikh orang-orang Syi'ah, yaitu Husain Al Asyqar, dan haditsnya pun tidak dapat diterima dalam masalah ini." Hadits ini pun dicantumkan oleh Al Alusi dalam tafsirnya dari riwayat Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Thabrani, dan Ibnu Mardawih. Al Alusi berkata, "Sanad hadits ini, sebagaimana yang dikatakan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, adalah *dha'if*."

(Al Qurbah). Dikatakan, *qurbatan* dan *qurbaa* itu memiliki makna yang sama, seperti *Zulfah* dan *Zulfaa.*

Qaza'ah bin Suwaid meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, "*Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas apa yang aku bawa kepada kalian, kecuali kalian mencintai dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan ketaatan'.*"

Manshur dan Auf meriwayatkan dari Hasan: قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ "*Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'.*"

Hasan berkata, "Mereka mencintai Allah *Azza wa Jalla* dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya."

Sekelompok ulama berpendapat, "Ayat ini dinasakh, sebab ayat itu diturunkan di Makkah. Saat itu orang-orang musyrik tengah menyakiti Rasulullah, sehingga turunlah ayat ini. Allah memerintahkan untuk mencintai Nabi-Nya dan membina hubungan silaturrahim dengannya. Ketika beliau hijrah, orang-orang Anshar mengikuti dan membela beliau. Allah hendak menyamakan beliau dengan saudara-saudaranya dari kalangan para nabi, dimana mereka berkata, وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٩﴾ *'Dan Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.'* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 106). Oleh karena itulah Allah menurunkan firman-Nya: قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ *'Katakanlah: "Upah apapun yang Aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah".'* (Qs. Sabaa [34]: 47). Dengan demikian, ayat (23, Asy-Syu'araa) itu telah dinasakh oleh ayat ini (34 Saba) dan juga oleh firman-Nya: قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ *'Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah Aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan".'* (Qs. Shaad [38]: 86). Juga oleh Firman-Nya:

أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ *'Atau kamu meminta upah kepada mereka? maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik.'* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 72) Serta oleh firman-Nya: أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ *'Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?'* (Qs. Ath-Thuur [52]: 40)." Demikianlah yang dikatakan Adh-Dhahak dan Husain bin Al Fadhl. Pendapat itupun diriwayatkan oleh Juwaibir dari Adh-Dhahak dari Ibu Abbas.

Ats-Tsa'labi berkata, "Pendapat tersebut tidak kuat."[52] Cukup buruk pendapat yang menyatakan bahwa mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati-Nya dan mencintai nabi-Nya serta keluarganya sudah dinasakh.

Padahal Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka dia mati secara syahid. Barangsiapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka Allah akan menjadikan malaikat dan kasih sayang sebagai orang yang berkunjung ke kuburannya. Barangsiapa yang mati dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, maka dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tertulis di antara kedua matanya: 'Orang yang hari ini putus asa terhadap rahmat Allah.' Barangsiapa yang mati dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, maka dia tidak akan mencium bau surga. Barangsiapa yang mati dalam keadaan membenci keluargaku,*

---

[52] Sebenarnya, pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut (ayat 23 surah Asy-Syuuraa) sudah dinasakh adalah pendapat yang lemah. Sebab *istitsna`* (pengecualian) yang ada di sini bukanlah *istitsna* dari jenis yang sama, sehingga rasul meminta upah. Akan tetapi, *istitsna`* di sini adalah *istitsna* bukan dari yang pertama. Artinya, *istitsna`* di sini adalah *istitsna` munqathi'*. Sebab *mustatsna* bukanlah jenis dari *mustatsna` minhu*. Sebab para nabi tidak meminta upah dari kaum mereka atas dakwah mereka.

Sesungguhnya Makna *istitsna`* tersebut adalah: *akan tetapi aku ingatkan kalian akan kasih sayang dalam kekeluargaan*. Sebab pada masa jahiliyah dulu, mereka senantiasa membina hubungan silaturrahim dengan kerabat mereka. Tapi tatkala Nabi SAW diangkat menjadi Nabi, mereka memutuskan hubungan tersebut, sehingga beliau bersabda kepada mereka, *"Aku tidak meminta kepada kalian sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kalian mengasihiku dan memelihara kekerabatan dengan aku, serta tidak mendustakan aku."*

maka tidak ada bagian baginya atas syafaatku."

Menurut saya (Al Qurthubi): Hadits itu pun dituturkan oleh Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya dengan redaksi yang lebih panjang dari itu.

Az-Zamakhsyari berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang mati dalam keadan mencintai keluarga Muhammad, maka dia mati secara syahid. Ingatlah, barangsiapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka dia mati dalam keadaan mukmin yang sempurna keimanannya. Ingatlah, barangsiapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka malaikat maut akan menggembirakannya dengan surga, kemudian malaikat Mungkar dan Nakir. Ingatlah, barangsiapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka dia akan diboyong ke surga layaknya pengantin wanita diboyong ke rumah suaminya. Ingatlah, barangsiapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka akan dibukakan baginya di dalam kuburnya dua pintu yang mengarah ke surga. Ingatlah, barangsiapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka Allah akan menjadikan kuburannya sebagai tempat berkunjung malaikat dan rahmat. Ingatlah, barangsiapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka dia mati sesuai sunnah dan menetapi jamaah. Ingatlah, barangsiapa yang mati dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, maka dia akan datang pada hari kiamat dalam kedaan tertulis di antara kedua matanya: "Orang yang hari ini putus asa terhadap rahmat Allah." Ingatlah, barangsiapa yang mati dalam keadaan membenci kelurga Muhammad, maka dia mati dalam keadaan kafir. Ingatlah, barangsiapa yang mati dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, maka dia tidak akan mencium bau surga*'."

An-Nuhas[53] berkata, "Pendapat Ikrimah adalah ayat tersebut tidak

---

[53] Lih. *An-Nasikh wa Al Mansukh* karyanya, h. 255.

dinasakh. Ikrimah berkata, 'Dulu mereka selalu membina hubungan silaturrahim dengan kerabat mereka. Ketika nabi SAW diangkat menjadi Nabi, mereka memutuskannya, sehingga Allah berfirman, *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kalian mencintaiku dan memelihara kekerabatan dengan aku, serta tidak mendustakan aku'".'"*

Menurut saya (Al Qurthubi): Itulah pengertian dari ucapan Ibnu Abbas yang tertera dalam *Shahih Al Bukhari,* juga yang diriwayatkan oleh Asy-Sya'bi darinya (Ibnu Abbas). Jika berdasarkan kepada hal itu, maka tidak ada nasakh.

An-Nuhas[54] berkata, "Pendapat Hasan itu baik. Keabsahan pendapat Hasan itu ditunjukan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, sebagaimana yang diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Muhammad Al Azdi, dia berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman Al Maradi mengabarkan kepada kami, dikatakan: Asad bin Musa mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qaza'ah —yaitu Ibnu Yazid Al Bashri— menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Abi Naji' menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Aku tidak akan meminta upah kepada kalian atas keterangan dan petunjuk yang aku beritahukan kepada kalian, kecuali kalian harus mencintai Allah Azza wa Jalla dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya.*'[55]

Inilah yang dikatakan oleh juru penerang yang diutus oleh Allah *Azza wa Jalla.* Ini pula yang dikatakan oleh para Nabi —semoga Allah melimpahkan shalawat kepada mereka— sebelum beliau: إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ '*Upahku hanyalah dari Allah.*' (Qs. Sabaa [34]: 47)"

Kedua: Para ulama berbeda pendapat tentang sebab diturunkannya ayat ini.

---

[54] *Ibid.*

[55] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/112) dari riwayat Imam Ahmad.

Ibnu Abbas berkata, "Ketika Nabi SAW tiba di Madinah, beliau didera berbagai cobaan dan hak yang tak mampu beliau terima. Orang-orang Anshar kemudian berkata, 'Sesungguhnya orang ini, yang karenanyalah Allah memberikan petunjuk kepada kalian, yang juga merupakan anak dari saudara kalian, tengah didera berbagai cobaan dan hak yang tak mampu diterimanya. Marilah kita berkumpul untuk membantunya.' Mereka kemudian melakukan hal itu. Setelah itu, mereka mendatangi beliau dengan membawa bantuan itu, sehingga turunlah ayat (ini)."

Al Hasan berkata, "Ayat ini turun ketika kaum Anshar dan Muhajirin saling membanggakan diri. Orang-orang Anshar berkata, 'Kamilah yang berbuat!' Sementara orang-orang Muhajirin membanggakan kekerabatan mereka dengan Rasulullah."

Miqsam meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW mendengar sesuatu, lalu beliau berkhutbah. Beliau bersabda kepada orang-orang Anshar, 'Bukankah dulu kalian itu hina, lalu Allah memuliakan kalian karena aku? Bukankah dulu kalian itu sesat, lalu Allah menunjuki kalian karena aku? Bukankah dulu kalian itu berada dalam ketakutan, lalu Allah membuat kalian merasa aman karena aku? Tidakkah kalian akan menjawabku?' Orang-orang Anshar berkata, 'Dengan apa kami menjawabmu?' Beliau bersabda, 'Kalian harus mengatakan: "Bukankah dulu kaummu telah mengusirmu, lalu kami menampungmu? Bukankah dulu kaummu telah mendustakanmu, lalu kami membenarkanmu? ...".' Beliau memerinci semuanya kepada mereka, sehingga mereka pun berlutut. Mereka berkata, 'Diri dan harta kami adalah untukmu.' Maka turunlah (ayat): قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ *'Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan".'"*[56]

---

[56] Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab *Jami' Al Bayan* (25/16) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (5/202).

Qatadah berkata, "Orang-orang musyrik berkata, 'Boleh jadi Muhammad meminta imbalan atas apa yang diberikannya?' Maka turunlah ayat ini, agar beliau mendorong mereka untuk mencintai beliau dan mencintai kerabat beliau." Ats-Tsa'labi berkata, "Atsar inilah yang paling identik dengan ayat tersebut. Sebab surah tersebut adalah surah yang diturunkan di Makkah (Makkiyah)."

Firman Allah *Ta'ala*, وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً *"Dan siapa yang mengerjakan kebaikan,"* yakni mengerjakan, sebab makna asal *Al Qarf* adalah *Al Kasb* (pekerjaan). Dikatakan, *Fulaanun Yaqrifu Li'iyaalihi (fulan bekerja untuk keluarganya),* yakni bekerja. Makna *Al Iqtiraaf* adalah *Al Iktisaab* (hasil). Hal itu diambil dari ucapan mereka: *Rajulun Qirfatun* (lelaki penipu), jika dia seorang penipu. Pembahasan mengenai hal ini sudah dijelaskan pada surah Al An'aam.[57]

Ibnu Abbas berkata, "(Firman Allah): وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً *'Dan siapa yang mengerjakan kebaikan,'* yakni cinta kepada keluarga Muhammad, نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا *'akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu.'* Yakni, akan Kami lipatgandakan untuknya kebaikan itu menjadi sepuluh bahkan lebih.

إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ *'Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri'.*"

Qatadah berkata, "غَفُورٌ *'Maha Pengampun'* terhadap dosa-dosa, شَكُورٌ *'Maha Mensyukuri'* atas kebaikan."

As-Suddi berkata, "غَفُورٌ *'Maha Pengampun'* terhadap dosa-dosa keluarga Muhammad, شَكُورٌ *'Maha Mensyukuri'* atas kebaikan mereka."

---

[57] Lih. Tafsir surah Al An'aam, ayat 113.

Firman Allah:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah.' Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al Qur`an). Sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 24)

Firman Allah *Ta'ala,* أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah'."* Huruf *mim* (yang terdapat pada lafazh أَمْ adalah) *shillah.* Perkiraan susunan kalimat untuk firman Allah tersebut adalah: أَيَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ *"Apakah mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah'."* Firman Allah ini berkaitan dengan firman Allah sebelumnya. Sebab ketika Allah *Ta'ala* berfirman, وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ *"Dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah,'"* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 15), dan berfirman, ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ *"Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran,"* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 17), maka Allah berfirman untuk menyempurnakan penjelasan: أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah'."* Yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang kafir Quraisy. Mereka berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah mengada-adakan dusta terhadap Allah."

Firman Allah *Ta'ala,* فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ *"Maka jika Allah*

menghendaki niscaya Dia mengunci mati," adalah *syarth*, *jawab*-nya adalah: عَلَىٰ قَلْبِكَ *"hatimu."* Qatadah berkata, "Mencap hatimu, lalu membuatmu lupa akan Al Qur`an."[58] Allah memberitahukan kepada mereka (kafir Quraisy) bahwa jika Muhammad mengada-adakan dusta terhadap-Nya, niscaya Dia akan melakukan kepada Muhammad apa yang diberitahukan-Nya kepada mereka dalam ayat ini.

Mujahid dan Muqatil berkata, "Jika Allah menghendaki, maka Allah akan mengikat hatimu dengan kesabaran atas gangguan mereka, sehingga dampak negatif dari ucapan mereka tidak akan masuk ke dalam hatimu."

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah: jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menghilangkan keunggulanmu.

Menurut pendapat yang lain, makna firman Allah tersebut adalah: jika hatimu mengatakan untuk mengada-ada dusta terhadap Allah, niscaya Allah akan mencap hatimu. Penafsiran ini dikemukakan oleh Ibnu Isa.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, (makna firman Allah tersebut adalah): jika Allah menghendaki, maka Dia akan mengunci mati hati dan lidah orang-orang yang kafir itu, serta menyegerakan hukuman kepada mereka. Dengan demikian, khithab tersebut ditujukan kepada beliau, namun yang dimaksud adalah orang-orang yang kafir. Penafsiran ini dituturkan oleh Al Qusyairi.

Setelah itu, Allah memulai kembali firman-Nya. Allah berfirman, وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَـٰطِلَ *"Dan Allah menghapuskan yang batil."* Ibnu Al Anbari berkata, 'Firman Allah: يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ *'niscaya Dia mengunci mati hatimu,'* sudah sempurna."

Al Kisa'i berkata, "Pada firman Allah tersebut terdapat kata yang harus didahulukan dan diakhirkan. Perumpamaan-Nya adalah: وَٱللَّهُ. يَمْحُ ٱلْبَـٰطِلَ *'Dan Allah menghapuskan yang batil.'* Setelah itu, huruf

---

[58] Atsar yang diriwayatkan dari Qatadah ini dicantumkan oleh Ath-Thabari (25/18) dan dia lebih mengunggulkan atsar ini. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/191).

wau dibuang dari dalam Mushhaf dan lafazh الله itu berada pada posisi *rafa'*, sebagaimana huruf *wau* dibuang dari firman Allah: سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ *'Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah,'* (Qs. Al 'Alaq [96]: 18) dan firman Allah: .... وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ *'Dan manusia mendoa .....'* (Qs. Al Israa` [17]: 11) Selain itu, juga karena firman Allah: وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ *'Dan Allah menghapuskan yang batil,'* di'athafkan kepada firman Allah: يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ *'niscaya Dia mengunci mati hatimu'*."

Az-Zujaj berkata, "Firman Allah: أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *'Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah,"'* sudah sempurna. Adapun firman Allah: وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ *'Dan Allah menghapuskan yang batil,'* ini merupakan argumentasi terhadap orang-orang yang mengingkari apa yang dibawa Muhammad." Maksudnya, seandainya apa yang dibawa Muhammad itu batil, niscaya Allah akan menghapusnya, sebagaimana kebiasaan-Nya terhadap orang-orang yang mengada-ada sesuatu.

وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ *"Dan membenarkan yang hak,"* yakni Islam, dimana Allah akan menetapkannya, بِكَلِمَٰتِهِۦٓ *"dengan kalimat-kalimat-Nya,"* yakni dengan apa yang Allah turunkan, yaitu Al Qur`an.

Firman Allah: إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٤﴾ *"Sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati,"* adalah umum. Maksudnya, apa yang ada dalam hati hamba-hamba-Nya. Menurut satu pendapat, firman Allah ini khusus. Maknanya, seandainya jiwamu mengatakan untuk mengada-ada dusta kepada Allah, niscaya Dia akan mengetahuinya dan Dia akan mencap hatimu.

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 25)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ *"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya."* Ibnu Abbas berkata, "Ketika firman *Ta'ala,* قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ *'Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan"'* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 23) turun, sekelompok orang berkata dalam hatinya, 'Muhammad hanya ingin mendorong kita untuk berbuat baik kepada kerabatnya setelahnya.' Jibril kemudian memberitahukan itu kepada Nabi SAW bahwa mereka telah menuduh beliau berdusta. Allah kemudian menurunkan: أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *'Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah".'* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 24) Orang-orang kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, kami bersaksi bahwa engkau itu benar dan kami bertaubat. Maka turunlah (ayat): وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ *'Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya'.*" Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, (menerima taubat) dari para kekasih-Nya dan orang-orang yang taat kepadanya."

Ayat ini adalah ayat yang umum. Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan makna taubat dan hukum-hukum-nya.[59] Lafazh *At-Taubah* ini pun sudah dijelaskan pada surah Bara'ah (At-Taubah).

---

[59] Lih. Tafsir surah An-Nisaa', ayat 17.

Firman Allah *Ta'ala*, وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ *"Dan memaafkan kesalahan-kesalahan,"* yakni kemusyrikan sebelum Islam.

وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ *"Dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* yakni kebaikan dan keburukan.

Hamzah, Al Kisa'i, Hafsh dan Khalaf membaca firman Allah dengan huruf *ta`* (تَفْعَلُونَ), karena itu adalah *khithab*, dan ini adalah *qira'ah* Ibnu Mas'ud dan para sahabatnya. Sementara yang lainnya membaca dengan huruf *ya'* (يَفْعَلُونَ),[60] karena itu adalah berita. Qira'ah inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Sebab firman Allah tersebut terletak di antara dua berita. Pertama adalah firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ *"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya,"* sedangkan yang kedua adalah: وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ *"Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih."* (Qs. Asy-Syuraaa [42]: 26)

Firman Allah:

وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۚ

وَٱلْكَـٰفِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾

"Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 26)**

---

[60] *Qira'ah* dengan huruf *ya'* adalah *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 170.

Lafazh ٱلَّذِينَ berada pada posisi nashab (karena menjadi *Maf'uul* bagi lafazh وَيَسْتَجِيبُ), yakni: وَيَسْتَجِيبُ اللهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *"Dan Allah memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman."*

Menurut satu pendapat, Allah akan memperkenankan permintaan mereka jika mereka meminta kepada-Nya.

Menurut pendapat yang lain, sebagian orang yang beriman mengabulkan undangan sebagian yang lain. Dikatakan bahwa *Ajaaba* dan *Istajaaba* itu mengandung makna yang sama. Hal ini sudah dijelaskan pada surah Al Baqarah.[61]

Ibnu Abbas berkata, "(Allah berfirman), وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ *'Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih,'* yakni membantu mereka pada saudara-saudara mereka, وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ *'Dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya'*." Ibnu Abbas berkata, "Allah akan membantu mereka dari saudara mereka."

Al Mubarad berkata, "Makna (firman Allah): وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *'Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman,'* adalah: dan hendaklah orang-orang yang beriman memohon dikabulkan." Demikianlah hakikat makna (yang sesuai dengan wazan) *istaf'ala*. Dengan demikian, lafazh ٱلَّذِينَ itu berada pada posisi *rafa'* (karena menjadi *fa'il* dari lafazh وَيَسْتَجِيبُ).

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلْكَٰفِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ *"Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras."*

---

[61] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 186.

Firman Allah:

وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

"Dan jikalau Allah melapangkan rizki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 27)**

Pada firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Tentang sebab diturunkannya ayat ini.

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang sekelompok *Ahl Ash-Shuffah* yang mendambakan kelapangan rizki. Khabab bin Al Art berkata, "Ayat itu diturunkan tentang kami. Kami pernah melihat harta milik Bani Nadhir, Bani Quraizhah dan Bani Qainuqa, lalu kami mendambakannya, sehingga turunlah ayat ini."[62]

Makna firman Allah بَسَطَ adalah *wasa'a* (melapangkan), sebab makna *Basatha Asy-Syai'a* (dia menggelar sesuatu) adalah menggelar/melapangkannya. Demikian pula maknanya jika menggunakan huruf *shad* (بَصَطَ).

لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ *"Tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi,"* yakni melampaui batas dan melakukan kemaksiatan.

Ibnu Abbas berkata, "Tindakan melampaui batas yang mereka lakukan adalah meminta kedudukan setelah menempati suatu kedudukan, meminta harta lain setelah mendapatkan harta yang satu, meminta kendaraan

---

[62] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi, ayat 281.

lain setelah mendapatkan kendaraan yang satu, dan meminta pakaian yang lain setelah mendapatkan pakaian yang satu (tidak pernah merasa puas)."

Menurut satu pendapat, maksud firman Allah tersebut adalah: jika Allah memberi mereka banyak, tentu mereka akan meminta lebih banyak lagi. Hal ini berdasarkan kepada sabda Rasulullah SAW:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى إِلَيْهِمَا ثَالِثًا

"*Seandainya anak cucu Adam itu mempunyai dua lembah emas, niscaya dia akan mencari yang ketiga.*"[63]

Ini melampaui batas yang dimaksud. Ini adalah pengertian dari ucapan Ibnu Abbas.

Menurut pendapat yang lain, (makna firman Allah tersebut adalah): seandainya Kami menjadikan mereka sama dalam (kepemilikan) harta, niscaya sebagian dari mereka tidak akan tunduk kepada sebagian yang lain, dan niscaya berbagai aktivitas pun akan kacau.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan rizki adalah hujan yang merupakan sebab datangnya rizki. Maksud firman Allah tersebut, seandainya Allah terus-menerus menurunkan hujan, niscaya mereka akan sibuk karenanya sehingga terpalingkan dari doa. Oleh karena itulah terkadang Allah tidak menurunkan hujan agar mereka berdoa kepada-Nya, dan terkadang pula menurunkannya agar mereka bersyukur kepada-Nya.

Menurut pendapat yang lain, apabila mereka diberikan kesuburan, maka satu sama lain akan saling menyerang. Bukanlah hal yang mustahil membawa kata melampaui batas itu ke dalam hal ini.

Az-Zamakhsyari[64] berkata, "(Firman Allah): لَبَغَوْا *'Tentulah mereka*

---

[63] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan sedikit perbedaan redaksi pada pembahasan zakat, bab: Seandainya Anak Cucu Adam Memiliki Dua Lembah Emas, Niscaya Dia Akan Mencari yang Ketiga (2/725), At-Tirmidzi pada pembahasan manaqib, bab: 32, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/117).

[64] Lih. *Al Kasyaf* (3/404).

akan melampaui batas,' diambil dari kata *Al Baghy*, yaitu *Azh-Zhulm* (zhalim). Maksudnya, niscaya si ini akan berbuat zhalim kepada si itu, dan si itu akan berbuat zhalim kepada si ini. Karena kekayaan adalah sebab langsung untuk melakukan kesombongan.

Dalam hal ini, kiranya cukuplah Qarun sebagai pelajaran. Oleh karena itulah Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan atas ummatku adalah perhiasaan duniawi dan melimpah ruahnya*'."

Sebagian orang Arab berkata,

وَقَدْ جَعَلَ الْوَسْمِي يُنْبِتُ بَيْنَنَا   وَبَيْنَ بَنِي دُوْدَانَ نَبْعًا وَشُوْحَطًا

'*Sesungguhnya hujan pertama telah menumbuhkan di antara kami dan Bani Dudan pohon Nab'u dan Syuuhath.*'[65]

Atau, diambil dari *Al Baghy* yakni *Al Badzkh* (boros) dan *Al Kibr* (sombong). Maksudnya, mereka akan sombong di muka bumi dan melakukan hal-hal yang mengikuti kesombongan itu, yaitu tinggi hati, dan membuat kerusakan."

وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ "*Tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran.*" Maksudnya, Allah akan menurunkan rikzi kepada mereka dengan ukaran yang dikehendaki-Nya untuk menyukupi mereka.

Muqatil berkata, "(Maksud firman Allah): يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ '*menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran,*' adalah menjadikan kaya siapa yang dikehendaki-Nya dan menjadikan miskin siapa yang dikehendaki-Nya."

Kedua: Para ulama kami (madzhab Maliki) mengatakan bahwa

[65] Bait ini tertera dalam *Al Kasysyaf* (3/403) dan *Al Bahr* (7/518). *An-Nab'u* adalah pohon yang digunakan untuk membuat *qassi*. Demikian pula dengan *Syuuhath*.

perbuatan-perbuatan Allah itu tidak luput dari kemaslahatan, meskipun Allah itu tidak wajib mendatangkan kemaslahatan. Terkadang Allah memalingkan dunia dari seorang hamba, karena Allah mengetahui bahwa jika Dia memberikan kelapangan rizki kepada si hamba, maka hal itu akan menggiringnya untuk berbuat kerusakan. Hal itu dilakukan demi kemaslahatannya.

Dengan demikian, sempitnya rizki bukanlah sebuah kehinaan, dan lapangnya rizki bukanlah sebuah keutamaan. Terkadang pula Allah memberikan (kelapangan rizki) kepada beberapa kaum, meskipun Dia mengetahui bahwa mereka akan menggunakannya untuk berbuat kerusakan.

Seandainya Allah melakukan hal yang berseberangan dari apa yang telah dilakukan-Nya kepada kaum-kaum, niscaya itu akan lebih dekat dengan kemaslahatan. Dalam hal ini, semuanya bergantung kepada kehendak-Nya dan adalah tidak mungkin terus berpegang pada prinsip maslahat pada setiap perbuatan Allah.

Anas meriwayatkan dari Nabi SAW dalam sebuah hadits yang beliau riwayatkan dari Tuhannya, Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Allah berfirman, "*Barangsiapa yang merendahkan kekasih-Ku, maka sesungguhnya Dia telah berduel dengan-Ku dalam sebuah peperangan. Sesungguhnya Aku adalah Dzat yang Maha cepat dalam menolong kekasih-kekasih-Ku, dan sesungguhnya Aku benar-benar marah kepada mereka (orang-orang yang menghinakan kekasih Allah) seperti singa yang sedang marah. Aku tidak pernah ragu pada sesuatu yang akan Aku kerjakan, seperti aku ragu untuk mencabut ruh hamba-Ku yang beriman, yang tidak menyukai kematian. Aku tidak suka menyakitinya, namun hal itu merupakan keharusan baginya. Tidaklah hamba-Ku yang beriman mendekatkan diri kepadaku dengan mengerjakan sesuatu seperti yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan tidak henti-hentinya hamba-Ku yang beriman mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan hal-hal yang sunnah, hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengaran, penglihatan, lidah, tangan dan*

pendukungnya. Jika dia meminta kepada-Ku maka aku akan memberinya. Jika dia memanggil-Ku maka Aku akan mendatanginya. Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku yang beriman ada orang yang meminta pintu ibadah kepadaku, dan sesungguhnya Aku mengetahui bahwa jika aku memberikan itu kepadanya, maka perasaan sombong akan masuk ke dalam dirinya, kemudian merusaknya. Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku yang beriman ada orang yang hanya pantas untuk kaya, dan jika Aku membuatnya miskin maka kemiskinan akan membinasakannya. Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku yang beriman ada orang yang hanya pantas untuk miskin, dan jika Aku membuatnya kaya maka kekayaan akan membinasakannya. Sesungguhnya Aku benar-benar mengatur hamba-hamba-Ku, karena aku mengetahui hati mereka. Sesungguhnya Aku adalah Dzat yang Maha mengetahui."

Anas kemudian berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah sebagian dari hamba-hamba-Mu yang beriman, yang hanya pantas untuk kaya. Maka dengan rahmat-Mu, janganlah engkau membuat aku miskin."[66]

---

[66] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dengan redaksi yang berbeda pada pembahasan tawadhu. Lih. *Al Ahaadits Al Qudsiyyah* (1/81) pada pembahasan Balasan Memerangi Kekasih Allah dan Hal Terbaik yang Dapat Digunakan untuk Mendekatkan Diri kepada Allah.

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

"Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 28)**

Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Humaid, Mujahid, Abu Amr, Ya'qub, Ibnu Watstsab, Al A'masy dan yang lainnya serta Al Kisa'i membaca firman Allah itu dengan يُنْزِل –tanpa tasydid.[67] Sedangkan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan tasydid.

Ibnu Watstsab, Al A'masy dan yang lainnya juga membaca firman Allah itu dengan قَنِطُوْا –yakni dengan *kasrah* huruf *nun*.[68] Semua (kata dalam ayat) ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Al Ghaits adalah hujan. Hujan disebut *hhaits* (pertolongan), karena ia menolong makhluk. (Dikatakan), *ghaatsa al ghaitsu al ardha (hujan menyiram bumi),* yakni menimpanya.

Ghatsalalhu al bilaad yaghiitsuhaa ghaitsan (Allah menurunkan hujan pada negeri-negeri itu). Ghisyat al ardhu tughaatsu ghaitsan (bumi disiram hujan) fahiya ardhu maghitsatun dan *maghyuutsatun (maka ia adalah bumi yang disiram hujan).*

Diriwayatkan dari Al Ashmu'i, dia berkata, "Aku pernah bertemu

---

[67] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 93.

[68] *Qira'ah* dengan kasrah huruf *nun* dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/223). *Qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

dengan sebagian kabilah Arab yang saat itu sedang kehujanan. Aku kemudian bertanya kepada seorang wanita tua dari mereka: 'Kalian kehujanan?' Dia menjawab, '*Ghitsnaa maa syi`naa ghaitsaan (Kami dihujani oleh sesuatu yang kami kehendaki, yakni hujan).*' Yakni, kami kehujanan.

Dzu Ar-Rimmah berkata, 'Semoga Allah memerangi budak perempuan Bani fulan karena sesuatu yang aku sampaikan padanya.' Aku berkata padanya, 'Bagaimana hujan menurut kalian?' Dia menjawab, '*Ghitsnaa maa syi`naa (Kami dihujani oleh sesuatu yang kami kehendaki)*'."

Atsar yang pertama dituturkan oleh Ats-Tsa'labi, sedangkan yang kedua dituturkan oleh Al Jauhari.

Terkadang awan dan tumbuh-tumbuhan pun disebut *ghaits* (hujan). *Al Qunuuth* adalah *Al Iyaas* (putus asa). Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah dan yang lainnya. Qatadah berkata, "Diceritakan bahwa seorang lelaki berkata kepada Umar bin Al Khaththab: 'Wahai Amirul Mukminin, hujan tidak turun, hujan jarang, dan orang-orang putus asa?' Umar menjawab, 'Kalian akan dihujani, insya Allah.' Setelah itu Umar membaca: وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ *'Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa'*." *Al ghaits* adalah sesuatu yang bermanfaat pada waktunya, sedangkan *al mathar* adalah sesuatu yang bermanfaat dan mudharat pada waktunya dan selain waktunya. Inilah yang dikatakan oleh Al Mawardi.

وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ *"Dan menyebarkan rahmat-Nya."* Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dengan rahmat-Nya) adalah hujan. Ini adalah pendapat As-Suddi. Menurut pendapat yang lain, (yang dimaksud dengan rahmat-Nya) adalah munculnya matahari setelah hujan.

Pendapat ini dituturkan oleh Al Mahdawi. Muqatil berkata, "Ayat ini turun ketika hujan tidak turun kepada penduduk Makkah selama tujuh tahun, sehingga mereka putus asa. Setelah itu, Allah menurunkan hujan."

Menurut pendapat yang lainnya, ayat ini diturunkan tentang seorang

Arab Badui yang bertanya kepada Rasulullah tentang hujan pada hari Jum'at. Hal ini tertera dalam hadits tentang shalat Istisqa` (minta hujan). Inilah yang dituturkan Al Qusyairi. *Wallahu a'lam.*

وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ *"Dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji." Al Wali* adalah Dzat yang Maha menolong para kekasihnya, sedangkan *Al Hamiid* adalah Dzat yang Maha dipuji oleh setiap lisan.

Firman Allah:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

"Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 29)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi,"* yakni tanda-tanda-Nya yang menunjukkan atas kekuasaan-Nya, وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ *"Dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya."*

Mujahid berkata, "Termasuk ke dalam kategori inilah malaikat dan manusia. Allah *Ta'ala* berfirman, وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ *'Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.'* (Qs. An-Nahl [16]: 8)"

Al Farra`[69] berkata, "Yang dimaksud adalah apa yang Allah sebarkan

---

[69] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/24).

di bumi, bukan di langit. Firman Allah itu seperti firman-Nya: يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ 'Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.' (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22) Padahal, mutiara dan marjan itu keluar dari air yang asin (air laut) saja, bukan dari air tawar."

Abu Ali berkata, "Perkiraan susunan firman Allah tersebut adalah: وَمَابَثَّ فِيْ أَحَدِهِمَا *'Dan apa yang Dia sebarkan pada salah satunya.'* Setelah itu, mudhaf (yaitu lafazh أَحَد) dibuang. Adapun (perkiraan susunan kalimat untuk) firman Allah: يَخْرُجُ مِنْهُمَا *'Dari keduanya keluar,'* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22), adalah: يَخْرُجُ مِنْ أَحَدِهِمَا *'Dari salah satunya keluar ...'*."

Firman Allah: وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ *"Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya,"* yakni pada hari kiamat.

Firman Allah:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۝٣٠ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۝٣١

***"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30-31)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan*

oleh perbuatan tanganmu sendiri." Nafi' dan Ibnu Amir membaca firman Allah itu dengan: بِمَا كَسَبَتْ yakni tanpa huruf *fa`*.[70] Sedangkan yang lainnya membacanya dengan: فَبِمَا —yakni dengan huruf *fa`*. Qira'ah inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim karena tambahan hurufnya yang membuat pahala membacanya bertambah.

Al Mahdawi berkata, "Jika engkau memperkirakan bahwa مَا (yang terdapat pada lafazh وَمَآ) adalah *maa maushuul,* maka boleh membuang huruf *fa`* dan boleh pula menetapkannya. Namun menetapkannya lebih baik. Tapi jika engkau memperkirakan bahwa مَا (yang terdapat pada lafazh وَمَآ) adalah *maa syarth,* maka menurut sibawaih huruf *fa`* tidak boleh dibuang. Namun Al Akhfasy membolehkannya. Al Akhfasy berargumentasi dengan firman Allah *Ta'ala,* وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾ *'Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.'* (Qs. Al An'aam [6]: 121)"

Yang dimaksud dengan musibah pada ayat ini adalah hukuman yang diterima akibat melakukan kemaksiatan. Inilah pendapat yang dikemukakan Al Hasan.

Adh-Dhahak berkata, "Tidaklah seseorang mempelajari Al Qur`an, kemudian dia lupa terhadap Al Qur`an yang telah dipelajarinya itu melainkan karena dosa. Allah *Ta'ala* berfirman, وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ *'Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri'.*"

Setelah itu, Az-Zujaj berkata, "Musibah apakah yang lebih besar dari pada lupa terhadap Al Qur`an." Inilah yang dituturkan oleh Ibnu Al Mubarak dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad.

Abu Ubaid berkata, "Hal ini (lupa terhadap Al Qur`an) disebabkan karena meninggalkan (Al Qur`an). Adapun orang yang terbiasa membaca Al

---

[70] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah sab'ah* yang mutawatir. Hal ini dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/758) dan *Taqrib An-Nasyr* h. 170.

Qur`an dan sangat ingin menghapalnya, hanya saja dia sering lupa terhadapnya, ini bukanlah apa-apa. Di antara bukti yang menunjukkan atas kebenaran pendapat ini adalah fakta bahwa Nabi SAW pernah lupa akan sebagian kecil dari Al Qur`an, hingga beliau mengingatnya kembali. Di antara hadits yang menjelaskan peristiwa tersebut adalah hadits Aisyah dari Nabi SAW: 'Beliau mendengar bacaan seseorang di dalam masjid. Beliau kemudian bersabda, "*Apa itu, semoga Allah merahmatinya. Sesungguhnya dia telah mengingatkan aku akan beberapa ayat yang telah aku lupakan dari surah anu dan anu*".'"[71]

Menurut satu pendapat, مَا (yang terdapat pada lafazh وَمَآ) itu mengandung makna الَّذِي [yang]. Makna (firman Allah tersebut adalah): *yang menimpa kamu pada masa lalu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.*

Ali berkata, "Ayat ini merupakan ayat yang paling mengandung harapan di dalam kitab *Allah Azza wa Jalla.* Apabila Dia menebus (dosa-dosaku) dengan musibah dan Dia akan memaafkan banyak (kesalahanku), maka tidak akan ada (dosa) yang tersisa setelah ampunan-Nya." Pengertian inilah yang diriwayatkan secara marfu' dari Ali.

Ali berkata, "Maukah kalian aku beritahukan pada kalian ayat yang paling utama dalam kitab-kitab Allah, yang diceritakan oleh Nabi kepada kami, yaitu وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ '*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.*' (Nabi SAW bersabda): '*Wahai Ali, apa saja yang menimpa kamu yang berupa sakit, hukuman, atau cobaan di dunia (ini) adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Allah terlalu mulia untuk membalas dendam terhadap kalian dengan menjatuhkan hukuman*

---

[71] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan kesaksian, bab: 11, Muslim pada pembahasan shalat orang yang musafir, bab: Keistimewaan Al Qur`an dan Hal-hal yang Berhubungan dengannya (1/534), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/62).

di akhirat. Apa saja kesalahan yang telah Allah ampuni di dunia, maka Allah Maha penyantun untuk menjatuhkan hukuman karena kesalahan itu setelah Dia mengampuninya'."[72]

Al Hasan berkata, "Kami menemui Imran bin Hushain, lalu seorang lelaki berkata, 'Saya harus menanyakan padamu tentang sakit yang saya lihat pada dirimu?' Imran menjawab, 'Wahai saudaraku, janganlah engkau melakukan itu. Demi Allah, sesungguhnya aku sangat menyukai sakit dan barangsiapa yang menyukainya, maka dia adalah manusia yang paling disukai Allah. Allah *Ta'ala* berfirman, وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ *'Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).'* Ini adalah sebagian dari apa yang disebabkan oleh perbuatan tanganku sendiri, dan ampunan Tuhanku atas (kesalahan-kesalahanku) adalah lebih banyak'."

Murrah Al Hamdani berkata, "Aku melihat luka yang bernanah di telapak tangan Syuraih. Aku berkata, 'Wahai Abu Umayah, apa ini?' Dia menjawab, 'Ini adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)'."

Ibnu 'Aun berkata, "Ketika Muhammad bin Sirin dililit utang, dia dilanda kesusahan karena hal itu. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku mengetahui kesusahan ini. Ini disebabkan oleh dosa yang aku lakukan sejak empat puluh tahun yang lalu'."

Ahmad bin Abi Al Hawari berkata, "Dikatakan kepada Abu Sulaiman Ad-Darani, 'Mengapa orang-orang yang berakal itu tidak mencela orang-orang yang berbuat buruk kepada mereka?' Abu Sulaiman Ad-Darani menjawab, 'Sebab mereka tahu bahwa Allah hanya akan memberi ujian disebabkan oleh dosa-dosa mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ *'Dan apa saja*

---

[72] Atsar ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/195).

musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)'."

Ikrimah berkata, 'Tidaklah suatu musibah atau yang lebih keras dari itu mendera seorang hamba, karena dosa yang Allah tidak akan mengampuninya kecuali dengan memberikan musibah tersebut. Atau karena dia akan mendapatkan derajat yang Allah tidak akan menyampaikannya pada derajat itu kecuali dengan memberikan musibah tersebut."

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki berkata kepada Musa: "Wahai Musa, mohonkanlah kepada Allah agar Dia memenuhi kebutuhanku, dimana Dia adalah Maha mengetahui akan kebutuhanku itu." Musa kemudian melakukan hal itu. Ketika dia singgah (lagi di tempat orang itu), ternyata binatang telah mencabik-cabik dagingnya dan membunuhnya. Musa berkata, 'Mengapa orang ini, ya Tuhan?" Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman kepadanya, "Wahai Musa, sesungguhnya orang itu meminta sebuah derajat kepada-Ku, dimana Aku mengetahui bahwa dia tidak akan mendapatkannya dengan amalnya. Oleh karena itulah Aku menimpakan apa yang engkau lihat kepadanya, supaya Aku dapat menjadikan hal itu sebagai wasilah baginya untuk mendapatkan derajat tersebut." Oleh karena itulah apabila Abu Sulaiman Ad-Darani teringat akan hadits ini, maka dia pun berkata, "Maha suci Dzat yang Kuasa untuk memberikan derajat tersebut tanpa musibah. Akan tetapi, Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ayat yang sepadan dengan ayat ini (surah Asy-Syuuraa ayat 30) adalah firman Allah: مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 123). Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Para ulama kami (madzhab Maliki) berkata, "Ini bagi orang-orang yang beriman. Adapun bagi orang-orang kafir, hukuman baginya ditangguhkan sampai akhirat."

Menurut satu pendapat, firman Allah ini merupakan khithab bagi orang-orang kafir. Apabila mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, "Ini gara-gara kesialan Muhammad." Allah membantah mereka dan berkata, "Akan tetapi itu disebabkan oleh kesialan kekafiran kalian."

Pendapat yang pertama lebih banyak dipegang oleh para mufassir, lebih kuat, dan lebih terkenal. Tsabit Al Bunani berkata, "Ada pendapat yang mengatakan bahwa detik-detik penderitaan itu dapat menghilangkan detik-detik perbuatan dosa. Selanjutnya, dalam hal itu ada dua pendapat:[73] *pertama*, bahwa hal itu (penderitaan) khusus bagi orang-orang yang sudah baligh, sebagai hukuman bagi mereka. Sedangkan bagi anak-anak, itu merupakan pahala bagi mereka. *Kedua*, bahwa hal itu merupakan hukuman yang mencakup semua orang yang sudah baligh karena kesalahan mereka, juga mencakup anak-anak karena kesalahan orang lain, yaitu ayah dan ibu mereka."

Firman Allah *Ta'ala*, وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ *"Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu),"* yakni sebagian besar kemaksiatan agar tidak diberikan hukuman. Ini adalah inti pendapat Al Hasan. Menurut satu pendapat, maksud firman Allah tersebut adalah: Allah memaafkan sebagian besar pelaku maksiat dengan tidak menyegerakan datangnnya hukuman kepada mereka.

وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi,"* yakni tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah. Maksudnya, kalian tidak akan dapat membuat-Nya tidak mampu dan tidak dapat menjatuhkan hukuman kepada kalian.

Firman Allah *Ta'ala*, وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ *"Dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah."* Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

---

[73] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/204).

Firman Allah:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 32-33)

Firman Allah *Ta'ala,* وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung."* Maksudnya, di antara tanda-tanda yang menunjukan atas kekuasaan-Nya adalah kapal-kapal yang berlayar di lautan, yang saking besarnya seperti gunung-gunung. *Al A'laam* adalah *Al Jibaal* (gunung-gunung). Bentuk tunggal *Al Jawaari* adaah *Jaariyatun.* Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَـٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera."* (Qs, Al Haaqqah [59]: 11). Kapal disebut *Jaariyah* (yang berjalan), karena ia berjalan di permukaan air. *Al Jaariyah* juga berarti wanita muda. Wanita muda disebut *Al Jaariyah* (yang berjalan), sebab padanyalah darah muda berjalan/mengalir.

Mujahid berkata, "*Al A'laam* adalah *Al Qushuur* (istana-istana). Bentuk tunggalnya adalah *Alamun.*" Pendapat ini dituturkan oleh Ats-Tsa'labi. Namun Al Mawardi menuturkan dari Mujahid, bahwa *Al A'laam* adalah *Al*

Jibaal (gunung-gunung).

Al Khalil berkata, "Setiap sesuatu yang menjulang, menurut orang Arab itu adalah *Alam.*"

Firman Allah *Ta'ala,* إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ *"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin."* Para ulama Madinah membaca firman Allah itu dengan: الرِّيَـــاحَ –yakni dengan bentuk jamak.

Firman Allah *Ta'ala,* فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ *"Maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut."* Maksudnya, maka terhentilah kapal-kapal itu di atas laut tidak bergerak. (Dikatakan), *Rakada Al Maa`u Rukuudan (air tidak mengalir),* yakni diam. Demikian pula dengan angin dan kapal. Juga matahari bila berada di tengah hari. Segala sesuatu yang tetap pada tempatnya adalah sesuatu yang *raakid* (diam). *Rakada Al Miizaan* (timbangan seimbang), yakni seimbang. *Rakada Al Qaumu (kaum itu diam),* yakni tenang. *Al Maraakid* adalah tempat-tempat dimana manusia dan yang lainnya diam di sana.

Qatadah membaca firman *Allah* itu dengan: فَيَظْلِلْنَ –dengan kasrah huruf *lam* yang pertama, dimana ini merupakan salah satu dialek dalam bahasa Arab, seperti *Dhaliltu Adhilu.* Namun *fathah* huruf *lam* yang pertama adalah dialek yang masyhur.

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya),"* yakni tanda-tanda dan alamat-alamat, لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ *"Bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur."* Maksudnya, banyak bersabar atas musibah, dan banyak bersyukur atas nikmat.

Quthrub berkata, "Sebaik-baik hamba adalah yang banyak bersabar dan banyak bersyukur. Jika diberi nikmat, dia bersyukur, dan jika diuji musibah, dia bersabar."

Aun bin Abdillah berkata, "Alangkah banyak orang yang diberikan nikmat tidak bersyukur, dan alangkah banyak orang yang diberikan ujian tidak bersabar."

Firman Allah:

أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾ وَيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَـٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَـٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾

"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka). Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan)." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 34-35)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ *"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka."* Yakni, Jika Allah menghendaki, maka Dia akan menjadikan angin itu badai yang membinasakan kapal-kapal itu. Maksudnya, Allah menenggelamkan kapal-kapal itu karena dosa-dosa penumpangnya. Menurut satu pendapat, Allah membinasakan penumpang kapal-kapal itu, وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ *"atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka)."* Pendapat ini diriwayatkan oleh Al Mawardi.[74]

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dari firman Allah: وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ *"atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka),"* adalah dan Allah mengampuni sebagian besar dosa, lalu Allah menyelamatkan mereka dari kehancuran.

Al Qusyairi berkata, "Qira`ah yang masyhur adalah وَيَعْفُ –dengan *jazm*. Namun dalam *qira`ah* ini terdapat kerancuan. Sebab makna firman Allah tersebut adalah: إنْ يَشَأْ يُسَكِّنِ الرِيْحَ فَتَبْقَى تِلْكَ السُفُنُ رَوَاكِدَ وَيُهْلِكْهَا بِذُنُوْبِ أَهْلِهَا 'Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti, dan Allah membinasakannya karena dosa-dosa

[74] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/205).

penumpangnya.' Dengan demikian, jika berdasarkan kepada hal ini, maka akan dianggap tidak baik bila mengathafkan lafazh يَعْفُ. Sebab makna firman Allah itu akan menjadi: إِنْ يَشَأْ يَعْفُ *'Jika Dia menghendaki, maka Dia akan memaafkan.* Padahal bukan ini makna firman Allah tersebut. Akan tetapi, makna firman Allah tersebut adalah pemberitahuan tentang maaf (dari Allah yang diberikan) tanpa syarat kehendak-Nya. Dengan demikian, lafazh *ya'fu* tersebut adalah diathafkan kepada kata yang dijazamkan, dimana athaf ini dari sisi lafazhnya saja, bukan dari sisi maknanya. Ada juga sekelompok ulama yang membaca dengan: وَيَعْفُ, yakni dengan *rafa'*.[75] Qira`ah ini adalah *qira`ah* yang baik dari sisi maknanya."

Firman Allah *Ta'ala,* وَيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ *"Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan)."* Maksudnya, orang-orang kafir. Artinya, apabila mereka berada di tengah lautan, dikepung angin dari segala penjuru, atau kapal berhenti, maka mereka tahu bahwa mereka tidak mempunyai tempat kembali selain kepada Allah. Mereka tidak akan mampu menolak jika Allah hendak membinasakan mereka, sehingga mereka harus mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan yang lain. Pembahasan tentang mengarungi lautan pun sudah dijelaskan dalam surah Al Baqarah[76] dan yang lainnya, sehingga tidak perlu diulangi lagi.

Nafi' dan Ibnu Amir membaca firman Allah itu dengan: وَيَعْلَمُ – yakni dengan *rafa'*.[77] Sedangkan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan nashab (وَيَعْلَمَ). Qira'ah *rafa'* didasarkan karena lafazh *waya'lamu* adalah kalimat yang baru, yang terletak setelah *syarat* dan *jawab*-nya. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ *"Dan Allah akan*

---

[75] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* A'masy. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/520), namun *qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang mutawatir.

[76] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 164.

[77] *Qira'ah* rafa' adalah *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr*, h. 170.

menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 14) setelah itu, Allah berfirman: وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ *"Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya."* (Qs. At-Taubah [9]: 14) –dengan *rafa'* (lafazh وَيَتُوبُ).

Contoh firman Allah dari bentuk ucapan adalah: إِنْ تَأْتِنِي آتِكَ وَمُنْطَلِقٌ عَبْدُ الله *"Jika engkau datang padaku, maka aku akan datang padamu sekembalinya Abdullah,"* –dengan *rafa'* lafazh: وَمُنْطَلِقٌ. Atau karena lafazh وَيَعْلَمُ itu menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang.

Sedangkan *qira'ah* nashab (وَيَعْلَمَ) didasarkan karena perubahan (maksudnya perubahan dari *jazm* ke *nashab*). Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾ *"Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 142). Yang dimaksud dengan perubahan tersebut adalah perubahan dari *jazm* (يَعْلَمْ) kepada *nashab* (وَيَعْلَمَ) agar lebih mudah diucapkan, karena tidak disukainya beberapa *fi'il* berstatus *jazm* secara berturut-turut. Ini adalah inti ucapan Al Farra`.[78] Al Farra` berkata, "Seandainya lafazh وَيَعْلَمَ dijazmkan, maka boleh-boleh saja."

Az-Zujaj berkata, "Lafazh وَيَعْلَمَ dijazmkan karena ada lafazh أَنْ yang tersembunyi, sebab fi'il sebelumnya *jazm*. Engkau berkata, مَا تَصْنَعْ أَصْنَعْ مِثْلَهُ وَأُكْرِمَكَ 'Apa yang engkau kerjakan, akupun akan mengerjakan yang serupa dengan itu, dan aku akan menghormatimu.' Jika engkau menghendaki, maka engkau boleh mengatakan: وَأُكْرِمْكَ *'dan aku akan menghormatimu'* –dengan jazm. Pada sebagian mushhaf tertulis: وَلْيَعْلَمْ. Ini menunjukan bahwa *qira`ah* nashab itu mengandung makna: وَلِيَعْلَمْ (supaya mengetahui) atau لِأَنْ يَعْلَمْ (agar mengetahui)."

Abu Ali dan Al Mubarad berkata, "Qira`ah nashab itu karena ada kata أَنْ yang disembunyikan, dimana kata yang pertama dijadikan berada

---

[78] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/24).

dalam penakwilan mashdarnya. Maksudnya, dan ada dari-Nya ampunan, dan agar mengetahui. Ketika kata itu disatukan dengan isim, maka أَنْ dibuang, sebagaimana engkau berkata: إِنْ تَأْتِنِي وَتُعْطِيْنِي أُكْرِمْكَ 'Jika engkau datang padaku dan memberiku, maka aku akan menghormatimu.' Dalam hal ini, engkau menashabkan lafazh: وَتُعْطِيْنِي. Yakni, jika ada darimu kedatangan, dan engkau memberiku."

Makna firman Allah: مِن مَّحِيصٍ *"jalan keluar (dari siksaan),"* adalah jalan untuk melarikan diri. Demikianlah yang dikemukakan Quthrub. As-Suddi berkata, "(Maksudnya), tempat kembali. Kata itu diambil dari ucapan mereka: *Haasha bihi Al Ba'iira Haishatan (mereka melempar unta dengan itu),* yakni mereka melemparnya. Contohnya adalah ucapan mereka: *Fulaanun Yahiishu 'An Al Haqq* (Fulan menyimpang dari kebenaran), yakni berpaling darinya.

Firman Allah:

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

"Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 36)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ *"Maka sesuatu yang diberikan kepadamu,"* maksudnya kekayaan dan kelapangan dunia, فَمَتَٰعُ *"itu adalah kenikmatan,"* yakni itu hanyalah kenikmatan sesaat yang akan hilang dan musnah, sehingga tidak pantas untuk dibanggakan. Khithab ini ditujukan kepada orang-orang yang musyrik.

وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ *"Dan yang ada pada sisi Allah lebih baik*

dan lebih kekal," maksudnya pahala karena melakukan ketaatan, لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *"bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal."* Ayat ini diturunkan tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq, ketika dia menginfakkan seluruh hartanya dalam ketaatan kepada Allah, kemudian orang-orang mencelanya. Dalam hadits dinyatakan bahwa dia memberikan infak sebesar 80.000 (dirham atau dinar).

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan- perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 37)**

Dalam firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ *"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi."* Lafazh ٱلَّذِينَ berada pada posisi *jar* karena diathafkan kepada firman Allah: خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 36) Maksudnya, lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang menjauhi كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ *"dosa-dosa besar."* Pembahasan mengenai dosa-dosa besar sudah dijelaskan pada surah An-Nisaa`.[79]

Hamzah dan Al Kisa'i membaca firman Allah itu dengan: كَبِيرَ الْإِثْمِ.[80]

---

[79] Lih. Tafsir surah An-Nisaa', ayat 31.
[80] Ini adalah *qira'ah* yang mutawatir, sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/758) dan *Taqrib An-Nasyr* karya Ibnu Al Jazari, h. 170.

Namun terkadang yang dimaksud dari kata yang berbentuk tunggal —ketika kata yang tunggal ini diidhafatkan— adalah jamak. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya."* (Qs. Ibrahim [14]: 34). Juga sebagaimana dinyatakan dalam hadits:

مَنَعَتِ الْعِرَاقُ دِرْهَمَهَا وَقَفِيزَهَا

"(Orang-orang) Irak mencegah dirham dan takarannya (dari berinfak)."[81]

Adapun yang lainnya, mereka membaca firman Allah itu dengan bentuk jamak, baik yang tertera dalam surah ini, maupun yang terdapat dalam surah An-Najm.

Firman Allah: وَٱلْفَوَٰحِشَ *"Dan perbuatan- perbuatan keji."* As-Suddi berkata, "Yang dimaksud adalah perbuatan zina." Pendapat inipun dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "Dosa besar adalah syirik."

Namun sekelompok ulama berkata, "Dosa besar adalah dosa kecil yang akan diampuni bila menjauhinya, dan *fahisyah (*perbuatan keji) adalah termasuk ke dalam dosa besar ini, akan etapi ia lebih keji dan lebih buruk seperti pembunuhan bila dibandingkan dengan melukai dan berzina bila dibandingkan dengan bermesraan."

Menurut satu pendapat, perbuatan yang keji dan dosa besar itu sama. Allah mengulangi kata tersebut guna memperbanyak kata-kata. Maksudnya, mereka menghindari kemaksiatan, sebab kemaksiatan adalah dosa besar dan perbuatan yang keji.

Muqatil berkata, "Perbuatan yang keji adalah perbuatan yang wajib dijatuhi hukuman."

---

[81] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan fitnah, bab: Kiamat Tidak akan Terjadi Hingga Eufrat Menyingkap Gunung Emas (4/220), Abu Daud pada pembahasan kepemimpinan, bab: 29, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/262).

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ *"Dan apabila mereka marah mereka memberi maaf."* Maksudnya, memaafkan dan santun kepada orang yang menzhalimi mereka.

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang Umar ketika dia dicaci-maki di Makkah. Menurut pendapat yang lain, ayat ini diturunkan tentang Au Bakar ketika dia dicela oleh manusia karena menginfakkan seluruh hartanya, dan ketika dia dimaki lalu dia bersikap santun (terhadap orang yang memakinya. Diriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Suatu ketika harta terhimpun untuk Abu Bakar, lalu dia menyedekahkan seluruhnya di jalan kebaikan, sehingga kaum muslimin mencelanya dan orang-orang yang kafir pun menyalahkannya. Maka turunlah:[82]

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ .... وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

'Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. .... dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.' (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 36-37)"

Ibnu Abbas berkata, "Seorang lelaki dari kaum musyrikin memaki Abu Bakar, namun dia tidak memberikan balasan apapun kepadanya. Maka turunlah ayat ini." Ini merupakan budi pekerti yang luhur, memaafkan orang yang menzhaliminya, dan toleran terhadap orang yang tidak mengenalnya, dimana semua itu dilakukan untuk mencari pahala dan ampunan Allah. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah dalam surah Aali 'Imraan: وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 138). Maksudnya,

---

[82] Atsar yang diriwayatkan dari Ali ini dicantumkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/522).

seseorang mengganggumu, kemudian engkau menahan kemarahanmu terhadapnya.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

***"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 38)**

Dalam firman Allah ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat."* Abdurrahman bin Zaid berkata, "Mereka adalah orang-orang Anshar di Madinah. Mereka menerima seruan untuk beriman kepada Rasul ketika mereka mengutus dua belas kelompok dari mereka sebelum hijrah.

وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ *"Dan mendirikan shalat."* Yakni, mereka melaksanakannya pada waktunya, sesuai dengan syarat dan rukun-nya.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka,"* yakni mereka bermusyawarah dalam urusan mereka. *Asy-Syuuraa* adalah mashdar dari *Syawartuhu (aku bermusyawarah dengannya)* seperti *Al Busyraa, Adz-Dzikraa,* dan yang lainnya. Sebelum Nabi SAW datang, apabila orang-orang Anshar menghendaki suatu urusan maka mereka bermusyawarah dalam urusan

tersebut, kemudian barulah mereka melaksanakan hasil musyawarah itu. Allah kemudian menyanjung mereka karena hal itu. Demikianlah yang dikemukakan oleh An-Naqqasy.

Al Hasan berkata, "Maksudnya, mereka itu —karena mereka tunduk kepada sebuah pendapat yang diputuskan dalam urusan mereka—sepakat dan mereka tidak berbeda pendapat. Mereka kemudian disanjung karena kesatuan pendapat mereka. Tidaklah suatu kaum bermusyawarah sekalipun kecuali mereka akan diberi petunjuk kepada pendapat yang paling baik dalam urusan mereka."[83]

Adh-Dhahak berkata, "Musyawarah tersebut adalah musyawarah ketika mereka mendengar kemunculan Rasulullah SAW, dan datangnya para delegasi kepada mereka, ketika mereka sepakat di rumah Abu Ayyub untuk beriman kepada beliau dan memberikan dukungan kepada beliau."

Menurut satu pendapat, musyawarah tersebut adalah musyawarah pada hal-hal yang mereka hadapi. Sebagian dari mereka tidak terpengaruh oleh suatu berita jika sebagian lainnya tidak terpengaruh.

Ibnu Al Arabi[84] berkata, "Musyawarah itu lebih dapat mempersatukan orang banyak, lebih membuka pikiran, dan merupakan sebab untuk sampai pada kebenaran. Tidaklah suatu kaum bermusyawarah sekalipun kecuali mereka akan diberi petunjuk." Al Hakim[85] berkata,

إِذَا بَلَغَ الرَّأْيُ الْمُشَوَرَةَ فَاسْتَعِنْ   بِرَأْيِ لَبِيْبٍ أَوْ مَشُوْرَةِ حَازِمِ

وَلاَ تَجْعَلِ الشُّوْرَى عَلَيْكَ غَضَاضَةً   فَإِنَّ الْخَوَافِيْ قُوَّةٌ لِلْقَوَادِمِ

Apabila pendapat telah sepakat untuk bermusyarawah,

maka mintalah bantuan pendapat orang yang berakal atau pendapat

---

[83] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/272).

[84] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1668).

[85] Dia adalah Bisyar bin Barad.

orang yang bijaksana.

Janganlah engkau jadikan musyawarah sebagai kelemahanmu,

karena sesungguhnya bulu-bulu (sayap) yang tersembunyi itu merupakan kekuatan bagi sepuluh bulu yang ada di bagian depan sayap.

Allah menyanjung musyawarah dalam semua hal dengan menyanjung orang-orang yang senantiasa melakukan hal itu. Nabi SAW senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam semua urusan yang berkaitan dengan kemaslahatan perang. Hal itu terjadi dalam banyak hal. Namun beliau tidak pernah bermusyawarah dengan mereka dalam masalah hukum. Sebab hukum itu diturunkan dari Allah berikut semua bagiannya, baik wajib, sunah, makruh, mubah, maupun haram.

Adapun para sahabat, setelah mereka meminta petunjuk Allah untuk kami, mereka senantiasa bermusyawarah dalam masalah hukum, dan mereka menyimpulkannya dari Al Qur`an dan Sunnah. Hal pertama yang mereka musyawarahkan adalah kekhalifahan. Sebab Nabi SAW belum pernah menyatakan hal itu, hingga terjadilah antara Abu Bakar dan kaum Anshar apa yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Umar berkata, 'Kami meridhai untuk dunia kami orang yang diridhai oleh Rasulullah untuk dunia kami.'

Mereka juga bermusyawarah tentang orang-orang yang murtad, lalu pendapat Abu Bakar bulat untuk memerangi mereka. Mereka juga bermusyawarah tentang kakek dan hak warisnya. Juga tentang hukuman meminum khamer dan berapa jumlah hukuman itu. Mereka juga bermusyawarah sepeninggal Rasulullah tentang peperangan. Hingga Umar pernah bermusyawarah dengan Hurmuzan ketika dia mengutus Muslim kepadanya dalam sebuah peperangan. Hurmuzan kemudian berkata kepadanya, 'Perumpamaannya dan perumpamaan orang yang ada di sana yang notabene musuh kaum muslimin adalah seperti burung yang mempunyai bulu-bulu, kedua sayap, dan kedua kaki. Apabila salah satu dari kedua

sayapnya itu patah, maka kedua kaki akan menopang sayap dan kepala. Jika sayap yang lainnya patah, maka tegaklah kedua kaki dan kepala. Jika kepala dipecahkan, maka hilanglah kedua kaki dan kedua sayap itu. Kepala itu adalah Kisra, sayap yang satu adalah kaisar, dan sayap yang lainnya adalah Persia. Maka perintahkanlah kaum muslimin untuk menyerang Kisra'." Ibnu Al Arabi kemudian menyebutkan hadits.

Sebagian orang yang cerdas berkata, "Aku tidak pernah melakukan kesalahan sekalipun. Jika aku terhalang oleh suatu urusan, maka aku bermusyawarah dengan kaumku, lalu aku pun melakukan pendapat mereka. Jika aku melakukan hal yang benar, maka merekalah orang-orang yang benar. Tapi jika aku melakukan kesalahan, maka merekalah orang-orang yang salah."[86]

Ketiga: Pada surah Aali 'Imraan sudah dijelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam musyawarah, yaitu ketika membahas firman Allah *Ta'ala*, وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 159). *Al masyuurah* adalah keberkahan. *Al masywarah* adalah musyawarah. Demikian pula dengan *al masyuurah*. Engkau berkata, *'syaawartuhu fii al amri wa istasyartuhu (aku bermusyawarah dengannya dalam urusan itu dan aku mengajaknya bermusyawarh)*, maknanya sama.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا كَانَ أُمَرَاؤُكُمْ خِيَارَكُمْ وَأَغْنِيَاؤُكُمْ سُمَحَاءَكُمْ، وَأُمُورُكُمْ شُورَى بَيْنَكُمْ فَظَهْرُ الأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ بَطْنِهَا، وَإِذَا كَانَ أُمَرَاؤُكُمْ شِرَارَكُمْ وَأَغْنِيَاؤُكُمْ بُخَلاَءَكُمْ، وَأُمُورُكُمْ إِلَى نِسَائِكُمْ فَبَطْنُ الأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ ظَهْرِهَا

---

[86] Keterangan ini dicantumkan oleh Ibnu Al Arabi dalam kitab *Ahkam Al Qur'an* (4/1669).

'Apabila pemimpin-pemimpin kalian adalah orang-orang yang terbaik di antara kalian, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang yang dermawan di antara kalian, dan urusan kalian diputuskan dengan musyawarah di antara kalian, maka permukaan bumi lebih baik bagi kalian daripada perutnya. (Tapi) jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang-orang yang paling buruk di antara kalian, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang kikir di antara kalian, dan urusan kalian diserahkan kepada kaum perempuan kalian, maka perut bumi (dikubur) lebih baik bagi kalian daripada permukaannya'."[87] Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*."

Firman Allah *Ta'ala*, وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ *"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka."* Maksudnya, dan terhadap sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, mereka menafkahkannya. Firman Allah ini sudah dijelaskan pada surah Al Baqarah.[88]

---

[87] Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan fitnah (4/529 no, 2266). At-Tirmidzi mengomentari hadits ini, "Hadits ini adalah hadits *gharib*."

[88] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 3.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 39-43)**

Dalam firman Allah ini dibahas sebelas masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ *"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim."* Yakni, diperlakukan dengan zhalim oleh orang-orang musyrik.

Ibnu Abbas berkata, "Hal itu karena kaum musyrikin menzhalimi, menyakiti dan mengusir Rasulullah SAW bersama para sahabatnya dari kota Makkah. Allah kemudian mengizinkan mereka untuk melawan, mengukuhkan mereka di muka bumi, dan memenangkan mereka atas orang-orang yang menzhalimi mereka." Itulah (yang dimaksud dari) firman Allah *Ta'ala* dalam surah Al Hajj: أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir ...."* (Qs. Al Hajj [22]: 39-40)

Menurut satu pendapat, firman Allah itu umum untuk setiap kezhaliman orang yang zhalim, baik yang dilakukan oleh orang kafir maupun yang lainnya. Yakni, apabila mereka ditimpa kezhaliman orang yang zhalim, maka mereka tidak pasrah atas kezhaliman tersebut. Ini merupakan isyarat yang ditujukan kepada *amar ma'ruf nahi munkar* serta menjatuhkan hukuman.

Ibnu Al Arabi[89] berkata, "Allah menyebutkan pembelaan diri dalam kasus terzhalimi dengan bentuk sanjungan, dan Allah pun menyebutkan maaf dari kesalahan —di tempat yang lain— dalam bentuk sanjungan (juga). Ada kemungkinan salah satu dari kedua hal itu menghapus yang lainnya. Ada kemungkinan pula hal itu kembali kepada dua sebab:

1. Orang yang zhalim itu terang-terangan melakukan kedurhakaan, tak tahu malu terhadap orang banyak, dan menyakiti yang kecil dan yang besar, sehingga menuntut balas atau melawan terhadapnya menjadi hal yang lebih baik. Ungkapan yang senada dengan itupun dikemukakan oleh Ibrahim An-Nakha'i: 'Mereka enggan menghinakan diri mereka, sebab orang-orang fasik itu akan bersikap congkak terhadap mereka.

2. Hal itu terjadi secara sekonyong-konyong atau terjadi dari orang yang dikenal suka melakukan kesalahan lalu meminta maaf. Dalam hal ini,

---

[89] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1669).

memberikan maaf kepada mereka adalah lebih baik." Dalam kasus seperti inilah turun (firman Allah): وَأَن تَعْفُوٓا۟ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ *"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 237). Firman Allah, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ *"Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 45). Dan firman Allah, وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* (Qs. An-Nuur [24]: 22)

Menurut saya (Al Qurthubi): itu adalah (penafsiran yang) baik. Itulah yang dikemukakan oleh Al Kiya Ath-Thabari dalam *Ahkaam*-nya. Al Kiya Ath-Thabari[90] berkata, "Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ *'Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri,'* menunjukan bahwa membela diri dalam posisi ini lebih baik. Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menyandingkan firman-Nya itu kepada kewajiban (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat. Hal itu memiliki kemungkinan seperti yang dikatakan Ibrahim An-Nakha'i, bahwa orang-orang kafir itu memaksa orang-orang yang beriman agar menghinakan diri mereka, sehinga orang-orang yang fasik itu bersikap terhadap mereka. Ini bagi orang yang melebihi batas dan terus menerus melakukan perbuatan tersebut.

Adapun keadaan dimana orang yang dizhalimi diperintahkan untuk memberikan maaf adalah jika orang yang zhalim itu merasa menyesal dan meninggalkan perbuatannya. Allah *Ta'ala* berfirman setelah ayat ini: وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ *'Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka.'* Hal itu menunjukan bahwa membela diri merupakan suatu hal yang dibolehkan, bukan diperintahkan. Allah menyertai

---

[90] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/366).

firman-Nya itu dengan firman-Nya: وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (٤٣) *'Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.'* Hal itu ditafsirkan dengan pemberian maaf terhadap orang yang tidak terus menerus melakukan kezhaliman. Adapun terhadap orang-orang yang terus menerus melakukan kezhaliman dan kejahatan, yang lebih baik adalah melakukan perlawanan. Hal ini ditujukan oleh ayat sebelumnya."

Menurut pendapat yang lain, (makna firman Allah tersebut adalah) jika mereka diperlakukan dengan zhalim, maka mereka membela diri, hingga mereka dapat menghilangkan dan menolak kezhaliman tersebut. Inilah penafsiran yang dikatakan oleh Ibnu Bahr. Pendapat ini terpulang kepada pendapat yang umum, sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa."* Para ulama berkata, "Allah membagi orang-orang yang beriman menjadi dua golongan:

1. Golongan yang memaafkan orang-orang yang zhalim. Dalam hal ini, Allah mulai menyebutkan mereka dengan firman-Nya: وَإِذَا مَا غَضِبُواْ هُمْ يَغْفِرُونَ (٣٧) *'Dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.'* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 37)

2. Golongan orang membela diri atas orang yang menzhalimi mereka. Selanjutnya, Allah menjelaskan batasan dalam membela diri itu dengan firman-Nya: وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا *'Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.'* Dia membela diri atas orang yang menzhaliminya tanpa melakukan pelanggaran terhadap orang itu."

Muqatil dan Hisyam bin Hujair berkata, "Firman Allah ini tentang orang yang dilukai, yang kemudian melakukan pembalasan terhadap orang yang melukai dengan qishash dan bukan yang lainnya, baik berupa celaan maupun makian." Pendapat itupun dikemukakan oleh Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan Sufyan. Sufyan berkata, "Ibnu Syubrumah berkata, 'Di Makkah tidak ada yang seperti Hisyam'."

Asy-Syafi'i menakwilkan ayat ini bahwa seseorang boleh mengambil harta orang yang mengkhianatinya, sebanding dengan harta yang disembunyikannya, tanpa sepengetahuannya. Asy-Syafi'i berargumentasi dengan sabda Rasulullah SAW yang ditujukan kepada Hindun, istri Abu Sufyan: *"Ambillah dari hartanya apa yang dapat mencukupimu dan anakmu."* Dalam hal ini, Nabi membolehkan Hindun untuk mengambil harta tersebut tanpa sepengetahuannya. Pembahasan mengenai hal ini telah dikemukakan secara lengkap dalam surah *Al Baqarah.*[91]

Ibnu Abi Najih berkata, "Firman Allah itu ditafsirkan dengan membalas luka dengan luka. Apabila seseorang mengatakan: 'Semoga Allah menghinakan atau melaknatnya,' maka orang yang dikata-katai berhak membalasnya dengan ucapan serupa. Namun tuduhan berzina tidak boleh dibalas dengan tuduhan berzina, dan dusta dibalas dengan dusta."

As-Suddi berkata, "Allah hanya menyanjung orang-orang yang membela diri atas orang yang menzhaliminya tanpa melakukan pelanggaran dan tanpa melebihi apa yang ditimpakan kepadanya." Maksudnya, seperti yang dilakukan orang-orang Arab. Dalam firman Allah itu, balasan disebut dengan kejahatan, sebab balasan itu merupakan pembalasan atas kejatahan.

Perbuatan yang pertama kali dilakukan adalah keburukan, baik harta maupun fisik. Sedangkan qishah itu merupakan sebuah kejahatan bagi yang pertama kali melakukannya. Hal ini sudah dijelaskan secara lengkap dalam surah Al Baqarah.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ *"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik."* Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa yang meninggalkan qishash dan memaafkan (sesuatu) yang ada di antara dia dan orang yang menzhaliminya dengan pemberian maaf, فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ *'Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah,'* yakni Allah akan memberikan pahala kepadanya atas hal itu."

---

[91] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 194.

Muqatil berkata, "Dengan demikian, pemberian maaf termasuk amal shalih." Pada surah Aali 'Imraan[92] sudah dijelaskan pembahasan mengenai hal ini. Segala puji bagi Allah.

Abu Nu'aim Al Hafizh mengutip dari Ali bin Al Husain, dia berkata, "Jika hari kiamat tiba, seorang penyeru akan menyeru: 'Siapakah di antara kalian yang memiliki keutamaan?' Beberapa orang kemudian berdiri dari sekelompok orang. Dikatakan (kepada mereka), 'Pergilah kalian ke surga.' Malaikat kemudian menjemput mereka. Malaikat bertanya, 'Hendak kemana (kalian)?' Mereka menjawab, 'Ke surga!' Malaikat bertanya, 'Sebelum hisab?' Mereka menjawab, 'Ya.' Malaikat bertanya, 'Siapakah kalian itu?' Mereka menjawab, '(Kami adalah) orang-orang yang mempunyai keutamaan!' Malaikat bertanya, 'Apakah keutamaan kalian?' Mereka menjawab, 'Apabila kami tidak tahu, maka kami mencari tahu. Apabila kami dizhalimi, maka kami bersabar. Dan apabila kami dijahati, maka kami memaafkan.' Malaikat berkata, 'Masuklah kalian ke surga. Maka itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." Ali bin Al Husain kemudian menuturkan: إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim."* Yakni, orang-orang yang memulai kezhaliman. Demikianlah yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair.

Menurut satu pendapat, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan dalam qishash dan melampaui batas. Demikianlah yang dituturkan oleh Ibnu Isa.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya,"* yakni (apabila) Muslim membela diri dari orang yang kafir, maka tidak ada alasan untuk mencelanya. Sebaliknya, dia harus dipuji karena melakukan hal itu terhadap orang yang kafir. Bahkan, tidak ada celaan terhadap orang yang membela diri dari seorang muslim. Dengan demikian, membela diri dari orang

---

[92] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 134.

yang kafir adalah sebuah kewajiban, dan membela diri dari seorang muslim adalah suatu hal yang dibolehkan, tapi memberikan maaf adalah hal yang disunahkan.

Kelima: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka."* Firman Allah ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa seseorang boleh melakukan pembelaan diri itu dengan dirinya (secara langsung). Hal ini terbagi ke dalam tiga bagian:[93,94]

1. Hal tersebut adalah qishash yang terletak pada tubuh (manusia), yang dimiliki oleh seseorang. Jika ini yang terjadi, maka tidak ada dosa bagi orang yang teraniaya untuk melakukan qishash (terhadap orang yang menganiayanya) dengan catatan; (a) dia tidak boleh melakukan pelanggaran dan (b) haknya (atas qishash) itupun diakui oleh hakim. Namun demikian, seyogyanya imam harus melarangnya melakukan qishah tersebut, sebab itu merupakan sebuah tindak gegabah dalam menumpahkan darah. Jika haknya itu tidak diakui oleh hakim, maka sesungguhnya tidak ada dosa baginya (untuk melakukan qishash) atas kezhaliman yang ada di antara dia dan orang yang menzhaliminya. Pada zhahirnya dia adalah orang yang mengajukan tuntutan, tapi jika dia melaksanakan tuntutan tersebut (qishash) maka dia adalah orang yang menjatuhkan hukuman dan sangsi.

2. Hal tersebut adalah *hadd* bagi Allah dan tidak ada hak manusia di dalamnya, seperti *hadd* zina dan pemotongan tangan dalam kasus pencurian. Jika *hadd* tersebut tidak diakui oleh hakim, (maka jika kemudian dia menjatuhkan *hadd* tersebut kepada seseorang) maka dia harus dihukum. Tapi jika *hadd* tersebut diakui oleh hakim, (kemudian

[93] Lih. Surah Aali 'Imraan, ayat 134.
[94] Lih. Tafsir Al Mawardi (8/208).

dia menjatuhkan *hadd* tersebut), maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Jika *hadd* itu adalah pemotongan tangan dalam kasus pencurian, maka *hadd* tersebut hilang atas dirinya, karena hilangnya anggota tubuh yang berhak untuk dipotong.

Dalam hal ini, tidak ada hak yang diwajibkan atas dirinya. Sebab sangsi adalah pemberian pelajaran. Jika *hadd* itu merupakan deraan, maka *hadd* ini tidak gugur dari dirinya, karena dia sudah melakukan pelanggaran, sementara tempat untuk menjatuhkan *hadd* tersebut masih ada. Oleh karena itulah dia harus dihukum sesuai dengan hukuman yang dijatuhkan kepada orang yang dideranya.

3. Hal tersebut adalah hak atas harta. Dalam kasus ini, sang pemilik harta boleh menguasai haknya sehingga harta itu pun dapat dimilikinya kembali, jika dia adalah orang yang mengetahui terhadap hartanya itu. Tapi jika dia bukan orang yang mengetahui hartanya itu, maka ada hal yang perlu dipertimbangkan. Jika dia bisa mendapatkan harta tersebut melalui permintaan, maka dia tidak boleh mengambil harta itu secara sembunyi-sembunyi.

Tapi jika dia tidak dapat mengambil hartanya itu dengan permintaan, karena orang yang diminta akan menolak permintaannya dengan dalil tidak adanya saksi yang memberikan kesaksian bahwa dia adalah pemilik harta tersebut, maka dalam mengambil harta itu secara sembunyi-sembunyi ada dua pendapat:[95] *pertama*, boleh mengambilnya (secara sembunyi-sembunyi). Ini adalah pendapat imam Malik dan Asy-Syafi'i. *Kedua*, tidak boleh mengambilnya (secara sembunyi-sembunyi). Ini adalah pendapat Abu Hanifah.

Keenam: Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ *"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia,"* yakni karena pelanggaran yang mereka lakukan terhadap manusia. Inilah menurut mayoritas pendapat ulama.

---

[95] *Ibid.*

Ibnu Juraij berkata, “Mereka menzhalimi manusia dengan kemusyrikannya yang bertentangan dengan agama mereka.”

وَيَبْغُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ *“Dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak,”* yakni terhadap jiwa dan harta. Ini menurut pendapat mayoritas ulama.

Muqatil berkata, “Melampaui batas yang mereka lakukan adalah mereka mengerjakan kemaksiatan.”

Abu Malik berkata, “Yang dimaksud adalah apa yang diharapkan oleh orang-orang Quraisy, yaitu Islam tidak menjadi agama di Makkah.”

Senada dengan pendapat inilah Ibnu Zaid berkata, “Sesungguhnya semua ini telah dinasakh oleh (ayat yang memerintahkan) berjihad, dan bahwa firman Allah ini khusus untuk orang-orang yang musyrik.”

Adapun pendapat Qatadah, “Sesungguhnya firman Allah ini adalah umum.” Inilah yang ditunjukan oleh zhahir firman Allah ini. Kami telah menjelaskan hal ini pada pembahasan terdahulu. Segala puji bagi Allah.

Ketujuh: Ibnu Al Arabi[96] berkata, “Ayat ini berseberangan dengan ayat terdahulu dalam surah Bara`ah, yaitu firman Allah: مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ *‘Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.’* (Qs. At-Taubah [9]: 91). Dengan demikian, cukuplah kiranya peniadaan jalan (untuk menjatuhkan celaan/dosa) terhadap orang-orang yang berbuat baik. Demikian pula dengan peniadaannya terhadap orang-orang yang dizhalimi. Kedua bagian ini (peniadaan jalan untuk menjatuhkan celaan/dosa atas orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang teraniaya) sudah dijelaskan secara tuntas.”

Kedelapan: Para ulama kami berbeda pendapat tentang penguasa yang memberikan sejumlah harta kepada penduduk suatu wilayah, dimana dia hendak membantu mereka dengan harta itu, tapi mereka harus

---

[96] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1670).

mengembalikan harta itu kepadanya sesuai dengan kemampuan harta mereka. Dalam hal ini, bolehkah seseorang yang mampu terlepas dari hal itu untuk melakukannya. Apabila dia sudah terlepas, maka seluruh penduduk wilayah itu berhak mengambil harta tersebut sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bagi mereka.

Menurut satu pendapat: tidak. Ini adalah pendapat Suhnun dari kalangan ulama kami (madzhab Maliki).

Menurut pendapat yang lain: ya, dia boleh melakukan hal itu, jika dia mampu untuk terlepas dari hal itu. Pendapat inilah yang dipegang oleh Abu Ja'far Ahmad bin Nashr Ad-Dawudi Al Maliki. Dia berkata, "Hal itu ditunjukan oleh perkataan imam Malik tentang petugas zakat yang mengambil seekor domba dari salah seorang yang berserikat dalam kepemilikan kambing, sementara semua domba-domba itu belum mencapai nishab. Itu merupakan kezhaliman terhadap orang yang dombanya diambil, namun dia tidak wajib mengembalikan apapun kepada pemiliknya."

Abu Ja'far juga menambahkan, "Saya tidak akan mengambil pendapat yang diriwayatkan dari Suhnun. Sebab kezhaliman itu tidak mengandung keteladanan. Di lain pihak, seseorang tidak wajib melepaskan dirinya ke dalam sebuah kezhaliman, khawatir kezhaliman itu akan berlipatganda terhadap orang lain. Allah SWT berfirman, إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ *'Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia'.*"

Kesembilan: Para ulama kami (madzhab Maliki) berbeda pendapat tentang penghalalan.

Ibnu Al Musayyib tidak menghalalkan seseorang, baik pada kasus yang berkenaan dengan harga diri maupun harta.

Sulaiman bin Yasar dan Muhammad bin Sirin menghalalkan (seseorang) pada kasus yang berkenaan dengan harga diri dan harta.

Imam Malik menghalalkan pada kasus yang berkenaan dengan harta, tapi tidak pada kasus yang berkenaan dengan harga diri.

Ibnu Al Qasim dan Ibnu Wahb meriwayatkan dari Imam Malik, saat dia ditanya (oleh seseorang) tentang ucapan Sa'id bin Al Musayyib: "Aku tidak menghalalkan seseorang." Imam Malik menjawab, "Hal itu berbeda-beda. Saya (orang yang bertanya) berkata, "Wahai Abu Abdillah, bagaimana jika seseorang berutang, kemudian dia meninggal dunia, sementara dia belum melunasi utangnya itu?" Imam Malik menjawab, "Menurut saya, dia (orang yang diutangi) dapat menghalalkannya, dan itu lebih baik menurut saya. Sebab Allah *Ta'ala* berfirman, ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ *'Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.'* (Qs. Az-Zumar [39]: 18)"

Dikatakan kepada Imam Malik, "Bagaimana jika seseorang menzhalimi seseorang lainnya?" Imam Malik menjawab, "Menurut saya, dia (orang yang dizhalimi) tidak dapat menghalalkannya. Menurut saya, kasus ini berbeda dengan kasus yang pertama. Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ *'Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia.'* Allah *Ta'ala* berfirman, مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ *'Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.'* (Qs. At-Taubah [9]: 91) Menurut saya, "Dia tidak dapat menghalalkan kezhalimannya itu."

Ibnu Al 'Arabi[97] berkata, "Dengan demikian, dalam masalah ini ada tiga pendapat: *pertama*, seseorang tidak dapat menghalalkan seseorang lainnya. Inilah yang dikatakan oleh Sa'id bin Al Musayyib. *Kedua*, seseorang dapat menghalalkan seseorang lainnya. Inilah pendapat yang dikatakan oleh Muhammad bin Sirin. *Ketiga*, jika menyangkut soal harta, maka seseorang dapat menghalalkan seseorang lainnya. Jika hak itu karena sebuah kezhaliman, maka seseorang tidak dapat menghalalkan seseorang lainnya.

---

[97] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1670).

Argumentasi pendapat yang pertama adalah: apa yang telah Allah haramkan itu tidak boleh dihalalkan. Dengan demikian, penghalalan tersebut seperti merubah ketentuan Allah.

Alasan pendapat yang kedua adalah penghalalan itu merupakan haknya, sehingga dia boleh menggugurkannya, seperti dia menggugurkan darah dan kehormatannya.

Alasan pendapat ketiga yang dipilih oleh Imam Malik adalah, bahwa jika seseorang diduga akan menunaikan hakmu, maka merupakan sebuah kelembutan jika engkau menghalalkannya. Tapi jika itu adalah sebuah kezhaliman, maka merupakan sebuah kebenaran bila engkau tidak meninggalkan hak itu, agar kezhaliman tidak menipu dan orang-orang terus melakukan perbuatan buruk mereka.

Dalam *Shahih Muslim* terdapat hadits Abu Al Yasar yang panjang. Dalam hadits itu dinyatakan bahwa Abu Al Yasar berkata kepada orang yang berutang kepadanya, 'Keluarlah untuk menemuiku. Sesungguhnya aku telah mengetahui dimana kamu (berada).' Orang yang berutang itu kemudian keluar. Abu Al Yasar berkata, 'Apa yang mendorongmu untuk bersembunyi dariku?' Orang itu menjawab, 'Demi Allah, aku akan menceritakan padamu dan tidak akan berdusta padamu. Demi Allah, aku takut berbicara padamu kemudian aku berdusta padamu, serta berjanji padamu kemudian menyalahi janji padamu, sementara engkau adalah sahabat Rasulullah, dan aku adalah seorang yang sedang kesulitan. Abu Al Yasar berkata, 'Allah?' Orang itu berkata, 'Allah!' Abu Al Yasar kemudian datang dengan membawa sebuah lembaran, lalu dia menghapus lembaran itu. Dia berkata, 'Jika engkau dapat melunasi, lunasilah. Tapi jika tidak, maka engkau telah dihalalkan'."[98]

Ibnu Al 'Arabi[99] berkata, "Ini bagi orang yang masih hidup dan dapat

---

[98] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan zuhud, bab: Hadits Jabir yang panjang dan kisah Abu Al Yasar (4/2302).

[99] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1671).

diharapkan akan membayar, agar tidak ada tanggungan dan mengharapkan pemeriksaan.[100] Bagaimana dengan orang yang sudah meninggal dunia, dimana tidak memiliki orang yang akan menghalalkannya dan menanggung kewajiban bersamanya."

Kesepuluh: Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya orang yang dizhalimi dan hartanya diambil itu akan mendapatkan pahala karena hartanya yang diambil sampai dia meninggal dunia. Setelah itu, pahalanya akan diberikan kepada ahli warisnya. Setelah itu, pahala itu diberikan kepada generasi terakhir dari mereka. Sebab harta itu akan diberikan kepada ahli waris setelah dia meninggal dunia."

Abu Ja'far Ad-Dawudi Al Maliki berkata, "Ini benar menurut logika." Berdasarkan pendapat ini pula, jika seorang zhalim meninggal dunia sebelum orang yang dizhaliminya, sementara pelaku zhalim tidak meninggalkan sesuatu atau meninggalkan sesuatu yang tidak diketahui ahli warisnya sebagai hasil kezhaliman, maka orang yang terzhalimi tidak mempunyai hak untuk meminta harta tersebut kepada ahli waris si zhalim. Sebab orang yang menzhalimi tidak mempunyai kewajiban atas ahli waris yang terzhalimi.

Kesebelas: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan,"* yakni bersabar atas gangguan dan memaafkan, yakni tidak membela diri karena Allah. Ini bagi orang yang dizhalimi oleh seorang muslim.

Diriwayatkan bahwa seseorang memaki seseorang lainnya di majlis Al Hasan, dan saat itu orang yang dimaki menahan amarahnya dan berkeringat, kemudian dia mengusap keringatnya. Setelah itu, dia berdiri dan membacakan ayat ini. Al Hasan berkata, "Demi Allah, dia benar-benar mengerti dan memahami ayat itu, saat ayat itu disia-siakan oleh orang-orang yang bodoh."

Kesimpulannya, memberikan maaf adalah suatu hal yang dianjurkan. Namun adakalanya kondisi terbalik, dimana tidak memberikan maaf

---

[100] Dalam kitab *Ahkam Al Qur`an* karya Ibnu Al Arabi tertera: *"Dan diharapkannya penghalalan."*

merupakan suatu hal yang dianjurkan. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Tidak memberikan maaf ini bertujuan untuk mencegah kezhaliman yang semakin besar dan memutuskan jaringan dari kezhaliman tersebut.

Dari Nabi SAW diriwayatkan keterangan yang menunjukan atas hal itu, yakni saat Zainab memperdengarkan (teguran) kepada Aisyah di hadapan Nabi SAW, kemudian beliau melarangnya namun dia tidak bisa dilarang, lalu beliau bersabda kepada Aisyah, "*Terserah engkau, maka belalah dirimu.*"[101] Pengertian hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Menurut satu pendapat, (makna firman Allah tersebut adalah) "*bersabar*" dalam meninggalkan kemaksiatan dan menutupi keburukan.

إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ "*Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan,*" yakni termasuk keutamaan dari Allah yang diperitahkan-Nya. Menurut satu pendapat, sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk keutamaan kebenaran yang telah disetujui.

Al Kalbi dan Al Farra`[102] menuturkan bahwa ayat ini dan tiga ayat sebelumnya, diturunkan tentang Abu Bakar Shiddiq yang dicacimaki oleh sebagian kaum Anshar, lalu dia membela diri kemudian diam. Ayat tersebut (ayat ini dan tiga ayat sebelumnya) adalah ayat yang diturunkan di Madinah, yang merupakan bagian dari surah ini.

Menurut satu pendapat, ayat-ayat ini berbicara tentang orang-orang musyrik. Hal ini terjadi pada masa-masa awal perkembangan Islam, sebelum adanya perintah untuk memerangi mereka. Ayat-ayat ini kemudian dinasakh oleh ayat yang memerintahkan untuk memerangi mereka.[103] Ini adalah pendapat

---

[101] Pengertian hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan keutamaan para sahabat, bab: Keutamaan Aisyah (4/1891 dan 1892), Ibnu Majah pada pembahasan nikah, bab: 50, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/93).

[102] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/25).

[103] Pendapat yang menyatakan nasakh di sini adalah pendapat yang *dha'if*. Sebab ayat ini adalah ayat muhkamah. Pasalnya, kesabaran dan memberikan maaf adalah sifat

Ibnu Zaid. Hal ini sudah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

Pada tafsir Ibnu Abbas tertera:

"(Firman Allah): وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ *'Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya,'* maksudnya Hamzah bin Abdil Muthallib, Ubaidah, dan Ali –semoga keridhaan Allah tercurah atas mereka semua—.

فَأُوْلَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ *'tidak ada satu dosapun terhadap mereka,'* maksudnya (terhadap) Hamzah bin Abdil Muthallib, Ubaidah dan Ali –semoga keridhaan Allah tercurah atas mereka semua.

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ *'Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia,'* maksudnya Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Walid bin Utbah, Abu Jahl, Al Aswad, dan semua orang musyrik yang memerangi (kaum muslimin) dalam perang Badr.

وَيَبْغُونَ فِي ٱلْأَرْضِ *'Dan melampaui batas di muka bumi,'* maksudnya dengan kezhaliman dan kekufuran, أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *'mereka itu mendapat azab yang pedih,'* maksudnya menyakitkan.

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ *'Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan,'* maksudnya Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Al Jarah, Mush'ab bin Umair, dan semua orang yang turut serta dalam perang Badar —semoga keridhaan Allah tercurah kepada mereka semua—, إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ *'sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan,'* dimana mereka menerima tebusan dan bersabar atas perbuatan yang menyakiti (mereka)."

---

yang mulia, sementara membela diri adalah suatu hal yang dibolehkan. Dengan demikian, ayat ini adalah ayat muhkamah, karena tidak-adanya pertentangan antara ayat ini dan ayat yang memerintahkan untuk memerangi mereka. Pendapat inilah yang dianggap shahih oleh Ibnu Al Jauzi dan yang lainnya.

Firman Allah:

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِيٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾

"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemimpinpun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zhalim, ketika mereka melihat adzab, berkata: 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?'"

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 44)

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ *"Dan siapa yang disesatkan Allah,"* yakni dihinakan Allah, فَمَا لَهُۥ مِن وَلِيٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ *"Maka tidak ada baginya seorang pemimpinpun sesudah itu."* Ini bagi orang yang berpaling dari apa yang diserukan oleh Nabi SAW yaitu beriman kepada Allah dan menyayangi karib kerabat, juga bagi orang yang tidak percaya kepada beliau tentang hari kebangkitan, bahwa perhiasaan dunia itu sedikit. Maksudnya, barangsiapa yang disesatkan oleh Allah dari perkara-perkara ini, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk.

Firman Allah *Ta'ala,* وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan kamu akan melihat orang-orang yang zhalim,"* yakni orang-orang yang kafir, لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ *"ketika mereka melihat azab,"* yakni neraka jahannam. Menurut satu pendapat, (ketika) mereka melihat adzab saat sakaratul maut, يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ *"berkata: 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?',"* mereka meminta untuk dikembalikan ke alam dunia, agar mereka dapat melakukan ketaatan kepada Allah, namun permintaan mereka itu tidak akan dikabulkan.

Firman Allah:

وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat.' Ingatlah, sesungguhnya orang- orang yang zhalim itu berada dalam azab yang kekal."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 45)

Firman Allah *Ta'ala,* وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا *"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka,"* yakni ke neraka, sebab neraka merupakan adzab bagi mereka. Dengan demikian, Allah mengkinayahi adzab tersebut dengan huruf *ta`nits (ha`),* sebab adzab tersebut adalah neraka. Jika engkau menghendaki, (engkau boleh mengatakan bahwa adzab tersebut adalah) jahannam. Seandainya Allah memelihara (susunan) lafazh(nya dan bukan maknanya), maka seharusnya Allah berfirman: عَلَيْهِ (bukan: عَلَيْهَا).

Selanjutnya, menurut satu pendapat, mereka adalah semua orang musyrik yang dihadapkan ke neraka jahannam ketika mereka menuju ke sana. Inilah pendapat yang dikatakan oleh mayoritas mufassir.

Tapi menurut pendapat yang lain, mereka adalah khusus keluarga Fir'aun. Roh mereka dikurung di dalam perut burung hitam yang berangkat

pada pagi dan sore hari ke neraka Jahannam. Itulah yang dimaksud dengan menghadapkan mereka ke neraka Jahannam. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, mereka adalah semua orang yang musyrik.[104] Dosa-dosa mereka diperlihatkan kepada mereka di dalam kubur mereka, dan mereka pun dihadapkan kepada adzab mereka di dalam kubur mereka. Ini adalah inti pendapat Az-Zujaj.

خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ *"Dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina."* Sebagian qari` mewaqafkan bacaan ayat ini pada lafazh: خَٰشِعِينَ (*dalam keadaan tunduk*). Adapun firman Allah: مِنَ ٱلذُّلِّ *"karena (merasa) hina,"* firman Allah ini berhubungan dengan firman Allah: يَنظُرُونَ (*mereka melihat).* Menurut satu pendapat, firman Allah itu berhubungan dengan: خَٰشِعِينَ (*dalam keadaan tunduk*). *Al Khusyuu'* adalah tercabik-cabik dan merendahkan diri.

Adapun makna firman Allah: يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ *"Mereka melihat dengan pandangan yang lesu,"* adalah: mereka tidak mengangkat pandangan mereka dengan sempurna untuk melihat, sebab mereka menundukan kepala mereka. Dalam hal ini, orang-orang Arab menyifati orang-orang yang hina dengan pandangan yang tertunduk, sebagaimana mereka menyifati orang-orang yang mulia dengan pandangan yang tajam, karena tidak diduga adanya keraguan pada dirinya, sehingga akan tampak ketegasan pada dirinya.

Mujahid berkata, "Firman Allah: مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ *'dengan pandangan yang lesu,'* yakni hina." Mujahid menambahkan, "Mereka melihat dengan hati mereka, sebab mereka dikumpulkan dalam keadaan yang hina. Dalam hal ini, mata hati adalah pandangan yang lesu itu."

---

[104] Ketiga pendapat ini dituturkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/209).

Qatadah, As-Suddi, Al Qarzhi dan Sa'id bin Jubair berkata, "Mereka mencuri pandang karena merasa sangat takut."

Menurut satu pendapat, makna (firman Allah) tersebut adalah: mereka melihat dengan mata yang lemah tatapannya.

Yunus berkata, "Huruf مِن tersebut mengandung makna huruf *ba`*. Yakni, ***yanzhuruuna bitharfin khafiyyin* (mereka melihat dengan *pandangan yang lesu*),** yakni lemah karena merasa hina dan takut." Pendapat yang senada dengan pendapat inipun dikemukakan oleh Al Akhfasy.

Ibnu Abbas berkata, "*Dengan pandangan yang nanar lagi hina.*"

Menurut satu pendapat, mereka takut untuk melihat azab tersebut dengan sepenuh pandangan mereka, sebab mereka melihat berbagai bentuk siksaan.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ "*Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat'*." Maksudnya, ketika orang-orang yang beriman mengetahui dengan pasti apa yang menimpa orang-orang kafir itu, maka mereka pun berkata di dalam surga, "Sesungguhnya kerugian yang sebenar-benarnya adalah apa yang menimpa mereka (orang-orang kafir) itu. Sesungguhnya mereka telah kehilangan diri mereka, karena mereka berada dalam azab yang kekal. Sesungguhnya mereka telah kehilangan keluarga mereka, sebab jika keluarga itu berada di dalam neraka maka mereka itu tiada berguna. Tapi jika mereka itu berada di surga maka sesungguhnya ada kemanfatan di antara dia dan mereka.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan kehilangan keluarga adalah: jika orang-orang yang kafir itu beriman, niscaya mereka akan mempunyai keluarga di dalam surga yang berupa bidadari.

Dalam ***Sunan Ibnu Majah*** diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ لَهُ مَنْزِلاَنِ مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّـــارِ فَإِذَا مَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ وَرِثَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَـــالَى: أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾

'Tidaklah salah seorang dari kalian melainkan ia mempunyai dua tempat: satu di surga dan satu (lagi) di neraka. Apabila dia meninggal dunia kemudian masuk neraka, maka penghuni surga akan menempati tempatnya (di surga). Itulah firman Allah Ta'ala, "Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 10)'" Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.[105]

Dalam *Sunan Ad-Darimi* diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُدْخِلُهُ اللهُ الْجَنَّةَ إِلاَّ زَوَّجَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً، ثِنْتَيْنِ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَسَبْعِينَ مِنْ مِيرَاثِهِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، مَا مِنْهُنَّ وَاحِدَةٌ إِلاَّ وَلَهَا قُبُلٌ شَهِيٌّ، وَلَهُ ذَكَرٌ لاَ يَنْثَنِي

'Tidaklah salah seorang dari kalian dimasukkan oleh Allah ke dalam surga, kecuali Allah Azza wa Jalla akan mengawinkannya dengan tujuh puluh dua istri yang berupa bidadari, dan untuknya tujuh puluh warisan dari penghuni neraka. Tak seorang pun dari bidadari-bidadari itu kecuali dia memiliki kemaluan yang membangkitkan gairah, sementara dia mempunyai kemaluan yang tidak pernah kendur (lemah).'

Hisyam bin Khalid berkata, "Yang dimaksud dari sabda Rasulullah: وَسَبْعِينَ مِنْ مِيرَاثِهِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ *'dan tujuh puluh warisan untuknya dari*

---

[105] Hadits ini merupakan hadits terakhir, dimana dengan hadits inilah Ibnu Majah mengakhiri kitab *Sunan*-nya: pembahasan zuhud, bab: sifat surga.

penghuni neraka,' adalah: kaum laki-laki yang dimasukan ke dalam neraka, lalu penghuni surga mewarisi istri-istri mereka, sebagaimana istri Fir'aun akan diwarisi."

Firman Allah *Ta'ala,* أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ *"Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam adzab yang kekal,"* yakni terus-menerus, tiada terputus. Boleh jadi kalimat ini merupakan bagian dari ungkapan orang-orang yang beriman itu. Tapi boleh jadi pula kalimat ini merupakan awal dari firman Allah *Ta'ala.*

Firman Allah:

وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya satu jalanpun (untuk mendapat petunjuk)." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 46)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung,"* yakni pelindung dan penolong, يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"yang dapat menolong mereka selain Allah,"* yakni dari siksaan-Nya.

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya satu jalanpun (untuk mendapat petunjuk),"* yakni jalan untuk sampai kepada kebenaran di dunia dan surga di akhirat. Sebab pintu keselamatan telah tertutup baginya.

Firman Allah:

ٱسْتَجِيبُوا۟ لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۚ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾

"Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 47)**

Firman Allah *Ta'ala,* ٱسْتَجِيبُوا۟ لِرَبِّكُم *"Patuhilah seruan Tuhanmu,"* yakni penuhilah apa yang diserukan-Nya kepada kalian, yaitu perintah agar beriman dan taat kepada-Nya. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa *Istajaaba* itu memiliki makna yang sama dengan *Ajaaba.* Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ *"Sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya,"* maksudnya adalah hari kiamat. Yakni, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya setelah Allah memutuskannya, dan menetapkan waktunya.

مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ *"Kamu tidak memperoleh tempat berlindung."* Maksudnya, siapakah penyelamat yang akan menyelamatkan kalian dari siksaan.

وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ *"Dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)."* Maksudnya, siapakah yang akan menolongmu. Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid.

Menurut satu pendapat, lafazh نَّكِيرٍ itu mengandung makna مُنْكِر, seperti lafazh *Al Aliim* yang mengandung makna *Al Mu'allim.* Maksudnya, pada hari itu kalian tidak mengingkari siksaan yang menimpa kalian. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Pendapat inipun dikemukakan oleh Al Kalbi.

Az-Zujaj berkata, "Makna firman Allah itu adalah: mereka tidak dapat mengingkari dosa-dosa yang dihadapkan kepada mereka."

Menurut satu pendapat, makna firman Allah: مِّن نَّكِيرٍ adalah mengingkari azab yang menimpa kalian. *An-nakiir* dan *al inkaar* adalah perubahan dari orang yang ingkar.

Firman Allah:

فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَـٰغُ ۗ وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

"Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 48)

Firman Allah *Ta'ala*, فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ *"Jika mereka berpaling,"* yakni dari keimanan, فَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ *"Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka,"* yakni pengawas atas amal perbuatan mereka, sehingga engkau harus menghisab mereka atas amal perbuatan mereka itu. Menurut satu pendapat, (maka Kami tidak mengutus kamu) sebagai wakil terhadap mereka, dimana kamu tidak boleh meninggalkan mereka tanpa beriman. Maksudnya, kamu tidak boleh memaksa mereka untuk beriman.

إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ *"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)."*

Menurut satu pendapat, ayat ini dinasakh oleh ayat perang.[106]

وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ *"Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia,"* maksudnya orang kafir, مِنَّا رَحْمَةً *"sesuatu rahmat dari Kami,"* yakni kesenangan dan kesehatan, فَرِحَ بِهَا *"dia bergembira ria karena rahmat itu,"* yakni mereka kufur terhadapnya.

وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan,"* yakni musibah dan kesulitan, بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ كَفُورٌ *"disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat),"* yakni kepada nikmat yang telah diberikan sebelumnya, dimana dia menghitung-hitung musibah (yang menimpanya) namun lupa akan kenikmatan (yang telah diberikan).

---

[106] Ini adalah pendapat sebagian mufassir, dan ini merupakan pendapat yang *dha'if*, sebab tidak ada pertentangan apapun antara ayat ini dan ayat yang memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir, sehingga kita mengatakan bahwa ayat ini sudah dinasakh.

Firman Allah:

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 49-50)**

Firman Allah *Ta'ala,* لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi."*

Dalam firman Allah ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi."* Firman Allah *Ta'ala* ini terdiri dari *mubtada`* dan *khabar.*

يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ *"Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki."* Kata يَخْلُقُ diambil dari kata *al khalq.*

يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ *"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki."*

Abu Ubaidah,[107] Abu Malik, Mujahid, Hasan, dan Adh-Dhahak

---

[107] Lih. *Majaz Al Qur'an,* karya Abu Ubaidah (2/201) dan *Tafsir Al Mawardi* (5/211).

berkata, "Allah memberikan anak-anak perempuan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa ada anak laki-laki bersama mereka, dan Allah memberikan anak-anak lelaki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa ada anak perempuan bersama mereka. Dalam hal ini, Allah memasukkan huruf *alif* dan *lam* kepada lafazh ٱلذُّكُورَ dan tidak memasukannya kepada lafazh إِنَٰثًا, sebab anak laki-laki itu lebih mulia, sehingga Allah memberikan kelebihan kepada mereka dengan tanda ta'rif (huruf *alif* dan *lam*)."

Watsilah bin Al Asyqa' berkata, "Sesungguhnya di antara (tanda) keluar maninya seorang perempuan adalah: dia lebih dulu melahirkan anak perempuan sebelum anak laki-laki. Hal itu (disebabkan) Allah *Ta'ala* berfirman: يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ *'Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki'*."

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا *"Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya."* Mujahid berkata, "Maksudnya, seorang wanita melahirkan anak laki-laki kemudian anak perempuan, lalu anak laki-laki kemudian anak perempuan."[108]

Muhammad bin Al Hanafiyah berkata, "Maksudnya, seorang wanita melahirkan kembar, anak laki-laki dan anak perempuan, atau memasangkan anak laki-laki dan anak perempuan."[109]

Al Qutabi berkata, "Yang dimaksud dengan *At-Tajwiij* di sini adalah menyatukan antara anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Orang-orang Arab berkata, '*Zawajtu Ibilii (aku mengumpulkan unta-untaku),*' apabila aku menyatukan antara yang besar dan yang kecil."[110]

وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا *"Dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki,"* yakni tidak bisa mempunyai anak.

---

[108] Atsar ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya.
[109] *Ibid.*
[110] *Ibid.*

Dikatakan, *Rajulun Aqiimun (laki-laki yang mandul); Imra'atun Aqiimatun (perempuan yang mandul); Aqimat Al Mar'atu Ta'qam Aqman (wanita itu benar-benar mandul)* seperti *Hamida Yahmadu, dan Aqumat Ta'qumu (wanita mandul) seperti Azhuma Ya'zhumu.* Makna asal *Al Uqm* adalah *Al Qath'u* (putus). Contohnya adalah *Al Mulku Al Aqiimu (kerajaan yang memutuskan hubungan kekerabatan),* yakni hubungan kekerabatan terputus akibat pembunuhan dan kedurhakaan, karena mengkhawatirkan kekuasaan. Adapun makna *Riihun Aqiimum* (angin yang mandul) adalah angin yang tidak mengawinkan awan dan pepohonan. Hari kiamat disebut juga dengan *Yaumun Aqiim (hari yang mandul)*, sebab tidak ada hari lagi setelahnya. Dikatakan: *Nisaa'un Uqumun* dan *Nisaa'un Uqmun (wanita mandul).*

An-Naqqasy mengisahkan bahwa ayat ini diturunkan tentang para nabi secara khusus, meskipun hukumnya bersifat umum. Kepada nabi Luth, Allah hanya memberikan anak-anak perempuan dimana tidak ada anak laki-laki seorangpun bersama mereka. Kepada Nabi Ibrahim, Allah hanya memberikan anak-anak laki-laki, dimana tidak ada anak perempuan seorang pun bersama mereka. Kepada Nabi Isma'il dan Ishaq, Allah memberikan anak laki-laki dan anak perempuan. Sementara kepada Nabi Isa dan Yahya, Allah menjadikan keduanya mandul.[111] Pendapat yang senada dengan pendapat inipun dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan Ishaq bin Bisyr.

Ishaq berkata, "Ayat ini diturunkan tentang para Nabi, selanjutnya ayat ini bersifat umum.

يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا *'Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki,'* maksudnya kepada Nabi Luth, sebab Nabi Luth tidak mempunyai anak laki-laki dan hanya mempunyai dua orang anak perempuan.

وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ *'Dan memberikan anak-anak lelaki*

---

[111] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/211).

kepada siapa yang Dia kehendaki,' maksudnya kepada nabi Ibrahim, sebab beliau tidak mempunyai anak perempuan dan mempunyai delapan orang anak laki-laki.

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا *'Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya,'* maksudnya kepada Rasulullah, dimana beliau mempunyai empat orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan.

وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا *'Dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki,'* maksudnya Nabi Yahya bin Zakariya." Ishaq bin Bisyr tidak menyebutkan nabi Isa.

Ibnu Al Arabi berkata, "Para ulama kami (madzhab Maliki) berkata, '(Firman Allah:) يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا *"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki,"* maksudnya adalah Nabi Luth, dimana beliau mempunyai beberapa orang anak perempuan, namun beliau tidak mempunyai anak laki-laki.

وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ *"Dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki,"* maksudnya adalah Nabi Ibrahim, dimana beliau mempunyai beberapa orang anak laki-laki namun beliau tidak mempunyai anak perempuan. Adapun firman Allah: أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا *"Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya,"* maksudnya adalah Nabi Adam, dimana Hawa melahirkan kembar laki-laki dan perempuan pada setiap kelahirannya, dan mengawinkan anak laki-laki dari kelahiran tersebut dengan anak perempuan dari kelahiran yang lain. (Hal ini terus berlanjut) hingga Allah mengharamkannya dalam syari'at Nabi Nuh. Demikian pula dengan Nabi Muhammad. Beliau mempunyai beberapa orang anak laki-laki dan anak perempuan. Mereka adalah Qasim, Thayib, Thahir, dan Abdullah,[112] sementara anak perempuannya, Zainab, Ummu Kultsum, Ruqayah, dan

---

[112] Yang diketahui, anak laki-laki Nabi SAW itu berjumlah tiga orang. Mereka adalah (1) Qasim, (2) Abdullah yang disebut Ath-Thayib dan Ath-Thahir, dan (3) Ibrahim.

Fatimah. Mereka semua dilahirkan oleh Khadijah.

Adapun Ibrahim, dia dilahirkan oleh Mariyah Al Qibthiyyah. Demikianlah Allah membagi makhluk sejak zaman Adam hingga zaman kita sekarang, bahkan sampai hari kiamat kelak. Semua itu, sesuai dengan ketetapan-Nya, berdasarkan kebijaksanaan-Nya yang tetap dan kehendak-Nya yang pasti, supaya regenerasi terus berlangsung, makhluk senantiasa muncul, janji-Nya terlaksana, ketetapan-Nya terwujud, dunia menjadi ramai, surga dan nerakapun dapat mengambil masing-masing penghuninya.

Dalam hadits dinyatakan: *'Sesungguhnya neraka itu tidak akan pernah penuh, hingga Dzat yang Maha Perkasa meletakan telapak kaki-Nya di dalam neraka, lalu neraka berkata, "Cukup, cukup, cukup."*[113] *Adapun surga, akan ada yang tersisa darinya, lalu Allah menciptakan makhluk yang lain untuknya'."*[114]

Kedua: Ibnu Al Arabi[115] berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* dengan kekuasaan-Nya yang universal dan kekuatan-Nya yang agung, menciptakan makhluk pada kali pertama dari bukan apa-apa, dan dengan kelembutan-Nya yang agung dan kebijaksaan-Nya yang luar biasa menciptakan sesuatu dari sesuatu yang lain bukan karena adanya suatu keperluan. Sesungguhnya Allah Maha suci dari kebutuhan dan Maha pemberi keselamatan dari malapetaka. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Dzat yang Maha suci lagi Maha pemberi keselamatan.

Allah menciptakan Adam dari tanah, menciptakan Hawa dari Adam, menciptakan kelahiran yang terjadi di antara keduanya dengan adanya hubungan badan yang kemudian membentuk kehamilan, yang kemudian

---

[113] Lih. *An-Nihayah* (4/78).

[114] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari pada tafsir surah Qaaf (3/192), Muslim pada pembahasan surga, bab: Neraka itu Dimasuki oleh Orang-orang Perkasa dan Surga itu Dimasuki oleh Orang-orang yang Lemah (4/2186), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/314). Tapi, redaksi hadits yang tertera pada semua kitab tersebut agak sedikit berbeda dari redaksi yang tertera di sini.

[115] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1672).

mengadakan janin yang dilahirkan. Hal ini sebagaimana Nabi SAW bersabda, '*Apabila air (mani) laki-laki mendahului air mani perempuan, maka anak yang terlahir laki-laki. (Tapi jika) air (mani) perempuan mendahului air mani laki-laki, maka anak yang terlahir perempuan.*'[116]

Demikian pula dalam *Shahih*-pun dinyatakan: '*Apabila air (mani) laki-laki mendominasi air mani perempuan, maka anak itu akan mirip dengan paman dari pihak ayahnya. Tapi jika air (mani) perempuan mendominasi air mani laki-laki, maka anak itu akan mirip dengan paman dari pihak ibunya*'."[117]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah pengertian hadits Aisyah —bukan lafazh hadits Aisyah-, yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah:

أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَغْتَسِلُ الْمَرْأَةُ إِذَا احْتَلَمَتْ وَأَبْصَرَتْ الْمَاءَ، فَقَالَ: نَعَمْ، فَقَالَتْ لَهَا عَائِشَةُ: تَرِبَتْ يَدَاكِ وَأُلَّتْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعِيهَا، وَهَلْ يَكُونُ الشَّبَهُ إِلاَّ مِنْ قِبَلِ ذَلِكِ، إِذَا عَلاَ مَاؤُهَا مَاءَ الرَّجُلِ أَشْبَهَ الْوَلَدُ أَخْوَالَهُ، وَإِذَا عَلاَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَهَا أَشْبَهَ أَعْمَامَهُ.

Bahwa seorang wanita berkata kepada Rasulullah SAW, "Haruskah seorang wanita mandi jika dia bermimpi dan melihat air mani(nya)?"

---

[116] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan sedikit perbedaan redaksi, pada pembahasan haid, bab: Penjelasan Sifat Mani Laki-laki dan Perempuan, dan Bahwa Anak itu Diciptakan dari Air Mani Keduanya (2/253).

[117] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan hadits, bab: Wajib Mandi Bagi Wanita Karena Keluarnya Mani (1/251) dan redaksinya adalah: "..... *apabila air (mani)nya mendominasi air mani laki-laki, maka anak itu mirip dengan paman dari pihak ibunya. Apabila air (mani) laki-laki mendominasi air maninya, maka anak itu akan mirip dengan paman dari pihak ayahnya.*"

Beliau menjawab, "Ya." Aisyah kemudian berkata kepada wanita itu, '*Taribat yadaaki wa ullat.*'[118] Rasulullah SAW bersabda, *'Biarkanlah dia, dan tidaklah kemiripan itu melainkan dari arah itu. Apabila air (mani)nya mendominasi air mani laki-laki, maka anak itu akan mirip dengan paman dari pihak ibunya. Tapi jika air (mani) laki-laki mendominasi air maninya, maka anak itu akan mirip dengan paman dari pihak ayahnya'*."[119]

Para ulama kami mengatakan, jika berdasarkan kepada kandungan hadits ini, maka dominasi (sperma atas sperma yang lain) menentukan adanya kemiripan. Sementara dalam hadits Tsauban yang diriwayatkan oleh Muslim, dinyatakan bahwa Nabi SAW bersabda kepada seorang Yahudi:

مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ، وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ، فَإِذَا اجْتَمَعَا فَعَلاَ مَنِيُّ الرَّجُلِ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَا بِإِذْنِ اللهِ، وَإِذَا عَلاَ مَنِيُّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ آنَثَا بِإِذْنِ اللهِ.

"Air mani laki-laki itu putih, sedangkan air mani perempuan itu kekuning-kuningan. Apabila air mani keduanya menyatu,

---

[118] *Tariba Ar-Rajulu*, jika dia membutuhkan (sesuatu). Maksudnya, dia menempel dengan debu. *Atraba Ar-Rajulu* (seseorang tidak membutuhkan), jika dia tidak membutuhkan. Kalimat ini sering diucapkan oleh orang-orang Arab, namun yang dimaksud dari kalimat ini bukanlah mendoakan hal itu terhadap lawan bicara, dan bukan pula mendoakan terjadinya hal itu atas dirinya. Sebagaimana mereka mengatakan: *Qaatalahullahu (semoga Allah memeranginya).*

Menurut satu pendapat, makna kalimat tersebut adalah: *lillahi darruka* .... *(milik Allah-lah tempatmu ...).*

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dari kalimat tersebut adalah sebuah perumpamaan, agar sosok yang diperintahkan melakukan hal tersebut (mandi besar) melihat adanya kesungguhan, sehingga jika dia menyalahi perintah itu maka dia telah berbuat kesalahan.

Menurut sebagian orang, kalimat tersebut adalah doa dalam arti yang sesungguhnya. Makna *ullat* adalah berteriak, karena perkataan keras yang mengenainya. Lih. *An-Nihayah* (1/63 dan 184).

[119] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan haidh (1/251).

kemudian air mani laki-laki mendominasi air mani perempuan, maka anak itu laki-laki dengan izin Allah. (Tapi) jika air mani perempuan mendominasi air mani laki-laki, maka anak itu perempuan dengan izin Allah ...."[120]

Dalam hadits inipun Nabi menetapkan bahwa dominasi (sperma atas sperma yang lain) dapat menjadikan anak laki-laki dan anak perempuan.

Jika berdasarkan kepada kandungan kedua hadits tersebut, sesungguhnya dominasi air mani laki-laki terhadap air mani perempuan itu dapat menentukan adanya kemiripan terhadap paman dari pihak ayah dan lahirnya bayi dengan jenis kelamin laki-laki. Demikian pula, sesungguhnya dominasi air mani perempuan (terhadap air mani laki-laki) pun akan menciptakan adanya kemiripan terhadap paman dari pihak ibu dan lahirnya bayi dengan jenis kelamin perempuan. Demikianlah seharusnya jika berdasarkan kepada kandungan kedua hadits tersebut.

Padahal, hal yang sesungguhnya terjadi tidaklah demikian. Yang sesungguhnya terjadi adalah berseberangan dengan semua itu. Sebab terkadang kita menemukan adanya kemiripan (antara si bayi yang dilahirkan) dengan pamannya dari pihak ibunya, tapi jenis kelamin bayi itu laki-laki. Terkadang pula kita menemukan adanya kemiripan (antara si bayi) dengan pamannya dari pihak ayahnya, tapi jenis kelaminnya perempuan. Oleh karena itulah penakwilan terhadap salah satu dari kedua hadits tersebut perlu diperjelas.

Adapun penakwilan yang jelas untuk hadits Tsauban adalah: bahwa dominasi yang dimaksud adalah lebih dahulu masuknya air mani ke dalam rahim. Alasannya, karena kata *Al Uluw* yang terdapat dalam hadits tersebut mengandung arti dominasi, dimana kata ini diambil dari ucapan mereka: *saabaqanii fulaanun fasabaqtuhu (aku mendahului si fulan sehingga aku mengalahkannya),* yakni aku mengalahkannya. Contohnya adalah firman

---

[120] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan haidh (1/253).

Allah *Ta'ala,* وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ *"Dan kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 60) Yakni, dikalahkan. Oleh karena itulah dikatakan kepadanya: *Alaa (dia tinggi/mengalahkan).* Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW dalam hadits: *"Apabila air (mani) laki-laki mendahului air mani perempuan, maka anak yang terlahir laki-laki. (Tapi jika) air (mani) perempuan mendahului air mani laki-laki, maka anak yang terlahir perempuan."*

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi mendasarkan empat poin (berikut) kepada hadits-hadits ini. Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata,[121] "Sesungguhnya air mani laki-laki dan air mani perempuan itu mempunyai empat keadaan:

1. Air mani laki-laki keluar lebih dulu.
2. Air mani perempuan keluar lebih dulu.
3. Air mani laki-laki keluar lebih dulu dan jumlahnya lebih banyak.
4. Air mani perempuan keluar lebih dulu dan jumlahnya lebih banyak.

Pembagian tersebut akan menjadi sempurna dengan keluarnya air mani laki-laki lebih dulu, kemudian barulah air mani perempuan, dan air mani laki-laki ini lebih banyak atau sebaliknya.

Apabila air mani laki-laki keluar lebih dulu dan jumlahnya lebih banyak, maka anak yang akan terlahir akan berjenis kelamin laki-laki, karena air mani laki-laki lebih dulu, dan anak itu akan mirip dengan paman-pamannya dari pihak ayahnya, karena air mani laki-laki lebih banyak. Tapi jika yang keluar lebih dulu adalah air mani perempuan dan air mani ini lebih banyak, maka anak yang akan terlahir akan berjenis kelamin perempuan, karena air maninya lebih dulu, dan anak itupun akan mirip dengan paman-pamannya dari pihak ibunya, karena air mani perempuan lebih banyak.

Jika yang keluar lebih dulu adalah air mani laki-laki, tapi air mani

---

[121] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1672).

perempuan kemudian keluar lebih banyak, maka anak yang akan terlahir itu berjenis kelamin laki-laki karena air mani laki-laki lebih dulu, tapi anak itu akan mirip dengan paman-pamannya dari pihak ibunya, karena air mani perempuan lebih dominan. Jika yang keluar lebih dulu adalah air mani perempuan, tapi ketika air mani laki-laki keluar jumlahnya lebih dominan daripada air mani perempuan, maka anak tersebut akan berjenis kelamin perempuan karena air mani perempuan lebih dulu, tapi anak itu akan mirip dengan paman-pamannya dari pihak ayahnya, karena air mani laki-laki lebih dominan."

Al Qadhi Ibnu Al Arabi berkata, "Dengan tersusunnya bagian-bagian ini, maka pembahasan akan menjadi stabil dan hilanglah ketumpang-tindihan dari hadits-hadits tersebut. Maha suci Dzat yang Maha Menciptakan lagi Maha Mengetahui."

Ketiga: Para ulama kami (madzhab Maliki) mengatakan bahwa penciptaan makhluk terus berlangsung dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, hingga lahirlah seorang *al khuntsa* (orang yang memiliki dua alat kelamin) pada masa jahiliyah yang pertama. *Al khuntsa* ini kemudian dibawa kepada seorang ahli faraidh bangsa Arab, Amir bin Azh-Zharb, namun dia pun tidak mengetahui apa yang dapat dikatakannya tentang *al khuntsa* itu, dan diapun menangguhkan jawaban untuk mereka.

Ketika malam tiba, Amir gelisah di tempatnya, resah di pembaringannya, berguling-guling dan berjungkir balik, dan ada banyak ide yang datang dan pergi, hingga pelayannya menegur keadaannya. Sang pelayan bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi padamu?" Amir menjawab, "Aku tidak dapat tidur karena ada suatu masalah yang dihadapkan kepadaku, sementara aku tidak tahu apa yang harus aku katakan tentangnya!" Pelayan bertanya, "Apa masalah itu?" Amir menjawab, "Seorang lelaki mempunyai dzakar (penis) dan juga farji (vagina). Bagaimana keadaannya dalam hal waris?" Budak perempuannya itu menjawab, "Berikanlah warisan kepadanya, sesuai dengan alat kelamin yang digunakannya saat buang air kecil." Amir mengerti maksudnya. Keesokan harinya, dia pun menawarkan solusi tersebut kepada

orang-orang, dan mereka pun meridhainya.

Islam kemudian muncul dengan ketetapan tersebut, dan masalah seperti itu pun tidak pernah terjadi kecuali pada masa Ali, dimana Ali pun kemudian memberikan putusan itu dalam masalah tersebut.

Para ahli faraidh meriwayatkan dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, bahwa beliau pernah ditanya tentang bayi yang memiliki vagina dan dzakar: dengan jenis kelamin apakah dia diberikan warisan? Beliau menjawab, "Sesuai dengan alat kelamin (yang digunakannya) untuk buang air kecil."[122]

Diriwayatkan bahwa kepada beliau dihadapkan seorang *al khuntsa* dari kaum Anshar. Beliau bersabda, "Berikanlah warisan kepadanya sesuai alat kelamin yang pertama kali digunakannya untuk buang air kecil."[123]

Demikian pula, pendapat itu pun diriwayatkan dari Muhammad bin Al Hanafiyah, dari Ali. Pendapat yang senada dengan itu pun diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Pendapat itu pula yang dikemukakan oleh Ibnu Al Musayyib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad, dan diriwayatkan oleh Al Muzani dari Asy-Syafi'i. Tapi Asy-Syafi'i berkata, "Tidak ada petunjuk pada buang air kecil."

Jika air kencing keluar dari dzakar dan vagina secara bersamaan, Abu Yusuf berkata: "Diputuskan (untuknya) yang lebih banyak (air seninya)." Namun pendapat ini ditentang oleh Abu Hanifah. Abu Hanifah berkata, "Apakah engkau akan menakar air kencing itu."

Para sahabat Asy-Syafi'i tidak menetapkan hukum berdasarkan banyaknya air kencing.

Diriwayakan dari Ali dan Al Hasan, bahwa keduanya berkata, "Tulang rusuknya harus dihitung. Sesungguhnya tulang rusuk perempuan itu lebih banyak satu helai dari tulang rusuk laki-laki."

---

[122] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Al Arabi dalam kitab *Ahkam Al Qur'an* (4/1673).
[123] *Ibid*.

Pendapat para ulama tentang hal ini sudah dijelaskan secara sempurna pada ayat tentang waris yang terdapat dalam surah An-Nisaa`,[124] *alhamdulillah.*

Keempat: Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi[125] berkata, "Sekelompok orang yang terdiri dari para pemimpin orang-orang yang bodoh mengingkari keberadaan *al khuntsa*. Sebab Allah hanya membagi makhluk ke dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Kami (Ibnu Al Arabi) katakan, ini merupakan sebuah kebodohan dalam bidang bahasa, ketidaktahuan akan sendi-sendi kefasihan, dan keterbatasan dalam mengetahui luasnya takdir (Allah). Mengenai kekuasaan Allah SWT, sesungguhnya Allah itu Maha Meliputi dan Maha mengetahui. Adapun zhahir Al Qur`an, sesungguhnya zhahir Al Qur`an tidak menafikan keberadaan *al khuntsa*. Sebab Allah *Ta'ala* berfirman: لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَخْلُقُ *'Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki.'* Firman Allah ini merupakan sanjungan yang umum, sehingga tidak boleh dibuat menjadi khusus. Sebab kekuasaan (Allah) memang menghendaki keumuman ini.

Adapun firman Allah *Ta'ala,* يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ *'Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.'* Ini merupakan pemberitahuan tentang hal-hal yang biasa terjadi pada semua yang ada. Dalam hal ini, Allah tidak menyebutkan hal yang langka, karena hal yang langka itu termasuk ke dalam hal umum yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini, kenyataan menunjukkan tentang

---

[124] Lih. Tafsir surah An-Nisaa`, ayat 11.

[125] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1674 dan 1675).

keberadaan sesuatu yang langka ini, dan fakta juga mendustakan orang yang mengingkari sesuatu yang langka ini.

Ada seorang *al khuntsa* (orang yang memiliki dua alat kelamin) yang tidak mempunyai janggut tapi mempunyai kedua puting susu, yang pernah belajar bersama kami di surai Abu Sa'id Ali kepada Al Imam Asy-Syahid di negeri Maroko. *Al Khuntsa* ini memiliki seorang budak perempuan. Dalam hal ini, Tuhanmu Mengetahui tentang dirinya. Meskipun kami lama bersama, tapi aku merasa malu untuk mengajukan pertanyaan kepadanya. Sekarang saya sangat ingin mengetahui keadaannya."

Firman Allah:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴾

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu, atau dibelakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Dalam firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* ﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا *"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu."* Penyebab hal itu adalah orang-orang Yahudi yang berkata kepada Nabi SAW: "Tidakkah engkau akan bercakap-cakap dengan Allah dan melihat-Nya jika engkau

seorang nabi, sebagaimana Musa pernah bercakap-cakap dengan-Nya dan melihat-Nya. Sesungguhnya kami tidak akan pernah beriman kepadamu hingga engkau melakukan hal itu!" Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya Musa itu tidak pernah dapat melihat-Nya." Maka, turunlah firman Allah *Ta'ala*, وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا * *"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu."*[126] Demikianlah yang dituturkan oleh An-Naqqasy, Al Wahidi, dan Ats-Tsa'labi.

وَحْيًا: Mujahid berkata, "(Wahyu) adalah suatu hembusan yang dihembuskan ke dalam hatinya, sehingga menjadi ilham. Contohnya adalah sabda Rasulullah SAW: "*Sesungguhnya Ruhul Qudus (malaikat Jibril) menghembuskan ke dalam jiwaku bahwa seseorang tidak akan pernah meninggal dunia, hingga rizkinya dan ajalnya dipenuhi. Maka bertakwalah kalian kepada Allah, dan indahkanlah saat meminta. Ambillah apa yang halal dan tinggalkan apa yang haram.*"[127]

Firman Allah: أَوْ مِن وَرَآيِ حِجَابٍ *"Atau dibelakang tabir,"* sebagaimana Allah berbicara kepada Musa.

أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا *"Atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat),"* seperti pengutusan-Nya terhadap malaikat Jibril AS.

Menurut satu pendapat, (maksud firman Allah): إِلَّا وَحْيًا *"kecuali dengan perantaraan wahyu,"* adalah mimpi yang dilihatnya dalam tidurnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad bin Zuhair.

أَوْ مِن وَرَآيِ حِجَابٍ *"Atau dibelakang tabir,"* sebagaimana Allah berbicara kepada Musa.

أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا *"Atau dengan mengutus seorang utusan*

---

[126] Lih. *Asbab An-Nuzul*, h. 281.

[127] Pengertian hadits ini dituturkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir* (1/2239) dari riwayat Al Askari dalam *Al Amtsaal* dari Ibnu Mas'ud. As-Suyuthi juga menuturkannya dari riwayat Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* dari Abu Umamah pada (1/2238).

(malaikat)." Muhammad bin Zuhair berkata, "(Yang dimaksud dengan) utusan tersebut adalah malaikat Jibril AS."

فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ *"lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* Wahyu dari sang utusan ini merupakan khithab dari mereka untuk para nabi, dimana para nabi itu mendengar ucapannya dan melihatnya dengan nyata. Demikianlah keadaan Jibril ketika membawa wahyu kepada Nabi SAW.

Ibnu Abbas berkata, "Malaikat Jibril As turun kepada semua nabi, tapi mereka tidak dapat melihatnya kecuali Muhammad, Isa, Musa dan Zakariya AS. Adapun yang lainnya, itu adalah wahyu yang berupa ilham saat tidur."

Menurut satu pendapat, (maksud firman Allah): إِلَّا وَحْيًا *"kecuali dengan perantaraan wahyu,"* adalah dengan mengutus malaikat jibril, أَوْ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ *"Atau dibelakang tabir,"* sebagaimana Allah berbicara kepada Musa.

أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا *"Atau dengan mengutus seorang utusan,"* kepada seluruh manusia.

Az-Zuhri, Syaibah dan Nafi' membaca firman Allah tersebut dengan: أَوْ يُرْسِلُ رَسُولًا فَيُوحِي Yakni dengan me*rafa'*kan kedua fi'il tersebut.[128] Adapun yang lain, mereka menashabkan kedua fi'il tersebut. Jika fi'il tersebut di*rafa'*kan, maka itu karena fi'il tersebut dijadikan sebagai *isti'naf* (awal kalimat). Yakni, *wahuwa yursilu (dan dia mengutus).*

Menurut satu pendapat, firman Allah itu dibaca dengan: يُرْسِلُ – dengan *rafa'*, dimana kata ini berada pada posisi *Haal.* Perkiraan susunan kalimatnya adalah: *Illa Muuhiyan Au Mursilan (kecuali dalam keadaan [Allah] memberikan wahyu atau mengutus [utusan]).*

Adapun orang-orang yang menashabkan fi'il tersebut (lafazh *yursila),*

---

[128] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/758) dan *Taqrib An-Nasyr,* h. 170.

mereka mengathafkannya kepada posisi lafazh وَحْيًا. Sebab makna firman Allah tersebut adalah:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللهُ إِلاَّ أَنْ يُوْحِيَ أَوْ يُرْسِلَ

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali Allah memberikan wahyu, atau mengutus (seorang utusan)." Qira`ah nashab juga dibolehkan, karena memperkirakan dibuangnya huruf *jar* dari *an* yang tersembunyi, dan kata *(yursila)* tersebut berada pada posisi Hal. Perkiraan susunan kalimatnya adalah:

أَوْ بِأَنْ يُرْسِلَ رَسُوْلاً

"Atau dengan mengutus seorang utusan."

Dalam hal ini, lafazh: أَوْ يُرْسِلَ *"Atau dengan mengutus,"* tidak boleh diathafkan kepada أَنْ يُكَلِّمَهُ اللهُ *"bahwa Allah berkata-kata dengan dia,"* sebab hal ini akan merusak makna. Sebab maknanya akan menjadi: *"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah mengutusnya atau mengutus kepadanya seorang utusan."* Sementara Allah telah mengutus utusan dari jenis manusia (kepada manusia), dan mengutus utusan (dari jenis malaikat) kepada manusia.

Kedua: Ayat ini dijadikan dalil orang-orang yang mempunyai pendapat bahwa: jika seseorang bersumpah untuk tidak berbicara kepada seseorang lainnya, kemudian orang itu mengutus utusan kepada orang lain itu, maka sesungguhnya orang itu telah melanggar sumpahnya. Sebab dalam ayat ini, orang yang mengirim utusan disebut sebagai orang yang berbicara kepada orang yang dikirimi utusan. Kecuali bila orang yang bersumpah itu berniat bahwa dia tidak akan berbicara dengan orang lain itu secara berhadap-hadapan.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang seseorang yang bersumpah untuk tidak berbicara dengan si fulan, kemudian dia menulis surat kepadanya, atau mengutus seorang utusan kepadanya. Ats-Tsauri berkata, 'Utusan itu bukanlah ucapan.' Asy-Syafi'i berkata, 'Belum

jelas dia melanggar sumpah.' An-Nakha'i berkata, 'Hukum untuk surat adalah dia telah melanggar sumpah.' Imam Malik berkata, 'Dia telah melanggar sumpah karena mengirimkan surat dan utusan.' Imam Malik berkata pada suatu ketika, 'Utusan itu lebih mudah daripada surat.' Abu Ubaid berkata, 'Pembicaraan itu berbeda dengan tulisan dan isyarat.' Abu Tsaur berkata, 'Dia tidak melanggar sumpah karena mengirim surat'." Ibnu Al Mundzir berkata, "Dia tidak melanggar sumpah karena mengirim surat dan utusan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Itu (tidak melanggar sumpah karena mengirim surat dan utusan) adalah pendapat Imam Malik.

Abu Umar berkata, "Barangsiapa yang bersumpah untuk tidak berbicara dengan orang tertentu, kemudian dia memberi salam kepada orang itu dengan sengaja atau lupa, atau memberi salam kepada sekelompok orang dimana orang yang tidak akan diajak bicara itu berada di antara mereka, maka menurut Imam Malik, sesungguhnya dia telah melanggar sumpah pada semua kasus tersebut. Tapi jika dia mengutus utusan kepada orang yang tidak akan diajak bicara itu, atau mengucapkan salam kepadanya di dalam shalat, maka dia tidak melanggar sumpah."

Menurut saya (Al Qurthubi): Dia telah melanggar sumpah karena mengutus utusan, kecuali bila dia berniat (bahwa dia tidak akan berbicara dengannya secara lisan/langsung). Hal ini berdasarkan kepada ayat ini. Pendapat ini merupakan pendapat Imam Malik dan Ibnu Al Majsyun. Pendapat-pendapat yang dilansir dari para ulama kami (madzhab Maliki) tentang masalah ini, alhamdulillah sudah dijelaskan secara lengkap di awal surah Maryam.[129]

---

[129] Lih. Tafsir surah Maryam, ayat 11.

Firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ۝

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52-53)

Dalam firman Allah ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu,"* maksudnya sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada para nabi sebelummu, maka Kami pun mewahyukan kepadamu, رُوحًا *"wahyu"*, yakni kenabian. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas.

Al Hasan dan Qatadah: berkata, "(Maksudnya) rahmat dengan perintah Kami."

As-Suddi berkata, "(Maksudnya), wahyu."

Al Kalbi berkata, "(Maksudnya), kitab."

Ar-Rubai' berkata, "(Maksudnya), Jibril."

Adh-Dhahak berkata, "(Maksudnya), Al Qur`an." Pendapat ini merupakan pendapat Malik bin Dinar. Allah menyebut Al Qur`an dengan ruh, karena di dalam Al Qur`an itu terdapat kehidupan dari kematian akibat kebodohan. Allah menjadikan Al Qur`an dari perintah-Nya, dalam arti Allah menurunkannya sebagaimana yang dikehendaki-Nya dan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dengan susunan yang tidak dapat disaingi dan penataan yang mengagumkan. (Jika berdasarkan kepada pendapat ini), maka (kata roh yang terdapat pada) firman Allah: وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh,"* (Qs. Al Israa` [17]: 85), dapat ditafsirkan dengan Al Qur`an.

قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى *"Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku'."* (Qs. Al Israa` [17]: 85). Maksudnya, mereka bertanya kepadamu tentang Al Qur`an: dari manakah engkau mendapatkan Al Qur`an ini? Jawablah, sesungguhnya Al Qur`an ini termasuk urusan Allah yang diturunkan kepadaku sebagai sebuah mukjizat. Demikianlah yang dituturkan Al Qusyairi.

Malik bin Dinar berkata, "Wahai Ahlul Qur`an, apa yang ditanamkan Al Qur`an dalam hati kalian? Sesungguhnya Al Qur`an adalah musim semi hati, sebagaimana hujan adalah musim semi bagi bumi."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَـٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَـٰنُ *"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."* Maksudnya, (sebelumnya) kamu belum mengetahui jalan menuju keimanan. Zhahir firman Allah ini menunjukkan bahwa, sebelum mendapatkan wahyu, Rasulullah SAW itu tidak disifati dengan beriman.

Al Qusyairi berkata, "Firman Allah tersebut termasuk majaz logika. Pendapat yang dianut oleh sebagian besar ulama adalah: Allah tidak akan mengutus seorang nabi kecuali dia adalah seorang mukmin sebelum diangkat menjadi nabi. Hal ini merupakan sebuah kecerobohan. Kecuali bila hal ini

ditetapkan oleh sebuah ketetapan yang pasti."

Al Qadhi Abu Al Fadhl Iyadh berkata, "Adapun keterpeliharaan mereka [para nabi] dalam bidang (keimanan) ini sebelum diangkat menjadi seorang nabi, sesungguhnya orang-orang masih berbeda pendapat tentang hal ini. Pendapat yang benar adalah mereka terpelihara sebelum diangkat menjadi nabi dari ketidak-tahuan terhadap Allah dan sifat-sifat-Nya, dan keraguan mengenai sesuatu dari hal itu.

Dalam hal ini, hadits dan atsar yang diriwayatkan dari para nabi saling mendukung dan menguatkan bahwa mereka itu terpelihara dari kekurangan ini, sejak mereka dilahirkan. Mereka tumbuh dalam keadaan mengesakan Allah dan beriman kepada-Nya, dan bahkan mereka tumbuh dalam pancaran cahaya ilmu pengetahuan dan hembusan kelembutan kebahagiaan. Barangsiapa yang mencermati perjalanan hidup mereka sejak masih kecil hingga diangkat menjadi seorang nabi, niscaya dia akan mengetahui hal itu secara pasti. Hal ini sebagaimana yang dapat diketahui dari keadaan Musa, Isa, Yahya, Sulaiman, dan yang lainnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ *'Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak.'* (Qs. Maryam [19]: 12)

Para mufassir berkata, 'Yahya sudah diberikan pengetahuan tentang kitab Allah sejak dia masih kecil.' Ma'mar berkata, 'Saat itu Yahya berusia dua atau tiga tahun. Seorang anak pernah berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak bermain?" Yahya menjawab, "Apakah aku diciptakan untuk bermain?!"'

Mengenai firman Allah: مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *'Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,'* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 39) satu pendapat mengatakan bahwa Yahya sudah membenarkan Isa saat dirinya berusia tiga tahun. Yahya memberikan kesaksian bahwa Isa adalah kalimat yang datang dari Allah sekaligus roh-Nya.

Menurut satu pendapat, Yahya sudah membenarkan Isa sejak dia

berada dalam kandungan ibunya. Oleh karena itulah ibu Yahya, pernah berkata kepada Maryam [ibu Nabi Isa]: *'Sesungguhnya aku merasakan kalau anak yang ada di dalam perutku bersujud kepada anak yang ada dalam perutmu, sebagai penghormatan kepadanya.'*

Allah telah menetapkan perkataan Isa yang ditujukan kepada ibunya, saat ibunya melahirkannya: أَلَّا تَحْزَنِي *'Janganlah kamu bersedih hati,'* (Qs. Maryam [19]: 24) sesuai dengan *qira`ah* orang yang membaca (firman Allah) itu dengan: فَنَادَىٰهَا مَن تَحْتَهَا *'Maka menyerunya orang yang berada di bawahnya,'* dan bahwa orang yang menyeru (kepada Maryam) itu adalah Isa. Allah juga telah menashkan ucapan Isa ketika beliau masih berada dalam buayannya: إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۝ *'Sesungguhnya Aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan Aku seorang nabi.'* (Qs. Maryam [19]: 30)

Allah berfirman, فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا *'Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.'* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 79). Allah menuturkan sebagian dari hikmah Sulaiman, saat dia masih kecil dan bermain-main, pada kisah wanita yang dirajam dan juga pada kisah anak kecil yang ditanamkan oleh ayahnya, yaitu Daud. Ath-Thabari menuturkan bahwa ketika diberikan kerajaan usianya baru dua belas tahun.

Demikian pula dengan kisah Musa AS bersama Fir'aun dan tarikan yang dilakukannya terhadap jenggot Fir'aun saat dia masih kecil.

Para mufassir berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* ۞ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ *'Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun),'* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 51), yakni Kami telah menunjukkannya sejak dia masih kecil. Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid dan yang lainnya.

Ibnu Atha` berkata, 'Allah telah memilih Ibrahim sebelum mulai menciptakannya.' Sebagian mufassir berkata, 'Ketika Ibrahim dilahirkan, Allah

mengutus seorang malaikat kepadanya. Malaikat itu memerintahkan Ibrahim atas perintah Allah, agar dia mengenal Allah dengan hatinya dan menyebut-Nya dengan lisannya. Ibrahim kemudian berkata, "Sungguh, aku telah melakukan (itu)." Ibrahim tidak mengatakan: "Aku akan melakukan itu." Itulah yang dimaksud dengan petunjuk yang diberikan kepadanya.'

Menurut satu pendapat, Ibrahim dimasukan ke dalam kobaran api dan diberikan ujian itu saat beliau berusia enam belas tahun; ujian penyembelihan Ishaq terjadi saat dia berusia tujuh tahun,[130] sementara argumentasi Ibrahim dengan bintang, bulan dan matahari terjadi saat beliau berusia lima belas tahun.

Menurut satu pendapat, Yusuf mendapatkan wahyu saat dia masih kecil, yaitu ketika saudara-saudaranya akan menceburkannya ke dalam sumur. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah *Ta'ala,* وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا *'Dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini".'* (Qs. Yuusuf [12]: 15)

Para sejarawan menceritakan bahwa Aminah binti Wahb mengabarkan bahwa nabi kita Muhammad SAW dilahirkan dalam keadaan merentangkan kedua tangannya ke tanah seraya menengadahkan kepalanya ke langit. Beliau bersabda dalam haditsnya: 'Ketika aku tumbuh, berhala-berhala dibencikan kepada diriku dan syairpun dibencikan kepada diriku. Aku tidak pernah berniat untuk melakukan sesuatu yang pernah ada pada masa jahiliyah, yang engkau kerjakan, kecuali hanya dua kali. Allah kemudian memelihara aku dari keduanya, lalu aku pun tidak pernah mengerjakannya lagi.'

Setelah itu, bisikan-bisikan Allah mulai merasuk ke dalam jiwa para nabi, dan cahaya pengetahuan pun mulai bersinar di dalam hati mereka, hingga mereka sampai ke bagian akhir dan meraih status nabi dari Allah, karena mereka telah berhasil mendapatkan perkara-perkara yang mulia, tanpa melalui

---

[130] Pada surah Ash-Shaaffaat, kami telah mengunggulkan pendapat yang menyatakan bahwa sosok yang akan disembelih adalah Isma'il, bukan Ishaq.

percobaan dan latihan. Allah *Ta'ala* berfirman: وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا *'Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan.'* (Qs. Al Qashash [28]: 14)"

Al Qadhi (Iyadh) berkata, "Tidak ada satu pakar sejarah pun yang pernah menyebutkan bahwa ada seseorang yang diangkat dan dipilih menjadi nabi dari mereka yang sebelumnya sudah dikenal kafir dan menyekutukan Allah sebelumnya. Dasar dalam masalah ini adalah riwayat. Sebagian dari mereka memberikan argumentasi (atas hal itu dengan menyatakan) bahwa hati (manusia yang diseru ke jalan Allah) akan berpaling dari orang-orang yang seperti inilah keadaannya [pernah kafir dan menyekutukan Allah].

Saya katakan bahwa orang-orang Quraisy itu pernah menuduh nabi kita dengan semua tuduhan yang dapat mereka karang. Bahkan semua orang kafir pun pernah mencemooh nabi-nabinya dengan semua hal yang dapat mereka ciptakan dan rekayasa. Hal ini disimpulkan baik dari apa yang telah dinashkan oleh Allah, maupun dari apa yang diriwayatkan para periwayat kepada kita. Kendati demikian, kita tidak pernah menemukan dalam satu riwayatpun, adanya cemoohan terhadap salah seorang dari para nabi itu karena dia menolak Tuhan mereka, atau adanya ejekan kepada salah seorang dari mereka karena dia meninggalkan sesuatu yang pernah menyatukannya dengan mereka.

Seandainya hal ini pernah terjadi, niscaya hal ini akan membuat orang-orang kafir itu segera berpaling darinya, sekaligus membuat mereka semakin merasa perlu untuk menyembah Tuhan mereka. Selain itu, niscaya cemoohan yang mereka sampaikan kepadanya —karena dia melarang mereka menyembah apa yang pernah disembahnya sebelumnya— akan lebih buruk dan lebih mematikan daripada cemoohan mereka terhadapnya —karena dia memerintahkan mereka meninggalkan tuhan-tuhan mereka dan apa yang telah disembah nenek moyang mereka sejak dulu. Dalam hal ini, keberpalingan mereka darinya merupakan dalil yang menunjukan bahwa mereka tidak menemukan jalan untuk sampai kepadanya. Sebab jika hal ini pernah

diriwayatkan, niscaya mereka tidak akan pernah diam, sebagaimana mereka tidak bersikap diam atas peristiwa pengalihan kiblat. Dalam hal ini, mereka berkata: مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا *'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?'* (Qs. Al Baqarah [2]: 142) Hal ini sebagaimana yang dikisahkan Allah dari mereka."

Ketiga: Para ulama mempersoalkan nabi kita: apakah beliau beribadah dengan agama sebelum mendapatkan wahyu ataukah tidak?

Di antara mereka ada yang melarang hal itu dan menganggapnya sebagai suatu hal yang mustahil menurut akal. Mereka berkata, "Sebab tidak mungkin orang yang dikenal sebagai pengikut menjadi orang yang diikuti." Mereka melandaskan pendapat ini kepada anggapan baik dan buruk (*tahsiin* dan *taqbiih)*.

Sekelompok ulama lainnya mengatakan tawaquf dalam permasalahan beliau itu, dan mereka pun tidak berani menetapkan putusan apapun terhadap beliau dalam masalah itu. Sebab akal tidak dapat menguak kedua hal tersebut, dan dalam masalah itu pun jalur periwayatan tentang salah satu dari kedua hal tersebut tidak diketahui secara jelas. Ini adalah pendapat Abu Al Ma'aali.

Kelompok yang ketiga mengatakan bahwa beliau beribadah dengan syari'at umat sebelum beliau, dan beliau mengamalkan syari'at tersebut.

Selanjutnya, mereka berbeda pendapat tentang penentuan (syari'at apakah itu)?

Sekelompok ulama berpendapat bahwa beliau menganut agama Isa, sebab agama Isa merupakan agama yang menasakh semua agama dan keyakinan yang ada sebelumnya. Dengan demikian, tidak mungkin Nabi SAW menganut agama yang telah dinasakh.

Sekelompok ulama lainnya berpendapat bahwa beliau menganut agama Musa, sebab agama Musa merupakan agama yang paling dulu.

Kelompok Mu'tazilah berpendapat bahwa beliau pasti menganut suatu agama, akan tetapi penentuan agama itu tidak diketahui oleh kita.

Dalam hal ini, para imam kami telah membatalkan semua pendapat itu. Sebab pendapat-pendapat itu merupakan pendapat yang saling bertentangan, sementara tidak ada dalil yang pasti (dalam masalah ini), meskipun akal memang membolehkan hal itu.

Hal yang dapat dipastikan adalah, bahwa beliau tidak pernah dinisbatkan kepada salah seorang nabi dengan sebuah penisbatan yang menghendaki bahwa beliau adalah salah satu ummatnya dan diperintahkan untuk melaksanakan semua syari'atnya. Akan tetapi, syari'at beliau adalah syari'at yang tersendiri sejak awal, yang bersumber dari Allah *Jalla wa 'Alaa,* dan bahwa beliau adalah orang yang beriman kepada Allah *Azza wa Jalla,* tidak pernah bersujud kepada berhala, tidak pernah menyekutukan Allah, tidak pernah berzina, tidak pernah meminum khamer, tidak pernah menghadiri *Saamir,*[131] tidak pernah menghadiri sumpah hujan, dan tidak pernah pula menghadiri sumpah *Muthayyibiin.*[132] Allah telah menyucikan dan melindungi

---

[131] *Saamir* adalah tempat dimana orang-orang berkumpul untuk mengobrol pada malam hari.

[132] Makna asal *Hilf* adalah saling mengikat dan saling berjanji untuk saling mendukung dan sepakat. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa sumpah yang pernah terjadi di masa jahiliyah untuk menimbulkan fitnah, peperangan antara kabilah, dan serangan (terhadap suatu kabilah) merupakan sumpah yang dilarang dalam agama Islam melalui sabda Rasulullah SAW: "*Tidak ada sumpah (untuk menimbulkan kezhaliman) di dalam Islam.*"

Adapun sumpah yang terjadi pada masa jahiliyah untuk menolong orang-orang yang teraniaya dan menjaga hubungan silaturahim, ini merupakan sumpah yang tentang sumpah inilah Rasulullah SAW bersabda, "*Sumpah manapun yang pernah terjadi di masa jahiliyah, maka Islam hanya semakin menguatkannya.*" Maksud beliau adalah saling mengikat untuk mengerjakan kebaikan dan membela kebenaran. Demikianlah, dan sumpah *Muthayyibiin* adalah sumpah yang menyatukan Bani Hasyim, Bani Zuhrah, dan Bani Tamim. Mereka meletakan wewangian dalam sebuah nampan besar, kemudian mereka mencelupkan tangan mereka ke dalam nampan itu. Setelah itu berjanji untuk saling menolong dan membela yang dizhalimi dari orang yang menzhaliminya. Selanjutnya mereka mengusap Ka'bah dengan tangan mereka, sebagai sebuah penegasan atas diri mereka. Mereka kemudian menamakan sumpah itu dengan sumpah *Muthayyibiin.*

Ibnu Al Atsir menegaskan dalam kitab *An-Nihayah* (bahwa Rasulullah SAW pernah menghadiri sumpah Muthayibiin. Lih. *An-Nihayah* (1/149), *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (1/120 dan 121).

beliau dari semua itu.

Jika dikatakan bahwa Utsman bin Abi Syaibah pernah meriwayatkan sebuah hadits dengan sanadnya dari Jabir, bahwa Nabi SAW hadir bersama orang-orang Quraisy di tempat peribadatan mereka, lalu beliau mendengar dua orang malaikat yang ada di belakangnya, dimana salah satunya berkata kepada temannya: "Pergilah, hingga engkau berdiri di belakangnya." Malaikat yang lain berkata, "Bagaimana aku akan berdiri di belakangnya, sementara janjinya disertai dengan menyalami berhala. Mengapa beliau menghadiri mereka setelah itu?"

Dijawab, bahwa hadits ini sangat diingkari oleh Imam Ahmad, dan dia berkata, "Hadits ini maudhu', atau mirip hadits maudhu'." Ad-Daraquthni berkata, "Sesungguhnya Utsman telah melakukan kesalahan pada sanad hadits ini." Secara umum, hadits ini adalah hadits yang mungkar dan tidak disepakati sanadnya, sehingga tidak perlu diperhatikan.

Dalam hal ini, yang diketahui dari Nabi SAW adalah hal yang berseberangan dengan tindakan tersebut (menghadiri tempat peribadatan orang Quraisy). Inilah pendapat Ahlul Ilmi yang disarikan dari sabda beliau: "*Berhala-berhala dibencikan kepada diriku.*"

Juga dari sabda beliau pada kisah Bahira, ketika dia meminta Nabi SAW bersumpah dengan nama Lata dan Uza, saat dia bertemu dengan beliau di Syam, pada salah satu perjalanan beliau bersama pamannya, Abu Thalib, ketika beliau masih kecil. Saat itu, Bahira melihat tanda-tanda kenabian pada diri beliau, lalu dia pun menguji beliau dengan permintaan itu. Nabi SAW kemudian bersabda kepadanya, "*Janganlah engkau memintaku (bersumpah) dengan keduanya. Demi Allah, aku tidak pernah membenci sesuatu seperti kebencianku terhadap keduanya.*" Bahira kemudian berkata kepada beliau, "Demi Allah, engkau telah memberitahukan padaku apa yang aku minta padamu." Beliau bersabda, "Tanyakanlah apa yang muncul pada dirimu."

Demikian pula, yang diketahui dari perjalanan hidup Rasulullah dan

taufik Allah terhadap diri beliau sebelum menjadi nabi adalah, bahwa beliau itu berbeda dengan orang-orang musyrik dalam hal wukuf mereka di Muzdalifah saat mengerjakan ibadah haji, sementara beliau wukuf di Arafah. Sebab Arafah merupakan tempat wukuf Nabi Ibrahim AS.

Jika dikatakan bahwa Allah *Ta'ala* berfirman: قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ *"Katakanlah: 'Tidak, melainkan (Kami mengikuti) agama Ibrahim'."* (Qs Al Baqarah [2]: 135) Allah berfirman, أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ *"Ikutilah agama Ibrahim."* (Qs. An-Nahl [16]: 123) Allah juga berfirman, شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13) Beberapa firman Allah itu menunjukkan bahwa beliau beribadah dengan memeluk suatu syari'at. Dijawab, hal itu terjadi dalam perkara-perkara yang tidak ada perbedaan antara syari'at yang satu dengan syari'at yang lain, yakni dalam mengesakan Allah dan menegakkan agama. Hal ini sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam pembahasan yang lain dan juga di dalam surah ini, yakni pada pembahasan firman Allah: شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13) Segala puji bagi Allah.

Keempat: Apabila hal ini sudah ditetapkan, maka ketahuilah bahwa para ulama berbeda pendapat tentang takwil firman Allah *Ta'ala,* مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَـٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَـٰنُ *"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."*

Sekelompok ulama mengatakan bahwa makna iman dalam ayat ini adalah syari'at-syari'at keimanan dan tanda-tandanya. Pendapat ini dituturkan oleh Ats-Tsa'labi.

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dengan iman adalah) rincian-rincian syari'at ini. Maksudnya, sebelumnya engkau tidak mengetahui rincian-rincian ini. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa boleh mengatakan iman kepada rincian-rincian syari'at. Demikianlah yang dituturkan oleh Al Qusyairi.

Menurut satu pendapat, sebelum turunnya engkau tidak tahu

membaca Al Qur`an dan tidak tahu pula bagaimana mengajak makhluk kepada keimanan dan yang lainnya. Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Al Aliyah.

Bakr Al Qadhi berkata, "Dan tidak mengetahui pula apakah keimanan yang merupakan kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum itu. Sebelumnya Nabi SAW telah beriman dengan mengesakan Allah, kemudian turunlah kewajiban-kewajiban yang belum beliau ketahui sebelumnya, sehingga beliau semakin beriman karena tuntutan-tuntutan itu." Keempat pendapat ini memiliki pengertian yang hampir sama.

Ibnu Khuzaimah berkata, "Yang dimaksud dengan iman adalah shalat. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala*, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ *'Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 143) Maksudnya, shalat kalian dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Dengan demikian, lafazh iman tersebut adalah lafazh yang umum, namun yang dimaksud adalah sesuatu yang khusus."

Al Husain bin Al Fadhl berkata, "Maksudnya, sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah kitab itu dan tidak pula mengetahui siapakah orang-orang yang beriman itu." Jika demikian, maka firman Allah itu termasuk ke dalam kategori membuang mudhaf. Maksudnya, siapakah yang beriman? Abu Thalib, Abbas, atau yang lainnya.

Menurut satu pendapat, engkau tidak mengetahui apapun saat engkau masih berada dalam buayan dan belum baligh. Pendapat seperti inipun diriwayatkan oleh Al Mawardi dari Ali bin Isa. Ali bin Isa berkata, "Engkau tidak mengetahui apakah Al Kitab itu seandainya tidak ada risalah, dan tidak mengetahui pula apakah keimanan itu seandainya tidak ada tabligh."

Menurut pendapat yang lain, engkau tidak mengetahui Al Kitab seandainya tidak ada karunia Kami kepadamu, dan tidak mengetahui pula apakah iman itu seandainya tidak ada hidayah Kami terhadapmu. Ini merupakan suatu hal yang mungkin. Mengenai iman ini ada dua bentuk:

1. Ia adalah iman kepada Allah. Hal ini telah diketahui oleh beliau sebelum

baligh dan sebelum diangkat menjadi Nabi.

2. Ia adalah agama Islam. Hal ini tidak beliau ketahui kecuali setelah diangkat menjadi Nabi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat yang benar adalah bahwa Rasulullah telah beriman kepada Allah *Azza wa Jalla* sejak kecil sampai baligh, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Menurut satu pendapat: مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ *"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."* Maksudnya, sebelumnya engkau termasuk orang-orang bodoh yang tidak mengetahui Al Kitab dan tidak pula mengetahui keimanan, sampai engkau mengambil apa yang engkau berikan kepada mereka, dari orang-orang yang mengetahui hal itu dari kalangan mereka. Firman Allah ini seperti firman-Nya: وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾ *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur'an) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 48) Substansi pendapat ini pun diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ *"Tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya."* Ibnu Abbas dan Adh-Dhahak berkata, "Yang dimaksud adalah keimanan." As-Suddi berkata, "(Yang dimaksud adalah) Al Qur`an." Menurut satu pendapat, (yang dimaksud adalah) wahyu. Yakni, Kami jadikan Wahyu ini, نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ *"Cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki."* Yakni, kepada orang yang Kami pilih untuk diangkat menjadi nabi.

Firman Allah ini seperti firman-Nya: يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ *"Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 74). Allah hanya menyebutkan satu kinayah, sebab meskipun sebuah fi'il memiliki isim yang banyak, namun

ia sama dengan fi'il yang hanya memiliki satu isim. Tidakkah engkau melihat bahwa engkau berkata: *Iqbaluka wa idbaaruka Yu'jibuni (kedatangan dan kepergianmu menarik hatiku),* dimana engkau hanya menggunakan satu fi'il, padahal isim itu dua.

وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk,"* yakni menyeru dan membimbing, إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"kepada jalan yang lurus,"* yakni agama yang lurus, yang tidak ada kelok-kelokan padanya. Ali berkata, "Kepada kitab yang lurus." Ashim Al Jahdari dan Hausyab membaca firman Allah itu dengan: وَإِنَّكَ لَتُهْدَىٓ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diseru,"* tanpa menyebutkan fa'il-nya,[133] yakni diseru. Sedangkan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan: لَتَهْدِىٓ *"benar-benar memberi petunjuk,"* dengan disebutkan fa'ilnya. Sementara Ubay membaca firman Allah itu dengan: وَإِنَّكَ لَتَدْعُو *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru."*[134] An-Nuhas berkata, "Qira`ah ini tidak boleh digunakan karena menyalahi apa yang telah disepakati oleh para qari` yang masyhur dan terpercaya. Qira`ah seperti ini bersumber dari orang yang mengemukakannya sebagai sebuah penafsiran, sebagaimana seseorang berkata: وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ *'Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk,'* yakni menyeru."

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah *Ta'ala,* وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* Qatadah berkata, "وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾ *'Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk'.*"[135]

---

[133] *Qira'ah* Ashim dan Hausyab ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/328), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/238), dan Abu Hayan dalam *Al Bahr* (7/528), tapi *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

[134] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* (6/329) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/238). *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang asing seperti *qira'ah* sebelumnya.

[135] Atsar yang diriwayatkan dari Qatadah ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/329).

Firman Allah *Ta'ala,* صِرَٰطِ ٱللَّهِ *"(Yaitu) jalan Allah."* Lafazh *Shiraath* ini merupakan badal dari lafazh *Shiraath* yang pertama, yakni Badal yang berupa isim *Ma'rifah* untuk isim *Nakirah.* Ali berkata, "(Jalan Allah tersebut) adalah Al Qur`an." Menurut satu pendapat, jalan Allah tersebut Al Qur`an. Pendapat ini diriwayatkan oleh An-Nawas bin Sam'an dari Nabi SAW. ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *"yang Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,"* yakni malaikat, hamba, dan makhluk, أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ *"Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* Firman Allah ini merupakan sebuah ancaman tentang adanya hari kebangkitan dan balasan.

Sahl bin Abi Al Ja'd berkata, "Sebuah mushhaf terbakar sehingga tidak ada yang tersisa kecuali firman Allah: أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ *'Ingatlah, bahwa kepada Alla-lah kembali semua urusan.'* Sebuah Mushhaf pernah ditenggelamkan, sehingga seluruhnya terhapus kecuali firman Allah: أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ *'Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan'*." Segala puji milik Allah seorang.

SURAH AZ-ZUKHRUF

SURAH AZ-ZUKHRUF

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾

"Haa Miim. Demi Kitab (Al Qur`an) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya). Dan sesungguhnya Al Qur`an itu dalam Induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 1-4)

Firman Allah *Ta'ala,* حمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ *"Haa Miim. Demi Kitab (Al Qur`an) yang menerangkan."* Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Menurut satu pendapat, firman Allah: حمٓ *"Haa Miim"* adalah sumpah, dan firman Allah: وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ *"Demi Kitab (Al Qur`an) yang menerangkan,"* adalah sumpah yang kedua. Allah

berhak untuk bersumpah sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ *"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an."* Ibnu Al Anbari berkata, "Barangsiapa yang menjadikan (firman Allah): وَٱلْكِتَٰبِ sebagai jawaban bagi: حمٓ, sebagaimana engkau berkata: *'Dia sudah turun, demi Allah. Dia wajib, demi Allah,'* maka dia boleh mewaqafkan (bacaan ayat in) pada: وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ *'Demi Kitab (Al Qur`an) yang menerangkan.'* Barangsiapa yang menjadikan: إِنَّا جَعَلْنَٰهُ *'Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an,'* sebagai jawab sumpah, maka dia tidak boleh mewaqafkan (bacaan ayat ini) pada: وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ *'Demi Kitab (Al Qur`an) yang menerangkan.'* Makna جَعَلْنَٰهُ adalah Kami menamakannya dan Kami menjelaskannya. Oleh karena itulah kata tersebut *muta'ad* (membutuhkan) kepada dua maf'ul (objek), seperti firman Allah *Ta'ala,* مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ *'Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah.'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 103)"

As-Suddi berkata, "(Maksudnya), Kami menurunkannya sebagai bacaan."

Mujahid berkata, "(Maksudnya), Kami mengatakannya."

Az-Zujaj, Sufyan dan Ats-Tsauri berkata, "(Maksudnya), Kami menerangkannya, عَرَبِيًّا *'dalam bahasa Arab,'* yakni Kami menurunkannya dalam bahasa arab, sebab semua kitab nabi itu diturunkan dalam bahasa kaumnya." Demikianlah yang dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri dan yang lainnya.

Muqatil berkata, "Sebab bahasa Penduduk Langit adalah bahasa Arab." Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan kitab adalah semua kitab yang diturunkan kepada para nabi. Sebab *Al Kitaab* adalah nama jenis, sehingga seolah-olah Allah bersumpah dengan kitab-kitab yang pernah diturunkan bahwa Dia menurunkan Al Qur`an dengan bahasa Arab. Kinayah yang terdapat pada firman Allah: جَعَلْنَٰهُ *'Kami menjadikan Al Qur`an,'* kembali kepada Al Qur`an, meskipun nama Al Qur`an belum disebutkan dalam surah ini, seperti firman Allah *Ta'ala,* إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan." (Qs. Al Qadr [97]: 1)

Firman Allah *Ta'ala,* لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ *"Supaya kamu memahami(nya),"* yakni memahami hukum-hukum dan makna-maknanya. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, Al Qur`an itu khusus untuk bangsa Arab, bukan untuk non-Arab. Demikianlah yang dikatakan Ibnu Isa.

Ibnu Zaid berkata, "Makna (firman Allah tersebut) adalah supaya kamu berfikir." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka Al Qur`an merupakan khithab yang umum untuk bangsa Arab dan Non-Arab.

Allah menyifati Al Qur`an dengan *Al Mubiin* (yang menerangkan), sebab di dalamnya Allah menerangkan hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban-Nya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan yang lain.

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَـٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu dalam Induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah."*

Firman Allah *Ta'ala*: وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَـٰبِ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu dalam Induk Al Kitab,"* yakni Al Qur`an itu berada di Al-Lauh Al Mahfuzh, لَدَيْنَا *"di sisi Kami,"* yakni di sisi Kami, لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾ *"benar-benar Tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah,"* yakni tinggi (nilainya) dan mengandung hikmah, dimana tidak ditemukan adanya perbedaan dan pertentangan di dalamnya. Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَـٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-78). Allah *Ta'ala* berfirman, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh."* (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22)

Ibnu Juraij berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah *Ta'ala,*

وَإِنَّهُۥ —harfiyah: *"Dan sesungguhnya itu—* adalah amal perbuatan makhluk, baik berupa keimanan, kekafiran, ketaatan, maupun kemaksiatan, لَعَلِىٌّ *'benar-benar Tinggi,'* untuk dijangkau kemudian diganti, حَكِيمٌ *'mengandung hikmah', yakni* terpelihara dari kekurangan ataupun perubahan."

Ibnu Abbas berkata, "Hal pertama yang Allah ciptakan adalah qalam (pena). Setelah itu, Allah memerintahkan pena untuk mencatat apa yang hendak Allah ciptakan. Setelah itu, catatan itu berada di sisi-Nya." Setelah itu, Ibnu Abbas membaca: وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَـٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu dalam Induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah."*

Hamzah dan Al Kisa'i mengkasrahkan huruf hamzah yang terdapat pada lafazh: أُمِّ ٱلْكِتَـٰبِ sedangkan yang lainnya mendhamahkannya.[136] Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah:

أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾

"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur`an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?"

(Qs. Az-Zukhruuf [43]: 5)

Firman Allah *Ta'ala,* أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا *"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur`an kepadamu,"* yakni Al Qur`an. Pendapat ini diriwayatkan dari Adh-Dhahak dan yang lainnya.

---

[136] *Qira'ah* Hamzah yang mengkasrahkan huruf hamzah adalah *qira'ah* yang juga mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr* h. 104.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan *Adz-Dzikr* adalah siksaan. Yakni, apakah Kami akan memalingkan siksaan dari kalian dan tidak menghukum kalian atas tindakan melampaui batas kalian dan kekufuran kalian. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Mujahid, Abu Shalih, dan As-Sudi. Pendapat inipun diriwayatkan oleh Al Aufa dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "Makna (firman Allah tersebut adalah): apakah kalian menduga bahwa Kami akan memalingkan siksaan dari kalian, sementara kalian tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepada kalian." Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan bahwa makna (firman Allah tersebut adalah): apakah kalian akan mendustakan Al Qur`an, dan kalian tidak akan dihukum.

As-Suddi berkata, "Makna (firman Allah tersebut adalah): apakah Kami akan membiarkan kalian bebas, dimana Kami tidak memerintahkan kalian dan tidak pula melarang kalian."

Qatadah berkata, "Makna (firman Allah tersebut adalah): apakah Kami akan membinasakan kalian, sementara Kami tidak memerintahkan kalian dan tidak pula melarang kalian." Dari Qatadah juga diriwayatkan (bahwa makna firman Allah tersebut adalah): apakah kami tidak akan menurunkan Al Qur`an, hanya karena kalian tidak beriman kepadanya, lalu Kami tidak menurunkannya kepada kalian." Pendapat inipun dikemukakan oleh Ibnu Zaid.

Qatadah berkata, "Demi Allah, seandainya Al Qur`an ini diangkat (tidak diturunkan) ketika generasi pertama ummat ini menolaknya, niscaya mereka akan dibinasakan. Akan tetapi Allah terus-menerus memberikannya kepada mereka dengan kasih sayang-Nya."

Al Kisa'i berkata, "Apakah Kami harus melihat Al Qur`an dengan lipatan, dimana kalian tidak diberikan nasihat dan tidak pula diberikan perintah."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan *Adz-Dzikr* adalah *At-Tadzakkur (peringatan),* seolah-olah Allah berfirman: "*Apakah Kami tidak memberikan peringatan kepada kalian, karena kalian orang-orang yang melampaui batas,"* menurut *qira`ah* orang-orang yang mem*fathah*kan huruf hamzah (pada lafazh *`An).*

Adapun orang-orang yang mengkasrahkannya *(in)*, mereka menjadikannya sebagai syarath, dan kalimat yang ada setelahnya adalah jawab-nya. Sebab ia tidak dapat beramal pada lafazh. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَوٰا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ *"Dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 278). Menurut satu pendapat, jawab untuk lafazh *in* tersebut dibuang, dimana jawaban yang dibuang ini ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Contohnya adalah perkataanmu: *Anta Zhaalimun In Fa'alta (Engkau adalah orang yang zhalim, jika engkau melakukan [itu]).* Makna kasrah (huruf hamzah) tersebut menurut Az-Zujaj adalah bahwa kalimat tersebut merupakan *Haal.* Sebab pada firman Allah itu terdapat unsur perkiraan dan celaan.

Makna صَفْحًا adalah *I'raadhan (berpaling).* Dikatakan, *Shafahtu 'An Fulaanin (Aku berpaling dari si fulan),* jika aku berpaling dari dosanya. *Qad Dharabtu 'Anhu Shafhan (Aku berpaling darinya),* jika aku berpaling darinya dan membiarkannya. Asal kata tersebut adalah *Shafhah Al Unuq* (batang leher). Dikatakan, *A'radhtu Anhu (aku berpaling darinya),* yakni aku memalingkan batang leherku darinya.

Lafazh صَفْحًا dinashabkan karena menjadi *Mashdar.* Sebab makna أَفَنَضْرِبُ adalah *Afanashfaha (apakah Kami akan memalingkan).* Yang dimaksud dengan مُسْرِفِينَ (orang-orang yang melampaui batas) adalah orang-orang yang musyrik.

Abu Ubaidah lebih memilih untuk mem*fathah*kan huruf hamzah yang terdapat pada lafazh أَن, dan ini merupakan *qira'ah* Ibnu Katsir, Abu amr, Ashim dan Ibnu Amir.

Abu Ubaidah berkata, "Sebab Allah mencela mereka atas apa yang dilakukan oleh mereka, dan Allah memberitahukan beliau selebih itu tentang perbuatan mereka."

Firman Allah:

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِى ٱلْأَوَّلِينَ ۝٦ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ۝٧ فَأَهْلَكْنَآ أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ ٱلْأَوَّلِينَ ۝٨

"Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Makkah) dan telah terdahulu (tersebut dalam Al Qur`an) perumpamaan umat-umat masa dahulu."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 6-8)

Firman Allah *Ta'ala*, وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِى ٱلْأَوَّلِينَ *"Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu."* Lafazh كَمْ di sini adalah *khabariyah* (berita/bukan pertanyaan), dan yang dimaksud darinya adalah jumlah yang banyak. Makna (firman Allah tersebut adalah): alangkah banyak para nabi yang telah Kami utus, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ۝ *"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 25) Maksudnya, alangkah banyak apa yang telah mereka tinggalkan.

Firman Allah *Ta'ala*, وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ *"Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka,"* yakni tidak ada seorang nabipun yang datang kepada mereka, إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya,"* seperti olok-olok kaummu terhadap dirimu. Dalam ayat ini, Allah menghibur Nabi-Nya, Muhammad SAW.

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَهْلَكْنَآ أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا *"Maka telah Kami*

binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Makkah)," yakni kaum yang lebih besar dari mereka kekuatannya. Kinayah yang terdapat pada lafazh مِنْهُم ditujukan kepada kaum musyrikin yang dikhithabi dengan firman Allah: أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا *"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur`an kepadamu."* Allah mengkinayahi mereka, setelah Allah mengkhithabi mereka.

Lafazh أَشَدَّ dinashabkan karena menjadi *Haal.* Menurut satu pendapat, karena menjadi *Maf'uul.* Maksudnya, sesungguhnya Kami telah membinasakan (kaum) yang tubuh dan para pengikutnya lebih kuat dari orang-orang yang musyrik itu.

وَمَضَىٰ مَثَلُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ *"Dan telah terdahulu (tersebut dalam Al Qur`an) perumpamaan umat-umat masa dahulu."* Yakni, hukuman mereka. Pendapat ini diriwayatkan dari Qatadah. Menurut satu pendapat, pemalingan ummat-ummat masa dahulu. Allah memberitahukan kepada orang-orang musyrik itu, bahwa umat-umat terdahulu itu telah dibinasakan karena kekafiran mereka. Demikianlah yang diriwayatkan oleh An-Naqqasy dan Al Mahdawi. *Al Matsal* adalah *Al Washf* (sifat) dan *Al Khabar* (berita).

Firman Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٩﴾

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?,' Niscaya mereka akan menjawab: 'Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 9)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَئِن سَأَلْتَهُم *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka,"* yakni kepada orang-orang yang musyrik,

مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٩﴾ *'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?,' niscaya mereka akan menjawab: 'Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'."* Mereka akan mengakui penciptaan dan pengadaan Allah, tapi mereka kemudian menyembah selain-Nya bersama-Nya, karena kebodohan mereka. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan yang lain.

Firman Allah:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾

***"Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 10)**

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا *"Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap."*[137] Allah menyifati Dzat-Nya yang Maha suci dengan kekuasaan yang sempurna. Firman Allah ini merupakan awal pemberitahuan dari Allah tentang Dzat-Nya. Seandainya firman Allah ini merupakan pemberitaan tentang ucapan orang-orang kafir, niscaya Dia akan berfirman: *"Yang menjadikan bumi untuk kita sebagai tempat menetap."* Makna مَهْدًا adalah *firaasyan* (pembaringan) dan *bisaathan* (hamparan). Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.[138] Para qari Kufah membaca (firman Allah tersebut dengan): مَهْدًا.

---

[137] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang mutawatir, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr,* h. 141.

[138] Lih. Tafsir surah Thaahaa, ayat 53.

وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا "*Dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu,*" yakni penghidupan. Menurut satu pendapat, jalan-jalan, agar kalian dapat melewatinya ke manapun yang kalian kehendaki.

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ "*Supaya kamu mendapat petunjuk,*" sehingga kalian dapat menjadikan ciptaan-Nya sebagai bukti kekuasaan-Nya. Menurut satu pendapat, لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ "*Supaya kamu mendapat petunjuk,*" dalam perjalanan kalian. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Isa. Menurut satu pendapat, supaya kalian mengakui nikmat Allah yang diberikan kepada kalian. Pendapat ini dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair. Menurut pendapat yang lain, (supaya kalian) mendapat petunjuk menuju penghidupan kalian.

Firman Allah:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

"Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)."
(Qs. Az-Zukhruuf [43]: 11)

Firman Allah *Ta'ala*, وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ "*Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan).*" Ibnu Abbas berkata, "Yakni, (air yang diturunkan itu) bukan seperti (air) yang diturunkan kepada kaum nabi Nuh, yang tidak menurut ukuran yang diperlukan, sehingga air itu menenggelamkan mereka. Akan tetapi air yang diturunkan itu sesuai dengan kadar yang diperlukan, bukan berupa badai yang menenggelamkan dan bukan pula kurang dari apa yang dibutuhkan, sehingga

ia dapat menjadi penghidupan bagi kalian dan binatang ternak kalian."

فَأَنشَرْنَا *"Lalu Kami hidupkan,"* yakni lalu Kami hidupkan, بِهِۦ *"dengan air itu,"* بَلْدَةً مَّيْتًا *"negeri yang mati,"* yakni yang terkubur tumbuh-tumbuhannya.

كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ *"Seperti itulah kamu akan dikeluarkan,"* dari dalam kubur kalian. Sebab Dzat yang mampu melakukan ini (menurunkan air lalu menghidupkan negeri yang mati), tentu akan mampu untuk melakukan hal itu (mengeluarkan kalian dari dalam kubur). Hal ini telah dipaparkan dengan baik pada surah Al A'raaf.[139]

Yahya bin Watsab, Al A'masy, Hamzah, Al Kisa'i dan Ibnu Dzakwan dari Ibnu Amir membaca firman Allah itu dengan: يَخْرُجُونَ –dengan *fathah* huruf *ya'* dan dhamah huruf *ra'*.[140] Sedangkan yang lain membacanya dengan bentuk *fi'il majhul.*

---

[139] Lih. Tafsir surah Al A'raf, ayat 57.

[140] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr,* h. 114.

Firman Allah:

وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُۥا۟ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا۟ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

"Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: 'Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami'." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 12-14)**

Dalam firman Allah ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا *"Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan."* Maksudnya, dan Allah adalah Dzat yang telah menciptakan yang berpasang-pasangan.

Sa'id bin Jubair berkata, "Yang dimaksud, semua jenis."

Al Hasan berkata, "Musim dingin dan musim panas, malam dan siang, langit dan bumi, matahari dan bulan, surga dan neraka."

Menurut satu pendapat, (Yang dimaksud) adalah pasang-pasangan hewan, yaitu jantan dan betina." Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Ibnu Isa.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud (oleh Allah) adalah pasang-pasangan tumbuh-tumbuhan, sebagaimana Allah berfirman:

وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ﴿٧﴾ *"Dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata."* (Qs. Qaaf [50]: 7) dan, مِن كُلِّ زَوۡجٖ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ *"Segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik."* (Qs. Luqman [31]: 10)

Menurut pendapat yang lain lagi, yang dimaksud adalah semua yang menyelimuti manusia, baik kebaikan maupun keburukan, keimanan maupun kekafiran, kemanfaatan maupun kemudharatan, kemiskinan maupun kekayaan, sehat maupun sakit.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat inilah yang mencakup dan menghimpun semua pendapat di atas dengan keumumannya.

وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلۡفُلۡكِ *"Dan menjadikan untukmu kapal,"* yakni perahu, وَٱلۡأَنۡعَٰمِ *"Dan binatang ternak,"* yakni unta, مَا تَرۡكَبُونَ *"yang kamu tunggangi,"* di daratan dan di lautan.

لِتَسۡتَوُۥاْ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ *"Supaya kamu duduk di atas punggungnya."* Allah menyebutkan kinayah, sebab Allah mengembalikan dhamir yang terdapat pada lafazh ظُهُورِهِۦ *"punggungnya"* kepada sesuatu yang ada pada lafazh: مَا تَرۡكَبُونَ *"yang kamu tunggangi."* Inilah yang dikemukakan oleh Abu Ubaid.

Al Farra` berkata, "Allah mengidhafatkan lafazh *Zhuhuur* kepada sesuatu yang satu, sebab yang dimaksud dari sesuatu yang satu ini adalah jenisnya. Oleh karena itulah sesuatu yang satu itu mengandung makna yang jamak, seperti lafazh *Al Jaisy* dan *Al Jund.* Oleh karena itu pula Allah menjadikan sesuatu yang satu itu *mudzakar,* dan menjamakkan lafazh *Zhuhuur.* Maksudnya, di atas punggung jenis ini."

Kedua: Sa'id bin Jubair berkata, "Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini adalah unta dan sapi." Abu Mu'adz berkata, "(Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini adalah) unta saja." Pendapat inilah yang benar, berdasarkan sabda Rasulullah SAW: "*Ketika seseorang menunggang sapi, tiba-tiba sapi itu berkata kepadanya: 'Aku tidak diciptakan untuk ini. Sesungguhnya aku diciptakan hanya untuk membajak'.*" Nabi SAW

bersabda, "*Aku, Abu Bakar dan Umar percaya kepada yang demikian itu.*" Padahal Abu Bakar dan Umar tidak ada di antara orang-orang yang ada pada saat itu. Hal ini alhamdulillah sudah dijelaskan secara tuntas pada awal surah An-Nahl.[141]

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, لِتَسْتَوُۥا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ "*Supaya kamu duduk di atas punggungnya.*" Yang dimaksud dengan *'punggungnya'* adalah (punggung) unta. Alasannya adalah apa yang telah kami kemukakan (yaitu bahwa yang dimaksud dari binatang ternak hanyalah unta saja).

Selain itu, juga karena yang dinaiki dari kapal adalah bagian dalam/ lambungnya (bukan bagian luar/punggungnya). Namun demikian, Allah menyebutkan kapal dan binatang ternak pada awal ayat secara sekaligus, kemudian mengathafkan kata yang terakhir kepada salah satunya.

Ada kemungkin Allah menjadikan bagian luar kapal sebagai bagian dalamnya, sebab air menyelubungi dan menutupinya, dan bagian dalam kapal sebagai bagian luar, sebab bagian dalam ini terbuka bagi orang yang naik dan terlihat oleh orang-orang yang melihat.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ "*Kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya,*" yakni kalian menunggangi bagian atasnya. Mengingat nikmat tersebut adalah (dengan mengucapkan): segala puji bagi Allah yang telah menundukan semua itu bagi kami, baik di daratan maupun di lautan, وَتَقُولُوا۟ سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَـٰذَا "*Dan supaya kamu mengucapkan: 'Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami,*'" yakni yang telah menundukan kapal ini bagi kami.

Ali bin Abi Thalib membaca firman Allah itu dengan: سُبْحَـٰنَ مَنْ سَخَّرَ لَنَا هَـٰذَا "*Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami.*"[142]

---

[141] Lih. Tafsir surah An-Nahl, ayat 7.

[142] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang asing, dan bukan *qira'ah* yang mutawatir.

وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ *"Padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,"* yakni (bukan) orang-orang yang mampu (menguasainya). Ini menurut pendapat Ibnu Abbas dan Al Kalbi.

Sementara Al Akhfasy dan Abu Ubaidah berkata, "(Makna) مُقْرِنِينَ adalah *dhaabithiin (orang yang mampu mengendalikan-[nya])."*

Menurut satu pendapat, (makna *muqriniin* adalah) orang-orang yang menyamai dari segi kekuasan dan kekuatannya, dimana kata ini diambil dari: *Huwa Qirnu fulaanin (dia adalah orang yang sama kuat dengan si fulan),* jika dia menyamai si fulan dalam kekuatannya. Dikatakan: *Fulaanun Muqrinun li Fulaani (si fulan dapat mengendalikan si fulan [lainnya]),* yakni dia dapat mengendalikannya; *Aqrantu Kadza (aku mampu melakukan anu),* yakni mampu untuk melakukannya; *Aqrana Lahu (Dia menguatkannya),* yakni membuatnya kuat dan mampu, sehingga seolah-olah orang yang dibuat kuat itu sama kuat dengan dirinya. Allah *Ta'ala* berfirman, وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ *"Padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,"* yakni mampu.

Al Muqrin juga berarti orang yang dikuasai/disibukan oleh pekerjaannya. Dia mempunyai unta atau kambing, sementara tidak ada yang membantunya dalam merawat binatang tersebut. Atau dia memberi minum untanya, sementara tidak ada yang membantunya dalam melakukan hal itu.

Ibnu As-Sikkit berkata, "Mengenai asal kata tersebut, ada dua pendapat:

1. Kata tersebut diambil dari kata *Al Iqraan*. Dikatakan, *Aqrana Yuqrinu Iqraanan (Dia mampu),* jika dia mampu; *Aqrantu Kadza (aku mampu melakukan anu),* jika aku mampu melakukan dan mengontrolnya, seolah-olah dia menjadikannya berada di *qirn* yaitu tali, kemudian dia mengingat dan menjeratnya dengan kuat.

2. Kata tersebut diambil dari kata *Al Muqaaranah,* yaitu sebagian dari sesuatu dibandingkan dengan sebagian yang lain pada seutas tali. Dikatakan, *Qarantu Kadza bikadza (Aku membandingkan sesuatu*

dengan sesuatu yang lain), jika aku mengikat sesuatu itu dengan tali dan menjadikannya sebagai pendamping/bandingan sesuatu yang lain itu."

Kelima: Allah mengajarkan kepada kita apa yang dapat kita baca ketika menunggang hewan tunggangan. Allah juga mengajarkan kepada kita dalam ayat yang lain, melalui ucapan nabi Nuh AS, apa yang kita dapat baca saat naik kapal, yaitu firman Allah *Ta'ala,* ۞ وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾ *"Dan Nuh berkata: 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.' Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Hud [11]: 41)

Berapa banyak penunggang hewan tunggangan yang digelincirkan, dilempar, dijatuhkan, atau dijerembabkan oleh untanya dari atas punggung tunggangannya, kemudian dia mati. Berapa banyak penumpang kapal yang kapalnya terbelah karena mereka, sehingga mereka pun tenggelam.

Manakala berkendara adalah melakukan hal yang terlarang dan berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kematian (beresiko), maka Allah memerintahkan agar seseorang tidak melupakan hari (kematian)nya, ketika dia berhubungan dengan pengendaraan, dan bahwa dia pasti akan binasa lalu kembali kepada Allah tanpa dapat berpaling dari keputusan-Nya. Dia tidak boleh meninggalkan zikir/doa itu dalam hati dan lidahnya, hingga dia selalu siap bertemu dengan Allah dalam keadaan memperbaiki dirinya. Dalam hal ini, terlarang menjadikan pengendaraannya sebagai sebab kematiannya yang sudah ada dalam pengetahuan Allah, (namun dia yakin) bahwa Allah tidak mengetahui akan hal itu.

Sulaiman bin Yasar mengisahkan bahwa suatu kaum berada dalam perjalanannya. Apabila mereka berkendara, maka mereka membaca: سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَـٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ *"Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya."* Di antara mereka ada seorang lelaki yang berada di atas untanya yang *razim* –yakni yang tidak mau bergerak karena lemah.

ar-razim min al ibil adalah unta yang berada di atas tanah tapi dia tidak mau berdiri karena lemah. Dikatakan, *qad razamat an-naaqatu tarzumu* dan *tarzimu ruzuuman* dan *rizaaman*: unta yang berdiri karena lemah dan letih, sehingga ia tidak mau bergerak, *fahiya raazimun* (maka dia adalah unta yang tidak mau bergerak). Demikianlah yang dikatakan oleh Al Jauhadi dalam kitab *Ash-Shihhah.*[143]

Lelaki itu berkata, "Adapun aku, sesungguhnya aku adalah orang yang dapat menundukkan hewan ini." Sulaiman bin Yasar berkata, "Unta itu kemudian melemparkan lelaki itu, lalu menginjak lehernya."

Diriwayatkan bahwa seorang Arab badui mengendarai untanya yang masih perawan, kemudian dia berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang dapat mengendalikannya." Unta tersebut kemudian mendekam hingga menjatuhkannya dan menginjak lehernya.

Riwayat yang pertama dituturkan oleh Al Mawardi,[144] sedangkan yang kedua diriwayatkan oleh Ibnu Al Arabi.[145] Ibnu Al Arabi berkata, "Tidak seyogyanya seorang hamba meninggalkan doa ini, tapi tidak wajib menyebutkannya dengan lidah. Dia dapat membaca (doa ini) jika dia berkendara, khususnya dalam perjalanan, jika dia ingat: سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَـٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ '*Maha Suci Tuhan yang* ***telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.***'

اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الأَهْلِ وَالْمَالِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْرِ، وَمِنْ سُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الأَهْلِ وَالْمَالِ.

---

[143] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1931).

[144] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/218).

[145] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1677).

'Ya Allah, engkau adalah sahabat dalam perjalanan dan wakil dalam mengurus keluarga dan harta. Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kesulitan dalam perjalanan, kesedihan saat kembali, dan kekacauan setelah berkumpul, dan buruknya pandangan terhadap keluarga dan harta.' Yang dimaksud dengan: وَالْحَوْرُ بَعْدَ الْكَوْرُ adalah kacaunya urusan seseorang setelah berkumpulnya."

Amru bin Dinar berkata, "Aku berkendara bersama Abu Ja'far menuju kampung halamannya di sekitar Haith, yang disebut Mudrikah. Dia mengendarai seekor unta yang sulit. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Ja'far, tidakkah engkau merasa takut unta itu akan melemparmu?' Abu Ja'far menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Pada punuk setiap unta itu terdapat syetan. Apabila kalian menungganginya, maka sebutkanlah nama Allah sebagaimana Dia memerintahkan kalian. Setelah itu, bantulah ia oleh kalian agar bermanfaat bagi kalian, karena sesungguhnya Allah akan membimbing(nya)*".' "[146]

Ali bin Rabi'ah berkata, "Suatu hari, aku pernah menyaksikan Ali bin Abi Thalib menunggang seekor binatang. Ketika dia meletakan kakinya di cantelan, dia membaca: *Bismillah (dengan menyebut nama Allah).* Ketika dia duduk di atas hewan tersebut, dia membaca: *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah). Setelah itu, dia membaca: سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ۝ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ۝ *'Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada*

---

[146] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, tapi redaksinya sedikit berbeda, pada pembahasan manasik, bab: Etika Berkendara (1/444). Hakim berkata, "Hadits ini adalah hadits yang shahih, karena telah memenuhi syarat Muslim, akan tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya." Hadits inipun dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/3175) dan dalam *Ash-Shaghir*, no. 5458 dari riwayat Hakim dari Abu Hurairah, dan As-Suyuthi memberikan kode yang menunjukkan bahwa hadits ini *shahih*.

Tuhan kami.' Setelah itu dia membaca: *Alhamdulillah (segala puji bagi Allah),* tiga kali. (Lalu dia membaca:) اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ *'Ya Allah, tidak ada Tuhan yang hak kecuali Engkau. Aku telah menzhalimi diriku, maka ampunilah aku. Sesungggguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.'*

Setelah itu Ali tertawa. Aku bertanya (kepadanya): 'Apa yang membuatmu tertawa?' Ali menjawab, 'Aku pernah melihat Rasulullah SAW melakukan apa yang aku lakukan (tadi).' Ali berkata, '(Juga) apa yang aku baca. Setelah itu, beliau tertawa sehingga aku pun bertanya kepada beliau: "Apa yang membuat engkau tertawa ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Seorang hamba,*" atau beliau bersabda, "Aneh bila seorang hamba membaca: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ *'Ya Allah, tidak ada Tuhan yang hak kecuali Engkau. Aku telah menzhalimi dirimu, maka ampunilah aku. Sesungggguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau),'* sementara dia tahu bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Dia"."'[147] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, dan Abu Abdillah bin Muhammad bin Khuwaizimandad dalam *Ahkam*-nya. Ats-Tsa'labi juga menyebutkan hadits seperti itu dengan redaksi yang singkat, dari Ali.

Redaksi Ats-Tsa'labi dari Ali adalah: "bahwa apabila Nabi SAW meletakan kakinya di cantelan, maka beliau membaca: *Bismillah (dengan menyebut nama Allah).* Apabila beliau telah duduk (di punggung hewan tunggangan), maka beliau membaca: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ *'Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan. Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak*

---

[147] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/124) dari riwayat Imam Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i.

mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.' (Nabi SAW kemudian bersabda), 'Apabila kalian turun dari kapal dan binatang ternak, maka bacalah: اَللّٰهُمَّ أَنْزِلْنَا مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِيْنَ *"Ya Allah, tempatkanlah kami pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat".'"*

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Barangsiapa yang berkendara dan dia belum membaca: سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ *'Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,'* maka syetan akan berkata kepadanya, 'Baguskan suaramu untuknya!' Jika dia tidak membaguskan (suaranya), maka syetan berkata kepadanya, 'Berandai-andailah!'" Demikianlah yang dituturkan An-Nuhas.[148]

Seseorang patut meminta perlindungan kepada Allah dari apa yang dikatakan seseorang lainnya kepada kawan-kawannya: "Kemarilah kalian, marilah kita bertamasya dengan kuda, atau berjalan-jalan." Mereka kemudian berkendara sambil membawa tempat khamer dan alat-alat musik. Mereka terus-menerus meminum (khamer itu), hingga dua pertiganya habis, sementara mereka tetap berada di atas hewan tunggangannya atau berada di atas kapal yang membawanya. Mereka hanya ingat kepada syetan dan hanya melaksanakan apa yang diperintahkannya.

Az-Zamaksyari[149] berkata, "Saya mendapat berita bahwa sebagian penguasa menaiki kendaraan sambil meminum khamer dari satu negeri ke negeri yang lain, yang jarak tempuhnya satu bulan. Mereka tidak sadar melainkan setelah mereka sampai di rumah. Mereka tidak menyadari perjalanan itu dan tidak pula merasakannya. Alangkah jauh apa yang mereka lakukan itu dengan apa yang Allah perintahkan dalam ayat ini."

---

[148] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (6/340).
[149] Lih. *Al Kasyaf* (3/413).

Firman Allah:

وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ۚ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 15)

Firman Allah *Ta'ala,* وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا *"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya,"* yakni padanan-Nya. Pendapat ini diriwayakan dari Qatadah. Yang dimaksud adalah apa yang disembah selain dari Allah *Azza wa Jalla.*

Az-Zujaj dan Al Mubarad berkata, "Lafazh *Al Juz* yang terdapat di sini berarti anak perempuan. Allah merasa heran akan kebodohan orang-orang yang beriman, dimana mereka mengakui bahwa Pencipta langit dan bumi adalah Allah, kemudian mereka menetapkan bahwa Dia mempunyai sekutu dan anak. Mereka tidak tahu bahwa Dzat yang kuasa untuk menciptakan langit dan bumi itu tidak membutuhkan apapun yang dapat mendukung dan memperkuat-Nya. Sebab ini merupakan sifat kurang/lemah."

Al Mawardi berkata, "*Al juz'u* menurut orang-orang Arab adalah anak perempuan. Dikatakan: *Qad ajazat al mar'atu (sesungguhnya wanita itu melahirkan anak perempuan),* yakni melahirkan anak perempuan."

Az-Zamakhsyari[150] berkata, "Di antara beberapa penafsiran bid'ah adalah penafsiran *al juz'u* dengan perempuan, dan mengaku bahwa *al juz'u* dalam bahasa Arab adalah nama untuk perempuan. Hal itu tak lain adalah sebuah kebohongan terhadap orang-orang Arab dan penetapan (makna) baru yang salah kaprah. Hal itu tidak menguatkan mereka, sehingga mereka pun

---

[150] Lih. *Al Kasysyaf* (3/413).

menciptakan (ungkapan): *'Ajazat al mar'atu (seorang wanita melahirkan anak perempuan)*. Setelah itu mereka pun membuat sebuah bait."

Sesungguhnya firman Allah *Ta'ala,* وَجَعَلُوا لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا *"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya,"* berhubungan dengan firman Allah: وَلَئِن سَأَلْتَهُم *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 9) Maksudnya, jika engkau bertanya kepada mereka tentang Pencipta langit dan Bumi, niscaya mereka akan mengakui Allah. Meskipun mereka mengakui itu, namun mereka menjadikan sebagian dari hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya, kemudian mereka menyifati-Nya dengan sifat-sifat makhluk. Makna firman Allah: مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا *"sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya,"* adalah: mereka mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Mereka menjadikan para malaikat itu sebagai bagian dari-Nya, sebagaimana anak merupakan bagian dari orangtuanya. Lafazh جُزْءًا itupun dibaca dengan: جُزُؤًا –dengan dua dhammah.[151]

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ *"Sesungguhnya manusia,"* yakni orang yang kafir, لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ *"benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)."* Al Hasan berkata, "Dia menghitung-hitung musibah, tapi lupa akan nikmat, مُّبِينٌ *yang nyata,* yakni yang menampakan kekafiran(nya)."

---

[151] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam kitab *Al Kasysyaf* (3/413).

Firman Allah:

أَمِ ٱتَّخَذَ مِمَّا يَخۡلُقُ بَنَاتٖ وَأَصۡفَىٰكُم بِٱلۡبَنِينَ ﴿١٦﴾

"Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 16)

Firman Allah *Ta'ala,* أَمِ ٱتَّخَذَ مِمَّا يَخۡلُقُ بَنَاتٖ *"Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya."* Huruf *mim* yang terdapat pada lafazh أَمِ adalah *shillah* (perantara). Perkiraan susunan kalimat untuk firman Allah ini adalah: أَتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ كَمَا زَعَمْتُمْ أَنَّ الْمَلاَئِكَةَ بَنَاتِ اللهِ "patutkah Allah mengambil anak perempuan dari apa yang diciptakan-Nya, sebagaimana anggapan kalian bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah."

Dengan demikian, lafazh أَمِ pada firman Allah adalah lafazh *Istifhaam* (pertanyaan), namun maknanya adalah celaan.

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَصۡفَىٰكُم بِٱلۡبَنِينَ *"Dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki."* Yakni, Allah mengkhususkan dan menspesialkan anak laki-laki untuk kalian. Dikatakan: *Ashfaituhu Kadza (Aku mengkhususkan anu untuknya),* yakni aku mengkhususkan itu kepadanya. *Ashfaituhu Al Wadda (aku mengkhususkan perasaan cinta kepadanya),* yakni mengkhususkan perasaan cinta itu kepadanya. *Shaafaituhu Al Wudda (Aku mengkhususkan perasaan cinta kepadanya).* Makna *Tashaafainaa* (kami saling menspesialkan) adalah *Takhaalasnaa* (kami saling menspesialkan).

Allah merasa heran karena mereka menetapkan anak-anak perempuan kepada Allah, sementara mereka sendiri memilih anak-anak laki-laki untuk diri mereka. Padahal, Allah itu terlalu mulia untuk memiliki anak, jika ada orang bodoh yang membayangkan bahwa Allah mengambil anak untuk Dzat-Nya. Mengapa mereka tidak menetapkan untuk Allah jenis yang lebih tinggi

derajatnya dari kedua jenis tersebut? Mengapa mereka menetapkan untuk diri mereka jenis yang paling mulia dari kedua jenis tersebut, dan bukan yang paling rendah. Demikianlah yang sesungguhnya terjadi, sebagaimana Allah berfirman, أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ *"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."* (Qs. An-Najm [53]: 21-22)

Firman Allah:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾

***"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 17)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا *"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah,"* yakni anak perempuannya dilahirkan, ظَلَّ وَجْهُهُۥ *"jadilah mukanya,"* yakni jadilah mukanya, مُسْوَدًّا *"hitam pekat."* Menurut satu pendapat, karena tidak benarnya misal yang mereka buat bagi Allah. Menurut pendapat yang lain, karena kabar gembira yang disampaikan kepadanya yang berupa anak perempuan. Dalil atas hal ini terdapat dalam surah An-Nahl: وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan."* (Qs. An-Nahl [16]: 58). Kondisi mereka adalah, jika salah seorang dari mereka dikatakan kepadanya: "Anak

perempuannya sudah lahir," maka dia menjadi susah dan wajahnya menghitam karena menahan marah dan sedih. Dia dipenuhi dengan kesusahan. Dari sebagian orang Arab diriwayatkan bahwa istrinya melahirkan anak perempuan, kemudian dia meninggalkan rumah yang dihuni istrinya. Isterinya berkata,

مَا لأَبِي حَمْزَةَ لاَ يَأْتِيْنَا   يَظَلُّ فِي الْبَيْتِ الَّذِيْ يَلِيْنَا

غَضْبَانَ أَلاَّ نَلِدَ الْبَنِيْنَا   وَإِنَّمَا نَأْخُذُ مَا أُعْطِيْنَا

"Mengapa Abu Hamzah tidak mendatangi kami.

Dia (justeru) tinggal di rumah yang berdampingan dengan kami.

(Dia) marah karena kami tidak melahirkan anak laki-laki,

padahal kami hanyalah mengambil apa yang Dia berikan kepada kami."

Lafazh مُسْوَدًّا juga dibaca dengan: مُسْوَدٌّ.[152] Jika berdasarkan kepada *qira'ah* mayoritas ulama, maka status lafazh وَجْهُهُ menjadi isim bagi lafazh ظَلَّ, sedangkan lafazh مُسْوَدًّا adalah *khabar* bagi lafazh ظَلَّ. Namun pada lafazh ظَلَّ pun boleh terdapat dhamir yang kembali kepada lafazh أَحَد yang merupakan isimnya, lafazh وَجْهُهُ merupakan *Badal* bagi *dhamir* tersebut, dan lafazh مُسْوَدًّا merupakan khabar bagi lafazh ظَلَّ.

Namun raf'anya lafazh وَجْهُهُ pun boleh karena ia merupakan *mubtada'*, dan lafazh مُسْوَدٌّ dirafakan karena menjadi *khabar*-nya. Pada lafazh ظَلَّ terdapat isimnya, dan kalimat (yang tertera setelahnya) adalah khabarnya.

Firman Allah: وَهُوَ كَظِيمٌ *"sedang dia amat menahan sedih,"* yakni sedih. Demikianlah yang dikatakan oleh Qatadah. Menurut satu pendapat, (makna كَظِيمٌ adalah) susah. Inilah yang dikatakan oleh Ikrimah. Menurut

[152] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam tafsinya (3/415). *Qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

satu pendapat, (maknanya adalah) diam. Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim. Hal itu disebabkan rusakhnya misal yang dibuatnya bagi Allah dan lemahnya argumentasinya. Barang siapa yang membolehkan malaikat menjadi anak-anak perempuan Allah, maka sesungguhnya dia telah menjadikan malaikat sebagai sekutu bagi Allah. Sebab anak adalah jenis dari orangtua dan sekutunya. Barang siapa yang mukanya hitam karena misal yang dinisbatkan kepadanya, dimana misal ini tidak diridhainya, maka akan lebih hitam lagi muka orang yang lebih mulia dari orang itu, jika misal itu dinisbatkan kepada dirinya. Apalagi dengan Allah. Pengertian yang terkandung dalam ayat ini sudah dijelaskan dalam surah An-Nahl,[153] dan itu sudah cukup.

Firman Allah:

أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾

"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan, sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah, sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." **(Qs. Az-Zukhruf [42]: 18-19)**

---

[153] Lih. Tafsir surah An-Nahl, ayat 58.

Firman Allah *Ta'ala*, أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ *"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan."*

Dalam firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala:* أَوَمَن يُنَشَّؤُا *"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan,"* yakni dididik dan dibesarkan. *An-Nasyu`ah* adalah *At-Tarbiyah* (pendidikan). Dikatakan: *nasya`tu fii Banii Fulaanin Nasy`an* dan *Nasyuu`an* (aku dididik di Bani Fulan), apabila aku dibesarkan di kalangan mereka. *Nasya`a* dan *Ansya`a* itu mengandung makna yang sama.

Ibnu Abbas, Adh-Dhahak, Ibnu Watstsab, Hafsh, Hamzah, Al Kisa'i dan Khalaf membaca firman Allah itu dengan: يُنَشَّأُ –yakni dengan *dhamah* huruf *ya'*, *fathah* huruf *nun*, dan tasydid pada huruf *syin*, yakni dididik dan dibesarkan dalam keadaan berperhiasan. Qira'ah inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid. Sebab penisbatan (*isnad*) pada *qira'ah* ini lebih tinggi.

Sementara yang lainnya membaca firman Allah itu dengan: يَنْشَأُ – yakni dengan *fathah* huruf *ya'* dan sukun huruf *nun*.[154] Qira'ah inilah yang dipilih oleh Abu Hatim, yakni kokoh dan tumbuh. Asal kata tersebut adalah *nasya'a*, yaitu meninggi. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Harawi. Dengan demikian, lafazh *Yunasysya'u* adalah *muta'adi*, sedangkan lafazh *Yansya'u* (transitif) adalah *lazim* (intransitif).

Kedua: Firman Allah *Ta'ala:* فِي الْحِلْيَةِ *"Dalam keadaan berperhiasan,"* yakni dalam keadaan berperhiasaan. Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata, "Mereka adalah kaum perempuan. Perhiasaan mereka bukanlah perhiasan kaum laki-laki."

Mujahid berkata, "Allah memberikan keringanan kepada kaum

---

[154] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 171.

perempuan untuk memakai emas dan sutera." Mujahid kemudian membaca ayat ini.

Al Kiya[155] berkata, "Dalam firman Allah ini dibahas dalil yang menunjukkan dibolehkannya perhiasan bagi kaum perempuan. Ijma telah terbentuk atas hal itu, dan hadits-hadits tentang hal itupun banyak sekali."

Menurut saya (Al Qurthubi): Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah berkata kepada anak perempuannya, "Duhai putriku, janganlah engkau memakai perhiasan emas. Sesungguhnya aku kuatir engkau akan dibakar dengan jilatan api (neraka)."

Firman Allah *Ta'ala*, وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ *"Sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran,"* yakni dalam berdebat dan mengemukakan argumentasi. Qatadah berkata, "Tidaklah seseorang berkata dan itu merupakan argumentasi baginya, kecuali aku menjadikan itu sebagai argumentasi yang menyerangnya."

Pada *Mushhaf Abdullah* tertera: وَهُوَ فِى الْكَلَامِ غَيْرُ مُبِينٍ *"Sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam berkata-kata."*[156]

Makna ayat ini adalah: "Apakah orang yang sifatnya seperti ini akan dinisbatkan kepada Allah?" Maksudnya, hal itu tidak boleh dilakukan.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan *'yang dibesarkan dalam berperhiasaan'* adalah berhala-berhala yang mereka buat dari emas dan perak, dan juga mereka hiasi. Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Zaid dan Adh-Dhahak. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka yang dimaksud dengan: وَهُوَ فِى الْكَلَامِ غَيْرُ مُبِينٍ *"Sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam berkata-kata,"* adalah tidak dapat memberikan jawaban.

Lafazh مَن berada pada posisi *nashab*. Yakni, mereka menisbatkan

[155] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/369).
[156] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang asing dan tidak mutawatir.

orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan kepada Allah.

Namun lafazh مَـنْ boleh berada pada posisi rafa' karena menjadi *mubtada'* (subjek), dan *khabar* (predikat)nya disembunyikan. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Farra`'. Perkiraan susunan kalimatnya adalah:

أَوَ مَنْ كَانَ عَلَى هَذِهِ الْحَالَةِ يَسْتَحِقُ الْعِبَادَةَ.

"Apakah orang yang keadaannya (seperti) ini berhak untuk disembah."

Jika engkau menghendaki, maka lafazh مَـنْ ini boleh di*jar*kan, karena menjadi *Badal* dari kata (مـا) yang terdapat di awal pembicaraan, yaitu firman Allah: بِمَا ضَرَبَ *"Dengan apa yang dijadikan,"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 17), atau karena menjadi *Badal* dari مـا yang terdapat pada firman Allah: مِمَّا يَخْلُقُ *"dari yang diciptakan-Nya."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 16). Namun keberadaan lafazh مَـنْ yang menjadi *Badal* dari kedua kata tersebut adalah lemah, karena adanya alif *istifham* yang menghalangi antara *Badal* (kata pengganti) dan *Mubdal Minhu* (kata yang digantikan).

Firman Allah *Ta'ala*, وَجَعَلُوا ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَـٰدُ ٱلرَّحْمَـٰنِ إِنَـٰثًا *"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah, sebagai orang-orang perempuan."* Para ulama Kufah membaca (firman Allah itu) dengan: عِبَـٰدُ, yakni dengan bentuk jamak. Qira`ah inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid. Sebab penisbatan *(isnad)* pada *qira`ah* ini lebih tinggi. Selain itu, Allah pun mendustakan mereka hanya karena mereka mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Oleh karena itulah Allah mengabarkan kepada mereka bahwa mereka adalah hamba Allah, dan bukan anak perempuan Allah.

Dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa dia membaca (firman Allah itu) dengan: عُبَّـادُ ٱلرَّحْمَـٰنِ.[157] Sa'id bin Jubair berkata, "Dalam Mushhaf-ku

---

[157] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang asing dan tidak mutawatir.

tertera: عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ." Ibnu Abbas berkata, "Hapuslah tulisan itu, dan gantilah tulisan itu dengan: عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ." Bukti untuk *qira'ah* ini adalah firman Allah *Ta'ala:* بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ "*Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26). Juga firman Allah *Ta'ala:* أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ "*Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku?*" (Qs. Al Kahfi [18]: 102). Serta firman Allah *Ta'ala:* إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ "*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 194)

Sementara para ulama lainnya membaca firman Allah tersebut dengan: عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ —dengan huruf *nun*.[158] Qira'ah inilah yang dipilih oleh Abu Hatim. Bukti untuk *qira'ah* ini adalah firman Allah *Ta'ala:* إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ "*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 206) Juga firman Allah *Ta'ala:* وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِندَهُ "*Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 19)

Yang dimaksud dari firman Allah ini adalah memberikan penjelasan dan keterangan tentang kebodohan orang-orang kafir itu karena mereka menisbatkan anak-anak kepada Allah, serta keyakinan mereka bahwa malaikat adalah berjenis kelamin perempuan dan bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah. Dalam hal ini, pernyataan 'hamba' (yang ditujukan kepada para malaikat) adalah sebuah sanjungan bagi mereka. Tegasnya, bagaimana mungkin mereka menyembah makhluk yang merupakan jelas-jelas makhluk Allah. Bagaimana mungkin mereka menetapkan bahwa para malaikat adalah

---

[158] *Qira'ah* dengan huruf *nun* adalah *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 171 dan *Al Iqna'* (2/760)

anak perempuan Allah, tanpa adanya dalil.

Kata *Al Ja'l* dalam ayat ini mengandung arti ucapan dan putusan. Engkau berkata, *Ja'altu Zaidan A'lama An-Naasi* (aku menetapkan Zaid sebagai orang yang paling tahu," yakni aku tetapkan dia demikian.

Firman Allah *Ta'ala*, أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ *"Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?"* Maksudnya, apakah mereka menyaksikan saat (Allah) menciptakan para malaikat itu, sehingga mereka tetapkan bahwa para malaikat itu perempuan?

Menurut satu pendapat, Nabi SAW bertanya kepada mereka, "Bagaimana kalian tahu bahwa para malaikat itu perempuan?" Mereka menjawab, "Kami mendengar itu dari bapak-bapak kami, dan kami bersaksi bahwa mereka tidak akan berdusta bahwa para malaikat itu adalah perempuan." Allah *Ta'ala* kemudian berfirman: سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ *"Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban."* Yakni, mereka akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Nafi' membaca firman Allah itu dengan: أَؤُشْهِدُوا –dengan *hamzah istifhaam*[159] yang masuk kepada hamzah yang didhamahkan lagi didatarkan. *Hamzah* istifham ini tidak dibaca dengan panjang, kecuali apa yang diriwayatkan oleh Al Musayibbi dari Nafi' bahwa *hamzah* tersebut dibaca dengan panjang.

Al Mufadhdhal pun meriwayatkan dari Ashim meriwayatkan *qira'ah* seperti itu dari Ashim dan adanya dua *hamzah*.[160]

Sedangkan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan: أَشَهِدُوا –dengan satu hamzah untuk mengajukan pertanyaan (*istifham*).

---

[159] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 171.

[160] *Qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

Diriwayatkan dari Az-Zuhri: أَشْهِدُوا خَلْقَهُمْ –dengan bentuk kalimat berita.

Firman Allah *Ta'ala,* سَتُكْتَبُ. Qira'ah mayoritas ulama adalah *dhamah* huruf *ta`* dengan bentuk fi'il yang *(Mabni) Majhuul.* Adapun lafazh شَهَٰدَتُهُمْ, lafazh ini dirafa'kan. Namun As-Sulami bin As-Samaiqa dan Hubairah dari Hafsh membaca firman Allah itu dengan: سَنَكْتُبُ[161] —dengan huruf *nun,* sementara lafazh شَهَٰدَتُهُمْ dirafa'kan karena dinamakan fa'il. Dari Abu Raja diriwayatkan: سَتُكْتَبُ شَهَادَاتُهُمْ —dengan bentuk jamak.[162]

Firman Allah:

وَقَالُوا لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Jikalau Allah yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 20)

Firman Allah *Ta'ala,* وَقَالُوا لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ *"Dan mereka berkata, "Jikalau Allah yang Maha Pemurah menghendaki'."* Maksudnya, orang-orang yang musyrik itu berkata dengan nada yang mengolok-olok dan mencemooh: "Seandainya Allah yang Maha Pemurah —sesuai anggapan kalian— menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah para malaikat

---

[161] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/248) Tapi *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

[162] *Qira'ah* Abu Raja ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

ini."

Ucapan dari mereka itu merupakan ucapan yang hak, namun dimaksudkan untuk sesuatu yang batil. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa segala sesuatu itu bergantung kepada kehendak Allah, dan Kehendak-Nya pasti terjadi. Demikian pula dengan pengetahuan-Nya. Oleh karena itulah kehendak Allah tidak dapat dijadikan sebagai argumentasi. Dalam hal inipun perlu dimaklumi bahwa sesuatu yang bertentangan dengan sesuatu yang telah diketahui dan dikehendaki, adalah sesuatu yang berada dalam kekuasaan (Allah), meskipun itu tidak terjadi. Seandainya mereka menyembah Allah, bukan menyembah berhala, niscaya kita mengetahui bahwa Allah menghendaki dari mereka apa yang dilakukan oleh mereka. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al An'aam pada firman Allah: سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ *"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun'."* (Qs. Al An'aam [6]: 148). Juga dalam surah Yaasin pada firman Allah *Ta'ala:* أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ *"Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah dia akan memberinya makan."* (Qs. Yaasin [36]: 47)

Firman Allah *Ta'ala,* مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ *"Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu,"* dikembalikan kepada firman Allah: وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا *"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah, sebagai orang-orang perempuan."* Yakni, mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikipun tentang ucapan mereka: "Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah." Demikianlah yang dikemukakan oleh Qatadah, Muqatil dan Al Kalbi.

Mujahid dan Ibnu Juraij berkata, "Yang dimaksud adalah berhala-berhala. Yakni, mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang

berhala-berhala itu." Lafazh مِن adalah *shillah* (kata penghubung).

Firman Allah *Ta'ala*, إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ *"Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka,"* yakni mendengki dan mendustakan, sehingga mereka tidak terhitung dalam menyembah selain Allah, dan di antara ucapan mereka adalah: "Allah memerintahkan kami untuk melakukan ini," atau, "Allah meridhai ini dari kami. Oleh karena itulah Allah tidak melarang kami, dan tidak menyegerakan hukuman terhadap kami."

Firman Allah:

"Atau adakah Kami memberikan sebuah Kitab kepada mereka sebelum Al Qur`an, lalu mereka berpegang dengan Kitab itu?"
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 21)

Firman Allah ini sama dengan firman-Nya: أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ *"Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?"*

Makna firman Allah ini adalah: apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu, atau adakah Kami pernah memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya, yakni sebelum Al Qur`an, tentang klaim mereka itu, sehingga mereka berpegang teguh kepada kitab tersebut dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya?

Firman Allah:

بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.' Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka'." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 22-23)**

Dalam firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala:* عَلَىٰٓ أُمَّةٍ *"menganut suatu agama,"* yakni menganut suatu sekte dan aliran. Demikianlah yang dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Abdul Aziz, Mujahid dan Qatadah membaca (firman Allah) itu dengan: عَلَىٰٓ إِمَّةٍ —dengan kasrah huruf alif.[163] *Al `Immah* adalah *Ath-Thariiqah* (sekte).

Namun Al Jauhari[164] berkata, "*Al `Immah* adalah *An-Ni'mah*

[163] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (4/104) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/249).

[164] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1864).

(kenikmatan). *Al 'Immah* juga merupakan sebuah dialek untuk kata *Al Ummah,* yaitu *Ath-Thariiqah* (sekte) dan *Ad-Diin* (agama). Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Ubaidah. Adiy bin Zaid[165] berkata tentang (makna) kenikmatan:

ثُمَّ بَعْدَ الْفَلاَحِ وَالْمُلْكِ وَالأُمَّةِ وَارَتْهُمْ هُنَاكَ الْقُبُوْرُ

"Lalu setelah keberuntungan, kekuasaan, dan kenikmatan,

kuburan akan menyembunyikan mereka di sana."

Pendapat ini diriwayatkan dari selain Al Jauhari. Qatadah dan Athiyah berkata, "Memeluk suatu *`immah,* yakni suatu agama." Contohnya adalah ucapan Qais bin Al Khathim:

كُنَّا عَلَى أُمَّةِ أَبَائِنَا وَيَقْتَدِيْ الآخِرُ بِالْأَوَّلِ

"Kami telah memeluk agama nenek moyang kami,

dan generasi yang terkemudian itu mengikuti generasi yang pertama."

Al Jauhari[166] berkata, "*Al Ummah* adalah sekte dan agama. Dikatakan, *Fulaanun laa Ummata Lahu (fulan tidak mempunyai agama),* yakni tidak mempunyai agama dan kepercayaan. Penyair berkata,

وَهَلْ يَسْتَوِيْ ذُوْ أُمَّةٍ وَكَفُوْرٌ

"Samakah orang yang mempunyai agama dengan orang yang kafir."[167]

---

[165] Lih. *Diwan*-nya 89, *Lisan Al 'Arab* (entri: *`Amama), Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (3/30), dan Tafsir Ibnu Athiyah (14/250).

[166] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1864).

[167] Contoh ini tertera dalam *Ash-Shihhah* (5/1864) dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *`Umama).*

Mujahid dan Quthrub berkata, "(Makna firman Allah tersebut adalah) memeluk sesuatu agama, memeluk suatu kepercayaan."

Pada sejumlah Mushhaf tertera: بَلْ قَالُوٓاْ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰ مِلَّةٍ *"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama'."* Pendapat-pendapat ini memiliki pengertian yang hampir sama. Namun diriwayatkan dari Al Farra`, bahwa makna *Alaa Millatin* adalah *Alaa Qiblatin* (menghadap ke suatu arah). Sedangkan diriwayatkan dari Al Akhfasy bahwa makna *Ala Millatin* adalah *Ala Istiqaatin* (dalam keadaan istiqamah). Al Akhfasy menyenandungkan perkataan An-Nabighah:[168]

حَلَفْتُ فَلَمْ أَتْرُكْ لِنَفْسِكَ رِيبَةً وَهَلْ يَأْثَمَنْ ذُو أُمَّةٍ وَهُوَ طَائِعُ

"Aku telah bersumpah, sehingga aku (seharusnya) tidak menyisakan keraguan dalam dirimu.

Berdosakan seseorang yang istiqamah, sedang dia (pun) seorang yang taat?"

Kedua: Firman Allah *Ta'ala:* وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ *"Dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."* Maksudnya, kami mendapat petunjuk karena mereka. Dalam ayat yang lain tertera: مُّقْتَدُونَ *"adalah pengikut [jejak-jejak mereka],"* yakni kami mengikuti mereka. Pengertian dari kedua kalimat ini sama.

Qatadah berkata, "*Muqtaduun* adalah orang-orang yang mengikuti. Dalam firman Allah ini dibahas dalil yang membatalkan taqlid. Sebab Allah

---

[168] Lih. himpunan syair An-Nabighah, *Ash-Shihhah*, *Lisan Al 'Arab* (entri: *`Amama)*, *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (6/346), dan *Ad-Durr Al Mantsur* (6/15).

mencela mereka karena mengikuti nenek moyang mereka dan tidak menghiraukan apa yang diserukan oleh Rasul." Pembahasan mengenai hal ini sudah dipaparkan secara lengkap pada surah Al Baqarah.[169]

Muqatil meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan tentang Al Walid bin Al Mughirah, Abu Sufyan, Abu Jahl, dan Utbah dan Syaibah putra Rabi'ah dari kalangan orang-orang Quraisy. Maksudnya, sebagaimana mereka mengatakan itu, sesungguhnya ummat-ummat sebelum mereka pun pernah mengatakan itu. Dengan ayat inilah Allah menghibur Nabi-Nya. Padanan-Nya adalah firman Allah: مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ *"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu."* (Qs. Fushilat [41]: 43) *Al Mutrif* adalah *Al Mun'im* (orang-orang yang hidup mewah). Namun yang dimaksud dengan *Al Mutrif* di sini adalah raja-raja dan orang-orang yang zhalim.

Firman Allah:

۞ قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾

"(Rasul itu) berkata: 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya'."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 24)

---

[169] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 170.

Firman Allah *Ta'ala,* قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ *"(Rasul itu) berkata: 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk'."* Maksudnya, katakanlah olehmu wahai Muhammad kepada kaummu: '*Bukankah aku telah membawa dari sisi Allah (agama) yang lebih memberi (nyata) memberi petunjuk bagi kalian?'* Yakni dimaksud dengan بِأَهْدَىٰ adalah yang lebih (nyata) memberi petunjuk.

مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾

"Dari pada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya'." Maksudnya, (mengingkari) semua yang dibawa oleh para rasul. Dengan demikian, *khithab* dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah, namun kalimat yang digunakan adalah kalimat jamak. Sebab dusta yang dilakukan terhadap beliau sama saja dengan dusta yang dilakukan terhadap rasul yang lainnya.

Firman Allah itu dibaca pula dengan: قُلْ وَقَٰلَ وَ جِئْتُكُم وَجِئْنَاكُمْ[170] Maksudnya, apakah kalian akan mengikuti nenek moyang kalian, meskipun aku membawa agama yang lebih nyata memberikan petunjuk bagi kalian dari pada agama nenek moyang kalian? Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami akan tetap memeluk agama nenek moyang kami, dimana kami tidak akan meninggalkannya, meskipun engkau membawa sesuatu yang lebih (nyata) memberikan petujuk kepada kami."

Pada surah Al Baqarah[171] sudah dibahas masalah taklid dan celaan terhadapnya, sehingga tidak ada gunanya diulangi lagi.

---

[170] *Qira'ah*: أَوَلَوْ جِئْنَاكُمْ adalah *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 171.

[171] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 170.

Firman Allah:

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

"Maka Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 25)

Firman Allah *Ta'ala,* فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ *"Maka Kami binasakan mereka,"* dengan paceklik, pembunuhan dan penawanan, فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ *"Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu,"* yakni kesudahan orang yang mendustakan para rasul.

[Qira'ah kalangan mayoritas adalah: قُلْ أَوَلَوْ جِئْتُكُم *"Katakanlah: 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu'."* Sedangkan Ibnu Amir dan Hafsh membaca dengan: قَالَ أَوَلَوْ *"(Rasul itu) berkata: 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun,"* dengan bentuk berita dari sang pemberi peringatan, bahwa dia mengatakan perkataan ini kepada mereka. Abu Ja'far membaca dengan: أَوَلَــوْ جِئْنَـــاكُمْ –dengan huruf *nun* dan *alif,* dengan bentuk khithab dari Rasulullah yang mewakili semua rasul.][172]

---

[172] Uraian yang terdapat di dalam tanda [] bukan di sini tempatnya, melainkan di akhir pembahasan ayat sebelumnya.

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku'." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 26-27)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata,"* maksudnya, ingatkanlah mereka ketika Ibrahim berkata, لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ *"kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu sembah'."* Lafazh بَرَآءٌ dapat digunakan untuk satu orang atau lebih, sehingga ia ditatsniyahkan, tidak dijamakkan, dan tidak pula dimu`anatskan. Sebab ia adalah *Mashdar* yang digunakan sebagai sifat. Oleh karena itulah tidak dikatakan: *Al Baraa`aani,* dan tidak pula dikatakan: *Al Baraa`uuna.* Sebab maknanya adalah *Dzuu Al Baraa (orang yang bebas/tidak bertangungjawab)* dan *Dzawuu Al Baraa (orang-orang yang bebas/tidak bertanggungjawab).*

Al Jauhari berkata, "*Tabara`tu Min Kadza [Aku lepas tangan dari anu], Anaa Minhu Baraa`un [aku lepas tangan terhadapnya], dan Khalaa`un minhu [tidak bertanggungjawab terhadapnya].* (Lafazh *Baraa`un)* tidak dapat ditatsniyahkan dan tidak pula dijamakkan. Sebab ia pada asalnya adalah *Mashdar,* seperti *sami'a samaa'an.* Tapi jika engkau mengatakan: *Anaa Barii`un minhu wa khaliyyi (aku adalah orang yang lepas tangan dan tidak bertanggungjawab terhadapnya),* maka engkau

dapat mentsaniyahkan, menjamakkan, dan memuanatskannya. Engkau dapat mengatakan pada bentuk jamak: *nahnu minhuu burra`un* (kami adalah orang-orang yang lepas tangan terhadapnya), seperti *faqiihun* menjadi *fuqahaa`un, baraaa`un* seperti *kariimun* menjadi *karraamun, abraa`un* seperti *syariifun* menjadi *asyrafaa`un, abriyaa`un* seperti *nashiibun* menjadi *anshibaa`un, barii`uuna. Imra`atun barii`atun, humaa barii`ataani, hunna barii`aatun* dan *baraaya. Rajulun barii`un* dan *buraa`un* seperti *ajiibun* dan *ujaabun. Al baraa`* juga mengandung makna malam pertama (tanggal satu) dalam satu bulan. Dinamakan demikian, karena bulan terbebas dari matahari."

Firman Allah *Ta'ala,* إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى *"Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku." Istitsna`* [pengecualian] ini adalah *istitsna muttashil.* Sebab mereka menyembah Allah, disamping menyembah berhala-berhala mereka. Qatadah berkata, "Mereka mengatakan: '*Allah adalah Tuhan kami,*' meskipun mereka menyembah berhala-berhala."

Namun boleh juga *istitsna* ini adalah *istitsna Munqathi'*. Yakni, akan tetapi Tuhan yang telah menciptakan aku, Dia akan memberikan petunjuk kepadaku." Nabi Ibrahim megatakan demikian karena percaya kepada Allah, sekaligus guna mengingatkan kaumnya bahwa hidayah itu bersumber dari Allah.

Firman Allah:

"Dan (lbrahim AS) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 28)**

Dalam firman Allah ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً *"Dan (Ibrahim as) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal."* Dhamir *(haa)* yang terdapat pada lafazh وَجَعَلَهَا kembali kepada firman Allah *Ta'ala:* إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى *"Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 27) Maksudnya, dhamir tersebut kembali kepada kalimat: إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى *"Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 27) Sedangkan dhamir *fa'il* (subjek) (yang terdapat pada lafazh وَجَعَلَهَا tersebut) kembali kepada Allah. Yakni, *dan Allah menjadikan kalimat dan ucapan ini sebagai kalimat yang kekal pada Aqib Ibrahim,* yakni anak dan cucunya. Tegasnya, mereka mewarisi sikap membebaskan diri dari menyembah selain Allah, dan sebagian dari mereka mewasiatkan kepada sebagian yang lain agar tidak menyembah selain Allah. *Aqib* adalah orang yang datang setelah dirinya.

As-Suddi berkata, "Mereka adalah keluarga Muhammad."

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah *Ta'ala:* فِى عَقِبِهِۦ *"pada keturunannya,"* yakni pada para penerus Ibrahim. Dalam firman Allah itu terdapat kata yang harus didahulukan dan diakhirkan. Makna firman Allah tersebut adalah: *"karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku, supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. Dan Dia menjadikan kalimat itu sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya.* Yakni, Allah berfirman demikian kepada mereka, agar mereka bertaubat dari

menyembah selain Allah.

Mujahid dan Qatadah berkata, "Kalimat tersebut adalah *Laa Ilaaha Illallahu (tidak ada Tuhan [yang hak] kecuali Allah).*" Qatadah berkata, "Akan selalu ada dari keturunan Ibrahim orang-orang yang senantiasa menyembah Allah sampai hari kiamat."

Adh-Dhahak berkata, "Kalimat tersebut adalah: janganlah kalian menyembah selain Allah."

Ikrimah (berkata, "kalimat tersebut adalah) Islam." Hal ini berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala:* هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu."* (Qs. Al Hajj [22]: 78)

Al Qarzhi berkata, "Allah menjadikan wasiat Ibrahim yang diberikan kepada keturunannya adalah firman Allah: يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ *'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 132) Ayat yang disebutkan dalam surah Al Baqarah itu adalah merupakan kalimat yang senantiasa ada pada keturunan dan anak cucu Ibrahim."

Ibnu Zaid berkata, "Kalimat tersebut adalah firman Allah: أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ *'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 131)" Ibnu Zaid kemudian membaca: سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu."* (Qs. Al Hajj [22]: 78)

Menurut satu pendapat, kalimat tersebut adalah kenabian. Ibnu Al Arabi[173] berkata, "Kenabian senantiasa berada pada keturunan Ibrahim. Juga tauhid. Mereka adalah pokoknya, sedangkan yang lainnya adalah para pengikut mereka."

Kedua: Ibnu Al Arabi[174] berkata, "Sesungguhnya kalimat itu senantiasa

---

[173] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1678).
[174] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1678).

berada pada keturunan Ibrahim secara berkesinambungan di sepanjang masa, disebabkan oleh dua doanya yang makbul.

Pertama, firman Allah: إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾ '.... *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim."'* (Qs. Al Baqarah [2]: 124). Allah mengatakannya, hanya saja orang-orang yang zhalim di antara mereka tidak akan mendapatkan janji-Nya.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala:* وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ *'Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala-berhala.'* (Qs. Ibrahim [14]: 35)

Menurut satu pendapat, yang lebih baik adalah firman Allah *Ta'ala:* وَٱجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي ٱلْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ *'Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.'* (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 84) Oleh karena itulah setiap bangsa senantiasa mengagungkan Ibrahim, baik mereka itu merupakan keturunannya maupun yang lainnya, yaitu orang-orang yang (garis keturunannya) menyatu dengan dirinya pada Sam ataupun Nuh."

Ketiga: Ibnu Al Arabi mengatakan, lafazh *Aqib* dalam ayat ini disebutkan secara *maushul*/bersambung (dengan ayat sebelumnya) bila dilihat dari sisi maknanya. Tentunya hal itu termasuk ke dalam sesuatu yang telah diputuskan, dan hal itupun mewajibkan adanya kontrak pemberian seumur hidup dan pewakafan. Nabi SAW bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ أُعْمِرَ عُمْرَى لَهُ وَلِعُقْبِهِ فَإِنَّهَا لِلَّذِي أُعْطِيَهَا لَا تَرْجِعُ إِلَى الَّذِي أَعْطَاهَا لِأَنَّهُ أَعْلَى عَطَاءً وَقَعَتْ فِيهِ الْمَوَارِيثُ

"Siapa pun yang diberikan (rumah) kepadanya untuk sepanjang hidupnya dan juga kepada keturunannya, maka sesungguhnya

rumah itu bagi orang yang diberi, dimana rumah itu tidak dapat kembali kepada orang yang memberikannya. Sebab itu merupakan pemberian tertinggi yang dapat dijadikan sebagai harta pusaka."[175] Hal itu dapat mengenai sebelas lafazh:

1. ***Al Walad** (anak). Al Walad*—ketika diucapkan— adalah ungkapan untuk orang yang terlahir dari seorang laki-laki dan istrinya, baik dia perempuan maupun laki-laki, juga untuk anak dari anak laki-laki (cucu dari anak laki-laki) tidak untuk anak dari anak perempuan (cucu dari anak perempuan), baik menurut bahasa maupun agama.

Oleh karena itu harta pusaka (waris) hanya diberikan kepada anak tertentu saja dan juga kepada cucu dari anak laki-laki yang tertentu itu, tidak kepada cucu dari anak perempuan. Sebab cucu dari anak perempuan berasal dari kaum yang lain. Oleh karena itulah mereka tidak masuk ke dalam kata ini. Demikianlah yang dikatakan oleh imam Malik dalam *Al Majmu'ah* dan yang lainnya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah madzhab imam Malik dan seluruh sahabatnya yang terdahulu. Di antara argumentasi mereka atas pendapat tersebut adalah ijma: bahwa cucu dari anak perempuan itu tidak berhak mendapatkan harta pusaka, meskipun Allah *Ta'ala* berfirman: يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡ *"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 11)

Namun sebagian ulama berpendapat bahwa cucu dari anak perempuan adalah termasuk ke dalam kategori *al awlaad* dan *al a'qaab*, sehingga mereka pun termasuk ke dalam pemberian tersebut. Sang pemberi berkata, "*Habistu alaa waladi au alaa aqibi (aku memberikan kepada anakku atau*

---

[175] Meskipun redaksi yang digunakan berbeda, hadits ini diriwayatkan oleh Musli pada pembahasa hibbah, bab: Pemberian Seumur Hidup (3/1245). Hadits ini pun dituturkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Kabir* (1/3494) dari riwayat Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Hakim dari Jabir.

keturunanku)." Ini adalah pendapat Abu Amr bin Abd Al Bar dan yang lainnya. Mereka berargumentasi dengan firman Allah *Azza wa Jalla:* حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ *"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 23) Mereka berkata, "Manakala Allah mengharamkan (menikahi) anak-anak yang perempuan, maka cucu perempuan dari anak perempuan pun diharamkan (untuk dinikahi) berdasarkan ijma. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa cucu perempuan adalah sama dengan anak perempuan, dan wajib masuk ke dalam wakaf ayahnya, jika dia memberikan wakaf kepada anaknya atau keturunannya. Hal ini sudah dijelaskan secara lengkap dalam surah Al An'aam.[176]

2. ***Al Banuun** (anak laki-laki).* Jika seseorang berkata: *Hadza Habsu Alaa Ibnii (ini adalah pemberian untuk anakku yang laki-laki),* maka pemberian itu tidak melewati anak yang sudah ditentukan dan pemberian itupun tidak berbilang.

Tapi jika dia mengatakan: *Hadza Habsu Alaa Waladii (ini adalah pemberian untuk anakku),* maka imam Malik berkata: "Barang siapa yang memberikan shadaqah kepada anak laki-lakinya dan cucu laki-laki dari anaknya yang laki-laki, maka anak perempuannya dan cucu perempuan dari anak perempuannya termasuk ke dalam hal itu."

Isa meriwayatkan dari Ibnu Al Qasim tentang orang yang memberi anak perempuannya, sesungguhnya cucu perempuan dari anak perempuannya termasuk ke dalam hal itu bersama anak perempuannya sekandung.

Akan tetapi pendapat yang dianut oleh segolongan sahabat imam Malik adalah: bahwa cucu dari anak perempuan itu tidak termasuk ke dalam kategori *Al Baniin.* Jika dikatakan, nabi pernah bersabda tentang Hasan, cucu laki-laki dari puteri beliau: *"Sesungguhnya anak laki-lakiku ini adalah*

---

[176] Lih. Tafsir surah Al An'aam ayat 84.

seorang pemimpin, dan semoga Allah mendamaikan dua kelompok besar dari kaum muslimin,"[177] maka kami katakan bahwa itu merupakan majaz. Sesungguhnya beliau hanya menyinggung kemuliaan dan kedudukan Al Hasan. Tidakkah engkau tahu bahwa seseorang dapat menafikan cucu dari anak perempuannya dengan mengatakan: "Dia bukanlah anak laki-lakiku." Seandainya sabda Rasulullah itu merupakan hakikat, niscaya penafian terhadap Al Hasan dari Rasulullah itu tidak diperbolehkan. Sebab hakikat itu tidak dapat dinisbatkan dari orang yang menisbatkannya.[178] Tidakkah engkau melihat bahwa Al Hasan itu dinisbatkan kepada ayahnya dan bukan kepada ibunya. Oleh karena itulah Abdullah bin Abbas disebut Hasyimi (keturunan Hasyim) dan bukan Hilali (keturunan Hilal), meskipun ibunya adalah keturunan Hilal.

Menurut saya (Al Qurthubi): Argumentasi ini tidak benar. Yang besar, Husain adalah anak menurut hakikat bahasa Arab, sebab pada dirinya terdapat unsur anak (Rasulullah SAW). Selain itu, juga karena Ahlul Ilmi sepakat untuk mengharamkan (menikahi) cucu perempuan dari anak perempuan dalam firman Allah: حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ *"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 23). Allah *Ta'ala* juga berfirman, وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ .... مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman .... termasuk orang-orang yang shaleh."* (Qs. Al An'aam [6]: 85-86). Dalam ayat ini, Allah menetapkan Isa sebagai keturunan Nuh, padahal Isa adalah anak laki-laki dari anak perempuannya (Maryam). Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di sana (surah Al An'aam).

---

[177] Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari pada pembahasan perdamaian, juga pada pembahasan keutamaan sahabat Nabi, bab: 22, serta pada pembahasan fitnah: 20. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan sunnah, bab: no. 12, At-Tirmidzi pada pembahasan manaqib: 30, dan An-Nasa'i pada pembahasan jum'at: 27.

[178] Dalam kitab *Ahkam Al Qur'an* karya Ibnu Al Arabi (4/1679 tertera): "Sebab hakikat itu tidak dapat dinafikan dari yang dinamainya."

Jika dikatakan, sesungguhnya seorang penyair berkata,

بَنُونَا بَنُو أَبْنَائِنَا، وَبَنَاتُنَا　　بَنُوهُنَّ أَبْنَاءُ الرِّجَالِ الأَبَاعِدِ

"Keturunan kami adalah cucu laki-laki kami dari anak laki-laki kami. Sedangkan cucu laki-laki dari anak perempuan kami adalah keturunan orang yang jauh (asing)."

Maka dikatakan kepada mereka, bait ini tidak mengandung argumentasi apapun. Sebab makna ucapan penyair adalah: cucu dari anak laki-laki adalah orang yang berhak atas status anak laki-lakinya dalam hal waris dan nasab. Sementara cucu dari anak perempuan tidak berhak atas status anak perempuannya dalam hal tersebut. Sebab mereka dinisbatkan kepada orang lain. Penyair memberitahukan perbedaan mereka dari sisi hukum, namun mereka tetap sama dalam hal penamaannya. Kata *Al Walad (anak)* juga tidak dapat dinafikan dari cucu laki-laki dari anak perempuan, sebab *Al Walad* (anak) merupakan nama untuk anak. Ada kalanya seseorang berkata kepada anaknya: *Huwa Laisa Biibni* (dia bukanlah anakku), sebab dia tidak menaatiku dan juga tidak melihat hakku. Dia mengatakan demikian tidak bermaksud untuk menafikan kata *Al Walad (anak)* dari anak tersebut. Akan tetapi, dia hanya ingin menghilangkan hukumnya dari anak tersebut.

Barang siapa yang berargumentasi dengan bait tersebut bahwa cucu dari anak perempuan itu tidak dinamakan *Al Walad (anak),* maka sesungguhnya dia telah merusak makna kata tersebut, membatalkan manfaatnya, dan menakwilkan atas orang yang mengatakannya dengan penakwilan yang tidak benar. Sebab tidak mungkin jika dalam bahasa Arab cucu dari anak laki-laki dinamakan *Ibn* (anak), sementara cucu dari anak perempuan tidak dinamakan *Ibn* (anak). Sebab unsur *Al Wiladah* (kelahiran) —yang dari kata *Al Wilaadah* itulah muncul Kata *Al Walad*—pada cucu dari anak perempuan itu lebih jelas dan lebih kuat.

Selain itu, juga karena cucu dari anak perempuan adalah anak

perempuan tersebut jika ditinjau dari hakikat melahirkannya. Sementara cucu dari anak laki-lakinya dari sisi hartanya, yaitu karena sesuatu yang menyebabkan terjadinya kelahiran tersebut.

Dalam hal ini, imam Malik tidak mengecualikan cucu dari anak perempuan dari pemberian ayahnya hanya karena kata *Al Walad* (anak) menurutnya tidak termasuk kepada cucu dari anak perempuan menurut bahasa Arab. Akan tetapi, dia mengecualikannya karena cucu dari anak perempuan itu dianalogikan kepada cucu dari anak perempuan dalam hal warisan. Hal inipun sudah dijelaskan dalam surah Al An'am.[179] Segala puji bagi Allah.

3. ***Adz-Dzuriiyyah*** (keturunan). Kata ini diambil dari: *Dzara 'allahu Al Khalqa (Allah menciptakan makhluk).* Cucu dari anak perempuan adalah termasuk ke dalam (makna) kata *Adz-Dzurriyyah* ini. Hal ini berdasarkan firman Allah: .... وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ *"Dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman .... Dan Zakaria, Yahya."* (Qs. Al An'aam [6]: 84-85) Sesungguhnya Isa termasuk ke dalam katagori keturunan Nuh dari pihak ibunya.

Pada surah Al Baqarah[180] telah dijelaskan mengenai pengambilan kata *Adz-Dzurriyyah,* juga pada surah Al An'aam yakni pada pembahasan: وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ *"Dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh)."* Oleh karena itulah hal tersebut tidak perlu diulangi lagi.

4. ***Aqib.*** Menurut bahasa Arab, *Aqib* adalah ungkapan untuk sesuatu yang ada setelah sesuatu yang lain, baik masih dari jenisnya maupun dari jenis yang berbeda. Dikatakan: *'A'qaballahu Bikhairin (semoga Allah membalasnya dengan kebaikan),* yakni memberikan kelapangan

---

[179] Lih. Tafsir surah Al An'aam ayat 84.
[180] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 124.

setelah kesulitan. *A'qaba Asy-Syaibu As-Sawaada (uban tumbuh setelah rambut hitam).* Adapun makna *Aqib An-Nisaa'* adalah perempuan yang tidak dapat melahirkan anak laki-laki setelah anak perempuan. Demikianlah kedaannya selamanya. Adapun makna *Aqib Ar-Rajul* (keturunan seseorang) adalah anaknya dan cucunya yang ada sepeninggal dirinya. Adapun makna *Al Aaqibah* adalah anak.

Ya'qub berkata, "Di dalam Al Qur`an tertera: وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ *'Dan (Ibrahim AS) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya.'* Menurut satu pendapat, seluruh ahli waris adalah *Aqb. Aaqibah* adalah anak. Dengan makna itulah Mujahid menafsirkan kata *Aqib* di sini."

Ibnu Zaid berkata, "Yang dimaksud (dengan *Aqib)* di sini adalah keturunan."

Ibnu Syihab berkata, "*Aqib* adalah anak dan cucu."

Menurut pendapat yang lain, bukan itu. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di muka yang dikutip dari As-Suddi.

Dalam *Ash-Shihhah* dinyatakan: *Aqib* adalah bagian belakang telapak kaki. Itu adalah bentuk *Muanats*. *Aqib* seseorang juga berarti anaknya dan cucunya. Untuk kata tersebut ada dua dialek: *Aqib* dan *Aqb*. *Aqb* juga bentuk *Muanats*. Pendapat ini diriwayatkan dari Al Akhfasy. *Aqaba Fulaanun Makaana Abiihi Aaqibatan* (fulan menggantikan ayahnya), yakni menggantikannya. Ia adalah *Isim* yang mengandung makna *Mashdar,* seperti firman Allah *Ta'ala:* لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۝ *"Tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 2). Tidak ada perbedaan makna menurut seorang ulama pun antara kata *Aqib* dan *Walad.*

Namun mereka berbeda pendapat tentang makna *Adz-Dzuriyyah* dan *An-Nasl*. Menurut satu pendapat, kedua kata itu sama dengan kata *Walad* dan *Aqib,* dimana cucu dari anak perempuan tidak termasuk ke dalam kategori *Al Walad* menurut madzhab imam Malik.

Sementara menurut pendapat yang lain, mereka termasuk ke dalam kategori kedua kata tersebut. Pembahasan ini sudah dijelaskan pada pembahasan *Adz-Dzurriyah* pada ayat ini, juga dalam surah Al An'aam.[181]

5. *Naslii.* Menurut para ulama kami (madzhab Malik), lafazh *naslii* itu seperti ucapan seseorang: *waladii* (anakku) dan *waladu waladii* (cucuku). Untuk kata ini, cucu dari anak perempuan termasuk ke dalamnya, dan memang mereka harus termasuk ke dalamnya. Pasalnya, *nasala* itu berarti *kharaja* (keluar), sementara cucu dari anak perempuan –dari satu sisi— adalah terlahir darinya. Selain itu, kata itupun tidak disertai oleh sesuatu yang mengkhususkannya, seperti ucapannya: *Aqbii Maa Tanaasaluu* (keturunanku selama mereka beregenerasi).

Namun sebagian ulama kami mengatakan bahwa *An-Nasl* sama dengan *Walad* (anak) dan *Aqib* (keturunan), dimana cucu dari anak perempuan tidak termasuk ke dalamnya, kecuali jika orang yang memberikan itu mengatakan: *Naslii wa Naslu Naslii (keturunanku dan keturunan dari keturunanku),* sebagaimana dia mengatakan: *Aqbii wa Aqbu Aqbii (keturunanku dan keturunan dari keturunanku).* Tapi jika dia hanya mengatakan: *Aqbii wa Aqbu Aqbii (keturunanku dan keturunan dari keturunanku),* maka anak perempuan tidak termasuk ke dalamnya.

6. ***Al Aal.*** Mereka adalah ***Al Ahl*** (keluarga).

7. ***Al Ahl.***

Ibnu Al Qasim berkata, "Kedua kata itu (*al aal dan al ahl*) mengandung makna yang sama." Mereka adalah *ashabah (keturunan dari pihak ayah)*, saudara, anak perempuan, dan bibi dari pihak ayah. Namun bibi dari pihak ibu tidak termasuk ke dalam pengertian kata *Al Aal* dan *Al Ahl* tersebut. Makna asal *Al Ahl* adalah *Al Ijtimaa'* (berkumpul). Dikatakan:

---

[181] Lih. Tafsir surah Al An'aam ayat 84.

Makaanun Aahilun (tempat yang dihuni oleh sekelompok orang), jika di sana terdapat sekelompok orang, dimana hal itu terjadi karena adanya suatu ikatan yang kuat (*ushbah)*, dan juga orang-orang yang termasuk ke dalam *Qa'dad,*[182] yaitu kaum perempuan.

Kata *ashabah* itu terambil dari kata tersebut, dan karenanya ia menjadi lebih khusus. Dalam hadits *ifki* (berita bohong): "Wahai Rasulullah, apakah dia keluargamu? Kami tidak mengetahui kecuali (dia itu) baik." Maksudnya adalah Aisyah.

Akan tetapi, istri tidak termasuk ke dalam kategori *Al Aal* dan *Al Ahl* berdasarkan ijma, meskipun istri adalah pokok dalam membentuk sebuah keluarga. Sebab keberadaannya tidak kuat. Pasalnya, ikatannya terkadang terganti atau terputus oleh perceraian.

Imam Malik pernah berkata, "Keluarga Muhammad adalah semua orang yang bertakwa." Ungkapan (imam Malik) ini tidak termasuk ke dalam masalah ini. Sebab yang dimaksud imam Malik adalah, bahwa keimanan itu lebih khusus daripada kekerabatan, sehingga ia tercakup oleh dakwah dan menjadi tujuan kasih sayang.

Abu Ishak At-Tunisi berkata, "Termasuk ke dalam kategori *Al Aal* setiap orang yang berasal dari kedua orang tua." Dengan begitu, Abu Ishak telah memenuhi hak pengambilan kata tersebut, namun dia lalai akan kebiasaan dan penggunaan kata tersebut. Sementara makna-makna itu dibangun atas dasar hakikat atau kebiasaan yang digunakan ketika diucapkan. Dengan demikian, kedua kata ini adalah dua lafazh (yang mengandung makna yang sama).

8. ***Qaraabah*.** Untuk lafazh ini ada empat pendapat:

Pertama, imam Malik mengatakan dalam kitab Muhammad bin

---

[182] *Qa'dud* dan *Qa'dad* adalah kerabat yang paling dimiliki dari sisi nasabnya. Sedangkan *Qu'dud* adalah kerabat. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *Qa'ada*).

Abdus, bahwa mereka (kerabat) adalah kerabat yang paling dekat, kemudian yang dekat, berdasarkan ijtihad. Namun cucu dari anak perempuan dan bibi dari pihak ibu tidak termasuk ke dalamnya.

Kedua, karib kerabatnya dari pihak ayah dan pihak ibu termasuk ke dalam kategori *Qaraabah*. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Ali bin Zaid.

Ketiga, Asyhab mengatakan bahwa setiap orang yang mempunyai ikatan darah, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk ke dalam kategori *Qaraaabah*.

Keempat, Ibnu Kinanah mengatakan bahwa paman dan bibi dari pihak ayah, juga paman dan bibi dari pihak ibu, serta anak-anak perempuan dari saudara perempuan, termasuk ke dalam kategori *Qaraabah*. Ibnu Abbas menjelaskan tafsir firman Allah: قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan,'"* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 23) Ibnu Abbas berkata, "Kecuali kalian membina kekerabatan yang ada di antara aku dan kalian." Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada (seorang pun dari) keturunan suku Quraisy kecuali di antara dia dan beliau terdapat kekerabatan." Perkataan Ibnu Abbas inilah yang menjadi batasan firman Allah tersebut. *Wallahu a'lam*.

9. ***'Asyiirah.*** Sebuah hadits *shahih* membatasi apa yang dimaksud dari lafazh ini: "Ketika Allah *Ta'ala* menurunkan (ayat): وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,'* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 214) maka Nabi SAW pun memanggil keturunan orang-orang Quraisy dan menyebut nama mereka, sebagaimana yang telah disebutkan. Mereka adalah keluarga yang paling dekat. Beliau menyamakan mereka sebagai keluarga dalam hal pengucapan. Namun lafazh tersebut mengandung makna yang lebih khusus dan lebih dekat berdasarkan ijtihad, sebagaimana yang telah dikemukakan dari pernyataan para ulama kami.

10. ***Al Qaum***. Lafazh itu digunakan secara khusus untuk kaum laki-laki dari keturunan ayah, tidak untuk kaum perempuannya. Sesungguhnya lafazh *Al Qaum* itu mencakup kaum laki-laki dan kaum perempuan, meskipun penyair berkata,

وَمَا أَدْرِي وَسَوْفَ إِخَالُ أَدْرِي أَقَوْمٌ آلُ حِصْنٍ أَمْ نِسَاءُ

*"Saya tidak tahu, dan kelak saya menduga akan tahu: Apakah **Qaum** itu penghuni benteng (kaum laki-laki) ataukah kaum perempuan."*

Namun yang dimaksud oleh sang penyair adalah, jika seseorang menyeru *qaum*-nya untuk minta tolong, maka yang dimaksud dengan *Qaum* itu adalah kaum laki-laki. Tapi jika dia menyeru mereka untuk memberikan penghormatan kepada suatu *Qaum*, maka yang dimaksud dari *Qaum* tersebut adalah kaum laki-laki dan kaum perempuan. Dengan demikian, lafazh *Al Qaum* itu bisa menjadi umum oleh sifat, dan bisa pula menjadi khusus karena adanya *qarinah* (petunjuk).

11. ***Al Mawaalii***. Imam Malik berkata, "Termasuk ke dalam (makna)nya budak ayah, budak anak, disamping budaknya sendiri."

Ibnu Wahb berkata, "Termasuk ke dalamnya anak-anak dari budaknya."

Ibnu Al Arabi[183] berkata, "Pendapat yang sudah disimpulkan adalah, termasuk ke dalam lafazh tersebut orang yang akan mewarisinya karena hak wala." Ibnu Al Arabi berkata, "Ini adalah cabang-cabang pembahasan, sekaligus pokok-pokoknya yang terkait dengan zahir Al Qur`an dan Sunnah yang menerangkannya. Adapun pengembangan dan pencabangan terdapat dalam kitab masalah-masalah ini." *Wallahu a'lam.*

---

[183] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1682).

Firman Allah:

بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

"Tetapi Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka, sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (Al Qur`an) dan seorang Rasul yang memberi penjelasan. Dan tatkala kebenaran (Al Qur`an) itu datang kepada mereka, mereka berkata: 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.'

Dan mereka berkata: 'Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 29-32)

Firman Allah *Ta'ala,* بَلْ مَتَّعْتُ *"Tetapi Aku telah memberikan*

kenikmatan hidup." Firman Allah ini dibaca juga dengan: بَلْ مَتَّعْنَا *"Tetapi Kami telah memberikan kenikmatan hidup,"*[184] هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ *"kepada mereka dan bapak-bapak mereka,"* yakni di dunia, dengan menangguhkan (hukuman), حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ *"sehingga datanglah kepada mereka kebenaran,"* yakni Muhammad yang membawa tauhid dan Islam, yang merupakan pokok agama Ibrahim. Itu merupakan kalimat yang Allah kekalkan pada keturunan Ibrahim.

وَرَسُولٌ مُّبِينٌ *"dan seorang Rasul yang memberi penjelasan,"* yakni memberikan penjelasan kepada mereka tentang apa-apa yang mereka perlukan.

وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ *"Dan tatkala kebenaran (Al Qur`an) itu datang kepada mereka,"* yakni Al Qur`an, قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾ *"mereka berkata: 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya,'"* yakni mengingkarinya.

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ *"Dan mereka berkata: 'Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan,'"* yakni mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan, عَلَىٰ رَجُلٍ *"kepada seorang besar."* Firman Allah ini dibaca pula dengan: عَلَىٰ رَجْلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ *"kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?,"* yakni *sukun* huruf *jim* pada lafazh رَجْلٍ.[185] Yang dimaksud dari lafazh: مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ adalah salah satu dari kedua negeri. Firman Allah ini seperti firman-Nya: يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22) Yakni, dari salah satu dari keduanya. Atau yang dimaksud adalah kepada salah satu dari dua orang yang berasal dari dua negeri. Yang dimaksud dengan kedua negeri tersebut adalah Makkah dan Tha`if. Sedangkan

---

[184] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* Al A'masy. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Muharrar Al Wajiz,* karya Ibnu Athiyah (14/252). *Qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

[185] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (3/417), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

yang dimaksud dengan kedua orang besar itu adalah Al Walid bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, paman Abu Jahal. Sedangkan orang yang berada di Tha`if adalah Abu Mas'ud Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Demikianlah yang dikatakan oleh Qatadah.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan kedua orang tersebut adalah Umar bin Abd Yalil Ats-Tsaqafi yang berasal dari Tha'if, dan Utbah bin Rabi'ah yang berasal dari Makkah. Ini adalah pendapat Mujahid.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa pembesar Tha'if adalah Habib bin Amr Ats-Tsaqafi.

As-Suddi berkata, "Kinanah bin Abd bin Amr." As-Suddi meriwayatkan bahwa Al Walid bin Al Mughirah —yang disebut pengharum orang-orang Quraisy— pernah berkata, "Seandainya apa yang dikatakan oleh Muhammad itu benar, niscaya hal itu akan turun kepadaku atau kepada Abu Mas'ud." Allah *Ta'ala* kemudian berfirman: أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?,"* maksudnya kenabian, sehingga mereka dapat meletakannya di manapun mereka suka, نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia,"* yakni Kamilah yang membuat miskin suatu kaum dan membuat kaya kaum yang lain. Jika urusan dunia saja tidak diserahkan kepada mereka, bagaimana mungkin status kenabian diserahkan kepada mereka.

Qatadah berkata, "Anugerah itu diterima oleh orang yang lemah kekuatannya, minim alasannya, lemah bicaranya, namun dia diberikan keberuntungan. Anugerah itu pun diterima oleh orang yang kuat alasannya dan pandai bicaranya namun dia tidak diberikan keberuntungan."

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ibnu Muhaishin dalam sebuah riwayat darinya membaca firman Allah itu dengan: مَعَايِشَهُمْ.[186]

---

[186] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/254).

Menurut satu pendapat, maksud firman Allah tersebut adalah: Kami memberikan kepada (kedua) orang besar dari kedua negeri itu apa yang telah Kami berikan kepada keduanya, bukan karena keduanya mulia di sisi kami, dan sesungguhnya Kami Maha kuasa untuk mencabut kenikmatan itu dari keduanya. Jika demikian, keutamaan dan kekuasaan apakah yang dimiliki keduanya.

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ *"Dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat."* Yakni, Kami telah memberikan keutamaan di antara mereka, sehingga ada yang memimpin dan ada pula yang dipimpin. Demikianlah yang dikatakan oleh Muqatil.

Menurut satu pendapat, (maksud firman Allah itu adalah) dengan kemerdekaan dan perbudakan. Sebagian dari mereka ada yang menjadi Tuan, dan sebagian lainnya ada yang menjadi budak.

Menurut pendapat yang lain, (maksud firman Allah itu adalah) dengan kekayaan dan kemiskinan. Sebagian di antara mereka ada yang kaya, dan sebagian lainnya ada yang miskin.

Menurut pendapat yang lain lagi, (maksud firman Allah itu adalah) dengan *amar ma'ruf nahi munkar.*

لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain."* As-Suddi dan Ibnu Zaid berkata, "(Maksudnya, menjadikannya sebagai) budak dan pelayan. Orang yang kaya dapat menundukan orang yang miskin, sehingga sebagian dari mereka menjadi sebab bagi penghidupan sebagian yang lain."

Qatadah dan Adh-Dhahak berkata, "Maksudnya, agar sebagian dari mereka memiliki sebagian yang lain."

Menurut satu pendapat, kata سُخْرِيًّا tersebut diambil dari kata *As-Sukhriyyah* yang berarti cemoohan. Maksudnya, agar orang yang kaya mencemooh yang miskin.

Al Akhfasy berkata, "*Sakhartu bihi* dan *sakhartu minhu. Dhahaktu Minhu* dan *Dhahaktu bihi. Hazi`tu minhu* dan *Hazi`tu bihi*, semua itu boleh dikatakan. Bentuk *isim*-nya adalah *As-Sukhriyyah, As-Sukhriyy,* dan *As-Sikhriyy.* Semua orang mendhamahkan (huruf *sin*) pada lafazh سُخْرِيًّا, kecuali Ibnu Muhaishin dan Mujahid. Keduanya membaca lafazh tersebut dengan: سِخْرِيًّا."[187]

Firman Allah *Ta'ala,* وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ "*Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*" Yakni, lebih baik dari dunia yang mereka kumpulkan.

Selanjutnya, menurut satu pendapat yang dimaksud dengan rahmat adalah kenabian. Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan rahmat tersebut adalah surga. Menurut pendapat yang lain lagi, yang dimaksud dengan rahmat tersebut adalah menyempurnakan yang wajib itu lebih baik dari pada memperbanyak yang sunnah. Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud dengan rahmat adalah, apa yang Allah berikan kepada mereka sebagai karunia adalah lebih baik dari balasan yang Allah berikan kepada mereka atas amal perbuatan mereka.

---

[187] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/254).

Firman Allah:

وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 33)**

Dalam firman Allah ini dibahas lima masalah:

Pertama: Para ulama berkata, "Allah menyebutkan hinanya dunia dan rendahnya keadaannya. Dan sesungguhnya merupakan hal yang mudah bagi Allah, untuk membuat rumah sekaligus tangga rumah orang-orang yang kafir itu dari emas dan perak, andai saja perasaan cinta dunia tidak akan menguasai hati (mereka), sehingga hal itu akan mendorong mereka untuk kafir."

Al Hasan berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: seandainya semua manusia tidak akan kufur karena kecenderungan hati mereka kepada dunia dan karena mereka meninggalkan akhirat, niscaya akan Kami berikan kepada mereka apa yang telah kami sebutkan itu di alam dunia ini. Sebab bagi Allah, dunia itu sepele." Inilah penafsiran yang dianut oleh mayoritas mufassir: Ibnu Abbas, As-Suddi dan yang lainnya.

Ibnu Zaid berkata, "وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً *'Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu,'* dalam mencari dunia dan lebih mementingkannya atas akhirat, لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ *'tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka'*."

Al Kisa`i berkata, "Makna (firman Allah tersebut adalah): seandainya tidak ada orang yang kaya dan orang yang miskin di kalangan orang-orang yang kafir, dan demikian juga di kalangan orang-orang muslim, niscaya dunia ini akan Kami berikan kepada orang-orang kafir itu, karena ia amatlah hina."

Kedua: Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca lafazh سُقُفًا (yang terdapat pada firman Allah tersebut) dengan سَقْفًا –yakni dengan *fathah* huruf *sin* dan sukun huruf *qaf*,[188] yakni dengan kata yang berbentuk tunggal namun maknanya jamak, seperti firman Allah *Ta'ala:* فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ *"Lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas."* (Qs. An-Nahl [16]: 26)

Adapun yang lain, mereka membaca dengan سُقُفًا -yakni dengan dhamah huruf *sin* dan *qaf*, yakni dengan kata yang berbentuk jamak, seperti *Ruhunun.*

Abu Ubaid berkata, "Tidak ada *qira`ah* yang ketiga untuk kedua *qira`ah* tersebut."

Menurut satu pendapat, lafazh سُقُفًا tersebut merupakan jamak dari lafazh سَقِيْفٌ seperti *katsiib* dan *kutsub,* dan *raghiif* dan *rughuf.* Demikianlah yang dikatakan oleh Al Farra`'.

Menurut pendapat yang lain, lafazh سُقُفًا tersebut merupakan jamak dari lafazh *suquuf.* Dengan demikian, lafazh سُقُفًا tersebut merupakan bentuk jamak dari *saqfun* yang dijamakan menjadi *suquufun,* seperti *falsun* dan *fuluusun.* Setelah itu, mereka menjadikannya sesuai dengan wazan فُعُوْلٌ, seolah-olah ia adalah isim yang satu, kemudian mereka menjama'kannya sesuai dengan wazan فُعُلٌ.

Diriwayatkan dari Mujahid: سُقْفًا —yakni dengan sukun huruf *qaf.*

---

[188] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr* (h. 171) dan *Al Iqna'* (h. 760).

Menurut satu pendapat, huruf *lam* yang terdapat pada lafazh: لِبُيُوتِهِمْ mengandung makna عَلَى, yakni *'alaa buyuutihim* (di atas rumah mereka). Menurut pendapat yang lain, huruf *lam* tersebut merupakan *Badal*, sebagaimana engkau berkata: *Fa'altu Az-Zaida Likaraamatihi (Aku melakukan pada Zaid karena kemuliaannya)*, seperti firman Allah *Ta'ala*: وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ *"Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 11) Demikian pula, di sini pun Allah berfirman: لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ *"Tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka."*

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala:* وَمَعَارِجَ *"dan (juga) tangga-tangga,"* yakni tangga-tangga. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Penafsiran inipun merupakan penafsiran mayoritas ulama.

Bentuk tunggal مَعَارِجَ adalah مِعْرَاج, dan *mi'raaj* adalah tangga. Contohnya adalah *Lailah Al Mi'raaj.* Bentuk jamak *mi'raaj* adalah مَعَارِيْج, seperti *mafaatih* dan *mafaatiih.* Dengan demikian, untuk lafazh ini ada dua *qira`ah*, yaitu (مَعَارِج) dan مَعَارِيْج.[189] Abu Raja Al Utharidi dan Thalhah bin Musharrif membaca dengan *qira`ah* (yang terakhir ini). مَعَارِيْج adalah alat untuk naik dan tangga.

Az-Zakhfasy berkata, "Jika engkau menghendaki, maka engkau dapat menjadikan bentuk tunggalnya adalah مِعْرَجْ dan مَعْرَجْ, seperti *mirqaah* dan *marqaah.*"

عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ *"Yang mereka menaikinya."* Yakni, mereka menaiki dan mendaki tangga-tangga itu. Dikatakan: *Zhahartu 'Ala Al Baiti (Aku naik ke atas rumahnya)*, yakni aku naik ke atas lotengnya. Ini disebabkan orang yang naik ke atas sesuatu, maka dia akan nampak bagi

---

[189] *Qira'ah* ini dituturkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/256). *Qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

orang-orang. Dikatakan: *zhahartu 'alaa Asy-Sya`i*, yakni aku mengetahuinya, dan *Zhahartu 'Ala Ghalabatihi*.

Nabighah Bani Ja'dah menyenandungkan ucapannya kepada Rasulullah SAW:

عَلَوْنَا السَّمَاءَ عِزَّةً وَمَهَابَةً وَإِنَّا لَنَرْجُوْ فَوْقَ ذَلِكَ مُظْهِرًا

"Kami naik ke langit karena kemuliaan dan keluhuran.

Dan sesungguhnya kami benar-benar mengharapkan naik lebih tinggi dari itu."[190]

Yakni, naik. Rasulullah kemudian murka. Beliau bertanya, "(Naik) ke mana?" Nabighah menjawab, "Ke surga." Beliau bersabda, "Benar, jika Allah menghendaki."[191]

Al Hasan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya dunia itu dapat membuat condong sebagian besar orang yang mendambakannya, tapi ia tidak melakukan itu. Bagaimana jika ia melakukan itu?"[192]

Keempat: Sebagian ulama berargumentasi dengan ayat ini bahwa pemilik bagian atas tidak mempunyai hak atas atap (yang di bawahnya).[193]

---

[190] Redaksi bait ini yang tertera dalam kitab *Al Aghaani* (5/8) adalah:

بَلَغْنَا السَّمَاءَ مَجْدُنَا وَجُدُوْدُنَا

"*Kemuliaan dan keluhuran kami telah menyampaikan kami ke langit.*" Yang tertera dalam kitab *Lisan Al 'Arab* (entri: *Zhahara)* adalah:

بَلَغْنَا السَّمَاءَ مَجْدُنَا وَسَنَاؤُنَا

"*Kemuliaan dan keluhuran kami telah menyampaikan kami ke langit.*" Sedangkan yang tertera dalam kitab *Tafsir Al Mawardi* adalah (5/224) adalah:

عَلَوْنَا السَّمَاءَ عِفَّةً وَتَكَرُّمًا

"*Kami naik ke langit karena pemeliharaan kesucian diri dan keluhuran (kami).* Dan sesungguhnya kami benar-benar mengharapkan naik lebih tinggi dari itu."

[191] Atsar ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/224).

[192] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (h. 273).

[193] Dalam kasus rumah susun, misalnya, pemilik rumah yang berada di lantai lima tidak memiliki hak atas atap rumah yang berada di lantai empat. Penerjemah.

Sebab Allah telah menetapkan atap untuk rumah, sebagaimana Allah pun telah menetapkan pintu-pintu untuk rumah. Ini adalah pendapat Imam Malik.

Ibnu Al Arabi[194] berkata, "Hal itu disebabkan karena rumah adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan ruangan yang ada, atap, dan juga pintu. Rumah pun memiliki tiang-tiangnya. Tidak ada silang pendapat bahwa bagian atas adalah milik (seseorang) sampai ke langit, namun para ulama berbeda pendapat tentang bagian bawah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa bagian bawah adalah miliknya, namun sebagian (lain) dari mereka mengatakan bahwa dia tidak mempunyai hak sedikitpun atas bagian dalam bumi.

Adapun di dalam mazhab kami (Maliki), terdapat dua pendapat (dalam hal ini). Hadits Al Isra'ili yang *shahih* telah menjelaskan bahwa seorang lelaki menjual rumah kepada seorang lelaki lainnya, kemudian lelaki yang lain itu membangun rumah tersebut dan menemukan bejana yang terbuat dari emas. Dia kemudian membawa bejana itu kepada sang penjual, dan berkata, 'Sesungguhnya aku hanya membeli rumah, bukan bejana.' Sang penjual berkata, 'Sesungguhnya aku telah menjual rumah berikut isinya.' Mereka semua kemudian mengembalikan masalah itu kepada Nabi SAW, (lalu beliau memerintahkan) agar salah satu dari keduanya menikahkan putranya kepada putri yang lainnya, dan bejana itu pun menjadi milik keduanya.

Pendapat yang *shahih* adalah, bahwa bagian atas dan bagian bawah merupakan hak miliknya, kecuali jika dia mengecualikan keduanya dalam penjualan. Apabila salah satu dari kedua orang lelaki itu hanya menjual salah satu dari kedua tempat tersebut (bagian atas atau bagian bawah), maka dia tidak dapat mengambil manfaat dari tempat yang telah dijualnya itu, sementara yang lainnya (tempat yang belum dijual) adalah tetap miliknya."

Kelima: Di antara hukum bagian atas dan bagian bawah adalah, jika

---

[194] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/162).

bagian atas dan bagian bawah dimiliki oleh dua orang, kemudian bagian bawah rusak atau pemiliknya hendak merobohkannya, maka Suhnun menuturkan dari Asyhab, bahwa dia berkata, "Jika pemilik bawah hendak merobohkan (bangunannya), atau pemilik atas hendak membangun (bangunan) di atas bangunan pemilik bawah, maka pemilik bawah tidak boleh merobohkan (bangunan) kecuali karena darurat, dan (jika dia merobohkan bangunannya) maka hal itu merupakan tindakan yang paling baik bagi pemilik atas, agar bangunan pemilik atas tidak roboh karena robohnya bangunan pemilik bawah. Pemilik atas tidak boleh membangun bangunan di atas bangunan pemilik bawah, dimana bangunan yang akan dibangun ini tidak pernah ada sebelumnya, kecuali jika bangunan yang akan dibangun itu hanya sedikit dan tidak akan memudharatkan pemilik bawah."

Jika sebatang kayu yang ada di atap bagian atas patah, sebongkah kayu harus ditempatkan di tempatnya, namun kayu ini boleh tidak lebih berat dari kayu yang patah itu dan tidak dikuatirkan adanya kemudharatan terhadap pemilik bawah.

Asyhab berkata, "Pintu rumah adalah milik pemilik bawah." Asyhab berkata (lagi), "Jika bagian bawah akan roboh, maka pemiliknya harus dipaksa untuk membangun/merehabnya. Pemilik atas tidak wajib membangun bagian bawah. Jika pemilik bawah tidak mau membangun/merehab, maka dikatakan kepadanya: 'Juallah (rumahmu) kepada orang yang akan membangun/ merehabnya'."

Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Imam Malik tentang bangunan bawah yang dimiliki oleh seseorang dan bangunan atas yang dimiliki oleh seseorang lainnya, kemudian bangunan bawah akan rusak. Dalam hal ini, pemilik lantai bawah wajib untuk membangun/merehab bangunannya, dan diapun wajib mengokohkan bangunan yang berada di atasnya, hingga bagian bawahnya menjadi baik. Sebab dalam hal ini, dia berkewajiban untuk menyertakan bangunan atas itu ke dalam bangunan yang akan dibangun/ direhab, atau mengokohkannya.

Demikian pula jika di atas bangunan atas itu terdapat bangunan lagi. Dalam hal ini, perbaikan bangunan yang berada di atas bangunan atas itu merupakan kewajiban pemilik bangunan tingkat dua. Menurut satu pendapat, perbaikan bangunan yang berada di atas bangunan atas itu merupakan kewajiban pemilik bangunan atas, sampai bangunan bawah berdiri. Hadits Nu'man bin Basyir dari Nabi SAW merupakan dasar dalam masalah ini. Dalam hadits itu dinyatakan bahwa Nabi SAW bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا.

"Perumpamaan orang yang berdiri di atas hukum-hukum Allah dan orang yang berada di dalamnya adalah seperti kaum yang memiliki sebuah kapal secara berserikat, dimana sebagian dari mereka menempati bagian atasnya dan sebagian (lainnya) menempati bagian bawahnya. Apabila orang-orang yang berada di bagian bawah itu hendak mengambil air, maka mereka boleh melewati/mengganggu orang-orang yang berada di bagian atas. Mereka berkata, 'Andai kami dapat melubangi bagian kami.' Jika orang-orang yang berada di bagian atas itu membiarkan mereka (melakukan) apa yang mereka kehendaki, niscaya mereka akan binasa semuanya. Tapi jika orang-orang yang berada di atas itu mencegah tangan mereka, niscaya mereka akan selamat semuanya."[195]

---

[195] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada pembahasan kezaliman, bab:

Hadits tersebut merupakan dalil Imam Malik dan Asyhab. Dalam hadits itu terkandung dalil bahwa pemilik bawah tidak boleh membuat sesuatu yang dapat memudharatkan pemilik atas. Jika dia membuat sesuatu yang dapat memudharatkan pemilik atas, maka dia harus memperbaikinya, bukan pemilik atas.

Hadits itu juga mengandung dalil bahwa pemilik atas berhak melarang pemilik bawah membuat kemudharatan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW: *"Jika orang-orang yang berada di atas itu mencegah tangan mereka, niscaya mereka akan selamat, dan mereka semua pun akan selamat."* Dalam hal ini, tidak boleh menjatuhkan hukuman kecuali terhadap orang yang zhalim, atau orang yang dilarang melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh sunnah.

Dalam hadits itu juga terdapat dalil tentang wajib dijatuhkannya hukuman karena tidak melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Anfaal.[196]

Dalam pembahasan tersebut telah dijelaskan dibolehkannya menggunakan undian. Hal ini pun sudah dijelaskan dalam surah Aali 'Imraan. Renungkanlah kedua pembahasan itu, niscaya engkau akan mendapati apa yang dipaparkan di sini dengan jelas. Segala puji bagi Allah.

Bolehkah Melakukan Undian dalam Pembagian ...., dan At-Tirmidzi pada pembahasan fitnah, bab: Hadits tentang Merubah Kemungkaran .... (4/470, no. 217). At-Tirmidzi mengomentari hadits ini: "Hadits ini adalah hadits hasan shahih." Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (4/268), dan juga oleh yang lainnya.

[196] Lih. Tafsir surah Al Anfaal, ayat 25.

Firman Allah:

وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْـَٔاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka), dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 34-35)

Firman Allah *Ta'ala,* وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا *"Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka."* Maksudnya, dan Kami buatkan bagi rumah-rumah mereka (pintu-pintu yang terbuat perak). Menurut satu pendapat, lafazh لِبُيُوتِهِمْ *"bagi rumah-rumah mereka"* adalah *Badal Isytimal* dari firman Allah: لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ *"bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 33)

أَبْوَٰبًا *"pintu-pintu,"* yakni yang terbuat dari perak, وَسُرُرًا *"dan (begitu pula) dipan-dipan."* Lafazh سُرُرًا adalah bentuk jamak lafazh *Sariir.* Menurut satu pendapat, lafazh سُرُرًا adalah bentuk jamak lafazh *Asurrah,* dimana lafazh *Asurrah* ini merupakan bentuk jamak lafazh *Sariir.* Dengan demikian, lafazh سُرُرًا merupakan bentuk jamak dari jamak.

عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ *"yang mereka bertelekan atasnya." Al Ittikaa`* dan *At-Tawaku`* adalah bertelekan kepada sesuatu. Contohnya adalah firman Allah: أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا *"Aku bertelekan padanya."* (Qs. Thaahaa

[20]: 18) (Dikatakan): *Rajulun Tukaa`un (orang yang banyak bertelekan),* seperti lafazh *Humazatun,* yakni orang yang banyak bertelakan (kepada sesuatu). *At-Tuka`ah* adalah sesuatu yang (seseorang) bertelekan kepadanya. *Itaka`a Ala Asy-Sya`i Fahuma Muttaki`un (seseorang bertelekan kepada seseorang, maka ia adalah orang yang bertelekan). Muttaka`un* adalah tempat bertelekan. *Tha'anahu Hatta Atkaahu (seseorang menusuknya hingga melemparnya dalam keadaan bertelekan) –sesuai dengan wazan: af'alahu—,* yakni melemparnya dalam keadaan bertelekan. *Tawaka`tu 'Alaa Al Ashaa (aku bertelekan kepada tongkat).* Asal huruf *ta`* yang terdapat pada semua kata tersebut adalah *wau.* Lalu, dilakukan kepadanya apa yang dilakukan kepada lafazh: *Itzan* dan *Itta'id.*

زُخْرُفًا *"perhiasan-perhiasan" Az-Zukhruf* di sini adalah emas. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan juga dari yang lainnya. Padanannya adalah firman Allah *Ta'ala:* أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ *"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas."* (Qs. Al Israa` [17]: 93). Masalah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Ibnu Zaid berkata, "*Az-Zukhruf* adalah barang-barang dan perabotan yang ditempatkan oleh manusia di rumah-rumah mereka."

Al Hasan berkata, "*Az-Zukhruf* adalah *An-Nuquusy* (ukiran-ukiran). Makna asalnya adalah perhiasaan. Dikatakan: *Zakhraftu Ad-Daara (aku menghiasi rumah),* yakni aku menghiasinya; *Tazakhrafa Fulaanun (fulan berhias),* yakni berhias."

Lafazh زُخْرُفًا dinashabkan karena menjadi *Maf'ul* dengan memperkirakan susunan kalimat: وَجَعَلْنَا لَهُمْ مَعَ ذَٰلِكَ زُخْرُفًا *"Dan Kami buatkan bagi mereka, di samping yang demikian itu, emas."* Menurut satu pendapat, lafazh زُخْرُفًا dinashabkan karena huruf *jar* dibuang, dimana maknanya adalah:

فَجَعَلْنَا لَهُمْ سُقُفًا وَأَبْوَابًا وَسُرُرًا مِنْ فِضَّةٍ وَمِنْ ذَهَبٍ

"Maka Kami buatkan bagi mereka loteng-loteng, pintu-pintu, dan ranjang-ranjang, baik dari perak maupun dari emas."

Manakala huruf مِـن dibuang, maka Allah pun berfirman: وَزُخْرُفًا dengan dinashabkan.

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia."* Ashim, Hamzah dan Hisyam dari Ibnu Amir membaca firman Allah itu dengan: وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia,"* yakni dengan tasydid (pada lafazh لَمَّا). Sedangkan yang lainnya membacanya tanpa tasydid.[197] Hal ini sudah dijelaskan. Diriwayatkan dari Abu Raja *kasrah* huruf *lam* pada lafazh لِمَّا.[198] Dengan demikian, huruf مَـا tersebut menurutnya adalah sama dengan الَّـذِي, namun *'a'id*-nya dibuang. Perkiraan susunan kalimatnya adalah:

وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لِلَّذِيْ هُوَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Dan semuanya itu bagi yang merupakan kesenangan kehidupan dunia." Dan dhamir yang terdapat di sini dibuang seperti pada *qira'ah* orang-orang yang membaca firman Allah: مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا *"Perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 26). Dan firman Allah: تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنُ *"Untuk menyempurnakan (nikmat kami) kepada orang yang berbuat kebaikan."* (Qs. Al An'aam [6]: 154). Abu Al Fath berkata, "Seharusnya lafazh كُلُّ, jika sesuai dengan *qira'ah* ini, dinashabkan. Sebab lafazh إِن adalah إِن *Mukhafaffah Min Ats-Tsaqiilah* (*in* yang dihilangkan tasydidnya sehingga dibaca *in* bukan *inna).* Sementara jika *in* itu diringankan (dibuang tasydidnya)

---

[197] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* asyriyah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr* h. 125.

[198] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/257), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

dan dibatalkan amalnya, maka harus ada *lam* di akhir kalimat, guna membedakan antara *in mukhafaffah min ats-tsaqiilah* dan *in naafiyah* yang mengandung makna مَا (tidak), seperti *in zaidun laqaa`imun (sesungguhnya zaid adalah benar-benar berdiri).* Sementara di sini tidak ada huruf *lam* kecuali yang menjarkan."

وَٱلْآخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾ *"Dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya adalah surga bagi orang-orang yang bertakwa dan takut (kepada Allah).

Ka'b berkata, "Sesungguhnya aku menemukan di dalam kitab Allah yang diturunkan: *'Seandainya tidak akan bersedih hamba-Ku yang beriman, niscaya Aku akan memahkotai kepala hamba-Ku yang kafir dengan mahkota ...'.*"

Dalam *Shahih At-Tirmidzi* diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Dunia itu penjara bagi orang yang beriman dan surga bagi orang yang kafir'.*"[199] Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Seandainya dunia itu menyamai sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Allah tidak akan memberikannya kepada orang kafir, meski hanya seteguk air pun'.*"[200]

---

[199] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim pada pembahasan zuhud, bab: Hadits tentang Hinanya Dunia di Sisi Allah. At-Tirmidzi berkata, "Dalam masalah inipun terdapat hadits Abu Hurairah. Hadits ini adalah hadits *hasan shahih,* identik dengan jalur ini." Hadits ini pun diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabiir* pada biografi Zam'ah bin SHalih, dari Abu Hazim, hadits no. 5921. Hadits ini pun diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Kabir* (3/1287) dari riwayat At-Tirmidzi dan Thabrani dalam *Al Kabir* serta Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman,* juga oleh Adh-Dhiyah dari Sahl. Hadits inipun diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat,* dan Al Khathib Al Baghdadi dari Ibnu Umar.

Hadits inipun diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ash-Shaghiir,* no. 7480 dan dia memberikan kode yang menunjukan bahwa hadits ini shahih. Al Manawi berkata, "Tirmdizi berkata, '*Shahih gharib.*' Padahal hadits ini tidaklah seperti yang dikatakannya. Dalam hadits ini terdapat Abdul Hamim bin Sulaiman yang namanya dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Adh-Dhu'afa.* Abu Daud berkata, 'Dia bukan orang yang *tsiqqah.*'"

[200] Lih. Catatan kaki *Al Jami' Al Kabir* (3/1288).

Dalam masalah inipun terdapat hadits Abu Hurairah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits (ini adalah hadits) *hasan gharib*."

Mereka (para penyair) bersenandung:

فَلَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا جَزَاءً لِمُحْسِنٍ إِذاً لَمْ يَكُنْ فِيْهَا مَعَايِشٌ لِظَالِمٍ

لَقَدْ جَاعَ فِيْهَا الْأَنْبِيَاءُ كَرَامَةً وَقَدْ شَبِعَتْ فِيْهَا بُطُوْنُ الْبَهَائِمُ

"Jika dunia itu hanya merupakan balasan bagi orang yang baik,

niscaya di sana tidak akan ada penghidupan bagi orang yang zhalim.

Sesungguhnya para nabi telah berlapar-lapar perut di dunia sebagai kehormatan (bagi mereka,

Sementara perut binatang-binatang itu di kenyang di sana."

تَمَتَّعْ مِنَ الْأَيَّامِ إِنْ كُنْتَ حَازِمًا فَإِنَّكَ فِيْهَا بَيْنَ نَاهٍ وَآمِرِ

إِذَا أَبْقَتِ الدُّنْيَا عَلَى الْمَرْءِ دِيْنَهُ فَمَا فَاتَهُ مِنْهَا فَلَيْسَ بِضَائِرِ

فَلاَ تَزِنِ الدُّنْيَا جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ وَلاَ وَزْنَ رِقٍّ مِنْ جَنَاحٍ لِطَائِرِ

فَلَمْ يَرْضَ بِالدُّنْيَا ثَوَابًا لِمُحْسِنٍ وَلاَ رَضِيَ الدُّنْيَا عِقَابًا لِكَافِرِ

"Bersenang-senanglah engkau pada hari-hari itu, jika engkau adalah seorang yang sudah mendapatkan kepastian.

Karena sesungguhnya engkau di sana (dunia) hanyalah seorang yang melarang dan memerintah.

Jika dunia tidak menghilangkan agama seseorang, maka apa hilang dari orang itu bukanlah suatu hal yang memudharatkannya.

Dunia itu tidak sebanding dengan berat sayap nyamuk pun,

juga tidak sebanding dengan berat sehelai bulu pun dari sayap

burung.

Allah tidak meridhai dunia menjadi pahala bagi orang yang berbuat baik,

dan dunia pun tidak ridha menjadi hukuman bagi orang yang kafir."

Firman Allah:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Qur`an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan), maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat), dia berkata: 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka syetan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)'." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 36-38)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Qur`an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan), maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu*

menyertainya." Ibnu Abbas dan Ikrimah membaca (firman Allah itu) dengan: وَمَنْ يَعْشَى —yakni dengan *fathah* huruf *sin*,[201] dimana maknanya adalah buta. Dikatakan: *'Asyaa 'Asyaan* (dia buta), jika dia buta; *Rajulun `A'sya* (lelaki buta) dan *Imra`atun Asywaa`* (perempuan buta), jika mereka tidak dapat melihat.

Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan dhamah, diambil dari '*Asyaa Ya'syu* jika terkena oleh sesuatu yang mengenai orang yang lemah pandangannya. Al Khalil berkata, "*Al 'Asywu* adalah melihat dengan pandangan yang lemah." Dia bersenandung:

مَتَى تَأْتِهِ تَعْشُوْ إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ تَجِدْ خَيْرَ نَارٍ عِنْدَهَا خَيْرُ مُوْقِدٍ

"Bila engkau mendatanginya, engkau akan menatap cahaya apinya dengan pandangan yang lemah,

maka engkau akan menemukan sebaik-baik api yang ada padanya sebagai sebaik-baik (api) yang menyala."[202]

Al Jauhari[203] berkata, "*Al 'Asyaa* ([الْعَشَا] dengan *alif maqshuurah*) adalah bentuk *Mashdar* dari *Al `A'asyi*, yaitu orang yang tidak dapat melihat pada malam hari tapi dapat melihat pada siang hari. (Dikatakan): *Al Mar`atu 'Asywaa`un* (seorang wanita yang tidak dapat melihat pada malam hari tapi dapat melihat pada siang hari) dan *Imra`ataani 'Asywa`aawaani (dua orang wanita yang tidak dapat melihat pada malam hari tapi dapat melihat pada siang hari).* (Dikatakan): *`A'syaahullahu fa'asya* (dengan kasrah) *Ya'syi Asyaan* (semoga Allah membuatnya tidak dapat melihat pada malam hari tapi dapat melihat pada

---

[201] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani Al Qur`an* (6/356), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/257), dan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/32).

[202] Bait ini milik Al Hathi'ah. Bait ini telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

[203] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2427).

siang hari). *Humaa Ya'syiyaani (keduanya tidak dapat melihat pada malam hari tapi dapat melihat pada siang hari)*, tapi orang-orang Arab tidak mengatakan: *Humaa Ya'syiwaani*. Sebab huruf *wau* (yang ada pada kata tersebut —yang berupa huruf *ya`* ketika kata tersebut masih dalam bentuk tunggal, karena huruf sebelumnya berharakat kasrah— tetap dibiarkan sesuai aslinya (yakni huruf *ya`*).

Ta'aasyi (dia menganggap dirinya tidak dapat melihat pada malam hari tapi dapat melihat pada siang hari), jika seseorang menganggap dirinya tidak dapat melihat pada malam hari tapi dapat melihat pada siang hari. Nisbat kepada *'A'asyi* (laki-laki yang tidak dapat melihat pada malam hari tapi dapat melihat pada siang hari) adalah *'A'asyi*, sedangkan nisbat kepada *'Asyiyah* (wanita yang tidak dapat melihat pada malam hari tapi dapat melihat pada siang hari) adalah *'Asyawi*. Makna *Al 'Asywaa* adalah unta yang tidak dapat melihat apa yang ada di hadapannya, sehingga ia menjatuhkan semua yang ada di depannya itu dengan kaki depannya. Ungkapan: *Rakiba Fulaanun Al Asywaa* (fulan menunggang unta yang tidak dapat melihat apa yang ada di hadapan), merupakan peribahasa yang digunakan untuk menyebut seseorang yang urusannya terjadi tanpa sebuah perencanaan. Juga ungkapan: *Fulaanun Khaabithu Khabatha Asywaa'*."

Ayat ini berhubungan dengan firman Allah di awal surah: أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا *"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Quran kepadamu."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 5). Maksudnya, Kami akan terus-menerus menurunkan Al Qur`an kepadamu. Barang siapa yang tidak dapat melihat Al Qur`an itu karena berpaling darinya kepada berita bohong dan kebatilan orang-orang yang sesat, نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ۝ *"Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya,"* yakni Kami akan mengadakan syetan baginya, sebagai balasan atas kekafirannya.

فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ۝ *"Maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* Menurut satu pendapat, di dunia. Setan itulah yang

akan menghalanginya dari yang halal dan mendorongnya kepada yang haram, melarangnya dari ketaatan dan memerintahkannya melakukan kemaksiatan. Ini adalah substansi pendapat Ibnu Abbas. Tapi menurut pendapat yang lain, di akhirat, jika dia bangkit dari kuburnya. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Sa'id Al Jurairi.

Dalam hadits dinyatakan bahwa jika orang kafir keluar dari dalam kuburnya, maka dia akan meminta pertolongan kepada syetan yang senantiasa menyertainya, sehingga dia dan syetan itu masuk neraka. Sementara orang yang beriman, dia akan meminta pertolongan kepada malaikat, hingga Allah pun memberikan putusan di antara makhluk-makhluk-Nya. Demikianlah yang dituturkan oleh Al Mahdawi.

Al Qusyairi berkata, "Pendapat yang *shahih* (dalam hal ini adalah) bahwa syetan tersebut merupakan teman yang senantiasa menyertainya baik di dunia maupun di akhirat."

Abu Al Haitsam dan Al Azhari berkata, "*'Asyautu ilaa Kadza (Aku menuju ke anu),* yakni aku menujunya. *Asyautu 'An Kadza (Aku berpaling dari anu),* yakni aku berpaling darinya. Dengan demikian, lafazh *Ilaa* dan *'An* membedakan makna kata tersebut, seperti *Miltu Ilahi (Aku condong kepadanya)* dan *Miltu 'Anhu (Aku berpaling darinya).*"

Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah: *"Ya'syu:* yakni berpaling." Pendapat ini merupakan pendapat Al Farra'.[204] An-Nuhas berkata, "(Makna) itu tidak dikenal dalam bahasa (Arab)."

Al Qarzhi berkata, "(Makna *Ya'syu* adalah) *memalingkan punggungnya.*" Makna ini sama (dengan makna sebelumnya)."

Abu Ubaidah[205] berkata, "(Makna *Ya'syu* menurut) Al Akhfasy adalah

---

[204] Lih. *Ma'ani Al Qur'an,* karya Al Farra' (6/357).
[205] Lih. *Majaz Al Qur'an,* karya Abu Ubaidah (2/204).

menzhalimi matanya. Al Atabi membantah bahwa makna *Asyautu* adalah *A'radhtu (aku berpaling).*"

Abu Ubaidah berkata, "Pendapat yang benar adalah (bahwa makna *'Asyautu* adalah) *Ta'aasyaitu* (aku menganggapku orang yang tidak dapat melihat pada malam hari tapi dapat melihat pada siang hari)."

Pendapat yang paling representatif dalam hal ini adalah pendapat Abu Al Haitsam dan Al Azhari. Demikianlah yang dikatakan oleh kalangan cendekiawan.

As-Sulami, Ibnu Ishak, Ya'qub, dan Ishmah dari Ashim dan juga dari Al A'masy, membaca (firman Allah itu dengan): يُقَيِّضْ —dengan huruf *ya'*.[206] Hal ini disebabkan karena sebelumnya disebutkan lafazh: ٱلرَّحْمَٰنِ. Yakni, يُقَيِّضْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ شَيْطَانًا "*Tuhan yang Maha Pemurah akan mengadakan baginya syetan (yang menyesatkan).*" Sementara yang lain membaca firman Allah itu dengan huruf nun (نُقَيِّضْ).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, (bahwa dia membaca firman Allah itu dengan): يُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانٌ فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ "*Maka syetan akan senantiasa menyertainya, maka syetan itulah yang menjadi teman yang senantiasa menyertainya,*"[207] yakni senantiasa menyertai dan bersamanya.

Menurut satu pendapat, firman Allah tersebut merupakan kinayah tentang syetan yang ditujukan atas uraian sebelumnya.

Menurut pendapat yang lain, yang ditujukan untuk berpaling dari Al Qur`an. Maksudnya, orang yang berpaling dari Al Qur`an adalah teman syetan.

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ "*Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari*

---

[206] *Qira'ah* dengan huruf ya merupakan *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 171.

[207] *Qira'ah* Ibnu Abbas ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/258). Namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir.

jalan yang benar." Yakni, sesungguhnya syetan itu akan menghalangi mereka dari jalan petunjuk. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa kata jamak digunakan pada lafazh وَإِنَّهُمْ, sebab lafazh مَنْ yang terdapat pada firman Allah: وَمَن يَعْشُ "*Barangsiapa yang berpaling,*" mengandung makna jamak. وَيَحْسَبُونَ "*dan mereka menyangka,*" yakni orang-orang kafir itu menyangka, أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ "*bahwa mereka mendapat petunjuk.*" Menurut satu pendapat, dan orang-orang kafir itu menduga bahwa syetan mendapat petunjuk, sehingga mereka pun menaatinya.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا "*Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami,*" dengan bentuk tunggal. Abu Amr, Hamzah, Al Kisa`i, dan Hafsh berkata, "Maksudnya, orang kafir pada hari kiamat." Sedangkan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan: جَاءَانَا –dengan bentuk tatsniyyah. Maksudnya, orang kafir dan temannya itu. Keduanya kemudian dijadikan dalam satu rangkaian. Orang kafir itu berkata, يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ "*Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib.*" Maksudnya, timur musim dingin dan musim panas, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ "*Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 17) Pendapat yang senada dengan pendapat itupun dikemukakan oleh Muqatil. Dalam hal ini perlu dimaklumi bahwa, meskipun *qira`ah* dengan bentuk tunggal itu zahirnya menunjukkan tunggal, namun makna yang dikandungnya mencakup orang kafir dan temannnya itu. Sebab hal tersebut dapat diketahui dengan kalimat yang ada setelahnya.

Muqatil berkata, "Orang kafir itu mengharapkan jarak antara dia dan teman yang senantiasa menyertainya (syetan) itu seperti jarak dari masyriq —dalam hal hari terpanjang dalam setahun— ke masyriq (yang lain) dalam hal hari terpendek dalam setahun. Oleh karena itulah dia berkata: بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ '*seperti jarak antara masyrik dan maghrib*'."

Al Farra'[208] berkata, "Yang dimaksud adalah masyriq (Timur) dan maghrib (Barat), namun nama salah satunya lebih mendominasi yang lainnya, seperti dikatakan: *Qamaraani* untuk bulan dan bintang, *Umaraani* untuk Abu Bakar dan Umar, *Bashrataani* untuk Bashrah dan Kufah, dan *Ashraani* untuk pagi dan sore."

Abu Ubaidah berkata kepada Jarir:

مَا كَانَ يُرْضِي رَسُوْلُ اللهِ فِعْلَهُمْ   وَالْعُمَرَانِ أَبُوْ بَكْرٍ وَلاَ عُمَرَ

"Rasulullah tidak akan meridhai perbuatan mereka.

Juga Umarani, yakni Abu Bakar dan Umar."[209]

Firman Allah *Ta'ala,* فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ *"Maka syetan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."* Maksudnya, sejahat-jahat kawan adalah engkau. Sebab syetan menjerumuskannya ke dalam neraka. Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Apabila orang kafir dibangkitkan, maka dia akan dipasangkan dengan teman yang senantiasa menyertainya yaitu syetan, dan syetan ini tidak pernah terlepas darinya, hingga membawanya ke dalam neraka."

---

[208] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/33).

[209] Lih. himpunan syairnya, h. 201. Lih. juga kitab *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (6/361). *'Ajz* bait tersebut adalah:

وَالطَّيِّبَانِ أَبُوْ بَكْرٍ وَلاَ عُمَرَ

"Juga dua Thayyib, yakni Abu Bakar dan Umar."

Firman Allah:

وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 39)

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ *"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri)."* Lafazh إِذ adalah *Badal* dari lafazh ٱلْيَوْمَ. Yakni, Allah berfirman kepada orang-orang yang kafir: ucapan itu tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Maksudnya adalah ucapan orang-orang kafir: يَٰلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ *"Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib."* Yakni, penyesalan pada hari itu tidak akan memberi manfaat kepadamu. إِنَّكُمْ *"Sesungguhnya kamu,"* —dengan kasrah huruf hamzah—,[210] فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ *"bersekutu dalam adzab itu."* Qira`ah itu (kasrah huruf hamzah) adalah *qira`ah* Ibnu 'Amir berikut perbedaan yang diriwayatkan darinya. Sedangkan yang lainnya membaca (firman Allah) itu dengan *fathah* huruf hamzah (أَنَّكُمْ), sebab lafazh tersebut berada pada posisi rafa', dimana perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَلَنْ يَنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ اِشْتِرَاكُكُمْ فِي الْعَذَابِ، لأَنَّ لِكُلٍ وَاحِدٍ نَصِيبَهُ الأَوْفَرُ مِنْهُ. *"Persekutuan kalian dalam siksaan itu pada hari itu tidak akan memberi manfaat kepada kalian, sebab masing-*

---

[210] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/260).

masing orang akan mendapatkan bagiannya secara lebih banyak."

Allah memberitahukan bahwa Dia telah melarang penghuni neraka untuk menghibur diri mereka sendiri, sebagaimana orang-orang yang mendapatkan musibah di dunia menghibur diri mereka sendiri. Hal itu dikarenakan menghibur diri sendiri dapat meredakan (kesedihan) yang dialami oleh penghuni dunia, dimana salah seorang dari mereka berkata, "Aku akan mendapatkan keteladanan/pelajaran dari musibah dan bencana yang menimpaku." Hal ini karuan saja dapat meredakan kesedihannya, sebagaimana Al Khansa berkata,

فَلَوْلاَ كَثْرَةُ الْبَاكِيْنَ حَوْلِيْ عَلَى إِخْوَانِهِمْ لَقَتَلْتُ نَفْسِيْ

وَمَا يَبْكُوْنَ مِثْلَ أَخِيْ وَلَكِنْ أَعَزِّى النَفْسِ عَنْهُ بِالتَّأَسِيْ

"Seandainya tidak karena banyaknya orang-orang yang menangis di sekelilingku

atas saudara mereka, niscaya aku akan membunuh diriku.

Memang mereka tidak menangis seperti saudaraku, akan tetapi aku sangat terhibur oleh pelipur lara itu."

Apabila di akhirat menghibur diri tidak dapat mendatangkan manfaat bagi mereka sedikitpun, hal itu dikarenakan mereka sibuk dengan adzab.

Muqatil berkata, "Tidak akan mendatangkan manfaat permintaan ampunan dan penyesalan kalian pada hari itu. Sebab kalian dan kawan yang senantiasa menyertai kalian bersekutu dalam siksaan itu, sebagaimana kalian bersekutu dalam kekafiran."

Firman Allah:

أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ أَوْ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَمَن كَانَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾

"Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar, atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 40)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ أَوْ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ *"Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar, atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya),"* wahai Muhammad, وَمَن كَانَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾ *"dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?"* Maksudnya, engkau tidak dapat melakukan itu, maka janganlah engkau merasa sesak jika mereka kafir. Firman Allah ini merupakan hiburan bagi Nabi SAW. Firman Allah inipun merupakan bantahan bagi kelompok Qadariyah dan yang lainnya, dan bahwa petunjuk, bimbingan, dan ketundukan hati adalah ciptaan Allah. Allah dapat menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah:

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى وَعَدْنَـٰهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾

"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). Atau Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya kami berkuasa atas mereka." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 41-42)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ *"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan),"* maksudnya adalah: (jika) Kami mengeluarkanmu dari kota Makkah (guna menghindarkanmu) dari gangguan orang-orang Quraisy, فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى وَعَدْنَـٰهُمْ *"Maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). Atau Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka."* Siksaan tersebut adalah siksaan yang ditimpakan kepada mereka saat engkau masih hidup.

فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ *"Maka sesungguhnya kami berkuasa atas mereka."* Ibnu Abbas berkata, "Allah telah memperlihatkan siksaan tersebut pada hari perang Badar." Ini adalah pendapat mayoritas mufassir.

Namun Al Hasan dan Qatadah berkata, "Ayat tersebut adalah tentang orang-orang yang memeluk agama Islam. Yang dimaksud dari ayat tersebut adalah fitnah-fitnah yang terjadi setelah Nabi SAW wafat." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka makna: نَذْهَبَنَّ بِكَ *"Kami mewafatkan kamu,"* adalah *natawaffayannaka (mewafatkan kamu).*

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa setelah Nabi SAW wafat terjadi suatu pembalasan dengan siksaan yang luar biasa, dimana dengan inilah Allah

memuliakan Nabi-Nya. Pada saat itu, Allah telah mewafatkan beliau, sehingga beliau pun tidak melihat ummatnya kecuali apa yang menyejukkan pandangan matanya. Pembalasan dengan siksaan ini akan terus berlangsung setelah beliau wafat. Tidak ada seorang nabi pun kecuali kepadanya telah diperlihatkan pembalasan yang akan diberikan kepada ummatnya.

Diriwayatkan bahwa kepada Nabi SAW telah diperlihatkan siksaan yang akan menimpa ummatnya sepeninggal beliau. Kendati demikian, beliau senantiasa tersenyum hingga beliau bertemu dengan Allah *Azza wa Jalla.*

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Jika Allah menghendaki suatu kebaikan pada suatu ummat, maka Allah akan mewafatkan nabi ummat tersebut terlebih dahulu, kemudian Allah menjadikan hal itu sebagai pendahuluan dan pengantar bagi ummat tersebut. Dan jika Allah hendak menyiksa suatu ummat dengan sebuah siksaan, maka Allah akan menyiksa ummat tersebut saat nabinya masih hidup, agar pandangannya menjadi sejuk atas apa-apa yang telah mereka dustakan dan menentang perintahnya.*"

Firman Allah:

فَٱسۡتَمۡسِكۡ بِٱلَّذِيٓ أُوحِيَ إِلَيۡكَۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَۖ وَسَوۡفَ تُسۡـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggunganjawaban."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 43-44)

Firman Allah *Ta'ala*, فَٱسۡتَمۡسِكۡ بِٱلَّذِيٓ أُوحِيَ إِلَيۡكَۖ *"Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu,"* maksudnya Al Qur`an, meskipun ia didustakan oleh orang-orang yang mendustakannya. Karena, إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ *"Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus,"* yang akan menyampaikanmu kepada Allah, keridhaan-Nya dan pahala-Nya.

وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَۖ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu,"* maksudnya Al Qur`an adalah kemuliaan bagimu dan juga bagi kaummu, yaitu suku Quraisy. Sebab Al Qur`an diturunkan dengan bahasa mereka, dan juga diturunkan kepada salah seorang yang berasal dari kalangan mereka. Padanan firman Allah ini adalah firman-Nya: لَقَدۡ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ كِتَٰبٗا فِيهِ ذِكۡرُكُمۡ *"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 10) Maksudnya, (yang di dalamnya terdapat) kemuliaanmu. Al Qur`an diturunkan kepada orang-orang Quraisy, dan kepada merekalah Allah menujukan (kitab ini). Jika demikian, semua orang –yakni semua orang yang beriman kepadanya— perlu memahami lidah orang-orang Quraisy, sehingga

merekapun menjadi (seperti) keluarga bagi orang-orang Quraisy. Sebab setiap orang perlu mempelajari bahasa mereka, agar dapat memahami makna yang dikehendaki di dalam Al Qur`an, baik itu berupa perintah, larangan, maupun semua berita yang ada di dalamnya. Oleh karena itulah orang-orang Quraisy menjadi mulia atas semua pemilik bahasa (lainnya), dan oleh karena itu pula mereka dinamakan dengan *Arabiyan* [orang-orang Arab].

Menurut satu pendapat, (makna firman Allah tersebut adalah: dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar merupakan) penjelasan bagimu dan juga bagi kaummu, terkait dengan apa-apa yang kalian perlukan.

Menurut pendapat yang lain, (makna firman Allah tersebut adalah: dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar merupakan) peringatan yang disampaikan kepada kalian tentang urusan agama, dan yang harus kalian amalkan.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dari firman Allah: وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu,"* adalah khilafah, dimana khilafah ini hanya diperuntukan bagi orang-orang Quraisy dan bukan bagi yang lainnya. Nabi SAW bersabda, *"Manusia adalah para pengikut orang-orang Quraisy dalam hal ini. Kaum muslimin mereka adalah para pengikut kaum muslimin Quraisy, dan orang-orang kafir mereka adalah para pengikut orang-orang kafir Quraisy."*[211] Malik berkata –dan apa yang dikatakan oleh Malik ini merupakan ucapan seseorang: "Ayahku menceritakan (hadits itu) kepadaku dari ayahnya." Demikianlah yang dikisahkan Ibnu Abi Salamah dari ayahnya, dari Malik bin Anas dalam

---

[211] Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari pada pembahasan biografi, bab: Firman Allah *Ta'ala:* يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 13) Hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan kepemimpinan, bab: "Manusia Adalah Para Pengikut Orang-orang Quraisy, dan Khilafah itu Pada Suku Quraisy."

keterangan yang dituturkan oleh Al Mawardi, Ats-Tsa'labi dan yang lainnya.

Ibnu Al Arabi[212] berkata, "Saya tidak pernah menemukan di dalam Islam bahwa derajat ini merupakan milik seseorang kecuali di Baghdad. Sebab di sana Bani Tamim mengatakan: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku sampai kepada Rasulullah: *'Dan karena itulah derajat mereka [orang-orang Quraisy] menjadi mulia, manusia mengagungkan mereka, dan khilafah pun dinobatkan untuk mereka.'* Saya pernah melihat di kota As-Salam bahwa kedua putera Abu Muhammad Rizqullah bin Abdil Wahhab, yakni Abu Al Farj bin Abdil Aziz bin Harits bin Asad bin Laits bin Sulaiman bin Aswad bin Sufyan bin Yazid bin Akyanah bin Abdullah berkata, 'Kami mendengar ayah kami yaitu Rizqullah berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar ayahku berkata: aku mendengar ayahku berkata: aku mendengar ayahku berkata: aku mendengar ayahku berkata: aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata saat dia ditanya tentang *Al Hannaan Al Mannaan.* Ali menjawab, '*Al Hannaan* adalah orang yang menghadap kepada orang yang berpaling darinya. Sedangkan *Al Mannaan* adalah orang yang lebih dulu memberi sebelum diminta.' Orang yang mengatakan 'Aku mendengar Ali' adalah Akyanah bin Abdullah, kakek mereka yang paling tinggi (buyut)."

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dari firman Allah: وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٌ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَ *"Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu,"* adalah Al Qur`an. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka tegaklah pembicaraan, dan hanya kepada-Nyalah tempat kembali, *wallahu a'lam.*

Al Mawardi[213] berkata, "(Firman Allah): وَلِقَوۡمِكَ *'dan bagi kaummu.'* Tentang (apa yang dimaksud dengan) 'kaummu' itu dua pendapat:

---

[212] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1683).
[213] Lih. *Tafsir Al Mawardi,* (5/227).

pertama, (bahwa yang dimaksud dengan 'kaummu' adalah) orang-orang yang mengikutimu [Muhammad] dari kalangan ummatmu. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Qatadah. Pendapat inipun dituturkan oleh Ats-Tsa'labi dari Al Hasan. Kedua, (bahwa yang dimaksud dengan 'kaummu') adalah kaummu dari suku Quraisy. Ditanyakan: 'Dari kalangan siapakah ini?' Dijawab: 'Dari kalangan bangsa Arab.' Ditanyakan: 'Dari bangsa Arab yang mana?' Dijawab, 'Dari suku Quraisy.' Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid."

Menurut saya (Al Qurthubi): pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa Al Qur`an merupakan kemuliaan bagi orang-orang yang mengamalkannya, apakah dia berasal dari suku Quraisy ataupun bagi yang lainnya.

Ibnu Abbas meriwayatkan: Nabi Allah kembali dari *sariyah* (peperangan yang tidak dipimpin oleh beliau) atau dari *ghazah* (peperangan yang dipimpin oleh beliau), lalu beliau memanggil Fatimah. Beliau bersabda, *"Wahai Fatimah, belilah dirimu dari Allah, karena sesungguhnya aku senantiasa memerlukanmu dari Allah."* Beliau juga bersabda demikian kepada istri-istri beliau. Beliau juga bersabda demikian kepada keturunan beliau.

Setelah itu, beliau bersabda, *"Tidaklah Bani Hasyim merupakan manusia yang paling utama di kalangan ummatku. Sesungguhnya manusia yang paling utama di kalangan ummatku adalah orang-orang yang bertakwa. Tidaklah orang-orang Quraisy merupakan manusia yang paling utama di kalangan ummatku. Sesungguhnya manusia yang paling utama di kalangan ummatku adalah orang-orang yang bertakwa. Tidaklah orang-orang Anshar merupakan manusia yang paling utama di kalangan ummatku. Sesungguhnya manusia yang paling utama di kalangan ummatku adalah orang-orang yang bertakwa. Tidaklah para hamba sahaya merupakan manusia yang paling utama di kalangan ummatku. Sesungguhnya manusia yang paling utama di kalangan ummatku adalah orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya kalian itu*

berasal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kalian itu seperti bagian atas timbangan sha'. Tidaklah seseorang lebih utama dari seseorang (lainnya) kecuali karena ketakwaan(nya)."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Hendaklah kaum-kaum itu berhenti membanggakan salah satu bahan bakar neraka, atau mereka akan menjadi lebih hina di sisi Allah dari serangga yang menghembuskan bau bacin dengan hidungnya. Masing-masing kalian adalah anak cucu Adam, dan Adam itu diciptakan dari tanah. Sesungguhnya Allah telah menghilangkan aib jahiliyah dari kalian dan kebanggaannya terhadap nenek moyang. Manusia itu mukmin yang bertakwa, atau pendurhaka yang akan celaka.*"[214] Kedua hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabari (dalam kitabnya). Hal ini akan lebih dijelaskan lagi dalam surah Al Hujuraat, insya Allah.

Firman Allah *Ta'ala*, وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ "*Dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawaban,*" yakni (ditanya) tentang syukur atas (diberikannya) Al Qur`an itu. Demikianlah yang dikatakan oleh Muqatil dan Al Farra`.[215]

Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya, engkau bersama orang-orang yang mengikutimu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diberikan kepadamu."

Menurut satu pendapat, kalian akan ditanya tentang apa yang kamu lakukan pada Al Qur`an. Penafsiran-penafsiran tersebut memiliki pengertian yang hampir sama.

---

[214] Pengertian hadits ini tertera dalam *Kanz Al Ummal* (1/258), no. 1294 dan 1295 dari riwayat Ahmad, Abu Daud, dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

[215] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/34).

Firman Allah:

وَسۡـَٔلۡ مَنۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلۡنَا مِن دُونِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ءَالِهَةً يُعۡبَدُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?'."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid berkata, "Ketika Rasulullah diisrakan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha –Masjid Baitul Muqaddas, Allah mengutus nabi Adam dan para rasul yang dilahirkan kepada beliau, dan saat itu Jibril sedang bersama dengan beliau. Jibril kemudian mengumandangkan adzan dan iqamah untuk melaksanakan shalat. Setelah itu, Jibril berkata, 'Berdirilah wahai Muhammad, majulah! Shalatlah dengan mengimami mereka.' Ketika Rasulullah SAW selesai (mengimami mereka), Jibril berkata, 'Tanyakanlah wahai Muhammad kepada rasul-rasul yang telah kami utus sebelum kamu: "Adakah kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?"' Rasulullah SAW bersabda, 'Aku tidak akan bertanya. Aku sudah merasa cukup'."

Ibnu Abbas berkata, "Mereka berjumlah tujuh puluh orang nabi, di antara mereka adalah nabi Ibrahim, Musa dan Isa. Beliau tidak bertanya kepada mereka, sebab beliau lebih mengenal Allah dari pada mereka."

Pada selain riwayat Ibnu Abbas dinyatakan: "Tujuh baris orang shalat di belakang Rasulullah SAW. Para rasul berjumlah tiga baris, dan para nabi berjumlah empat baris. Di belakang Rasulullah terdapat nabi Ibrahim kekasih Allah, di sebelah kanan beliau terdapat nabi Isma'il, dan di sebelah kiri terdapat nabi Ishak, Musa, kemudian semua rasul. Beliau mengimami mereka sebanyak

dua rakaat. Ketika beliau selesai shalat, beliau berdiri lalu bersabda, '*Sesungguhnya Tuhanku telah mewahyukan kepadaku agar aku bertanya kepada kalian: apakah Dia mengutus salah seorang dari kalian agar menyeru untuk menyembah selain Allah?*' Mereka menjawab, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kami bersaksi bahwa kami semua diutus untuk menyerukan satu hal, yaitu tidak ada Tuhan yang hak disembah kecuali Allah dan bahwa sesuatu yang disembah selain Dia adalah batil. Sesungguhnya engkau adalah penutup para nabi dan pemimpin para rasul. Hal itu telah cukup jelas bagi kami dengan pengimamanmu terhadap kami, dan bahwa tidak ada seorang nabi pun setelah engkau sampai hari kiamat kecuali Isa putera Maryam, karena dia diperintahkan untuk mengikuti jejakmu'."

Sa'id bin Jubair berkata tentang firman Allah *Ta'ala:* وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu."* Sa'id bin Jubair berkata, "Beliau bertemu dengan para rasul pada malam ketika beliau diisra'kan."

Al Walid bin Muslim berkata tentang firman Allah *Ta'ala:* وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu."* Al Walid bin Muslim berkata, "Aku bertanya tentang firman Allah tersebut kepada Khalid bin Da'laj, lalu dia menceritakan kepadaku dari Qatadah, dia berkata, 'Beliau bertanya kepada mereka pada malam beliau diisra'kan. Beliau bertemu dengan para nabi, bertemu dengan nabi Adam, juga malaikat Malik penjaga neraka'."

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat ini merupakan pendapat yang *shahih* tentang penafsiran ayat ini. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, lafazh مِـــنْ yang terdapat sebelum lafazh رُّسُلِنَآ bukanlah مِنْ *zaa`idah* (tambahan).

Al Mubarad dan sekelompok ulama berkata, "Sesungguhnya makna (firman Allah tersebut adalah): *Dan tanyakanlah kepada orang-orang yang telah Kami utus sebelum kamu, yaitu para rasul kami.*"

Diriwayatkan bahwa *qira'ah* Ibnu Mas'ud adalah: وَسْئَلِ الَّذِيْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ رُسُلَنَا *"Dan tanyakanlah kepada orang-orang yang telah Kami utus sebelum kamu, yaitu rasul-rasul Kami."*[216] Qira`ah ini masih perlu ditafsirkan. Jika berdasarkan kepada *qira`ah* ini, maka مِنْ adalah مِنْ *Zaa`idah* [tambahan]. Ini adalah pendapat Mujahid, As-Suddi, Adh-Dhahak, Qatadah, Atha, Hasan, dan juga Ibnu Abbas. Yakni, *dan tanyakanlah kepada orang-orang beriman Ahlul Kitab, yaitu pemilik kitab Taurat dan Injil.*

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah: سَلْنَا يَا مُحَمَّدُ عَنِ الأَنْبِيَاءِ الَّذِيْنَ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ *"Tanyakanlah kepada Kami wahai Muhammad tentang para nabi yang telah Kami utus sebelum kamu."* Setelah itu, lafazh عَنِ dibuang. Jika berdasarkan kepada penafsiran ini, mewaqafkan *qira`ah* pada lafazh رُسُلَنَا adalah hal yang sempurna. Setelah itu, Allah mulai mengajukan pertanyaan yang maknanya merupakan sebuah pengingkaran.

Menurut pendapat yang lain, makna firman Allah tersebut adalah: وَاسْأَلْ تُبَاعَ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا *"Dan tanyakanlah kepada para pengikut orang-orang yang telah Kami utus sebelum kamu, yaitu para rasul kami."* Setelah itu, *mudhaf* [تُبَاعَ] dibuang. Khithab ini ditujukan kepada Nabi SAW, namun yang dimaksud adalah ummatnya.

Firman Allah *Ta'ala,* أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ *"Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?"* Allah memberikan kabar tentang tuhan-tuhan itu seperti Dia memberikan kabar tentang orang yang berakal. Allah berfirman: يُعْبَدُونَ *"untuk disembah?"* Dalam hal ini, Allah tidak berfirman تُعْبَدْ dan tidak pula يُعْبَدْنَ. Sebab bagi mereka, tuhan-tuhan itu sama dengan orang yang berakal, olah karena itulah Allah memberikan kabar tentang mereka seolah-olah memberikan kabar tentang orang yang berakal.

---

[216] *Qira'ah* ini masih perlu ditafsirkan. *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* asing lagi tidak mutawatir.

Sebab munculnya perintah bertanya ini adalah orang Yahudi dan Nasrani berkata kepada Nabi SAW: "Sesungguhnya apa yang engkau bawa itu berbeda dengan apa yang dibawa oleh orang-orang sebelummu." Oleh karena itulah Allah memerintahkan beliau untuk bertanya kepada para Nabi guna memastikan, bukan karena beliau berada dalam keraguan.

Ahlu Takwil berbeda pendapat tentang pertanyaan Nabi SAW kepada para nabi. Dalam hal ini ada dua pendapat:[217]

1. Beliau bertanya kepada mereka, lalu mereka menjawab, "Kami diutus dengan membawa tauhid." Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Al Waqidi.
2. Beliau tidak bertanya kepada mereka, sebab beliau yakin kepada Allah *Azza wa Jalla*. Hingga Ibnu Zaid meriwayatkan bahwa malaikat Mika'il berkata kepada malaikat Jibril: "Apakah Muhammad pernah bertanya kepadamu tentang hal itu?" Malaikat Jibril menjawab, "Beliau lebih kuat keimanannya dan lebih besar keyakinannya ketimbang menanyakan hal itu." Hal ini sudah dijelaskan pada kedua riwayat yang telah kami kemukakan.

---

[217] Kedua pendapat ini dituturkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/228).

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَقَالَ
إِنِّى رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَـٰتِنَآ إِذَا
هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ
أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَـٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
﴿٤٨﴾ وَقَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ
عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ
إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾ وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِى قَوْمِهِۦ قَالَ
يَـٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ وَهَـٰذِهِ ٱلْأَنْهَـٰرُ تَجْرِى مِن
تَحْتِىٓ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَـٰذَا ٱلَّذِى
هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾

"Dan sesunguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata: 'Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam.' Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami, dengan serta merta mereka menertawakannya. Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata: 'Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan)

benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk. Maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya). Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?'." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 46-52)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَآ *"Dan sesunguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami."* Ketika Allah memberitahukan Nabi-Nya bahwa Dia akan menyiksa musuh-musuh beliau, ketika Allah menetapkan hujjah dengan (memerintahkan beliau) untuk bertanya kepada para nabi, lalu mereka semua sepakat (menjawab bahwa mereka) membawa tauhid, maka Allah pun menekankan hal tersebut dengan kisah Musa dan Fir'aun, pendustaan yang dilakukan oleh Fir'aun, dan apa yang menimpa Fir'aun serta kaumnya yang berupa penenggelaman dan pendustaan.

Maksud firman Allah tersebut adalah: *Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat, yakni sembilan mukjizat, kemudian dia didustakan (oleh mereka), sehingga akibat yang baik pun diberikan kepada Musa, maka demikian pula dengan engkau (wahai Muhammad).*

Makna يَضْحَكُونَ *[mereka menertawakannya]* adalah mencemooh dan mengejek. Orang-orang kafir itu mengelabui para pengikut mereka dengan (mengatakan) bahwa mukjizat-mukjizat tersebut adalah sihir dan halusinasi semata, dan bahwa mereka mampu untuk melakukan hal itu.

Adapun firman Allah *Ta'ala,* وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا *"Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang*

sebelumnya," maksudnya adalah: bahwa mukjizat-mukjizat yang dibawa oleh Musa, termasuk mukjizat-mukjizat yang agung, dan masing-masing mukjizat itu lebih besar dari pada mukjizat sebelumnya.

Menurut satu pendapat, إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا *"Kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya,"* sebab mukjizat yang pertama menghendaki adanya pengetahuan dan mukjizat yang kedua pun menghendaki adanya pengetahuan, kemudian mukjizat yang kedua itu disatukan dengan mukjizat yang pertama, sehingga mukjizat itu pun akan menjadi semakin jelas.

Makna *Al Ukhwah* adalah *Al Musyaakalah* (sama bentuknya) dan *Munaasabah* (sama kesesuaiannya), sebagaimana dikatakan: *Hadzihi Shaahibatu Hadzihi (ini sama dengan ini),* yakni keduanya memiliki nilai yang hampir sama.

وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ *"Dan kami timpakan kepada mereka adzab,"* yakni karena mereka mendustakan mukjizat-mukjizat tersebut. Firman Allah ini seperti firman-Nya: وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ *"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan,"* (Qs. Al A'raaf [7]: 130), serta topan, belalang, kutu dan katak. Tanda-tanda yang terakhir ini merupakan siksaan bagi mereka, sekaligus mukjizat bagi Musa.

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"supaya mereka kembali,"* dari kekafiran mereka.

وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ *"Dan mereka berkata: 'Hai ahli sihir',"* yakni wahai orang alim, sebab penyihir di kalangan mereka adalah sosok agung yang mereka hormati, dan pada saat itu sihir bukanlah suatu perkara yang tercela.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dari firman Allah tersebut adalah: wahai orang yang telah mengalahkan kami dengan sihirnya. Dikatakan: *Saahartuhu fasahartuhu (aku menyihirnya dan aku dapat*

mengalahkannya dengan sihir), yakni aku dapat mengalahkannya dengan sihir. Contohnya adalah perkataan orang Arab: *Khaashamtuhu Fakhashamtuhu (aku berdebat dengannya dan aku dapat mengalahkannya dalam perdebatan),* yakni aku dapat mengalahkannya dalam perdebatan; *faadhaltuhu fafadhaltuhu (aku mengutamakannya dan aku dapat mengalahkannya dalam hal keutamaan),* dan berbagai contoh yang lainnya.

Namun demikian, ada kemungkinan yang mereka maksud adalah penyihir yang sesungguhnya dalam bentuk sebuah pertanyaan. Namun Musa tidak mencela mereka atas ucapan tersebut, karena dia mengharapkan mereka beriman.

Ibnu Amir, Abu Haywah, dan Yahya bin Watstsab membaca firman Allah tersebut dengan: أَيُّهُ السَّاحِرُ –yakni tanpa huruf *alif* dan *ha`* yang didhamahkan.[218] Alasannya adalah karena huruf *ha`* tersebut disatukan dengan kata sebelumnya, dan dalam hal ini huruf *ya`* harus didhamahkan. Sebab dhamah ini merupakan kewajiban bagi kata sebelum huruf *ha`*, karena kata ini merupakan *Nida Mufrad.* Penjelasan mengenai hal ini sudah dipaparkan dalam surah An-Nuur.[219]

Abu Amr, Ibnu Abi Ishak, Yahya dan Al Kisa'i mewaqafkan bacaan dengan: أَيُّهَا –yakni dengan huruf alif, sesuai dengan asalnya. Sedangkan yang lain mewaqafkan bacaan tanpa huruf alif *(Ayyuh).* Sebab demikianlah redaksi yang tertera dalam Mushhaf.

ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ *"Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu,"* yakni sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu bahwa jika kami beriman maka Dia akan menghilangkan (adzab ini) dari kami. Mintalah kepadanya agar Dia menghilangkan (adzab ini) dari kami.

---

[218] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (4/112).
[219] Lih. Tafsir surah An-Nuur, ayat 31.

إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ *"Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk,"* yakni di masa mendatang.

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ *"Maka tatkala Kami hilangkan adzab itu dari mereka,"* yakni kemudian Musa berdoa dan Allah menghilangkan (siksaan itu), إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ *"Dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya)."* Yakni, mereka mengingkari janji yang telah mereka tetapkan atas diri mereka, sehingga mereka pun tidak beriman.

Menurut satu pendapat, ucapan mereka: إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ *"Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk,"* merupakan pemberitaan dari mereka tentang keimanan mereka. Namun ketika siksaan itu dihilangkan dari mereka, maka mereka pun murtad.

Firman Allah *Ta'ala,* وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِۦ *"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya."* Menurut satu pendapat, ketika Fir'aun melihat mukjizat-mukjizat tersebut, dia merasa khawatir kaumnya akan condong kepada Musa, sehingga diapun mengumpulkan kaumnya, lalu berpidato.

Alhasil, lafazh *Naadaa* (berseru) tersebut mengandung makna *qaala* (berpidato). Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Abu Malik. Dengan demikian, boleh jadi di dekat Fir'aun itu terdapat para pembesar Qibthi, lalu Fir'aun pun mengeraskan suaranya di antara mereka, lalu dia membeberkan masalah Musa di hadapan mereka, dan seolah-olah Musa tengah diseru di antara mereka.

Menurut satu pendapat, Fir'aun memerintahkan orang yang berseru di antara kaumnya. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Ibnu Juraij.

قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ *"(seraya) berkata: 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku'."* Yakni, tidak ada seorang pun yang menjadi pesaingku dalam menguasainya.

Menurut satu pendapat, Fir'aun telah menguasai Mesir sejauh 40

farsakh dari sebelumnya. Pendapat inilah yang diriwayatkan oleh An-Naqqasy.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan kerajaan ini adalah Iskandariyah.

وَهَـٰذِهِ ٱلْأَنْهَـٰرُ تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ *"Dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku,"* yakni sungai Nil. Bagian yang besarnya adalah: sungai Al Malik, sungai Thulun, sungai Dimyath, dan sungai Tinnis.

Qatadah berkata, "Sungai-sungai mengalir di bawah istana Fir'aun." Menurut satu pendapat, mengalir di bawah tempat tidurnya.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dari: مِن تَحْتِىٓ *"di bawahku,"* adalah titahku pasti berlaku padanya tanpa ada pembuatnya.

Menurut pendapat yang lain, apabila Fir'aun menahan tali kekangnya, maka sungai Nil tidak dapat mengalir.

Al Qusyairi berkata, "Boleh saja muncul hal-hal yang luar biasa pada seseorang yang mengaku sebagai Tuhan. Sebab untuk membedakan Tuhan dari yang lain tidak diperlukan dapat melakukan hal-hal yang luar biasa."

Menurut pendapat yang lain lagi, makna firman Allah: وَهَـٰذِهِ ٱلْأَنْهَـٰرُ تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ *"Dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku,"* adalah para pemimpin, para pemuka dan para tetua berjalan di bawah benderaku. Demikianlah yang dikatakan oleh Adh-Dhahak.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud dengan sungai adalah harta. Fir'aun menyebut harta dengan sungai, karena harta yang dimilikinya itu sangat banyak dan sangat nampak. Sedangkan makna: تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ *"mengalir di bawahku,"* adalah aku akan membagikannya kepada orang-orang yang mengikutiku. Sebab perasaan suka dan mampu itu hanya terletak pada harta, bukan pada sungai.

أَفَلَا تُبْصِرُونَ *"Maka apakah kamu tidak melihat(nya)?,"* yakni (melihat) keagungan dan kekuatanku, serta kelemahan Musa. Menurut satu pendapat, kekuasaan-Ku dalam memberikan nafkah kepada kalian dan

ketidakmampuan Musa (melakukan hal itu).

Huruf *wau* yang terdapat pada lafazh: وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ *"Dan (bukankah) sungai-sungai ini,"* boleh saja menjadi *wau* athaf yang mengathafkan lafazh ٱلْأَنْهَٰرُ kepada lafazh: مُلْكُ مِصْرَ *"kerajaan Mesir,"* dimana lafazh تَجْرِى dinashabkan karena menjadi *Haal*-nya, dan boleh juga menjadi *wau Haal,* dimana isim isyarah (*hadzihi)* menjadi *Mubtada* (subyek), lafazh ٱلْأَنْهَٰرُ menjadi sifat bagi isim isyarah tersebut, dan lafazh تَجْرِى menjadi *khabar mubtada'*.

Para ulama Madinah, Al Bazzi, dan Abu Amru memfathahkan huruf *ya'* yang terdapat pada lafazh تَحْتِىٓ sedangkan yang lainnya menyukunkannya.

Diriwayatkan dari Ar-Rasyid bahwa ketika dia membaca ayat ini, dia berkata, "Aku akan memberikan daerah/kerajaan ini kepada budakku yang paling sensitif." Ar-Rasyid kemudian memberikannya kepada Al Khashib. Saat itu dia mempunyai wudhu.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Thahir bahwa dia menguasai kerajaan/daerah tersebut, dan dia berangkat menuju ke tempat tersebut. Ketika dia hampir sampai dan pandangannya sudah melihat tempat itu, dia berkata, "Inikah negeri yang dibanggakan oleh Fir'aun itu, hingga dia berkata: أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ *'Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku.'* Demi Allah, sesungguhnya dia terlalu kecil untuk aku masuki'."

Selanjutnya, Fir'aun menyanjung dirinya. Setelah itu, dia meneriakan keadaannya dan berkata, أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ *"Bukankah aku lebih baik."* Abu Ubaidah dan As-Suddi berkata, "Lafazh أَمْ mengandung makna بَلْ (bahkan yang benar) dan bukanlah huruf *athaf*." Pendapat ini sesuai dengan pendapat mayoritas mufassir. Makna (firman Allah tersebut adalah): *Fir'aun berkata kepada kaumnya: "Bahkan (yang benar) aku adalah lebih baik,"* مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ *"dari orang yang hina ini."* Yakni, dari orang yang sama sekali tidak mempunyai kemuliaan (ini). Dengan demikian, Fir'aun telah menghina diri Musa, karena dia memerlukan kehinaan dan kelemahan

Musa tersebut.

وَلَا يَكَادُ يُبِينُ *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?"* Yakni, di lidahnya terdapat kekakuan. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada surah Thaahaa.[220]

Al Farra'[221] berkata, "Mengenai lafazh أَمْ terdapat dua pendapat: (1) jika engkau menghendaki maka engkau dapat menjadikannya sebagai *istifham* yang telah ditetapkan kepada lafazh أَمْ yang menyatu dengan kalimat sebelumnya. (2) Tapi jika engkau menghendaki maka engkau pun dapat menjadikannya sebagai huruf *athaf* (yang mengathafkan kata setelahnya) kepada firman Allah: أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ *'Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku'*."

Menurut satu pendapat, ia adalah huruf *zaa'idah.* Abu Zaid meriwayatkan dari orang-orang Arab, bahwa mereka menjadikan lafazh أَمْ sebagai huruf *zaa'idah.* Makna (firman Allah tersebut, jika sesuai dengan pendapat ini adalah): *aku lebih baik dari orang yang hina ini.*

Al Akhfasy berkata, "Pada firman Allah itu terdapat kata yang dibuang. Makna firman Allah tersebut adalah: أَفَلَا تُبْصِرُوْنَ أَمْ تُبْصِرُوْنَ *'Tidakkah kalian tidak melihat, ataukah kalian dapat melihat'*." Hal ini sebagaimana penyair berkata,

أَيَا ظَبْيَةَ الْوَعْسَاءِ بَيْنَ جُلَاجِلِ وَبَيْنَ النَّقَا آأَنْتَ أَمْ أُمُّ سَالِمِ

"Duhai kijang betina di pasir yang lembut, yang terdapat di antara Julaajil

dan An-Naqa, adakah engkau ataukah Ummu Salim.'[222]

---

[220] Lih. Tafsir surah Thaahaa, ayat 27.

[221] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/35).

[222] Bait ini milik Dzu Ar-Rummah. Lihat himpunan syairnya, *Lisan Al Arab* (entri: *Jalala)*, dan *Al Kamil* halaman 462. Bait ini merupakan contoh penguat yang dikemukakan Sibawaih dalam *Al Kitab* (2/168).

Yakni, adakah engkau yang lebih baik ataukah Ummu Salim. Setelah itu, Allah memulai kembali (firman-Nya). Allah berfirman: أَنَا خَيْرٌ *"Aku lebih baik."*

Al Khalil dan Sibawaih berkata, "Maknanya adalah: أَفَلَا تُبْصِرُونَ *'Maka apakah kamu tidak melihat(nya)?,'* ataukah kalian adalah orang-orang yang dapat melihat-(nya). Allah mengathafkan (kata yang terdapat setelah lafazh أَمْ) dengan lafazh أَمْ kepada lafazh: أَفَلَا تُبْصِرُونَ *'Maka apakah kamu tidak melihat(nya)?'* Sebab makna (firman Allah): أَمْ أَنَا خَيْرٌ *'Bukankah aku lebih baik,'* adalah atau apakah yang kalian lihat. Pasalnya, jika orang-orang Arab berkata kepada seseorang: *Anta Khairun Minhu (engkau lebih baik darinya),* maka orang itu memiliki penglihatan."

Diriwayatkan dari Isa Ats-Tsaqafi dan Ya'qub Al Hadhrami bahwa keduanya mewaqafkan bacaan pada lafazh أَمْ, dimana perkiraan susunan kalimatnya adalah: أَفَلَا تُبْصِرُونَ أَمْ تُبْصِرُونَ *"Tidakkah kalian tidak melihat, ataukah kalian dapat melihat."* Setelah itu, lafazh تُبْصِرُونَ yang kedua dibuang.

Menurut satu pendapat, barang siapa yang mewaqafkan bacaan pada lafazh أَمْ, maka dia menjadikan lafazh tersebut sebagai *zaa'idah*, seolah-olah dia mewaqafkan bacaannya pada lafazh: تُبْصِرُونَ yang terdapat pada lafazh: أَفَلَا تُبْصِرُونَ *"Maka apakah kamu tidak melihat(nya)?"*

Menurut Al Khalil dan Sibawaih, firman Allah tersebut tidak akan sempurna bila *qira'ah* diwaqafkan pada lafazh تُبْصِرُونَ. Sebab lafazh أَمْ itu menghendaki adanya kesinambungan (antara kalimat setelahnya) dengan kalimat sebelumnya.

Sekelompok orang yang mengatakan bahwa waqaf itu terdapat pada lafazh: أَفَلَا تُبْصِرُونَ *"Maka apakah kamu tidak melihat(nya)?"* setelah itu, Allah mengawali pembicaraan dengan: أَمْ أَنَا خَيْرٌ *"Bukankah aku lebih baik,"* dalam arti *bal Anaa (bahkan yang benar, aku ....).*

Al Farra`[223] menuturkan bahwa sebagian qari membaca: أما أنا خيرٌ *'Bukankah aku lebih baik,'* dimana maknanya adalah *alastu khairan (bukankah aku lebih baik).*

Diriwayatkan bahwa Mujahid mewaqafkan bacaan pada lafazh أَمْ. Setelah itu, dia memulai bacaan dengan: أَنَا خيرٌ *"aku lebih baik."* Hal ini sudah dijelaskan di atas tadi.

Firman Allah:

فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾

"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 53)

Firman Allah *Ta'ala:* فَلَوْلَآ *"mengapa tidak,"* yakni هلَّا *"mengapa tidak."*

أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ *"Dipakaikan kepadanya gelang dari emas."* Mereka mengatakan demikian, sebab kebiasaan yang berlaku pada saat itu adalah memakaikan perhiasaan kepada orang-orang yang mulia (sebagai tanda kebesaran).

Hafsh membaca (firman Allah itu) dengan أَسْوِرَةٌ yang merupakan bentuk jamak dari kata سِوَارٌ seperti خِمَارٌ menjadi أَخْمِرَةٌ. Ubay membaca (firman Allah itu) dengan أَسَاوِرُ yang merupakan bentuk jamak dari kata إِسْوَارٌ,[224] Ibnu Mas'ud membaca dengan أَسَاوِيرُ,[225] dan yang lainnya

---

[223] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/35).

[224] *Qira'ah* Ubay ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (4/114) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/266).

membaca dengan أَسَاوِرَةٌ yang merupakan bentuk jamak bagi kata أَسْوِرَةٌ.[226] Dengan demikian, lafazh أَسَاوِرَةٌ tersebut merupakan bentuk jamak dari jamak. Namun boleh juga lafazh أَسَاوِرَةٌ pun merupakan bentuk jamak dari إِسْوَارٌ, dan dalam hal ini huruf *ha`* (ta marbuthah) ditambahkan kepada lafazh أَسَاوِرَةٌ, sebagai pengganti dari huruf *ya`*. Dengan demikian, lafazh أَسَاوِرَةٌ tersebut adalah seperti lafazh *zanaadiiq* menjadi *zanaadiqah*, *bathaariiq* menjadi *bathariqah,* dan juga yang lainnya.

Abu Amr bin Al Ala berkata, "Bentuk tunggal أَسَاوِرَةٌ, أَسَاوِرُ dan أَسَاوِيْرُ adalah إِسْوَارٌ. إِسْوَارٌ adalah salah satu dialek yang digunakan untuk menyebut lafazh سِوَارٌ."

Mujahid berkata, "Apabila mereka memakaikan gelang kepada seseorang, maka mereka memakaikan dua gelang kepada orang itu, dan mereka pun mengalunginya dua kalung emas, sebagai simbol kebesarannya."

Fir'aun berkata, "Mengapa Tuhan Musa tidak memakaikan gelang emas kepadanya, jika dia adalah orang yang benar," أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ *"atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?,"* yakni mengikutinya. Ini menurut pendapat Qatadah. Menurut pendapat Mujahid: berjalan bersama-sama (dengannya). Menurut pendapat Ibnu Abbas: membantunya melawan orang-orang yang menentangnya. Makna firman Allah tersebut adalah: mengapa Allah tidak menyertakan malaikat kepadanya (Musa) yang diklaim bahwa mereka berada di sisi Tuhannya, sehingga dia menjadi banyak karena penambahan mereka, dan dia pun dapat mengarahkan mereka sesuai dengan perintah dan larangannya, sehingga hal itu akan menjadi suatu perkara yang lebih ditakuti hati (manusia).

---

[225] *Qira'ah* Ibnu Mas'ud ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/371) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/267), namun *qira'ah* ini adalah *qira'ah* asing dan bukan *qira'ah* yang mutawatir.

[226] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* Mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr* halaman 171.

Fir'aun mempengaruhi kaumnya bahwa utusan Allah itu haruslah seperti utusan raja. Fir'aun tidak tahu bahwa utusan Allah itu diperkuat dengan tentara langit. Dalam hal ini, setiap orang yang berakal tentu mengetahui bahwa Allah akan memelihara Musa meskipun dia sendirian dari Fir'aun meskipun para pengikutnya banyak.

Dalam hal ini pun perlu dimaklumi bahwa pembekalan Musa dengan tongkat dan tangan yang dapat mengeluarkan cahaya putih, adalah lebih kuat menurut pendapat Muqatil dari pada memakaikan gelang atau menyertakan para malaikat sebagai penolongnya. Atau menurut pendapat Al Kalbi, sebagai bukti atas kebenarannya.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa sesungguhnya semua itu bukanlah perkara wajib, sebab kemukjizatan yang diberikan kepada Musa sudah mencukupi semua itu. Pasalnya, meskipun malaikat itu disertakan (bersama Musa), mungkin saja Musa tetap akan didustakan, sebagaimana dia didustakan karena hanya dibekali dengan mukjizat yang nyata.

Dalam hal inipun perlu diketahui bahwa Fir'aun menyebutkan nama malaikat karena dia mengutip ucapan Musa. Sebab Fir'aun itu tidak percaya kepada malaikat yang notabene makhluk yang tidak dia ketahui siapa Penciptanya.

Firman Allah:

فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 54)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu)."* Ibnu Al Arabi berkata, "Maknanya, Fir'aun membodohi kaumnya, فَأَطَاعُوهُ *"lalu mereka patuh kepadanya,"* karena rendahnya wawasan mereka dan minimnya pengetahuan mereka. Dikatakan: *Istakhaffahu Al Farhu (kesenangan mengguncangkannya),* yakni mengguncangkannya. (Dikatakan pula): *Istakhaffahu* (dia membodohinya), yakni mendorongnya pada kebodohan. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾ *'Dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu'."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 60)

Menurut satu pendapat, (makna firman Allah tersebut adalah): maka Fir'aun memprovokasi mereka dengan ucapan tersebut, kemudian mereka patuh kepadanya atas pendustaan tersebut.

Menurut pendapat yang lain, makna *istakhaffa qaumahu* adalah Fir'aun menemukan kaumnya rendah pengetahuannya. Hal ini tidak menunjukkan bahwa mereka pasti mematuhinya, sehingga harus ada kata yang jauh tersimpan, dimana perkiraan susunan kalimatnya adalah: Fir'aun menemukan kaumnya rendah pengetahuannya, kemudian dia mengajak mereka kepada kesesatan, lalu mereka pun patuh kepadanya.

Menurut pendapat yang lain lagi, (makna firman Allah tersebut adalah) Fir'aun menyepelekan kaumnya dan memaksa mereka, sehingga mereka pun

mematuhinya. Dikatakan: *Istakhaffahu* (dia menyepelekannya) lawan dari *istatsqalahu (dia memuliakannya),* dan *istakhaffa bihi (dia menghinakannya)*, yakni menghinakannya.

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ *"Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik,"* yakni keluar dari ketaatan terhadap Allah.

Firman Allah:

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 55)

Firman Allah *Ta'ala:* فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka."* Adh-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Maksudnya, mereka membuat Kami marah dan *ghadhb*."

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Maksudnya, mereka membuat Kami *sukhth*."

Al Mawardi[227] berkata, "Makna kedua kata tersebut (*ghadhb* dan *sukhth)* berbeda. Perbedaan di antara keduanya adalah, bahwa *sukhth* adalah menampakan ketidaksukaan, sedangkan *ghadhb* adalah kehendak untuk menjatuhkan hukuman."

Al Qusyairi berkata, "Kata *Al Asaf* di sini mengandung makna *ghadhb,* dan *ghadhb* dari Allah berarti kehendak untuk menjatuhkan hukuman sehingga hal ini merupakan sifat Dzat (Allah), atau berarti hukuman itu sendiri

---

[227] Lih. *Tafsir Al Qur'an* (5/231).

sehingga hal ini merupakan sifat perbuatan (Allah)." Apa yang dikatakan oleh Al Qusyairi ini merupakan substansi ungkapan Al Mawardi.[228]

Umar bin Dzar berkata, "Wahai orang-orang yang suka melakukan kemaksiatan kepada Allah, janganlah kalian terperdaya oleh lamanya kebijaksanaan Allah terhadap kalian, dan takutlah kalian akan murka-Nya. Sebab Dia berfirman, فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ *'Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka'*."

Menurut satu pendapat, makna ءَاسَفُونَا adalah mereka membuat rasul para kekasih Kami yaitu orang-orang beriman murka kepada para penyihir dan kaum Bani Isra'il. Firman Allah ini seperti firman-Nya: يُؤْذُونَ ٱللَّهَ *"menyakiti Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 57) Dan firman Allah: يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ *"Memerangi Allah."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 33) Yakni, para kekasih dan utusan-Nya.

Firman Allah:

فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

***"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 56)**

Firman Allah *Ta'ala:* فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran,"* yakni Kami jadikan kaum Fir'aun sebagai pelajaran. Abu Mijlaz berkata, "سَلَفًا (yakni *pelajaran*) bagi orang-orang yang mengamalkan amalan mereka, dan contoh bagi orang-orang yang mengerjakan pekerjaan mereka."

Mujahid berkata, "سَلَفًا (yakni) berita bagi umat Muhammad, dan

---

[228] *Ibid.*

سَلَفًا (yakni) pelajaran bagi mereka." Dari Mujahid juga diriwayatkan: "سَلَفًا (yakni) berita bagi orang-orang kafir dari kaummu, dimana kaum Fir'aun itu telah mendahului mereka ke neraka."

Qatadah berkata, "سَلَفًا (yakni) lebih dahulu ke neraka, dan مَثَلًا (yakni) nasihat bagi generasi yang muncul setelah mereka." Sebab *as-Salaf* adalah orang yang terdahulu. Dikatakan: *Salafa Yaslufu Salafan*, seperti *Thalaba Yathlubu Thalaban,* yakni terdahulu dan telah berlalu. (Dikatakan pula): *Salafa lahu amalun shaalihun (telah terdahulu baginya amal shalih),* yakni telah terdahulu. (Dikatakan pula): *Al Qaumu As-Sulaaf* (kaum yang terdahulu), yakni *Al Mutaqaddimuun* (orang-orang yang terdahulu). *Salafa Ar-Rajula Aabaa`uhu Al Mutaqaddimuun* (nenek moyang seseorang yang terdahulu telah mendahului orang itu). Bentuk jamaknya adalah *Aslaaf* dan *Salaaf.*

Qira'ah mayoritas ulama adalah سَلَفًا —dengan fathah huruf *sin* dan lam, jamak dari *Saalif* seperti *khaadim* dan *khadam, raashid* dan *rashad,* dan *haaris* dan *haras.* Sementara Hamzah dan Al Kisaa'i membaca dengan: سُلُفًا –dengan dhamah huruf *sin* dan *lam.*[229]

Al Farra'[230] berkata, "*Salaf* adalah bentuk jamak lafazh *saliif,* seperti *sariir* menjadi *sarar.*"

Abu Hatim berkata, "*Salaf* adalah bentuk jamak *salaf* seperti *khasyab* dan *Khusyub, tsamar* dan *tsumur.* Makna keduanya adalah sama."

Ali, Ibnu Mas'ud, Alqamah, Abu Wa'il, An-Nakha'i, dan Humaid bin Qais membaca dengan: سُلَفًا –dengan dhamah huruf *sin* dan fathah huruf lam, jamak lafazh *sulfah,* yakni kelompok terdahulu.

---

[229] *Qira'ah* dengan dhamah huruf *sin* dan *lam* adalah *qira'ah* yang juga mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr* halaman 171 dan *Al Iqna'* (2/761).

[230] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/36).

Al Mu'arij dan An-Nadhr bin Syumail berkata, "*Sulafan* jamak lafazh *sulfah,* seperti *ghurfah* dan *ghuraf, thurfah* dan *thuraf,* dan *zhulmah* dan *zhulam.*"

Firman Allah:

۞ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 57)

Ketika Allah *Ta'ala* berfirman, وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾ *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?,'"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45) maka orang-orang musyrik mengomentari Isa putera Maryam dan mereka berkata, "Muhammad hanya menginginkan agar kita menjadikannya sebagai Tuhan, sebagaimana orang—orang Nashrani menjadikan Isa putera Maryam sebagai Tuhan." Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Qatadah dan yang lainnya.

Diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Orang-orang Quraisy mengatakan: 'Sesungguhnya Muhammad menghendaki agar kami menyembahnya sebagaimana kaum Isa menyembah Isa.' Allah kemudian menurunkan ayat ini."

Ibnu Abbas berkata, "Allah menghendaki dengan firman-Nya itu perdebatan (antara) Abdullah bin Az-Zab'ari dengan Nabi SAW tentang Isa, dan bahwa yang membuat perumpamaan itu adalah Abdullah bin Az-Zab'ari

As-sahmi ketika dia masih menjadi orang kafir, saat orang-orang Quraisy berkata kepadanya: 'Sesungguhnya Muhammad membaca: إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98)' Abdullah bin Az-Zab'ari berkata, 'Jika aku menghadirinya, niscaya aku akan membantah itu.' Orang-orang musyrik itu berkata (kepadanya), 'Apa yang akan engkau katakan kepadanya?' Abdullah bin Az-Zab'ari menjawab, 'Aku akan katakan kepadanya bahwa Al Masih ini disembah oleh orang-orang Nashrani, sementara orang-orang Yahudi menyembah Uzair. Apakah keduanya merupakan umpan Jahanam?' Orang-orang Quraisy terkejut atas ucapan Abdullah Az-Zab'ari, dan mereka menilai bahwa dia akan dapat mengemukakan bantahan. Inilah makna firman Allah: يَصِدُّونَ *'bersorak.'* Allah *Ta'ala* kemudian menurunkan: إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ *'Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.'* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 101)"

Seandainya Ibnu Az-Zab'ari merenungkan ayat (57 surah Al Anbiyaa' ayat 28 ini), niscaya dia tidak akan membantahnya, sebab Allah berfirman: وَمَا تَعْبُدُونَ *'Dan apa yang kamu sembah,'* bukan berfirman: وَمَن تَعْبُدُونَ *'Dan siapa yang kamu sembah.'* Sesungguhnya Allah hanya menghendaki berhala dan sejenisnya yang tidak berakal, dan Allah tidak menghendaki baik Al Masih maupun malaikat meskipun keduanya disembah. Hal ini sudah dijelaskan di akhir surah Al Anbiyaa`.[231]

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada orang-orang Quraisy, "Wahai sekalian orang-orang Quraisy, tidak ada kebaikan sedikitpun pada seseorang yang disembah selain dari Allah!" Mereka berkata, "Bukankah engkau mengaku bahwa Isa adalah seorang hamba (Allah) sekaligus nabi, juga hamba (Allah) sekaligus orang yang shalih. Jika Isa itu

---

[231] Lih. Tafsir surah Al Anbiyaa', ayat 98.

seperti pengakuanmu, sesungguhnya dia itu telah disembah selain dari Allah." Allah *Ta'ala* kemudian menurunkan ayat: ۞ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ *'Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya,'* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 57) yakni mendekam seperti mendekamnya unta ketika membawa beban yang berat."

Nafi', Ibnu Amir, dan Al Kisa'i membaca (firman Allah itu dengan): يَصُدُّونَ –yakni dengan dhamah huruf shad, dimana maknanya adalah berpaling. Demikianlah yang dikatakan An-Nakha'i. Sedangkan yang lainnya mengkasrahkan (huruf shad tersebut)."

Al Kisa'i berkata, "Kedua kata tersebut *(yashidduun* dan *yashudduun)* adalah dua dialek, seperti *ya'risyuun* dan *ya'rusyuun,* serta *yanimuuun* dan *yanumuun*. Maka kata tersebut adalah membuat kegaduhan (bersorak).

Al Jauhari[232] berkata, "*Shadda yashiddu shadiidan*, yakni membuat kegaduhan. Menurut satu pendapat, sesungguhnya jika (huruf shad itu) didhamahkan, maka kata tersebut diambil dari *Ash-Shudduud*, yaitu berpaling. Tapi jika huruf shad itu dikasrahkan, maka kata itu diambil dari *Adh-Dhajiij* (kegaduhan)." Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Quthrub.

Abu Ubaid berkata, "Jika kata itu diambil dari *Ash-Shudduud* yang berarti berpaling dari kebenaran, maka (redaksi yang) seharusnya adalah: إِذَا قَوْمُكَ عَنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ *'tiba-tiba kaummu (Quraisy) berpaling dari kebenaran'*."

Al Farra'[233] berkata, "Kedua kata tersebut (*yashudduun* dan *yashiddun*) mengandung makna yang sama, baik dengan menggunakan kata *minhu* maupun *anhu.*"

---

[232] Lih. *Ash-Shahhah* (2/496).
[233] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/37).

Ibnu Al Musayyib berkata, "(Makna) *yashidduun* adalah membuat kegaduhan (bersorak)."

Adh-Dhahak berkata, "(Maknanya adalah) meraung/bersorak."

Ibnu Abbas berkata, "(Maknanya) adalah tertawa."

Abu Ubaidah[234] berkata, "Barang siapa yang mendhamahkan (huruf shad), maka makna kata tersebut adalah seimbang. Sehingga, makna (firman Allah tersebut adalah): karena kecondongan itulah mereka seimbang. Namun kata *yashuuddun* tidak muta'adi dengan مِنْ. Barang siapa yang mengkasrahkan (huruf shad), maka makna kata tersebut adalah bersorak/membuat kegaduhan. Dalam hal ini, huruf مِنْ dapat menyatu dengan kata *yashiddun*. Maknanya adalah membuat kegaduhan/bersorak karenanya."

Firman Allah:

وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan mereka berkata: 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 58)

Firman Allah *Ta'ala,* وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ *"Dan mereka berkata: 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?'."* Yakni, apakah tuhan-tuhan kami yang lebih baik ataukah Isa? Demikianlah

---

[234] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/205).

yang dikatakan oleh As-Suddi. As-Suddi menambahkan, "Mereka bertengkar (mulut) dengan Rasulullah SAW. Mereka berkata, 'Sesungguhnya setiap orang yang disembah selain dari Allah berada di dalam neraka. Jika demikian, maka kami rela apabila tuhan-tuhan kami bersama dengan Isa, para malaikat dan Uzair.' Allah *Ta'ala* kemudian menurunkan: إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ *'Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.'* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 101)"

Qatadah berkata, "(Firman Allah): أَمْ هُوَ *'atau dia,'* yakni yang mereka maksud adalah Muhammad." Pada *Mushhaf Ibnu Mas'ud* tertera: ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هَٰذَا *"Tuhan-tuhan kami atau orang ini?"*[235] Apa yang tertera pada *Mushhaf Ibnu Mas'ud* ini memperkuat pendapat/penafsiran Qatadah. Dengan demikian, *istifham* (pertanyaan) tersebut adalah *istifham* yang berfungsi untuk mencari sekaligus memberikan penekanan bahwa tuhan mereka adalah lebih baik.

Para ulama Kufah dan Ya'qub membaca (firman Allah itu) dengan: ءَأَٰلِهَتُنَا –yakni dengan menyatakan dua *hamzah*, sementara yang lainnya menyatukan kedua *hamzah* tersebut sebagai *mad lin*.[236] Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah *Ta'ala,* مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja."* Lafazh جَدَلًۢا adalah *Haal,* yakni *jadiliin* (dalam keadaan mengemukakan bantahan). Maksudnya, tidaklah mereka membuat perumpamaan ini bagimu kecuali hanya menghendaki bantahan (semata), sebab mereka tahu bahwa yang dimaksud dengan umpan/bahan bakar neraka

---

235 *Qira'ah* ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/377), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/269) dari Ubay RA, namun *qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang asing dan bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

236 Lih. *Taqrib An-Nasyr*, h. 23.

adalah apa yang mereka sembah dari benda-benda mati.

بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ *"Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar,"* yakni memperdebatkan sesuatu yang batil. Dalam *Shahih At-Tirmidzi* diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ

'Tidak akan tersesat suatu kaum setelah (mereka diberikan petunjuk) yang mereka tetapi, kecuali (jika) mereka didatangkan pada perdebatan.'

Setelah itu, Rasulullah SAW membaca ayat ini: مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ *'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar'.*"[237]

---

[237] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tafsir (5/378 dan 379, no. 3253). At-Tirmidzi mengomentari hadits ini, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Firman Allah:

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ۝ وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ۝

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani lsrail. Dan kalau Kami kehendaki, benar-benar kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 59-60)

Firman Allah *Ta'ala,* إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ *"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)."* Yakni, Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami karuniakan kepadanya nikmat kenabian dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi kaum Bani Isra`il, yakni sebagai tanda (kebesaran Allah) sekaligus pelajaran yang dapat dijadikan argumentasi atas kekuasaan Allah. Pasalnya, Isa terlahir tanpa seorang ayah, dan dia pun dapat menghidupkan orang yang sudah mati, dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, orang yang berpenyakit sopak, dan semua penyakit (lainnya) yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain pada masanya. Padahal, pada waktu itu kaum Bani Israil adalah makhluk yang paling baik dan paling Allah cintai, sementara orang-orang berada di bawah mereka, dimana tidak ada seorang pun di sisi Allah yang seperti mereka.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan seorang hamba yang diberikan kenikmatan adalah Muhammad.

Namun pendapat yang pertama lebih kuat.

وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم "*Dan kalau Kami kehendaki, benar-benar kami jadikan sebagai gantimu,*" yakni sebagai penggantimu, مَّلَٰٓئِكَةً فِي ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ "*di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun,*" yakni yang menjadi penerusmu. Demikianlah yang dikatakan oleh As-Suddi. Pendapat yang senada dengan itu pun dikemukakan oleh Mujahid. Dia berkata, "Malaikat yang akan memakmurkan bumi sebagai penggantimu." Al Azhari berkata, "Sesungguhnya lafazh *man* itu terkadang digunakan untuk pengganti. Dalilnya adalah ayat ini."

Menurut saya (Al Qurthubi): Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Bara'ah (At-Taubah) dan yang lainnya.

Menurut satu pendapat, kalau Kami kehendaki benar-benar kami jadikan sebagian dari manusia sebagai malaikat, meskipun hal itu tidak biasa. Esensi adalah jenis yang satu, dan yang berbeda hanyalah sifat-sifatnya. Makna firman Allah tersebut adalah: *kalau Kami kehendaki, niscaya akan Kami tempatkan malaikat di bumi. Penempatan Kami terhadap mereka di langit bukanlah sebuah kemuliaan (bagi mereka), sehingga mereka disembah atau disebut anak perempuan Allah.* Makna يَخْلُفُونَ adalah sebagian dari mereka menyusul sebagian yang lain (turun-temurun). Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Firman Allah:

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾

"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu, dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syetan; sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 61: 62)

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا *"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu."*

Al Hasan, Qatadah dan Sa'id bin Jubair berkata, "Yang dimaksud adalah Al Qur`an. Sebab Al Qur`an itu menunjukkan dekatnya kedatangan hari kiamat, atau dengannya dapat diketahui kiamat, keadaannya, dan situasinya."

Ibnu Abbas, Mujahid, Adh-Dhahak, As-Suddi, dan Qatadah (juga) berkata, "Yang dimaksud adalah kemunculan Isa AS, dan ini merupakan sebagian dari tanda-tanda kiamat. Sebab Allah akan menurunkannya dari langit menjelang terjadinya hari kiamat. Sebagaimana kemunculan Dajjal merupakan sebagian dari tanda-tanda kiamat."

Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Qatadah, Malik bin Dinar, dan Adh-Dhahak membaca firman Allah itu dengan: وَإِنَّهُۥ لَعَلَمٌ لِّلسَّاعَةِ dengan fathah huruf *'ain* dan *lam*, yakni tanda.[238]

---

[238] *Qira'ah* dengan fathah huruf *'ain* itu dicantumkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami'*

Diriwayatkan dari Ikrimah: وَإِنَّهُ لَلْعِلْمٌ dengan dua huruf *lam*. *Qira'ah* ini berbeda dengan apa yang tertera di dalam Mushhaf.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata,

لَمَّا كَانَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى، فَتَذَاكَرُوا السَّاعَةَ فَبَدَءُوا بِإِبْرَاهِيمَ فَسَأَلُوهُ عَنْهَا فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مِنْهَا عِلْمٌ، ثُمَّ سَأَلُوا مُوسَى فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مِنْهَا عِلْمٌ، فَرُدَّ الْحَدِيثُ إِلَى عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، فَقَالَ: قَدْ عُهِدَ إِلَيَّ فِيمَا دُونَ وَجْبَتِهَا فَأَمَّا وَجْبَتُهَا فَلاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللهُ، فَذَكَرَ خُرُوجَ الدَّجَّالِ قَالَ: فَأَنْزِلُ فَأَقْتُلُهُ.

"Pada malam Rasulullah SAW melakukan Isra, beliau bertemu dengan nabi Ibrahim, Musa dan Isa. Mereka kemudian saling mengingatkan tentang kiamat. Mereka mulai bertanya kepada Ibrahim tentang hari kiamat, namun dia tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu. Mereka kemudian bertanya kepada Musa, namun dia pun tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Pertanyaan kemudian diajukan kepada Isa putra Maryam. Isa berkata, 'Sesungguhnya hal itu telah diberitahukan kepadaku tentang sesuatu yang bukan waktu terjadinya. Adapun waktu terjadinya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah *Azza wa Jalla*.' Isa kemudian menyebutkan kemunculan Dajjal. Isa berkata, 'Aku kemudian diturunkan, lalu aku membunuhnya'."[239] Abdullah bin Mas'ud kemudian menyebutkan (terusan) hadits tersebut. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya.

Al Bayan (25/55), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/380), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/271).

[239] HR. Ibnu Majah pada pembahasan fitnah, bab: Fitnah Dajjal dan Munculnya Isa Putera Maryam serta Ya'juj dan Ma'juj.

Dalam *Shahih Muslim* tertera:

فَبَيْنَمَا هُوَ -يَعْنِي الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ- إِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ، إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ، فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ، فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ.

"Ketika dia –Al Masih Dajjal— (berada dalam keadaan demikian), tiba-tiba Allah mengutus Al Masih putra Maryam, kemudian dia turun di menara putih yang berada di sebelah Timur Damaskus, dalam balutan dua mahruudah,[240] *seraya meletakan tangannya pada sayap kedua malaikat. Apabila Al Masih putra Maryam menganggukkan kepalanya maka meneteslah (tetesan celupan itu), dan jika dia menengadahkan kepalanya maka jatuhlah darinya juman*[241] *seperti permata. Tidaklah dia mengenai seorang kafir yang dapat menemukan bau tubuhnya kecuali orang kafir itu akan mati. Dan Al Masih Putera Maryam akan sampai ke tempat berakhirnya pandangannya. Dia akan mencari Dajjal hingga menemukannya di pintu Ludd, kemudian dia pun membunuhnya."*[242]

---

[240] Yakni dibalut dua potong kain atau dua helai pakaian. Menurut satu pendapat, *Ats-Tsaub Al Mahruud* adalah pakaian yang dicelup dengan *waras* (tumbuhan berwarna kuning dan harum baunya), kemudian dengan Za'faran, sehingga warnanya seperti warna bunga *Hawaazanah*. Lih. *An-Nihayah* (5/258).

[241] *Jumaan* adalah mutiara yang kecil-kecil. Menurut satu pendapat, ia adalah bubuk perak yang seperti mutiara. Lih. *An-Nihayah* (5/258).

[242] *Ludd* adalah sebuah perkampungan di dekat Baitul Maqdis yang termasuk ke dalam wilayah Palestina. HR. imam Muslim pada pembahasan fitnah, bab: Penjelasan tentang Dajjal, Sifatnya dan Apa-apa yang terdapat padanya (4/2253).

Ats-Tsa'labi, Az-Zamakhsyari[243] dan yang lainnya menuturkan dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Isa putra Maryam akan turun dari langit di sebuah bukit yang terdapat tanah suci, yang disebut dengan Afiq,[244] dalam balutan dua helai baju yang berwarna kekuning-kuningan. Rambut kepalanya diberi pewarna dan di tangannya terdapat sebilah belati yang akan digunakan untuk membunuh Dajjal. Dia kemudian mendatangi Baitul Maqdis, dan saat itu orang-orang hendak menunaikan shalat Ashar dan imam pun hendak memimpin mereka. Imam kemudian mundur namun Isa mempersilahkannya maju. Isa kemudian shalat di belakangnya sesuai dengan Syari'at Muhammad. Setelah itu dia membunuh babi, memecahkan salib, merobohkan biara dan gereja, serta membunuh orang-orang Nashrani kecuali yang beriman kepadanya."

Khalid meriwayatkan dari Hasan, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Para nabi adalah saudara seayah namun ibunya berbeda-beda. Ibu mereka berbeda-beda, namun agama mereka satu. Aku adalah orang yang paling berhak terhadp Isa putra Maryam, (karena) sesungguhnya tidak ada seorang nabipun di antara aku dan dia, dan seungguhnya dia adalah orang pertama yang akan diturunkan, kemudian memecahkan salib, membunuh babi, dan memerangi manusia yang menentang Islam.*'"[245]

Al Mawardi[246] berkata, "Ibnu Isa meriwayatkan dari sekelompok orang bahwa mereka mengatakan: Apabila Isa turun, maka diangkatlah taklif agar Isa tidak menjadi utusan Allah (sebab setelah nabi Muhammad, tidak

---

[243] Lih. *Al Kasysyaf* (3/424).

[244] Afiq adalah sebuah perkampungan di Hauran, yang terletak di jalan menuju Ghaur (Yordania), tepatnya di bukit yang pertama dikenal dengan bukit Afiq. Dia akan turun dari bukit ini menuju Ghaur yaitu Yordania. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/276).

[245] HR. Al Bukhari pada pembahasan para nabi, bab: 48 dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/406). Makna hadits ini adalah: para nabi itu saudara seayah dari ibu yang berbeda-beda. Adapun saudara dari dua orang ayah, dia disebut: anak-anak seibu.

[246] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/235).

ada lagi utusan Allah, penerjemah) pada masa itu yang mengeluarkan perintah dan larangan. Pendapat ini tertolak karena tiga alasan: *Pertama*, berdasarkan hadits ini. *Kedua*, karena kelangsungan dunia itu menuntut adanya taklif di dalamnya. *Ketiga*, karena Isa itu turun untuk memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dalam hal ini, bukan suatu hal yang mustahil bila perintah Allah yang diberikan kepada Isa itu hanya sebatas memperkuat Islam, memeluknya, dan menyeru kepadanya."

Menurut saya (Al Qurthubi), dalam *Shahih Muslim* dan Ibnu Majah tertera: diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لَيَنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلاً فَلَيَكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ وَلَيَقْتُلَنَّ الْخِنْزِيرَ، وَلَيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ وَلَتُتْرَكَنَّ الْقِلاَصُ فَلاَ يُسْعَى عَلَيْهَا وَلَتَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ، وَلَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ فَلاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ.

'Sesungguhnya Putra Maryam (Isa) akan turun untuk menjadi hakim yang adil, maka dia akan memecahkan salib, membunuh babi, membatalkan pajak, membiarkan anak unta yang betina sehingga ia tidak dipekerjakan, menghilangkan permusuhan, kebencian dan kedengkian, dan menyerukan untuk (menyedekahkan) harta namun tak ada seorang pun yang akan menerimanya'."[247]

Dari Abu Hurairah juga diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Bagaimana sikap kalian jika putra Maryam turun di tengah-tengah kalian dan menjadi pemimpin bagi kalian?" Dalam sebuah riwayat dinyatakan: "Kemudian dia menjadi pemimpin kalian?" Ibnu Abi Dzi'b berkata, "Tahukah

---

[247] HR. Muslim pada pembahasan iman, bab: Turunnya Isa putra Maryam sebagai Hakim yang Membawa Syari'at Muhammad (1/136) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/294).

engkau dengan apa dia memimpin kalian? Aku menjawab, 'Engkau akan memberitahukan padaku.' Beliau bersabda, 'Dia memimpin kalian dengan kitab Tuhan kalian dan sunnah nabi kalian'."[248]

Para ulama kami (madzhab Maliki) —semoga rahmat Allah senantiasa tercurah kepada mereka— berkata, "Hadits itu merupakan nash bahwa Isa diturunkan sebagai pembaru agama Nabi Muhammad SAW yang telah dipelajarinya, bukan sebagai sosok yang membawa syari'at baru." Dalam hal ini, taklif akan senantiasa ada sebagaimana yang sudah kami jelaskan dalam kitab ini, juga dalam kitab *At-Tadzkirah*.

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dari firman Allah): وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat,"* adalah: bahwa tindakan menghidupkan orang mati yang dilakukan Isa merupakan dalil yang menunjukkan kiamat dan dibangkitkannya orang-orang yang sudah mati. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Ishak.

Menurut saya (Al Qurthubi), ada kemungkinan makna firman Allah وَإِنَّهُۥ adalah: dan sesungguhnya Muhammad itu mengetahui kiamat. Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ

"Aku diutus saat kiamat seperti kedua (jari) ini."[249]

Beliau menyatukan jari telunjuk dan jari tengahnya.

---

[248] HR. Muslim pada pembahasan iman, bab: Turunnya Isa putra Maryam sebagai Hakim yang Membawa Syari'at Muhammad (1/137).

[249] HR. Al Bukhari pada pembahasan sikap lemah lembut, bab: 39 dan pada pembahasan talak, bab: 25. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan Jum'at, bab: Keringanan Shalat dan Khutbah (2/592), Ibnu Majah pada mukadimah: 7, pada pembahasan fitnah: 25; Ad-Darimi pada pemababahasan sikap lemah lembut: 46, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/309).

Al Hasan berkata, "Tanda kiamat yang pertama adalah pengutusan nabi Muhammad."

Firman Allah *Ta'ala,* فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا *"Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu,"* yakni janganlah kamu merasa ragu tentangnya, yakni tentang kiamat. Demikianlah yang dikatakan Yahya bin Salam.

As-Suddi berkata, "Karena itu janganlah kalian mendustakan kiamat dan jangan berdebat tentangnya, sebab ia pasti akan terjadi."

Firman Allah *Ta'ala,* وَاتَّبِعُونِ *"dan ikutilah aku,"* dalam tauhid dan apa-apa yang aku sampaikan dari Allah kepada kalian.

هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ *"Inilah jalan yang lurus,"* yakni jalan yang lurus menuju kepada Allah, yakni ke surga-Nya.

Ya'qub menetapkan adanya huruf *ya'* pada (bagian akhir) firman Allah: وَاتَّبِعُونِ pada kedua keadaan. Demikian pula dengan firman Allah: وَأَطِيعُونِ *"Dan taatlah kepadaku."* (Qs. Az-Zukhruuf [43]: 63). Penetapan huruf *ya'* itupun dilakukan oleh Abu Amr dan Isma'il dari Nafi pada *washal* tapi tidak jika diwaqafkan.

Adapun yang lain, mereka meniadakan huruf *ya'* tersebut pada kedua keadaan itu.

وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَٰنُ *"Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syetan."* Yakni, janganlah kami tertipu oleh bisikan-bisikan syetan dan agitasi orang-orang kafir yang suka bermusuhan. Sebab syari'at yang dibawa oleh para nabi itu tidak mengalami perbedaan dalam hal mengesakan Allah, juga dalam hal pemberitahuan tentang hari kiamat dan yang lainnya, termasuk di antaranya adalah surga atau neraka.

إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ *"Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu."* Firman Allah ini sudah dijelaskan baik dalam surah Al Baqarah[250] maupun yang lainnya.

---

[250] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 168.

Firman Allah:

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾

"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan, dia berkata: 'Sesungguhnya Aku datang kepadamu dengan membawa hikmat, dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku. Sesungguhnya Allah, Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia, Ini adalah jalan yang lurus'."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 63-64)

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ *"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan."* Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud (dengan keterangan) adalah menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan berbagai jenis penyakit, menciptakan burung, makanan dan yang lainnya, juga pemberitahuan tentang hal-hal yang ghaib."

Qatadah berkata, "Keterangan di sini adalah Injil."

قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ *"Dia berkata: 'Sesungguhnya Aku datang kepadamu dengan membawa hikmat,'."* yakni kenabian. Demikianlah yang dikatakan oleh As-Suddi.

Ibnu Abbas berkata, "(Yang dimaksud dengan hikmah) adalah pengetahuan yang membawa pada kebaikan dan mencegah dari keburukan."

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dengan hikmah) adalah Injil. Demikianlah yang dituturkan oleh Al Qusyairi dan Al Mawardi.[251]

---

[251] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/236).

وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ "*.... dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya ....*" Mujahid berkata, "Yaitu berupa penggantian Taurat."

Az-Zujaj berkata, "Makna (firman Allah tersebut adalah): *dan untuk menjelaskan kepadamu dengan Injil tentang sebagian dari apa yang kamu perselisihkan, yaitu berupa penggantian Taurat.*"

Mujahid berkata, "Dan Isa menjelaskan kepada mereka dengan selain Injil apa yang mereka perlukan."

Menurut satu pendapat, Isa menjelaskan kepada mereka tentang sebagian dari apa yang mereka perselisihkan, yaitu tentang hukum-hukum yang terdapat dalam kitab Taurat, sesuai dengan apa yang mereka tanyakan kepadanya. Perlu diketahui bahwa mereka boleh berbeda pendapat pada selain hal-hal tersebut yang belum pernah mereka tanyakan kepada Isa.

Menurut pendapat yang lain, setelah Musa, kaum Bani Isra'il berbeda pendapat tentang urusan agama dan dunia mereka, kemudian Isa memberikan penjelasan kepada mereka tentang urusan agama mereka.

Adapun pendapat Abu Ubaidah, makna 'sebagian' yang terdapat pada firman Allah tersebut adalah 'keseluruhan'. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ "*Niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.*" (Qs. Ghaafir [40]: 28)

Muqatil berkata, "Firman Allah tersebut adalah seperti firman-Nya: وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ '*Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu,*' (Qs. Ali Imran [3]: 50) dimana maknanya adalah menghalalkan di dalam Injil apa yang dulu telah Allah haramkan di dalam Taurat, seperti daging unta, lemak semua binatang, dan menangkap ikan pada hari Sabtu."

Firman Allah *Ta'ala,* فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ "*Maka bertakwalah kepada Allah,*" yakni jauhilah kemusyrikan dan janganlah kalian menyembah kecuali

hanya kepada Allah semata. Inilah yang dikatakan oleh Isa. Jika itu yang dikatakannya, bagaimana mungkin dia menjadi Tuhan atau anak Tuhan. وَأَطِيعُونِ *"dan taatlah (kepada)ku,"* pada apa yang aku serukan kepada kalian, yaitu tauhid dan yang lainnya.

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَـٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ *"Sesungguhnya Allah, Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia, Ini adalah jalan yang lurus."* Maksudnya, menyembah Allah adalah jalan yang lurus, sedangkan yang lainnya adalah jalan yang bengkok, yang tidak akan menyampaikan orang yang menyusurinya kepada kebenaran.

Firman Allah:

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾

"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim, yakni siksaan hari yang pedih (kiamat). Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 65-66)

Firman Allah *Ta'ala,* فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ *"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka."* Qatadah berkata, "Maksudnya, golongan yang ada di antara mereka."

Tentang mereka itu ada dua pendapat:

Pertama, mereka adalah Ahlul Kitab yang terdiri dari orang-orang

Yahudi dan Nashrani, dimana sebagian dari mereka kemudian berselisih dengan sebagian yang lain. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Mujahid dan As-Suddi.

Kedua, mereka adalah orang-orang Nashrani yang terbagi ke dalam kelompok Nusthuriyah, Malikiyah dan Ya'aqibah. Mereka berbeda pendapat tentang Isa.

Kelompok An-Nusthuriyah mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah, kelompok Ya'aqibah mengatakan bahwa Isa adalah Allah, sedang kelompok Malikiyah mengatakan bahwa (Isa adalah) yang ketiga dari yang tiga, dimana salah satunya adalah Allah. Hal inilah yang dikatakan oleh Al Kalbi dan Muqatil. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Maryam.

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا *"Lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim,"* yakni kafir dan musyrik, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Maryam, مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ *"yakni siksaan hari yang pedih (kiamat),"* yakni pedih siksaannya. (Firman Allah ini) seperti ungkapan: *lailun naa'imun (malam yang tidur),* yakni malam yang dijadikan sebagai waktu untuk tidur.

هَلْ يَنظُرُونَ *"Mereka tidak menunggu,"* maksudnya golongan-golongan itu tidak menunggu, إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً *"Kecuali kedatangan hari kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba,"* yakni hari kiamat (yang datang kepada mereka) dengan tiba-tiba, وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *"Sedang mereka tidak menyadarinya,"* tidak menyadarinya. Hal ini sudah dijelaskan dalam pembahasan yang lain.

Menurut satu pendapat, makna (firman Allah tersebut adalah): orang-orang Arab yang musyrik tidak menunggu kecuali datangnya hari kiamat. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka yang dimaksud dengan ٱلْأَحْزَابُ adalah golongan orang-orang yang menentang Nabi SAW dan mendustakan beliau, yaitu orang-orang musyrik. Firman Allah ini menyatu dengan firman Allah: مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا *"Mereka tidak memberikan perumpamaan*

itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 58)

Firman Allah:

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 67)

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ *"Teman-teman akrab pada hari itu,"* maksudnya pada hari kiamat, بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* yakni (menjadi) musuh dimana satu sama lain saling melawan dan saling melaknat, إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ *"kecuali orang-orang yang bertakwa."* Sebab mereka adalah teman akrab di dunia dan akhirat. Pengertian inilah yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan yang lainnya.

An-Naqqasy meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan tentang Umayah bin Khalaf Al Jumahi dan Aqabah bin Abi Mu'ith yang berteman akrab. Suatu ketika Aqabah duduk (berbincang) dengan Nabi SAW, lalu orang-orang Quraisy berkata, "Sesungguhnya Aqabah bin Abi Mu'ith telah murtad." Umayah bin Khalaf kemudian berkata kepada Aqabah, "Diriku haram bagi dirimu jika engkau bertemu dengan Muhammad dan engkau tidak berpaling darinya." Aqabah kemudian melakukan hal itu, sehingga Nabi SAW bernazar untuk membunuhnya, lalu beliau pun membunuhnya dalam perang Badar yang sudah menjadi garis nasibnya. Beliau juga membunuh Umayah dalam sebuah pertempuran. Tentang mereka itulah ayat ini turun.[252]

---

[252] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/238).

Ats-Tsa'labi menuturkan (sebuah kisah) yang berkenaan dengan ayat ini. Dia berkata, "Dulu ada dua orang mukmin yang berteman akrab dan dua orang kafir yang berteman akrab. Salah satu dari kedua orang mukmin itu kemudian meninggal dunia, lalu yang meninggal dunia itu pun berdoa: *'Ya Allah, sesungguhnya si fulan pernah memerintahkan aku untuk menaati-Mu dan menaati rasul-Mu. Dia pun pernah memerintahkan aku melakukan kebaikan dan melarangku dari keburukan. Dia juga memberitahukan aku bahwa aku akan bertemu dengan-Mu. Ya Tuhan, janganlah engkau menyesatkannya sepeninggalku. Berikanlah petunjuk kepadanya sebagaimana engkau telah memberikan petunjuk kepadaku. Muliakanlah dia sebagaimana engkau telah memuliakan aku.'*

Apabila teman akrabnya (yang masih hidup) itu meninggal dunia, niscaya Allah akan menyatukan keduanya, lalu Allah berfirman (kepada mereka): 'Hendaklah masing-masing pihak dari kalian berdua menyanjung sahabatnya.' Mereka kemudian berkata: *'Ya Tuhan, sesungguhnya Dia pernah memerintahkan aku untuk menaati-Mu dan menaati rasul-Mu. Dia pun pernah memerintahkan aku mengerjakan kebaikan dan melarangku dari keburukan. Dia juga pernah memberitahukan kepadaku bahwa aku akan bertemu dengan-Mu.'* Allah berfirman: '(Kalian adalah) sebaik-baik kawan akrab, sebaik-baik saudara, dan sebaik baik sahabat yang perna ada'."

Ats-Tsa'labi meneruskan, "Salah satu dari kedua orang kafir (yang berteman akrab) itu meninggal dunia, lalu yang meninggal dunia berdoa: *'Ya Tuhan, sesungggguhnya fulan pernah melarangku untuk menaati-Mu dan menaati rasul-Mu, pernah memerintahkan aku untuk melakukan keburukan dan melarangku dari kebaikan, pernah memberitahukan kepadaku bahwa aku tidak akan bertemu dengan-Mu. Maka, aku mohon pada-Mu ya Tuhan, agar Engkau tidak memberikan petunjuk kepadanya sepeninggalku, dan sesatkanlah dia sebagaimana Engkau telah menyesatkan aku, serta hinakanlah dia sebagaimana Engkau telah*

membuatku hina.'

Apabila teman akrabnya yang kafir itu meninggal dunia, maka Allah berfirman kepada keduanya: 'Hendaklah masing-masing pihak dari kalian berdua menyanjung sahabatnya.' Mereka kemudian berkata: *'Ya Tuhan, sesungguhnya dia pernah memerintahkan aku agar bermaksiat kepada-Mu dan juga bermaksiat kepada Rasul-Mu, pernah memerintahkan aku agar melakukan keburukan dan melarangku dari kebaikan, pernah memberitahukan kepadaku bahwa aku tidak akan bertemu dengan-Mu. Maka, aku mohon kepada-Mu ya Tuhan, agar Engkau melipatgandakan siksaan baginya.'* Allah *Ta'ala* berfirman, '(Kalian adalah) seburuk-buruk sahabat, saudara, dan teman akrab yang pernah ada. Maka hendaklah masing-masing pihak dari kalian berdua melaknat sahabatnya'."

Ayat ini mencakup setiap orang yang beriman dan bertakwa, juga orang kafir dan orang yang sesat.

Firman Allah:

يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾

***"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 68)**

Muqatil berkata, "Diriwayatkan oleh Al Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya: 'Seseorang menyeru di pelataran yang luas: يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ *"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini."* Orang-orang yang berada di pelataran itu menengadahkan kepala mereka. Sang penyeru berkata, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 69) Maka para pemeluk agama itupun menundukkan kepala mereka

kecuali orang-orang yang berserah diri (kaum muslimin)'."[253]

Al Muhasibi menuturkan dalam *Ar-Ri'ayah*: "Dalam hadits ini diriwayatkan bahwa seseorang menyeru pada hari kiamat: يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ *'Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini, dan tidak pula kamu bersedih hati.'* Makhluk-makhluk Allah menengadahkan kepala mereka seraya berkata, 'Kami adalah hamba-hamba Allah.' Sang Penyeru itu menyeru lagi: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ *'(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri.'* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 69) Maka orang-orang kafir menundukkan kepala mereka, sementara orang-orang yang mengesakan Allah menengadahkan kepala mereka. Sang Penyeru menyeru lagi: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* (Qs. Yunus [10]: 63) Maka orang-orang yang sombong menundukkan kepala mereka, sementara orang-orang yang bertakwa menengadahkan kepala mereka. Allah telah menghilangkan perasaan takut dan sedih dari mereka sebagaimana yang telah Allah janjikan kepada mereka. Sebab Allah adalah yang paling Mulia di antara yang mulia. Dia tidak akan menghinakan kekasih-Nya dan tidak pula membiarkannya celaka. Firman Allah itupun boleh dibaca dengan: يَا عِبَادِ.[254]

---

[253] Atsar ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/134) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/28).

[254] Ibnu Al Jazari –semoga Allah merahmatinya- berusaha merangkum berbagai *qira'ah* untuk firman Allah: يَا عِبَادِ. Dia berkata, "يَـا عِبَـادِيَ لَا خَـوْفٌ Abu Bakar mem*fathah*kannya, juga Ruwaisy dengan perbedaan riwayat darinya. Keduanya (Abu Bakar dan Ruwaisy) mewaqafkannya dengan *ya'*. Sementara dua ulama Madinah menyukunkannya, juga Abu Amr dan Ibnu Amr. Mereka juga mewaqafkannya dengan ya. Sedangkan yang lainnya membuang huruf ya' pada kedua keadaan itu."

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 69-70)

Az-Zujaj berkata, "Lafazh ٱلَّذِينَ dinashabkan karena menjadi *na'at* (sifat) bagi lafazh عِبَادِى. Sebab lafazh عِبَادِى adalah *Munaada Mudhaaf.*

Menurut satu pendapat, lafazh: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman,"* adalah *khabar* bagi *mubtada`* yang dibuang, atau menjadi *mubtada`* yang *Khabarnya* dibuang, dimana perkiraan susunan kalimatnya adalah: هُمُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا *"Merekalah orang-orang yang beriman,"* atau perkiraan: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَالُ لَهُمْ: ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman, yang kepada mereka dikatakan: masuklah kamu ke dalam surga."*

[Abu Bakar Wizr bin Hubaisy membaca (firman Allah itu) dengan: يَا عِبَادِىَ –dengan fathah huruf ya', dan dia menetapkan huruf *ya'* ini pada dua keadaan. Oleh karena itulah Nafi', Ibnu Amir, Abu Amr, dan Ruwais menetapkan huruf *ya'* yang sukun dalam dua keadaan tersebut. Sedangkan yang lainnya membuang huruf *ya'* tersebut pada dua keadaan tersebut. Sebab huruf tersebut hanya tertera pada Mushhaf penduduk Syam dan Madinah, tidak pada yang lainnya.][255]

---

[255] Uraian yang terdapat di antara tanda [ ] seharusnya terdapat pada penafsiran ayat sebelumnya, yaitu ayat 67.

Firman Allah *Ta'ala,* ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ *"Masuklah kamu ke dalam surga."* Yakni, dikatakan kepada mereka: masuklah kalian ke dalam surga. Atau (dikatakan kepada mereka): wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, masuklah kalian ke dalam surga, kalian dan istri-istri kalian yang muslimah di dunia. Menurut satu pendapat, (yang dimaksud adalah) teman-teman yang senantiasa menyertai kalian dari kalangan orang-orang yang beriman. Menurut pendapat yang lain, (yang dimaksud adalah) istri-istri kalian yang berupa bidadari.

Firman Allah *Ta'ala,* تُحْبَرُونَ *"digembirakan,"* yakni dimuliakan. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa kemuliaan itu terdapat pada kedudukan yang baik.

Menurut Al Hasan, makna kata tersebut adalah *tufrahuun* [kamu digembirakan]. Dan kegembiraan itu adanya di dalam hati.

Menurut Qatadah, makna kata tersebut adalah *Yun'amuun (mereka diberikan kenikmatan),* dan kenikmatan itu adanya pada tubuh.

Menurut Mujahid, makna kata tersebut adalah *Tusarrun (kamu dibahagiakan),* dan kebahagiaan itu adanya di mata.

Menurut Ibnu Abi Najih, makna kata tersebut adalah *Tu'jabuun* (kamu dikejutkan), dan yang dimaksud dengan kejutan di sini adalah mendapatkan sesuatu yang terbuang.

Menurut Yahya bin Katsir, makna kata tersebut adalah menikmati dengan pendengaran.

Semua itu sudah dijelaskan pada surah Ar-Ruum.[256]

---

[256] Lih. Tafsir surah Ar-Ruum ayat 15.

Firman Allah:

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٧١﴾

"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 71)

Dalam firman Allah ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman *Allah Ta'ala,* يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ *"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala."* Maksudnya, di dalam surga mereka akan mendapatkan makanan dan minuman yang diedarkan dalam piring-piring yang terbuat dari emas dan piala-piala. Dalam ayat ini, Allah tidak menyebutkan makanan dan minuman, sebab Allah mengetahui bahwa tidak ada gunanya piring dan piala itu diedarkan kepada mereka jika di dalamnya tidak ada sesuatu. Dalam ayat ini pun, Allah hanya menyebutkan emas untuk piring-piring dan tidak menyebutkannya untuk piala-piala. (Susunan kalimat ini) seperti (susunan kalimat) pada firman-Nya: وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ *"laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda,

لاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلاَ الدِّيبَاجَ، وَلاَ تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلاَ تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا.

"Janganlah kalian mengenakan sutera dan jangan pula kain sutera yang tebal, janganlah kalian minum dengan bejana yang

terbuat dari emas dan/atau perak, dan janganlah kalian makan dengan piring yang terbuat dari (emas dan/atau) perak. (Karena) sesungguhnya yang demikian itu bagi mereka di dunia (ini)."[257]

Pada surah Al Hajj[258] sudah dijelaskan bahwa orang yang makan dengan kedua bejana itu (bejana yang terbuat dari emas dan perak), atau orang yang mengenakan sutera dan/atau sutera yang tebal, kemudian dia tidak bertaubat, maka dia tidak akan mendapatkannya di akhirat selama-lamanya. *Wallahu a'lam.*

Para mufassir berkata, "Orang yang derajatnya paling rendah di antara mereka di dalam surga, dia akan dikelilingi oleh tujuh puluh ribu orang anak yang membawa tujuh puluh ribu piring emas. Dia diberikan makan siang dengan piring-piring tersebut. Pada setiap piring itu terdapat satu rupa makanan yang tidak terdapat pada piring yang lainnya. Dia akan dapat memakan makanan pada piring yang terakhir, sebagaimana dia dapat memakan makanan yang terdapat pada piring yang pertama. Dia akan mencicipi rasa makanan yang terdapat pada piring terakhir, sebagaimana dia dapat mengecap rasa makanan pada piring yang pertama. Sebagian dari makanan itu tidak mirip rasanya dengan sebagian yang lain. Dia pun akan diberikan makan sore dengan piring-piring yang seperti itu.

Sementara orang yang derajatnya paling tinggi di antara mereka di dalam surga, dia akan dikelilingi oleh tujuh ratus ribu orang anak, dimana setiap anak membawa satu piring emas yang berisi satu jenis makanan yang tidak terdapat pada piring yang lainnya. Dia akan dapat memakan makanan yang terdapat pada piring yang terakhir, sebagaimana dia dapat memakan makanan yang terdapat pada piring yang pertama. Dia akan dapat mencicipi

---

[257] HR. Al Bukhari pada pembahasan makanan, bab: Makan dengan Wadah yang Disepuh Perak, dan Muslim pada pembahasan pakaian, bab: Pengharaman Menggunakan Bejana yang Terbuat dari Emas dan Perak bagi Kaum Laki-laki dan Perempuan.

[258] Lih. Tafsir surah Al Hajj ayat 23.

rasa makanan yang terdapat pada piring yang terakhir, sebagaimana dia akan dapat mencicipi makanan yang terdapat pada piring yang pertama. Sebagian dari makan itu tidak mirip rasanya dengan sebagian yang lain."

وَأَكْوَابٍ *"Dan piala-piala."* Maksudnya, dan diedarkan kepada mereka piala-piala, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ *"Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala."*

Ibnu Al Mubarak bertutur: "Ma'mar mengabarkan kepada kami dari seseorang, dari Abu Qilabah, dia berkata, 'Mereka (penduduk surga) diberikan makanan dan minuman. Jika bagian yang terakhir tiba, mereka diberikan minuman yang bersih, sehingga kosonglah perut mereka dan mengucurlah keringat dari kulit mereka, dimana keringat ini lebih wangi daripada bau misik.' Setelah itu, Abu Qilabah membaca: شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ *'Minuman yang bersih.'* (Qs. Al Insaan [76]: 21)"

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ وَلاَ يَتْفُلُونَ، وَلاَ يَبُولُونَ وَلاَ يَتَغَوَّطُونَ وَلاَ يَمْتَخِطُونَ.

'Sesungguhnya penghuni surga itu makan dan minum di dalam surga, namun mereka tidak meludah, tidak buang air kecil, tidak buang air besar, dan tidak pula berdahak.'

Para sahabat bertanya, 'Bagaimana dengan makanan itu?' Beliau menjawab,

جُشَاءٌ وَرَشْحٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ، يُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّحْمِيدَ كَمَا تُلْهَمُونَ النَّفَسَ.

'(Makanan itu menjadi) nafas pencernaan karena penuh dan

tetesan seperti tetesan misik. Mereka diberikan tasbih dan tahmid sebagaimana kalian diberikan nafas.'

Dalam satu riwayat: *sebagaimana mereka diberikan nafas."*[259]

Kedua: Para imam meriwayatkan hadits Ummu Salamah dari nabi SAW, beliau bersabda,

الَّذِي يَشْرَبُ فِي إِنَاءِ الذَهَبِ وَالْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

"Orang yang minum dengan bejana emas dan perak itu hanyalah bergejolak di dalam perutnya api neraka Jahanam."[260]

Beliau juga bersabda,

وَلاَ تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا

"Janganlah kalian minum dengan bejana yang terbuat dari emas dan/atau perak, dan janganlah kalian makan dengan piring yang terbuat dari perak." [261]

Hadits ini menunjukan pengharaman, dan tidak ada silang pendapat

---

[259] HR. Muslim pada pembahasan surga dan sifat kenikmatannya, bab: Sifat Surga dan Penghuninya, serta Tasbih Mereka di dalamnya Baik pada siang maupun sore hari (4/2180 dan 2181), dan Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (2/232).

[260] HR. Al Bukhari pada pembahasan minuman, bab: Bejana Perak, Muslim pada pembahasan pakaian, bab: Diharamkannya Menggunakan Bejana Emas dan Perak, Malik pada pembahasan sifat Nabi, bab: Larangan Minum dengan Bejana Perak dan Meniup Minuman, serta para imam hadits yang lainnya.

[261] Meskipun *dhamir* di sini kembali kepada perak, namun larangan pun ditujukan pada (makan dengan piring yang terbuat) dari emas. Contoh untuk hal ini di dalam Al Qur'an adalah firman Allah *Ta'ala:* وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 34) Dhamir (yang terdapat pada lafazh يُنفِقُونَهَا) kembali kepada perak saja. Namun demikian, diketahui bahwa balasan orang yang tidak menafkahkan emas dan perak itu sama saja.

dalam hal tersebut.

Orang-orang berbeda pendapat tentang penggunaan emas, perak dan sutera untuk selain yang telah disebutkan.

Ibnu Al Arabi[262] berkata, "Pendapat yang *shahih* adalah kaum laki-laki tidak boleh menggunakan emas dan perak untuk apapun, berdasarkan sabda Rasulullah SAW tentang emas dan sutera:

هَذَانِ حَرَامٌ لِذُكُوْرِ أُمَّتِيْ حِلٌّ لِإِنَاثِهَا

'Kedua (benda) ini haram bagi kaum laki-laki dari ummatku, namun halal bagi kaum perempuannya.'

Larangan makan dan minum dengan bejana emas dan perak merupakan pengharaman tentang penggunaannya, sebab ia termasuk salah satu perhiasan, sehingga tidak dibolehkan. Dasarnya adalah (larangan) makan dan minum. Alasan hukum atas larangan itu adalah menyegerakan ketentuan yang diperuntukan di akhirat, dan dalam hal ini tidak ada perbedaan antara makan, minum dan semua bentuk pemanfaatan lainnya.

Selain itu, juga karena Rasulullah SAW bersabda,

هِيَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ

'Itu bagi mereka di dunia, sementara bagi kami di akhirat.'[263]

Dengan demikian, Rasulullah tidak menetapkan adanya bagian (pemanfaatan) bagi kita di dunia ini."

Ketiga: Apabila bejana disepuh dengan emas dan/atau perak, atau mengandung keduanya, Maka imam Malik berkata, "Tidak tertarik untuk minum dengannya. Demikian pula dengan cermin yang mengandung perak.

---

[262] Lih. *Ahkam Al Qur'an* karyanya (4/1688).

[263] Penggalan dari hadits yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* di atas.

Aku tidak tertarik seseorang melihat wajahnya di sana. Anas pernah memiliki cermin yang disepuh dengan perak, dan dia berkata, 'Aku pernah memberi minum Nabi SAW dengannya.' Ibnu Sirin berkata, 'Pada bejana itu terdapat unsur besi, kemudian Anas hendak menambahkan unsur perak di sana.' Abu Thalhah berkata, 'Aku tidak pernah merasa cemburu terhadap sesuatu yang pernah dibuat oleh Rasulullah SAW, kemudian beliau meninggalkannya'."

Keempat: Apabila bejana tersebut tidak boleh digunakan, maka ia tidak boleh disimpan. Sebab sesuatu yang tidak boleh digunakan itu tidak boleh disimpan, seperti berhala dan gendang.

Dalam kitab para ulama Kami (Madzhab Maliki) dinyatakan bahwa seseorang yang memecahkannya harus menggantinya dengan nilainya. Ini merupakan hal yang keliru. Sebab memecahkannya adalah suatu hal yang wajib, sehingga tidak wajib menggantinya dengan nilainya. Selain itu, juga tidak boleh memasukan nilainya ke dalam zakat. Selain pendapat ini tidak perlu diperhatikan.

Firman *Allah Ta'ala,* بِصِحَافٍ *"piring-piring."*

Al Jauhari[264] berkata, "*Shafhah* itu seperti *Qish'ah* (mangkuk besar). Bentuk jamak *Shafhah* adalah *Shihaaf.*"

Al Kisaa`i berkata, "Mangkuk yang paling besar adalah *Jafnah*, lalu *Qish'ah* yang dapat mengenyangkan sepuluh orang, lalu *shafhah* yang dapat mengenyangkan lima orang, lalu ***Mutsakalah*** yang dapat mengenyangkan dua dan/atau tiga orang, lalu ***shahiifah*** yang dapat mengeyangkan satu orang. *Shahiifah* (piring/mangkuk besar) juga berarti kitab. Bentuk jamaknya adalah *Shuhuf* dan *Shahaa'if.*"

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَكْوَابٍ.

Al Jauhari[265] berkata, "*Kuub* adalah wadah yang bentuknya seperti

---

[264] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1384).
[265] Lih. *Ash-Shihhah* (1/215).

ibriq (teko air), namun tidak memiliki pegangan. Bentuk jamaknya adalah *Akwaab."*

Qatadah berkata, "*Kuub* adalah wadah yang berbentuk bundar lagi pendek lehernya dan pegangannya, sedangkan *ibriiq* (teko air) adalah wadah yang leher dan pegangannya panjang."

Al Akhfasy berkata, "*Akwaab* adalah beberapa *Ibriiq* yang tidak memiliki belalai (lekukan tempat keluarnya air minum)."

Quthrub berkata, "*Akwaab* adalah beberapa teko air yang tidak memiliki bukaan."

Mujahid berkata, "*Akwaab* adalah beberapa bejana yang bundar mulutnya."

As-Suddi berkata, "*Akwaab* adalah beberapa bejana yang tidak memiliki telinga."

Ibnu Aziz berkata, "وَأَكْوَابٍ adalah beberapa teko air yang tidak memiliki bukaan dan tidak pula memiliki belalai. Bentuk tunggalnya adalah *Kuub."*

Menurut saya (Al Qurthubi), ini adalah substansi pendapat Mujahid dan As-Suddi. Ini adalah pendapat para pakar bahasa, dimana *Kuub* adalah bejana yang tidak memiliki telinga dan tidak pula bukaan.

Firman Allah *Ta'ala*, وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."*

At-Tirmidzi[266] meriwayatkan dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW. Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah di surga itu terdapat kuda?" Beliau menjawab,

---

[266] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan sifat surga, bab: Hadits tentang Sifat Kuda di Surga (4/681 no. 2543).

"Sesungguhnya Allah telah memasukanmu ke dalam surga, kemudian engkau tidak ingin dibawa terbang oleh kuda yang terbuat dari permata merah ke manapun yang engkau kehendaki."

Ayah Sulaiman bin Buraidah berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada beliau. Lelaki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah di surga itu terdapat unta?' Beliau tidak bersabda kepadanya seperti apa yang beliau sabdakan kepada temannya. Beliau bersabda, '*Jika Allah memasukanmu ke dalam surga, maka di sana akan ada apapun yang diingini hatimu dan sedap (dipandang) mata*'."

Para ulama Madinah, Ibnu Amir, dan penduduk Syam membaca firman Allah itu dengan: وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati,"* sedangkan yang lain membacanya dengan: مَا تَشْتَهِى الْأَنْفُسُ,[267] yakni: تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ *"yang diingini oleh hati."* Engkau berkata: *Al-Ladzii Dharabta, Zaidun (orang yang engkau pukul adalah Zaid),* yakni *Al-Ladzii Dharabtahu Zaidun (orang yang engkau pukul adalah Zaid).*

وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ *"Dan sedap (dipandang) mata."* Engkau berkata: *Ladzdza Asy-Syai`a Yaladzdzu Ladzaadzan* dan *Ladzaadzatan; Ladzidztu bi Asy-Syai`i Aladzu Ladzaadzan dan Ladzaadzatan,* yakni aku merasakannya enak. *Iltadzadztu bihi* dan *Taladzadztu bihi* itu mengandung makna yang sama. Maksud firman Allah itu adalah: di surga itu terdapat sesuatu yang sedap dipandang mata, karena ia merupakan pemandangan yang baik.

Sa'id bin Jubair berkata, "وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ *'Dan sedap (dipandang) mata,'* yakni melihat Allah *Azza wa Jalla.* Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits: *'Aku memohon pada-Mu sedapnya memandang Dzat-Mu.'*[268]

---

[267] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 171.

[268] HR. An-Nasa'i pada pembahasan lupa, bab: 62 dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/191).

وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ *"Dan kamu kekal di dalamnya,"* yakni kekal, sebab jika hal itu terputus pasti akan dibenci.

Firman Allah:

وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

***"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 72)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ *"Dan itulah surga."* Yakni, dikatakan kepada mereka: "Inilah surga yang telah dijelaskan kepada kalian di dunia."

Ibnu Khaluyah berkata, "Allah memberi isyarat kepada surga dengan تِلْكَ *'itu'* dan memberi isyarat kepada neraka dengan هَـٰذِهِ *'ini',* supaya Allah dapat menakuti (manusia) dengan neraka Jahanam, menekankan peringatan tersebut, dan menjadikan Jahanam —dengan isyarat yang dekat itu— sebagai sesuatu yang hadir dan dapat dilihat."

ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan."* Ibnu Abbas berkata, "Allah menciptakan surga dan neraka bagi tiap-tiap jiwa (manusia). Orang kafir akan mewarisi neraka orang muslim, dan orang muslim akan mewarisi neraka orang-orang kafir." Hal ini sudah dijelaskan melalui riwayat yang marfu' dari hadits Abu Hurairah, pada firman Allah: قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 1) Juga dalam surah Al A'raf.[269]

---

[269] Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat 43.

Firman Allah:

لَكُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

"Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu, yang sebahagiannya kamu makan." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 73)**

(Makna) *Al Faakihah* sudah diketahui [buah-buahan]. Jenisnya ada berbagai buah-buahan. (Makna) *Al Faakihaani* adalah orang yang menjual buah-buahan itu.

Ibnu Abbas berkata, "*Al Faakihah* adalah semua jenis buah-buahan, baik yang kering maupun yang basah." Maksud firman Allah tersebut adalah: di samping makanan, di dalam surga itu pun mereka akan mendapatkan banyak buah-buahan, yang sebagiannya mereka makan.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 74-76)

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab neraka Jahannam."* Manakala Allah menyebutkan keadaan penduduk surga, Allah

pun menyebutkan keadaan penduduk neraka, guna menjelaskan keutamaan orang yang taat atas orang yang suka melakukan maksiat.

لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ *"Tidak diringankan adzab itu dari mereka,"* yakni tidak diringankan adzab itu dari mereka, وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ *"Dan mereka di dalamnya berputus asa,"* yakni berputus asa dari rahmat. Menurut satu pendapat, mereka diam seperti diamnya orang yang berputus asa. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al An'aam.

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ *"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka,"* dengan siksaan, وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri,"* yakni diri mereka sendiri dengan kemusyrikan. Firman Allah ini pun boleh menjadi: وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمُوْنَ *"Tetapi mereka adalah orang yang menganiaya diri mereka sendiri,"* dengan *rafa'* lafazh الظَّالِمُوْنَ, karena lafazh هُمْ itu menjadi *mubtada'* sedangkan lafazh الظَّالِمُوْنَ menjadi *khabarnya.* Kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar* itu menjadi *khabar* bagi lafazh كَانُوا.

Firman Allah:

وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾

"Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 77)

Firman Allah *Ta'ala,* وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ *"Mereka berseru: 'Hai Malik,'."* yakni penjaga neraka, dimana Allah menciptakannya karena kemurkaan-Nya. Apabila dia membentak neraka dengan sebuah bentakan, maka sebagian dari neraka itu akan memakan sebagian lainnya.

Ali dan Ibnu Mas'ud membaca firman Allah itu dengan: وَنَادَوْا يَامَالِ

"Mereka berseru: 'Hai Mal'."[270] *Qira'ah* itu berseberangan dengan apa yang tertera dalam Mushhaf.

Abu Ad-Darda' dan Ibnu Mas'ud berkata, "Nabi SAW membaca: وَنَادَوْا يَامَالْ *'Mereka berseru: "Hai Mal,"'*[271] hanya dengan menggunakan huruf lam saja (tanpa huruf kaf). Yang dimaksud adalah *tarkhim* nama (*Maalik*) dan huruf kaf dari nama tersebut dibuang. *Tarkhim* adalah pembuangan. Contohnya adalah pembuangan nama ketika (seseorang) memanggil (nama tersebut). Yang dimaksud dari pembuangan nama tersebut adalah membuang satu huruf terakhir atau lebih dari nama tersebut, dimana engkau mengatakan: *Maal* untuk *Maalik*, *Haar* untuk *Haarits*, *Faathim* untuk *Faathimah*, *Aisy* untuk *Aisyah*, dan *Marwa* untuk *Marwan*."

Dalam sebuah hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahih* dinyatakan:

أَيْ فُلُ هَلُمَّ

"Wahai Ful (fulaan), kemarilah."[272]

Engkau boleh melakukan dua hal untuk akhir nama yang di*tarkhim*:

Pertama, membiarnya tetap ada sebagaimana sebelum melakukan pembuangan.

---

[270] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang asing, sebagaimana dijelaskan dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Al Jinni (2/257). *Maal* adalah *tarkhiim* dari lafazh *Maalik*, malaikat penjaga neraka. Penulis kitab *Alfiyah* berkata,

تَرْخِيمًا حُذِفَ أَخِرُ الْمُنَادَى   كَيَا سُعَا فِيمَنْ دَعَا سُعَادَا

"Karena tarkhim-lah (huruf) akhir Munada dibuang,
Seperti wahai Su'aa oleh orang yang memanggil Su'aad."

[271] *Qira'ah* ini emrupakan *qira'ah* yang asing, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Muhtasab* karya Ibnu Al Jinni 2/257. *Maal* adalah *tarkhiim* dari lafazh *Maalik*, malaikat penjaga neraka. Penulis kitab *Alfiyah* berkata,

تَرْخِيمًا حُذِفَ أَخِرُ الْمُنَادَى   كَيَا سُعَا فِيمَنْ دَعَا سُعَادَا

"Karena tarkhim-lah (huruf) akhir Munada dibuang,
Seperti wahai Su'aa oleh orang yang memanggil Su'aad."

[272] HR. Al Bukhari pada pembahasan Jihad, bab: 37.

Kedua, menjadikannya mabni dhamah, seperti: *Yaa Zaidu,* seolah-olah engkau menempatkannya di tempatnya dan engkau tidak memelihara huruf yang dibuang.

Ibnu Al Anbari bertutur, "Muhammad bin Yahya Al Maruzi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad yaitu Ibnu Sa'dan menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hakim bin Uyainah, dari Mujahid, dia berkata, 'Kami tidak tahu apakah *Az-Zukhruf* itu hingga kami menemukannya pada *qira`ah* Abdullah: بَيْتٌ مِنْ ذَهَبٍ *"Rumah dari emas,"* dan kami juga tidak tahu: وَنَادَوْا يَـٰمَـٰلِكُ *"Mereka berseru: 'Hai Malik,'."* atau: يَا مَلِكُ *"Hai Malik,"* atau: يَا مَلَـكُ *"Hai malaikat,"* hingga kami menemukannya pada *qira`ah* Abdullah: وَنَادَوْا يَامَالُ *"Mereka berseru: 'Hai Mal,'."* dengan bentuk kata yang di*tarkhim*."

Abu Bakar berkata, "Hadits ini tidak dapat diamalkan karena terputus. Hadits seperti ini yang diriwayatkan dari Rasulullah tidak dapat diterima, sebab harus sangat berhati-hati terhadap kitab Allah, dan kebatilan pun harus disingkirkan darinya."

Menurut saya (Al Qurthubi), dalam *Shahih Al Bukhari*[273] diriwayatkan dari Shafwan bin Ya'la, dari ayahnya, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW membaca di atas mimbar: وَنَادَوْا يَـٰمَـٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *'Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja,"'* yakni dengan menetapkan huruf *kaf*."

Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi berkata, "Sampai kepadaku atau dituturkan kepadaku bahwa para penghuni neraka meminta tolong kepada malaikat penjaga (neraka). (Dalam hal ini), Allah *Ta'ala* berfirman: وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ *'Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya dia*

[273] HR. Al Bukhari pada pembahasan tafsir (3/185).

meringankan azab dari kami barang sehari.'" (Qs. Ghaafir [40]: 49) Mereka meminta diringankan hukuman barang sehari saja, kemudian dikatakan kepada mereka: أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾ '.... *"Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar, sudah datang." Penjaga-penjaga Jahannam berkata: "Berdoalah kamu." Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.'* (Qs. Ghaafir [40]: 50)"

Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi berkata, "Ketika para penghuni neraka itu frustasi terhadap malaikat penjaga neraka, maka mereka pun menyeru malaikat Malik yang merupakan pemimpin malaikat penjaga neraka. Dia memiliki tempat duduk di tengah-tengah neraka dan jembatan yang dilewati oleh para malaikat azab. Dia dapat melihat yang paling jauh sebagaimana dia dapat melihat yang paling dekat. Para penghuni neraka itu berkata, يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.'* Mereka meminta kematian."

Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi berkata, "Malaikat Malik diam. Dia tidak memberikan jawaban kepada mereka selama 80 tahun." Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi berkata, "Satu tahun itu tiga ratus enam puluh hari, satu bulan itu tiga puluh hari, dan satu hari itu seperti seribu tahun dari apa yang kalian ketahui. Selanjutnya, malaikat Malik melirik mereka setelah 80 tahun itu. Dia berkata, إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ *'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'*." Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi kemudian menuturkan hadits tentang hal itu. Demikianlah yang dituturkan oleh Ibnu Al Mubarak.

Dalam hadits Abu Ad-Darda` dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Mereka (para penghuni neraka) berkata, 'Panggilah malaikat Malik!' Mereka kemudian berkata, 'Wahai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'.*"[274]

---

[274] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan sifat neraka Jahanam, bab: Sifat Makanan Penduduk Neraka (4/707 dan 708, no. 2586).

Al A'masy berkata, "Aku diberitahukan bahwa (jarak) di antara seruan mereka dan jawaban malaikat Malik terhadap mereka adalah seribu tahun." Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari.

Ibnu Abbas berkata, "Mereka mengatakan demikian, dan mereka tidak diberikan jawaban selama seribu tahun. Setelah itu, malaikat Malik berkata kepada mereka, *'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'*."

Mujahid dan Nuf Al Bukali berkata, "(Jarak) di antara seruan mereka dan jawaban terhadap mereka adalah seratus tahun."

Abdullah bin Amr berkata, "(Jarak di antara seruan mereka dan jawaban terhadap mereka) adalah empat puluh tahun." Demikianlah yang dituturkan oleh Ibnu Al Mubarak.

Firman Allah:

لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 78)**

Ada kemungkinan ini adalah ucapan malaikat Malik yang ditujukan kepada mereka. Yakni, sesungguhnya kalian akan tetap berada di dalam neraka, karena sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kalian, tetapi kebanyakan dari kalian tidak mau menerima (kebenaran itu).

Namun, ada kemungkinan pula ini adalah firman Alah yang ditujukan kepada mereka pada hari itu. Yakni, Kami telah menjelaskan dalil-dalil kepada kalian, dan Kami pun telah mengutus para utusan kepada kalian.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ *"tetapi kebanyakan di antara kamu."*

Ibnu Abbas berkata, "(Allah berfirman), وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ *'tetapi kebanyakan di antara kamu,'* yakni akan tetapi masing-masing kalian."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan kebanyakan adalah para pemimpin dan pemuka mereka. Adapun para pengikut mereka tidak mempunyai pengaruh.

لِلْحَقِّ *"Pada kebenaran itu,"* yakni kepada Islam dan agama Allah, كَٰرِهُونَ *"Benci."*

Firman Allah:

أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾

"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami menetapkan pula."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 79)

Muqatil berkata, "Ayat ini diturunkan tentang rencana jahat terhadap Nabi SAW (yang akan dilakukan) di tempat perkumpulan, dimana mereka telah sepakat atas apa yang dikemukakan Abu Jahal kepada mereka, yaitu masing-masing kabilah akan memberikan seorang lelaki yang akan bergabung dalam upaya membunuh Rasulullah SAW, sehingga akan semakin kuatlah dorongan untuk menumpahkan darah beliau, kemudian turunlah ayat ini.[275] Allah membunuh mereka semua di Badar."

Makna أَبْرَمُوٓا۟ adalah *Ahkamuu* (mereka menetapkan), sebab makna *Al Ibraam* adalah *Al Ihkaam* (penetapan). *Abramtu As-Syai'a (aku telah menetapkan sesuatu),* yakni *Ahkamtuhu (*aku telah menetapkan sesuatu itu).

---

[275] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/240).

Makna firman Allah tersebut adalah: *Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami pun telah menetapkan tipu daya bagi mereka.* Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Sedangkan Mujahid dan Qatadah berkata, "(Makna firman Allah tersebut adalah): *bahkan mereka telah sepakat untuk mendustakan (kebenaran itu), maka sesungguhnya Kami pun telah sepakat untuk memberikan balasan dengan adanya kebangkitan.*"

Al Kalbi berkata, "(Makna firman Allah tersebut adalah): *bahkan mereka telah menetapkan suatu perkara, maka kami pun telah menetapkan adzab bagi mereka.*"

Lafazh أَمْ tersebut mengandung makna بَلْ *(bahkan).*

Menurut satu pendapat, firman Allah: أَمْ أَبْرَمُوٓا *"Bahkan mereka telah menetapkan,"* diathafkan kepada firman Allah: أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ *"Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

Menurut pendapat yang lain, makna firman Allah tersebut adalah: *Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu, akan tetapi kamu tidak mau mendengarkan.* Atau, mereka mendengarkan tapi mereka berpaling, karena mereka telah menetapkan suatu perkara di dalam diri mereka, yang karenanya mereka akan percaya terhadap siksaan.

Firman Allah:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 80)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم *"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?,"* yakni apa yang mereka rahasiakan di dalam diri mereka dan mereka bisikan di kalangan mereka. بَلَىٰ *"Sebenarnya,"* Kami mendengar dan mengetahui, وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ *"dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka,"* yakni menyimpan apa yang dapat dicatat dari mereka.

Diriwayatkan bahwa firman Allah ini diturunkan tentang tiga orang yang berada di antara Ka'bah dan tirainya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Menurut kalian, apakah Allah itu dapat mendengar perkataan kita?" Orang yang kedua menjawab, "Jika kalian mengeraskan suara kalian, maka Dia akan dapat mendengar (suara kalian). Tapi jika kalian menyamarkan (perkataaan kalian), maka Dia tidak akan dapat mendengar (perkataan kalian)." Orang yang ketiga menjawab, "Jika Dia dapat mendengar perkataan kalian jika kalian mengeraskan perkataan kalian, maka Dia pun akan mendengar (perkataan kalian) meskipun kalian menyamarkannya." Demikianlah yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi. Hal ini telah dijelaskan pada keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, yang terdapat pada pembahasan surah Fushilat.[276]

---

[276] Lih. Tafsir surah Fushilat ayat 22.

Firman Allah:

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾

"Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). Maha Suci Tuhan yang Empunya langit dan bumi, Tuhan yang Empunya 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 81-82)**

Firman Allah *Ta'ala,* قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ *"Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)."*

Terjadi silang pendapat mengenai makna firman Allah ini:

Ibnu Abbas, Al Hasan dan As-Suddi berkata, "Makna firman Allah itu adalah: *Allah yang Maha Pemurah itu tidak mempunyai anak.* (Jika berdasarkan kepada pendapat ini), maka lafazh إِن (yang terdapat pada firman Allah) tersebut mengandung makna مَا (tidak). Jika berdasarkan kepada pendapat ini pula, maka firman Allah itu telah sempurna (sampai lafazh وَلَدٌ). Setelah itu, firman Allah dimulai kembali dengan: فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ *"Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu),"* yakni (akulah orang yang mula-mula) mengesakan Allah dari kalangan penduduk Makkah, karena Allah itu tidak mempunyai anak. (Jika berdasarkan kepada pendapat ini juga), maka mewaqafkan *qira'ah* pada lafazh الْعَابِدِينَ adalah suatu hal yang sempurna.

Menurut pendapat lain, makna firman Allah tersebut adalah: *katakanlah wahai Muhammad, jika Allah itu mempunyai anak, maka akulah yang mula-mula mengagungkan anak-Nya itu. Akan tetapi,*

mustahil Allah itu mempunyai anak. Firman Allah itu seperti perkataanmu kepada orang yang berdebat denganmu: *"Jika apa yang engkau katakan itu diperkuat dalil, maka akulah orang yang mula-mula meyakini pendapatmu itu."* Ungkapan ini merupakan sebuah ungkapan yang menganggap sangat mustahil (kebenaran pendapat orang itu). Yakni, tidak ada jalan untuk meyakini (kebenaran) pendapat tersebut. Ini merupakan bentuk lembut dalam bertutur kata, seperti firman-Nya: وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ *"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* (Qs. Saba` [34]: 24) Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka akulah orang pertama yang mengagungkan anak itu. Sebab pengagungan terhadap seorang anak, adalah pengagungan terhadap ayah anak tersebut.

Mujahid berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: *jika Tuhan yang Maha pemurah itu mempunyai anak, maka aku sendiri orang yang mula-mula mengagungkannya. Namun Allah itu tidak mempunyai anak.*"

As-Suddi berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: *seandainya Allah itu mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula mengagungkannya jika Dia mempunyai anak. Akan tetapi hal itu mustahil.*"

Al Mahdawi berkata, "Jika berdasarkan kepada beberapa pendapat tersebut, maka lafazh إِنْ (yang terdapat pada firman Allah tersebut) merupakan *in syarath,* dan ini merupakan pendapat yang baik. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ath-Thabari. Sebab jika lafazh *in* itu mengandung makna مَا (tidak), akan timbul asumsi bahwa makna (firman Allah tersebut adalah): dahulu Allah itu tidak mempunyai anak."

Menurut satu pendapat, makna lafazh ٱلْعَٰبِدِينَ adalah *Al Anifiin (yang marah).* Sebagian ulama berkata, "Jika demikian, maka beliau adalah orang yang marah."[277] Demikianlah Abu Abdirrahman dan Al Yamani membaca

---

[277] maksudnya, murka jika Allah disifati mempunyai anak —Penerjemah.

firman Allah itu: فَأَنَا أَوَّلُ الْعَبِدِيْنَ *"Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula marah,"* yakni tanpa alif pada lafazh الْعَبِدِيْنَ. Dikatakan, *Abida Ya'badu Abadan (seseorang marah),* jika seseorang marah dan murka, *fahuwa abidun (maka dia adalah orang yang marah).* Bentuk kata bendanya adalah *Abadah,* seperti *Anafah.* Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Zaid.

Al Jauhari[278] berkata, "Abu Amr berkata, 'Adapun firman Allah *Ta'ala,* فَأَنَا أَوَّلُ الْعَـٰبِدِينَ *"Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu),"* (sesungguhnya lafazh الْعَـٰبِدِينَ yang terdapat dalam firman Allah tersebut) diambil dari kata *Al Unuf* (marah) dan *Al Ghadhab* (murka).' Pendapat inipun dikemukakan oleh Al Kisa`i.

Al Qutabi berkata, 'Hal ini pun diriwayatkan oleh Al Mawardi dari Abu Amr dan Al Kisa`i'."

Al Harawi berkata, "Adapun firman Allah *Ta'ala,* فَأَنَا أَوَّلُ الْعَـٰبِدِينَ *'Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu),'* (sesungguhnya lafazh الْعَـٰبِدِينَ yang terdapat dalam firman Allah tersebut) diambil dari *Abida Ya'badu,* yakni dari orang-orang yang marah."

Ibnu Arfah berkata, "Sesungguhnya dikatakan: *Abida Ya'badu fahuwa Abidun,* dan jarang sekali dikatakan: *Aabidun.* Al Qur`an itu tidak boleh dibaca dengan kata yang jarang digunakan atau asing. Yang benar, makna firman Allah tersebut adalah: *maka akulah orang yang mula-mula menyembah Allah Azza wa Jalla, karena Dia itu Esa dan tidak mempunyai anak.*"

Diriwayatkan bahwa seorang wanita berhubungan badan dengan suaminya, kemudian dia melahirkan anak dalam masa kehamilan enam bulan. Hal itu kemudian disampaikan kepada Utsman, lalu Utsman memerintahkan untuk merajam wanita tersebut. Namun Ali berkata kepadanya, "Allah *Ta'ala*

---

[278] Lih. *Ash-Shihhah* (3/503).

berfirman, وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا *'Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.'* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 15) Allah juga berfirman dalam ayat yang lain: وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ *'Dan menyapihnya dalam dua tahun.'* (Qs. Luqmaan [31}: 14) Demi Allah, tidaklah Utsman marah untuk menarik apa yang diperintahkan kepada wanita itu. Abdullah bin Wahb berkata, "Maksudnya, Utsman tidak keberatan dan tidak pula marah."

Ibnu Al Arabi berkata, "(Firman Allah): فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ *'Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu),'* yakni orang yang marah lagi murka. Menurut satu pendapat, (makna firman Allah): فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ *'Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu),'* adalah: akulah yang mula-mula menyembah-Nya karena keesaan-Nya, berbeda dengan kalian."

Abu Ubaidah berkata, "Makna lafazh *(Al Aabidin)* tersebut adalah *ingkar.* Diriwayatkan: *Abadani Haqqi (dia mengingkari hakku),* yakni mengingkari hakku."

Para ulama Kufah kecuali Ashim membaca firman Allah itu dengan: وُلْـدٌ –yakni dengan dhamah huruf *wau* dan *sukun* huruf *lam.*[279] Sedangkan yang lain dan Ashim membaca firman Allah itu dengan: وَلَدٌ. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Maha Suci Tuhan yang Empunya langit dan bumi."* Yakni, Maha Suci dan Maha Mulia. Dengan firman ini, Allah menyucikan Dzat-Nya dari sesuatu yang integral dengan makhluk yang baru, dan Allah pun memerintahkan Nabi-Nya untuk menyucikan Dzat-Nya, عَمَّا يَصِفُونَ *"dari apa yang mereka sifatkan itu,"* yakni dari apa yang mereka katakan yang berupa kebohongan.

---

[279] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr*, h. 140.

Firman Allah:

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 83)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ *"Maka biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main,"* maksudnya orang-orang kafir Makkah ketika mereka mendustakan siksaan akhirat. Yakni, biarkanlah mereka tenggelam dalam kebatilan mereka dan bermain-main di dunia mereka, حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾ *"Sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka,"* baik siksaan di dunia, ataupun siksaan di akhirat.

Menurut satu pendapat, firman Allah ini dinasakh oleh ayat pedang (ayat yang memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir).

Menurut pendapat yang lain, firman Allah ini *muhkamah.*[280] Firman Allah ini muncul sebagai sebuah peringatan.

Ibnu Muhaishin, Mujahid, Humaid, Ibnu Al Qa'qa', dan Ibnu As-Samaiqa membaca firman Allah itu dengan: حَتَّىٰ يَلْقَوْا *"sampai mereka menemui,"* yakni dengan *fathah* huruf *ya`* dan sukun huruf *lam*, tanpa huruf *alif*, dan dengan *fathah* huruf *qaf*,[281] baik untuk kata yang tertera di sini, dalam surah Ath-Thuur, maupun dalam surah Al Ma'aarij. Sedangkan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan: حَتَّىٰ يُلَٰقُوا *"sampai mereka menemui."*

---

[280] Pendapat inilah yang benar. Sebab ayat ini berbicara tentang ancaman dan peringatan. Oleh karena itulah tidak ada pertentangan antara ayat ini dan ayat Saif (yang terdapat dalam surah At-Taubah), hingga kita mengatakan adanya nasakh.

[281] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr*, h. 171.

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi, dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 84)**

Firman Allah ini merupakan bantahan terhadap mereka, dimana mereka menyatakan bahwa Allah itu mempunyai sekutu dan anak. Yakni, Dialah Dzat yang berhak untuk disembah, baik di langit maupun di bumi.

Umar dan yang lainnya berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: *Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi.*" Demikianlah Umar membaca (firman Allah tersebut). Makna (firman Allah) tersebut adalah: bahwa Dialah yang disembah di langit dan bumi.

Diriwayatkan bahwa Umar, Ibnu Mas'ud, dan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan: وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ الله وَفِى ٱلْأَرْضِ الله *"Dan Dialah Allah (yang disembah) di langit dan Allah (yang disembah) di bumi."*[282] *Qira'ah* ini berseberangan dengan apa yang tertera dalam Mushaf.

Lafazh إِلَٰهٌ di*rafa*'kan sebagai *khabar* bagi *mubtada'* yang dibuang. Yakni: وَهُوَ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ هُوَ إِلَـٰهٌ (dan Dia yang berada di langit, Dia adalah Tuhan). Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ali. Kata *Huwa* itu dianggap baik bila dibuang, karena pembicaraan akan menjadi panjang

---

[282] *Qira'ah* yang dinisbatkan kepada Umar dan Ibnu Mas'ud ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/389), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/271). *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang asing dan bukan *qira'ah* yang *mutawatir*. *Qira'ah* inipun masih mungkin untuk ditafsirkan.

bila ia disebutkan.

Menurut satu pendapat, lafazh فِي mengandung makna عَلَى (di atas), seperti firman Allah *Ta'ala,* وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ *"Dan sesungguhnya Aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma."* (Qs. Thaahaa [20]: 71) yakni, di atas pohon kurma. Yakni, Dialah yang Kuasa di atas langit dan bumi.

وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ *"Dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah:

وَتَبَارَكَ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan Maha Suci Tuhan yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 85)**

Firman Allah *Ta'ala* تَبَارَكَ adalah sesuai dengan wazan تَفَاعَلَ. Kata *Tabaaraka* tersebut diambil dari *Al Barakah.* Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ *"Dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat,"* yakni waktu kejadiannya.

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* Ibnu Katsir, Hamzah, dan Al Kisa'i membaca firman Allah itu dengan: وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ *"Dan hanya kepada-Nyalah mereka*

dikembalikan," yakni dengan huruf *ya`*.[283] Sedangkan yang lain membaca firman Allah itu dengan huruf *ta`*. Sementara itu, Ibnu Muhaishin, Humaid, Ya'qub, dan Ibnu Ishak, memfathahkan awal kata tersebut –sesuai dengan kaidah mereka (sehingga menjadi *Tarji'uun),* sedangkan yang lainnya mendhamahkannya.

Firman Allah:

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 86)**

Dalam firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ *"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid)."* Lafazh مَن berada pada posisi jar, dan yang dimaksud dengan: ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ *"yang mereka sembah selain Allah,"* adalah Isa, Uzair dan malaikat. Makna firman Allah tersebut: mereka tidak dapat memberi syafaat, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak dan beriman (kepadanya) atas dasar pengetahuan dan penglihatan mata hati. Demikianlah yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair. Sa'id bin Jubair berkata, "Pengakuan/kesaksian akan kebenaran adalah (bersaksi)

---

[283] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr,* 172 dan *Al Iqna'* (2/761).

bahwa tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah."

Menurut satu pendapat, lafazh مَنْ berada pada posisi *rafa'*. Yakni, *sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah itu tidak dapat memberi syafa'at.* Yang dimaksud adalah tuhan-tuhan (mereka) menurut pendapat Qatadah. Maksudnya, mereka tidak dapat memberikan syafaat kepada orang-orang yang menyembahnya, kecuali orang yang mengakui yang hak. Maksudnya adalah Uzair, Isa dan malaikat. Sebab mereka mengakui yang hak dan keesaan Allah. وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Dan mereka meyakini(nya),"* dengan sebenar-benar pengakuan mereka.

Menurut pendapat yang lain, ayat ini diturunkan karena An-Nadhr bin Al Harits dan sekelompok kecil orang Quraisy berkata, "Sesungguhnya apa yang dikatakan Muhammad itu hak, akan tetapi kami menyembah para malaikat, sebab mereka itu lebih dapat memberikan syafaat kepada kami daripada Dia." Allah kemudian menurunkan (ayat): وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ *"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid)."* Maksudnya, mereka meyakini bahwa malaikat, berhala, jin, atau syetan dapat memberikan syafaat kepada mereka. Padahal tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafaat pada hari kiamat, *kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid),* yakni orang-orang yang beriman, apabila Allah memberikan izin kepada mereka.

Ibnu Abbas berkata, "(Allah berfirman,) إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ *'Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid),'* yakni orang yang mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Menurut satu pendapat, orang-orang yang menyembah selain Allah itu tidak akan mendapatkan syafaat dari seorang pun, akan tetapi (yang mendapatkan syafaat adalah) orang yang mengakui yang hak. Orang yang

mengakui yang hak itu akan mendapatkan syafaat, sedangkan orang yang musyrik tidak akan mendapatkan syafaat. (Jika berdasarkan kepada pendapat ini), maka lafazh إِلَّا (yang terdapat pada firman Allah tersebut) mengandung makna *lakin (akan tetapi)*. Yakni, orang-orang yang musyrik itu tidak akan mendapatkan syafaat, akan tetapi yang mendapatkan syafaat adalah orang yang mengakui yang hak. Dengan demikian, *istitsna* (dalam firman Allah tersebut adalah) *istitsna` munqathi'*. Namun demikian, ia bisa menjadi *istitsna` muttashil,* karena malaikat yang terdapat dalam kalimat: ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ *"yang mereka sembah selain Allah."* Dikatakan: *syafa'tuhu (aku menyafaatinya)* dan *syafa'tu lahu (aku memberikan syafaat kepadanya), seperti kiltuhu (aku mewakilkan padanya)* dan *Kiltu Lahu (Aku mewakilkan kepadanya).*

Pada surah Al Baqarah telah dijelaskan makna syafaat dan pengambilan kata ini, sehingga tidak perlu untuk dijelaskan kembali.[284]

Menurut satu pendapat, إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ *'Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid),'* yakni kecuali orang yang dimana malaikat bersaksi bahwa dia adalah berada pada kebenaran di dunia, disamping mereka mengetahui hal itu karena Allah memberikan hal itu kepada mereka, atau karena mereka menyaksikan dia memang beriman.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ *"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)."* Firman Allah itu menunjukan pada dua makna:

1. Bahwa pengakuan terhadap yang hak tidak akan bermanfaat kecuali disertai dengan keyakinan, dan bahwa taklid tidaklah cukup kecuali disertai dengan keyakinan akan kebenaran apa yang dikatakan.

---

[284] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 48.

2. Bahwa syarat dalam memberikan kesaksian baik menyangkut hak maupun yang lainnya adalah: orang yang memberikan kesaksian meyakini hal tersebut. Pendapat yang senada dengan ini pun diriwayatkan dari Nabi SAW, dimana beliau bersabda: "*Apabila engkau melihat seperti (terangnya) matahari, maka berikanlah kesaksian. Tapi jika tidak, maka janganlah engkau memberikan kesaksian.*"[285] Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[286]

Firman Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

***"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka,' niscaya mereka menjawab: 'Allah,' maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka,' niscaya mereka menjawab: 'Allah,'."* yakni mereka akan mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka, setelah (sebelumnya) mereka bukanlah apa-apa.

فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ *"Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?"* Yakni, bagaimana mungkin mereka dipalingkan dari menyembah Allah, sehingga mereka menyekutukan-Nya dengan selain-

---

[285] Takhrij dan penjelasan hadits ini sudah dikemukakan pada pembahasan terdahulu. Lih. *Nashb Ar-Rayah* (4/82) pembahasan kesaksian.
[286] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 282.

Nya, hanya karena mengharapkan syafaat selain-Nya kepada mereka. Dikatakan: *afakahu ya`fakahu afkaan,* yakni membalikannya dan memalingkannya dari sesuatu. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا *"Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan Kami?'."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 22)

Menurut satu pendapat, dan jika engkau bertanya kepada para malaikat dan Isa tentang, مَّنْ خَلَقَهُمْ *"Siapakah yang menciptakan mereka,"* niscaya mereka akan menjawab: "Allah."

فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ *"Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?"* Yakni, bagaimanakah mereka dipalingkan dalam pengakuan mereka terhadap para malaikat dan Isa bahwa mereka adalah Tuhan.

Firman Allah:

وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman'."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 88)

Untuk firman Allah: وَقِيلِهِۦ *"Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad,"* ada tiga *qira`ah: nashab (waqiilah), jar (waqiilih)* dan *rafa' (waqiiluh).*

Adapun *qira'ah* jar, ini adalah *qira'ah* Ashim dan Hamzah. Sedangkan para qari tujuh lainnya, mereka membaca firman Allah itu dengan nashab. Adapun *qira'ah rafa',* ini adalah *qira'ah* Al A'raf, Qatadah, Ibnu Hurmuz, dan Muslim bin Jundab.

Barangsiapa yang men-*jar*-kan firman Allah tersebut, mereka menafsirkannya dengan makna: وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَعِلْمُ قِيْلِهِ "*dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat dan pengetahuan tentang ucapan Muhammad.*"

Barangsiapa yang menashabkan (firman Allah tersebut), mereka menafsirkannya dengan makna: وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيَعْلَمُ قِيْلَهُ "*Dan di sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dia mengetahui ucapan Muhammad.*" Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Az-Zujaj. Al Farad dan Al Akhfasy berkata, "Lafazh وَقِيْلَهُ boleh diathafkan kepada firman Allah *Ta'ala,* أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم *'Bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?'* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80)

Ibnu Al Anbari berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas Muhammad bin Yazid Al Mubarrad: dengan apakah lafazh *Al Qiil* itu dinashabkan? Dia menjawab, 'Aku menashabkannya dengan (memperkirakan susunan kalimat): وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيَعْلَمُ قِيْلَهُ *'Dan di sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dia mengetahui ucapan Muhammad.'* Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka tidak baik mewaqafkan firman Alah tersebut pada lafazh تُرْجَعُوْنَ, juga tidak baik mewaqafkannya pada lafazh يَعْلَمُوْنَ. Akan tetapi akan dianggap baik bila mewaqafkannya pada lafazh: يَكْتُبُوْنَ."

Al Farra'[287] dan Al Akhfasy membolehkan menashabkan lafazh *Al Qiil* itu dengan makna: لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَقِيْلَهُ " *tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka, serta ucapan Muhammad.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80), sebagaimana yang telah kami sebutkan dari mereka berdua. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka tidak akan dianggap baik mewaqafkan firman Allah pada lafazh يَكْتُبُوْنَ.

Namun Al Farra'[288] dan Al Akhfasy juga membolehkan untuk

---

[287] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/38).
[288] *Ibid.*

menashabkan lafazh tersebut karena mashdar, seolah-olah Allah berfirman: وَقَالَ قِيْلَهُ، وَشَكَا شَكْوَاهُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ *"Dan dia (Muhammad) mengatakan perkataannya dan mengadukan pengaduannya kepada Allah Azza wa Jalla,"* sebagaimana Ka'b bin Zuhair berkata,

تَمْشِي الْوُشَاةُ جَنَابَيْهَا وَقِيْلَهُمْ   إِنَّكَ يَا ابْنَ أَبِي سَلْمَى لَمَقْتُوْلُ

"Wanita yang menyebarkan fitnah itu berjalan di kedua sisinya, dan (mereka mengatakan) perkataan mereka:

'Sesungguhnya engkau wahai putra Abu Salma adalah benar-benar orang yang akan dibunuh'."

Maksudnya: *wayaquuluuna qiilahum (dan mereka mengatakan perkataan mereka).*

Barangsiapa yang me*rafa*'kan lafazh وَقِيْلُهُ, maka perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَعِنْدَهُ قِيْلُهُ *"Dan di sisi-Nya ucapan Muhammad,"* atau قِيْلُهُ مَسْمُوْعٌ *"ucapan Muhammad itu dapat didengar,"* atau قِيْلُهُ هَذَا الْقَوْلُ *"ucapan Muhammad adalah ucapan ini."*

Az-Zamakhsyari[289] berkata, "Apa yang mereka katakan itu tidak kuat dalam hal maknanya, di samping adanya pemisah antara *ma'thuuf* dan *ma'thuuf 'alaih,* yaitu sesuatu yang tidak baik untuk menjadi kalimat pemisah, serta adanya kekacauan pada susunan (kalimat). Pendapat yang lebih kuat dan lebih representatif dari pendapat tersebut adalah: bahwa *jar* dan *nashab*-nya (lafazh *Al Qiil* tersebut) adalah disebabkan disembunyikan atau dibuangnya huruf qasam, sementara *rafa'* adalah sesuai dengan perkataan mereka: *aimanullahi, amanatullahi, yaminullahi,* dan *la'umruka.*

Adapun firman Allah: إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ *'Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman,'* adalah jawab qasam, seolah-olah Allah berfirman: وَأُقْسِمُ بِقِيْلِهِ يَا رَبِّ *'Dan Aku bersumpah dengan*

---

[289] Lih. *Al Kasysyaf* (3/428).

ucapan Muhammad: "Ya Tuhan."" Atau, قِيْلَهُ يَا رَبِّ قَسَمِي، إِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يُؤْمِنُوْنَ *'ucapan Muhammad: "ya Tuhan,"* adalah sumpah-ku, "*Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.*"

Ibnu Al Anbari berkata, "Dalam (kaidah bahasa Arab), lafazh *qiiluhu* boleh di*rafa'*kan oleh *Inna* yang terdapat pada lafazh:

إِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يُؤْمِنُوْنَ

'*Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman*'."

Al Mahdawi berkata, "Atau, perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَقِيْلَهُ قِيْلَهُ يَا رَبِّ '*Dan ucapan Muhammad adalah ucapannya: "Ya Tuhan."*' Lalu lafazh قِيْلَهُ kedua yang merupakan *khabar* dibuang. Adapun posisi lafazh: يَا رَبِّ adalah dinashabkan oleh *khabar* yang dibuang itu. Hal itu tidak terlarang, seperti terlarangnya membuang sebagian *Maushul* dan menetapkan sebagian lainnya. Sebab membuang lafazh *Al Qaul* itu sering terjadi, sehingga ia menjadi seperti sesuatu yang disebutkan."

Huruf *ha`* yang terdapat pada lafazh وَقِيْلِهِ adalah ditujukan kepada Isa. Namun menurut satu pendapat, huruf tersebut ditujukan kepada Muhammad, dimana nama beliau disebutkan ketika Allah berfirman: قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ "*Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 81)

Abu Qilabah membaca dengan: يَا رَبَّ –dengan fathah huruf *ba`*.[290] Menurut satu pendapat, lafazh *rabb* tersebut adalah *Mashdar* seperti lafazh *Al Qaul*. Contohnya adalah hadits: نَهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ "*Rasulullah melarang membuat isu.*"[291] Dikatakan: *Qultu Qaulan wa Qiilan waqaalan (Aku*

---

[290] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/282).
[291] Hadits dengan redaksi:

.... وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ ....

"*Dan memakruhkan kalian membuat isu,*" diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

mengatakan perkataan). Dalam surah An-Nisaa, tertera: وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾ *"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 122)

Firman Allah:

فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَٰمٌ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

***"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan Katakanlah: 'Salam (selamat tinggal),' kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 89)**

Qatadah berkata, "Allah memerintahkan agar beliau berpaling dari mereka, kemudian Allah memerintahkan beliau memerangi mereka. Dengan demikian, perintah untuk berpaling dari mereka itu telah dinasakh oleh perintah memerangi mereka." Pendapat yang senada dengan pendapat inipun dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "(Allah berfirman,) فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ *'Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka,'* yakni berpalinglah dari mereka, وَقُلْ سَلَٰمٌ *'dan Katakanlah: "Salam,"'* yakni kebaikan. Maksudnya, katakanlah kepada orang-orang musyrik Mekkah: *kelak kalian akan mengetahui (nasib kalian yang buruk).* Setelah itu, Allah menasakh (perintah tersebut) dengan firman-Nya dalam surah Bara`ah (At-Taubah): فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *'Maka Bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka.'* (Qs. At-Taubah [9]: 5)"

Menurut satu pendapat, ayat tersebut muhkamah dan tidak dinasakh.[292]

Lih. *Al-Lu`lu wa Al Marjan* (2/65).

[292] Inilah pendapat yang benar. Sebab tidak ada pertentangan antara (perintah) berpaling dari orang-orang yang tidak melanggar perjanjian yang turun di Makkah dan perintah

Qira'ah kalangan mayoritas adalah: فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ *"kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk),"* yakni dengan huruf ya`, dimana ini merupakan pemberitahuan yang berisi ancaman dari Allah kepada Nabi-Nya.

Sementara Nafi` dan Ibnu Amir membaca dengan: فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *"kelak kalian akan mengetahui (nasib kalian yang buruk),"* yakni dengan huruf *ta`*,[293] dimana ini merupakan perkataan Nabi SAW yang berisi ancaman, yang ditujukan kepada orang-orang musyrik.

Lafazh سَلَامٌ di*rafa*'kan karena disimpannya kata: عَلَيْكُمْ. Inilah yang dikatakan Al Farra`.[294] Makna firman Allah ini adalah perintah untuk meninggalkan mereka dengan salam, dan namun Allah tidak menjadikan salam tersebut sebagai ungkapan selamat bagi mereka. Demikianlah yang diriwayatkan An-Nuqas.

Syu'aib bin Al Habhab meriwayatkan bahwa Allah mengajarkan beliau bagaimana cara memberi salam kepada mereka. *Wallahu a'lam.*

---

memerangi orang-orang yang melanggar janji yang turun di Madinah. Karena tidak ada pertentangan itulah maka tidak ada alasan untuk mengatakan adanya nasakh.

[293] *Qira'ah* dengan huruf *ta`* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr*, h. 172, dan kitab *Al Iqna'* (2/761).

[294] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/38).

SURAH AD-DUKHAAN

SURAH AD-DUKHAAN

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Sesuai dengan kesepakatan, surah ini adalah surah Makkiyah, kecuali firman Allah *Ta'ala,* إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 15) Surah ini terdiri dari 57 ayat. Menurut satu pendapat, terdiri dari 59 ayat.

Dalam *Musnad Ad-Darimi,* diriwayatkan dari Abu Rafi', dia berkata, *"Barangsiapa yang membaca surah Ad-Dukhaan pada malam Jum'at, maka dia menjadi diampuni dan akan dikawinkan dengan bidadari."*[295] Hadits tersebut dinilai *marfu'* oleh Ats-Tsa'labi dari hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ الدُّخَانَ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ

"Barangsiapa yang membaca surah Ad-Dukhan pada malam Jum'at, maka dia menjadi diampuni."[296]

---

[295] HR. Ad-Darimi pada pembahasan keutamaan Al Qur`an.

[296] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan keutamaan Al Qur`an, bab: Hadits tentang Keutamaan *Ha mim* (Ad-Dukhaan) (5/163 no. 2889). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hanya kami ketahui dari jalur ini." Hisyam Abu Al Miqdam dianggap dha'if, dan Hasan tidak pernah mendengar hadits ini dari Abu Hurairah. Demikianlah yang dikatakan oleh

Dalam redaksi lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ حم الدُّخَانَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ

"Barangsiapa yang membaca Haa Mim Ad-Dukhaan pada suatu malam, maka 70.000 malaikat akan memohonkan ampunan baginya."[297]

Diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '

مَنْ قَرَأَ الدُّخَانَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَوْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بَنَى اللهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

'Barangsiapa yang membaca surah Ad-Dukhaan pada malam Jum'at atau pada hari Jum'at, maka Allah akan membangun rumah untuknya di surga'."[298]

Ayyub, Yunus bin Ubaid, dan Ali bin Zaid. Hadits ini juga dicantumkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/37) dari riwayat At-Tirmidzi. Muhammad bin Nashr, Ibnu Mardawih, dan Al Baihaqi dari Abu Hurairah.

[297] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan keutamaan Al Qur`an (5/163 no. 2888). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib* yang hanya kami ketahui dari jalur ini." Umar bin Abi Khats'am itu dianggap *dha'if.* Muhammad berkata, "Dia adalah orang yang mungkar haditsnya." Hadits ini pun dicantumkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/37) dari berbagai riwayat.

[298] Hadits ini dicantumkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/38) dari riwayat Ibnu Mardawaih dari Abu Umamah.

Firman Allah:

حمٓ ۝١ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ۝٢ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝٣

"Haa miim. Demi Kitab (Al Qur'an) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi, dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 1-3)

Jika حمٓ dijadikan sebagai jawab *qasam* (sumpah), maka firman Allah sempurna pada firman-Nya: ٱلۡمُبِينِ "*Yang menjelaskan*". Setelah itu, engkau dapat memulai kembali dengan: إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ "*Sesungguhnya Kami menurunkannya.*" Tapi jika firman Allah: إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ "*Dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan,*" dijadikan sebagai jawab *qasam* yang tak lain adalah firman-Nya: وَٱلۡكِتَٰبِ "*demi Kitab,*" maka engkau dapat mewaqafkan pada lafazh: مُنذِرِينَ. Setelah itu, engkau dapat memulai kembali dengan: فِيهَا يُفۡرَقُ كُلُّ أَمۡرٍ حَكِيمٍ ۝٤ "*Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 4)

Menurut satu pendapat, jawab (*qasam*) tersebut adalah: إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ "*Sesungguhnya Kami menurunkannya.*" Namun hal ini diingkari oleh sebagian pakar Nahwu, sebab firman Allah tersebut menjadi sifat bagi sesuatu yang dijadikan *qasam*. Sedangkan sifat bagi sesuatu yang dijadikan *qasam* itu tidak dapat menjadi jawab bagi *qasam* tersebut. Huruf ha yang terdapat pada lafazh: أَنزَلۡنَٰهُ "*Kami menurunkannya,*" kembali kepada Al Qur`an.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah bersumpah dengan semua kitab, maka firman Allah: إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ "*Sesungguhnya Kami menurunkannya,*" dijadikan sebagai kinayah untuk selain Al Qur`an. Hal ini sebagaimana yang

telah dijelaskan di awal surah Az-Zukhruf.

Yang dimaksud dengan: لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ *"Malam yang diberkati,"* adalah malam Lailatul Qadar. Menurut satu pendapat, malam tersebut adalah malam nishfu Sya'ban. Malam tersebut mempunyai empat nama: (1) *Al-lailah al mubaarakah (malam yang diberkati),* (2) *Lailah al bara`ah (malam kebebasan),* (3) *Lailah ash-sha' (malam pembuatan),* dan (4) *Lailah al qadr (lailatul Qadr).* Allah menyifati malam itu dengan 'yang diberkati', karena pada malam itulah Allah menurunkan keberkahan, kebaikan dan pahala kepada hamba-hamba-Nya.

Qatadah meriwayatkan dari Watsilah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Shuhuf Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, Taurat diturunkan pada enam hari berlalu dari Bulan Ramadhan, Zabur diturunkan pada tanggal dua belas Ramadhan, Injil diturunkan pada delapan belas hari berlalu dari bulan Ramadhan, dan Al Qur`an diturunkan pada dua puluh empat hari berlalu dari bulan Ramadhan."*[299]

Menurut satu pendapat, seluruh Al Qur'an diturunkan ke langit dunia pada malam (yang diberkati) ini. Setelah itu, Al Qur`an diturunkan secara bertahap pada setiap hari, bergantung pada sebabnya.

Menurut pendapat yang lain, Al Qur`an itu diturunkan pada malam Lailatul Qadar sesuai dengan jumlah yang akan diturunkan selama satu tahun.

Menurut pendapat yang lain, Al Qur`an itu pertama kali diturunkan pada malam (Lailatul Qadar) ini.

---

[299] Hadits dengan perbedaan tanggal diturunkannya Injil dan Zabur dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/1424) dari riwayat Ahmad dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir*, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dari Watsilah. Juga dicantumkan dalam *Jami' Ash-Shaghir* no. 2734. Al Haitsami berkata, "Dalam hadits ini terdapat Imran bin Al Qathan. Dia dianggap *dha'if* oleh Ibnu Hibban. Adapun para periwayat lainnya, mereka adalah orang-orang yang *tsiqqah*."

Ikrimah berkata, "Malam yang diberkati di sini adalah malam Nishfsu Sya'ban." Namun pendapat yang pertama adalah pendapat yang lebih *shahih*, berdasarkan pada firman Allah *Ta'ala,* إِنَّا أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan."* (Qs. Al Qadr [97]: 1)

Qatadah dan Ibnu Zaid berkata, "Allah menurunkan seluruh Al Qur`an pada Lailatul Qadar dari *Ummu Al Kitaab* ke *Bait Al Izzah* di langit dunia. Setelah itu, Allah menurunkannya kepada Nabinya pada siang dan malam hari selama dua puluh tiga tahun." Hal ini sudah dijelaskan pada surah Al Baqarah, yakni pada firman Allah *Ta'ala,* شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an."* (Qs. Al Baqarah [2]: 185) Hal inipun akan kembali dijelaskan, *insya Allah*.

Firman Allah:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 4)

Ibnu Abbas berkata, "Allah menetapkan semua urusan dunia sampai tahun berikutnya pada Lailatul Qadar, baik itu berupa kehidupan, kematian, ataupun rizki." Pendapat yang senada dengan inipun dikemukakan oleh Qatadah, Mujahid, Hasan dan yang lainnya.

Menurut satu pendapat, kecuali kesengsaraan dan kebahagiaan. Sebab keduanya tidak dapat berubah." Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Ibnu Umar.

Al Mahdawi berkata, "Makna firman (Allah) ini adalah: Allah *Azza*

wa Jalla memerintahkan malaikat untuk (mencatat) apa yang akan terjadi pada tahun itu, dan apa yang akan terjadi itu senantiasa berada dalam pengetahuan Allah *Azza wa Jalla."*

Ikrimah berkata, "Malam tersebut adalah malam Nishfu Sya'ban, dimana pada malam itulah perkara-perkara yang akan terjadi selama satu tahun akan diputuskan, kehidupan akan dihapuskan dari orang-orang yang akan mati, dan orang yang akan menunaikan ibadah haji ditetapkan, dimana tidak ada seorang pun yang akan diberikan kelebihan atau mengalami pengurangan.

Utsman bin Al Mughirah berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Diputuskan ajal dari bulan Sya'ban ke bulan Sya'ban (tahun berikutnya), hingga seseorang akan menikah, mempunyai anak, dan namanya keluar sebagai orang-orang yang akan meninggal dunia'."*[300]

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَهَا، وَصُومُوا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: أَلاَ مُسْتَغْفِرٌ فَأَغْفِرَ لَهُ، أَلاَ مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ، أَلاَ مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ، أَلاَ كَذَا أَلاَ كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

"Jika malam Nishfu Sya'ban tiba, maka beribadahlah pada malam harinya dan berpuasalah pada siang harinya. (Karena)

---

[300] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (2/1159) dari riwayat Ibnu Zanjawih: dari Utsman bin Muhammad bin Al Mughirah bin Al Akhnas, juga Ad-Dailami dari Utsman bin Muhammad bin Al Mughirah dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah. Hadits inipun tercantum dalam kitab ini pada pembahasan tafsir surah Ad-Dukhaan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya pada penafsiran surah Ad-Dukhan.

Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *mursal*. Hadits seperti ini tidak bertentangan dengan nash." Hadits ini juga dicantumkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (25/26).

sesungguhnya Allah akan turun pada malam itu (selepas) matahari tenggelam ke langit dunia, kemudian Dia berfirman: 'Ketahuilah, orang yang memohon ampunan itu Aku akan mengampuninya. Ketahuilah, orang yang terkena musibah itu Aku akan melindunginya. Ketahuilah, orang yang meminta rizki itu Aku akan memberikan rizki kepadanya. Ketahuilah aku, ketahuilah anu, hingga fajar terbit'."[301] Demikianlah yang dituturkan oleh Ats-Tsa'labi.

At-Tirmidzi meriwayatkan pengertian hadits tersebut dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لأَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ شَعْرِ غَنَمِ كَلْبٍ

"*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan turun pada malam Nishfu Sya'ban ke langit dunia, kemudian memberikan ampunan kepada lebih banyak daripada bulu kambing milik kabilah Kalb.*"[302]

Dalam bab inipun (terdapat hadits) yang diriwayatkan dari Abu Bakar

---

[301] HR. Ibnu Majah pada pembahasan pelaksanaan shalat, bab: Hadits tentang Malam Nishfu Sya'ban, 1/444, no. 1388. Dalam *Az-Zawa'id* dinyatakan: "Sanad hadits ini dha'if, karena Ibnu Abi Sabrah itu dha'if. Nama Ibnu Abi Sabrah adalah Abu Bakr bin Muhammad bin Abi Sabrah. Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Ma'in berkata tentangnya: 'Dia membuat hadits palsu.' Hadits inipun diriwayatkan oleh Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* dari Ali. Hadits ini juga dicantumkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/38.

[302] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan puasa, bab: Hadits tentang Malam Nishfu Sya'ban, 3/107, no. 739. At-Tirmidzi berkata, "Dalam bab ini (terdapat hadits) yang diriwayatkan dari Abu Bakar Shiddiq. Kami tidak mengetahui hadits Aisyah ini kecuali dari jalur ini, yakni dari hadits Al Hajjaj. Aku mendengar Muhammad menganggap dha'if hadits ini." Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan pelaksanaan Shalat, bab: Hadits tentang Malam Nishfu Sya'ban (1/444, no. 1389) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/176).

Ash-Shidiq. Abu Isa berkata, "Kami tidak mengetahui hadits Aisyah yang marfu' kecuali dari hadits Al Hajja bin Artha, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Urwah, dari Aisyah. Namun saya mendengar Muhammad menganggap dha'if hadits ini dan dia berkata, 'Yahya bin Abi Katsir itu tidak pernah mendengar dari Urwah, dan Al Hajjaj bin Artha tidak pernah mendengar dari Yahya bin Abu Katsir'."

Menurut saya (Al Qurthubi), penulis kitab *Al.Arus* menyebutkan hadits Aisyah tersebut dengan redaksi yang panjang. Dia lebih memilih pendapat yang menyatakan bahwa malam yang pada malam itulah dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah adalah malam Nishfu Sya'ban, dan bahwa malam itulah yang dinamakan dengan *Lailah Al Bara'ah (malam kebebasan).* Kami telah menjelaskan pendapatnya itu sekaligus bantahan terhadapnya di tempat yang lain, dan bahwa yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa malam tersebut adalah Lailatul Qadar. Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Hamad bin Salamah meriwayatkan, dia berkata, "Rabi'ah binti Kultsum mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Seorang lelaki bertanya kepada Al Hasan, dan saat itu aku sedang berada di dekatnya. Lelaki itu berkata, "Wahai Abu Sa'id, apakah menurutmu Lailatul Qadar itu ada pada setiap bulan Ramadhan?" Al Hasan menjawab, "Ya, demi Allah yang tidak ada Tuhan yang hak selain Dia. Sesungguhnya Lailatul Qadar itu ada pada setiap bulan Ramadhan. Sesungguhnya Lailatul Qadar adalah *malam* yang dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. Pada malam itulah Allah memutuskan setiap penciptaan, ajal, rizki dan amalan yang sama dengannya."

Ibnu Abbas berkata, "Akan ditulis di Ummul Kitab pada malam Lailatul Qadar apa yang akan terjadi dalam setahun, baik itu berupa kehidupan, kematian, rizki, hujan, dan bahkan haji. Dikatakan: Fulan akan menunaikan ibadah haji. Fulan akan menunaikan ibadah haji."

Ibnu Abbas berkata tentang ayat ini, "Sesungguhnya engkau akan melihat seseorang berjalan di pasar, sementara namanya telah termasuk ke dalam orang-orang yang akan meninggal dunia. Ayat tentang putusan-putusan selama setahun ini tak lain adalah ayat yang diperuntukan bagi para malaikat yang ditugaskan untuk membuat sebab-sebab kejadian." Hal ini sudah kami jelaskan di atas tadi.

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi[303] berkata, "Mayoritas ulama berpendapat bahwa malam (yang di dalamnya dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah) adalah malam Lailatul Qadar. Namun di antara mereka pun ada yang mengatakan bahwa malam tersebut adalah malam Nishfu Sya'ban. Akan tetapi pendapat ini adalah pendapat yang batil. Sebab Allah berfirman dalam kitab-Nya yang benar lagi pasti: شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ '*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an.*' (Qs. Al Baqarah [2]: 185) (Dalam ayat ini), Allah telah menashkan bahwa masa turunnya Al Qur`an adalah pada bulan Ramadhan. Selanjutnya dalam surah ini Allah menentukan bahwa waktu turunnya adalah pada malam hari. Allah berfirman, فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ '*Pada suatu malam yang diberkahi.*' Dengan demikian, barang siapa yang mengakui pendapat yang lain (maksudnya pendapat yang menyatakan bahwa malam yang di dalamnya dijelaskan segala urusan adalah malam Nishfu Sya'ban), maka sunggguh dia telah melakukan kebohongan yang besar kepada Allah. (Perlu dimaklumi) bahwa tidak ada hadits yang memperkuat malam Nishfu Sya'ban, baik mengenai keutamannya maupun mengenai penghapusan ajal padanya. Oleh karena itu, janganlah kalian memperhatikannya."

Az-Zamakhsyari[304] berkata, "Menurut satu pendapat, (semua perkara) itu mulai disalin dari *Al-Lauh Al Mahfuuzh* pada *Lailah Al Baraa`ah* (malam kebebasan), dan terjadilah kekosongan pada Lailatul Qadar. Lalu salinan rizki

---

[303] Lih. *Ahkam Al Qur'an* karyanya (4/1690).
[304] Lih. *Al Kasysyaf* (3/629).

diberikan kepada malaikat Mika`il, salinan peperangan diberikan kepada malaikat Jibril, demikian pula dengan gempa, petir, dan pembenaman; salinan amal perbuatan diberikan kepada malaikat Isma'il sang penjaga langit dunia, dimana dia adalah malaikat yang agung, dan salinan musibah diberikan kepada malaikat Maut.

Diriwayatkan dari sebagian ulama: (pada malam itu) keberkahan dari amal perbuatan akan diberikan kepada orang yang melakukannya. Lalu sanjungan atas dirinya akan dilemparkanlah ke lidah makhluk, dan perasaan segan terhadap dirinya akan dibenamkan ke dalam hati mereka."

Firman Allah itu dibaca dengan: نُفَرِّقُ –yakni dengan tasydid—[305] dan dengan يُفْرَقُ,[306] masing-masing dengan bentuk kata yang *Mabni Fa'il*, dan lafazh كُلَّ dinashabkan. (Jika berdasarkan kepada *qira'ah* ini, maka perlu diketahui bahwa) yang menjelaskan/memisahkan (perkara-perkara) tersebut adalah Allah *Azza wa Jalla*.

Zaid bin Ali membaca firman Allah itu dengan: نُفَرِقُ –yakni dengan huruf *nun*.[307]

Firman Allah: كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ *"segala urusan yang penuh hikmah,"* yakni setiap perkara yang memiliki hikmah. Maksudnya, dilakukan sesuai dengan hikmah yang menghendakinya.

---

[305] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (3/429).
Pada naskah yang tertera dalam *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an* tertera: نُفْرَقُ, padahal seharusnya: يُفَرِّقُ, wallahu a'lam. Penerjemah.

[306] *Qira'ah* ini pun dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam kitab yang telah disebutkan, juga oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/285).

[307] *Qira'ah* Zaid ini dicantumkan oleh Az-Zamaksyari dalam kitab *Al Kasysyaf* (3/429).

Firman Allah:

أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ۝ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ۝

"(Yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 5-6)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ *"(Yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami."*

An-Naqqasy berkata, "Yang dimaksud dengan *Al Amr* (أَمْرًا) adalah *Al Qur`an* yang Allah turunkan dari sisi-Nya."

Ibnu Isa berkata, "Yang dimaksud dengan *Al Amr* (أَمْرًا) adalah apa yang Allah putuskan pada malam yang diberkati itu, yaitu berupa perkara hamba-hamba-Nya. Lafazh *Amran* tersebut adalah *Mahsdar* yang berada pada posisi *Haal.* Demikian pula dengan lafazh: رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ *'sebagai rahmat dari Tuhanmu.'* Menurut Al Akhfasy, kedua kata tersebut (*Amran* dan *Rahmatan*) adalah *haal,* dimana perkiraan susunan kalimatnya adalah:

أَنْزَلْنَاهُ آمِرِيْنَ بِهِ وَرَاحِمِيْنَ

'Kami menurunkannya, seraya memberikan perintah dengannya, dan seraya memberikan rahmat'."

Al Mubarad berkata, "Lafazh أَمْرًا berada pada posisi *Mashdar.* Perkiraan susunan kalimatnya adalah: أَنْزَلْنَاهُ إِنْزَالاً *'Kami menurunkannya dengan sebenar-benarnya'."*

Al Farra` dan Az-Zujaj[308] berkata, "Lafazh أَمْرًا dinashabkan oleh

---

[308] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/39).

lafazh يُفْرَقُ (dipisahkan/dijelaskan), seperti ucapanmu: *Yufraqu Farqan (dipisahkan dengan sebenar-benarnya).* Dengan demikian, makna lafazh *Amara* adalah *faraqa.* Dengan demikian pula, lafazh أَمْرًا adalah *mashdar,* seperti ucapanmu: *Yadhribu Dharban (dia memukul dengan sebenar-benarnya).*"

Menurut satu pendapat, lafazh يُفْرَقُ itu menunjukkan pada يُؤْمَرُ. Jika demikian, maka lafazh أَمْرًا adalah *Mashdar* yang dapat beramal kepada kata/kalimat sebelumnya.

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ۝ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ "*Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu.*" Al Fara`[309] berkata, "Lafazh رَحْمَةً adalah *maf'ul* bagi lafazh مُرْسِلِينَ. Yang dimaksud dengan rahmat adalah Nabi SAW."

Az-Zujaj berkata, "Lafazh رَحْمَةً adalah *maf'ul min ajlih.* Yakni, Kami mengutusnya sebagai rahmat."

Menurut satu pendapat, lafazh رَحْمَةً adalah *badal* bagi lafazh أَمْرًا.

Menurut pendapat yang lain, lafazh أَمْرًا adalah *Mashdar.*

Az-Zamakhsyari[310] berkata, "Lafazh أَمْرًا dinashabkan karena *ikhtishaash.* Allah menjadikan setiap perkara sebagai anugerah yang besar, karena Allah menyifatinya dengan penuh hikmah. Lalu Allah menambahkan anugerah kepadanya dan menjadikan pencariannya sebagai sebuah keagungan dengan berfirman: maksud-Ku dengan perkara ini adalah perkara yang datang dari-Ku dan yang terbentuk dari sisi-Ku, sebagaimana yang dikehendaki oleh pengetahuan dan pengaturan-Ku'."

Pada *qira'ah* Zaid bin Ali: أَمْرٌ مِنْ عِنْدِنَا "*perkara dari kami,*"[311] atas dasar: هُوَ أَمْرٌ (ia adalah perkara). Lafazh أَمْرًا ini

---

[309] *Ibid.*

[310] Lih. *Al Kasysyaf* (3/429).

[311] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam kitab *Al Kasysyaf* (3/430), dan *qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir.*

dinashabkan karena *Ikhtishah.*"

Al Hasan membaca firman Allah itu dengan: رَحْمَةٌ atas dasar: تِلْكَ هِيَ رَحْمَةٌ (itulah rahmat). Namun رَحْمَةً lafazh dinashabkan karena menjadi *maf'ul lahu.*

Firman Allah:

رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ۖ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾

"Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan, (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu. Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 7-9)**

Firman Allah *Ta'ala,* رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Tuhan yang memelihara langit dan bumi."* Para ulama Kufah membaca (firman Allah itu) dengan: رَبِّ —dengan *jar.* Adapun yang lain, mereka membaca (firman Allah itu) dengan: رَبُّ –yakni dengan *rafa',*[312] karena dikembalikan kepada firman Allah *Ta'ala,* إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ *"Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."* Jika engkau menghendaki, maka engkau dapat menjadikan lafazh رَبُّ itu sebagai *Mubtada`,* dan khabarnya

---

[312] *Qira'ah* dengan *rafa'* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir.* Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr,* h. 172.

adalah: لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia."* Atau, (jika engkau menghendaki, maka engkau dapat menjadikan lafazh رَبُّ itu sebagai) *khabar* bagi *mubtada'* yang dibuang. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: هُوَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dia adalah Tuhan yang memelihara langit dan bumi."* Sedangkan jika lafazh رَبِّ itu dibaca dengan *Jarr,* maka ia menjadi *badal* dari lafazh: مِّن رَّبِّكَ *"Dari Tuhanmu."*

Demikian pula dengan: رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu,"* yakni dengan *jar* untuk kedua lafazh *Rabb* tersebut. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Asy-Syirazi dari Al Kisa`i. sedangkan yang lain membaca (firman Allah itu) dengan *rafa',* karena menjadi *isti`naf* (awal pembicaraan).

Selanjutnya, ada kemungkinan khithab ini ditujukan kepada orang yang mengenal bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi. Maksudnya, jika kalian yakin akan hal itu, maka ketahuilah bahwa Allah itu dapat mengutus rasul dan menurunkan Al Kitab. Tapi ada kemungkinan pula khithab ini ditujukan kepada orang yang tidak mengenal Allah sebagai Sang Pencipta. Maksudnya, seharusnya mereka mengetahui bahwa Allah adalah Sang Pencipta, dan bahwa Dialah yang menghidupkan dan mematikan.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan *Al Muuqiniin (*orang-orang yang meyakini) di sini adalah orang yang menghendaki dan mencari keyakinan, sebagaimana engkau berkata: *Fulaanun Yunjid (fulan mencari keselamatan),* yakni menghendaki keselamatan, dan *Fulaanun Yuthim (fulan mencari tuduhan),* yakni menghendaki tuduhan.

Firman Allah *Ta'ala,* لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ *"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan,"* yakni yang Maha Pencipta yang Maha Mengetahui. Oleh karena itulah Dia tidak boleh disekutukan dengan yang lain, yang tidak mampu menciptakan apapun. Dan, هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ *"Yang menghidupkan dan yang mematikan,"* yakni menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup.

رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ *"(Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu,"* yakni Raja kalian dan Raja ummat-ummat sebelum kalian. Janganlah kalian mendustakan Muhammad, agar kalian tidak tertimpa adzab.

بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ *"Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan,"* yakni mereka tidak yakin dalam hal keimanan yang mereka nampakan dan pengakuan yang mereka ucapkan: bahwa Allah adalah Pencipta mereka. Mereka mengatakan demikian hanya karena mengikuti nenek moyang mereka, tanpa ada pengetahuan sedikit pun. Oleh karena itulah mereka berada dalam keraguan.

Jika mereka menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, maka merekalah orang-orang yang mempermainkan agama mereka dengan sesuatu yang mereka kehendaki, tanpa ada argumentasi sedikit pun.

Menurut satu pendapat, makna يَلْعَبُونَ adalah menisbatkan pengada-adaan dan cemoohan kepada Nabi SAW. Dikatakan kepada orang yang berpaling dari nasihat: *Laa'ib (orang yang bermain-main).* Ia adalah orang yang seperti anak kecil yang bermain-main dan melakukan sesuatu yang tidak diketahui akibatnya.

Firman Allah:

فَٱرۡتَقِبۡ يَوۡمَ تَأۡتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٖ مُّبِينٖ ۝ يَغۡشَى ٱلنَّاسَۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٞ ۝

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 10-11)

Firman Allah *Ta'ala,* فَٱرۡتَقِبۡ يَوۡمَ تَأۡتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٖ مُّبِينٖ ۝ *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata."* Makna ٱرۡتَقِبۡ adalah tunggulah (olehmu) wahai Muhammad, pada orang-orang kafir itu, hari ketika langit membawa kabut yang nyata. Demikianlah yang dikatakan oleh Qatadah.

Menurut satu pendapat, makna ٱرۡتَقِبۡ adalah peliharalah (olehmu) ucapan mereka ini, agar engkau dapat menyaksikan hari ketika langit membawa kabut yang nyata pada mereka. Oleh karena itulah yang Maha memelihara disebut dengan *Raqiib.*

Mengenai asap atau kabut ini ada tiga pendapat:[313]

1. Ia merupakan sebagian dari tanda-tanda kiamat yang tidak akan muncul lagi setelah itu. Ia akan berada di bumi selama empat puluh hari. Ia akan memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi. Adapun orang-orang yang beriman, mereka akan terkena oleh (sesuatu) seperti pilek. Sedangkan orang-orang kafir dan durhaka, asap itu akan masuk ke dalam hidung mereka, keluar dari telinga mereka, dan menyesakkan nafas mereka. Ia adalah sisa-sisa dari neraka Jahanam pada hari kiamat kelak.

---

[313] Pendapat-pendapat ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/247).

Di antara orang-orang yang mengatakan bahwa asap itu tidak akan muncul lagi setelah itu adalah Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Zaid bin Ali, Hasan, Ibnu Abi Mulaikah dan yang lainnya.

Abu Sa'id Al Khudri meriwayatkan secara marfu' bahwa asap tersebut adalah asap yang akan menerpa manusia pada hari kiamat kelak. Orang yang beriman akan terkena –karena asap tersebut— oleh sesuatu seperti pilek. Sedangkan orang kafir akan menghirup asap terebut, hingga ia keluar dari telinganya. Demikianlah yang dituturkan Al Mawardi.[314]

Dalam *Shahih Muslim* (terdapat hadits) yang diriwayatkan dari Abu Ath-Thufail, dari Hudzaifah bin Usaid Al Ghiffari, dia berkata, "Nabi muncul kepada kami saat kami sedang berbincang-bincang. Beliau bertanya, 'Apa yang kalian bincangkan?' Mereka menjawab, 'Kami sedang membincangkan kiamat.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya kiamat itu tidak akan terjadi, hingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda.' Beliau kemudian menyebutkan: 'Asap, Dajjal, binatang melata, terbitnya matahari dari arah Barat, turunnya Isa putra Maryam, keluarnya Ya`juj dan Ma`juj, tiga penenggelaman: penenggelaman (bumi) bagian Timur, penenggelaman (bumi) bagian Barat, dan penenggelaman jazirah Arab, dan yang terakhir dari (semua) itu adalah api yang keluar dari Yaman, yang akan mengusir manusia ke tempat perkumpulan mereka'."

Pada sebuah riwayat dari Hudzaifah:

إِنَّ السَّاعَةَ لاَ تَكُوْنُ حَتَّى تَكُوْنَ عَشْرُ آيَاتٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَالدُّخَانُ، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ، وَيَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ، وَطُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنٍ تُرَحِّلُ النَّاسَ.

---

[314] Lih. *Al Kasysyaf* (3/629).

"Sesungguhnya kiamat itu tidak akan terjadi hingga munculnya sepuluh tanda: penengelaman (bumi) bagian Timur, penenggelaman (bumi) bagian Barat, penenggelaman jazirah Arab, asap, Dajjal, binatang melata bumi, Ya`juj dan Ma`juj, terbitnya matahari dari arah Barat, dan api yang akan keluar dari perut Aden, yang akan menerbangkan manusia (ke tempat perkumpulan mereka)."

Hadits itu pun diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dari Hudzaifah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tanda (kiamat) yang mula-mula keluar adalah Dajjal, turunnya Isa putra Maryam, dan api yang keluar dari perut Aden, yang sangat jelas, (dan) yang akan menggiring mereka ke tempat perkumpulan (mereka). Api itu menginap bersama mereka dimana pun mereka menginap, tidur siang bersama mereka jika mereka tidur siang, bersama mereka pada pagi hari jika mereka memasuki pagi hari, dan bersama mereka pada sore hari jika mereka memasuki sore hari.*' Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, lalu apakah asap itu?' Beliau membaca ayat ini: فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾ '*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.* (Qs. Ad-Dukhaan]: 44]: 10) *Asap itu akan memenuhi apa yang ada di antara Timur dan Barat, menetap (di bumi) selama empat puluh hari dan empat puluh malam. Adapun orang yang beriman, dia akan terkena karena asap itu oleh (sesuatu) yang mirip dengan pilek. Sedangkan orang kafir, dia akan menjadi seperti orang yang mabuk. Asap itu keluar dari mulut, tenggorokan, kedua mata, kedua telinga, dan duburnya*'." Inilah pendapat (yang pertama).

2. Asap itu adalah kelaparan yang mengenai orang-orang Quraisy karena doa Nabi SAW, hingga seseorang melihat asap di antara langit dan bumi. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud. Dia berkata, "Allah kemudian menghilangkan itu dari mereka. Seandainya hal itu terjadi pada hari kiamat, niscaya Allah tidak akan menghilangkannya dari mereka." Hadits mengenai hal ini terdapat dalam *Shahih Al*

Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi.

Al Bukhari[315] berkata, "Yahya menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dia berkata: Abdullah berkata, 'Hal ini terjadi manakala orang-orang Quraisy melakukan kemaksiatan terhadap Nabi SAW, sehingga beliau pun mendoakan buruk terhadap mereka (agar adzab menimpa mereka) selama bertahun-tahun seperti yang menimpa nabi Yusuf. Mereka kemudian mengalami paceklik dan kelaparan sehingga mereka pun memakan tulang. Seseorang (dari mereka) melihat ke langit, lalu dia melihat (sesuatu) –karena kesusahan itu— seperti asap yang ada di antara langit dan dirinya. Allah *Ta'ala* kemudian menurunkan: فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 10-11)' Abdullah berkata, 'Rasulullah kemudian didatangi (oleh seseorang), lalu dikatakan (kepada beliau), "Wahai Rasulullah, mintalah hujan turun kepada Allah bagi kabilah Mudhar. Karena sesungguhnya mereka akan binasa." Beliau bersabda, "Bagi kabilah Mudhar? Sesungguhnya engkau adalah orang yang congkak." Beliau kemudian meminta siraman (kepada Allah), sehingga mereka pun disirami (air hujan)." Makan turunlah (firman Allah): إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ *"Sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 15) Manakala mereka kembali mendapatkan kesenangan, maka mereka pun kembali kepada keadaan mereka, saat dahulu mereka mendapatkan kesenangan. Allah *Azza wa Jalla* kemudian menurunkan: يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 16)' Abdullah berkata,

---

[315] HR. Al Bukhari pada pembahasan tafsir (3/186) dan Muslim pada pembahasan sifat orang-orang munafik, bab: Asap (4/2157), At-Tirmidzi pada pembahasan tafsir (5/379 dan 380).

'Maksudnya, hari perang Badar'."

Abu Ubaidah[316] berkata, "Asap itu adalah kelaparan."

Al Qutabi berkata, "Ia dinamakan Dukhaan (asap), karena tanah menjadi basah saat ia menghilang dari bumi, seperti asap."

3. Sesungguhnya asap itu adalah debu pada waktu penaklukan kota Makkah, dimana pada hari itu langit tertutup oleh debu. Demikianlah yang dikatakan oleh Abdurrahman Al A'raj.

Firman Allah: يَغْشَى ٱلنَّاسَ *"Yang meliputi manusia,"* berada pada posisi sifat bagi lafazh *Ad-Dukhaan*. Dengan demikian, jika asap itu sudah terjadi, maka asap itu khusus bagi orang-orang musyrik penduduk Makkah. Tapi jika ia merupakan tanda-tanda kiamat, maka ia merupakan sesuatu yang umum. Hal ini sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ *"Inilah adzab yang pedih."* Yakni, Allah berfirman kepada mereka, عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ *"Inilah azab yang pedih."* Barangsiapa yang mengatakan bahwa asap itu sudah terjadi, maka firman Allah: عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ *"Inilah azab yang pedih,"* merupakan pemberitahuan/kisah tentang keadaan yang sudah berlalu. Barangsiapa yang mengatakan bahwa asap itu akan terjadi di masa mendatang, maka firman Allah itu merupakan pemberitahuan tentang sesuatu yang akan terjadi.

Menurut satu pendapat, firman Allah: هَٰذَا *"Inilah,"* mengandung makna *dzaalika* (itu).

Menurut satu pendapat, manusia akan berkata kepada asap tersebut: هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ *"Inilah adzab yang pedih."*

---

[316] **Lih. *Majaz Al Qur'an* karyanya (2/208). Dalam kitab ini Abu Ubaidah berkata, "Aku mendengar Ibnu 'Aun mengatakan bahwa asap itu sudah terjadi. Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa asap tersebut adalah kelaparan dan siksaan yang berlangsung selama bertahun-tahun, yang disebabkan oleh Doa Nabi SAW atas kabilah Mudhar.**

Menurut pendapat yang lain, firman Allah tersebut merupakan pemberitahuan tentang dekatnya sesuatu, sebagaimana engkau berkata: *Haadzaa Asy-Syitaa (inilah musim dingin),* sehingga aku akan membuat persiapan untuknya.

Firman Allah:

رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

"(Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman'."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 12)

Maksudnya, mereka mengatakan perkataan itu: *lenyapkanlah dari kami adzab itu,* karena إِنَّا مُؤْمِنُونَ *"sesungguhnya kami akan beriman."* Yakni, kami akan beriman kepada-Mu jika Engkau menghilangkan siksaan itu dari kami.

Menurut satu pendapat, orang-orang Quraisy datang kepada Nabi SAW, kemudian berkata, "Jika Allah melenyapkan siksaan ini dari kami, maka kami akan memeluk agama Islam." Setelah itu, mereka melanggar janji tersebut.

Qatadah berkata, "*Al Adzaab* adalah asap tersebut."

Menurut satu pendapat, ia adalah kelaparan. Demikianlah yang diriwayatkan oleh An-Naqqasy.

Menurut saya (Al Qurthubi), tidak ada pertentangan (antara kedua pendapat tersebut). Sebab asap tersebut tidaklah terjadi melainkan karena kelaparan yang menimpa mereka. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan di atas. Lagi pula, terkadang dikatakan untuk kelaparan dan paceklik: *Ad-Dukhaan (asap),* karena tanah menjadi basah pada musim paceklik dan

hilangnya debu akibat minimnya hujan. Oleh karena itulah musim paceklik disebut dengan *Al Ghabraa* (yang berdebu).

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan siksaan tersebut adalah salju. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Al Mawardi.[317] Pendapat ini tidak mempunyai dalil. Sebab adzab ini terjadi di akhirat, atau pada penduduk Makkah. Sementara Makkah bukanlah daerah yang bersalju. Walau demikian, pendapat ini ada yang meriwayatkannya, sehingga kami pun harus meriwayatkannya.

Firman Allah:

أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ۝١٣ ثُمَّ تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ۝١٤

"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan. Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain), lagi pula seorang yang gila'." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 13-14)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ *"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan,"* yakni dari manakah mereka akan dapat menerima peringatan dan nasihat saat datangnya adzab, وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ *"padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan,"* yakni yang menjelaskan kebenaran kepada mereka. *Adz-dzikra* dan *adz-dzikr* itu mengandung makna yang sama. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Bukhari.

---

[317] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/247).

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ *"Kemudian mereka berpaling daripadanya."* Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, kapan mereka akan mendapatkan nasihat, sementara Allah telah menjauhkan mereka dari nasihat dan peringatan setelah mereka berpaling dari Muhammad dan mereka pun mendustakannya."

Menurut satu pendapat, maksudnya, bagaimana mungkin ucapan: إِنَّا مُؤْمِنُونَ *"Sesungguhnya kami akan beriman,"* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 12) akan bermanfaat bagi mereka, setelah munculnya siksaan kepada mereka pada esok hari atau setelah munculnya tanda-tanda kiamat. Sesungguhnya tanda-tanda kiamat itu menjadi sebuah tanda yang pasti. Hal ini jika asap itu dijadikan sebagai tanda kiamat yang dinantikan.

وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ *"Dan berkata: 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain), lagi pula seorang yang gila'."* Yakni, beliau diberikan pelajaran oleh manusia, atau beliau diberikan pelajaran oleh dukun dan syetan, kemudian dia pun seorang yang gila dan bukan seorang rasul.

Firman Allah:

إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 15)

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit,"* yakni sejenak saja. Allah berjanji akan menghilangkan siksaan itu dari mereka sejenak saja, yakni pada waktu yang sebentar saja, guna memberitahukan kepada mereka bahwa mereka tidak akan memenuhi ucapan mereka, akan tetapi mereka akan kembali kepada kekafiran setelah siksaan itu dilenyapkan (dari mereka).

Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud.[318]

Ketika siksaan itu dilenyapkan dari mereka karena nabi meminta hujan untuk mereka, maka mereka pun kembali mendustakan beliau.

Orang-orang yang berpendapat bahwa asap itu merupakan suatu hal yang sedang dinanti, mereka mengatakan bahwa Allah memberi isyarat dengan firman-Nya ini, tentang adanya jeda antara satu tanda kiamat dan tanda yang lain. Selanjutnya, orang yang telah diputuskan kafir itu akan tetap pada kekafirannya.

Sementara orang-orang yang mengatakan bahwa firman Allah ini adalah tentang hari kiamat, mereka mengatakan: maksud firman Allah tersebut adalah: jika Kami menghilangkan siksaan itu dari kalian, niscaya kalian akan kembali kepada kekafiran.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah: إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ *"Sesungguhnya kamu akan kembali,"* (adalah kembali) kepada Kami, yakni dibangkitkan setelah kematian.

Menurut pendapat yang lain, makna firman Allah: إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ *"Sesungguhnya kamu akan kembali,"* (adalah kembali) ke neraka Jahanam jika kalian tidak beriman.

---

[318] Atsar yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ini dituturkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/247).

Firman Allah:

يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 16)**

Firman Allah *Ta'ala,* يَوْمَ *"Hari,"* ditafsirkan oleh sesuatu yang ditunjukan oleh lafazh: مُنتَقِمُونَ *"Pemberi balasan."* Yakni, Kami akan memberikan balasan kepada mereka pada hari Kami memberikan hantaman (kepada mereka). Namun hal itu dianggap jauh dari kebenaran oleh sebagian pakar Nahwu, sebab kalimat yang terletak setelah إِنَّا *"sesungguhnya Kami,"* tidak menafsirkan kalimat yang terletak sebelumnya.

Menurut satu pendapat, *amil* pada firman Allah tersebut (يَوْمَ) adalah lafazh مُنتَقِمُونَ *"Pemberi balasan."* Pendapat inipun jauh dari kebenaran. Sebab kalimat yang terletak setelah إِنَّا *"sesungguhnya Kami"* tidak menafsirkan kalimat yang terletak sebelumnya. Selain itu, firman Allah itu pun (يَوْمَ) tidak dianggap baik bila terkait dengan firman Allah: عَآئِدُونَ *"akan kembali,"* atau dengan firman-Nya: إِنَّا كَاشِفُوا ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit."* Sebab maknanya bukan (Kami akan melenyapkan siksaan itu) pada hari tersebut.

Lafazh يَوْمَ itu boleh dinashabkan oleh *fi'il* yang disimpan, dimana seolah-olah Allah berfirman: ذَكِّرْهُمْ *"ingatkanlah mereka,"* atau اُذْكُرْ *"ingatlah."* Namun boleh juga makna firman Allah tersebut adalah: *"Sesungguhnya kalian akan kembali (pada kekafiran). Apabila kalian kembali (kepada kekafiran), maka kalian akan diberikan balasan pada hari (ketika) Kami menghantam kalian dengan hantaman yang keras."* Oleh karena itulah Allah menyambungkan firman-Nya ini dengan kisah Fir'aun.

Sebab mereka berjanji akan beriman kepada Musa jika Allah menghilangkan adzab dari mereka, namun kemudian mereka tidak beriman kepada-Nya hingga mereka pun ditenggelamkan.

Menurut satu pendapat, firman Allah: إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar),"* merupakan firman yang sempurna. Setelah itu, Allah memulai firman-Nya kembali dengan: يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan,"* yakni Kami akan memberikan balasan kepada semua orang kafir.

Menurut pendapat yang lain, makna firman Allah tersebut adalah: وَارْتَقِبِ الدُّخَانَ وَارْتَقِبْ يَوْمَ نَبْطِشُ *"Dan tunggulah kabut itu, dan tunggulah pula hari ketika Kami menghantam mereka,"* kemudian *wau* athafnya dibuang, sebagaimana engkau berkata: اِتَّقِ النَّارَ اِتَّقِ الْعَذَابَ *"Takutlah engkau akan neraka, takutlah engkau akan siksaan."*

Yang dimaksud dengan: ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ *"hantaman yang keras,"* menurut pendapat Ibnu Mas'ud adalah hari perang Badar. Pendapat ini pun merupakan pendapat Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'b, Mujahid dan Adh-Dhahak.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan itu adalah siksaan neraka pada hari kiamat. Pendapat ini dikemukakan oleh Al Hasan, Ikrimah, dan Ibnu Abbas -juga. Pendapat inilah yang dipilih oleh Az-Zujaj.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan itu adalah asap yang terjadi di dunia atau kelaparan atau paceklik yang terjadi sebelum hari kiamat.

Al Mawardi[319] berkata, "Ada kemungkinan yang dimaksud dengan hantaman yang keras itu adalah terjadinya hari kiamat. Sebab hari kiamat

---

[319] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/248).

merupakan penutup hantaman Allah di dunia."

Dikatakan: *Intaqamallahu minhu (Allah memberikan balasan kepadanya),* yakni Allah menghukumnya. Bentuk kata bendanya adalah *an-naqmah* dan bentuk jamaknya adalah *an-naqmaat.* Tapi menurut satu pendapat, ada perbedaan antara *an-naqmah* dan *al uquubah. Al uquubah* itu diberikan setelah adanya kemaksiatan, sebab ia merupakan akibat. Sedangkan *an-naqmah* terkadang diberikan sebelum adanya kemaksiatan. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Menurut pendapat yang lain, *al uquubah* adalah sesuatu yang telah ditentukan kadar besarannya, sedangkan *an-naqmah* tidak ditentukan kadar besarannya.

Firman Allah:

﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya sebelum mereka, telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 17)

Yakni, telah Kami uji kaum Fir'aun. Substansi dari ujian dan cobaan ini adalah perintah untuk melakukan ketaatan (kepada Allah). Makna firman ini adalah: telah Kami lakukan kepada mereka perlakuan orang yang memberikan ujian dengan mengutus Musa kepada mereka, lalu mereka mendustakannya, sehingga mereka pun dibinasakan. Demikian pula yang akan Aku lakukan kepada musuh-musuhmu wahai Muhammad, jika mereka tidak beriman.

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dari) 'Kami telah menguji mereka' adalah 'Kami telah menenggelamkan mereka'. Pada firman Allah ini terdapat kata yang seharusnya didahulukan dan diakhirkan. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ رَسُوْلٌ كَرِيْمٌ وَفَتَنَّاهُمْ *"Sesungguhnya*

seorang rasul yang mulia telah berlalu kepada kaum Fir'aun, dan Kami telah menguji mereka (dengan rasul tersebut)," yakni Kami telah menenggelamkan mereka. Sebab ujian itu terjadi setelah datangnya rasul tersebut. Huruf *wau* (yang terdapat pada firman Allah tersebut) tidak menunjukkan makna tertib/terurut.

Makna كَرِيمٌ *"yang mulia"* adalah mulia di kalangan kaumnya. Menurut satu pendapat, maknanya adalah mulia budi pekertinya karena memberikan maaf dan ampunan. Al Farra`[320] berkata, "(Yang dimaksud adalah) mulia di sisi Tuhannya karena Tuhannya telah memberikan kenabian kepadanya dan memperdengarkan firman-Nya kepadanya."

Firman Allah:

أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ وَأَن لَّا تَعْلُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّىٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾

"(Dengan berkata): 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya Aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu. Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya Aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 18-19)

Firman Allah *Ta'ala,* أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ *"(Dengan berkata): 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak)'."*

---

[320] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karyanya (3/40).

Ibnu Abbas berkata, "Makna (firman Allah tersebut adalah): Rasul tersebut (Musa) datang kepada Fir'aun dan kaumnya, kemudian berkata, 'Ikutilah aku'." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka lafazh: عِبَادَ ٱللَّهِ *"hamba-hamba Allah,"* adalah *munaada.*

Mujahid berkata, "Makna (firman Allah tersebut adalah): kirimlah oleh kalian (Fir'aun dan kaumnya) hamba-hamba Allah bersamaku, dan lepaskanlah mereka dari siksaan." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka lafazh: عِبَادَ ٱللَّهِ *"hamba-hamba Allah,"* adalah *maf'ul.*

Menurut satu pendapat, makna (firman Allah tersebut adalah): sampaikanlah padaku apa yang kalian dengar, hingga aku dapat menyampaikan risalah Tuhanku kepada kalian.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ *"Sesungguhnya Aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu."* Yakni yang dipercaya mengemban wahyu, maka terimalah nasihatku.

Menurut pendapat yang lain, yang dipercaya dalam mengemban sesuatu yang akan aku sampaikan kepada kalian, dimana aku tidak akan melakukan pengkhianatan dalam menyampaikannya kepada kalian.

وَأَن لَّا تَعْلُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ *"Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah."* Yakni janganlah kalian sombong kepada Allah dan janganlah kalian enggan menaati-Nya.

Qatadah berkata, "Janganlah kalian membangkang terhadap Allah."

Ibnu Abbas berkata, "Janganlah kalian mengada-adakan (kebohongan) kepada Allah." Perbedaan antara pembangkangan dan pengada-adaan kebohongan adalah pembangkangan itu dilakukan dengan tindakan/perbuatan, sedangkan mengada-ada kebohongan dilakukan dengan ucapan.

Ibnu Juraij berkata, "Janganlah kalian congkak terhadap Allah."

Yahya bin Salam berkata, "Janganlah kalian takabur terhadap Allah."

Perbedaan antara congkak dan takabur adalah bahwa kecongkakan merupakan keangkuhan yang terbatas, sedangkan takabur adalah kesombongan yang hina. Demikianlah yang dituturkan Al Mawardi.

إِنِّي ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ *"Sesungguhnya Aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata."* Qatadah berkata, "Dengan alasan yang nyata." Yahya bin Salam berkata, "Dengan hujjah yang nyata." Pengertian dari kedua pendapat ini sama, yakni dengan argumentasi yang nyata.

Firman Allah:

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾

"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 20)

Nampaknya mereka mengancam rasul tersebut (Musa) akan dibunuh, sehingga sang rasul pun meminta keselamatan kepada Allah.

Qatadah berkata, "تَرْجُمُونِ *'merajamku,'* dengan batu."

Ibnu Abbas berkata, "Makna (تَرْجُمُونِ *'merajamku,'*) adalah memakiku, dimana kalian mengatakan: penyihir lagi pendusta."

Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu Amir, Ashim dan Yaqub mengizharkan huruf dzal pada lafazh: عُذْتُ. Sedangkan yang lainnya mengidhghamkanya (sehingga menjadi *uttu).*[321] *Qira'ah* idgham adalah agar mudah diucapkan, sedangkan *qira'ah* izhhar adalah sesuai dengan asalnya.

---

[321] *Qira'ah* dengan idgham ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* Abu Amr, Hamzah, Al Kisa'i, Khalaf dan Abu Ja'far, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr* karya Ibnu Al Jazari, h. 51.

Selanjutnya, menurut satu pendapat: *Inni Udztu Billahi fiimaa Madhaa (sesungguhnya aku berlindung kepada Allah pada waktu yang lalu).* Sebab Allah telah berjanji kepadanya, dimana Allah berfirman: فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا *"Maka mereka tidak dapat mencapaimu."* (Qs. Al Qashash [28]: 35)

Menurut pendapat yang lain: *Inni A'uudzu (sesungguhnya aku akan berlindung),* sebagaimana engkau berkata: *Nasyadtuka billahi (aku memohon atasmu kepada Allah), dan Uqsimu 'alaika billahi (Aku bersumpah atasmu kepada Allah),"* yakni aku bersumpah.

Firman Allah:

وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾

***"Dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah Aku (memimpin Bani Israil)."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 21)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي *"Dan jika kamu tidak beriman kepadaku,"* yakni jika kalian tidak percaya kepadaku dan tidak pula beriman kepada Allah, karena hujjahku. Dengan demikian, huruf *lam* yang terdapat pada lafazh لِي adalah *lam* yang mengandung makna karena.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah: وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا بِي *"Dan jika kalian tidak percaya kepadaku,"* seperti firman Allah: فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ *"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya."* (Qs. Luth [29]: yakni kepadanya.

Firman Allah, فَاعْتَزِلُونِ *"maka biarkanlah Aku (memimpin Bani Israil),"* yakni menyingkirkan dariku. Demikianlah yang dikatakan Muqatil.

Menurut satu pendapat, maksudnya: jadilah kalian orang yang membiarkan aku dan akupun akan membiarkan kalian, sampai Allah

memberikan putusan di antara kita.

Menurut pendapat yang lain, (maksudnya): lapangkanlah jalanku dan janganlah kalian mengganggku.

Pengertian dari beberapa pendapat tersebut hampir sama, *wallahu a'lam*.

Firman Allah:

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوۡمٌ مُّجۡرِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya: 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka)'." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 22)

Firman Allah *Ta'ala,* فَدَعَا رَبَّهُۥٓ *"Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya."* Dalam firman Allah ini dibahas kata yang dibuang. Yakni, فَكَفَرُوا۟ فَدَعَا رَبَّهُ *"Lalu mereka kafir, kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya."*

أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ *"Sesungguhnya mereka,"* dengan fathah (huruf *hamzah* yang terdapat pada lafazh): أَنَّ, yakni: بِأَنَّ هَؤُلَاءِ *"Karena mereka,"* قَوۡمٌ مُّجۡرِمُونَ *"kaum yang berdosa,"* yakni yang musyrik. Mereka (Fir'aun dan kaumnya) enggan untuk melepaskan kaum Bani Isra`il dan mereka pun enggan untuk beriman.

Firman Allah:

فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾

"(Allah berfirman): 'Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar'." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 23)**

Dalam firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا *"(Allah berfirman): 'Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari'."* Yakni, kemudian Kami kabulkan doa Musa dan Kami wahyukan padanya: *Berjalanlah engkau dengan membawa hamba-hamba-Ku, yakni orang-orang yang beriman kepada Allah dari kaum Bani Isra`il,* لَيْلًا *"Pada malam hari,"* yakni sebelum pagi, karena إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ *"sesungguhnya kamu akan dikejar."*

Para ulama Hijaz membaca (firman Allah itu) dengan: فاسْرِ –yakni dengan mewashalkan huruf alif.[322] Demikian pula dengan Ibnu Katsir, yang diambil dari kata سَرَى. Sedangkan yang lainnya membaca dengan: فَأَسْرِ —yakni memisahkan huruf *hamzah*, yang diambil dari kata أَسْرَى. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Pada surah Al Baqarah, Al A'raaf, Thaahaa, Asy-Syu'araa dan Yunus juga sudah dijelaskan bahwa Fir'aun mengejar Musa, kemudian Allah menenggelamkannya dan menyelamatkan Musa. Dengan demikian, pembahasan mengenai hal itu tidak perlu diulangi lagi.

Kedua: Allah memerintahkan Musa AS agar keluar (dari Mesir) pada

---

[322] *Qira'ah* dengan mewashalkan huruf alif ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 125.

malam hari. Dalam hal ini perlu dimaklumi bahwa berjalan pada malam hari itu biasanya disebabkan oleh sesuatu yang ditakuti. Ketakutan itu boleh jadi disebabkan dua hal: boleh jadi disebabkan musuh, sehingga seseorang menjadikan malam sebagai tabir dan sesuatu yang dapat menyelubungi dirinya (dari musuh). Sebab malam adalah tirai Allah. Dan boleh jadi pula (ketakutan itu) disebabkan oleh kesulitan yang akan menimpa binatang ternak maupun tubuh (manusia), baik berupa kepanasan maupun kelaparan, sehigga seseorang menjadikan perjalanan malam sebagai antisipasi atas hal tersebut. Nabi SAW sendiri pernah melakukan perjalanan pada malam hari, pernah melakukan perjalanan pada pagi buta, pernah melakukan perjalanan dengan santai, dan pernah pula melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa. Semua itu bergantung pada keperluan dan kemaslahatannya.

Dalam *Ash-Shahih*, diriwayatkan dari Nabi SAW:

إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ فَأَعْطُوا الإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الأَرْضِ، وَإِذَا سَافَرْتُمْ فِي السَّنَةِ فَبَادِرُوا بِهَا نِقْيَهَا.

"*Apabila kalian berjalan di (musim) subur, maka berikanlah kepada unta bagiannya dari tanah. Dan apabila kalian berjalan di (musim) yang gersang, maka percepatlah ia dengan tetap memelihara kekuatannya.*"[323] Alhamdulillah, hal ini sudah dijelaskan

---

[323] Makna hadits ini adalah anjuran agar tetap bersikap lembut terhadap binatang dan tetap memelihara kemaslahatannya. Jika mereka berjalan di musim subur, maka mereka harus memperlambat perjalanannya dan membiarkan untanya merumput pada sebagian hari dan pada sebagian perjalanan, sehingga ia dapat mengambil bagiannya dari bumi melalui apa yang dapat dimakannya. Tapi jika mereka berjalan di musim paceklik, maka mereka harus mempercepat perjalanan, agar mereka segera sampai ke tempat tujuan, sementara hewan kendaraannya itu tetap mempunyai kekuatan. Mereka tidak boleh memperlambat perjalanan, karena binatang tunggangannya itu akan mendapatkan kemudharatan. Sebab ia tidak akan mendapati sesuatu yang dapat dimakannya, sehingga otaknya akan lemah dan hilang. Bahkan ia akan loyo dan tidak mampu melanjutkan perjalanan.

HR. Muslim pada pembahasan kepemimpinan (3/1525).

di awal surah An-Nahl.

Firman Allah:

وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 24)

Ibnu Abbas berkata, "رَهْوًا, yakni jalan." Pendapat inipun dikemukakan oleh Ka'b dan Hasan."

Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan: "(Yakni), lorong."

Rubai' berkata, "(Yakni) datar."

Ikrimah berkata, "(Yakni) kering, (seperti firman Allah): فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا *'Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu.'* (Qs. Thaahaa [20]: 77)"

Diriwayatkan (bahwa makna رَهْوًا adalah) terpisah-pisah.

Mujahid berkata, "(Maknanya) terbelah." Diriwayatkan juga dari Mujahid bahwa maknanya: kering. Diriwayatkan pula dari Mujahid bahwa maknanya: tenang. Inilah makna yang diketahui dalam bahasa Arab. Pendapat inipun dikemukakan oleh Qatadah dan Al Harawi.

Selain keduanya berkata, "(Maknanya) adalah terbelah." Ibnu Arfah berkata, "Kedua firman Allah itu (*rahwan* dan *yabasan)* kembali kepada satu makna (makna yang sama), meskipun lafazhnya berbeda. Sebab apabila aliran laut terhenti, maka laut itu terbelah (menjadi dua bagian). Dan demikian pula dengan laut itu yang alirannya memang terhenti dan ia pun terbelah untuk Musa AS. *Ar-rahw* menurut bangsa Arab adalah *as-saakin* (yang tenang).

Dikatakan: *Jaa`at Al Khailu Rahwan (kuda datang dengan tenang),* yakni tenang."

Al Jauhari berkata, "Dikatakan: *If'al Dzaalika Rahwan (lakukanlah hal itu dengan tenang),* yakni dengan tenang. *Iisyun raahin (kehidupan yang tenang),* yakni tenang lagi nyaman. *Khamsun Raahin (lima orang yang tenang),* jika ia adalah orang yang tenang. *Rahaa al bahru (laut tenang),* yakni tenang."

Abu Ubaidah berkata, "*Rahaa baina rijlaihi yarhu rahwan (dia membuka di antara kedua kakinya),* yakni membuka (kakinya). Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا *'Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah,'* yakni berjalan dengan datar atau tenang. Dikatakan: *Ja`at al khailu rahwan (kuda datang dengan tenang).*"

Ibnu Al Arabi berkata, "*Rahaa yarhuu fii as-sair (dia pelan saat berjalan).*"

Ar-rahwu dan *ar-rahwah* adalah tempat yang tinggi dan juga tempat yang rendah, yang menjadi tempat berkumpulnya air. Kata ini mengandung dua makna yang saling bertolak belakang.

Abu Ubaidah berkata, "*Ar-rahwu* adalah cekungan yang berada di tempat suatu kaum, dimana ke sanalah air hujan dan yang lainnya mengalir. Dalam hadits dinyatakan bahwa Rasulullah memutuskan, bahwa: *'Tidak ada syuf'ah pada finaa`,*[324] *jalan, manqabah,*[325] *rukh,*[326] *dan tempat mengalirnya air hujan dan yang lainnya.'*[327] Bentuk jamaknya adalah *rahaa`un. Ar-rahwu* juga berarti wanita yang luas *anu*-nya. Demikianlah

---

[324] *Finaa'* adalah tempat yang luas di depan rumah (pelataran depan rumah atau halaman). Lih. *An-Nihayah* (3/477).

[325] *Manqabah* adalah jalan/gang di antara dua rumah. Lih. *An-Nihayah* (5/102).

[326] *Rukh* adalah serambi belakang rumah. Terkadang ia beupa lahan kosong yang tidak ada bangunannya. Lih. *An-Nihayah* (2/258).

[327] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Al Atsir pada *An-Nihayah*.

yang diriwayatkan oleh An-Nadhr bin Syumail.

Ar-rahwu juga berarti sejenis burung. Menurut satu pendapat, ia adalah burung *kurkuri (burung laut yang menyerupai camar).*"

Al Harawi berkata, "Boleh jadi lafazh رَهْوًا merupakan sifat bagi Musa." Pendapat inipun dikemukakan oleh Al Qusyairi. Yakni, berjalanlah engkau (wahai Musa) dengan tenang. Dengan demikian, lafazh رَهْوًا itu merupakan sifat bagi Musa dan kaumnya, dan bukan merupakan sifat bagi laut. Tapi jika berdasarkan pendapat yang pertama, lafazh رَهْوًا merupakan sifat bagi laut, yakni biarkanlah ia tenang, sebagaimana ia telah terbelah. Maka janganlah engkau memerintahkan laut itu menyatu, hingga Fir`aun dan kaumnya masuk ke dalamnya.

Qatadah berkata, "Musa hendak memukul laut itu (dengan tongkatnya), ketika dia telah berhasil membelahnya dengan tongkatnya. Tujuannya adalah agar laut itu menyatu kembali. Sebab dia khawatir Fir'aun akan dapat mengejarnya. Namun kepadanya kemudian dikatakan perkataan ini."

Menurut satu pendapat, makna *Ar-Rahw* bukanlah diam/tenang, akan tetapi celah di antara dua hal. Dikatakan: *Rahaa maa Baina ar-rijlaini (dia membuka sesuatu di antara kedua kaki),* yakni membelah. Dengan demikian, makna firman Allah: رَهْوًا adalah terbelah.

Al-Laits berkata, "*Ar-Rahw* adalah berjalan dengan tenang. Dikatakan: *Rahaa yarhuu rahwan fahuwa raahin. iisyun raahin (kehidupan yang tenang). If'al dzalika sahwan rahwan (lakukanlah hal itu dengan tenang),* yakni dengan tenang tanpa terburu-buru." Hal ini sudah kami jelaskan di atas tadi.

Firman Allah: إِنَّهُمْ *"Sesungguhnya mereka,"* yakni Fir'aun dan kaumnya, جُندٌ مُّغْرَقُونَ *"Adalah tentara yang akan ditenggelamkan."* Allah memberitahukan hal itu kepada Musa agar hatinya menjadi tenang.

Firman Allah:

كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 25-27)

Firman Allah *Ta'ala,* كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ *"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah."* Lafazh كَمْ menunjukkan pada nominal yang banyak. Pembahasan mengenai firman Allah ini telah dikemukakan secara lengkap pada surah Asy-Syu'aaraa.

Firman Allah *Ta'ala,* وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ *"Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya." An-na'mah* adalah pemberian kesenangan. Dikatakan: ***na'amahullahu*** dan ***naa'amahu fatana'ama (Allah memberikan kesenangan kepadanya, maka dia mendapatkan kesenangan). Imra`atu muna'amatun (wanita yang diberikan kesenangan).*** Kalimat tersebut sama maknanya dengan: *Imra`atun Munaa'amatun (wanita yang diberikan kesenangan).*

An-Ni'mah adalah tangan, perbuatan, karunia, dan apa yang diberikan kepadamu. Demikian pula dengan *An-Nu'maa.* Jika engkau memfathahkan huruf *nun*, maka engkau harus membaca panjang dan mengatakan: *An-na'maa'u.* Lafazh *an-na'iim* juga seperti itu. *Fulaanun waasi'u an-ni'mati (fulan banyak hartanya),* yakni banyak hartanya. Semua itu diriwayatkan dari Al Jauhari.

Ibnu Umar berkata, "Yang dimaksud dengan *an-na'mah* adalah sungai Nil di Mesir."

Ibnu Lahi'ah berkata, "(Yang dimaksud dengan *an-na'mah* adalah) Fayum."

Ibnu Ziyad berkata, "(Yang dimaksud dengan *an-na'mah* adalah) tanah Mesir karena banyaknya kebaikan yang terkandung di dalamnya."

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dengan *an-na'mah)* adalah kelapangan dan kenyamanan yang mereka rasakan. Dikatakan: *na'matun* dan *ni'matun*. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Mawardi.[328] Al Mawardi berkata, "Perbedaan (makna) yang terkandung pada kedua kata tersebut ada dua:

1. Jika huruf *nun*-nya dikasrahkan, maka (kesenangan yang dimaksud adalah kesenangan) pada kekuasaan. Tapi jika difathahkan huruf *nun*-nya, maka (kesenangan yang dimaksud adalah kesenangan pada tubuh dan agama. Demikianlah yang dikatakan An-Nadhr bin Syumail.

2. Jika dikasrahkan huruf *nun*-nya, maka kata tersebut diambil dari kata *al minnah* yaitu pemberian keutamaan dan karunia. Dan jika huruf *nun*-nya difathahkan, maka kata tersebut diambil dari kata *at-tan'iim* yaitu lapangnya penghidupan dan ketentraman. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Ziyad."

Menurut saya (Al Qurthubi), inilah perbedaan yang tertera dalam *Ash-Shihhah*, dan hal ini telah kami sebutkan.

Abu Raja, Al Hasan, Abu Al Asyhab, Al A'raj, Abu Jafar, dan Syaibah membaca (firman Allah itu) dengan: فَكِهِينَ –yakni tanpa huruf alif.[329] Maknanya

[328] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/251 dan 252).

[329] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 165.

adalah bersenda gurau lagi mengingkari nikmat. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Jauhari.[330] (Dikatakan): *Fakiha ar-rajulu fahuwa fakihu (seseorang bersendara gurau maka dia adalah orang yang bersenda gurau),* jika dia seorang yang baik lagi senang bersenda gurau. *Al ikkah* juga berarti yang senang bersenda gurau lagi mengingkari kenikmatan. Firman Allah itu pun dibaca dengan: وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَكِهِينَ *"Yakni bersenda gurau lagi mengingkari kenikmatan"*. Juga dibaca dengan: وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ Yakni, menikmatinya.

Al Qusyairi berkata, "(Makna) فَٰكِهِينَ adalah lalai lagi bersendagurau. Dikatakan: *Innahu Lafaakihun (sesungguhnya dia adalah orang yang senang bersenda gurau). Fiihi fakaahatun (padanya terdapat kelucuan),* yakni lucu."

Ats-Tsa'labi berkata, "kedua kata tersebut (*Faakihin* dan *Fakihiin)* adalah dua dialek seperti *al haadzir* dan *al hadzr*, *al faarih* dan *al farih."*

Menurut satu pendapat, (makna) *al faakih* adalah orang yang menikmati berbagai bentuk kesenangan, sebagaimana dia menikmati makanan dengan berbagai jenis buah-buahan. Sedangkan *al faakihah* adalah makanan tambahan selain dari makanan pokok yang mesti dipenuhi.

---

[330] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2243).

Firman Allah:

كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾

***"Demikianlah. Dan kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 28)**

Az-Zujaj berkata, "Maksudnya, demikianlah keadaannya. Dengan demikian, firman Allah tersebut diwaqafkan pada lafazh: كَذَٰلِكَ."

Menurut satu pendapat, huruf *kaf* yang terdapat pada lafazh كَذَٰلِكَ berada pada posisi *nashab*, karena memperkirakan susunan kalimat:

نَفْعَلُ فِعْلاً كَذَلِكَ بِمَنْ نُرِيْدُ إِهْلاَكَهُ

"*Kami melakukan perbuatan yang demikian itu terhadap orang yang hendak Kami binasakan.*"

Al Kalbi berkata, "(Perkiraan susunan kalimatnya adalah: كَذَٰلِكَ أَفْعَلُ بِمَنْ عَصَانِي *'Demikianlah yang Aku lakukan terhadap orang-orang yang maksiat kepada-Ku'*."

Menurut satu pendapat, (perkiraan susunan kalimatnya adalah): كَذَٰلِكَ كَانَ أَمْرُهُمْ فَأُهْلِكُوْا *"Demikianlah keadaan mereka, lalu mereka dibinasakan."*

Firman Allah *Ta'ala*, وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ *"Dan kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain,"* yakni kaum Bani Isra'il. Allah memberikan negeri Mesir kepada mereka, setelah sebelumnya mereka diperbudak di sana. Oleh kerena itu mereka menjadi pewaris tanah tersebut, sebab tanah tersebut mereka terima seperti mereka menerima warisan. Padanan firman Allah ini adalah: وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah*

ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya..." (Qs. Al A'raaf [7]: 137)

Firman Allah:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

***"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka, dan merekapun tidak diberi tangguh."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 29)**

Firman Allah *Ta'ala*, فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka,"* yakni karena kekafiran mereka, وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ *"dan merekapun tidak diberi tangguh,"* yakni tidak diberi penangguhan dari penenggelaman. Orang-orang Arab berkata ketika pemimpin mereka mati, "*Bakat lahu as-samawaatu wa al ardhu (langit dan bumi menangisinya),"* yakni musibah yang menimpanya itu menjangkau segala sesuatu, sehingga langit, bumi, angin dan kilat pun menangisinya, bahkan angin yang berhembus pun menangisinya.

Ungkapan tersebut merupakan sebuah perumpamaan, khayalan, dan hiperbola tentang pastinya kesusahan dan tangisan bagi sang pemimpin itu. Makna firman Allah tersebut adalah: mereka dibinasakan, maka musibah mereka itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang besar, dan orang-orang pun tidak merasa kehilangan mereka.

Menurut satu pendapat, pada firman Allah itu terdapat kata yang dibuang atau disimpan. Yakni,

مَا بَكَى عَلَيْهِمْ أَهْلُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ

"Penduduk langit dan bumi yang berupa malaikat tidak menangisi mereka."

Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*, وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ *"Dan tanyalah (penduduk) negeri."* (Qs. Yuusuf [12]: 82). Bahkan penduduk langit dan bumi yang berupa malaikat itu binasa karena kebinasaan mereka itu. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Hasan.

Yazid Ar-Raqasyi meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلاَّ وَلَهُ فِي السَّمَاءِ بَابَانِ، بَابٌ يَنْزِلُ مِنْهُ رِزْقُهُ، وَبَابٌ يَدْخُلُ مِنْهُ كَلاَمُهُ وَعَمَلُهُ، فَإِذَا مَاتَ فَقَدَاهُ فَبَكَيَا عَلَيْهِ.

'Tidaklah ada seorang muslim pun kecuali dia memiliki dua pintu di langit: (1) pintu yang menurunkan rizkinya, (2) dan pintu masuk ucapan dan amalannya. Apabila ia meninggal dunia, maka kedua pintu itu akan kehilangan dia, kemudian keduanya menangis untuknya.'

Setelah itu, beliau membaca: فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ *'Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka'*."

Maksudnya, mereka tidak pernah melakukan amal shalih di muka bumi, yang karenanyalah langit dan bumi pantas untuk menangisi mereka. Mereka juga tidak mempunyai amal shalih yang naik ke langit, dimana langit dan bumi pantas menangis karena kehilangan amal shalih tersebut.

Mujahid berkata, "Sesungguhnya langit dan bumi akan menangisi seorang mukmin selama empat puluh hari." Abu Yahya berkata, "Aku terkejut karena ucapan Mujahid itu." Mujahid berkata, "Apakah engkau merasa heran. Mengapa bumi tidak akan menangisi seorang hamba yang meramaikannya dengan ruku dan sujud. Mengapa langit tidak akan menangisi seorang hamba yang suara tasbih dan takbirnya seperti suara lebah."

Ali dan Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya tempat shalatnya di bumi dan tempat naiknya amalannya di langit akan menangisinya."

Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka perkiraan susunan kalimat pada ayat tersebut adalah: فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمْ مَصَاعِدُ عَمَلِهِمْ مِنَ السَّمَاءِ وَلاَ مَوَاضِعُ عِبَادَتِهِمْ مِنَ الأَرْضِ. "Maka tempat naiknya amal mereka di langit dan tempat ibadah mereka di bumi tidak akan menangisi mereka." Ini adalah substansi pendapat Sa'id bin Jubair.

Mengenai tangisan langit dan bumi, dalam hal ini ada tiga pendapat:[331] salah satunya adalah pendapat yang menyatakan bahwa tangisan tersebut adalah tangisan seperti yang diketahui dari makhluk hidup. Pendapat ini pun identik dengan pendapat Mujahid.

Syuraih Al Hadhrami berkata, "Nabi SAW bersabda,

إِنَّ الإِسْلاَمَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'*Sesungguhnya Islam itu pertama kali muncul sebagai sesuatu asing, dan ia akan kembali menjadi sesuatu yang asing sebagaimana pertama kali. Maka beruntunglah orang-orang yang asing pada hari kiamat.*'

Ditanyakan (kepada Rasulullah): 'Siapakah orang-orang yang asing itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Mereka adalah orang-orang yang apabila manusia rusak, mereka benar.'* Setelah itu beliau bersabda, *'Ingatlah, tidak ada keterasingan bagi seorang mukmin, dan tidaklah seorang mukmin meninggal dunia dalam keterasingan lagi jauh dari orang-orang yang akan menangisinya kecuali langit dan bumi akan menangisinya.'* Setelah itu Rasulullah SAW membaca: فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ *'Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka.'* Setelah itu beliau bersabda, *'Ingatlah, sesungguhnya langit dan bumi itu tidak akan*

[331] Pendapat-pendapat ini dituturkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/253).

menangisi orang yang kafir'."[332]

Menurut saya (Al Qurthubi), Abu Nu'aim Muhammad bin Ma'mar menuturkan, dia berkata: Abu Syu'aib Al Harrani menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Atha' Al Kharasani menceritakan kepadaku, dia berkata: "Tidaklah seorang hamba besujud kepada Allah dengan sebenar-benar sujud di satu wilayah dari berbagai wilayah yang ada di muka bumi, kecuali bumi akan bersaksi untuknya dan menangisinya pada hari dia meninggal dunia."

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dengan) tangisan langit dan bumi adalah memerahnya ujung-ujung keduanya. Demikianlah yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib, Atha', As-Suddi, At-Tirmidzi, dan Muhammad bin Ali. Pendapat ini pun diriwayatkan dari Al Hasan.

As-Suddi berkata, "Ketika Al Husain bin Ali terbunuh, maka langit menangisinya, dan tangisan langit adalah (warna) merahnya."

Jarir meriwayatkan dari Yazid bin Abi Ziyad, dia berkata, "Ketika Al Husain bin Ali bin Abi Thalib terbunuh, maka memerahlah cakrawala langit untuknya selama empat bulan." Yazid berkata, "Merahnya langit adalah tangisannya."

Muhammad bin Sirin berkata, "Mereka (para ulama) mengabarkan kepada kami bahwa cahaya merah yang ada pada *syafaq* tidak pernah ada sebelumnya, sampai terjadinya pembunuhan Al Husain bin Ali."

Sulaiman Al Qadhi berkata, "Kami dihujani tetesan darah pada saat Al Husain terbunuh."[333]

---

[332] Hadiws ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/142).

[333] Perkataan tersebut masih perlu diteliti kebenarannya. Yang pasti, itu merupakan kebohongan yang dibuat-buat oleh kalangan penganut Syi'ah untuk membesar-besarkan peristiwa itu. Tidak diragukan lagi bahwa terbunuhnya Al Husain merupakan sebuah

Menurut saya (Al Qurthubi), Ad-Daraquthni meriwayatkan dari hadits Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Syafaq* adalah yang merah'."[334]

Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit dan Syaddad bin Aus, keduanya berkata, "*Syafaq* itu ada dua: yang merah dan yang putih. Apabila cahaya merah hilang, maka halallah (masuklah) shalat (Isya)."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "*Syafaq* adalah yang merah." Hadits ini menolak apa yang riwayatkan oleh Ibnu Sirin.

Hal itu sudah dijelaskan pada surah Al Israa' dari Qurrah bin Khalid, dia berkata, "Tidaklah langit pernah menangisi seseorang kecuali terhadap (nabi) Yahya bin Zakariya dan Husain bin Ali. Cahaya merahnya adalah tangisannya."

Muhammad bin Ali At-Tirmidzi berkata, "*Al Bukaa (tangisan)* adalah derasnya sesuatu. Apabila mata mengeluarkan cairannya dengan deras, maka dikatakan: *ia menangis*. Apabila langit mengeluarkan cahaya merahnya dengan deras, maka dikatakan: *ia menangis*. Apabila bumi mengeluarkan debunya dengan deras, maka dikatakan: *ia menangis*. Seorang mukmin adalah cahaya,

---

peristiwa yang besar, namun tidak pernah terjadi apa yang mereka reka-reka itu. Sebab peristiwa yang lebih besar dari terbunuhnya Al Husain pun pernah terjadi. Namun demikian, tidak pernah terjadi hal yang seperti itu. Ayah Al Husain, Ali, meninggal dunia karena terbunuh. Dalam hal ini, dia adalah sosok yang —berdasarkan ijma— lebih baik daripada Al Husain. Namun demikian, tidak pernah terjadi hal yang seperti itu. Utsman bin Affan juga terbunuh dalam keadaan terkepung dan terzhalimi. Namun demikian tidak pernah terjadi hal yang seperti itu. Demikain pula dengan Umar yang terbunuh di Mihrab saat menunaikan shalat Shubuh. Ketika Rasulullah SAW wafat pun tidak pernah terjadi hal yang demikian itu. Saat putra beliau, Ibrahim, meninggal dunia, terjadilah gerhana matahari. Orang-orang kemudian berkata, "Terjadi gerhana matahari karena kematian Ibrahim." Beliau kemudian mengimami mereka melaksanakan shalat Kusuf, lalu beliau berkhutbah dan memberikan penjelasan kepada mereka bahwa matahari dan bulan itu tidak akan mengalami gerhana karena kematian seseorang atau karena kehidupannya.

[334] HR. Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (1/269).

dan dia membawa cahaya Allah. Jika demikian, maka bumi itu bersinar karena cahayanya, meskipun cahayanya itu tidak nampak oleh kedua matamu. Apabila bumi kehilangan cahaya seorang mukmin, maka ia akan menjadi berdebu, kemudian ia pun akan melimpahkan debunya.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa ia menjadi berdebu karena dosa-dosa orang yang musyrik. Sesungguhnya ia hanya akan menjadi bercahaya oleh cahaya seorang mukmin. Oleh karena itu, apabila seorang mukmin diambil dari muka bumi, maka bumipun akan mengeluarkan debunya."

Anas berkata, "Pada waktu Nabi SAW tiba di Madinah, bersinarlah segala sesuatu. Pada waktu beliau wafat, gelap gulitalah segala sesuatu. Sesungguhnya kami, ketika memakamkan beliau, kami tidak dapat melepaskan tangan kami dari (tubuh) beliau, hingga hati kami mengingkari (perbuatan) kami."

Adapun tangisan langit, itu adalah cahaya merahnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hasan. Nashr bin Ashim berkata, "Sesungguhnya tanda (kiamat) yang pertama kali muncul adalah cahaya merah yang akan nampak. Sesungguhnya hal itu terjadi karena kiamat sudah sangat dekat. Langit menangis dengan deras karena ia kosong dari cahaya orang yang beriman."

Menurut satu pendapat, tangisan langit dan bumi adalah tanda yang menunjukkan atas kesedihan dan kesusahannya.

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat yang pertama adalah pendapat yang lebih kuat. Sebab tidak ada kemustahilan dalam hal itu (langit dan bumi menangis). Apabila langit dan bumi dapat bertasbih, mendengar, dan berbicara seperti yang sudah kami jelaskan dalam surah Al Israa', Maryam, Haamim, dan Fushilat, maka sesungguhnya ia pun dapat menangis. Sebab ada hadits-hadits yang menerangkan tentang hal itu. Allah-lah yang lebih mengetahui manakah yang benar di antara pendapat-pendapat tersebut.

Firman Allah:

وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿٣٠﴾ مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksa yang menghinakan, dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 30-31)**

Maksudnya, orang-orang Qibthi tidak melakukan (apa yang mereka lakukan) terhadap kaum Bani Isra'il karena perintah Fir'aun, baik itu berupa pembunuhan terhadap anak-anak kaum Bani Isra'il, menjadikan kaum wanita mereka sebagai pelayan, memperbudak mereka, maupun membebani mereka dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Lafazh مِن فِرْعَوْنَ ۚ *"dari (adzab) Fir'aun,"* adalah *badal* (pengganti) dari lafazh: ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ *"Dari siksa yang menghinakan."* Oleh karena itulah مِن (yang terdapat pada lafazh: مِن فِرْعَوْنَ) tidak berhubungan dengan firman-Nya: مِنَ ٱلْعَذَابِ karena (lafazh ٱلْعَذَابِ) telah disifati. Dan lafazh ٱلْعَذَابِ itu tidak dapat beramal setelah disifati dengan amalnya *fi'il*.

Menurut satu pendapat, maksud (firman Allah tersebut adalah): أَنْجَيْنَاهُمْ مِنَ الْعَذَابِ وَمِنْ فِرْعَوْنَ "Kami telah menyelamatkan mereka dari siksaan dan (juga) dari Fir'aun."

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ *"Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas."* Yakni orang yang sangat zhalim, salah seorang dari orang-orang yang musyrik. Dalam firman Allah ini perlu dimaklumi bahwa kata *Aliyan* (harfiyah: orang yang tinggi/mulia) bukan berarti sanjungan, akan tetapi yang

dimaksud dengan tinggi di sini adalah tinggi dalam hal melampaui batasan. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi."* (Qs. Al Qashshash [28]: 4)

Menurut satu pendapat, makna *al 'uluw* di sini adalah berpaling dari menyembah Allah.

Firman Allah:

وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾

***"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (kami) atas bangsa-bangsa."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 32)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ *"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka,"* yakni kaum Bani Isra`il, عَلَىٰ عِلْمٍ *"dengan pengetahuan,"* yakni dengan pengetahuan Kami terhadap mereka, karena banyaknya para Nabi yang berasal dari kalangan mereka, عَلَى الْعَالَمِينَ *"atas bangsa-bangsa,"* yakni atas bangsa-bangsa yang ada pada zaman mereka. Dalil atas pendapat ini adalah firman Allah yang ditujukan kepada umat ini (Islam): كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110). Ini adalah pendapat Qatadah dan yang lainnya.

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dari firman Allah tersebut adalah): atas semua bangsa (di sepanjang zaman), karena para nabi yang diambil dari kalangan mereka (bani Isra'il). Ini merupakan keistimewaan yang diberikan kepada mereka, tidak kepada yang lainnya. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Isa, Az-Zamakhsyari,[335] dan yang lainnya. Dengan

---

[335] Lih. *Al Kasysyaf* (3/433).

demikian, maka yang dimaksud dari firman Allah: كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ *"Kamu adalah umat yang terbaik,"* adalah (yang terbaik) setelah kaum Bani Isra`il. *Wallahu a'lam.*

Menurut pendapat yang lain, pemilihan mereka ini disebabkan mereka telah diselamatkan dari penenggelaman, dan juga karena mereka diberikan tanah tersebut setelah (dikuasai) Fir'aun.

Firman Allah:

وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾

***"Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 33)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami),"* yakni di antara mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada Musa, مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ *"sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata."*

Qatadah berkata, "Tanda-tanda (kekuasan) tersebut adalah mereka diselamatkan dari Fir'aun, laut dibelah untuk mereka, awan dinaungkan kepada mereka, *manna* dan *salwa* diturunkan kepada mereka. (Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka *khithab* (dalam ayat) ini ditujukan kepada kaum Bani Isra`il."

Menurut satu pendapat, tanda-tanda tersebut adalah tongkat dan tangan. Pendapat ini identik dengan pendapat Al Farra`. (Jika berdasarkan kepada pendapat ini), maka *khithab* (dalam ayat) ini ditujukan kepada kaum Fir'aun.

Pendapat yang ketiga,[336] tanda-tanda tersebut adalah keburukan yang dijauhkan dari mereka dan kebaikan yang diperintahkan kepada mereka. Pendapat ini dikemukakan oleh Abdurrahman bin Zaid. (Jika berdasarkan kepada pendapat ini), maka *khithab*/pesan (dalam ayat) ini ditujukan kepada kedua golongan secara sekaligus, baik kaum Fir'aun maupun kaum Bani Isra'il.

Untuk (makna) firman Allah: بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ *"nikmat yang nyata,"* ada empat pendapat:

1. Nikmat yang nyata. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Al Hasan dan Qatadah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: وَلِيُبْلِىَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا *"(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik."* (Qs. Al Anfaal [8]: 17)
2. Siksaan yang pedih. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Al Farra'.
3. Ujian yang dijadikan sarana untuk membedakan mana yang beriman dan mana pula yang kafir. Pendapat ini dikemukakan oleh Abdurrahman bin Zaid.
4. Dari Abdurrahman bin Zaid juga diriwayatkan: Allah menguji mereka dengan kesenangan dan kesengsaraan. Setelah itu, dia membaca: وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً *"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 35)

---

[336] Ketiga pendapat ini dituturkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/254).

Firman Allah:

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata, 'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini, dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar'."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 34-36)

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ *"Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata,"* maksudnya orang-orang kafir Quraisy.

إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ *"Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini."* Firman Allah ini terdiri dari *mubtada`* dan *khabar,* seperti (firman Allah): إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ *"Itu hanyalah cobaan dari Engkau."* (Qs. Al A'raaf [7]: 155). Juga firman Allah, إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا *"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini."* (Qs. Al Mu`minuun [22]: 37)

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ *"Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan,"* yakni dibangkitkan.

Firman Allah *Ta'ala,* فَأْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٦﴾ *"Maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar."* Allah akan membangkitkan orang-orang yang mati, maka mereka pun dibangkitkan. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Makna *al mansyuuruun* adalah *al mab'uutsuun* (yang dibangkitkan).

Menurut satu pendapat, orang yang mengatakan perkataan tersebut

dari kalangan kafir Quraisy adalah Abu Jahal. Dia berkata, "Wahai Muhammad, jika ucapanmu benar, maka utuslah dua orang kepada kami dari nenek moyang kami. Salah satunya adalah Qushai bin Kilab, karena sesungguhnya dia adalah seorang yang jujur. Marilah kita bertanya padanya tentang apa yang akan terjadi setelah kematian."

Perkataan Abu Jahl ini merupakan *syubhat* yang paling mengecoh, sebab kebangkitan itu diadakan untuk menerima balasan dan bukan untuk menerima tuntutan/taklif. Dengan demikian, seolah-olah Abu Jahl itu berkata kepada beliau, "Jika engkau benar bahwa mereka akan dibangkitkan untuk menerima balasan, maka bangkitkanlah mereka itu menerima kewajiban."

Ucapan tersebut adalah seperti ucapan seseorang: "Jika seseorang mengatakan bahwa jika suatu kaum dari kalangan generasi muda akan terlahir setelah kita, maka orang-orang yang terdahulu dari kalangan orangtua tidak akan pernah kembali." Demikianlah yang diriwayatkan Al Mawardi.

Selanjutnya dikatakan: فَأْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَا *"Maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami."* Khithab ini ditujukan kepada Nabi seorang, seperti firman Allah: رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ *"Ya Tuhanku kembalikanlah Aku (ke dunia)."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 99). Demikianlah yang dikatakan oleh Al Farra`. Menurut satu pendapat, *khithab* ini ditujukan kepada beliau dan juga para pengikut beliau.

Firman Allah:

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ أَهْلَكْنَٰهُمْ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 37-39)

Firman Allah *Ta'ala,* أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ *"Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba'."* Firman Allah ini merupakan kalimat yang berbentuk pertanyaan (*istifham*) namun mengandung makna pengingkaran. Maksudnya, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berhak mendapatkan adzab karena ucapan tersebut. Sebab mereka tidaklah lebih baik daripada kaum Tuba' dan ummat-ummat yang dibinasakan. Apabila kami membinasakan kaum Tuba' itu, maka demikian pula dengan mereka.

Menurut satu pendapat, makna (firman Allah tersebut adalah): apakah mereka yang lebih nampak kesenangannya dan lebih banyak hartanya, ataukah kaum Tuba'.

Menurut pendapat yang lain, (makna firman Allah itu adalah): apakah mereka yang lebih perkasa, lebih buas dan lebih kuat, ataukah kaum Tuba'.

Yang dimaksud dengan Tuba' bukanlah seseorang, melainkan yang dimaksud adalah raja-raja Yaman. Sebab orang-orang Yaman menyebut raja-raja mereka dengan *Tubabi'ah*. Dengan demikian, *Tuba'* adalah julukan untuk seorang raja dari kalangan mereka, seperti khalifah untuk kaum Muslimin, Kisra untuk orang-orang Persia, dan Kaisar untuk orang-orang Romawi.

Abu Ubaidah berkata, "Tiap-tiap orang dari raja-raja Yaman tersebut dinamakan Tuba' (yang mengikuti), sebab dia mengikuti kawannya."

Al Jauhari[337] berkata, "*Tabaabi'ah* adalah raja-raja Yaman. Bentuk tunggalnya adalah *Tuba'*. *Tuba'* pun berarti naungan. Tuba' juga berarti sejenis burung."

As-Suhaili berkata, "*Tuba'* adalah nama untuk setiap raja yang memerintah Yaman, Syahr dan Hadhramaut. Jika dia hanya memerintah Yaman saja, maka dia tidak disebut Tuba'." Demikianlah yang dikatakan Al Mas'ud. Di antara Tuba-tuba tersebut adalah Harits Ar-Ra`isy, putra Hammal Dzi Saddad, Abrahah Dzul Al Manar, Amr Dzu Al Adz'ar, Syamr bin Malik yang dinisbatkan ke Samarqan, dan Afriqis bin Qais yang menggiring kaum Barbar ke Afrika dari tanah Kan'an, dan dengan namanya itulah kawasan tersebut dinamakan Afrika.

Kesimpulan yang nampak dari beberapa ayat di atas adalah bahwa Allah hanya menghendaki satu orang saja dari raja-raja Yaman tersebut. Orang-orang Arab mengenal raja tersebut dengan nama Tuba' melebihi daripada yang lainnya. Oleh karena itulah Nabi SAW bersabda, *"Saya tidak tahu apakah Tuba' itu orang yang terlaknat atau tidak."*[338]

---

[337] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1900).

[338] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/144) dengan redaksi: *"Saya tidak tahu terlaknatkah Tuba' itu atau tidak?"*

Selain itu, diriwayatkan juga dari beliau, bahwa beliau bersabda, "*Janganlah kalian memaki Tuba', karena sesungguhnya dia adalah orang yang beriman.*"[339] Hadits ini menunjukkan bahwa Tuba' adalah sosok tertentu, dan dia —*wallahu a'lam*— adalah Abu Karb, sosok yang memasang kelambu Ka'bah, setelah sebelumnya dia hendak memeranginya.

Sebelumnya, dia pun akan memerangi Madinah dan hendak menghancurkannya. Namun dia kemudian berpaling dari Madinah, setelah mendengar bahwa kota itu akan menjadi tempat hijrah seorang nabi yang bernama Ahmad. (Dalam kesempatan itu) dia mengucapkan syair-syair yang disimpan di keluarganya. Mereka mewarisi syair-syair tersebut dari generasi ke generasi sampai Nabi SAW hijrah (ke Madinah), lalu mereka pun memberikannya kepada beliau.

Menurut satu pendapat, kitab dan syair tersebut disimpan oleh Abu Ayyub Khalid bin Zaid.

Di antara syair-syair tersebut adalah:

شَهِدْتُ عَلَى أَحْمَدَ أَنَّهُ رَسُوْلٌ مِنَ اللهِ بَارِي النَّسَمِ

فَلَوْ مَدَّ عُمْرِيْ إِلَى عُمْرِهِ لَكُنْتُ وَزِيْرًا لَهُ وَابْنَ عَمٍّ

"Aku bersaksi kepada Ahmad bahwa dia

adalah utusan Allah, Pencipta Manusia.

Seandainya Dia memanjangkan usiaku sampai bertemu dengannya,

Niscaya aku akan menjadi menterinya sekaligus saudaranya."

Az-Zujaj, Ibnu Abi Dunya, Az-Zamakhsyari dan yang lainnya menyebutkan bahwa makam Tuba' terletak di Shan'a.

---

[339] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, juga Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/50) dari riwayat Ahmad, Ath-Thabrani, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawih.

Menurut satu pendapat, di sekitar daerah (yang dinamakan) Himyar pada masa (pemerintahan) Islam. Di sana ditemukan dua orang wanita yang waras. Di kepala kedua wanita itu terdapat sebuah papan perak yang bertuliskan tinta emas: "Ini adalah makam Hubbi dan Lamis." Diriwayatkan juga: "Hubbi dan Tamadhir."

Diriwayatkan juga: "Ini makam Radhwi dan makam Hubbi putri Tuba'. Keduanya meninggal dunia dalam keadaan menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan keduanya tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun. Karena itu orang-orang yang shalih meninggal dunia sebelum mereka berdua."

Menurut saya (Al Qurthubi), Ibnu Ishak dan yang lainnya meriwayatkan bahwa pada surat yang ditulis oleh Tuba' itu tertera:

"*Amma Ba'du. Sesungguhnya aku beriman kepadamu dan juga kepada kitab yang diturunkan kepadamu. Sesungguhnya aku menganut agama dan sunnahmu. Sesungguhnya aku beriman kepada Tuhanmu dan Tuhan segala sesuatu. Aku beriman kepada semua yang datang dari Tuhanmu yaitu berupa syariat Islam. Jika aku bertemu denganmu, maka itulah yang terbaik. Tapi jika aku tidak bertemu denganmu, maka berikanlah syafaat kepadaku dan janganlah engkau melupakan aku pada hari kiamat. Sesungguhnya aku adalah bagian dari umatmu yang terdahulu, dan aku telah berjanji setia padamu sebelum engkau datang. Aku memeluk agamamu dan agama nenek moyangmu Ibrahim.*" Setelah itu, Tuba' mengakhiri suratnya dan mengukir di sana: لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ "*Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang).*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 4)

Tuba' menulis pada alamat surat tersebut: "Untuk Muhammad bin Abdullah, Nabi Allah dan Rasul-Nya, penutup para nabi dan utusan Tuhan semesta alam. Dari Tuba' yang pertama."

Kami telah menyebutkan kabar Tuba' selanjutnya dan juga bagian pertamanya dalam kitab *Al-Luma' Al Lu 'lu 'iyah* syarah *Al Asyr Bayyinat An-Nabawiyah* karya Al Farabi –semoga Allah merahmatinya. Adapun mengenai hari dimana Tuba' meninggal dunia sampai hari dimana Nabi SAW diangkat menjadi seorang Nabi adalah berjumlah seribu tahun, tidak kurang dan tidak pula lebih.

Terjadi silang pendapat apakah Tuba' itu seorang Nabi atau seorang raja.

Ibnu Abbas berkata, "Tuba' adalah seorang nabi."

Ka'b berkata, "Tuba' adalah salah seorang raja. Kaumnya adalah para tukang tenung. Namun bersama mereka pun terdapat Ahlul Kitab. Tuba' kemudian memerintahkan masing-masing kelompok dari mereka untuk melakukan korban dan mereka pun melakukan perintah itu. Korban Ahlul Kitab kemudian diterima sehingga mereka pun masuk Islam." Aisyah berkata, "Janganlah kalian memaki Tuba', karena sesungguhnya dia adalah seorang yang shalih."

Qatadah meriwayatkan bahwa Tuba' adalah seorang lelaki yang berasal dari Himyar. Dia memimpin pasukan hingga berhasil menyeberangi Hirah dan tiba di Samarkand, lalu mereka pun menghancurkannya. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Mawardi.

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Qatadah bahwa Tuba' tersebut adalah Tuba' Al Himyari. Dia memimpin pasukan hingga berhasil menyeberangi Hiran. Dia membangun Samarkand, melakukan pembunuhan dan penghancuran terhadap negeri itu.

Al Kalbi berkata, "Tuba' adalah Abu Karib As'ad bin Malik Yakrib. Dia dinamakan Tuba' (orang yang mengikuti) karena dia mengikuti orang sebelumnya."

Sa'id bin Jubair berkata, "Dialah yang memasang kelambu di Ka'bah

dengan Hibaraat."[340]

Ka'b berkata, "Allah mengecam kaum Tuba', namun tidak mengecam dirinya. Allah menjadikan mereka sebagai contoh bagi orang-orang Quraisy, karena letak mereka yang dekat dengan orang-orang Quraisy dan karena perasaan bangga mereka terhadap diri sendiri. Manakala Allah berhasil menghancurkan mereka dan juga umat-umat sebelum mereka, karena mereka adalah orang-orang yang durhaka, maka tentunya orang yang lebih lemah dan lebih minim jumlahnya itu akan lebih mudah untuk dibinasakan. Orang-orang Yaman menjadi bangga karena ayat ini, sebab Allah menjadikan kaum Tuba' sebagai kaum yang lebih baik daripada kaum Quraisy.

Menurut satu pendapat, generasi awal mereka dinamakan dengan Tuba`, karena mereka mengikuti tanduk matahari dan bepergian di Timur bersama bala tentara.

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَٰهُمْ *"Dan orang-orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka."* Lafazh الَّذِيْنَ berada pada posisi *rafa'* karena di *'athaf*kan (diikutkan) kepada lafazh: قَوْمُ تُبَّعٍ *"kaum Tubba',"* dan lafazh: أَهْلَكْنَٰهُمْ *"kami telah membinasakan mereka,"* adalah *shillah* bagi lafazh الَّذِيْنَ. Oleh karena itulah lafazh: مِن قَبْلِهِمْ *"Sebelum mereka,"* berhubungan dengannya.

Namun lafazh: مِن قَبْلِهِمْ *"Sebelum mereka,"* pun boleh menjadi *shillah* bagi lafazh الَّذِيْنَ, dan pada *zharf* itu terdapat *a'id* yang kembali kepada *maushul*. Apabila demikian, maka lafazh أَهْلَكْنَٰهُمْ tidak luput dari dua hal: (1) boleh jadi diperkirakan adanya lafazh قَدْ bersama lafazh أَهْلَكْنَٰهُمْ itu, sehingga lafazh أَهْلَكْنَٰهُمْ itu berada pada posisi *haal*. Atau (2) diperkirakan adanya pembuangan kata (قَوْمٌ) yang disifati, seolah-olah Allah berfirman: قَوْمٌ أَهْلَكْنَٰهُمْ *"Kaum yang Kami telah membinasakan mereka."* Perkiraan

---

[340] *Hibaraat* adalah jamak *Hibrah*, yaitu sejenis selendang Yaman. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *habara)*.

susunan kalimatnya adalah: أَفَلَا تَعْتَبِرُوْنَ أَنَّا إِذَا قَدَرْنَا عَلَى إِهْلَاكِ هَؤُلَاءِ الْمَذْكُوْرِيْنَ قَدَرْنَا عَلَى إِهْلَاكِ الْمُشْرِكِيْنَ "Tidakkah kalian mengambil pelajaran bahwa apabila Kami mampu membinasakan orang-orang yang telah disebutkan itu, maka Kami pun mampu untuk membinasakan orang-orang musyrik itu."

Boleh juga lafazh: وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Dan orang-orang yang sebelum mereka,"* menjadi *mubtada`*, dan *khabarnya* adalah lafazh: أَهْلَكْنَٰهُمْ *"kami telah membinasakan mereka."*

Lafazh الَّذِيْنَ pun boleh berada pada posisi *jar*, karena di-*athaf*-kan kepada lafazh تُبَّع, seolah-olah Allah berfirman: قَوْمُ تُبَّعٍ الْمُهْلَكِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ "Kaum Tuba' yang telah dibinasakan sebelum mereka." Lafazh الَّذِيْنَ pun boleh berada pada posisi nashab karena ada fi'il yang disimpan, yang ditunjukan oleh lafazh: أَهْلَكْنَٰهُمْ. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main,"* yakni lalai. Demikianlah yang dikatakan oleh Muqatil.

Menurut satu pendapat, yakni main-main. Pendapat ini adalah pendapat Al Kalbi.

Firman Allah *Ta'ala,* مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ *"Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq,"* yakni kecuali dengan perintah yang haq. Demikianlah yang dikatakan Muqatil.

Menurut satu pendapat, yakni kecuali untuk yang hak. Demikianlah yang dikatakan Al Kalbi dan Al Hasan.

Menurut pendapat yang lain, yakni kecuali untuk menegakkan dan menampakkan yang hak, yang berupa mengesakan Allah dan konsisten dalam menaatinya. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Anbiyaa`.[341]

---

[341] Lih. Tafsir surah Al Anbiyaa` ayat 16.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui."* Maksudnya, kebanyakan dari manusia, لَا يَعْلَمُونَ *"tidak Mengetahui,"* hal itu.

Firman Allah:

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾

***"Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 40)**

Firman Allah *Ta'ala,* يَوْمَ ٱلْفَصْلِ *"hari keputusan,"* adalah hari kiamat. Hari itu dinamakan dengan *yaum al fashl* (hari keputusan), karena pada hari itu Allah memberikan keputusan di antara makhluk-makhluk-Nya. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala,* لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ *"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4), contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ *"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 14). Dengan demikian, يَوْمَ ٱلْفَصْلِ *"Hari keputusan,"* adalah waktu yang telah ditetapkan untuk semua, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا ﴿١٧﴾ *"Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan."* (Qs. An-Nabaa` [78]: 17). Maksudnya, waktu yang dijadikan sebagai saat untuk membedakan antara orang yang berbuat baik dan berbuat buruk. Pemberian putusan terhadap kedua belah pihak itu adalah dengan memasukan satu kelompok ke surga dan kelompok lain ke neraka. Firman Allah ini merupakan ancaman dan peringatan yang sangat keras.

Tidak ada silang pendapat di antara para qari' bahwa lafazh مِيقَٰتُهُمْ itu dirafa'kan, karena ia menjadi *khabar* bagi lafazh إِنَّ. Adapun *isim* إِنَّ adalah lafazh: يَوْمَ ٱلْفَصْلِ.

Namun demikian, Al Kisa'i dan Al Farra'[342] membolehkan untuk me*nashab*kan lafazh مِيقَٰتُهُمْ oleh lafazh إِنَّ. Sedangkan lafazh: يَوْمَ ٱلْفَصْلِ adalah *Zharf* yang berada pada posisi *khabar* إِنَّ. Maksudnya, waktu yang ditetapkan untuk mereka adalah hari keputusan (hari kiamat).

Firman Allah:

يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 41-42)

Firman Allah *Ta'ala*, يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا *"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun."* Lafazh يَوْمَ (yang terdapat pada ayat 41 ini) merupakan *badal* dari lafazh يَوْمَ (yang terdapat pada ayat 40). *Al maulaa* adalah wali yaitu anak paman, dan juga penolong. Maksudnya, seorang anak paman tidak dapat membela anak pamannya, seorang karib tidak dapat membela saudaranya, dan seorang teman tidak dapat membela temannya.

---

[342] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/43).

وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ *"Dan mereka tidak akan mendapat pertolongan."* Maksudnya, seorang mukmin tidak dapat menolong seorang kafir karena kekerabatannya. Padanan ayat ini adalah firman Allah *Ta'ala*, وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا *"Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun."* (Qs. Al Baqarah [2]: 48)

Firman Allah *Ta'ala*, إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ *"Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah."* Lafazh مَن di*rafa*'kan karena menjadi *badal* dari kata yang tersimpan pada lafazh: يُنصَرُونَ. Seolah-olah engkau berkata: *Laa yaquumu ahadun illa fulaanun (tidak ada seorang pun yang berdiri kecuali si fulan).*

Atau, lafazh مَن itu di*rafa*'kan karena menjadi *mubtada'*, dan *khabarnya* tersembunyi. Seolah-olah Allah berfirman: إلاّ مَنْ رَحِمَ الله فَمَغْفُورٌ لَـهُ أَوْ فَيُغْنِي عَنْهُ وَيُشْفَعُ وَيُنْصَرُ "Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah, maka dia diampuni, tidak diperlukan, diberikan syafaat, dan/atau ditolong."

Atau, lafazh مَن di*rafa*'kan karena menjadi *badal* dari lafazh مَوْلَى yang pertama. Seolah-olah Allah berfirman: لاَ يُغْنِي إِلاَّ مَنْ رَحِمَ الله "Tidak ada yang dapat memberi manfaat kecuali orang yang dirahmati oleh Allah."

Adapun menurut pendapat Al Kisa'i dan Al Farra', lafazh مَنْ itu di*nashab*kan karena *istitsna' munqathi'*. Yakni, *akan tetapi orang yang dirahmati Allah. Mereka tidak meminta apa yang mereka butuhkan pada hari itu kepada orang yang dapat memberikan manfaat kepada mereka dari makhluk.* Namun boleh jadi *istitsna'* itupun merupakan *istitsna muttashil*. Yakni, *seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya, kecuali orang-orang yang beriman.* Sebab mereka diizinkan untuk memberikan manfaat satu sama lain.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ *"Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa*

lagi Maha Penyayang." Yakni, yang menghukum musuh-musuh-Nya lagi Maha penyayang terhadap kekasih-kekasih-Nya, sebagaimana Dia berfirman: شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ *"lagi keras hukuman-Nya, yang mempunyai karunia."* (Qs. Ghaafir [40]: 3). Dalam firman Allah ini, janji dan ancaman (Allah) disandingkan.

Firman Allah:

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْىِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 43-46)

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ *"Sesungguhnya pohon zaqqum."* Setiap kata الشَّجَرَةَ disebutkan di dalam Al Qur`an, (apabila kata itu diwaqafkan) maka ia harus diwaqafkan dengan huruf *ha`* (الشَّجَرَه), kecuali satu kata yang terdapat dalam surah Ad-Dukhaan (ini): إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa."* Demikianlah yang dituturkan oleh Ibnu Al Anbari.

ٱلْأَثِيمِ adalah *Al Faajir (orang yang berdosa).* Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Ad-Darda'. Demikianlah dia dan Ibnu Mas'ud membaca firman Allah itu.

Hamam bin Al Harits berkata, "Abu Ad-Darda` membacakan kepada seseorang: إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ *'Sesungguhnya pohon*

zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa.' Orang itu kemudian berkata, طَعَامُ الْيَتِيمِ *'Makanan anak yatim.'* Manakala orang itu tidak paham juga, maka Abu Ad-Darda` mengatakan kepadanya: طَعَامُ الْفَاجِرِ *'Makanan orang yang banyak berdosa'.*"

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Nashr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Nu'aim bin Hamad menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Ibnu Ajlan, dari 'Aun bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, dia berkata, 'Abdullah bin Mas'ud mengajarkan kepada seseorang: إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa."* Orang itu kemudian berkata, طَعَامُ الْيَتِيمِ *"Makanan anak yatim."* Abdullah kemudian mengulangi bacaan yang benar, namun orang itupun kembali mengulangi bacaan yang salah. Manakala Abdullah menilai bahwa lidah orang itu tidak dapat mengatakan bacaaan yang benar, maka dia pun berkata kepadanya, "Dapatkah engkau mengatakan: طَعَامُ الْفَاجِرِ *'Makanan orang yang banyak berdosa'.*" Orang itu menjawab, "Baiklah." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Maka, lakukanlah."'"

Apa yang dilakukan (oleh Ibnu Mas'ud) terhadap orang yang bodoh —yang termasuk orang-orang yang sesat— itu tidak mengandung argumentasi tentang diperbolehkannya menukarkan satu huruf Al Qur`an dengan yang lainnya. Sebab apa yang dilakukan oleh Ibnu Mas'ud itu merupakan sebuah upaya pendekatan darinya bagi orang yang sedang belajar itu, pembekalan agar orang yang sedang belajar itu dapat kembali kepada (bacaan) yang benar, dan penggunaan cara dan pengucapan yang benar atas sebuah kata yang diturunkan Allah dan yang diriwayatkan dari Rasulullah.

Az-Zamakhsyari berkata, "Inilah yang dijadikan dalil bahwa menggantikan satu kata dengan kata (yang lain) adalah perkara yang dibolehkan, jika kata (pengganti) mengandung makna yang sama dengan kata

yang digantikan. Oleh karena itulah Abu Hanifah membolehkan membaca (Al Qur`an) dengan bahasa Persia, dengan syarat orang yang membaca itu dapat mengemukakan makna yang sempurna, tanpa ada yang tercecer sedikit pun. Namun mereka berkata, 'Syarat ini menunjukkan bahwa ia merupakan suatu hal yang sangat ditekankan. Pasalnya di dalam ucapan orang-orang Arab, khususnya di dalam Al Qur`an yang merupakan mukjizat dari aspek kefasihannya, susunannya dan gaya bahasanya yang 'asing', terdapat makna dan tujuan yang tersembunyi, yang tidak dapat dikemukakan oleh bahasa Persia dan yang lainnya. Sementara Abu Hanifah sendiri tidak mahir berbahasa Persia. Dengan demikian, pendapat yang muncul dari Abu Hanifah itu tidak berdasarkan atas penelitian dan kontemplasi terlebih dulu. Ali bin Al Ja'd meriwayatkan dari Abu Yusuf bahwa Abu Hanifah pun memiliki pendapat yang sama dengan pendapat kedua sahabatnya, yaitu mengingkari membaca (Al Qur`an) dengan bahasa Persia."

Pohon *zaqqum* adalah pohon yang Allah ciptakan di neraka Jahanam. Allah menamakan pohon itu dengan pohon —yang terlaknat. Apabila penduduk neraka lapar—,[343] maka mereka pun menghampiri pohon tersebut lalu mereka pun memakan (buah)nya, sehingga mendidihlah perut mereka, sebagaimana mendidihnya air yang panas. Apa yang masuk ke dalam perut mereka itu diserupakan oleh Allah dengan *Al Muhl,* yaitu tembaga yang dicairkan.

Qira'ah mayoritas qari adalah تَغْلِي karena mempertimbangkan lafazh الشَّجَرَةُ (pohon). Sedangkan Ibnu Katsir, Hafsh, Ibnu Muhaishin, dan Ruwais dari Ya'qub, membaca dengan يَغْلِي, karena mempertimbangkan lafazh *ath-tha'aam (makanan)* dan tidak mempertimbangkan lafazh *al muhl,* sebab kata ini disebutkan hanya sebagai suatu perumpamaan.

---

[343] Kalimat (yang terlaknat. Apabila penduduk neraka lapar) diambil penerjemah dari naskah *Al Jami Li Ahkam Al Qur'an* yang lain. *Penerjemah.*

الْأَثِيمِ adalah orang yang berdosa. Kata ini diambil dari *atsima ya'tsamu itsman*. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Qusyairi dan Ibnu Isa.

Menurut satu pendapat *al atsiim* adalah orang musyrik yang melakukan perbuatan dosa. Demikianlah yang dikatakan oleh Yahya bin Salam. Dalam *Ash-Shihhah*[344] dinyatakan: *qad atsima ar-rajulu itsman* dan *ma'tsaman* (seseorang melakukan dosa), apabila ia terjadi dalam perbuatan dosa, *fahuwa aatsimun, atsiimun* dan *utsumun*. Dengan demikian, makna: طَعَامُ الْأَثِيمِ Adalah orang yang mempunyai dosa lagi durhaka. Dia adalah Abu Jahl. Sebab Abu Jahl berkata, "Muhammad menjanjikan kepada kita bahwa di neraka itu terdapat pohon Zaqqum. Ia adalah *tsariid* dengan keju dan kurma." Allah kemudian menjelaskan hal yang bertolak belakang dari apa yang dikatakan Abu Jahl.

An-Naqqasy meriwayatkan dari Mujahid bahwa pohon zaqqum adalah Abu Jahl.

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat ini tidak sah bersumber dari Mujahid. Pendapat itu tertolak karena alasan yang telah kami sebutkan tentang pohon tersebut dalam surah Ash-Shaaffaat dan juga Al Israa'.

---

[344] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1857).

Firman Allah:

خُذُوهُ فَٱعۡتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّواْ فَوۡقَ رَأۡسِهِۦ مِنۡ عَذَابِ ٱلۡحَمِيمِ ﴿٤٨﴾

"Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 47-48)**

Firman Allah *Ta'ala*, خُذُوهُ *"Peganglah dia."* Maksudnya, dikatakan kepada malaikat Zabaniyah: "Peganglah dia," yakni (peganglah) orang yang banyak berdosa itu, فَٱعۡتِلُوهُ *"kemudian seretlah dia,"* yakni seret dan tariklah dia. *Al 'Atl* adalah engkau mengambil kerah baju seseorang kemudian engkau menyeretnya. Yakni, engkau menariknya padamu, agar engkau dapat membawanya ke (dalam) kurungan atau musibah. (Dikatakan): *Ataltu ar-rajula a'tiluhu atlan (aku menarik seseorang dengan kasar),* jika aku menarik orang itu dengan tarikan yang kasar. (Dikatakan pula): *Rajulun mi'tal* (orang yang menyeret).[345]

Untuk kata tersebut terdapat dua dialek: (1) *Atalahu* —dengan huruf *lam*, dan (2) *Atanahu* —dengan huruf *nun*. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu As-Sikkit.

Para ulama Kufah dan Abu Amr membaca (firman Allah itu) dengan: فَٱعۡتِلُوهُ, yakni dengan kasrah huruf *ta'*, sedangkan yang lainnya mendhamahkan huruf *ta'* tersebut.[346]

إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ *"ke tengah-tengah neraka,"* yakni ke tengah-

---

[345] *Ibid* (5/1758).

[346] *Qira'ah* dengan dhamah huruf *ta'* adalah *qira'ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 172 dan *Al Iqna'* (2/763).

tengah neraka.

ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ *"Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas."* Muqatil berkata, "Malaikat Malik yang bertugas menjaga neraka, akan memukul kepala Abu Jahal dengan palu, sehingga terburailah otaknya dari kepalanya dan mengalir ke tubuhnya. Setelah itu, dia akan menuangkan air mendidih yang sangat panas ke kepalanya, sehingga menembus ke dalam perutnya. Dia berkata, 'Rasakanlah siksaan itu.' Padanan firman Allah tersebut adalah firman-Nya: يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ *"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka."* (Qs. Al Hajj [22]: 19)

Firman Allah:

ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

***"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah adzab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49-50)**

Firman Allah *Ta'ala,* ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ *"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang Perkasa lagi mulia."* Ibnu Al Anbari berkata, "Mayoritas ulama sepakat untuk mengkasrahkan (huruf *hamzah*) yang terdapat pada lafazh إِنَّكَ. Namun diriwayatkan dari Hasan dari Ali – semoga Allah merahmatinya: ذُقْ أَنَّكَ, yakni dengan fathah huruf *hamzah* yang terdapat pada lafazh أَنَّكَ." Dengan *qira`ah* inilah Al Kisa`i membaca firman Allah tersebut.[347] Barangsiapa yang mengkasrahkan huruf *hamzah* yang

[347] *Qira'ah* dengan fathah huruf *hamzah* yang terdapat pada lafazh أَنَّكَ adalah

terdapat pada lafazh إِنَّكَ tersebut, maka dia boleh mewaqafkan bacaan ayat tersebut pada lafazh ذُقْ. Tapi Barangsiapa yang memfathahkannya, maka dia tidak boleh mewaqafkan bacaan ayat tersebut pada lafazh ذُقْ. Sebab makna firman Allah tersebut akan menjadi: *Rasakanlah karena kamu* atau *disebabkan kamu adalah orang yang Perkasa lagi mulia.*

Qatadah berkata, "Ayat ini diturunkan tentang Abu Jahl yang mengatakan: 'tidak ada seorang pun yang lebih perkasa dan lebih mulia di lembah ini daripada aku.' Nabi SAW kemudian bersabda, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk mengatakan padamu bahwa kecelakaanlah bagimu dan kecelakaanlah (bagimu)'. Abu Jahl berkata, 'Karena sesuatu apakah engkau mengancamku. Demi Allah, tidaklah kamu dan tidak juga Tuhanmu, dapat melakukan sesuatu terhadapku. Sesungguhnya aku termasuk orang yang paling perkasa di lembah ini dan paling mulia di antara kaumnnya.' Allah kemudian membunuh dan menghinakan Abu Jahl dalam perang Badar, dan turunlah ayat ini."[348] Maksudnya, malaikat akan berkata kepadanya: *Rasakanlah, karena sesungguhnya menurut anggapanmu, kamu adalah orang yang Perkasa lagi mulia.*

Menurut satu pendapat, ucapan itu merupakan sebuah hinaan, cemoohan, ejekan dan penyepelean. Yakni, malaikat berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang hina dina." Ucapan itu adalah seperti ucapan kaum nabi Syu'aib yang ditujukan kepada beliau: إِنَّكَ لَأَنتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal."* (Qs. Hud [11]: 87) Maksud mereka adalah: orang yang idiot lagi bodoh. Ini menurut salah satu penakwilan (untuk ayat tersebut), sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

---

qira'ah yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 172 dan *Al Iqna'* (2/763).

[348] Lih. *Luban An-Nuqul* karya *As-Suyuthi*, h. 388.

Berikut ini adalah pendapat Sa'id bin Jubair: إِنَّ هَـٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ ۝ "*Sesungguhnya ini adalah adzab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya,*" yakni malaikat berkata kepada mereka, "Sesungguhnya ini adalah adzab yang di dunia dahulu kamu selalu meragukannya."

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ۝ فِى جَنَّـٰتٍ وَعُيُونٍ ۝ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَـٰبِلِينَ ۝

***"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air; mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 51-53)**

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.*" Manakala Allah menyebutkan tempat dan siksaan yang menimpa orang-orang kafir, maka Allah pun menyebutkan tempat dan kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang beriman.

Nafi' dan Ibnu Amir membaca firman Allah itu dengan: مُقَامٍ أَمِينٍ — yakni dengan *dhamah* huruf *mim* pada lafazh *muqaam.*[349] Sedangkan yang lainnya memfathahkannya.

---

[349] *Qira'ah* dengan *dhamah* huruf *mim* ini merupakan *qira'ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 172 dan *Al Iqna'* (2/763).

Al Kisa'i berkata, "*Al muqaam* adalah tempat tinggal. *Al muqaam* juga berarti tinggal."

Al Jauhari[350] berkata, "Masing-masing kata *al maqaam* dan *al muqaam* itu terkadang mengandung makna tinggal, dan terkadang pula mengandung makna tempat tinggal. Sebab jika engkau menjadikan kata itu berasal dari kata *Qaama yaquumu,* maka seharusnya huruf *mim*-nya difathahkan (*maqaam*). Tapi jika engkau menjadikannya berasal dari *aqaama yuqiimu*, maka seharusnya huruf *mim-nya* didhamahkan. Pasalnya, jika sebuah *fi'il* (kata kerja) terdiri lebih dari tiga huruf, maka untuk nama tempatnya seharusnya huruf *mim*-nya di-dhamah-kan. Sebab ia sama dengan fi'il yang terdiri dari empat huruf, seperti *Dakhraja.* (Contohnya adalah): *Haadzaa mudahrajunaa (ini rumah kami).*"

Menurut satu pendapat, *al maqaam* adalah tempat kesaksian dan majlis. Sedangkan *al muqaam*, mungkin yang dimaksud darinya adalah tempat. Tapi mungkin juga ia merupakan *mashdar*, dan *mudhaaf*-nya disimpan. Yakni: فِي مَوْضِعِ إِقَامَةٍ أَمِيْنٍ 'Di tempat tinggal yang aman,' dimana mereka diamankan di tempat itu dari berbagai bentuk bencana.

Firman Allah *Ta'ala*, فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ *"(yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air,"* merupakan *badal* dari firman-Nya: فِي مَقَامٍ أَمِينٍ *"Dalam tempat yang aman."*

يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ *"Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan."* Maksudnya, satu sama lain tidak dapat melihat bagian tengkuknya. Mereka saling berhadap-hadapan. *As-sundus* adalah sutera yang halus. Sedangkan *al istibraaq* adalah sutera yang tebal. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Kahfi.[351]

---

[350] Lih. *Ash-Shihhah* (5/2017).

[351] Lih. Tafsir surah Al Kahfi, ayat 31.

Firman Allah:

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ۝

"Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 54)

Firman Allah *Ta'ala*, كَذَٰلِكَ *"Demikianlah."* Yakni, keadaannya seperti yang telah Kami sebutkan. (Jika berdasarkan kepada penakwilan ini), maka firman Allah itu dapat diwaqafkan pada lafazh كَذَٰلِكَ.

Menurut satu pendapat, sebagaimana Kami telah memasukan mereka ke dalam surga dan (sebagaimana Kami) melakukan kepada mereka apa yang telah disebutkan, maka demikian pula kami memuliakan mereka dengan mengawinkan mereka kepada bidadari. Pembahasan mengenai kata ini sudah dijelaskan pada surah Ash-Shaaffat.

Adapun حُورٌ, menurut Qatadah dan mayoritas mufasir, maknanya adalah *al biidh* (yang putih). Ia adalah bentuk jamak dari حَوْرَاء. حَوْرَاء adalah (wanita) yang putih, yang betisnya terlihat dari balik pakaiannya, dan orang yang memandang wajahnya pun dapat melihat bagian belakangnya. Contohnya adalah wanita yang halus, lembut dan bersih warna kulitnya. Dalil atas penakwilan ini adalah kalimat yang tertera dalam *Mushhaf Ibnu Mas'ud*: بِعِيسٍ عِينٍ.[352]

Abu Bakar Al Anbari bertutur: "Ahmad bin Al Husain mengabarkan kepada kami, dia berkata: Husain menceritakan kepada kami, dia berkata:

---

[352] *Qira'ah* Ibnu Mas'ud: بِعِيسٍ عِينٍ dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/416), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (25/85), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/301, dan Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/44). *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah* yang asing. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Muhtasab* (2/261).

Ammar bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Aku shalat di belakang Manshur bin Al Mu'tamir, kemudian dia membaca: بِعِيْسٍ عِيْنٍ لاَ يَذُوْقُوْنَ طَعْمَ الْمَوْتِ إِلاَّ الْمَوْتَةَ الأُوْلَى. *Iis* adalah yang putih. Oleh karena itulah unta yang putih disebut dengan *Iis*. Bentuk tunggalnya adalah (*A'yas,* seperti): *ba'irun a'yasun* dan *naaqatun aisaa`un.*' Dengan demikian, makna *al huur* di sini adalah yang indah, mempesona, putih nan jelita (bidadari)."

Ibnu Al Mubarak bertutur: "Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Ishak, dari Amr bin Maimun Al Audi, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, 'Sesungguhnya bagian dalam betis seorang perempuan dari jenis bidadari itu dapat dilihat dari balik daging dan tulang(nya), juga dari balik tujuh puluh perhiasaan, seperti fatamorgana merah yang dapat dilihat di dalam kaca yang putih."

Mujahid berkata, "Bidadari dinamakan *huur* (panas), sebab mereka membuat panas pandangan karena keindahannya, putihnya, dan bersihnya warna kulitnya."

Menurut satu pendapat, bidadari disebut *huur* karena *hawar*-nya mata mereka. *Hawar* adalah kontrasnya warna putih dari warna hitam yang ada pada mata mereka. Wanita *hauraa* adalah wanita yang sangat kontras warna putih dari warna hitam yang ada pada matanya. Dikatakan: *Ihwarrat 'ainuhu Ihwiraaran. Ihwarra As-Syai`u (sesuatu menjadi putih),* yakni menjadi putih.

Al Ashma'i berkata, "Saya tidak tahu apakah *hawar* pada mata itu?" Abu Umar berkata, "*Al hawar* adalah mata yang menjadi hitam seluruhnya, seperti mata kijang dan sapi. Tidak ada seorang manusia pun yang *hawar*. Sesungguhnya dikatakan kepada seorang wanita: *Huur al 'iin* karena mereka itu menyerupai kijang dan sapi."

Al 'Ajjaj berkata,

بِأَعْيُنٍ مُحَوَّرَاتٍ حُوْرِ

"Dengan mata yang jernih, putih, tajam, lagi hitam biji matanya."[353]

Maksudnya adalah mata yang jernih, putih, tajam lagi hitam biji matanya. *Al 'Iin* adalah jamak *ainaa`un,* yaitu (perempuan) yang luas dan besar kedua matanya. Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مُهُوْرُ الْحُوْرِ الْعِيْنِ قَبْضَاتُ التَّمْرِ وَفَلْقِ الْخُبْزِ

"Mahar (untuk menikahi) bidadari adalah beberapa genggam kurma dan beberapa helai roti."[354]

Diriwayatkan dari Abu Qirshafah[355]: Aku mendengar Nabi SAW bersabda,

إِخْرَاجُ الْقُمَامَةِ مِنَ الْمَسْجِدِ مُهُوْرُ الْحُوْرِ الْعِيْنِ

"Mengeluarkan sampah dari dalam masjid adalah mahar (untuk menikahi) bidadari."[356]

Dari Anas diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda,

كَنْسُ الْمَسَاجِدِ مُهُوْرُ الْحُوْرِ

---

[353] Lih. Himpunan syairnya dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *Hawara).*

[354] Hadits ini dicantumkan oleh Al Qurthubi dalam *At-Tadzkirah*, h. 558, bab: Hadits bahwa Amal Shalih adalah Mahar Bidadari."

[355] Abu Qirshafah adalah Jundarah bin Khaisyanah Al Kanani. Dia adalah seorang sahabat. Dia menetap di Palestina. Menurut satu pendapat, dia menetap di kawasan Tahamah. Ibnu Hibban berkata, "Makamnya terdapat di Asqalan." Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (2/119) dan *Al Isti'ab Syarh Al Ishabah* (4/163).

[356] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir,* Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2/9). Al Haitsami berkata, "Pada sanadnya terdapat orang-orang yang tidak diketahui identitasnya."

"Menyapu masjid adalah mahar (untuk menikahi) bidadari."[357]

Demikianlah yang dituturkan Ats-Tsa'labi. Al Hamdulillah, Kami telah membahas masalah ini dalam sebuah bab khusus dalam *At-Tadzkirah*.

Terjadi silang pendapat tentang siapakah yang lebih baik di dalam surga: apakah wanita dari jenis manusia ataukah bidadari?

Ibnu Al Mubarak berkata, "Risydin juga mengabarkan kepada kami dari Ibnu An'um, dari Hibban bin Abi Jabalah, dia berkata, 'Sesungguhnya kaum wanita dari jenis manusia yang masuk surga, adalah lebih baik daripada bidadari karena amal perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia'."

Diriwayatkan secara marfu': bahwa wanita dari jenis manusia itu lebih baik dari pada bidadari sebanyak tujuh puluh ribu kali lipat.[358]

Menurut satu pendapat, bidadari lebih baik. Sebab Rasulullah SAW berdoa:

وَأَبْدِلْهُ زَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ

"Dan gantilah istrinya dengan perempuan yang lebih baik dari istrinya (sekarang)."[359] *Wallahu a'lam.*

Ikrimah membaca firman Allah itu dengan: بِحُوْرِ عِيْنٍ yakni dengan di*idhafah*kan.[360] Dalam hal ini perlu diketahui bahwa *qira'ah* dengan *idhafah* (*Huuri 'Iinin)* maupun dengan tanwin (*Huurin Iinin)* pada lafazh بِحُورٍ عِينٍ

---

[357] Hadits ini dicantumkan oleh Al Qurthubi dalam *At-Tadzkirah*, h. 557.

[358] Hadits ini dicantumkan oleh Al Qurthubi dalam *At-Tadzkirah*, h. 556.

[359] Hadits dengan redaksi: "*.... dan gantilah keluarganya dengan keluarga yang lebih baik dari keluarganya (sekarang),*" diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan jenazah, bab: Do'a bagi Orang yang Meninggal Dunia dalam Shalat (Jenazah) (2/663), Abu Daud pada pembahasan sunnah, bab: 24, An-Nasa'i pada pembahasan jenazah, bab: 77, Ibnu Majah pada pembahasan jenazah, bab: 23, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/23).

[360] *Qira'ah* Ikrimah ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/301), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

adalah sama.

Firman Allah:

يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾

***"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran)."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 55)**

Qatadah berkata, "ءَامِنِينَ *'dengan aman'* dari kematian, penyakit, maupun syetan."

Menurut satu pendapat, aman dari keterputusan atas nikmat yang tengah mereka rasakan di sana, atau terkena oleh sesuatu yang akan menyatiki atau tidak disukai oleh mereka akibat memakannya.

Firman Allah:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

***"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari adzab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 56-57)**

Firman Allah *Ta'ala,* لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ *"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia."* Yakni, mereka tidak akan pernah merasakan kematian di dalamnya, sebab

mereka kekal di dalamnya. Selanjutnya Allah berfirman, إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ *"Kecuali mati di dunia,"* dengan *Istitsna` munqathi'*. Maksudnya, akan tetapi kematian pertama telah mereka rasakan di dunia.

Menurut satu pendapat, lafazh إِلَّا mengandung makna *ba'da* (setelah), seperti ucapanmu: *Maa kallimtu rajulan al yauma illa rajulan 'indaka* (aku tidak berbicara dengan seseorang hari ini kecuali dengan orang yang ada di dekatmu), yakni setelah orang yang ada di dekatmu.

Menurut pendapat yang lain, lafazh إِلَّا mengandung makna *siwaa* (selain), yakni selain kematian yang telah mereka alami di dunia. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*, وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 22) Susunan firman Allah itu seperti susunan ucapanmu: *Maa dzuqtu al yauma tha'aaman siwaa maa akaltu amsi* (aku tidak mencicipi makanan hari ini kecuali apa yang aku makan kemarin).

Al Qutabi berkata, "Makna firman Allah: إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ *'Kecuali mati di dunia,'* adalah: jika seorang mukmin hampir meninggal dunia, malaikat rahmat akan mendatanginya dan memberinya ketenangan dan kenyamanan. Sementara kematiannya di surga tidak disifati dengan sebab-sebab tersebut. Dengan demikian, *istitsna` (pengecualian)* tersebut adalah *istitsna`* yang sah. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa kematian adalah suatu sifat yang tidak dapat dicicipi. Kendati demikian, kematian dijadikan seperti makanan yang enggan dirasakan. Dengan demikian, lafazh *adz-dzuuq* dalam firman Allah itu telah dipinjamkan (untuk pengertian tersebut)."

وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ۝ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ *" Dan Allah memelihara mereka dari adzab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu."* Maksudnya, Allah melakukan hal itu kepada mereka sebagai karunia dari-Nya. Dengan demikian, lafazh فَضْلًا adalah *Mashdar* dimana kata يَــدْعُوْنَ dapat beramal padanya. Menurut satu pendapat, kata yang dapat beramal padanya adalah

kata: وَوَقَىٰهُمْ. Menurut satu pendapat, yang dapat beramal adalah kata yang disimpan. Menurut pendapat yang lain, pengertian dari kata sebelumnya. Sebab itu merupakan karunia dari Allah kepada mereka. Sebab Allah memberikan taufik kepada mereka yang dapat memasukan mereka ke dalam surga.

ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾ *"Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar."* Yakni kebahagiaan, keberuntungan yang besar, dan keselamatan yang agung.

Menurut satu pendapat, kata *al fauz* itu diambil dari ucapanmu: *faaza bikadzaa (dia mendapatkan anu),* yakni mendapatkan dan meraihnya.

Firman Allah:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. Maka tunggulah; Sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 58-59)

Firman Allah *Ta'ala,* فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ *"Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu,"* yakni Al Qur`an. Maksudnya, Kami memudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu dan juga (bahasa) orang-orang yang akan membacanya, لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ *"supaya mereka mendapat pelajaran,"* yakni supaya mereka mendapat nasihat dan pelajaran.

Padanan firman Allah itu adalah firman-Nya: وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil*

pelajaran?" (Qs. Al Qamar [54]: 17)

Allah mengakhiri surah ini dengan anjuran mengikuti Al Qur`an, meskipun hal itu tidak disebutkan. Hal ini sebagaimana Allah berfirman di awal surah: إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ *"Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 3). Firman Allah: إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ۝١ *"Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan."* (Qs. Al Qadr [97]: 1). Hal sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

فَٱرۡتَقِبۡ إِنَّهُم مُّرۡتَقِبُونَ ۝٥٩ *"Maka tunggulah; Sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)."* Yakni, tunggulah kemenangan yang telah Aku janjikan kepadamu atas mereka. Sesungguhnya mereka menantikan kematianmu. Demikianlah yang diriwayatkan oleh An-Naqqasy.

Menurut satu pendapat, tunggulah kemenangan dari Tuhanmu, sesungguhnya mereka —sebagaimana pengakuan mereka— sedang menantikan hukumanmu.

Menurut pendapat yang lain, tunggulah pahala yang Aku janjikan. Sebab mereka seperti orang-orang yang sedang menunggu siksaan yang aku janjikan kepada mereka.

Menurut pendapat yang lain lagi, tunggulah hari kiamat, sebab hari kiamat adalah hari pemberian keputusan. Meskipun mereka tidak meyakini adanya hari kiamat, namun mereka dijadikan seperti orang-orang yang menanti (hari tersebut), sebab siksaan untuk mereka akan terjadi pada hari itu. *Wallahu a'lam.*
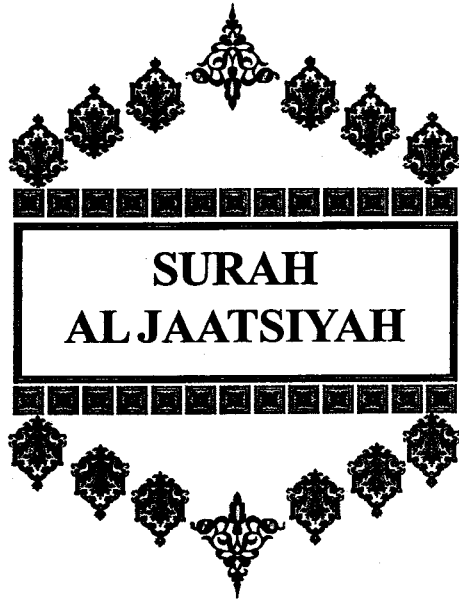
SURAH
AL JAATSIYAH

SURAH AL JAATSIYAH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Menurut pendapat Al Hasan, Jabir dan Ikrimah, surah ini adalah surah Makiyyah (surah yang ditirunkan di Makkah) seluruhnya. Namun Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan, kecuali satu ayat yaitu: قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ *"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 14). Ayat ini diturunkan di Madinah tentang Umar bin Al Khaththab. Demikianlah yang dituturkan Al Mawardi.[361]

Al Mahdawi dan An-Nuhas[362] mengutip dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan tentang Umar ketika dia dimaki oleh seorang dari kaum musyrikin di Makkah sebelum hijrah, kemudian Umar hendak menghantam orang itu, namun Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan: قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ *'Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah.'* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 14). Setelah itu, ayat tersebut

---

[361] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/260).
[362] Lih. *An-Nasikh wa Al Mansukh* karya An-Nuhas, h. 256.

dinasakh[363] oleh firman-Nya: فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 5). Jika berdasarkan kepada (riwayat Al Mahdawi dan An-Nuhas dari Ibnu Abbas ini), maka tidak diperselisihkan lagi bahwa seluruh surah ini adalah surah Makiyyah. Surah ini terdiri dari tiga puluh tujuh ayat. Menurut satu pendapat, tiga puluh enam ayat.

Firman Allah:

حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ۝٢

***"Haa Miim. Kitab (ini) diturunkan dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 1-2)**

Firman Allah *Ta'ala*, حمٓ adalah *mubtada'*, dan تَنزِيلُ adalah *khabar*-nya. Sebagian mufassir mengatakan, حمٓ adalah nama surah dan lafazh: تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ adalah *mubtada'*, dimana *khabar*-nya adalah lafazh: مِنَ ٱللَّهِ.

Yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبِ adalah *Al Qur'an*. ٱلْعَزِيزِ adalah *Al*

---

[363] Pada hakikatnya di sini tidak ada nasakh, sebab ayat tersebut (ayat 14 Al Jaatsiyah) diturunkan karena suatu sebab, yaitu orang-orang kafir tengah singgah dalam peperangan kaum Bani Mushthaliq yang terjadi karena memperebutkan sebuah sumur, kemudian Abdullah bin Ubay mengutus budaknya untuk mengambil air, namun budaknya itu terlambat kembali. Ketika sang budak kembali, Abdullah bin Ubay bertanya, "Apa yang menahanmu (untuk segera kembali)?" Budak itu menjawab, "Budak Umar. Dia tidak membiarkan seorang pun mengambil air, sampai dia memenuhi tempat air Nabi dan tempat air Abu Bakar. Dia memenuhi (tempat air itu) untuk tuannya." Abdullah bin Ubay kemudian berkata, "Tidaklah perumpamaan kami dengan mereka itu melainkan seperti pepatah yang mengatakan: jika engkau menggemukan anjingmu, maka ia akan menggigitmu." Ucapan Abdullah itu kemudian sampai kepada Umar, sehingga Umar pun menenteng pedangnya hendak menemui Abdullah. Maka turunlah ayat ini. Keterangan ini diriwayatkan oleh Atha' dari Ibnu Abbas, sebagaimana yang tertera dalam *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi, h. 282.

Manii' (yang Maha Mencegah), sedangkan ٱلْحَكِيمِ adalah Maha Bijaksana, yakni pada perbuatan-Nya. Semua ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah:

إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝٣ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝٤ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝٥

"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi), terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 3-5)**

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Sesungguhnya pada langit dan bumi,"* yakni pada penciptaan langit dan bumi,

لَأَيَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝٣ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝٤ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ

"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang

beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi), terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit," yakni hujan, فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾ *"lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal."* Semua (firman Allah) itu sudah dijelaskan secara baik pada surah Al Baqarah[364] maupun yang lainnya.

Qira'ah mayoritas qari adalah: وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ dan وَتَصْرِيْفِ الرِّيَاحِ آيَاتٌ –yakni dengan *rafa'* (huruf *ta'*) pada kedua lafazh ءَايَٰتٌ tersebut. Sementara Hamzah dan Al Kisa'i mengkasrahkan huruf *ta'* pada kedua lafazh ءَايَٰتٌ tersebut.[365]

Adapun lafazh ءَايَٰتٍ yang pertama, tidak ada silang pendapat lagi bahwa alasan di balik pe*nashab*annya adalah karena ia merupakan *isim* إِنَّ dan *khabar* إِنَّ adalah lafazh: فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ.

Adapun lafazh ءَايَٰتٍ yang kedua, alasan di balik pengkasrahannya adalah karena ia di*athaf*kan kepada kata yang beramal padanya. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: إِنَّ فِيْ خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٍ "Sesungguhnya pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi), yang menjadi tanda-tanda (kekuasaan Allah)."

Adapun lafazh ءَايَٰتٍ yang ketiga, menurut satu pendapat, alasan di balik pe*nashab*annya adalah karena lafazh ءَايَٰتٍ diulangi lagi akibat redaksi firman Allah itu sangat panjang, sebagaimana engkau berkata: *Dharabtu Zaidan Zaidan (aku memukul Zaid, Zaid).*

---

[364] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 164.

[365] *Qira'ah* Hamzah dan Al Kisa'i merupakan *qira'ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 173 dan *Al Iqna'* (2/764).

Menurut pendapat yang lain, lafazh ءَايَٰتٞ yang ketiga di*nashab*kan karena disamakan dengan kata yang menjadi tempat beramalnya lafazh *Inna*, dengan memperkirakan dibuangnya lafazh فِي. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَفِي اخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ *"Dan pada pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)."* Setelah itu, lafazh فِي dibuang, karena sudah disebutkan sebelumnya.

Menurut pendapat yang lain lagi, lafazh ءَايَٰتٞ yang ketiga di*nashab*kan karena pe*nashab*an lafazh tersebut termasuk ke dalam bab meng*athaf*kan sebuah kata kepada dua *amil*. Tapi hal ini tidak diperbolehkan oleh Sibawaih, namun dibolehkan oleh Al Akhfasy dan para ulama Kufah. Oleh karena itulah lafazh وَٱخۡتِلَٰفِ dapat di*athaf*kan kepada firman Allah: وَفِي خَلۡقِكُمۡ.

Setelah itu, Allah berfirman: وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٞ *"dan pada perkisaran angin, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah),"* sehingga diperlukanlah *athaf* kepada dua *amil*. Namun *athaf* kepada dua *amil* ini merupakan suatu hal yang buruk, karena huruf *athaf* itu hanya dapat menggantikan satu *amil* saja. Oleh karena itulah ia tidak kuat untuk menggantikan dua *amil* yang berbeda. Sebab apabila ia dapat menggantikan *amil* yang me*rafa'*kan dan me*nashab*kan, maka ia akan menjadi sesuatu yang me*rafa'*kan dan me*nashab*kan secara sekaligus.

Adapun *qira'ah rafa'* (maksudnya me*rafa'*kan lafazh ءَايَٰتٞ yang ketiga), ini karena mempertimbangkan posisi lafazh إِنَّ terhadap kata yang menjadi tempatnya beramal. Dalam hal ini, para ulama Nahwu telah mewajibkan *athaf* kepada dua *amil*, sebab *athaf* kepada dua *amil* ini akan meng*athaf*kan lafazh وَٱخۡتِلَٰفِ kepada lafazh وَفِي خَلۡقِكُمۡ dan juga meng*athaf*kan lafazh ءَايَٰتٞ kepada posisi lafazh ءَايَٰتٞ yang pertama, tapi dengan diperkirakan adanya pengulangan lafazh فِي.

Boleh juga kata وَٱخۡتِلَٰفِ di*rafa'*kan, dengan alasan kata-kata ini diputus dari kalimat sebelumnya, sehingga ia di*rafa'*kan karena menjadi

mubtada', dan kalimat sebelumnya menjadi *khabarnya*. Dengan demikian, maka terjadilah *athaf* kalimat (*jumlah*) terhadap kalimat (*jumlah*) sebelumnya.

Al Farra'[366] meriwayatkan bahwa lafazh وَٱخْتِلَٰفِ dan lafazh ءَايَٰتٌ di*rafa'*kan semuanya, dan dia menjadikan *al ikhtilaaf* (pergantian) sebagai *al aayaat* (tanda-tanda kebesaran Allah).

Firman Allah:

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

"Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 6)**

Firman Allah *Ta'ala,* تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ *"Itulah ayat-ayat Allah,"* maksudnya inilah ayat-ayat Allah, yakni hujjah dan dalil-Nya yang menunjukkan atas keesaan dan kekuasaan-Nya.

نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ *"Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya,"* yakni dengan sebenarnya yang tidak ada kebatilan dan kebohongan di dalamnya. Firman Allah itu dibaca juga dengan: يَتْلُوْهَـا – yakni dengan huruf *ya'*.

فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ *"Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan*

---

[366] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/45).

keterangan-keterangan-Nya," yakni setelah firman Allah. Menurut satu pendapat, setelah Al Qur`an-Nya.

Qira'ah mayoritas qari' adalah dengan huruf *ya'* (*Yu'minuuna*) – yakni dengan kalimat berita. Sedangkan Ibnu Muhaishin, Abu Bakar dari Ashim, Hamzah dan Al Kisa'i membaca dengan: تُؤْمِنُـــــــونَ, dengan huruf *ta'*, yakni dengan kalimat dialog.

Firman Allah:

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

"Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa. Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri khabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 7-8)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ *"Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa." Wail* adalah sebuah lembah di neraka. Ia menjadi sesuatu yang diancamkan kepada orang yang tidak mau mendengar tanda-tanda kekuasan Allah. *Affaak* adalah orang yang banyak berdusta. Sebab *al ifk* adalah dusta. *Atsiim* adalah orang yang melakukan dosa.

Sosok yang dimaksud dalam firman Allah tersebut, menurut keterangan yang diriwayatkan, adalah An-Nadhr bin Al Harits. Sementara dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa sosok tersebut adalah Al Harits bin Kaladah. Ats-Tsa'labi meriwayatkan bahwa sosok tersebut adalah Abu Jahl dan para sahabatnya.

يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ *"Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya,"* yakni ayat-ayat Al Qur`an, ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا *"kemudian dia tetap menyombongkan,"* yakni tetap pada kekafirannya seraya menganggap agung terhadap dirinya dan enggan patuh. Kata يُصِرُّ itu diambil dari: *sharra ash-shurrah (Dia mengikat ikatan),* yakni mengencangkannya. Pengertian itulah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya.

Menurut satu pendapat, asal kata tersebut adalah *ishraar al himaar 'alaa al 'aanah* (keledai membungkuk kepada *'aanah),*[367] yakni membungkuk kepada '*Aanah* seraya menjadi kedua telingannya.

An yang terdapat pada lafazh كَأَن adalah *an mukhafaffah min ats-tsaqiilah,* seolah-olah dia tidak mendengar ayat-ayat Allah. Dhamir (yang terdapat pada kalimat) tersebut adalah *dhamir sya'n.* Kalimat tersebut berada pada posisi *nashab*. Yakni, dia tetap seperti orang yang tidak mendengar. Pengertian ayat ini sudah dijelaskan di awal surah Luqman. Sementara makna firman Allah: فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ⑧ *"Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih,"* sudah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.

---

[367] *Aanah* adalah sejenis keledai liar. *Aanah* juga berarti *Ataan,* keledai betina. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *'Awana).*

Firman Allah:

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ۝٩ مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝١٠

"Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan. Di hadapan mereka neraka Jahannam, dan tidak akan berguna bagi mereka sedikitpun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan bagi mereka adzab yang besar."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 9-10)

Firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ *"Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok."* Contohnya adalah ucapannya tentang pohon zaqqum: "Ia adalah keju dan kurma." Juga ucapannya tentang malaikat penjaga neraka, "Jika mereka berjumlah sembilan belas, maka aku akan menemui mereka seorang diri."

أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ *"Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan,"* yakni menghinakan dan merendahkan.

مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ *"Di hadapan mereka neraka Jahannam."* Maksudnya, di balik kecongkakan mereka di dunia dan kesombongan mereka atas kebenaran terdapat neraka Jahanam.

Ibnu Abbas berkata, "(Makna): مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ *'Di hadapan mereka neraka Jahannam',* " Padanan firman Allah ini adalah firman-Nya:

مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ "*Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah.*" (Qs. Ibrahiim [14]: 16)

وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا "*Dan tidak akan berguna bagi mereka sedikitpun apa yang telah mereka kerjakan,*" yakni harta dan anak. Padanan firman Allah ini adalah firman-Nya: لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا "*Harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 10) Yakni, harta dan anak.

وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ "*Dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah.*" Yakni berhala-berhala.

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ "*Dan bagi mereka adzab yang besar,*" yakni secara terus-menerus lagi menyakitkan.

Firman Allah:

هَـٰذَا هُدًى ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

***"Ini (Al Qur`an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya, bagi mereka adzab yaitu siksaan yang sangat pedih."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 11)**

Firman Allah *Ta'ala*, هَـٰذَا هُدًى "*Ini (Al Qur`an) adalah petunjuk.*" Firman Allah ini terdiri dari *mubtada`* dan *khabar.* Yang dimaksud (dengan 'ini') adalah Al Qur`an. Namun Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dibawa oleh Muhammad."

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ *"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya,"* yakni mengingkari bukti-bukti-Nya, لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ *"bagi mereka adzab yaitu siksaan yang sangat pedih." Ar-Rijz* adalah adzab. Yakni, bagi mereka adzab yang pedih. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*, فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Sebab itu kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksaan dari langit."* (Qs. Al Baqarah [2]: 59). Yakni adzab.

Menurut satu pendapat, رِّجْزٍ adalah *al qadzar* (kotoran), seperti *ar-rijs* (najis). Firman Allah tersebut adalah seperti firman-Nya: وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ *"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah."* (Qs. Ibrahiim [14]: 16). Maksudnya, bagi mereka adzab yang berupa meneguk minuman kotoran.

Ibnu Muhaishin mendhamahkan huruf *ra'* yang terdapat pada lafazh *ar-rijz* (sehingga menjadi *ar-rujz),* dimana pun kata itu berada.

Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin dan Hafsh membaca firman Allah itu dengan: أَلِيمٌ –yakni dengan *rafa'*, dimana maknanya adalah: bagi mereka adzab yang pedih, yang berupa siksaan. Adapun yang lainnya, mereka men-*jar*-kan lafazh tersebut,[368] karena ia menjadi *na'at* bagi lafazh رِّجْزٍ.

---

[368] *Qira'ah jar* adalah *qira'ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 152.

Firman Allah:

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 12-13)

Firman Allah *Ta'ala,* ۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur."* Allah menyebutkan kekuasaan dan nikmat-Nya yang sempurna, yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Allah juga menerangkan bahwa Dia menciptakan apa yang telah diciptakan-Nya adalah untuk kemanfaatan mereka dan sebagai pemberian karunia.

Ibnu Abbas, Al Jahdari dan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan: جَمِيعًا مِّنَّةً yakni dengan kasrah huruf *mim*, tasydid huruf *nun*, dan tanwin huruf *ha'*,[369] dalam keadaan *nashab* karena *mashdar*.

---

[369] *Qira'ah* dengan *kasrah* huruf *mim*, tasydid huruf *nun*, dan tanwin huruf *ha'*

Abu Amr berkata, "Demikian pula aku mendengar Maslamah membacanya: مَنَّةً, yakni karunia dan kebaikan. Dari Maslamah bin Muharib juga diriwayatkan: جَمِيعًا مَنُّهُ yakni dengan meng-idhafah-kan lafazh *munn* kepada *ha'* kinayah. Menurut Abu Hatim, ia merupakan *khabar* bagi *mubtada'* yang dibuang. Yakni, ذَٰلِكَ أَوْ هُوَ مِنْهُ *"Yang demikian itu atau ia adalah berasal dari-Nya."* Namun *qira`ah* jama'ah lebih kuat.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ***"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."***

Firman Allah:

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝١٤

***"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 14)**

Firman Allah: قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا *"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan."* (Lafazh يَغْفِرُوا dijazamkan) karena menjadi jawab bagi lafazh قُلْ mirip dengan *syarath* dan *jawab*-nya, seperti ucapanmu: *Qum tushib khairan (lakukanlah, niscaya*

---

dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/309) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an (*6/423). *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah* yang asing. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Jinni (2/262). Abu Hatim berkata, "Sanad *qira'ah* ini kepada Ibnu Abbas adalah tidak diketahui."

engkau mendapatkan kebaikan).

Menurut satu pendapat, (lafazh يَغْفِرُوا dijazamkan) karena huruf *lam* yang dibuang.

Menurut pendapat yang lain, karena sesuai dengan makna: *Qul lahum ighfiruu yaghfiruu (katakanlah kepada mereka: "Maafkanlah oleh kalian," niscaya mereka akan memaafkan).* Dengan demikian, ia merupakan *jawab* dari *amr* (perintah) yang dibuang, dimana *amr* ini ditunjukkan oleh pembicaraan. Demikianlah yang dikatakan oleh Ali bin Isa dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Al Arabi.[370]

Ayat ini diturunkan karena seorang lelaki dari kaum Quraisy memaki Umar bin Al Khaththab, sehingga Umar hampir menghantamnya. Ibnu Al Arabi[371] berkata, "Ini tidak sah."

Al Wahidi[372], Al Qusyairi dan yang lainnya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan tentang Umar bersama Abdullah bin Ubay dalam perang Bani Al Mushthaliq. Mereka singgah di sebuah sumur yang disebut Al Muraisi'. Abdullah bin Ubay kemudian mengutus budaknya untuk mengambil air, namun budaknya itu kemudian terlambat kembali kepadanya. Abdullah bin Ubay bertanya, "Apa yang menahanmu (sehingga terlambat kembali?" Budak itu menjawab, "Budak Umar bin Al Khaththab duduk di bibir sumur, dan dia tidak membiarkan seorang pun mengambil air, sampai dia memenuhi tempat air Nabi dan tempat air Abu Bakar. Dia (juga) mengisi (tempat air) untuk tuannya."

"Tidaklah perumpamaan kami dengan mereka itu melainkan seperti pepatah yang mengatakan: jika engkau menggemukan anjingmu, maka ia akan menggigitmu." Ucapan Abdullah itu kemudian sampai kepada Umar, sehingga

---

370 Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1693).
371 Ibid.
372 Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, h. 282.

Umar pun menenteng pedangnya dan berangkat menuju Abdullah bin Ubay untuk membunuhnya. Namun Allah kemudian menurunkan ayat ini. Ini adalah riwayat Atha` dari Ibnu Abbas.

Maimun bin Mihran juga meriwayatkan (keterangan itu) dari Ibnu Abbas. Maimun berkata, "Ketika turun (ayat): مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا *'Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah),'* (Qs. Al Baqarah [2]: 245), seorang Yahudi Madinah yang bernama Finhash berkata, 'Tuhan Muhammad miskin.' Ketika Umar mendengar hal itu, maka dia meraih pedangnya dan keluar mencari orang yahudi itu. Malaikat Jibril AS kemudian datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu berfirman, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ *"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah."* Ketahuilah bahwa Umar menenteng pedangnya dan pergi mencari Yahudi itu.' Rasulullah kemudian mengutus seseorang untuk mencari Umar. Ketika Umar tiba, beliau bersabda, 'Wahai Umar, letakkanlah pedangmu. Allah berfirman, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ *"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah."'"* Umar berkata, 'Tidak masalah. Demi Dzat yang telah mengutusmu untuk membawa kebenaran, engkau tidak akan melihat kemarahan di wajahku'."

Menurut saya (Al Qurthubi), apa yang dituturkan oleh Al Mahdawi dan An-Nuhas itu merupakan riwayat Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas, dan itu merupakan pendapat Al Qarzhi dan As-Suddi. Oleh karena itulah nasakh terhadap ayat tersebut dapat dialihkan, dan bahwa ayat tersebut diturunkan di Madinah atau saat perang bani Mushthaliq, sehingga ia tidak dinasakh.

Makna يَغْفِرُوا adalah memaafkan dan membiarkan. Sedangkan makna: لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ adalah yang tidak mengharapkan pahala dari Allah.

Menurut satu pendapat, makna لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ adalah yang tidak

takut akan hukuman dan adzab Allah.

Menurut pendapat yang lain, kata *ar-rajaa'* tersebut mengandung makna takut, seperti firman Allah: مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* (Qs. Nuuh [71]: 13) Yakni, (mengapa kamu) tidak takut akan kebesaran-Nya. Dengan demikian, makna لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ tersebut adalah: yang tidak takut akan adzab seperti adzab yang telah menimpa ummat-ummat terdahulu. Dalam hal ini, kata أَيَّامَ digunakan untuk mengungkapkan berbagai peristiwa (yang telah lalu).

Menurut pendapat yang lain lagi, (makna: لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ adalah: yang tidak mengharapkan pertolongan Allah kepada para kekasih-Nya dan (juga tidak takut akan) hukuman-Nya terhadap musuh-musuh-Nya.

Menurutku pendapat yang lainnya lagi, makna لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ adalah: yang tidak takut akan kebangkitan.

Firman Allah *Ta'ala,* لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ *"Karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan." Qira`ah* mayoritas qari` adalah: لِيَجْزِيَ dengan makna: karena Allah akan membalas. Sementara Hamzah, Al Kisa`i, dan Ibnu Amir membaca firman Allah itu dengan: لِنَجْزِيَ *"Supaya kami membalas,"* —dengan huruf *nun*, karena[373] mengagungkan (Allah). Adapun Abu Ja'far, Al A'raj, dan Syaibah, mereka membaca firman Allah itu dengan: لِيُجْزَىٰ *"supaya dibalas,"* –dengan huruf *ya`* yang di*dhamah*kan dan huruf *zai* yang difathahkan,[374] yakni dengan bentuk fi'il yang *mabni majhul*, dan lafazh قَوْمًا yang di*nashab*kan.

Abu Amar berkata, "Ini jelas merupakan sebuah kesalahan dalam pengucapan." Namun Al Kisa`i berkata, "Makna *qira`ah* tersebut (*qira`ah*

---

[373] *Qira'ah* ini merupakah *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 173.

[374] *Qira'ah* ini merupakah *qira'ah* yang *mutawatir*. Ibid.

liyuzja qauman) adalah: *Liyujza al jazaa`u qauman (agar balasan diberikan kepada kaum)*. Contohnya adalah firman Allah: وَكَذَٰلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ *'Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman,'* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 88) jika disesuaikan dengan *qira`ah* Ibnu Amir dan Abu Bakr, yang tertera dalam surah Al Anbiyaa`." Penyair[375] berkata,

وَلَوْ وَلَدَتْ قُفَيْرَةُ جَرْوَ كَلْبٍ لَسُبَّ بِذَلِكَ الْجَرْوِ الْكِلَابَا

"Seandainya Qufairah melahirkan anak anjing,
niscaya makian akan diarahkan kepada anjing karena anak anjing tersebut."

Firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan."
(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 15)

Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

---

[375] Penyair yang dimaksud adalah Jarir yang mengejek Al Farazdaq. Qufairah adalah ibu Al Farazdaq. Bait ini telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian, dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 16-17)

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al Kitab,"* yakni Taurat, وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ *"kekuasaan dan kenabian." Al hukm* adalah kepahaman terhadap Al Kitab. Menurut satu pendapat, *al hukm* adalah kekuasaan dan kepemimpinan atas manusia. Yang dimaksud dari *an-nubuwah* adalah para nabi, mulai dari nabi Yunus AS sampai masa Isa AS.

وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ *"Dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik,"* yakni yang halal, yang berupa makanan pokok, buah-buahan, dan makanan-makanan yang terdapat di Syam. Menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah *manna* dan *salwa* yang diberikan di tanah

Tiih.

وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya),"* yakni atas bangsa-bangsa pada masanya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada surah Ad-Dukhaan.

وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ *"Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama)."* Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud adalah urusan Nabi dan bukti-bukti kenabian beliau, dimana beliau hijrah dari Tahamah ke Yastsrib dan mendapat bantuan dari orang-orang Yatsrib."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah keterangan-keterangan urusan agama yang jelas tentang kehalalan, keharaman dan mukjizat-mukjizat.

فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ *"Maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan,"* maksudnya Yusya' bin Nun, dimana sebagian dari kaum Bani Isra`il itu beriman, sementara sebagian lainnya kafir.

Menurut satu pendapat, إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ *"Melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan,"* yakni tentang kenabian Muhammad, sehingga mereka pun berselisih tentang hal itu.

بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ *"karena kedengkian yang ada di antara mereka,"* yakni kedengkian terhadap Nabi SAW. Pengertian itulah yang dikemukakan oleh Adh-Dhahak.

Menurut satu pendapat, makna بَغْيًا adalah: sebagian dari kaum Bani Isra'il itu dengki terhadap sebagian yang lain karena mereka mencari kepemimpinan dan keutamaan dan mereka pun membunuh para Nabi. Demikian pula dengan orang-orang musyrik pada zamanmu, wahai Muhammad. Sesungguhnya keterangan-keterangan telah sampai kepada mereka, akan tetapi mereka berpaling dari keterangan-keterangan tersebut,

karena mereka saling berlomba-lomba untuk mendapatkan kepemimpinan.

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ *"Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka,"* yakni memberikan putusan dan ketetapan, يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ *"Pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya,"* di dunia.

Firman Allah:

ثُمَّ جَعَلْنَـٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

***"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 18)**

Dalam firman Allah ini terdapat dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ جَعَلْنَـٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ *"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu)."*

Asy-syarii'ah menurut bahasa adalah *al madzhab (*peraturan) dan *al millah (*kepercayaan/agama). Tempat mengalirnya air juga disebut dengan *asy-syarii'ah.* Dari kata itulah muncul kata *asy-syaari'* (jalan), sebab ia merupakan jalan yang akan menyampaikan pada tujuan.

Dengan demikian, syari'ah adalah apa yang Allah berlakukan kepada hamba-hamba-Nya yang berupa agama. Bentuk jamak *asy-syarii'ah* adalah *asy-syaraa'i'*. Adapun syariah-syari'ah dalam agama adalah aturan-aturan yang Allah berlakukan kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, makna firman

Allah: ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ *"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu),"* adalah: (Kami jadikan kamu) pada peraturan-peraturan yang jelas dalam urusan agama, yang akan membawamu pada kebenaran.

Ibnu Abbas berkata, "Firman Allah: عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ *'atas suatu syariat,'* yakni petunjuk dalam urusan (agama)."

Qatadah berkata, "Syari'ah adalah perintah dan larangan, hukuman dan ketentuan."

Muqatil berkata, "(Syari'ah adalah) keterangan. Sebab keterangan merupakan jalan yang akan menyampaikan pada kebenaran."

Al Kalbi berkata, "(Syari'ah adalah) sunnah. Sebab beliau mengikuti jalan para nabi terdahulu."

Ibnu Zaid berkata, "(Syari'ah adalah) agama. Sebab agama merupakan jalan untuk meraih keselamatan."

Ibnu Al Arabi[376] berkata, "Kata *al amr* dalam bahasa Arab itu digunakan untuk dua makna: *pertama*, makna keadaan, contohnya firman Allah: فَٱتَّبَعُوٓاْ أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ *'Tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar.'* (Qs. Huud [11]: 97).

Kedua, salah satu bagian dalam perkataan yang merupakan lawan dari larangan. Kedua makna tersebut sah menjadi makna yang dimaksud oleh kata *al amr* dalam ayat ini. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى طَرِيْقَةٍ مِنَ الدِّيْنِ وَهِيَ مِلَّةُ الْإِسْلَامِ 'Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat dari agama, yaitu agama Islam.' Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* befirman, ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾ *'Kemudian Kami wahyukan*

---

[376] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1694).

kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif," dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.' (Qs. An-Nahl [16]: 123)"

Tidak ada silang pendapat bahwa Allah tidak pernah merubah prinsip tauhid, budi pekerti, dan kemaslatahan di antara satu syari'ah-syari'ah yang ada. Sesungguhnya perbedaan yang Allah ciptakan di antara syariah-syari'ah tersebut hanyalah pada cabang-cabangnya saja, sesuai dengan pengetahuan Allah SWT akan hal itu.

Kedua: Ibnu Al Arabi berkata, "Sebagian kalangan cerdik cendikia menduga bahwa ayat ini merupakan dalil bahwa syari'ah bagi umat terdahulu bukanlah syari'ah bagi kita. Sebab dalam ayat ini, Allah telah mengkhususkan sebuah syariat kepada Nabi Muhammad dan kepada ummatnya. Kami tidak mengingkari bahwa Nabi SAW dan ummatnya memang telah dikhususkan dengan sebuah syari'ah, akan tetapi yang menjadi perdebatan adalah: apa yang beliau kabarkan tentang syariat umat terdahulu dalam ungkapan sanjungan dan pujian: apakah wajib mengikuti syari'at tersebut ataukah tidak?"

Firman Allah *Ta'ala*, وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui,"* yakni kaum musyrikin. Ibnu Abbas berkata, "Bani Quraizhah dan Bani Nadhir."

Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan ketika orang-orang Quraisy menyeru Nabi SAW untuk menganut agama nenek moyang mereka.

Firman Allah:

إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Dan Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 19)**

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ *"Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah,"* yakni jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya mereka tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah.

وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ *"Dan Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain,"* yakni teman, penolong dan kekasih bagi sebagian yang lain. Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, orang-orang yang munafik adalah penolong orang-orang Yahudi."

وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾ *"Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa."* Yakni, penolong dan pembantu mereka. Orang-orang yang bertakwa di sini adalah orang-orang yang menghindari kemusyrikan dan kemaksiatan.

Firman Allah:

هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

"Al Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 20)**

Firman Allah *Ta'ala,* هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ *"Al Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia."* Firman Allah ini terdiri dari *mubtada`* dan *khabar.* Yakni, apa yang diturunkan kepadamu ini merupakan argumentasi, dalil dan petunjuk bagi manusia dalam hal hukuman dan putusan. Firman Allah itu dibaca juga dengan: هَٰذِهِ بَصَٰٓئِرُ *"Al Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia."*[377] Maksudnya, ini merupakan ayat-ayat, وَهُدًى *"petunjuk,"* yakni bimbingan dan jalan yang dapat menyampaikan ke surga bagi orang yang menyusurinya, وَرَحْمَةٌ *"dan rahmat,"* di akhirat, لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ *"bagi kaum yang meyakini."*

---

[377] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam Al Kasysyaf (4/438), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir.*

Firman Allah:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)**

Firman Allah *Ta'ala*, أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka,"* yakni melakukan kejahatan itu. Sebab makna *al ijtiraah* adalah melakukan. Dari kata *al ijtiraah* itulah terbentuk kata *al jawaarih* (anggota tubuh: alat melakukan sesuatu). Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Maa`idah.[378]

أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ *"Bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."*

Al Kalbi berkata, "Orang-orang yang melakukan kejahatan itu adalah Utbah dan Syaibah –keduanya adalah putra Rabi'ah, serta Al Walid bin Utbah.

Sedangkan orang-orang yang beriman adalah Ali, Hamzah, Ubaidah bin Al Harits, ketika mereka berduel dalam perang Badar, kemudian mereka membunuh orang-orang yang membuat kejahatan itu."

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang sekelompok orang

---

[378] Lih. Tafsir surah Al Maa'idah ayat 4.

musyrik yang mengatakan bahwa mereka akan diberikan kebaikan di akhirat kelak, layaknya kebaikan yang diberikan kepada orang yang beriman. Hal ini sebagaimana diberitahukan oleh Tuhan kepada mereka dalam firman-Nya: وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ *"Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya."* (Qs. Fushilat [41]: 50)

Firman Allah: أَمْ حَسِبَ adalah *istifham* (pertanyaan) yang di-*athaf*-kan (kepada kata sebelumnya), namun *istifham* ini mengandung makna pengingkaran.

Di lain pihak, para pakar bahasa Arab membolehkan hal itu (*Istifham* mengandung makna pengingkaran) tanpa harus di*athaf*kan, jika *Istifham* itu berada di tengah-tengah *khithab*.

Di lain sisi, sekelompok orang mengatakan bahwa dalam firman Allah itu ada kata yang disimpan. Yakni, وَاللهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِيْنَ أَفَيَعْلَمُ الْمُشْرِكُوْنَ ذَلِكَ أَمْ حَسِبُوْا أَنَّا نُسَوِّيْ بَيْنَهُمْ "Dan Allah adalah Penolong orang-orang yang bertakwa. Apakah orang-orang yang musyrik mengetahui hal itu, ataukah mereka menduga bahwa Kami akan membuat persamaan di antara mereka (orang-orang yang beriman dan orang-orang yang musyrik)."

Menurut satu pendapat, lafazh أَمْ tersebut adalah أَمْ *al munqathi'ah* (*am* yang memutuskan kalimat setelahnya dari kalimat sebelumnya). Sedangkan makna huruf *hamzah* pada lafazh tersebut adalah pengingkaran terhadap dugaan tersebut.

Qira'ah kalangan mayoritas adalah سَوَاءٌ –dengan *rafa'*, karena lafazh itu merupakan *khabar muqaddam* (khabar yang dikedepankan). Yakni, مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَوَاءٌ "Kehidupan dan kematian mereka adalah sama."

Dhamir yang terdapat pada lafazh مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ kembali kepada orang-orang kafir. Maksudnya, kehidupan mereka adalah kehidupan yang buruk, dan kematian mereka pun demikian pula.

Hamzah, Al Kisa'i, dan Al A'masy membaca (firman Alah itu) dengan: سَوَاءً -yakni dengan *nashab*. *Qira'ah* ini pula yang dipilih oleh Abu Ubaid. Abu Ubaid berkata, "Maknanya adalah: Kami menjadi mereka sama."

Al A'masy dan Isa bin Umar membaca (firman Allah itu) dengan: وَمَمَاتَهُمْ –yang dengan *nashab*,[379] dimana maknanya adalah: سَوَاءً فِي مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتِهِمْ *"sama dalam kehidupan dan kematian mereka."* Manakala huruf *jar*-nya terbuang (huruf huruf *fii)*, maka kata *mahyaahum* dan *mamaatihim* di-*nashab*-kan (sehingga menjadi *mahyaahum* dan *mamaatahum)*.

Lafazh مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ pun boleh menjadi *badal* dari *ha'* dan *mim* yang terdapat pada lafazh نَّجْعَلَهُمْ. Maknanya adalah: أَنْ نَجْعَلَ مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتَهُمْ سَوَاءً كَمَحْيَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَمَمَاتَهُمْ *"Menjadikan kehidupan dan kematian mereka sama dengan kehidupan dan kematian orang-orang yang beriman."*

Boleh juga *dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada lafazh مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ Kembali kepada orang-orang yang kafir dan orang-orang beriman secara sekaligus.

Mujahid berkata, "Orang yang beriman meninggal dunia dalam keadaan beriman dan dibangkitkan dalam keadaan beriman, sementara orang kafir meninggal dunia dalam keadaan kafir dan dibangkitkan dalam keadaan kafir."

Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Syu'bah dari Amru bin Murrah, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dia berkata, "Seorang penduduk Makkah berkata, 'Ini adalah tempat Tamim Ad-Dari. Aku pernah melihat dia pada suatu malam membaca kitab Allah: أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا

---

[379] *Qira'ah* dengan nashab dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz (*14/314), dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an (*4/146). Namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* ruku, sujud dan menangis sampai pagi atau hampir pagi'."

Basyir berkata, "Aku menginap di tempat Ar-Rubai' bin Khaitsam pada suatu malam, kemudian dia shalat dan membaca ayat ini. Dia diam pada malam itu hingga pagi hari. Dia tidak dapat mengulangi ayat ini karena menangis hebat."

Ibrahim bin Al Asy'ats berkata, "Aku sering melihat Al Fudhail bin Iyadh melantunkan ayat ini dan yang sama dengannya dari awal malam hingga akhir malam. Setelah itu, dia berkata, 'Kalau saja aku sudah mendapatkan (ketentuan): dari golongan manakah engkau?'"

Ayat ini disebut dengan ayat tangisan orang-orang yang gemar beribadah. Sebab ayat ini merupakan ayat yang *muhkamah* (jelas maknanya).

Firman Allah:

وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 22)

Firman Allah *Ta'ala,* وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ *"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar,"* yakni dengan tujuan yang benar, وَلِتُجْزَىٰ *"Dan agar dibalasi,"* yakni agar dibalasi, كُلُّ

نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ *"tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya,"* yakni di akhirat, وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *"Dan mereka tidak akan dirugikan."*

Firman Allah:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23)**

Ibnu Abbas, Hasan dan Qatadah berkata, "Dia adalah orang kafir yang menjadikan keinginannya sebagai agamanya. Tidaklah dia menginginkan sesuatu kecuali dia akan melakukan sesuatu itu."

Ikrimah berkata, "Pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan sesuatu yang diinginkan atau dianggapnya baik sebagai Tuhan yang disembahnya. Apabila dia menganggap baik terhadap sesuatu dan menginginkannya, maka dia pun menjadikan sesuatu itu sebagai Tuhannya."

Sa'id bin Jubair berkata, "Salah seorang dari mereka menyembah batu. Ketika dia melihat sesuatu yang lebih baik dari batu itu, maka dia pun membuang batu itu dan menyembah sesuatu itu."

Muqatil berkata, "Ayat ini diturunkan tentang Al Harits bin Qais As-

Sahmi, salah seorang yang melakukan pencemoohan. Sebab dia menyembah apa yang diinginkan dirinya."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Sesungguhnya mereka menyembah batu, karena Ka'bah itu adalah batu."

Menurut satu pendapat, makna (firman Allah) itu adalah: *pernahkah engkau yang tunduk kepada hawa nafsu dan Tuhannya.* Firman Allah ini dikemukakan karena merasa heran atas orang berakal yang sebodoh ini.

Al Hasan bin Al Fadhl berkata, "Pada ayat ini terdapat kata yang seharusnya didahulukan dan di akhirkan. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ هَوَىٰهُ إِلَـٰهَهُۥ *'Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya'.*"

Asy-Sya'bi berkata, "Sesungguhnya hawa nafsu itu disebut *al hawaa* (turun) karena ia dapat menurunkan/menjerumuskan orang yang mengikutinya ke dalam neraka."

Ibnu Abbas berkata, "Tidaklah Allah menyebutkan hawa nafsu di dalam Al Qur`an kecuali mengecamnya. Allah *Ta'ala* berfirman, وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ *'Dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing.'* (Qs. Al A'raaf [7]: 176). Allah *Ta'ala* berfirman, وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾ *'Serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.'* (Qs. Al Kahfi [18]: 28). Allah *Ta'ala* berfirman, بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِى مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ *'Tetapi orang-orang yang zhalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah?'* (Qs. Ar-Ruum [30]: 29). Allah *Ta'ala* berfirman, وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ *'Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun.'* (Qs. Al Qashash [28]: 50) Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ 'Dan janganlah kamu *mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.'* (Qs. Shaad [38]: 26)"

Abdullah bin Amru bin Al Ash meriwayatkan dari Nabi SAW:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Tidak sempurna keimanan salah seorang dari kalian, hingga keinginannya mengikuti apa yang aku bawa."[380]

Abu Umamah berkata, "Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda,

مَا عُبِدَ تَحْتَ السَّمَاءِ إِلَهٌ أَبْغَضُ إِلَى اللهِ مِنَ الْهَوَى

'Tidak ada satu tuhanpun yang disembah di bawah langit, yang lebih dibenci oleh Allah daripada hawa nafsu'."

Syaddad bin Mas'ud meriwayatkan dari Nabi SAW:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْفَاجِرُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ.

"Orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan nafsunya dan beramal untuk sesuatu setelah kematian. Sedangkan orang yang berdosa adalah orang yang memperturutkan dirinya kepada hawa nafsunya lalu berangan-angan kepada Allah."[381]

---

[380] Hadits ini terdapat dalam *Kanz Al Umal* 1/217 no. 1084 dari riwayat Al Hakim, Abu Nashr, dan As-Sajzi dalam *Al Ibaanah*. As-Sajzi berkata, "(Hadits ini) hasan gharib." Juga dari riwayat Al Khatib dari Ibnu Umar.

[381] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Kabir* (2/571) dari riwayat Ibnu Al Mubarak, Abu Daud Ath-Thayalisi, Ahmad, At-Tirmidzi —dan At-Tirmidzi menganggapnya *hasan*—, dan Ibnu Majah. Hadits ini juga dicantumkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, Al Askar dalam *Al Amtsal*, Ibnu Abi Dunya dalam *Muhasabah An-Nafs*, Ath-Thabrani dalam *Al Kabiir*, dan Al Hakim dari Syaddad bin Aus. Lihat syarah *Al Jami' Al Kabir* (2/571 dan 572), karena di sana terdapat faidah yang besar.

Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا، وَهَوًى مُتَّبَعًا، وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ، وَدَعْ عَنْكَ أَمْرَ الْعَامَّةِ.

"Apabila engkau melihat kekikiran dipatuhi, hawa nafsu diikuti, dunia lebih dipentingkan, dan kekaguman setiap orang terhadap pendapatnya sendiri, maka uruslah dirimu sendiri dan tinggalkanlah olehmu urusan umum."[382]

Rasulullah SAW bersabda,

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ، وَثَلاَثٌ مُنْجِيَاتٌ، فَالْمُهْلِكَاتُ شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ. وَالْمُنْجِيَاتُ خَشْيَةُ اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلاَنِيَّةِ، وَالْقَصْدُ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ، وَالْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ.

"(Ada) tiga perkara yang membinasakan dan tiga perkara yang menyelamatkan. Perkara yang membinasakan adalah kekikiran yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya. Perkara yang menyelamatkan adalah takut kepada Allah dalam keadaan sendiri maupun dalam keramaian, bersikap hemat dalam keadaan kaya maupun miskin, dan bersikap adil dalam keadaan ridha maupun marah."[383]

---

[382] HR. Abu Daud pada pembahasan peperangan-peperangan besar, bab: 17, At-Tirmidzi pada tafsir surah Al Maa'idah (5/275), dan Ibnu Majah pada pembahasan fitnah (2/1331).

[383] Hadits ini dengan redaksi yang didahulukan atau diakhirkan dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1303) dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, Al Bazar, Abu Asy-Syaikh dalam *At-Taubikh*, Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, Al Khatib dalam *Al Muftariq wa Al Muftariq*, dan Al Askari dari Anas. Hadits inipun terdapat dalam *Kasyf Al Khafa'* pada poin 'tiga'.

Abu Ad-Darda' berkata, "Jika seseorang memasuki pagi hari, maka berkumpullah hawa nafsu, amal, dan ilmunya. Apabila amalnya mengikuti hawa nafsunya, maka harinya adalah hari yang buruk. Tapi apabila amalnya mengikuti ilmunya, maka harinya adalah hari yang baik."

Al Ashma'i berkata, "Aku pernah mendengar seseorang berkata,

إِنَّ الْهَوَانَ هُوَ الْهَوَى قُلِبَ اِسْمُهُ   فَإِذَا هَوَيْتَ فَقَدْ لَقِيْتَ هَوَانًا

"Sesungguhnya kehinaan adalah hawa nafsu yang sudah dirubah namanya.

Apabila engkau mengikuti hawa nafsu, maka sesungguhnya engkau telah menemukan kehinaan."

Ibnu Al Muqafi' ditanya tentang *hawaa (*hawa nafsu), lalu dia menjawab, "*Hawaa (hawa nafsu)* adalah *Hawaan* (kehinaan) yang huruf *nun*-nya sudah dicuri/dihilangkan. Huruf *nun* itu kemudian diambil oleh seorang penyair dan dia pun menyusunnya. Dia berkata,

نُوْنُ الْهَوَانِ مِنَ الْهَوَى مَسْرُوْقَةٍ   فَإِذَا هَوَيْتَ فَقَدْ لَقَيْتَ هَوَانًا

'Nun lafazh Al Hawaan (kehinaan) itu berasal dari lafazh Hawaa (hawa nafsu) yang dicuri/dihilangkan.

Apabila engkau mengikuti hawa nafsu, maka sesungguhnya engkau telah menemui kehinaan.'

Penyair yang lain berkata,

إِنَّ الْهَوَى لَهُوَ الْهَوَانُ بِعَيْنِهِ   فَإِذَا هَوَيْتَ فَقَدْ كَسَبْتَ هَوَانًا

وَإِذَا هَوَيْتَ فَقَدْ تَعَبَّدَكَ الْهَوَى   فَاخْضَعْ لِحُبِّكَ كَائِنًا مَنْ كَانَا

"Sesungguhnya hawa nafsu adalah kehinaan yang sejatinya.

Apabila engkau mengikuti hawa nafsu, maka sesungguhnya engkau

telah mendapatkan kehinaan.

Apabila engkau mengikuti hawa nafsu, maka engkau telah diperbudak hawa nafsu.

Maka, tunduklah engkau kepada cintamu, siapa pun dia."

Ahmad bin Abi Al Hawari berkata, "Aku pernah bertemu dengan seorang rahib yang kurus. Aku berkata padanya, 'Engkau sangat kurus.' Dia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Sejak kapan?' Dia menjawab, 'Sejak aku mengenal diriku.' Aku bertanya, 'Lalu, engkau sudah berobat?' Dia menjawab, 'Aku lelah berobat. Sesungguhnya aku telah berbuat hati itu melakukan *kayy.*' Aku bertanya, 'Apakah *Kayy* itu?' Dia menjawab, 'Tidak mengikuti hawa nafsu'."

Sahl bin Abdullah At-Tastari berkata, "Hawa nafsumu adalah penyakitmu. Apabila engkau tidak mengikuti hawa nafsumu, maka itulah obatmu."

Wahb berkata, "Jika engkau ragu tentang dua perkara dan engkau tidak tahu manakah yang lebih baik di antara keduanya, maka perhatikanlah manakah yang tidak paling kamu inginkan, lalu lakukanlah ia.

Mengenai cela hawa nafsu dan tidak mengikutinya ini, para ulama telah menulis berbagai buku dan berbagai bab. Kami telah menjelaskan semua itu yang kiranya sudah dapat mencukupi. Namun demikian, kiranya cukuplah bagimu firman Allah yang menyatakan: وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ۝ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ۝ *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 40-41).

Firman Allah *Ta'ala*, وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ *"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya,"* yakni berdasarkan ilmu yang telah Allah ketahui atas orang itu.

Menurut satu pendapat, (maksud firman Allah itu adalah): menyesatkan orang itu dari pahala berdasarkan ilmu-Nya atas orang itu, karena dia memang tidak berhak atas pahala tersebut.

Ibnu Abbas berkata, "Berdasarkan ilmu yang telah ada pada-Nya bahwa orang itu akan sesat."

Muqatil bekata, "Berdasarkan ilmu-Nya atas orang itu bahwa dia akan sesat." Makna-makna tersebut hampir sama.

Menurut pendapat yang lain, maksud firman Allah itu adalah: berdasarkan pengetahuan atas orang yang menyembah berhala, bahwa berhala itu tidak dapat memberikan kemanfaatan dan tidak pula dapat memberikan kemudharatan.

Selanjutnya, menurut satu pendapat lafazh عَلَىٰ عِلْمٍ itu bisa menjadi *haal* bagi *faa'il* (subjek: Allah). Jika demikian, maka makna firman Allah itu adalah: Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya tentang hal itu. Yakni, Allah membiarkannya sesat, sementara Allah mengetahui bahwa dia termasuk orang-orang yang sesat, dan hal ini sudah ada dalam pengetahuan Allah. Namun lafazh عَلَىٰ عِلْمٍ pun bisa menjadi *haal* bagi *maf'uul* (objek): orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya). Jika demikian, maka makna firman Allah itu adalah: Allah membiarkannya sesat, sementara orang kafir itu tahu bahwa dirinya adalah seorang yang sesat.

Firman Allah *Ta'ala*, وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ *"Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya,"* yakni mengunci mati pendengarnya sehingga dia tidak dapat mendengar nasihat, mengunci mati hatinya sehingga dia tidak dapat memahami petunjuk.

وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً *"Dan meletakkan tutupan atas*

penglihatannya?," yakni penutup, sehingga dia tidak dapat melihat petunjuk.

Hamzah dan Al Kisa`i membaca (firman Allah itu) dengan: غَشْوَةً —dengan fathah huruf *ghain* dan tanpa disertai dengan huruf *alif.*[384] Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[385]

Firman Allah *Ta'ala,* فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ *"Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya) sesat."* Yakni, siapa (yang akan memberinya petunjuk setelah Allah menyesatkannya.

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *"Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran,"* mengambil nasihat dan mengetahui bahwa Allah itu Maha kuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini membantah kelompok Qadariyah, Imamiyah, dan orang-orang yang sependapat dengan mereka dalam bidang akidah, sebab ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada mereka (orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya).

Selanjutnya, menurut satu pendapat firman Allah: وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ *"Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya,"* dikemukakan sebagai berita tentang keadaan mereka.

Menurut pendapat yang lain, firman Allah itu dikemukakan sebagai doa buruk bagi mereka. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan di awal surah Al Baqarah.

Ibnu Juraij meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan tentang Al Harits bin Qais dari Al Ghayaathilah.[386] Sementara An-Naqqasy meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan tentang Al Harits bin Naufal bin Abd Manaf.

---

[384] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang juga *mutawatir* sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/764) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 173.

[385] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 7.

[386] *Al Ghayaathil* adalah julukan bagi Bani Qais bin Adiy. *Al Ghaithul* adalah kegelapan yang bertumpuk-tumpuk, perbaruan suara dan kegelapan. Lih. *Al Qamus Al Muhith* (entri: *Ghathala).* (4/25).

Muqatil berkata, "Ayat ini diturunkan tentang Abu Jahl. Pasalnya, suatu malam dia melakukan thawaf bersama Al Walid bin Al Mughirah. Keduanya berbincang tentang Nabi SAW. Abu Jahl berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa Dia (Muhammad) itu benar.'

Al Walid bin Al Mughirah berkata, 'Diamlah engkau! Apa yang membawamu pada pendapat tersebut?' Abu Jahl menjawab, 'Wahai Abu Abd Syams, kami menamakannya saat kecil sebagai Al Amin (yang terpercaya). Ketika akalnya sudah dewasa dan kecerdasannya sempurna, akankah kami menamakannya sang pendusta lagi pengkhianat. Demi Allah, sesungguhnya benar-benar tahu bahwa dia itu benar.'

Al Walid bin Al Mughirah berkata, 'Lalu, apa yang menghalangimu untuk percaya dan beriman padanya?' Abu Jahl menjawab, 'Keturunan orang-orang Quraisy akan menceritakan bahwa aku mengikuti anak yatim Abu Thalib demi sesuap nasi. Demi Lata dan Uzza, aku tidak akan mengikutinya selama-lamanya.' Maka turunlah (ayat): وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ *"Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya."*

Firman Allah:

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa,' dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 24)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا *"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup'."* Ini merupakan pengingkaran mereka terhadap akhirat, pendustaan mereka terhadap kebangkitan, dan peniadaan mereka terhadap balasan.

Adapun makna: نَمُوتُ وَنَحْيَا *"kita mati dan kita hidup,"* adalah: kita akan mati, tapi anak-anak kita akan hidup. Demikianlah pendapat yang dikemukakan Al Kalbi. Firman Allah itu dibaca (pula) dengan: وَنُحْيَا — dengan dhamah huruf *nun*.[387]

Menurut satu pendapat, (makna kalimat tersebut adalah) sebagian dari kita akan mati, tapi sebagian lain dari kami akan hidup.

Menurut pendapat yang lain, dalam firman Allah itu terdapat kata yang harus didahulukan dan diakhirkan. Yakni, نَحْيَا وَنَمُوتُ *"Kita akan hidup dan kita akan mati." Qira`ah* ini adalah *qira`ah* Ibnu Mas'ud.

---

[387] *Qira'ah* ini dituturkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (3/439), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ "*Dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa.*" Mujahid berkata, "Maksudnya, tahun-tahun dan hari-hari." Qatadah berkata, "selain usia." Pengertian dari kedua pendapat tersebut sama. Firman Allah itu dibaca pula dengan: إِلَّا ٱلدَّهْرُ يَمُرُّ.[388]

Ibnu Uyainah berkata, "Orang-orang jahiliyah dulu berkata, 'Masa adalah sesuatu yang membinasakan kita, dan dia pula yang akan menghidupkan dan mematikan kita.' Maka turunlah ayat ini."

Quthrub berkata, "(maksudnya), *dan tidak ada yang akan membinasakan kita kecuali kematian.*"

Ikrimah berkata, "Maksudnya, *dan tidak ada yang akan membinasakan kita kecuali Allah.*"

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Orang-orang jahiliyah dulu berkata, 'Tidak ada yang akan membinasakan kita selain malam dan siang. Itulah yang akan membinasakan kita, mematikan kita, dan menghidupkan kita.' Oleh karena itulah mereka memaki masa. Allah Ta'ala berfirman, 'Akan menyakiti-Ku manusia yang memaki masa, dan Akulah masa. Di dalam kekuasaan-Kulah semua urusan. Akulah yang menggantikan siang dan malam'.*"[389]

Menurut saya (Al Qurthubi), sabda Rasulullah: "Allah berfirman...," merupakan redaksi dan lafazh Al Bukhari. Hadits itu pun diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud. Sementara dalam *Al Muwaththa`* diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ

---

[388] *Ibid.*

[389] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/151). Ibnu Katsir berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan alur cerita yang sangat asing."

"Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian mengatakan: 'Wahai masa yang membinasakan,' karena sesungguhnya Allah adalah masa."[390]

Hadits ini yang dijadikan landasan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa *ad-dahr* adalah termasuk dari nama-nama Allah. Mereka berkata, "Adapun sebagian ulama yang tidak menjadikan *ad-dahr* sebagai nama Allah, itu dimaksudkan untuk membantah apa yang dilakukan orang-orang pada masa jahiliyah, dimana mereka meyakini bahwa *Ad-Dahr* (masa) adalah yang melakukan (segalanya).

Hal ini sebagaimana yang diberitahukan Allah tentang mereka dalam ayat ini. Oleh karena itu apabila pada waktu itu mereka mengalami suatu kemudharatan, kesusahan atau sesuatu yang tidak disukai, maka mereka pun menisbatkannya kepada Allah. Oleh karena itu pula dikatakan kepada mereka: "*Janganlah kalian memaki masa, karena sesungguhnya Allah adalah masa.*" Maksudnya, Allahlah yang melakukan semua yang kalian nisbatkan kepada masa, sehingga makian itu akan tertuju kepada Allah. Mereka dilarang melakukan hal itu. Kebenaran dari apa yang dikemukakan ini ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Allah Tabaraka wa Ta'ala* berfirman: "*Manusia akan menyakitiku....*"'"

Diriwayatkan bahwa Salim bin Abdullah bin Umar sering mencaci masa, kemudian dia dilarang melakukan itu oleh ayahnya. Ayahnya berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau mencaci masa." Ayahnya bersenandung:

فَمَا الدَّهْرُ بِالْجَانِيْ لِشَيْءٍ لِحِيْنَةٍ   وَلاَ جاَلِبُ الْبَلْوَى فَلاَ تَشْتَمِ الدَهْرَا

وَلَكِنْ مَتَى مَا يَبْعَثُ اللهُ بَاعِثًا   عَلَى مَعْشَرٍ يَجْعَلْ مَيَاسِيْرَهُمْ عُسْرًا

---

[390] HR. Imam Malik pada pembahasan ucapan, bab: Ucapan yang Dimakruhkan (2/ 984). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan etika, bab: Janganlah Kalian Memaki Masa, dan Muslim pada pembahasan lafazh/ucapan, bab: Larangan Memaki Masa.

"Masa bukan pelaku suatu kejahatan terhadap sesuatu pada suatu waktu.

Dan ia pun bukan sesuatu yang mendatangkan musibah, maka janganlah engkau memaki masa.

Akan tetapi manakala Allah mengutus suatu sebab (kesulitan)

kepada manusia dan jin, maka Dia dapat menjadikan perjalanan mereka sulit."

Abu Ubaid berkata, "Aku memperhatikan sebagian orang-orang Atheis, lalu dia berkata, 'Tidakkah engkau melihat bahwa Rasulullah bersabda: "Sesungguhya Allah itu masa." Aku menjawab, 'Pernah adakah seseorang yang selalu memaki saja sepanjang zaman. Sebenarnya, mereka mengatakan (demikian itu) sebagaimana Al A'asyi berkata,

إِنَّ مُحِلاً وَإِنَّ مُرْتَحِلاً　　وَإِنَّ فِي السَّفْرِ إِذْ مَضَوْا مَهَلاً

اِسْتَأْثِرِ اللهُ بِالْوِفَاءِ وَبِالْعَدْ　　ل وَوَلِيُ الْمُلاَمَةِ الرَّجُلاَ

'Sesungguhnya kita adalah orang yang menetap dan sesungguhnya kita (pun) orang yang bepergian.

Dan sesungguhnya dalam perjalanan, jika mereka melakukan(nya) ada kelambanan.

Utamakanlah Allah dengan pemenuhan dan keadilan, juga wali yang dicela oleh seseorang."

Abu Ubaid berkata, "Di antara kebiasaan orang-orang Arab adalah mencela masa ketika mereka mendapatkan musibah dan bencana. Bahkan mereka pun memakinya dalam syair-syair mereka, dan mereka pun menisbatkan musibah dan bencana itu kepadanya."

وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu,"* yakni عِلْمٌ *"pengetahuan,"*

sebab بِن tersebut adalah tambahan *(zaa`idah).*[391] Yakni mereka mengatakan sesuatu yang mereka kemukakan dalam keadaan yang ragu.

إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ *"Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."* Maksudnya, mereka mengatakan (demikian itu) hanyalah karena menduga-duga saja.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa orang-orang musyrik itu ada beberapa bagian. Di antaranya adalah (1) mereka (orang-orang yang mengemukakan perkataan tersebut), (2) orang-orang yang mengakui adanya Sang Pencipta tapi mengingkari kebangkitan, dan (3) orang-orang yang menyangsikan kebangkitan tapi tidak kuat dalam pengingkarannya terhadap kebangkitan.

Dalam agama Islam pun terdapat beberapa kaum atau kelompok yang (menyangsikan kebangkitan, tapi mereka) tidak dapat mengingkarinya karena takut terhadap kaum muslimin. Oleh karena itu mereka membuat penakwilan tentang kebangkitan dan menilai bahwa kiamat adalah kematian tubuh saja. Mereka berpendapat bahwa pahala dan hukuman adalah khayalan yang terjadi pada tubuh. Mereka adalah orang-orang yang lebih berbahaya daripada semua orang kafir yang jahat. Sebab mereka bertirai kebenaran, namun dengan kebenaran itulah mereka melakukan pengelabuan. Adapun orang-orang musyrik yang menyatakan kemusyrikannya dengan nyata, mereka dapat dihindari oleh kaum muslimin.

Menurut pendapat yang lain lagi, makna: نَمُوتُ وَنَحْيَا *"kita mati dan kita hidup,"* adalah: kita akan mati namun jejak-jejak kami akan senantiasa hidup. Inilah yang disebut dengan kenangan hidup.

---

[391] Kami telah sering menjelaskan bahwa pendapat yang menyatakan adanya huruf tambahan *(zaa'idah)* di dalam Al Qur`an adalah pendapat yang lemah dan tak bernilai. Sebab setiap huruf yang ada di dalam Al Qur`an itu didatangkan untuk sebuah hikmah yang tidak dapat diketahui oleh akal kita. Jika demikian, bagaimana mungkin kita bisa mengatakan bahwa di dalam Al Qur`an itu terdapat huruf tambahan, padahal huruf tersebut bersumber dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji?

Menurut pendapat yang lain lagi, mereka memberi isyarat (dengan ucapan tersebut) pada *tanaasukh* (titisan/reinkarnasi). Maksudnya, apabila seseorang meninggal, maka rohnya akan dimasukan (ke dalam tubuh) orang yang sudah mati, sehingga orang yang sudah mati itupun hidup kembali.

Firman Allah:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Katakanlah: 'Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui'."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 25-26)

Firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas."* Yakni, apabila ayat-ayat Kami yang diturunkan tentang terjadinya kebangkitan itu dibacakan kepada orang-orang yang musyrik itu, niscaya tidak akan ada bantahan.

مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ *"Tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: 'Datangkanlah nenek moyang kami'."* Lafazh

حُجَّتَهُمْ *"bantahan mereka"* adalah *khabar* كَانَ, sedangkan isim-nya adalah: إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ *"selain dari mengatakan: 'Datangkanlah nenek moyang kami',"* yang sudah mati. Kami meminta hal itu kepada mereka untuk membuktikan kebenaran apa yang mereka katakan. Allah kemudian menjawab mereka dengan firman-Nya: قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ *"Katakanlah: 'Allah-lah yang menghidupkan kamu',"* yakni setelah kami menjadi air mani yang mati, ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ *"Kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat,"* sebagaimana menghidupkan kamu di dunia, وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui,"* bahwa Allah akan mengembalikan mereka, sebagaimana pertama kali mengadakan mereka.

Az-Zamakhsyari[392] berkata, "Jika engkau bertanya: mengapa perkataan orang-orang musyrik itu disebut 'hujjah', padahal perkataan mereka itu bukanlah hujjah? Saya jawab, sebab mereka mengemukakan dan memaparkannya sebagaimana seseorang sedang mengemukakan dan memaparkan hujjahnya sehingga ucapan mereka itupun dinamakan hujjah melalui jalur cemoohan. Atau, karena menurut dugaan dan perkiraan mereka, ucapan mereka itu adalah hujjah. Atau karena ucapan itu sesuai dengan gaya bahasa penyair:

تَحِيَّةُ بَيْنِهِمْ ضَرْبٌ وَجِيْعٌ

'Salam penghormatan di antara mereka adalah pukulan yang menyakitkan.'[393]

---

[392] Lih. *Al Kasysyaf* (3/439).

[393] Bait ini adalah bagian kedua dari bait milik Amru bin Ma'di Karib. Bagian pertamanya adalah:

وَخَيْلٍ قَدْ دَلَفْتُ بِخَيْلٍ

"Kuda berjalan dengan kuda."

Bait ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

(Dengan demikian), seolah-olah dikatakan:

مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلاَّ مَا لَيْسَ بِحُجَّةٍ

'Tidaklah hujjah mereka itu melainkan sesuatu yang bukan hujjah.' Maksudnya, mereka itu tidak mempunyai hujjah sama sekali.

Jika engkau bertanya: mengapa firman Allah: قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ *'Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu,"'* menjadi jawab: ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar,'* maka saya jawab: manakala mereka mengingkari kebangkitan, mendustakan rasul, dan menduga bahwa apa yang mereka kemukakan itu merupakan perkataan yang dapat membuat sedih, maka kepada mereka pun ditetapkan sesuatu yang erat dengan mereka, yaitu bahwa Allah *Azza wa Jalla* adalah Dzat yang menghidupkan mereka kemudian mematikan mereka. Selain menetapkan hal itu, Allah pun menetapkan sesuatu yang pasti dipatuhi yaitu mendengar dan menyimak Sang Penyeru kebenaran, dan Dia akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat. Barangsiapa yang mampu melakukan hal itu, tentu dia akan mampu untuk mendatangkan nenek moyang mereka, dan sejatinya mendatangkan nenek moyang mereka ini sangatlah mudah bagi-Nya.

Firman Allah:

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 27)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ *"Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi,"* yaitu makhluk dan malaikat, وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ *"Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan."* Lafazh يَوْمَ yang pertama di-*nashab*-kan oleh lafazh يَخْسَرُ, sedangkan lafazh يَوْمَئِذٍ merupakan pengulangan bagi lafazh يَوْمَ yang pertama, dimana statusnya adalah *taukid* atau *badal.*

Menurut satu pendapat, perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ *"Dan kepunyaan-Nya kerajaan pada hari terjadinya kiamat." Amil* bagi lafazh يَوْمَئِذٍ adalah يَخْسَرُ. Adapun *maf'uul* lafazh يَخْسَرُ adalah dibuang. Makna firman Allah itu adalah: mereka akan dikumpulkan di tempat mereka yaitu di dalam surga.

Firman Allah:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَـٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 28)

Firman Allah *Ta'ala,* وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut,"* yakni karena *kengerian* pada hari itu. Yang dimaksud dengan أُمَّة adalah semua ummat. Adapun mengenai makna جَاثِيَةً, dalam hal ini ada lima penakwilan.

1. Mujahid berkata, "Orang yang siap-siaga." Sufyan berkata, "Orang yang siap-siaga, yang tidak mengenai tanah kecuali kedua lutut dan ujung-ujung jari tangannya." Adh-Dhahak berkata, "Hal itu terjadi ketika penghisaban."
2. Berkumpul. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Al Farra` berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berkumpul."
3. Orang yang berbeda. Pendapat ini dikemukakan oleh Ikrimah.
4. Orang yang tunduk menurut bahasa orang-orang Quraisy. Pendapat ini dikemukakan oleh Muarij.
5. Orang yang mendekam di atas hewan tunggangan. Pendapat ini dikemukakan oleh Al Hasan. Sebab makna *al jatswu* adalah duduk di atas hewan tunggangan. *Jatsaa alaa rukbataihi yajtsuu yajtsii jutsuwaan jutsiyyan,* sesuai dengan wazan *fu'uul.* Kata ini sudah

dijelaskan pada surah Maryam.[394] Makna asal *al jutswah* adalah kelompok dari setiap sesuatu.

Selanjutnya, menurut satu pendapat hal (*jaatsiyah* dengan berbagai penakwilannya) itu khusus bagi orang-orang kafir. Pendapat ini dikemukakan oleh Yahya bin Salam. Tapi menurut pendapat yang lain, hal itu umum bagi orang yang mukmin dan kafir saat menanti hisab. Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Amru, dari Abdullah bin Rabah, bahwa Nabi SAW bersabda,

كَأَنِّي أَرَاكُمْ بِالْكَوْمِ[395] جَاثِيْنَ دُوْنَ جَهَنَّمَ

"Seolah-olah aku melihat kalian berlutut di tempat yang tinggi di bawah neraka Jahannam."[396] Demikianlah yang dituturkan Al Mawardi.

Salman berkata, "Sesungguhnya sesaat pada hari kiamat itu adalah 10 tahun. Manusia tersungkur pada hari itu orang-orang (seperti) yang mendekam di atas hewan tunggangannya. Hingga, nabi Ibrahim AS menyeru: 'Aku tidak memohon pada-Mu kecuali untuk diriku'."[397]

كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا *"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya."* Yahya bin Salam berkata, "(Maksudnya) untuk (menjalani) hisabnya."

Menurut satu pendapat, (maksudnya adalah) menuju kitabnya yang mencakup semua kebaikan dan keburukan yang pernah dilakukannya.

---

[394] Lih. Tafsir surah Maryam ayat 68.

[395] *Al Kaum* adalah tempat yang tinggi. Bentuk tunggalnya adalah *Kuumatun*. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *kawama)*.

[396] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/152), Al Mawardi dalam tafsirnya (5/267), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* pada pembahasan ayat ini (Al Jaatsiyah 28).

[397] Atsar ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/151).

Pendapat ini dikemukakan oleh Muqatil. Pendapat ini merupakan substansi pendapat Mujahid.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan *Kitaab* di sini adalah sesuatu yang di atasnyalah malaikat melakukan pencatatan.

Menurut pendapat yang lain lagi, yang dimaksud dengan *Kitaab* di sini adalah kitabnya yang diturunkan kepadanya, agar mereka melihat apakah mereka melakukan apa yang ada di dalamnya.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud dengan *al kitaab* di sini adalah *al-lauh al mahfuuzh.*

Ya'qub Al Khadrami membaca (firman Allah itu dengan): كُلَّ أُمَّةٍ dengan *nashab* lafazh *kull*, karena ia menjadi badal dari lafazh *Kull* yang pertama. Sebab *kull* yang kedua ini menjelaskan sesuatu yang tidak terkandung pada lafazh *kull* sebelumnya. Pasalnya, lafazh *Kull* yang pertama ini hanya menjelaskan keadaan berlututnya semua ummat, namun tidak menjelaskan sebab yang melatar belakanginya, yaitu menanti panggilan untuk mengambil kitab.

Menurut satu pendapat, lafazh *kull* yang kedua itu di*nashab*kan karena memperkirakan adanya lafazh تَرَى yang disembunyikan.

Adapun *qira'ah rafa'* pada lafazh *Kull,* itu disebabkan karena ia menjadi *mubtada'*.

ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan,"* baik berupa kebaikan ataupun keburukan.

Firman Allah:

هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

"(Allah berfirman): 'Inilah Kitab (catatan) kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan'."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 29)

Firman Allah *Ta'ala,* هَٰذَا كِتَٰبُنَا *"(Allah berfirman): 'Inilah Kitab (catatan) kami'."* Menurut satu pendapat, itu adalah firman Allah yang ditujukan kepada mereka. Tapi menurut pendapat yang lain, itu adalah ucapan malaikat.

يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ *"yang menuturkan terhadapmu dengan benar."* Yakni, memberikan kesaksian. Itu adalah *isti'arah* (personifikasi. Dikatakan: *nathaqa al kitaabu bikadza (Kitab mengatakan anu),* yakni memberikan penjelasan. Menurut satu pendapat, mereka membaca kitab itu, kemudian kitab itu mengingatkan mereka atas apa yang sudah mereka lakukan, sehingga seolah-olah kitab itu berkata kepada mereka. Dalil (pendapat ini) adalah firman Allah *Ta'ala,* وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ *"Dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'."* (Qs. Al Kahfi [18]: 49). Sementara dalam surah Al Mu`minun, Allah berfirman, وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ *"Dan pada sisi Kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 62). Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Lafazh يَنطِقُ berada pada posisi *haal* bagi lafazh ٱلْكِتَٰبِ atau bagi

lafazh *dzaa* (هَٰذَا), atau menjadi *khabar* kedua bagi lafazh *Dzaa* (هَٰذَا). Atau lafazh كِتَٰبُنَا menjadi *badal* bagi lafazh هَٰذَا, dan lafazh يَنطِقُ menjadi *khabar* (bagi lafazh هَٰذَا).

إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan'."* Yakni, Kami memerintahkan mencatat apa yang telah kalian kerjakan.

Ali berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang turun pada setiap hari dengan membawa kitab untuk mencatat amal perbuatan anak cucu Adam."

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah telah menugaskan para malaikat yang suci untuk menyalin dari Ummul Kitab amal perbuatan manusia yang akan terjadi pada setiap bulan Ramadhan. Mereka kemudian dihadapkan kepada para pencatat Allah atas hamba-hamba-Nya pada setiap Kamis, dan mereka menemukan bahwa amal perbuatan manusia yang dicatat oleh para pencatat tersebut sama dengan apa yang tertera dalam kitab yang mereka salin dari Ummul Kitab, tanpa ada kekurangan ataupun kelebihan sedikit pun. Penyalinan itu hanya terjadi dari kitab."

Al Hasan berkata, "Kita akan menyalin apa yang sudah ditulis oleh para pencatat (amal perbuatan) manusia. Sebab para pencatat itu akan menyimpan lembaran amal perbuatan ke dalam tempat penyimpanan."

Menurut satu pendapat, setiap hari para pencatat itu selalu membawa catatan mereka atas seorang hamba. Lalu, jika mereka sudah kembali ke tempat mereka, maka kebaikan dan keburukan itupun disalin, namun sesuatu yang mubah tidak akan termasuk ke dalam penyalinan yang kedua itu.

Menurut satu pendapat, apabila malaikat memberikan amal perbuatan para hamba kepada Allah, maka Allah memerintahkan agar amal perbuatan yang mengandung pahala dan hukuman ditetapkan di sisinya, sementara amalan yang tidak mengandung amalan dan hukuman digugurkan.

Firman Allah:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata. Dan adapun orang-orang yang kafir, (kepada mereka dikatakan): 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu, lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?'."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 30-31)

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya,"* yakni surga.

ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ *"Itulah keberuntungan yang nyata. Dan adapun orang-orang yang kafir, (kepada mereka dikatakan): 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu'."* Yakni, hal itu dibacakan kepada kalian. Itu adalah *Istifhaam* (pertanyaan yang mengandung makna celaan. فَٱسْتَكْبَرْتُمْ *"lalu kamu menyombongkan diri,"* untuk menerimannya, وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ *"Dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?,"* yakni yang musyrik, kalian melakukan kemaksiatan. Dikatakan: *Fulaanun jariimatu ahlihi (fulan adalah orang yang menghasilkan dosa bagi keluarganya),* jika dia adalah orang yang menghasilkan dosa bagi mereka. Dengan demikian,

Mujrim adalah orang yang menghasilkan kemaksiatan untuk dirinya. Allah *Ta'ala* berfirman, أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?,"* *al mujrim* di sini adalah antonim *muslim*. Jika demikian, maka ia adalah orang yang berdosa karena kekafirannya.

Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan apabila dikatakan (kepadamu): 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya,' niscaya kamu menjawab: 'Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)'."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 32)

Firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *"Dan apabila dikatakan (kepadamu): 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar',"* yakni kebangkitan itu adalah benar, وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا *"dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya."* Hamzah membaca (firman Allah itu dengan): وَالسَّاعَةَ —dengan *nashab*, karena di-*athaf*-kan kepada lafazh: وَعْدَ. Sedangkan yang lain membaca firman Allah itu dengan *rafa'* karena menjadi *mubtada`* atau di-*athaf*-kan ke tempat lafazh: إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya janji Allah."* Namun firman Allah itu tidak akan dianggap baik bila di-*athaf*-kan kepada *dhamir* yang terdapat pada *mashdar,* sebab *dhamir* tersebut tidak diberikan taukid. Sementara *dhamir* marfu' yang boleh dijadikan *ma'thuuf 'alaih* tanpa diberikan taukid itu hanya di dalam syair.

قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ *"Niscaya kamu menjawab: 'Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu'."* Apakah ia benar ataukah batil.

إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا *"Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja."* Perkiraan susunan kalimatnya menurut Al Mubarad adalah: إِن نَحْنُ إِلَّا نَظُنُّ ظَنًّا *"Tidaklah kami kecuali (hanya) menduga suatu dugaan."* Menurut satu pendapat, perkiraan susunan kalimatnya adalah: إِنْ نَظُنُّ إِلاَّ أَنَّكُمْ تَظُنُّوْنَ ظَنًّا *"Tidaklah kami kecuali bahwa kalian menduga suatu dugaan."* Menurut pendapat yang lain, perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَقُلْتُمْ إِنْ نَظُنُّ إِلاَّ ظَنًّا *"Dan kalian berkata, 'Tidaklah kami kecuali hanya menduga (saja)'."*

وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak meyakini,"* bahwa kiamat itu akan tiba.

Firman Allah:

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan, dan mereka diliputi oleh (adzab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 33)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا۟ *"Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan,"* yakni nampaklah bagi mereka keburukan balasan apa yang mereka kerjakan.

وَحَاقَ بِهِم مَّا *"Dan mereka diliputi oleh (adzab),"* yakni adzab itu menimpa dan mengelilingi mereka, كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"yang mereka selalu memperolok-olokkannya,"* yakni adzab Allah.

Firman Allah:

وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَـٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan dikatakan (kepada mereka): 'Pada hari ini Kami melupakan kamu, sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini, dan tempat kembalimu ialah neraka, dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong'." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 34)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ *"Dan dikatakan (kepada mereka): 'Pada hari ini Kami melupakan kamu',"* yakni meninggalkan kamu di neraka, كَمَا نَسِيتُمْ *"Sebagaimana kamu telah melupakan,"* yakni meninggalkan, لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَـٰذَا *"pertemuan (dengan) harimu ini,"* yakni kamu tidak beramal untuknya.

وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ *"Dan tempat kembalimu ialah neraka,"* yakni tempat tinggal dan kediaman kamu.

وَمَا لَكُم مِّن نَّـٰصِرِينَ *"Dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong,"* yakni orang yang akan menolongmu.

Firman Allah:

ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat." **(Qs. Al Jaatsiyah [44]: 35)**

Firman Allah *Ta'ala*, ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ *"Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah,"* yakni Al Qur`an, هُزُوًا *"sebagai olok-olokan,"* yakni permainan, وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ *"Dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia,"* yakni ditipu oleh kebatilan dan perhiasannya, dan kalian meduga bahwa tidak ada selainnya dan tidak ada pula hari kebangkitan.

فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا *"Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka,"* yakni dari neraka.

وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ *"Dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat,"* untuk ridha. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.[398]

Hamzah dan Al Kisa'i membaca (firman Allah itu) dengan: فَٱلْيَوْمَ لَا يَخْرُجُونْ *"Maka pada hari ini mereka tidak akan keluar,"* dengan fathah huruf *ya`* dan dhamah huruf *ra`*.[399] Hal ini berdasarkan kepada firman

---

[398] Lih. Tafsir surah An-Nahl, ayat 84.

[399] *Qira'ah* Hamzah dan Al Kisa'i ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 114.

Allah *Ta'ala*, كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا *"Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya."* (Qs. As-Sajdah [32]: 20)

Adapun yang lain, mereka membaca (firman Allah itu) dengan dhamah huruf *ya'* dan fathah huruf *ra`*. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala*, رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا *"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami,"* (Qs. Al Mu`minun [23]: 107) dan yang lainnya.

Firman Allah:

فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

"Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 36-37)

Firman Allah *Ta'ala*, فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam."* Mujahid, Humaid dan Ibnu Muhaishin membaca (firman Allah itu): رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ dengan *rafa'* lafazh رَبُّ pada kalimat tersebut, dengan makna: هُوَ رَبُّ (dia adalah Tuhan).

وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ *"Dan bagi-Nyalah keagungan,"* yakni keagungan, kemuliaan, kekekalan, kekuasaan, dan kesempurnaan, فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*
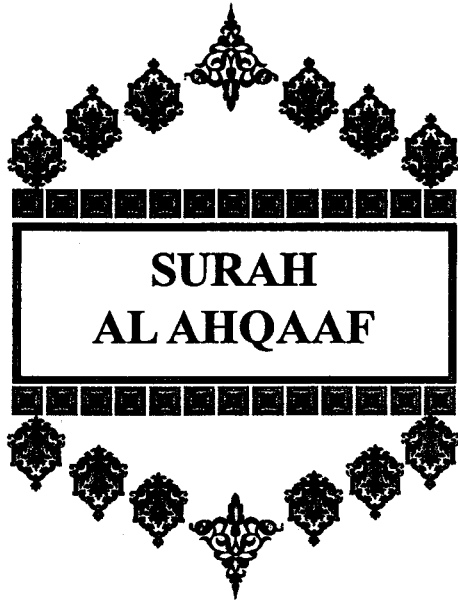
SURAH AL AHQAAF

SURAH AL AHQAAF

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ۝٢ مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ۝٣

"Haa Miim. Diturunkan kitab ini dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kami tiada menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 1-3)

Firman Allah *Ta'ala,* حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ *"Haa Miim. Diturunkan kitab ini dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Firman Allah ini telah dijelaskan pada pembahasan

terdahulu.

مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ *"Kami tiada menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar."* Firman Allah inipun telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

وَأَجَلٍ مُّسَمًّى *"Dan dalam waktu yang ditentukan,"* yakni hari kiamat. Ini menurut pendapat Ibnu Abbas dan yang lainnya. Inilah batas akhir dimana langit dan bumi akan berakhir pada hari ini.

Menurut pendapat yang lain, itu merupakan batas akhir yang ditetapkan untuk tiap-tiap makhluk.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّآ أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ *"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka,"* yakni apa yang diancamkan kepada mereka. مُعْرِضُونَ *"berpaling,"* yakni berpaling, melalaikan, dan tidak memperhitungkannya. Namun boleh juga مَـا yang terdapat pada lafazh عَمَّآ adalah *Mashdariyyah.* Yakni, dari peringatan yang diberikan kepada mereka pada hari itu.

Firman Allah:

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤﴾

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Qur`an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar'." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 4)**

Dalam firman Allah ini dibahas lima masalah:

Pertama: قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah'."* Maksudnya, apa yang kalian sembah, yaitu berhala-berhala dan sekutu-sekutu Allah.

أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ *"Perlihatkan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini."* Maksudnya, apakah mereka telah menciptakan sesuatu dari bumi, أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ *"atau adakah mereka berserikat"* yakni, memiliki bagian (partisipasi), فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"dalam (penciptaan) langit?"* yakni dalam hal penciptaan langit bersama Allah.

ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ *"Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Qur`an) ini,"* yakni sebelum Al Qur`an ini.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)." Qira`ah* mayoritas ulama adalah أَثَارَةٍ –dengan huruf *alif* setelah huruf *tsa`*.

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Nabi SAW: *"Itu adalah khat/tulisan yang ditorehkan orang-orang Arab di atas tanah."* Demikianlah yang dituturkan Al Mahdawi dan Ats-Tsa'labi. Ibnu Al Arabi[400] berkata, "Hal itu tidak sah."

Dalam hadits masyhur yang diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Dahulu salah seorang nabi pernah membuat sebuah tulisan/ khat. Barangsiapa yang tulisannya sesuai (dengan sabda nabi), maka itulah (kebenaran)."* (Menurut Ibnu Al Arabi), hadits inipun tidak sah.[401]

Menurut saya (Al Qurthubi), hadits itu adalah hadits *tsabit* (*shahih*) dari hadits Mu'awiyah bin Al Hakam As-Sulami, yang diriwayatkan oleh Muslim. An-Nuhas meriwayatkan, Muhammad bin Ahmad yang dikenal dengan Al Jarayiji menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bandar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Shafwan bin Salim, dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas, Dari Nabi SAW, mengenai Firman Allah, أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu).",* beliau bersabda, "(yaitu) *tulisan/khat*". Hadits ini *shahih.*

Ibnu Al Arabi berkata, "Para ulama berbeda pendapat mengenai takwil ayat tersebut, sebagian mereka ada yang berpendapat, menjelaskan bolehnya melakukan penulisan. Karena sebagian para nabi melakukannya. Sementara sebagian yang lainya berpendapat, ayat tersebut menjelaskan larangan melakukan penulisan, berdasarkan sabda Nabi SAW, '*Barangiapa*

---

400 Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1696).
401 *Ibid.*

yang tulisannya sesuai (dengan sabda nabi) maka itulah (kebenaran),' dan tidak ada jalan untuk mengetahui bagaimana cara nabi melakukan penulisan tersebut, dengan demikian tidak ada jalan atau alasan pula untuk mengamalkannya." Hal ini sebagaimana dikatakan syair,

Demi Allah! Engkau tidak mengetahui ukiran-ukiran tongkat itu

Dan siulan-siulan burung, apa yang Allah maksudkan dengannya

Hakikatnya menurut para peramal kembali kepada bentuk-bentuk bintang, sehingga apa yang keluar darinya menunjukkan kebahagian atau perasaan. Dengan demikian, hal itu menjadi dugaan yang menjelaskan dugaan yang lain dan ketergantungan terhadap yang ghaib, yang metodenya telah dipelajari dan dibuktikan. Sementara syariat telah melarang hal demikian dan menginformasikan bahwa hal itu merupakan bagian dari pengetahuan khusus Allah dan terputus dari makhluk-Nya. Sekalipun sebelumnya mereka memiliki sebab-sebab yang berkaitan di bawah segala sesuatu yang ghaib, maka tidak boleh meramaikan hal demikian, tidak boleh seseorang mengklaim mengetahui hal ghaib, mencarinya adalah suatu kelelahan tanpa hasil jika tidak dilarang, kerenanya hal itupun dilarang, mencarinya adalah kemaksiatan atau kafir sesuai dengan maksud yang mencarinya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat terpilih adalah pendapat Al Khaththabi, dia berpendapat bahwa sabda Nabi SAW, '*Barangsiapa yang tulisannya sesuai (dengan sabda nabi) maka itulah (kebenaran),'* mengandung kemungkian makna larangan, karena itu adalah ilmu kenabian yang telah terputus. Kita pun dilarang untuk menuliskannya.

Sementara Qadhi Al Iyadh mengatakan, menurut pendapat yang paling jelas adalah kebalikan dari itu. Kebenaran penulisan berlaku bagi yang sesuai tulisannya dengan sabda nabi, tetapi dari mana Anda mengetahui kesesuaian itu, sementara syariat melarang ramalan dan klaim mengetahui hal yang ghaib secara keseluruhan, jadi maknanya adalah siapa yang penulisannya sesuai

maka itulah kebenaran yang mereka temukan, bukan berati bolehnya melakukan hal itu (penulisan) berdasarkan penakwilan sebagian ulama.

Makki menceritakan dalam menafsirkan sabda nabi "*Salah seorang nabi pernah melakukan penulisan,*" bahwa ia menulis dengan jari telunjuk dan jari tengah di atas pasir, kemudian melarangnya.

Ibnu Abbas berkata saat menafsirkan sabda Nabi, "*Diantara kami ada yang menulis*", adalah tulisan yang ditulis oleh paranormal, lalu ia pun diberi bayaran, sang paranormal berkata: duduklah hingga aku menuliskannya untukmu, di hadapan si paranormal ada seorang anak kecil sambil membawa pensil atau celak mata, ia pun duduk di tanah dengan lembut, sang gurupun menuliskan sesuatu dengan cepat agar tidak terhitung, kemudian ia mulai menghapus secara perlahan-lahan dua tulisan demi dua tulisan, jika tersisa dua tulisan maka itu tanda kesuksesan, jika tersisa satu tulisan maka itu tanda kegagalan, dimana orang arab menamakannya *al ashum* yang berarti *masy`um* (kesialan) menurut mereka.

Ketiga: Ibnu Al Arabi[402] berkata, "Allah tidak pernah menyisakan sebab-sebab yang dapat menunjukkan pada sesuatu yang ghaib, yang telah diizinkan untuk dijadikan sebagai dasar dan argumentasi kecuali mimpi. Allah memberitahukan bahwa mimpi merupakan bagian dari kenabian. Demikian pula dengan ucapan yang baik *(al fa`l)*. Adapun ucapan buruk yang dapat mendorong seseorang kepada amaliyah *(ath-thiyarah/kesialan)* dan juga larangan, kedua hal ini merupakan perkara yang terlarang (bukan merupakan sebab yang dapat mengetahui sesuatu yang ghaib). *Al fa`l* adalah memberi alasan dengan sesuatu yang dapat didengar yaitu ucapan, terhadap sesuatu yang dikehendaki seseorang, jika ucapan itu merupakan ucapan yang baik. Tapi jika ucapan itu merupakan ucapan yang tidak disukai, maka itu merupakan *tathayyur.*

---

[402] Lih. ***Ahkam Al Qur'an*** (4/1697).

Agama memerintahkan agar seseorang bahagia dengan ucapan baik *(al fa'l)* dan melakukan urusannya dengan bahagia (pula). Jika dia mendengar ucapan yang tidak disenangi, maka dia akan berpaling dari urusannya itu dan tidak akan melakukan lagi karena ucapan yang buruk tersebut. Nabi SAW bersabda,

اَللَّهُمَّ لاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرَكَ وَلاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرَكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرَكَ

'Ya Allah, tidak ada pertanda buruk kecuali pertanda buruk-Mu, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau.'[403]

Sebagian sastrawan Arab meriwayatkan:

اَلْفَأْلُ وَالزَّجْرُ وَالْكَهَانُ كُلُّهُمْ مُضَلِّلُوْنَ وَدُوْنَ الْغَيْبِ أَقْفَالُ

'ucapan yang baik, larangan dan perdukun, semua itu merupakan sesuatu yang menyesatkan. Sebab sesuatu yang ghaib itu terhalang oleh suatu penghalang.'

Itu merupakan perkataan yang benar, kecuali untuk ucapan yang baik. Sebab agama mengecualikannya dan memerintahkan untuk memberikan/melakukannya. Dengan demikian, apa yang dikatakan oleh penyair tersebut tidak dapat diterima. Sesungguhnya dia telah mengatakan sesuatu dengan kebodohannya. Sementara Allah adalah Dzat yang Maha benar, Maha mengetahui, lagi Maha memutuskan."

Menurut saya (Al Qurthubi), pembahasan mengenai perkataan/pertanda buruk (*Ath-Thiyarah*) dan perkataan/pertanda baik (*al fa'l*) ini, sekaligus perbedaan di antara keduanya, sudah dijelaskan dalam surah Al Maa'idah dan juga yang lainnya.[404]

---

[403] HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (2/220).

[404] Lih. Tafsir surah Al Maa'idah ayat 3.

Dalam surah Al An'aam[405] juga sudah dijelaskan bahwa hanya Allahlah yang mengetahui yang ghaib, dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali orang itu diberitahukan oleh Allah, atau Allah menjadikan sebuah tanda yang dapat dijadikan sebagai suatu kebiasaan untuk sesuatu yang akan terjadi, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, namun terkadang peristiwa yang terjadi berseberangan dengan tanda tersebut.

Contohnya adalah jika seseorang melihat pohon kurma telah muncul daunnya yang baru, maka dia mengetahui bahwa pohon kurma tersebut akan berbuah. Tapi jika daunnya berguguran, maka dia mengetahui bahwa pohon tersebut tidak akan berbuah. Kendati demikian, terkadang terjadi suatu bencana yang merusak buah pohon kurma tersebut, sehingga pohon kurma itupun tidak jadi berbuah. Tapi dalam hal ini perlu dimaklumi bahwa boleh saja Allah memunculkan daun baru –untuk kali kedua— pada pohon kurma yang telah berserakan daunnya, sehingga pohon kurma itupun dapat berbuah (lagi). Demikian pula, jika Allah hendak menghancurkan dunia ini pada suatu waktu, maka boleh saja Allah tidak akan memunculkan bulan setelah bulan sebelumnya, bahkan hari setelah hari sebelumnya. Juga contoh-contoh lainnya yang sudah dijelaskan dalam surah Al An'aam.

Keempat: Ibnu Khumaizimandad berkata, "Firman Allah: أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *'Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),'* maksudnya khat/tulisan (dari pengetahuan orang-orang terdahulu). Dahulu Imam Malik memberikan putusan dengan tulisan, jika saksi dapat mengenali tulisannya. Apabila hakim dapat mengenali tulisannya atau tulisan orang yang menulis (sesuatu) kepadanya, maka hakim dapat memberikan putusan dengan tulisannya itu.

Setelah itu, Imam Malik merevisi pendapat tersebut saat dia

---

[405] Lih. Tafsir surah Al An'aam ayat 59.

mengetahui apa yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu munculnya kasus-kasus pemalsuan. Diriwayatkan dari Imam Malik bahwa dia berkata, 'Orang-orang melakukan perbuatan dosa, sehingga terciptalah untuk mereka suatu keputusan.'

Adapun jika para saksi bersaksi atas tulisan yang dijadikan putusan tersebut, misalnya mereka bersaksi bahwa (tulisan) ini adalah tulisan hakim atau suratnya, maka kamipun akan memberikan kesaksian/pengakuan atas apa yang tertera dalam surat tersebut, meskipun mereka tidak mengetahui apa yang diputuskan dalam tulisan tersebut.

Demikian pula dengan wasiat, atau tulisan seseorang yang mengakui harta orang lain, jika –dalam kasus ini— para saksi bersaksi bahwa tulisan itu adalah tulisannya. Demikian pula dengan contoh yang lainnya. Dengan demikian, pendapat Imam Malik tidak berbeda bahwa hakim dapat memberikan putusan dengan tulisan.

Menurut satu pendapat, (makna firman Allah) أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *'Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),'* adalah peninggalan dari pengetahuan. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Al Kalbi, Abu Bakar bin Ayyasy, dan yang lainnya. Dalam *Ash-Shihhah*[406] dinyatakan: أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *'Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),'* yakni peninggalan dari pengetahuan. Demikian pula dengan (makna) *al atsarah*. Dikatakan: *Saminat al ibilu alaa atsaaratin (unta gemuk karena lemak yang telah ada sebelumnya),* yakni karena lemak yang telah ada sebelumnya.

Al Harawi berkata, "*Al atsaarah* dan *al atsar* adalah peninggalan. Dikatakan: *Maa tsamma 'ainun walaa atsarun (di sana tidak ada benda dan tidak ada pula peninggalan).*"

Maimun bin Mahran, Abu Salamah bin Abdurrahman dan Qatadah

---

[406] Lih. *Ash-Shihhah* (2/576).

berkata, "(Firman Allah): أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *'Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),'* yakni ketentuan dari pengetahuan."

Mujahid berkata, "*(Atsaarah* adalah) riwayat yang kalian warisi dari umat-umat sebelum kalian."

Ikrimah dan Muqatil berkata, "(*Atsaarah* adalah) riwayat dari para nabi."

Al Qarzhi berkata, "(*Atsaarah* adalah) pernyataan."

Al Hasan berkata, "Maknanya adalah sesuatu yang dianggap penting atau disimpulkan."

Az-Zujaj berkata, "Firman Allah: أَوْ أَثَٰرَةٍ *'Atau peninggalan,'* yakni tanda."

Atsaarah adalah mashdar seperti *samaahah* dan *syajaa'ah.* Kata ini berasal dari *atsar,* yaitu riwayat. Dikatakan: *atsartu al hadiits aatsiruhu atsran atsaaratan utsramah fa anaa aatsirun (aku meriwayatkan pembicaraan, aku meriwayatkannya dengan sebuah periwayatan, maka aku adalah orang yang meriwayatkan),* jika aku menuturkannya dari orang lain. Dikatakan: *Hadiitsun ma'tsuur (pembicaraan yang diriwayatkan),* yakni yang diwarisi generasi terkemudian dari generasi yang terdahulu.

Firman Allah itu dibaca pula dengan: أُثَرَةٍ –dengan *dhamah* huruf *hamzah* dan *fathah* huruf *tsa`*.[407] Boleh saja maknanya adalah sesuatu yang diriwayatkan dari kitab-kitab terdahulu. *Al ma'tsuur* adalah sesuatu yang dibicarakan -yang sah jalur periwayatannya— dari orang yang mengatakannya.

As-Sulami, Al Hasan dan Abu Raja membaca firman Allah itu dengan أَثَرَةٍ -dengan fathah huruf *hamzah* dan *tsa'*, tanpa huruf *alif.*[408] Yakni,

---

[407] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir. Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/10).

[408] *Ibid.*

kekhususan dari pengetahuan yang diberikan atau diwariskan kepada kalian dari orang-orang lain.

Diriwayatkan juga dari Al Hasan dan sekelompok ulama: أَثْرَةٍ –dengan *fathah* huruf *alif*, dan *sukun* huruf *tsa`*.[409] *Qira'ah* yang pertama dituturkan oleh Ats-Tsa'labi, sementara yang kedua oleh Al Mawardi. Ats-Tsa'labi juga meriwayatkan dari Ikrimah: "Atau warisan dari pengetahuan."

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ***"Jika kamu adalah orang-orang yang benar."***

Kelima: Firman Allah *Ta'ala*, ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Qur`an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)."* Firman Allah ini mengandung penjelasan tentang alur penyampaian dalil secara menyeluruh, dimana yang pertama adalah dalil aqli (logis), yaitu firman Allah *Ta'ala*, قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ***"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit?'."*** Ini merupakan argumentasi logis yang menyatakan bahwa benda mati itu tidak layak untuk disembah selain Allah. Sebab ia tidak dapat mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan.

Setelah itu, Allah berfirman: ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ *"Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Qur`an) ini."* Firman Allah ini mengandung penjelasan tentang dalil Naqli: أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)."*

---

[409] *Ibid*.

Firman Allah:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ ۝

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 5)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَنْ أَضَلُّ *"Dan siapakah yang lebih sesat,"* yakni tidak ada seorang pun yang lebih sesat dan lebih bodoh, مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ *"Daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat,"* yakni berhala-berhala, وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ ۝ *"dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"* Maksudnya, mereka tidak dapat mendengar dan tidak pula mengerti. Allah mengumpamakan berhala-berhala yang nota bene benda mati itu sebagai sorang laki-laki dari anak cucu Adam, sebab para penyembah berhala-berhala itu mengumpamakan mereka sebagai raja dan pemimpin yang harus dilayani.

Firman Allah:

وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾

"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 6)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ *"Dan apabila manusia dikumpulkan,"* maksudnya pada hari kiamat, كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً *"niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka,"* yakni sembahan-sembahan itu akan menjadi musuh orang-orang kafir pada hari kiamat. Kelak jin dan syetan akan menyatakan bahwa mereka berlepas diri dari penyembahan terhadap mereka, dan sebagian dari mereka pun akan melaknat sebagian yang lain. Mungkin saja berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang kafir itu akan menjadi musuh mereka, jika memang diperkirakan adanya penciptaan kehidupan terhadap berhala-berhala itu. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala,* تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ مَا كَانُوٓا۟ إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ *"Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami."* (Qs. Al Qashash [28]: 63)

Menurut satu pendapat, orang-orang kafir itu akan kembali kepada sembahan-sembahan mereka, sebab sembahan-sembahan mereka itulah yang menyebabkan kebinasaan mereka. Sementara, sembahan-sembahan mereka itu akan mengingkari bahwa mereka telah menyembahnya. Inilah (makna) firman Allah: وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾ *"Niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."*

Firman Allah:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُنَا بَيِّنَـٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran, ketika kebenaran itu datang kepada mereka: 'Ini adalah sihir yang nyata'." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 7)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُنَا بَيِّنَـٰتٍ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan,"* yakni Al Qur`an, قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ *"Berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran, ketika kebenaran itu datang kepada mereka: 'Ini adalah sihir yang nyata'."*

Firman Allah:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al Qur`an).' Katakanlah: 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikitpun mempertahankan aku dari (adzab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Qur`an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang'." **(Qs. Al Ahqaaf [476]: 8)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al Qur`an)'."* Huruf *mim* (pada lafazh أَمْ) adalah *shillah.* Perkiraan susunan kalimatnya adalah: أَيَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya'."* Yakni, Muhammad telah mengada-adakannya. Firman Allah tersebut merupakan penyimpangan alur pembicaraan. Maksudnya, penyimpangan alur pembicaraan dari penuturan tentang perbuatan mereka yang menamakan ayat-ayat (Al Qur`an) sebagai sihir.

Makna huruf *hamzah* yang terdapat (pada lafazh أَمْ) adalah pengingkaran dan keheranan, dimana seolah-olah Allah berfirman: دَعْ هَـذَا وَاسْمَعْ قَوْلَهُمُ الْمُسْتَنْكَرَ الْمَقْضِيَ مِنْهُ الْعَجَبَ "Tinggalkanlah (hal) ini, dan dengarlah perkataan mereka yang harus diingkari lagi mengundang keheranan itu." Pasalnya, Muhammad tidak akan mampu mendapatkan ayat-ayat Allah, sehingga diapun mengada-adakan dan mereka-rekanya atas nama Allah. Seandainya Muhammad mampu untuk melakukan itu, sementara bangsa Arab yang lainnya tidak, maka kemampuannya itu merupakan sebuah mukjizat baginya, karena hal itu berada di luar kebiasaan (manusia). Apabila kemampuannya itu merupakan sebuah mukjizat, maka itu merupakan sebuah pembenaran dari Allah atas dirinya. Sebab Allah yang Maha bijaksana tidak mungkin membenarkan orang yang berdusta, sehingga Muhammad bukanlah seorang yang mengada-ada.

Dhamir (yang terdapat pada lafazh ٱفْتَرَىٰهُ) kembali kepada *al haqq* (kebenaran), dan yang dimaksud darinya adalah ayat-ayat Allah.

قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ *"Katakanlah: 'Jika aku mengada-adakannya',"* dengan nada yang pasti, فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا *"Maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikitpun mempertahankan aku dari (adzab) Allah itu."* Maksudnya, kalian tidak akan mampu untuk menepis siksaan Allah atas dirinya. Jika demikian, bagaimana mungkin aku mengada-ada atas

nama Allah demi kalian.

هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ "*Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Qur`an itu,*" yakni (apa-apa) yang kalian katakan tentangnya. Pendapat ini diriwayatkan dari Mujahid.

Menurut satu pendapat, kebohongan yang kalian menceburkan diri ke dalamnya. Sebab makna *al ifaadhaah fii asy-syai'i* (menceburkan diri ke dalam sesuatu) adalah menceburkan diri dan terjun ke dalam sesuatu itu. (Dikatakan): *afaadhu al hadiits* (mereka terjun ke dalam pembicaraan), yakni terjun ke dalam pembicaraan tersebut. *Afaadha al ba'iiru* (unta mendorong kunyahannya), yakni mendorong kunyahan dari perutnya, lalu mengeluarkannya. *Afaadha an-naasu min arafaat ilaa minaa (manusia bertolak dari Arafah ke Mina).* Setiap tolakan adalah *Ifaadhah.*

كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًا "*Cukuplah Dia menjadi saksi.*" Lafazh شَهِيدًا di-*nashab*-kan karena menjadi *tamyiz.*

بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ "*Antaraku dan antaramu,*" yakni Dia mengetahui kebenaranku, sementara kalian adalah orang-orang yang berbuat kebatilan.

وَهُوَ ٱلْغَفُورُ "*Dan Dia-lah yang Maha Pengampun,*" bagi orang-orang yang bertaubat, ٱلرَّحِيمُ "*Lagi Maha penyayang*" terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman.

Firman Allah:

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

"Katakanlah: 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan'."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 9)

Firman Allah *Ta'ala,* قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ *"Katakanlah: 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul,'* yakni orang pertama yang diutus, karena telah ada beberapa orang rasul sebelum aku. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya. *Al bid'* adalah yang pertama.

Ikrimah dan yang lainnya (membaca firman Allah itu) dengan: بِـدَعًا –dengan fathah huruf *dal,*[410] dengan memperkirakan adanya *mudhaaf* yang dibuang. Maknanya adalah: مَا كُنْـتُ صَـاحِبَ بِـدَعٍ *"Aku bukanlah orang pertama."*

Menurut satu pendapat, *bid'* dan *badii'* itu maknanya sama (yang indah), seperti *nishf* dan *nashiif.* Adapun makna *abda'a asy-syaa'ir* (penyair mengemukakan *badii')* adalah penyair mengemukakan *badii'.* Sementara makna *syai'un bid'un* (sesuatu yang diciptakan) adalah sesuatu yang diciptakan. *Fulaanun bid'un fii haadza al amri (fulan adalah yang*

---

[410] *Qira'ah* dengan fathah huruf *dal* dicantumkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/13), dan *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir.*

menciptakan hal ini), yakni yang menciptakan. *Qaumun Abda'un (kaum yang menciptakan).* Pendapat ini diriwayatkan dari Al Akhfasy.

وَمَآ أَدۡرِي مَا يُفۡعَلُ بِي وَلَا بِكُمۡ *"Dan Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu."* Maksudnya, pada hari kiamat. Ketika ayat ini turun, orang-orang musyrik, orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik merasa gembira. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami mengikuti seorang nabi yang tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapnya, dan juga tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadap kita. Sungguh, tidak ada keistimewaan baginya atas kita. Jika dia tidak mengada-ada apa yang dikatakannya itu dari dalam dirinya, niscaya Dzat yang mengutusnya akan memberitahukan kepadanya tentang apa yang akan diperbuat terhadapnya." Maka turunlah ayat: لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* (Qs. Al Fath [48]: 2) Maka dinasakhlah ayat ini (ayat 9 surah Al Ahqaaf).[411] Celakalah orang-orang kafir itu.

Para sahabat berkata, "Alangkah senang engkau wahai Rasulullah. Sesungggguhnya Allah telah menerangkan kepadamu apa yang akan diperbuat-Nya terhadapmu wahai Rasulullah. Seandainya saja Dia melakukan itu terhadap kami!" Maka turunlah (ayat): لِّيُدۡخِلَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* (Qs. Al Fath [48]: 5). Dan turun pula ayat:

---

[411] Pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini dinasakh adalah pendapat yang tidak *shahih*. Sebab apabila Rasulullah tidak mengetahui tentang sesuatu, kemudian beliau diberitahukan tentang sesuatu itu, maka hal itu tidak termasuk ke dalam kategori penasakh dan yang dinasakh.

Di sini, imam Al Qurthubi mengutip pendapat An-Nuhas tentang masalah nasakh ini, dan ini merupakan suatu pembahasan yang baik.

وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 46). Demikianlah yang dikatakan Anas, Ibnu Abbas, Qatadah, Al Hasan, Ikrimah dan Adh-Dhahak.

Ummu Al Ala', seorang wanita Anshar, berkata, "Kami mengundi kaum Muhajirin, kemudian (bagian) Utsman bin Mazh'un bin Hudzafah bin Jumah keluar kepada kami, sehingga kamipun menempatkannya di rumah-rumah kami, lalu dia meninggal dunia. Aku berkata, 'Semoga rahmat Allah tercurah kepadamu Abu As-Sa'ib. Sesungguhnya Allah telah memuliakan engkau.' Nabi SAW bersabda, 'Siapa yang memberitahukan kepadamu bahwa Allah memuliakannya?' Aku menjawab, 'Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, siapakah (dia)?' Beliau menjawab, 'Adapun dia (Abu As-Sa'ib), sesungguhnya dia telah memiliki keyakinan dan kami tidak melihat padanya kecuali kebaikan. Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mengharapkan surga untuknya. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, tapi aku tidak tahu apa yang akan diperbuat kepadaku dan juga kepada kalian'."

Ummu Al A'la berkata, "Demi Allah, saya tidak menganggap seorang pun lebih suci setelahnya selamanya."[412] Demikianlah yang dituturkan Ats-Tsa'labi.

Ats-Tsa'labi berkata, "Beliau mengatakan demikian ketika beliau belum mengetahui bahwa dosanya diampuni. Sesungguhnya beliau baru mengetahui bahwa Allah telah mengampuni dosanya pada perang Hudaibiyah, empat tahun sebelum beliau wafat."

Menurut saya (Al Qurthubi), hadits Ummu Al Ala' itu diriwayatkan oleh Al Bukhari. Adapun riwayat saya menyangkut hadits tersebut adalah:

---

[412] HR. Al Bukhari pada pembahasan kesaksian, bab: Undian dalam Berbagai Permasalahan (2/110).

"Dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapnya (Abu As-Saa'ib)." Dalam hadits tersebut tidak ada redaksi: *"Terhadapku dan juga terhadap kalian."* Redaksi tersebut (dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapnya) adalah *shahih*, insya Allah, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Ayat ini tidak dinasakh (tidak dihapus), sebab ia merupakan sebuah pemberitaan (dari Allah). An-Nuhas[413] berkata, "Adalah mustahil bila dalam hal ini ada yang menasakh dan yang dinasakh karena dua hal:

Pertama, ia merupakan sebuah pemberitaan (dari Allah).

Kedua, dari awal surah sampai di tempat ini (ayat 9) merupakan *khithab*, pembuktian, dan celaan (dari Allah) yang ditujukan kepada orang-orang musyrik. Dengan demikian, ayat ini merupakan *khithab* bagi mereka seperti ayat sebelum dan setelahnya. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang mustahil bila Nabi SAW bersabda kepada orang-orang yang musyrik itu: *'Saya tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan juga terhadap kalian,'* di akhirat (kelak). Sebab sejak pertama kali diangkat menjadi Nabi sampai beliau wafat, beliau senantiasa memberitahukan bahwa orang yang mati dalam keadaan kafir itu akan kekal berada di dalam neraka.

Sementara orang yang beriman dan mengikuti serta mematuhi beliau, dia akan berada di dalam surga. Sesungguhnya beliau telah mengetahui apa yang akan diperbuat terhadap beliau dan juga terhadap orang-orang kafir di akhirat (kelak). Berdasar hal itu, tidak boleh beliau mengatakan: 'Saya tidak tahu apa yang akan dilakukan terhadapku dan juga terhadap kalian di akhirat,' sehingga mereka pun akan mengatakan: 'Bagaimana mungkin kami akan mengikutimu, sementara engkau tidak tahu apakah engkau akan meraih kesenangan dan kebahagiaan ataukah adzab dan hukuman'."

---

[413] Lih. *An-Nasikh wa Al Mansukh*, h. 257.

Pendapat yang *shahih* untuk ayat tersebut adalah pendapat Al Hasan. Hal ini berdasarkan kepada bacaan Ali bin Muhammad bin Ja'far bin Hafsh dari Yusuf bin Musa, dimana dia berkata, "Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakr Al Hadzali menceritakan kepada kami dari Al Hasan: 'Saya tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan juga terhadap kalian di dunia'."

Abu Ja'far berkata, "Ini merupakan pendapat yang paling *shahih* dan paling baik. Sebab Rasulullah tidak tahu apa yang akan menimpa dirinya dan juga mereka, baik itu sakit maupun sehat, rendah maupun tinggi, kaya maupun miskin. Contoh firman Allah tersebut adalah firman-Nya: وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ *"Dan sekiranya Aku mengetahui yang ghaib, tentulah Aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan Aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira."* (Qs. Al A'raaf [7]: 188)

Al Wahidi[414] dan yang lainnya menuturkan dari Al Kalbi dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas: "Manakala musibah begitu dahsyat menimpa para sahabat Rasulullah SAW, beliau bermimpi bahwa beliau hijrah ke negeri yang memiliki kebun kurma, pepohonan dan air. Beliau kemudian menceritakan hal itu kepada para sahabatnya, sehingga mereka pun bergembira ria karena hal itu. Mereka menilai bahwa itu merupakan solusi atas gangguan kaum musyrikin yang mendera mereka. Setelah itu, mereka terdiam sejenak dan tidak mengemukakan pendapat tentang hal itu. Mereka kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, kapan kita akan hijrah ke negeri yang engkau mimpikan itu?' Beliau terdiam. Allah *Ta'ala* kemudian menurunkan (ayat): أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ *'Dan Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu.'* Maksudnya, aku tidak tahu

---

[414] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, h. 283 dan 284.

apakah aku akan pergi ke negeri yang aku lihat dalam mimpiku itu atau tidak. Setelah itu beliau bersabda, 'Sesungguhnya itu hanyalah sesuatu yang aku lihat dalam mimpiku. Sementara aku hanya akan mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.' Maksudnya, apa yang aku ceritakan kepada kalian itu belum diwahyukan kepadaku."

Al Qusyairi berkata, "Jika berdasarkan kepada pendapat ini, ayat ini tidak dinasakh."

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah: aku tidak tahu kewajiban-kewajiban yang diwajibkan terhadap diriku dan juga terhadap kalian.

Ath-Thabari[415] lebih memilih bahwa makna firman Allah tersebut adalah: aku tidak tahu akan menjadi apa urusanku dan urusan kalian di dunia: apakah kalian akan kafir ataukah beriman, apakah kalian akan mendapatkan adzab segera atau ditangguhkan.

Menurut saya (Al Qurthubi), itu adalah substansi pendapat Al Hasan, As-Suddi dan yang lainnya. Al Hasan berkata, "Aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadap kalian di dunia. Adapun di akhirat, aku (memohon) perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya beliau telah mengetahui bahwa beliau akan masuk surga saat beliau mengambil perjanjian menjadi urusan. Kendati demikian, beliau berkata, "Aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku di dunia. Apakah aku akan diusir sebagaimana para nabi sebelumku diusir, ataukah aku akan dibunuh sebagaimana para nabi sebelumku dibunuh. Aku juga tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadap kalian. Apakah ummatku adalah orang-orang yang jujur ataukah para pendusta. Apakah ummatku dilempari batu dari langit sebagai suatu hukuman ataukah akan dibenamkan (ke dalam tanah) dengan batu tersebut.

---

[415] Lih. *Jami' Al Bayan* (26/60).

Lalu turunlah (ayat): هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ *'Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama.'* (Qs. At-Taubah [9]: 33)"

Al Hasan berkata, "Allah akan memenangkan agamanya atas agama-agama (yang lainnya). Setelah itu, Allah berfirman tentang ummat Rasulullah SAW: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ *'Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka.'* (Qs. Al Anfaal [8]: 33) Allah memberitahukan tentang apa yang akan dilakukan-Nya terhadap beliau dan juga terhadap ummat-nya. Jika berdasarkan kepada semua ini, maka tidak ada nasakh (di sini). Segala puji bagi Allah."

Adh-Dhahak juga berkata, "Allah berfirman, وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ *'Dan Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu.'* Maksudnya tentang apa yang diperintahkan dan dilarang terhadap kalian. Menurut satu pendapat, Nabi SAW diperintahkan untuk mengatakan: aku tidak tahu apa yang akan dilakukan terhadapku dan terhadap kalian pada hari kiamat. Setelah itu, Allah menjelaskan hal tersebut dalam firman-Nya: لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.'* (Qs. Al Fath [48]: 2) Setelah itu, Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang beriman, lalu menjelaskan keadaan orang-orang yang kafir."

Menurut saya (Al Qurthubi), itu adalah substansi pendapat yang pertama, hanya saja dalam pendapat tersebut nasakh mengandung makna penjelasan, dan bahwa beliau diperintahkan untuk mengatakan ucapan tersebut kepada orang-orang yang beriman.

Dalam hal ini, pendapat yang *shahih* adalah pendapat yang kami sebutkan dari Al Hasan dan yang lainnya.

Huruf مَا yang terdapat pada firman Allah: مَا يُفْعَلُ boleh menjadi *maa maushuul,* dan boleh juga *maa istifhaam* yang *marfu'*.

إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾ *"Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan'*." Firman Allah tersebut dibaca pula dengan: مَا يُوْحِي (apa yang Allah wahyukan), yakni *fa'il*-nya (subjeknya) adalah Allah. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim'." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 10)**

Firman Allah *Ta'ala,* قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah',"* yakni Al Qur`an, وَكَفَرْتُم بِهِۦ "*.... 'padahal kamu mengingkarinya'*." Asy-Sya'bi mengatakan, yang dimaksud adalah (mengingkari) Muhammad.

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ "... *'dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an'.*" Ibnu Abbas, Al Hasan, Ikrimah, Qatadah dan Mujahid berkata, "Saksi tersebut adalah Abdullah bin Salam. Dia memberikan kesaksian kepada orang-orang Yahudi bahwa Rasulullah itu disebutkan dalam kitab Taurat, dan bahwa beliau adalah nabi yang diutus oleh Allah."

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* diriwayatkan dari Abdullah bin Salam, (dia berkata), "Beberapa ayat dari Kitab Allah diturunkan tentang diriku. Ayat: وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ *'Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim,'* diturunkan tentang diriku." Hal ini sudah dijelaskan pada akhir surah Ar-Ra'd.[416]

Masruq berkata, "Saksi tersebut adalah Musa dan Taurat, bukan Ibnu Salam. Sebab Ibnu Salam itu masuk Islam di Madinah, sedangkan surah ini adalah surah yang diturunkan di Makkah.' Masruq mengatakan bahwa firman Allah: وَكَفَرْتُم بِهِۦ *"Padahal kamu mengingkarinya,"* adalah *khithab* yang ditujukan kepada orang-orang Quraisy.

Asy-Sya'bi berkata, "Saksi tersebut adalah orang-orang yang beriman kepada Musa dan Taurat dari kaum Bani Israil, bukan Ibnu Salam. Sebab Ibnu Salam itu baru masuk Islam dua tahun sebelum Rasulullah SAW meninggal dunia, sedangkan surah ini adalah surah Makiyyah (diturunkan di Makkah)."

Al Qusyairi berkata, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa saksi tersebut adalah Musa, mereka mengatakan bahwa surah ini adalah surah yang diturunkan di Makkah, sementara Ibnu Salam masuk Islam dua tahun sebelum

---

[416] **Lih. Tafsir surah Ar-Ra'd ayat 43.**

Rasulullah SAW wafat. Boleh saja ayat ini diturunkan di Madinah dan ditempatkan di dalam surah Makiyyah. Sebab ketika ayat itu diturunkan, Nabi SAW bersabda, 'Letakanlah ayat ini di surah Anu.'

Ayat ini merupakan bantahan terhadap kaum Musyrikin. Bentuk bantahan tersebut adalah karena mereka selalu merujuk orang-orang Yahudi dalam sebuah bidang. Maksudnya, kesaksian orang-orang Yahudi itu bagi mereka, sementara kesaksian nabi mereka, menurutku (Muhammad), merupakan argumentasi yang paling nyata. Bukan suatu hal yang mustahil bila surah ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Yahudi. Ketika Ibnu Salamah datang dalam keadaan memeluk agama Islam, sebelum keislamannya itu diketahui oleh orang-orang Yahudi, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, jadikanlah aku sebagai penengah di antara engkau dan orang-orang Yahudi.' Beliau kemudian bertanya kepada orang-orang Yahudi tersebut tentang saksi itu: 'Siapakah orang (yang akan menjadi saksi) itu di antara kalian? Mereka menjawab, 'Pemimpin dan ulama kami' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya dia telah beriman kepadaku.' Mereka kemudian mengungkapkan perkataan yang menyakitkan dalam hal itu'."[417] Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang Yahudi ridha dengan keputusan Ibnu Salam. Mereka berkata kepada Nabi SAW, 'Jika dia memberikan kesaksian yang menguntungkanmu, maka kami akan beriman kepadamu.' Ibnu Salam kemudian ditanya (tentang apakah Muhammad itu utusan Allah), lalu dia pun memberikan kesaksian (bahwa beliau adalah utusan Allah), kemudian dia pun memeluk agama Islam."

Firman Allah *Ta'ala*, عَلَىٰ مِثْلِهِۦ *"Yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an,"* yakni yang serupa dengan apa yang aku bawa. Saksi tersebut memberikan kesaksian pada Musa atas Taurat dan para Muhammad

---

[417] Keterangan tersebut dituturkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/81).

atas Al Qur`an.

Al Jurjani berkata, "Lafazh مِثْلِ adalah *shillah*. Yakni, وَشَهِدَ شَاهِدٌ عَلَيْهِ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللهِ *"Dan seorang saksi bersaksi atas Al Qur`an, bahwa ia adalah dari sisi Allah."* فَـَٔامَنَ *"lalu dia beriman,"* yakni saksi tersebut, وَٱسْتَكْبَرْتُمْ *"Sedang kamu menyombongkan diri,"* yakni kalian menyombongkan diri dari keimanan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa jawab lafazh: إِن كَانَ adalah dibuang. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: فَآمَنَ أَتُؤْمِنُونَ *"Lalu dia beriman, maka apakah kalian akan beriman."** Demikianlah yang dikemukakan oleh Az-Zujaj.

Menurut satu pendapat, فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ أَلَيْسَ قَدْ ظَلَمْتُمْ *"lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri, maka bukanlah kalian telah berbuat zhalim?"*** Hal ini diterangkan oleh firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ *"Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."*

Menurut pendapat yang lain, فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ أَفَتَأْمَنُونَ عَذَابَ اللهِ *"Lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri, maka dapatkan kalian aman dari adzab Allah"****

Lafazh أَرَءَيْتُمْ *"Terangkanlah kepadaku,"* adalah kata yang digunakan untuk bertanya dan meminta penjelasan. Oleh karena itulah dia tidak menuntut adanya *Maf'uul* (objek). An-Naqqasy dan yang lainnya meriwayatkan bahwa dalam ayat ini terdapat kata yang harus didahulukan dan diakhirkan. Perkiraan susunan kalimatnya adalah:

---

* Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka yang menjadi jawab bagi lafazh إِنْ كَانَ adalah: أَتُؤْمِنُونَ *"maka apakah kalian akan beriman."* –penerjemah.

** Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka yang menjadi jawab bagi lafazh إِنْ كَانَ adalah: أَلَيْسَ قَدْ ظَلَمْتُمْ *"maka bukanlah kalian telah berbuat zhalim?"* –penerjemah.

*** Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka yang menjadi jawab bagi lafazh إِنْ كَانَ adalah: أَفَتَأْمَنُونَ عَذَابَ اللهِ *"maka dapatkan kalian aman dari azab Allah."* –penerjemah.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَآمَنَ هُوَ وَكَفَرْتُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِى الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman sementara kamu mengingkarinya. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim'."

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya di (Al Qur`an) ada suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya.' Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata: 'Ini adalah dusta yang lama'." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 11)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ *"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya di (Al Qur`an) ada suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya'."*

Terjadi silang pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini. Dalam hal ini ada enam pendapat:

Pertama: Abu Dzar Al Ghiffari diseru oleh Rasulullah SAW agar memeluk agama Islam, maka dia pun memenuhi seruan itu. Kaum Abu Dzar kemudian meminta perlindungan kepada Rasulullah, dimana pemimpin mereka datang dan beliau memeluk agama Islam. Pemimpin mereka itulah yang kemudian menyeru mereka (memeluk agama Islam), sehingga mereka pun memeluk agama Islam. Peristiwa itu kemudian terdengar oleh orang-orang Quraisy dan mereka berkata, "Ghiffar adalah sekutu. Kalaulah sekiranya hal ini (memeluk agama Islam) merupakan sebuah kebaikan, tentulah mereka tiada mendahului kami untuk (memeluk)nya." Maka turunlah ayat ini. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Al Mutawakkil.

Kedua: Zinnirah[418] memeluk agama Islam lalu matanya buta. Orang-orang berkata kepadanya, "Lata dan Uzza memberikan cobaan padamu." Setelah itu, Allah mengembalikan penglihatannya kepadanya. Para pembesar Quraisy kemudian berkata, "Seandainya apa yang dibawa Muhammad adalah sebuah kebaikan, niscaya Zinnirah tidak akan mendahului kami beriman kepadanya." Allah kemudian menurunkan ayat ini. Demikianlah yang dikemukakan oleh Urwah bin Az-Zubair.

Ketiga: Orang-orang yang kafir adalah Bani Amir, Ghathafan, Tamim, Asad, Hanzhalah dan Asyja'. Mereka berkata kepada orang-orang yang memeluk agama Islam dari kabilAh Ghiffar, Aslam, Juhainah, Muzayanah, dan Khuza'ah: "Seandainya apa yang dibawa Muhammad itu merupakan sebuah kebaikan, tentulah para pengembala ternak itu tidak akan mendahului kami beriman kepadanya. Sebab kami itu lebih mulia daripada mereka." Demikianlah yang dikemukakan Al Kalbi dan Az-Zujaj. Seperti itu pula yang

[418] Zinnirah adalah budak Abu Bakar yang perempuan, salah seorang disiksa di jalan Allah, dimana Abu Bakar kemudian membeli mereka. Saat itu, Zinnirah adalah budak Bani Abdud Dar. Ketika dia masuk Islam, dia menjadi buta sehingga orang-orang musyrik berkata, "Dia dibutakan oleh Lata dan Uzza." Allah kemudian mengembalikan penglihatannya. Lih. *Al Isti'ab Syarh Al Ishabah* (4/322).

diriwayatkan oleh Al Qusyairi dari Ibnu Abbas.

Keempat: Qatadah berkata, "Ayat ini diturunkan tentang kaum musyrikin Quraisy yang berkata: 'Seandainya apa yang diserukan Muhammad kepada kita itu merupakan sebuah kebaikan, niscaya Bilal, Shuhaib, Ammar, Fulan dan Fulan tidak akan mendahului kami untuk (memeluk)nya."

Kelima: Orang-orang kafir dari kaum Yahudi berkata kepada orang-orang yang beriman, yakni Abdullah bin Salam dan para sahabatnya: "Seandainya agama Muhammad itu merupakan sebuah kebenaran, niscaya mereka tidak akan mendahului kami untuk memeluknya." Demikianlah yang dikemukakan mayoritas mufassir. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi.

Masruq berkata, "Orang-orang kafir itu berkata, *'Kalau sekiranya di (Al Qur`an) ada suatu yang baik, tentulah orang-orang Yahudi itu tiada mendahului kami (beriman) kepadanya.'* Maka turunlah ayat ini."

Bantahan orang-orang kafir yang menyatakan kalau sekiranya di (Al Qur`an) ada suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya, merupakan bantahan terbesar. Namun bantahan ini dapat dibalikkan kepada mereka oleh setiap pihak yang berseberangan dengan mereka, sehingga dikatakan kepada mereka: seandainya apa yang kalian anut itu merupakan sebuah kebaikan, kami tidak akan meninggalkannya. Seandainya pendustaan kalian terhadap rasul itu merupakan suatu kebaikan, niscaya kalian tidak akan mendahului kami untuk melakukannya. Demikianlah yang dituturkan Al Mawardi.

Selanjutnya, menurut satu pendapat, firman Allah: مَّا سَبَقُونَآ إِلَيۡهِۚ *"tiada mendahului kami (beriman) kepadanya,"* boleh menjadi ucapan orang-orang kafir yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, dan boleh juga merupakan kalimat yang menyimpang dari bentuk dialog ke bentuk cerita, seperti firman Allah *Ta'ala,* حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ وَجَرَيۡنَ بِهِم *"Sehingga*

apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya." (Qs. Yuunus [10]: 22)

Firman Allah *Ta'ala*, وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ *"Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya,"* yakni keimanan, menurut satu pendapat: Al Qur`an, menurut pendapat yang lain: Muhammad, فَسَيَقُولُونَ هَـٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ *"Maka mereka akan berkata: 'Ini adalah dusta yang lama',"* yakni karena mereka tidak mendapatkan petunjuk melalui Al Qur`an, dan tidak pula melalui orang-orang yang mereka musuhi dan nisbatkan kepada kebohongan. Mereka berkata, "Ini adalah dusta yang lama, sebagaimana mereka mengatakan: "Dongeng orang-orang terdahulu." Dikatakan kepada sebagian dari mereka, "Apakah di dalam Al Qur`an (dinyatakan) bahwa barangsiapa yang tidak mengetahui sesuatu, maka dia akan memusuhinya." Mereka menjawab, "Ya. Allah *Ta'ala* berfirman, وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَـٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ *'Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama".'* Contoh padanannya adalah: بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ *"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna."* (Qs. Yunus [46]: 39)

Firman Allah:

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَـٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَـٰذَا كِتَـٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

"Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Qur`an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 12)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمِن قَبْلِهِۦ *"Dan sebelum Al Qur`an itu,"* maksudnya sebelum Al Qur`an, كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ *"Telah ada Kitab Musa,"* yakni Taurat, إِمَامًا *"Sebagai petunjuk,"* yang diikuti, وَرَحْمَةً *"dan rahmat"* dari Allah.

Dalam firman Allah itu terdapat kalimat yang dibuang, yakni (kalimat): فَلَمْ تَهْتَدُوا بِهِ *"Kemudian kalian tidak mendapat petunjuk dengannya."* Pasalnya, di dalam kitab Taurat itu dijelaskan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan kewajiban untuk beriman kepadanya, namun mereka meninggalkan hal tersebut.

Lafazh إِمَامًا di*nashab*kan karena menjadi *haal.* Sebab makna firman Allah tersebut adalah: وَتَقَدَّمَهُ كِتَابُ مُوْسَى إِمَامًا *"Dan Kitab Musa [Taurat] telah mendahuluinya [Al Qur`an] sebagai petunjuk."* Adapun lafazh رَحْمَةً, ia di*athaf*kan kepada lafazh إِمَامًا.

Menurut satu pendapat, lafazh إِمَامًا di*nashab*kan oleh *Fi'il* yang disimpan, yakni: أَنْزَلْنَاهُ إِمَامًا وَرَحْمَةً *"Kami menurunkannya sebagai petunjuk dan rahmat."*

Al Akhfasy berkata, "(Lafazh إِمَامًا) di-*nashab*-kan karena diputus dari kalimat sebelumnya. Pasalnya, lafazh كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ *"Kitab Musa,"* adalah *Isim Ma'rifah* karena diidhafahkan. Pasalnya, apabila *Isim Nakirah* diulangi, diidhafahkan, atau dimasuki oleh *alif* dan *lam*, maka ia menjadi *Isim Ma'rifah.*

Firman Allah *Ta'ala,* وَهَٰذَا كِتَٰبٌ *"Dan ini (Al Qur`an) adalah Kitab,"* yakni Al Qur`an, مُّصَدِّقٌ *"yang membenarkannya,"* maksudnya (membenarkan) terhadap Taurat dan kitab-kitab sebelumnya. Menurut satu pendapat, yang membenarkan Nabi SAW.

لِّسَانًا عَرَبِيًّا *"dalam bahasa Arab."* Lafazh عَرَبِيًّا di*nashab*kan karena menjadi *haal.* Maksudnya, yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dalam bahasa Arab. Adapun lafazh عَرَبِيًّا, ia adalah pembekalan tentang keberadaan *haal,* yakni penguat. Contohnya adalah ucapan mereka: *Jaa`anii*

zaidun rajulan shaalihan (Zaid mendatangiku, dalam keadaan sebagai orang yang shalih). Lafazh *rajulan* disebutkan sebagai penguat.

Menurut satu pendapat, lafazh لِّسَانًا عَرَبِيًّا di*nashab*kan oleh *fi'il* yang disimpan, dimana perkiraannya adalah: وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ أَعْنِي لِسَانًا عَرَبِيًّا "Dan ini (Al Qur`an) adalah Kitab yang membenarkan (terhadap Taurat dan kitab-kitab sebelumnya), maksud-Ku dengan (menggunakan) bahasa Arab."

Menurut pendapat yang lain, lafazh لِّسَانًا عَرَبِيًّا itu di*nashab*kan karena dibuangnya huruf *jar*, dimana perkiraan susunan kalimatnya adalah: بِلِسَانٍ عَرَبِيٍ "*Dengan (menggunakan) bahasa Arab.*"

Menurut pendapat yang lain lagi, sesungguhnya lafazh لِّسَانًا adalah *maf'uul (objek),* dan yang dimaksud darinya adalah Nabi SAW. Yakni,

وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِقٌ لِلنَّبِي صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَنَّهُ مُعْجِزَتُهُ

"Dan ini (Al Qur`an) adalah Kitab yang membenarkan Nabi SAW, sebab ia adalah mukjizatnya."

Perkiraan susunan kalimatnya adalah:

مُصَدِّقٌ ذَا لِسَانٍ عَرَبِي

"*Yang membenarkan terhadap orang yang bisa berbahasa Arab.*"

Dengan demikian, lafazh لِّسَانًا itu di*nashab*kan oleh lafazh: مُّصَدِّقٌ. *Dan,* yang dimaksud dari lafazh لِّسَانًا tersebut adalah Nabi SAW. Menurut pendapat ini, sangat tidak mungkin bila yang dimaksud dari lafazh لِّسَانًا adalah Al Qur`an. Sebab (jika demikian), maka makna firman Allah tersebut akan menjadi: Al Qur`an membenarkan dirinya sendiri.

Firman Allah *Ta'ala,* لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا *"Untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim." Qira`ah* mayoritas qari`

adalah: لِيُنذِرَ —dengan huruf *ya`*, sebagai pemberitahuan tentang Kitab [Al Qur`an]. Maksudnya, untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan kekafiran dan kemaksiatan. Menurut satu pendapat, lafazh لِيُنذِرَ tersebut merupakan pemberitahuan tentang Rasul.

Sementara Nafi', Ibnu Amir dan Al Bazi membaca (firman Allah itu) dengan huruf *ta`* (لِتُنذِرَ).[419] *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, sebagai *khithab* yang ditujukan kepada Nabi SAW (supaya engkau [Nabi] memberikan peringatan). Hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,* إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ *"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 7)

Firman Allah *Ta'ala,* وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ *"Dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."* Lafazh بُشْرَىٰ berada pada posisi *rafa',* yakni: وَهُوَ بُشْرَىٰ *"Dan ia adalah kabar gembira."* Menurut satu pendapat, lafazh بُشْرَىٰ di*athaf*kan kepada lafazh *al kitaab,* yakni: وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ وَبُشْرَىٰ *"Dan ini (Al Qur`an) adalah kitab yang membenarkan (Taurat dan kitab-kitab yang lainnya yang diturunkan sebelumnya) dan kabar gembira."*

Namun, lafazh بُشْرَىٰ boleh di*nashab*kan karena dibuangnya huruf *jar*. Yakni,

لِيُنْذِرَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَلِلْبُشْرَى

"Untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan kabar gembira." Manakala huruf *jar* itu dibuang, maka ia pun di*nashab*kan.

Menurut pendapat yang lain, lafazh بُشْرَىٰ di*nashab*kan sebagai *Mashdar.* Yakni, وَتُبَشِّرُ الْمُحْسِنِيْنَ بُشْرَى *"Dan (agar) engkau memberikan*

---

[419] *Qira'ah* dengan huruf *ta`* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/765) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 173.

kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik dengan sebenar-benarnya kabar gembira." Manakala lafazh بُشْرَى itu ditempatkan sebagai pengganti kalimat: وَتُبَشِّرُ بُشْرَى *"Dan (agar) engkau memberikan kabar gembira dengan sebenar-benarnya kabar gembira,"* atau pengganti kalimat: وَتُبَشِّرُ بِشَارَةً *"Dan (agar) engkau memberikan kabar gembira dengan sebenar-benarnya kabar gembira,"* maka lafazh بُشْرَى itupun harus di*nashab*kan, sebagaimana engkau berkata:

أَتَيْتُكَ لأَزُوْرَكَ، وَكَرَامَةً لَكَ وَقَضَاءً لِحَقِّكَ

"Aku mendatangimu untuk berkunjung padamu, sebagai menghormati bagimu, dan untuk memenuhi hakmu." Yakni, karena hakmu. Maksudnya, untuk berkunjung padamu, menghormatimu, dan memenuhi hakmu. Oleh karena itulah lafazh كَرَامَةً itu di*nashab*kan oleh *fi'il* yang tersembunyi.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَـٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 13-14)

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah."* Makna firman Allah ini telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq." Sebenarnya ayat ini umum. Lafazh جَزَآءً di*nashab*kan karena *mashdar*.

Firman Allah:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa: 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku, dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 15)**

Dalam firman Allah ini dibahas tujuh masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya."* Allah menjelaskan beberapa perbedaan kondisi seseorang terhadap kedua orangtuanya, dimana terkadang dia menaati keduanya dan terkadang pula menyalahi keduanya. Maksudnya, bukan suatu perkara yang mustahil bila hal itu pun terjadi pada Nabi beserta kaumnya, dimana sebagian dari mereka mengabulkan seruan beliau, sementara sebagian lainnya justru kafir. Inilah bentuk hubungan pembicaraan di antara sebagiannya dan sebagian yang lain. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Qusyairi.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* إِحْسَٰنًا. *Qira'ah* mayoritas (qari') adalah: حُسْنًا.[420] Demikian pula dengan redaksi yang tertera pada Mushhaf Ahlul Haramain (penduduk Makkah dan Madinah), Bashrah, dan Syam.

Sementara Ibnu Abbas dan orang-orang kufah membaca firman Allah itu dengan: إِحْسَٰنًا. Argumentasi mereka adalah firman Allah *Ta'ala* dalam surah Al An'aam dan *Banii Israa'il* (Al Israa'), yaitu: وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا *"Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (Qs. Al Israa' [17]: 23). Demikian pula dengan redaksi yang tertera pada Mushhaf orang-orang Kufah.

Argumentasi *qira'ah* yang pertama (حُسْنًا) adalah firman Allah *Ta'ala* yang tertera dalam surah Al Ankabuut: وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا *"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 8) Dan redaksi tersebut tidak diperselisihkan lagi.

---

[420] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 173.

Al husn (baik) adalah antonim *Al Qubh* (buruk), sedangkan *al ihsaan* (perbuatan baik) adalah antonim *al isaa'ah* (perbuatan buruk). *At-taushiyyah* adalah perintah atau nasihat. Semua itu sudah dijelaskan, juga kepada siapa ayat ini diturunkan.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا *"Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula),"* yakni dengan susah payah.

Qira'ah mayoritas ulama adalah fathah huruf *kaf* (كَرْهًا). *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid. Abu Ubaid berkata, "Demikianlah lafazh *al karh* yang tertera dalam Al Qur`an, yakni dengan fathah (huruf *kaf*) kecuali untuk kata *al kurh* yang terdapat di dalam surah Al Baqarah, yaitu: كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci."* (Qs. Al Baqarah [2]: 216). Hal itu disebabkan lafazh *kurh* yang terdapat di dalam surah Al Baqarah itu adalah *isim,* sedangkan lafazh *al karh* yang terdapat pada selainnya adalah *Mashdar."* Adapun orang-orang kufah, mereka membaca firman Allah itu dengan: كُرْهًا —yakni dengan dhamah huruf *kaf.*

Menurut satu pendapat, *Kurh* dan *Karh* adalah dua dialek (yang mengandung makna yang sama), seperti *Dhu'f* dan *Dha'f, Syuhd* dan *Syahd.* Demikianlah yang dikatakan Al Kisa'i. demikian pula menurut seluruh ulama Bashrah. Namun Al Kisa`i –juga— dan Al Farra` berkata tentang perbedaan keduanya (*Al Kurh dan Al Karh*): *"Al Kurh* adalah sesuatu yang ditanggung oleh seorang manusia untuk dirinya, sedangkan *Al Karh* adalah sesuatu yang ditanggungnya untuk orang lain. Yakni, karena terpaksa dan marah." Oleh karena itulah sebagian pakar bahasa Arab bahwa *qira'ah Karhan* merupakan kesalahan dalam pengucapan.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala,* وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."*

Ibnu Abbas berkata, "Jika seorang wanita hamil dalam jangka sembilan bulan, maka dia akan menyusui selama dua puluh satu bulan. Jika dia hamil selama enam bulan, maka dia akan menyusui selama dua puluh empat bulan."

Diriwayatkan bahwa seorang wanita yang melahirkan dengan usia kehamilan enam bulan dihadapkan kepada Utsman. Utsman kemudian hendak menjatuhkan hukuman kepadanya[421], namun Ali berkata kepada Utsman, "Hukuman itu tidak wajib atas dirinya. Sebab Allah *Ta'ala* berfirman, وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا *'Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.'* Allah *Ta'ala* juga berfirman, ۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ *'Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 233) Dengan demikian, menyusui itu (berlangsung selama) dua puluh empat bulan (dua tahun), sedangkan hamil itu (berlangsung selama) enam bulan." Utsman kemudian menarik pendapatnya dan urung menjatuhkan hukuman kepada wanita itu. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[422]

Menurut satu pendapat, tiga bulan pertama dari masa hamil tidak dihitung, sebab pada masa itu anak masih berupa sperma, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, sehingga tidak memiliki bobot yang dapat dirasakan oleh sang ibu. Inilah makna firman Allah *Ta'ala*, فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ *"Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)."*

Al fishaal adalah *al fithaam* (menyapih). Hal ini sudah dijelaskan pada surah Luqman.[423] Al Hasan, Ya'qub dan yang lainnya membaca (firman

---

[421] Utsman menduga wanita itu telah hamil sebelum pernikahan, yang berarti wanita itu telah melakukan zina pra nikah, berdasarkan proses kelahirannya yang dekat dengan masa pernikahannya. Karenanya Utsman ingin menjatuhkan hukuman zina atasnya. Ed.

[422] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 233.

[423] Lih. Tafsir surah Luqman, ayat 14.

Allah itu) dengan: وَفَصْلُهُ –yakni dengan fathah huruf *fa'* dan sukun huruf *shad.*[424]

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan tentang Abu bakar Ash-Shiddiq, dimana ibunya mengandung dan menyusuinya selama tiga puluh bulan. Ibunya mengandungnya selama sembilan bulan dan menyusuinya selama dua puluh satu bulan.

Pada firman Allah itu terdapat kata yang disimpan, yakni: وَمُدَّةُ حَمْلِهِ وَمُدَّةُ فِصَالِهِ ثَلَاثُونَ شَهْرًا *"Masa mengandungnya sampai masa menyapihnya adalah tiga puluh bulan."* Seandainya kata *muddah* itu tidak disimpan, maka lafazh ثَلَاثُونَ harus di*nashab*kan karena menjadi *Zharf*, dan makna firman Allah itu pun akan berubah.

Kelima: Firman Allah *Ta'ala,* حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ *"Sehingga apabila dia telah dewasa."* Ibnu Abbas berkata, "Delapan belas tahun." Dalam riwayat Atha`, Ibnu Abbas berkata, "Abu Bakar menemani Nabi SAW —saat itu Abu Bakar berusia delapan belas tahun, sementara Nabi berusia dua puluh tahun— menuju Syam untuk melakukan perniagaan. Mereka kemudian singgah di sebuah rumah yang di sana terdapat pohon *Sidrah*. Nabi duduk di bawah naungan pohon itu, sementara Abu Bakar pergi menemui Rahib yang ada di sana untuk bertanya tentang masalah agama. Sang Rahib kemudian berkata (kepada Abu Bakar), 'Siapa yang ada di bawah naungan pohon itu?' Abu bakar menjawab, 'Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib.' Sang rahib berkata, 'Demi Allah, orang ini adalah seorang nabi. Sebab tidak ada seorang pun yang berteduh di bawah pohon tersebut setelah Isa.' Maka muncullah di dalam hati Abu Bakar keyakinan dan kepercayaan (kepada Beliau). Oleh karena itulah dia hampir tidak pernah terpisah dari Rasulullah SAW, baik dalam perjalanan maupun ketika mukim. Ketika Rasulullah SAW diangkat

---

[424] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 173.

menjadi seorang Nabi pada usia 40 tahun, maka Abu Bakar pun telah membenarkan Rasulullah yang ketika itu masih berusia 38 tahun. Ketika beliau berusia 40 tahun, dia berkata: رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ *'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku'."*

Asy-Sya'bi dan Ibnu Zaid mengatakan bahwa makna *al asyud* adalah baligh. Sementara Al Hasan mengatakan bahwa maknanya adalah sampai pada 40 tahun. Al Hasan juga mengemukakan dalil-dalil yang menunjukkan atas hal itu. Pembahasan mengenai ayat ini sudah dipaparkan pada surah Al An'aam.[425]

As-Suddi dan Adh-Dhahak mengatakan bahwa ayat ini diturunkan tentang Sa'd bin Abi Waqash. Pendapat ini sudah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

Al Hasan berkata, "Ayat tersebut adalah ayat mursalah yang diturunkan untuk umum." *Wallahu a'lam.*

Keenam: Firman Allah *Ta'ala,* رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ *"Ya Tuhanku, tunjukilah aku,"* yakni berikanlah ilham kepadaku, أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ *"untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan."* Lafazh أَنْ أَشْكُرَ berada pada posisi *nashab*, karena mashdar. Yakni, (ilhamkanlah kepadaku) syukur atas nikmat-Mu, عَلَيَّ *"kepadaku,"* yakni atas nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku yaitu berupa petunjuk, وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ *"dan kepada ibu bapakku,"* yaitu berupa kasih sayang dan kelembutan, sehingga keduanya mendidikku di waktu kecil.

Menurut satu pendapat, yang telah Engkau berikan kepadaku yaitu berupa kesehatan dan pemeliharaan, dan kepada kedua orangtuaku yaitu berupa kekayaan dan kemegahan.

---

[425] Lih. Tafsir surah Al An'aam, ayat 152.

Ali berkata, "Ayat ini diturunkan tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq dimana kedua orangtuanya masuk Islam. Tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang kedua orangtuanya masuk Islam selain Abu Bakar. Maka Allah pun memerintahkan Abu Bakar untuk berbuat baik kepada keduanya, dan Allah pun mewajibkan hal itu kepada generasi setelahnya. Ayah Abu Bakar adalah Abu Quhafah Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim. Ibunya adalah Ummu Al Khair. Namanya adalah Salma binti Shakhar bin Amir bin Ka'b bin Sa'd. Ibu Abu Quhafah (nenek Abu Bakar dari pihak ayahnya) adalah Qailah, sedangkan istri Abu Bakar bernama Qutailah binti Abdul Uza."

وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ *"Dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai."* Ibnu Abbas berkata, "Allah mengabulkan permohonan Abu Bakar, sehingga dia dapat memerdekakan sembilan budak yang disiksa. Di antara mereka adalah Bilal dan Amir bin Quhairah. Tidaklah Abu Bakar memohon kebaikan kecuali Allah akan membantunya untuk meraih kebaikan tersebut."

Dalam *Ash-Shahih* diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bertanya, '*Siapakah di antara kalian yang berpuasa pada hari ini*?' Abu Bakar menjawab, 'Aku.' Beliau bertanya (lagi), '*Siapa di antara kalian yang mengantar jenazah pada hari ini*?' Abu Bakar menjawab, 'Aku.' Beliau bertanya (lagi), '*Siapa di antara kalian yang menjenguk orang sakit pada hari ini*?' Abu Bakar menjawab, 'Aku.' Rasulullah SAW bersabda, '*Tidaklah semua itu terkumpul pada seseorang, kecuali orang itu akan masuk surga*'."[426]

Ketujuh: Firman Allah *Ta'ala*, وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي *"Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku."*

---

[426] HR. Muslim pada pembahasan keutamaan sahabat, bab: Sebagian dari Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq (4/1857).

Maksudnya, jadikanlah keturunanku sebagai orang-orang yang shalih. Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada seorang pun dari anak, ayah dan ibu Abu Bakar, kecuali mereka semua beriman kepada Allah semata. Tidak ada seorang pun dari sahabat Nabi yang orangtuanya, anaknya dan putrinya masuk Islam secara keseluruhan kecuali Abu Bakar."

Sahl bin Abdullah berkata, "Makna (firman Allah tersebut adalah): jadikanlah mereka bagiku sebagai penerus kebenaran, dan bagi-Mu sebagai penyembah Dzat yang Maha benar."

Abu Utsman berkata, "(Makna firman Allah tersebut adalah): jadikanlah mereka sebagai orang-orang yang berbakti kepadaku lagi taat kepada-Mu."

Ibnu Atha` berkata, "(Makna firman Allah tersebut adalah): berilah mereka taufik untuk melakukan amal shalih yang Engkau ridhai atas mereka."

Muhammad bin Ali berkata, "(Makna firman Allah tersebut adalah): jangan adakan jalan bagi syetan, jiwa dan hawa nafsu untuk menguasai mereka."

Malik bin Maqul berkata, "Abu Ma'syar mengeluhkan putranya kepada Thalhah bin Musharrif. Thalhah bin Musharrif kemudian berkata, 'Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan (membaca) ayat ini'." Abu Musharrif membaca:

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا
تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku, dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku

termasuk orang-orang yang berserah diri.' Sesungguhnya aku telah bertaubat kepada-Mu."

Ibnu Abbas berkata, "Aku kembali dari pendapat yang dulu aku anut: وَإِنِّي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ *'Dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'* Maksudnya, (termasuk) orang-orang yang ikhlas dengan mengesakan (Allah)."

Firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُواْ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُواْ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan, dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 16)

Firman Allah *Ta'ala*, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُواْ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ *"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan, dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka." Qira`ah* mayoritas ulama adalah menggunakan huruf *ya`* yang didhamahkan pada kedua lafazh tersebut (يُتَقَبَّلُ dan يُتَجَاوَزُ).[427] Namun firman Allah itu pun dibaca dengan: يَتَقَبَّلُ dan يَتَجَاوَزُ.[428] Dhamir yang terdapat pada kedua lafazh tersebut kembali kepada

---

[427] *Qira'ah* dengan huruf *ya'* yang didhamahkan adalah *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 173.

[428] *Qira'ah* dengan huruf *ya'* yang difathahkan adalah *qira'ah* Al Hasan. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/24). Tapi *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

Allah.

Sementara itu Hafsh, Hamzah dan Al Kisa`i membaca (firman Allah itu dengan): نَتَقَبَّلُ dan نَتَجَاوَزُ —yakni dengan menggunakan huruf *nun* pada kedua lafazh tersebut. Yakni, Kami mengampuninya dan memaafkannya. Asal *at-tajawuz* adalah diambil dari ungkapan: *Jizta asy-syai'a (engkau melewati sesuatu)*, jika engkau tidak memahami sesuatu itu.

Ayat ini menunjukkan bahwa ayat sebelumnya, yaitu: .... وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ *"Kami perintahkan kepada manusia ...."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 15), adalah ayat *mursalah* yang diturunkan untuk umum. Ini adalah pendapat Al Hasan.

Makna نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ *"Kami terima dari mereka,"* adalah Kami terima dari mereka kebaikan-kebaikan mereka, dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka.

Zaid bin Aslam berkata —seraya mengisahkan secara marfu': "Sesungguhnya jika mereka itu masuk Islam, maka kebaikan-kebaikan mereka akan diterima dan kesalahan-kesalahan mereka akan diampuni."

Menurut satu pendapat, makna *ahsana* (amal yang baik) adalah ketaatan yang menuntut adanya pahala, sedangkan kebaikan yang mubah itu tidak mengandung pahala dan tidak pula siksaan. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Isa.

Firman Allah *Ta'ala*, فِي أَصْحَٰبِ الْجَنَّةِ *"Bersama penghuni-penghuni surga."* Lafazh فِي /di dalam (yang terdapat pada firman Allah itu) mengandung makna *ma'a/bersama*. Maksudnya, (mereka itu) bersama para penghuni surga. Engkau berkata: *Akramtuka wa ahsinu ilaika fii jami'i ahli al baladi (aku menghormatimu dan berbuat baik bersama seluruh penduduk negeri)*, yakni bersama mereka semua.

Firman Allah *Ta'ala*, وَعْدَ الصِّدْقِ *"Sebagai janji yang benar."* Lafazh وَعْدَ di*nashab*kan karena ia adalah *mashdar* yang menguatkan kalimat

sebelumnya. Yakni, وَعَـــدَ اللهُ أَهْـــلَ الإِيْمَانِ أَنْ يَتَقَبَّلَ مِنْ مَحَسِنِهِمْ وَيَتَجَاوَزَ عَنْ مُـــسِيْئِهِمْ وَعْـــدَ الـــصِّدْقِ "Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, bahwa Dia akan menerima kebaikan mereka dan mengampuni kesalahan mereka dengan janji yang benar." Hal itu termasuk mengidhafahkan sesuatu kepada dirinya sendiri. Sebab kata Ash-Shidq (benar) adalah janji yang Allah berikan itu sendiri. Firman Allah tersebut adalah seperti firman-Nya: حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ *"adalah suatu keyakinan yang benar."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 95) Ini menurut pendapat para ulama Kufah.

Adapun menurut pendapat para ulama Bashrah, perkiraan susunan kalimat pada firman Allah tersebut adalah:

وَعْدَ الْكَلاَمِ الصِّدْقِ أَوِ الْكِتَابِ الصِّدْقِ

"Sebagai janji ucapan yang benar atau kitab yang benar."

Setelah itu, *maushuuf* (yaitu lafazh الْكَلاَمِ atau الْكِتَابِ) dibuang. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan yang lain.

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ *"Yang telah dijanjikan kepada mereka,"* di dunia melalui ucapan para rasul, dan janji tersebut adalah surga.

Firman Allah:

وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن قَبْلِى وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ٱللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿١٨﴾

"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: 'Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?' lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: 'Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar.' Lalu dia berkata: 'Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka.' Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 17-18)

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ *"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: 'Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan',"* yakni aku akan dibangkitkan, وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن قَبْلِى *".... 'Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?'."*

Qira'ah Nafi', Hafsh dan yang lainnya adalah: أُفٍّ yakni dengan

dibaca *kasrah* lagi ber*tanwin* huruf *fa'*-nya. Sementara Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Ibnu Amir, dan Al Mufadhdhal dari Ashim membaca firman Allah itu dengan *fathah* dan tanpa *tanwin*.[429] Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan *kasrah*[430] tanpa *tanwin* (*uffi*). Semua *qira'ah* tersebut merupakan dialek-dialek dalam bahasa Arab. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam surah Bani Isra'il (Al Israa').[431]

Qira'ah mayoritas ulama adalah: أَتَعِدَانِنِي dengan dua *tanwin* serta tidak menggunakan *tasydid*. Huruf *ya'* yang terdapat pada lafazh أَتَعِدَانِنِي tersebut difathahkan oleh para ulama Madinah dan Makkah, sementara yang lainnya menyukunkannya. Adapun Abu Haiwah, Mughirah, dan Hisyam, mereka membaca firman Allah itu dengan: أَتَعِدَانِّي –yakni dengan satu huruf *nun* yang ber-*tasydid*.[432] Demikian pula dengan *qira'ah* yang tercantum dalam Mushhaf ulama Syam.

Qira'ah mayoritas ulama adalah *dhamah* huruf *alif* dan *fathah* huruf *ra'* yang terdapat pada lafazh: أَنْ أُخْرَجَ. Sedangkan Al Hasan, Nashr, Abu Al Aliyah, Al A'masy, Abu Ma'mar membaca *fathah* huruf *alif* dan *dhamah* huruf *ra'*-nya (*An Akhruj*).[433]

Ibnu Abbas, As-Suddi, Abu Al Aliyah dan Mujahid mengatakan bahwa ayat ini diturunkan tentang Abdullah bin Abi Bakar yang diseru oleh kedua orangtuanya untuk memeluk agama Islam, kemudian dia memberikan jawaban kepada keduanya sesuai dengan apa yang diberitahukan Allah *'Azza wa Jalla*

---

[429] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 134.

[430] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 134.

[431] Lih. Tafsir surah Al Israa', ayat 23.

[432] *Qira'ah idgham* adalah *qira'ah sab'ah*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/765).

[433] *Qira'ah* Al Hasan (*Akhruj*) dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (4/166), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/27), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

(dalam ayat di atas).

Qatadah dan As-Suddi juga mengatakan bahwa sosok tersebut adalah Abdurrahman bin Abi Bakar sebelum memeluk agama Islam. Ayah dan ibunya —Ummu Ar-Rumman— mengajaknya untuk memeluk agama Islam dan memperingatkannya dengan hari kebangkitan. Abdurrahman kemudian menolak (ajakan) kedua orangtuanya itu sesuai dengan apa yang Allah kisahkan (dalam ayat di atas). Hal ini dilakukan oleh Abdurrahman sebelum dia memeluk agama Islam.

Diriwayatkan bahwa Aisyah mengingkari ayat ini diturunkan pada Abdurrahman.

Al Hasan dan Qatadah juga mengatakan bahwa ayat di atas merupakan sifat bagi seorang hamba yang kafir dan durhaka kepada kedua orangtuanya.

Az-Zujaj berkata, "Bagaimana mungkin ayat tersebut diturunkan tentang Abdurrahman sebelum memeluk agama Islam, sementara Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِيٓ أُمَمٍ *'Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama umat-umat,'* yakni siksaan, dimana di antaranya adalah ketiadaan iman. Sedangkan Abdurrahman termasuk kaum mukminin yang mulia. Dengan demikian, pendapat yang *shahih* adalah pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan tentang seorang hamba yang kafir lagi durhaka kepada kedua orangtuanya."

Muhammad bin Ziyad berkata, "Mu'awiyah menulis surat kepada Marwan bin Al Hakam agar orang-orang berjanji setia kepada Yazid. Abdurrahman bin Abi Bakar kemudian berkata, 'Sesungguhnya engkau dengan itu telah melakukan (kebiasaan) Hiraqlius.[434] Apakah engkau akan melakukan

---

[434] Hiraqlius adalah julukan raja Romawi. Yang dimaksud dari ungkapan itu adalah, bahwa berjanji setia kepada anak raja merupakan tradisi raja-raja di negeri Romawi.

bai'at bagi anak-anak kalian.' Marwan berkata, 'Abdurrahman adalah sosok yang tentangnyalah Allah berfirman, وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ *(Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: 'Cis bagi kamu keduanya').*

Marwan kemudian berkata (kepada Yazid), 'Demi Allah, Abdurrahman tidaklah begitu. Seandainya aku menghendaki, niscaya aku akan menyebutkan nama (orang itu). Akan tetapi Allah telah melaknat ayahmu sejak engkau masih berada di tulang punggungnya. Dengan demikian, engkau adalah bagian dari laknat Allah itu'."

Al Mahdawi berkata, "Barangsiapa yang menjadikan ayat itu tentang Abdurrahman, maka yang dimaksud dari firman Allah setelahnya, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ *'Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama umat-umat,'* adalah orang-orang yang meyakini apa yang sudah disebutkan. Dengan demikian, awal ayat tersebut adalah khusus, sedangkan akhirnya adalah umum."

Menurut satu pendapat, ketika Abdurrahman berkata, وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن قَبْلِى *"Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?,"* maka dia pun berkata di samping itu: "Lalu dimanakah Abdullah bin Jud'an, Utsman bin Amr, Amru bin Ka'b, dan para pendahulu orang-orang Quraisy, hingga aku bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka katakan." Dengan demikian, firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ *'Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama umat-umat,'* kembali kepada orang-orang itu.

Menurut saya (Al Qurthubi), berita tentang Abdurrahman bin Abi Bakar telah dikemukakan pada surah Al An'aam, yaitu ketika membahas firman Allah: لَهُۥٓ أَصْحَٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى *"Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus."* (Qs. Al An'aam [6]: 71). Firman Allah ini menunjukkan bahwa ayat ini (Al Ahqaaf 17-18) diturunkan tentang Abdurahman bin Abi Bakar. Sebab pada waktu itu dia

adalah seorang kafir. Namun manakala dia telah memeluk agama Islam dan menjadi seorang yang mulia, maka jelaslah bahwa dia bukanlah sosok yang dimaksud oleh firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ فِيٓ أُمَمٍ *"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama umat-umat."*

Firman Allah: وَهُمَا *"lalu keduanya,"* yakni kedua orang tuanya, يَسۡتَغِيثَانِ ٱللَّهَ *"memohon pertolongan kepada Allah,"* yakni berdoa kepada Allah agar memberikan hidayah kepadanya, atau meminta pertolongan kepada Allah dari kekafirannya. Manakala huruf *jarr* dibuang, maka *fi'il* pun dapat langsung mengenai *maf'ul*, sehingga ia pun me-*nashab*-kannya.

Menurut satu pendapat, makna *al istighaatsah* adalah memohon pertolongan. Oleh karena itulah ia tidak memerlukan huruf *ba'*.

Al Farra' berkata, "Allah mengabulkan doa dan permohonan pertolongannya."

Firman Allah: وَيۡلَكَ ءَامِنۡ *"Celaka kamu, berimanlah!"* Yakni, percayalah kepada hari kebangkitan.

إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *"Sesungguhnya janji Allah adalah benar,"* yakni benar dan tidak mungkin disalahi.

فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ *"Lalu dia berkata: 'Ini tidak lain',"* yakni apa yang dikatakan kedua ibu bapaknya, إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ *"... 'hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka'."* Yakni, pembicaraan mereka dan apa yang mereka dongengkan itu tidak mempunyai dasar.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ *"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka."* Maksudnya, orang-orang yang disinggung oleh putra Abu Bakar dalam ucapannya: "Hidupkanlah para pendahulu orang-orang Quraisy," dan orang-orang itu adalah orang-orang yang dimaksud dalam ucapannya: وَقَدۡ خَلَتِ ٱلۡقُرُونُ مِن قَبۡلِي *"padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?"* Adapun putra Abu

Bakar yaitu Abdullah atau Abdurrahman, sesungguhnya dia telah mengabulkan seruan Allah karena doa ayahnya yaitu: وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي *"Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 15). Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Makna: حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ *"yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka,"* adalah pasti siksaan atas mereka. Ini adalah firman Allah: "Mereka (orang-orang yang beriman) berada di surga dan Aku tidak peduli, sementara mereka (orang-orang kafir) berada di neraka dan Aku tidak peduli."

Firman Allah: فِيٓ أُمَمٍ *"bersama umat-umat,"* yakni bersama ummat-ummat.

قَدْ خَلَتْ *"yang telah berlalu,"* yakni yang telah berlalu dan telah lewat, مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ *"sebelum mereka dari jin dan manusia,"* yang kafir.

إِنَّهُمْ *"Sesungguhnya mereka,"* yakni ummat-ummat yang kafir, كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ *"adalah orang-orang yang merugi,"* amal perbuatannya. Maksudnya, musnahlah apa yang diupayakannya, dan mereka tidak mendapatkan surga.

Firman Allah:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 19)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ *"Dan bagi masing-masing mereka derajat."* Maksudnya, bagi tiap-tiap individu dari kedua kelompok yang beriman dan yang kafir itu, baik kalangan jin maupun manusia, derajat di sisi Allah pada hari kiamat (kelak) menurut amal perbuatan mereka.

Ibnu Zaid berkata, "Derajat penghuni neraka dalam ayat ini adalah membawa ke bawah, sedangkan derajat penghuni surga membawa ke atas."

وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ *"Dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka."* Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Ashim, Abu Amru dan Ya'qub membaca firman Allah itu dengan huruf *ya`* *(liyuffiihim),* sebab nama Allah disebutkan sebelumnya, yaitu pada firman Allah *Ta'ala:* إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *"Sesungguhnya janji Allah adalah benar."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 17). *Qira`ah* itu pula yang dipilih oleh Abu Hatim. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan huruf *nun* *(linuwaffiihim)*[435] karena dikembalikan kepada firman Allah, وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 15). *Qira`ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid.

وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *"Sedang mereka tiada dirugikan."* Maksudnya, tidak diberikan tambahan kepada orang yang berbuat buruk, dan tidak pula dilakukan pengurangan terhadap orang yang berbuat baik.

---

[435] *Qira'ah* dengan huruf *nun* adalah *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 173.

Firman Allah:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَـٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka, (kepada mereka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik'." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 20)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka."* Maksudnya, ingatkanlah mereka wahai Muhammad, akan hari dimana orang-orang kafir itu dihadapkan ke neraka, yakni penutup itu dibuka kemudian mereka didekatkan ke neraka, dan mereka pun dapat melihatnya, أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَـٰتِكُمْ *"(kepada mereka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik'."* Yakni, dikatakan kepada mereka: "Kamu telah menghabiskan." Dengan demikian, kata *Al Qaul/qul lahum (katakanlah kepada mereka)* disimpan/disembunyikan.

Al Hasan, Nashr, Abu Al Aliyah, Ya'qub dan Ibnu Katsir membaca firman Allah itu dengan: أَأَذْهَبْتُمْ –yakni dengan dua huruf *hamzah* yang tidak ber-*tasydid*. *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Hatim.

Sementara Abu Haywah dan Hisyam membaca firman Allah itu dengan: آذْهَبْتُمْ —yakni dengan satu huruf *hamzah* yang dibaca panjang

karena *istifham*.[436] Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan satu huruf *hamzah* yang tidak dibaca panjang, dimana ini merupakan bentuk kalimat berita. Semua *qira'ah* tersebut merupakan dialek yang fasih, dimana maknanya adalah celaan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa bangsa Arab itu terkadang mengemukakan celaan dengan *istifhaam* dan non-*istifham*. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Abu Ubaid lebih memilih *qira'ah* non-istifham, sebab ini merupakan *qira'ah* mayoritas qari' yang tujuh: Nafi', Ashim, Abu Amr, Hamzah, Al Kisa'i dan orang-orang yang sependapat dengan mereka, yaitu Syaibah, Az-Zuhri, Ibnu Muhaishin, Al Mughirah bin Abi Syihab, Yahya bin Al Harits, Al A'masy, Yahya bin Watstsab dan yang lainnya. Inilah *qira'ah* yang dianut oleh para pemuka manusia. Dalam hal ini, tidak menggunakan *qira'ah* istifham adalah lebih baik. Sebab menetapkan istifham mensinyalir bahwa orang-orang kafir itu belum melakukan hal tersebut (menghabiskan rizki yang baik). Hal ini sebagaimana engkau berkata: *Aana Zhalamtuka (apakah aku telah menzhalimimu)*, padahal maksudmu adalah: aku belum menzhalimimu. Kendati demikian, menggunakan *qira'ah* istifham pun merupakan hal yang baik. Seseorang berkata: *Dzhahabta Fa'alta Kadza (engkau melakukan anu)*. Lalu dia mencela dengan mengatakan: *Adzhabta fa'alta (engkau telah melakukan)!* Semua itu merupakan hal yang dibolehkan.

Makna firman Allah: أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ *"(kepada mereka dikatakan):*

---

[436] Firman Allah *Ta'ala*, أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ *"(kepada mereka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik.'"* Nafi', Abu Amr, Ashim, Hamzah dan Al Kisa'i membaca firman Allah itu dengan *istifham* yang dihilangkan huruf istifhamnya. Lih. Kitab *Al Ithaf*, h. 392. Sementara Qatadah, Mujahid, Ibnu Watstsab, Abu Ja'far, Al A'raj, dan Ibnu Katsir membaca firman Allah itu dengan huruf *hamzah* yang dibaca panjang. Sementara Ibnu Amir membaca firman Allah itu dengan dua huruf *hamzah*, dimana kedua huruf *hamzah* ini telah diteliti keberadaannya oleh Ibnu Dzakwan. Hisyam –dan Ibnu Katsir dalam satu riwayat— menjadikan huruf *hamzah* yang kedua sebagai *mad liin*. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (8/63).

'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik'," adalah engkau telah menghabiskan rizki yang baik-baik di dunia dan engkau telah mengikuti hawa nafsu dan kenikmatan, yakni maksiat.

فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ *"Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan,"* yakni siksaan besar yang menghinakan. Mujahid berkata, "*Al Huun* dan *Al Hawaan* itu (mengandung makna yang sama yaitu hina atau rendah)." Qatadah berkata, "*(Al Huun)* adalah dialek orang-orang Quraisy."

Firman Allah *Ta'ala*, بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ *"Karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak."* Yakni, kalian menyombongkan diri kepada para penduduk bumi tanpa hak, وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ *"Dan karena kamu telah fasik,"* dalam perbuatan kalian, karena kesewenang-wenangan dan kezhaliman.

Menurut satu pendapat, أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ *"Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik,"* yakni kalian telah menghilangkan masa muda kalian dalam kekafiran dan kemaksiatan.

Ibnu Bahr berkata, "*Ath-Thayyibaat* adalah masa muda dan kekuatan. Kata *Ath-Thayyibaat* ini diambil dari ucapan mereka: *Dzahaba Athyabaahu (hilang masa muda dan kekuatannya)*. Al Mawardi berkata, "Saya menemukan Adh-Dhahak pun berpendapat demikian."

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat pertama adalah pendapat yang lebih kuat. Al Hasan meriwayatkan dari Al Ahnaf bin Qais, bahwa dia mendengar Umar bin Al Khaththab berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui kenikmatan hidup. Jika aku menghendaki, aku dapat membuat *akbaad* (ati panggang), *shalaa`* (daging bakar), *shinaab* (celupan yang terbuat dari lada/biji sawi dan anggur kering), *shalaa`iq* (rebusan sayur-mayur dan yang lainnya). Akan tetapi, aku menyimpan kebaikan-kebaikanku itu (untuk akhiratku). Sebab Allah *'Azza wa Jalla* telah menyifati sejumlah kaum dengan firman-

Nya: أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا *'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya'.*"

Abu Ubaid mengatakan hadits Umar, "Seandainya aku menghendaki, niscaya aku akan meminta *shalaa`iq* (roti yang lembut dan besar), *shinaab* (celupan yang terbuat dari lada/biji sawi dan anggur kering), *karaakir* (makanan yang berupa daging unta dari bagian atas dadanya), dan *asnimah.*"[437] Pada sebagian riwayat dinyatakan: "Juga *aflaadz* (potongan hati)."

Abu Amru dan yang lainnya berkata, "*Ash-Shalaa`* adalah *asy-syawaa`* (daging bakar). Dinamakan demikian, karena ia dibakar dengan api. *Ash-shalaa`* juga berarti pembakaran api. Jika huruf *shad* dibaca fathah, maka engkau dapat menggunakan *alif maqshurah* di akhir kata dan mengatakan: صَلَى النَّارُ *(api membakar). Ash-shinaab* adalah celupan yang terbuat dari lada/biji sawi dan anggur kering."

Abu Amru berkata, "Oleh karena itulah *Birdzaun* (sejenis hewan) disebut dengan *Shanaabi.* Padahal hanya warnanya yang disamakan dengan celupan tersebut." Abu Amru berkata, "*As-Salaa`iq* adalah sesuatu yang direbus, baik berupa sayur mayur maupun yang lainnya." Selain itu Abu Amru berkata, "*As-salaa`iq* adalah *ash-shalaa`iq.*"

Ash-shalaa'iq juga berarti roti lembut yang besar. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan surah Al A'raaf.[438] Adapun *al karaakir,* ia adalah

---

[437] Demikianlah yang dituturkan oleh Al Mawardi dalam kitab yang telah disebutkan. Kami katakan, "Semoga Allah merahmatimu wahai Umar. Seandainya para raja dan penguasa hari ini mengetahui apa yang engkau ketahui, niscaya mereka pun akan melakukan apa yang engkau lakukan, niscaya mereka tidak akan bergelimang dalam mencintai dunia, dalam bentuk yang kita lihat sekarang. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka untuk menuju jalan kebenaran dan melaksanakan syari'at-syari'at Allah."

[438] Lih. Tafsir surah Al A'raaf, ayat 32.

karaakir unta. Bentuk tunggalnya adalah *kirkirah,* dan ia adalah sesuatu yang sudah diketahui. Inilah yang dikatakan Abu Ubaid.

Sementara dalam kitab *Ash-Shihhah* dinyatakan, "*Al kirkirah* adalah dada atas unta, yaitu salah satu dari guratan yang lima. *Al kirkirah* juga berarti sekelompok orang."

Sedangkan Abu Malik Amru bin Kirkirah adalah seorang pakar bahasa Arab. Abu Ubaid berkata, "Adapun *aflaadz*, bentuk tunggalnya adalah *fildz,* yaitu potongan ati."

Qatadah berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa Umar pernah berkata, 'Seandainya aku menghendaki, aku dapat menjadi orang yang makanannya paling lezat dan pakaiannya paling halus di antara kalian. Akan tetapi, aku menyimpan rizkiku yang baik-baik itu untuk hari akhirat.' Ketika Umar berkunjung ke Syam kemudian baginya dibuatkan makanan yang belum pernah dilihatnya, maka dia pun berkata, 'Ini bagi kita. Lalu, apa bagi orang-orang miskin kaum muslimin yang telah meninggal dunia, sementara mereka tidak pernah kenyang dengan roti gandum pun?' Khalid bin Al Walid berkata, 'Bagi mereka surga.' Maka meneteslah air mata Umar, dan dia berkata, 'Jika inilah bagian kita dari dunia, sementara mereka mendapatkan surga, maka sesungguhnya mereka telah benar-benar berbeda jauh dengan kita'."

Dalam *Shahih Muslim* dan yang lainnya diriwayatkan bahwa Umar menemui Nabi SAW yang sedang berada di ruangannya, ketika beliau meninggalkan istri-istrinya. Umar berkata, "Aku kemudian menoleh, namun aku tidak melihat sesuatu yang menarik pandangan mata kecuali kulit busuk yang baunya menyengat. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau adalah utusan Allah dan pilihan-Nya. Sementara Kisra dan Kaisar itu memakai pakaian sutera atau kain tipis'. Umar berkata: Beliau kemudian duduk tegak dan bersabda, '*Apakah engkau merasa ragu wahai Ibnu Al Khaththab*? *Mereka adalah kaum yang rizki baiknya disegerakan dalam kehidupan dunia.*' Aku berkata, 'Mohonkanlah ampunan untukku.' Beliau berdoa, '*Ya*

Allah, ampunilah dia!'."[439]

Hafsh bin Abi Al Ash berkata, "Aku pernah makan di (rumah) Umar bin Al Khaththab dengan roti dan minyak, dengan roti dan cuka, dengan roti dan susu, dan dengan roti dan dendeng, tapi jarang sekali dengan daging yang segar. Umar pernah berkata, 'Janganlah kalian mengayak terigu, karena sesungguhnya ia adalah makanan yang paling nikmat.' Lalu roti yang sudah tersobek-sobek lagi keras dihidangkan kepadanya. Dia kemudian makan dan berkata, 'Makanlah.' Namun kami tidak memakan (makanan tersebut). Dia bertanya, 'Mengapa kalian tidak makan?' Kami menjawab, 'Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, kami akan kembali pada makanan yang lebih lembut dari makananmu ini.' Umar berkata, 'Wahai Ibnu Abi Al Ash, 'Tidakkah engkau tahu bahwa jika aku memerintahkan (untuk menyembelih) anak domba yang gemuk, lalu bulu-bulu dihilangkan, lalu ia dihidangkan dalam keadaan sudah dibakar, maka ia adalah seperti *ini* dan *itu*. Tidakkah engkau tahu bahwa jika aku memerintahkan untuk menghidangkan satu atau dua sha' anggur kering, lalu ia dimasukan ke dalam tempat air, lalu air dituangkan kepadanya, maka ia akan menjadi seperti darah kijang.' Aku menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, benar apa yang engkau jelaskan tentang penghidupan (yang nikmat).' Umar berkata, 'Benar. Demi Allah, yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Seandainya aku tidak merasa takut kebaikan-kebaikanku akan berkurang pada hari kiamat (kelak), niscaya aku akan menyertakan kalian dalam penghidupan (yang nikmat). Akan tetapi, aku pernah mendengar Allah berfirman kepada sejumlah kaum: أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا *'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya'*."

---

[439] HR. Imam Muslim pada pembahasan talak, bab: Ila' dan Menjauhi Perempuan (2/1113).

Firman Allah *Ta'ala*, فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ *"Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan,"* yakni yang menghinakan, بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ *"karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak,"* yakni (karena) kalian sombong untuk taat kepada Allah dan juga sombong kepada hamba-hamba Allah, وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ *"dan karena kamu telah fasik,"* yakni (karena) kalian keluar dari ketaatan kepada Allah.

Jabir berkata, "Keluargaku menginginkan daging, maka aku pun membelinya untuk mereka. Aku kemudian bertemu dengan Umar bin Al Khaththab dan dia bertanya, 'Apa ini wahai Jabir?' Aku kemudian memberitahukan daging itu kepadanya. Umar berkata, 'Apakah setiap kali salah seorang dari kalian menginginkan sesuatu, maka ia akan memasukan sesuatu itu ke dalam perutnya?, Tidakkah dia takut menjadi bagian dari orang-orang yang ada dalam ayat ini: أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ *'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik'."*

Ibnu Al Arabi[440] berkata, "Ini merupakan sebuah celaan dari Umar terhadap Jabir karena dia bersedia membeli daging dan meninggalkan roti yang kasar dan air. Sebab jika seseorang terbiasa memakan makanan halal yang lezat, maka dia akan selalu membeli dan menginginkannya karena sudah terbiasa. Jika dia tidak dapat membelinya, maka dia akan menggampangkan cara untuk mendapatkannya dengan melakukan hal yang syubhat, bahkan terjerumus kepada hal yang diharamkan. Ini karena dia sudah terbiasa dan mengikuti hawa nafsunya yang senantiasa memerintahkan kepada hal yang buruk. Oleh karena itu Umar mengendalikan masalah ini dari pertama dan mengisolirnya dari awal, sebagaimana yang dilakukannya.

Hal yang perlu dijadikan patokan dan dipelihara aturannya dalam masalah ini adalah: seseorang wajib memakan apa yang dia dapatkan, apakah

---

[440] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1698).

itu enak atau tidak. Dia tidak boleh memakan yang enak saja, dan menjadikan hal itu sebagai suatu kebiasaan. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa nabi akan kenyang jika mendapati makanan, dan bersabar jika tidak mendapati makanan. Beliau memakan manisan jika mampu mendapatkannya, meminum madu jika kebetulan mampu, dan memakan daging jika bisa, namun beliau tidak terpaku pada hal itu dan beliau pun tidak menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan. Penghidupan nabi adalah suatu perkara yang dapat diketahui secara umum, dan perjalanan hidup para sahabat pun sudah banyak diriwayatkan.

Adapun di zaman sekarang ini dimana keharaman sudah merajela dan batasan-batasan rusak, untuk terlepas dari hal tersebut merupakan suatu perkara yang sulit. Namun demikian Allah akan mengaruniakan keikhlasan, sekaligus memberikan bantuan dari hal tersebut dengan rahmat-Nya."

Menurut satu pendapat, celaan tersebut ditujukan karena tidak adanya rasa syukur atas kemampuan untuk mendapatkan rizki yang baik-baik lagi halal. Ini merupakan pendapat yang baik. Sebab mengkonsumsi sesuatu yang baik lagi halal adalah perkara yang dibolehkan. Tapi jika sesuatu itu tidak disyukuri, dan menjadikan hal itu sebagai sarana untuk melakukan sesuatu yang tidak halal, maka dia telah menghabiskan rizki yang baik-baik tersebut (dalam kehidupan duniawi semata). *Wallahu a'lam*.

Firman Allah:

۞ وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf, dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar'." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 21)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad."* Saudara Kaum 'Aad tersebut adalah nabi Hud bin Abdillah bin Rabah AS. Dia adalah saudara mereka dari garis keturunan, bukan dari sisi agama.

إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ *"Yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf."* Yakni, ingatkanlah orang-orang yang musyrik itu akan kisah kaum 'Ad, agar mereka menjadikannya sebagai bahan pelajaran.

Menurut satu pendapat, Allah memerintahkan Rasulullah agar mengingatkan dirinya dengan kisah Hud, supaya beliau dapat mengikutinya, dan supaya dapat meringankan pendustaan yang dilakukan kaumnya terhadap dirinya.

Al ahqaaf adalah perkampungan kaum 'Ad. Ia adalah (gundukan) pasir yang besar. Ini menurut pendapat Al Khalil dan yang lainnya. Kaum 'Ad itu berlaku kejam kepada penduduk bumi karena kelebihan kekuatan yang

mereka miliki. *Al Ahqaaf* adalah jamak *Hiqf*. Ia adalah gundukan pasir yang besar dan berkelok-kelok, namun tidak mencapai (besaran) sebuah gunung. Bentuk jamaknya adalah *hiqaaf, ahqaaf,* dan *huquuf*. (Dikatakan): *Ihqauqafa ar-ramlu wa al hilaalu* (gundukan pasir dan bulan sabit bengkok), yakni bengkok.[441]

Menurut satu pendapat, *Al Hiqf* adalah jamak *Hiqaaf*. Sedangkan *Al Ahqaaf* adalah bentuk jamak dari Hiqfun. Dikatakan: *Hiqfun Ahqaafun*.

Adapun mengenai sesuatu yang dimaksud dari kata *Al Ahqaaf* di sini, hal ini masih diperdebatkan. Ibnu Zaid berkata, "Ia adalah (gundukan) pasir yang menjulang tinggi layaknya gunung, namun tidak mencapai sebuah gunung." Dalil atas pendapat ini adalah keterangan yang telah kami sebutkan.

Qatadah berkata, "Ia adalah sebuah gunung yang menjulang di Syahr, dan Syahr itu terletak di dekat Aden. Syahr ini disebut Syihr Oman atau Syahr Oman. Syahr adalah kawasan pesisir pantai yang terletak di antara Oman dan Aden."

Dari Qatadah juga diriwayatkan: Diceritakan kepada kami bahwa kaum 'Ad adalah penduduk Yaman. Mereka adalah penduduk pesisir yang berada di tepi laut, tepatnya di wilayah Syahr.

Mujahid berkata, "Ia adalah sebuah kawasan yang termasuk ke dalam wilayah Hisma. Kawasan ini disebut Ahqaaf. Hisma adalah nama sebuah wilayah yang terletak di pedalaman, dimana di sana terdapat gunung-gunung yang tinggi lagi licin sisi-sisinya, dimana kegelapan senantiasa menyertainya." Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Al Jauhari.[442]

Ibnu Abbas dan Adh-Dhahak mengatakan bahwa Al Ahqaaf adalah sebuah gunung yang terletak di Syam. Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan

---

[441] Lih. *Ash-Shihah* (4/1346).
[442] Lih. *Ash-Shihah* (4/1899).

bahwa ia adalah sebuah lembah yang terletak di antara Oman dan Maharah.

Muqatil berkata, "Rumah-rumah kaum 'Ad terletak di Yaman, yaitu di Hadhramaut, tepatnya di sebuah lembah yang disebut Ar-Rabi'. Apabila tongkat lurus, maka mereka pun kembali ke rumah-rumah mereka. Mereka berasal dari kabilah Irm."

Al Kalbi berkata, "Ahqaaf gunung adalah wilayah resapan air (di gunung) pada saat banjir. Air meresap di wilayah tersebut dan hanya menyisakan bekas-bekasnya."

Ath-Thufail meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa dia berkata, "Dua lembah yang terbaik bagi manusia adalah lembah yang terletak di Makkah dan lembah tempat diturunkannya nabi Adam di India. Sedangkan dua lembah terburuk bagi manusia adalah lembah yang terletak di Ahqaaf dan lembah yang terletak di Hadhramaut yang disebut Barahut, dimana di sanalah roh orang-orang kafir dibuang. Sebaik-baik sumur adalah sumur zamzam, sedangkan seburuk-buruk sumur bagi manusia adalah sumur Barahut. Sumur Barahut ini terletak di lembah yang terletak di Hadhramaut itu."

وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ *"Dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan,"* yakni telah terdahulu beberapa orang rasul, مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ *"Sebelumnya,"* yakni sebelum Hud, وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ *"Dan sesudahnya,"* yakni setelah Hud. Demikianlah yang dikatakan Al Farra'.[443]

Adapun redaksi menurut *qira'ah* Ibnu Mas'ud adalah: مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ بَعْدِهِ.[444]

Firman Allah *Ta'ala:* أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ *"Janganlah kamu menyembah selain Allah."* Kalimat ini adalah ucapan yang dikemukakan

---

[443] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/54).

[444] *Qira'ah* yang dinisbatkan kepada Ibnu Mas'ud ini dicantumkan oleh Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/54), dan *qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang tidak *mutawatir*.

oleh sang rasul. Dengan demikian, kalimat ini merupakan kalimat sisipan. Setelah itu, Hud berkata, إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٍ *"Aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar."*

Menurut satu pendapat, أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَ *"Janganlah kamu menyembah selain Allah,"* adalah ucapan Hud. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِتَأۡفِكَنَا عَنۡ ءَالِهَتِنَا فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا ٱلۡعِلۡمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرۡسِلۡتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ قَوۡمٗا تَجۡهَلُونَ ﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوۡهُ عَارِضٗا مُّسۡتَقۡبِلَ أَوۡدِيَتِهِمۡ قَالُواْ هَٰذَا عَارِضٞ مُّمۡطِرُنَاۚ بَلۡ هُوَ مَا ٱسۡتَعۡجَلۡتُم بِهِۦۖ رِيحٞ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيۡءِۭ بِأَمۡرِ رَبِّهَا فَأَصۡبَحُواْ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمۡۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿٢٥﴾

"Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan Kami? Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Ia berkata: 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya, tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh.' Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.' (Bukan!)

bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 22-25)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا *"Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan Kami?'."* Untuk firman Allah ini ada dua pendapat: *Pertama*, untuk memalingkan kami dari menyembah tuhan-tuhan kami dengan berita bohong. *Kedua*, untuk memalingkan kami dari tuhan-tuhan kami dengan larangan. Demikianlah yang dikatakan Adh-Dhahak.

فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ *"Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami."* Kalimat ini menunjukkan bahwa janji itu telah dijadikan sebagai sebuah ancaman.

إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ *"Jika kamu termasuk orang-orang yang benar,"* bahwa engkau adalah seorang Nabi.

قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu)',"* tentang waktu datangnya adzab, عِندَ ٱللَّهِ *"Hanya pada sisi Allah,"* bukan pada diriku, وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ *"Dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya,"* dari Tuhan kalian, وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ *"Tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh."* Sebab, kalian meminta agar adzab itu segera dijatuhkan.

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا *"Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan."* Al Mubarrad berkata, "*Dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada lafazh رَأَوْهُ kembali kepada sesuatu yang tidak disebutkan, dan sesuatu yang tidak

disebutkan itu dijelaskan oleh firman Allah: عَارِضًا. Dengan demikian, *dhamir* (yang terdapat pada lafazh رَأَوْهُ itu) kembali kepada awan. Maksudnya, maka tatkala mereka melihat awan yang melintang. Dengan demikian pula, lafazh عَارِضًا di*nashab*kan karena pengulangan. Awan tersebut dinamakan *Aaridh* (yang melintang), sebab ia nampak melintang di langit. Menurut satu pendapat, lafazh عَارِضًا itu di*nashab*kan karena menjadi *haal.*

Menurut pendapat yang lain, *dhamir* (yang terdapat pada lafazh رَأَوْهُ) kembali kepada (adzab yang terdapat dalam) firman Allah *Ta'ala,* فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ *"Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami."* Maka tatkala mereka melihat adzab tersebut, mereka menduga itu adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada mereka. Pasalnya, saat itu hujan tak kunjung turun kepada mereka. Ketika mereka melihat awan itu, مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ *"Menuju ke lembah-lembah mereka,"* maka mereka pun gembira. Pada saat itu, awan itu mendatangi mereka dari lembah, dan kebiasaan yang berlaku untuk sesuatu yang datang dari lembah adalah ia yang akan menjadi hujan. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya.

Al Jauhari[445] berkata, *"Al Aairdh* adalah awan yang melintang di cakrawala. Karena itulah muncul firman Allah *Ta'ala,* هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا *'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami,'* yakni yang akan menurunkan hujan kepada kami. Sebab ia adalah isim *ma'rifah* yang tidak boleh menjadi sifat bagi lafazh *Aaridh* yang notabene isim *nakirah.* Orang-orang Arab hanya melakukan ini pada isim-isim yang terbentuk dari *fi'il* bukan yang lainnya.

Tidak boleh dikatakan: *Haadza Rajulun Ghulaamunaa.* Orang Arab badui berkata: *Rubba Shaa'imatin Lan Tashumuhu wa Rubba Qaa'imatin Lan Taquumuhu.* Dia menjadikan lafazh *Lan Tashuumuhu* dan *Lan*

---

[445] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1083).

Taquumuhu itu sebagai sifat bagi isim *nakirah*, dan dia pun mengidhafahkannya kepada isim *ma'rifah."*

Menurut saya (Al Qurthubi), ucapan Al Jauhari: "(Lafazh *Mumthirunaa* yang merupakan isim *ma'rifah)* tidak boleh menjadi sifat bagi lafazh *Aaridh,"* adalah bertentangan dengan pendapat para pakar Nahwu. Sebab idhafah tersebut disertai dengan memperkirakan adanya keterpisahan. Dengan demikian, idhafah tersebut adalah *idhafah lafzhiyah*, bukan *idhafah haqiqiyah*. Sebab ia tidak membuat kata yang pertama menjadi isim *ma'rifah*, akan tetapi kata yang pertama tersebut tetap merupakan isim *nakirah*. Oleh karena itulah *na'at* (Sifat) berlaku terhadap isim *nakirah*.

Firman Allah *Ta'ala*, بَلْ هُوَ *"(Bukan!) bahkan itulah."* Maksudnya, Hud berkata kepada mereka, (itulah adzab). Dalil atas hal ini adalah *qira'ah* orang-orang yang membaca firman Allah tersebut dengan: قَالَ هُودٌ: بَلْ هُوَ *"Hud berkata: '(Bukan!) bahkan itulah'."* Firman Allah itu pun dibaca (pula) dengan: قُلْ بَلْ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ رِيحٌ *"Katakanlah: bahkan adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin."*[446] Maksudnya, Allah berfirman: قُلْ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ *"Katakanlah: bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera."* Yakni ucapan mereka: فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ *"Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami."* Setelah itu, Allah menerangkan apakah adzab tersebut. Allah berfirman, رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ *"(Yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih."* Angin yang menjadi adzab bagi mereka itu muncul dari awan yang telah mereka lihat itu. Hud kemudian keluar dari tengah-tengah mereka. Angin itu menyapu tenda-tenda dan membawa *azh-zha'iinah*.[447] Angin itu kemudian mengangkat tenda-tenda

---

[446] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasyaf* (3/448), dan *qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang asing.

[447] Makna asal *azh-zha'iinah* adalah binatang tunggangan yang ditunggangi dan dijadikan sarana transportasi. Namun ia pun mengandung makna seorang istri, sebab

tersebut, seolah-olah ia adalah belalang, kemudian menghempaskannya di bebatuan.

Ibnu Abbas berkata, "Ketika pertama kali mereka melihat awan itu, mereka berdiri dan menengadahkan tangan mereka. Hal pertama yang mereka ketahui bahwa awan tersebut adalah adzab, ialah mereka melihat orang-orang keluar dari dalam rumah mereka, kemudian binatang ternak diterbangkan oleh angin tersebut di antara langit dan bumi seperti sehelai bulu. Mereka kemudian masuk ke dalam rumah-rumah mereka dan mereka pun mengunci pintu-pintu mereka. Namun angin itu mendobrak pintu-pintu dan menghantam mereka. Allah kemudian memerintahkan kepada angin itu untuk membawa pasir yang akan menimbun mereka. Maka mereka pun ditimbun di bawah pasir selama tujuh malam delapan hari. Mereka menjerit. Setelah itu, Allah memerintahkan angin itu agar membongkar pasir itu, lalu membawa dan melemparkan mereka ke laut. Itulah yang dimaksud oleh firman Allah: تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا *'Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya.* 'Yakni, (yang menghancurkan) segala sesuatu yang dilalui oleh angin tersebut, baik itu berupa orang-orang 'Ad maupun harta benda mereka."

Ibnu Abbas berkata, "Yakni segala sesuatu yang kepadanyalah angin itu diutus." *At-tadmir* adalah penghancuran. Demikian pula dengan *ad-dimaar.* Firman Allah itu pun dibaca dengan: يَدْمُرُ كُلُّ شَيْءٍ —yang diambil dari *damara dimaaran.*[448] Dikatakan: *Damarahu Tadmiiran wa Dimaaran,*

---

pergi bersama suaminya, kemanapun suaminya pergi. Atau, karena ia diangkut ke atas hewan tunggangan, jika dia pergi. Menurut satu pendapat, *Azh-Zha'iinah* adalah wanita yang berada di dalam tandu. Selanjutnya, kata ini digunakan untuk menyebut tandu yang tidak dihuni oleh seorang wanita, juga digunakan untuk menyebut wanita yang tidak berada di dalam tandu. Bentuk jamak *azh-zha'iinah* adalah *zhu'n, zha'aain,* dan *azh'aan.* Lih. *An-Nihayah* (3/157).

[448] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasyaf* (3/448), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir.*

maknanya sama dengan *Damara Alaihi.* Adapun makna *Damara Yadmuru Dumuuran* adalah masuk tanpa izin. Dalam hadits dinyatakan:

مَنْ سَبَقَ طَرْفُهُ اِسْتِئْذَانَهُ فَقَدْ دَمَرَ

"Barangsiapa yang pandangannya mendahului permintaan izinnya, maka sesungguhnya dia telah menyerang,"[449] dengan huruf *mim* yang tidak ber-*tasydid. Tadmur* adalah sebuah wilayah yang terletak di Syam. Adapun *Yarbu' Tudmuri*, (ini adalah kalimat yang digunakan untuk menyebut seseorang), jika dia adalah seseorang yang kecil lagi pendek.

Firman Allah *Ta'ala,* بِأَمْرِ رَبِّهَا *"Dengan perintah Tuhannya,"* yakni dengan izin Tuhannya. Dalam *Shahih Al Bukhari* diriwayatkan dari Aisyah, istri Nabi SAW, dia berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW tertawa sampai terlihat daging di langit-langit mulutnya bagian dalam. Sesungguhnya beliau itu hanya tersenyum."

Aisyah berkata,

وَكَانَ إِذَا رَأَى غَيْمًا أَوْ رِيحًا عُرِفَ فِي وَجْهِهِ

"Apabila beliau melihat mendung atau angin, maka (kekhawatiran) dapat diketahui di wajahnya."

---

[449] Sabda Rasulullah: دَمَرَ, yakni menyerang dan masuk tanpa izin. Kata itu diambil dari *ad-dimaar:* pembinasaan, sebab ia merupakan penyerangan yang dilakukan dengan sesuatu yang tidak disukai. Makna hadits tersebut adalah: keburukan yang dilakukan mata-mata itu sama dengan keburukan orang yang membinasakan. Hadits ini tertera dalam *An-Nihayah* (2/133).

Aisyah berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْغَيْمَ فَرِحُوا رَجَاءَ أَنْ يَكُونَ فِيهِ الْمَطَرُ، وَأَرَاكَ إِذَا رَأَيْتَهُ عُرِفَ فِي وَجْهِكَ الْكَرَاهِيَةُ.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya jika manusia melihat mendung, maka mereka bahagia, karena mengharapkan itu akan menjadi hujan. Sementara aku melihatmu, apabila engkau melihat mendung, ada ketidaksukaan yang dapat diketahui di wajahmu." Rasulullah SAW bersabda,

يَا عَائِشَةُ مَا يُؤْمِنِّي أَنْ يَكُونَ فِيهِ عَذَابٌ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيحِ، وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ فَقَالُوا: هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا.

"Wahai Aisyah, aku tidak merasa aman kalau-kalau terdapat adzab pada mendung itu yang akan digunakan untuk mengazab suatu kaum dengan angin. Sesungguhnya suatu kaum pernah melihat adzab, kemudian mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah *hadits hasan*."

Sementara dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ

"Aku ditolong dengan angin yang berhembus dari Timur, sementara kaum 'Ad dibinasakan oleh angin yang berhembus dari Barat."[450]

---

[450] Hadits ini merupakan hadits *shahih* yang takhrijnya sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Al Mawardi[451] mengatakan bahwa orang yang mengatakan: هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا "*Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami,*" dari kaum 'Ad adalah Bakr bin Mu'awiyah. Ketika dia melihat awan, dia berkata, "Sesungguhnya aku melihat awan yang membakar. Ia tidak akan meninggalkan seorang pun dari kaum 'Ad."

Amru bin Maimun kemudian menyebutkan bahwa awan tersebut mendatangi mereka dengan membawa seseorang yang tidak diketahui identitasnya, kemudian awan itu membuangnya di tempat perkumpulan mereka.

Ibnu Ishak berkata, "Hud dan kaum muslimin yang beriman bersamanya mengungsi di sebuah tempat terlindung. Tidak ada yang menimpanya dan juga mereka kecuali sesuatu yang melembutkan bagian atas pakaian mereka dan menyenangkan diri mereka. Awan itu berlalu dari kaum 'Ad dengan cepat di antara langit dan bumi, dan menghujani mereka dengan batu hingga mereka binasa."

Al Kalbi meriwayatkan bahwa penyair mereka berkata tentang kondisi itu:

فَدَعَا هُوْدٌ عَلَيْهِمْ دَعْوَةً أَضْحَوْا هُمُوْدًا

عَصَفَتْ رِيْحٌ عَلَيْهِمْ تَرَكَتْ عَادًا خُمُوْدًا

سَخَرَتْ سَبْعَ لَيَالٍ لَمْ تَدَعْ فِي الْأَرْضِ عَوْدًا

"Hud mendoakan hal yang buruk bagi mereka,

yang membuat mereka menjadi binasa.

Angin itu menghantam mereka,

menyisakan kebinasaan kaum 'Ad.

---

[451] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/283).

Ia menghantam mereka selama tujuh malam,

Tidak menyisakan seorang 'Ad pun di muka bumi."

Sepeninggal mereka, Hud membangun kaumnya selama 150 tahun.

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ *"Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka."* Ashim dan Hamzah membaca firman Allah itu dengan: لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ *"Tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka."* Yakni dengan huruf *ya`* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya. Demikian pula dengan *qira`ah* yang diriwayatkan oleh Hamad bin Salamah dari Ibnu Katsir, hanya saja *qira`ah* yang diriwayatkan oleh Hamad ini menggunakan huruf *ta`* (*laa turaa*). *Qira`ah* yang diriwayatkan oleh Hamad ini pun diriwayatkan dari Abu Bakr dari Ashim.

Adapun yang lain, mereka membaca firman Alah itu dengan huruf *ta'* yang difathahkan: *Laa Taraa,* dan lafazh *masaakinahum* yang di-*nashab*-kan.[452] Maksudnya, *Laa taraa ya Muhammad Illa Masaakinahum (engkau tidak dapat melihat wahai Muhammad, kecuali [bekas-bekas] tempat tinggal mereka).*

Al Mahdawi berkata, "Barangsiapa yang membaca dengan huruf *ta`* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya (*Laa Turaa Illa Masaakinuhum*), *qira`ah* ini berdasarkan kepada lafazh zhahir, dimana lafazh *al masaakin* merupakan lafazh yang *mu`anats*. Hal ini jarang sekali digunakan kecuali dalam syair."

Abu Hatim berkata, "Hal ini tidak sah menurut aturan bahasa Arab kecuali jika ada kata yang disimpan, sebagaimana engkau berkata dalam

---

[452] *Qira'ah* dengan huruf *ta'* yang dibaca *fathah* dan lafazh *masaakinahum* yang dibaca *nashab* pada firman Allah: فَأَصْبَحُوا لَا تَرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنَهُمْ *"Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka,"* adalah *qira`ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 173.

sebuah perkataan: *Alaa turaa an-nisaa`u illa zainab (Kaum wanita jangan ada yang terlihat kecuali Zainab).* Dalam hal ini tidak boleh dikatakan: *laa turaa illa zainab (tidak ada yang terlihat kecuali Zainab).*"

Sibawaih berkata, "Makna firman Allah itu adalah: sosok-sosok mereka tidak ada yang terlihat kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka."

Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih *qira'ah* Ashim dan Hamzah. Al Kisa'i berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: Tidak ada sesuatu yang terlihat kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka). Dengan demikian, ia ditafsirkan secara maknanya, sebagaimana engkau berkata: *maa qaama illa hindun (tidak ada yang berdiri kecuali Hindun).* Maknanya adalah, tidak ada seorang pun yang berdiri kecuali Hindun."

Al Farra` berkata, "Manusia tidak terlihat, karena mereka berada di bawah pasir. Sesungguhnya yang terlihat hanyalah tempat tinggal mereka, sebab tempat tinggal mereka itu masih ada."

Firman Allah *Ta'ala,* كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."* Maksudnya, dengan hukuman seperti inilah Kami akan menghukum orang-orang yang musyrik.

Firman Allah:

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَٰرًا وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu, dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 26)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ *"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu."* Menurut satu pendapat, lafazh إِنْ adalah *Zaaidah (sisipan atau tambahan),*[453] dimana perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيْمَا مَكَّنَّاكُمْ فِيْهِ "Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu." Ini adalah pendapat Al Qutabi.

---

[453] Telah berulang kali kami sebutkan bahwa pendapat yang menyatakan adanya huruf *zaa'idah atau sisipan* dalam Al Qur'anul Karim adalah pendapat yang lemah dan tidak bernilai. Sebab setiap huruf dalam Al Qur'an itu didatangkan untuk sebuah hikmah yang tak ternilai. Sebab ia diturunkan dari sisi Tuhan yang Maha bijaksana lagi Maha Terpuji.

Menurut pendapat yang lain, مَـا (yang terdapat pada firman Allah: فِيمَآ) mengandung makna *al-ladzii [yang]*, sementara إِنْ mengandung makna مَـا. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الَّذِي مَا مَكَّنَّاكُمْ فِيْهِ "Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu." Pendapat ini dikemukakan oleh Al Mubarad.

Menurut pendapat yang lain lagi, مَـا tersebut adalah مـا *syarthiyah*, dan jawabnya disimpan/dibuang. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيْ مَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيْهِ كَانَ بَغْيُكُمْ أَكْثَرَ وَعِنَادُكُمْ أَشَدَّ "Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang jika Kami meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu, maka kezhalimanmu akan semakin banyak dan keingkaranmu akan semakin hebat."

Firman Allah tersebut sempurna sampai di sini. Setelah itu, Allah mengawali kalimat dengan berfirman, وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَـٰرًا وَأَفْـِٔدَةً *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati."* Maksudnya, hati yang dengannyalah mereka dapat memahami.

فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَـٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ *"Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka,"* dari adzab Allah, إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ *"Karena mereka selalu mengingkari,"* yakni mengingkari, بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم *"ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi,"* yang dikelilingi, مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya."*

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْأَيَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat)."

(Qs. Al Al Ahqaaf [46]: 27)

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ *"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu."* Maksudnya adalah adzab hujan batu kepada kaum Tsamud, dan perkampungan kaum Luth dan yang lainnya, yang berdampingan dengan Hijaz dan berita tentang mereka itu *mutawatir* di tempat mereka.

وَصَرَّفْنَا ٱلْأَيَٰتِ *"Dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang."* Maksuddnya adalah hujjah, dalil, dan berbagai jenis keterangan dan nasihat. Yakni, Kami telah menerangkan semua itu kepada penghuni negeri tersebut.

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Supaya mereka kembali (bertaubat),"* namun mereka tidak kembali (bertaubat).

Menurut satu pendapat, maksud firman Allah tersebut adalah: kami telah mendatangkan ayat-ayat Al Qur`an pada janji dan ancaman, kisah-kisah dan kemukjizatan, supaya orang-orang yang musyrik itu kembali (bertaubat).

Firman Allah:

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةًۢ ۖ بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

"Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 28)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةًۢ *"Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka."* Lafazh لَوْلَا mengandung makna هَلَّا *(mengapa tidak).* Maksudnya, maka mengapakah Tuhan-tuhan yang menurut pengakuan mereka, mereka (menyembah)nya untuk mendekatkan diri kepada Allah —supaya dia memberikan syafaat kepada mereka— tidak dapat menolong mereka, dimana mereka berkata: هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ *"Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah,"* (Qs. Yunus [10]: 18), dan mencegah mereka dari kebinasaan yang akan menimpa mereka.

Al Kisa'i berkata, "*Al Qurbaan* adalah segala sesuatu yang dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* yaitu berupa ketaatan dan ibadah. Bentuk jamaknya adalah *al qaraabiin,* seperti *ar-ruhbaan* yang bentuk jamaknya adalah *ar-rahaabiin.*"

Salah satu dari dua *maf'ul* lafazh *itakhadza* (*itakhadzuu)* adalah yang kembali kepada lafazh ٱلَّذِينَ yang dibuang. Adapun *maf'ul* yang kedua adalah lafazh ءَالِهَةً. Adapun lafazh قُرْبَانًا, ia adalah *haal* (menunjukkan

keadaan). Dalam hal ini perlu dimaklumi bahwa lafazh قُرْبَانًا tidak sah menjadi *maf'ul* yang kedua, sementara lafazh ءَالِهَةً menjadi *badal* dari lafazh قُرْبَانًا. Sebab hal ini akan merusak makna. Demikianlah yang dikatakan oleh Az-Zamakhsyari.[454]

Lafazh قُرْبَانًا boleh dibaca dengan *dhamah* huruf ra'-nya.[455]

Firman Allah *Ta'ala*, بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ *"Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka?"* Maksudnya, binasa meninggalkan mereka.

Menurut satu pendapat, makna: بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ *"Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka?,"* adalah tuhan-tuhan mereka lenyap dari mereka, karena tuhan-tuhan mereka itu tidak tertimpa oleh sesuatu yang menimpa mereka. Pasalnya, tuhan-tuhan mereka itu adalah benda mati.

Menurut pendapat yang lain, makna: ضَلُّوا عَنْهُمْ *"Tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka?,"* adalah: berhala-berhala itu meninggalkan dan membebaskan diri dari penyembahan yang dilakukan terhadap mereka.

وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ *"Itulah akibat kebohongan mereka."* Maksudnya, tuhan-tuhan mereka yang lenyap dari mereka itu merupakan (akibat) dari kebohongan mereka pada ucapan mereka: bahwa tuhan-tuhan (berhala-berhala) itu dapat membuat mereka dekat kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Qira'ah mayoritas qari adalah إِفْكُهُمْ, dengan *kasrah* huruf *hamzah* dan sukun huruf *fa'*. Yakni kebohongan mereka. Sebab *al ifk* adalah *al kidzb* (bohong). Demikian pula dengan *al afiikah.* Bentuk jamak *al ifk* adalah *al afaa'ik.* Adapun makna *rajulun affaakun* (orang yang banyak berdusta) adalah *kadzaabun* (orang yang banyak berdusta).

---

454 Lih. *Al Kasyaf* (3/450).

455 *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamaksyari dalam kitab yang telah disebutkan, namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir.*

Namun Ibnu Abbas, Mujahid dan Ibnu Az-Zubair membaca dengan: وَذَٰلِكَ أَفَكَهُمْ, yakni dengan fathah huruf *hamzah*, *fa'* dan *kaf*. Yakni dengan bentuk *fi'il* (kata kerja).[456] Maksudnya:

ذَٰلِكَ الْقَوْلُ صَرَفَهُمْ عَنِ التَّوْحِيدِ

"Ucapan itu telah memalingkan mereka dari tauhid."

Al afk adalah *mashdar* dari *afakahu ya'fikahu afkan*. Yakni, memutar dan memalingkannya dari sesuatu.

Ikrimah membaca firman Allah itu dengan: أَفَّكَهُمْ –yakni dengan *tasydid* pada huruf *fa'*, guna memberikan penekanan dan menunjukkan sering terjadi.[457]

Abu Hatim berkata, "Maksudnya, hal tersebut (penyembahan terhadap berhala) telah membalikan mereka dari kenikmatan yang mereka rasakan."

Al Mahdari menuturkan dari Ibnu Abbas juga: آفِكُهُمْ, yakni dengan dibaca panjang dan dikashrahkan huruf *fa'*-nya,[458] dengan makna: *Shaarafahum (memalingkan mereka).*

Sementara dari Abdullah bin Az-Zubair diriwayatkan –dengan perbedaan riwayat dari mereka—: آفَكَهُمْ –yakni dengan dibaca panjang.[459] Boleh jadi kalimat ini sesuai dengan bentuk: *af'alahum* yakni menjadikan mereka berdusta. Tapi boleh jadi pula sesuai dengan bentuk *faa'alahum* seperti *khaada'ahum.*

---

[456] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/36), dan *qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang asing dan tidak *mutawatir*.

[457] *Ibid.*

[458] *Ibid.*

[459] Yakni dengan dibaca panjang dan dibaca *fathah* huruf *fa'*-nya. Qira'ah ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz*, dan *qira'ah* ini pun merupakan *qira'ah* yang asing dan tidak *mutawatir*.

Dalil *qira'ah* mayoritas qari (إِفْكُهُمْ) adalah firman Allah *Ta'ala:* وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ *"Dan apa yang dahulu mereka ada-adakan,"* yakni apa yang mereka dustakan/palsukan.

Menurut satu pendapat, (makna) إِفْكُهُمْ itu seperti أَفَكَهُمْ, sebab (makna) *al ifk* itu seperti (makna) *al afak,* layaknya (makna) *al hidzr* dan *al hadzar.* Demikianlah yang dikemukakan oleh Al Mahdawi.

Firman Allah:

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 29)

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an."* Ini adalah celaan yang ditujukan kepada orang-orang musyrik. Maksudnya, jin saja mendengarkan Al Qur`an, beriman kepadanya, dan mengetahui bahwa Al Qur`an berasal dari sisi Allah, sementara kalian (orang-orang yang musyrik) berpaling darinya dan bersikukuh pada kekafiran.

Makna صَرَفْنَا adalah Kami hadapkan padamu dan Kami utus. Pasalnya, jin-jin itu tidak dapat mencuri dengar (berita) dari langit karena dilempari oleh anak panah api. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan

nanti. Setelah Nabi Isa AS meninggal dunia, mereka dapat mencuri dengar (berita) dari langit kecuali ketika Muhammad diangkat menjadi Nabi.

Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid dan para mufassir lainnya mengatakan, ketika Abu Thalib meninggal dunia, Nabi SAW berangkat seorang diri ke Tha'if guna meminta bantuan kabilah Tsaqif. Beliau kemudian menemui Abd Yalil, Mas'ud dan Habib. Mereka adalah saudara Bani Amru bin Umair. Saat itu, di tempat mereka ada seorang wanita Quraisy yang berasal dari kabilah Bani Jumah. Beliau kemudian mengajak mereka untuk beriman dan beliaupun meminta mereka agar menolongnya melawan kaumnya.

Salah seorang di antara mereka berkata (kepada beliau), "Dia akan menarik kelambu Ka'bah, jika Allah memang mengutusmu." Yang lain berkata, "Adakah Allah tidak menemukan seorang pun yang dapat diutus-Nya selain kamu?!" Yang ketiga berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu sepatah katapun selama-lamanya. Jika Allah memang mengutusmu sebagaimana yang engkau katakan, maka engkau terlalu berbahaya untuk aku ajak bicara. Tapi jika engkau berdusta, maka tidak sepatutnya aku berbicara denganmu." Mereka semua kemudian menyerang beliau, baik yang bodoh maupun hamba sahayanya. Mereka juga mencela dan menertawakan beliau, hingga orang-orang pun berkumpul mengelilingi beliau, lalu mereka mengusir beliau ke kebun Utbah dan Syaibah –keduanya putra Rabi'ah.

Beliau bersabda kepada wanita yang berasal dari Kabilah Jumah itu, "Apa yang kami temukan dari para kerabat suamimu?" Beliau kemudian berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَشْكُوْ إِلَيْكَ ضَعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةَ حِيْلَتِيْ وَهَـوَانِي عَلَـى النَّاسِ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ، وَأَنْتَ رَبِّـي، لِمَنْ تَكِلُنِي إِلَى عَبْدٍ يَتَجَهَّمُنِيْ، أَوْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ أَمْرِيْ إِنْ لَـمْ

يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلاَ أُبَالِيْ، وَلَكِنْ عَافِيَتُكَ هِيَ أَوْسَعُ لِـــيْ، أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ مِنْ أَنْ يَنْزِلَ بِي غَـــضَبُكَ، أَوْ يَحِـــلَ عَلَـــيَّ سُخْطُكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ

"Ya Allah, sesungguhnya pada-Mu aku adukan lemahnya kekuatanku dan kurangnya kemampuanku dan kemahiranku dalam (meyakinkan) manusia. Wahai Dzat yang Maha Pengasih di antara para pengasih. Engkau adalah Tuhan orang-orang yang lemah, dan Engkau (juga) adalah Tuhanku. Kepada siapakah Engkau akan menyerahkan aku: kepada hamba yang menyerangku, ataukah kepada musuh yang telah Engkau kuasakan atas urusanku? Jika engkau tidak murka padaku, maka aku tidak akan peduli. Akan tetapi perlindunganmu adalah amat luas terhadapku. Aku berlindung dengan cahaya Dzat-Mu dari tertimpa kemurkaan-Mu atau terkena marah-Mu. Bagi-Mulah hak untuk mencela(ku) hingga engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena engkau."

Kedua putra Rabi'ah kemudian merasa iba kepada beliau, dan mereka pun berkata kepada budaknya yang beragama Nashrani, Adas: "Ambillah setandan anggur dan letakkanlah di wadah ini. Lalu hidangkanlah ia ke hadapan orang itu!"

Ketika Adas menghidangkan anggur tersebut di hadapan Rasulullah SAW, maka beliau pun membaca: "*Bismillah (dengan menyebut nama Allah),*" kemudian beliau memakannya.

Adas menatap pada beliau kemudian berkata, "Demi Allah, ucapan tersebut bukanlah perkataan penduduk negeri ini." Nabi SAW bertanya, "*Dari negeri manakah engkau wahai Adas, dan apa agamamu*?" Adas

menjawab, "Aku seorang Nashrani yang berasal dari Ninawa." Nabi SAW bertanya kepadanya, "*Apakah engkau berasal dari kampung seorang shalih yang bernama Yunus bin Matta*?" Adas balik bertanya, "Apa yang engkau ketahui tentang Yunus bin Matta?" Rasulullah SAW menjawab, "*Dia adalah saudaraku. Dia adalah seorang nabi dan aku pun seorang nabi.*" Adas kemudian melompat, hingga mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki Nabi SAW.

Kedua putra Rabi'ah kemudian berkata kepada Adas, "Mengapa engkau melakukan yang demikian itu?" Adas menjawab, "Wahai tuanku, tidak ada seorang pun di bumi ini yang lebih baik dari orang ini. Dia memberitahukan suatu perkara kepadaku yang hanya diketahui oleh seorang nabi."

Setelah itu, nabi kembali ketika beliau merasa putus asa untuk mendapatkan kebaikan kabilah Tsaqif. Ketika beliau berada di tengah-tengah kebun kurma, beliau menunaikan shalat pada pertengahan malam, lalu sekelompok jin penduduk *nashibain* berpapasan dengan beliau. Penyebab dari hal itu adalah, dahulu jin itu dapat mencuri dengar (berita yang berasal dari langit). Namun manakala langit dijaga dan mereka dilempari panah api, maka Iblis berkata, "Sesungguhnya apa yang terjadi di langit ini disebabkan sesuatu yang terjadi di bumi."

Iblis kemudian mengutus pasukannya untuk mencari berita tentang hal itu. Kelompok yang pertama adalah penduduk *nashibain*. Mereka adalah kelompok jin yang paling mulia yang diutus ke Tahamah. Ketika mereka sampai di tengah-tengah kebun kurma, mereka mendengar Nabi SAW menunaikan shalat pagi (Shubuh) di tengah-tengah kebun kurma dan membaca Al Qur`an. Mereka kemudian mendengarkan beliau dan berkata (kepada sebagian dari mereka), "Diamlah."

Sekelompok Mufassir mengatakan, yang benar adalah Nabi SAW diperintahkan untuk memberikan peringatan kepada Jin Ninawa dan Allah pun telah menundukan mereka kepada beliau.

Nabi SAW (pernah) bersabda (kepada para sahabatnya), "Sesungguhnya aku akan membacakan Al Qur`an kepada Jin malam ini. Siapakah di antara kalian yang akan mengikuti aku?" Mereka terdiam. Beliau bersabda lagi kepada mereka, namun mereka terdiam. Beliau bersabda lagi untuk kali ketiga, namun mereka tetap terdiam. Ibnu Mas'ud kemudian berkata, "Aku, wahai Rasulullah."

Ibnu Mas'ud berkata, "Saat itu, tidak ada seorang pun yang hadir bersama beliau kecuali aku. Kami kemudian pergi. Ketika kami berada di dataran tinggi Makkah, nabi SAW masuk ke jalan bukit yang disebut jalan bukit 'Hujun'. Beliau membuat garis lingkaran untukku, dan beliau pun memerintahkan aku untuk tetap berada di dalam lingkaran itu. Beliau bersabda, 'Janganlah engkau keluar darinya, hingga aku kembali padamu.'

Beliau kemudian pergi hingga beliau berdiri, lalu beliau mulai membaca Al Qur'an. Aku kemudian melihat (sesuatu) seperti elang yang turun naik dengan kepakan sayapnya. Aku juga mendengar suara gaduh dan rintihan hingga aku merasa khawatir terhadap Nabi. Beliau diselubungi oleh selubung sosok hitam yang begitu banyak, yang menghalangi aku dengan beliau, hingga aku tidak dapat mendengar suara beliau. Setelah itu mereka hampir terpotong-potong seperti potongan-potongan awan yang akan hilang. Beliau selesai (membacakan Al Qur`an) seiring (munculnya) fajar.

Beliau kemudian bertanya (kepadaku), '*Apakah engkau tidur?*' Aku menjawab, 'Tidak, demi Allah. Aku berulang kali ingin meminta tolong kepada orang-orang, hingga aku mendengar engkau memukul mereka (jin) dengan tongkatmu. Engkau berkata: Duduklah kalian!. Beliau bersabda, '*Seandainya engkau keluar (dari dalam lingkaran itu), aku tidak dapat mengamankanmu bila sebagian dari mereka akan menyerangmu.*'

Setelah itu beliau bertanya, '*Apakah engkau melihat sesuatu?*' Aku menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah. Aku melihat sosok hitam yang melepit pakaian putihnya di antara kedua kakinya.' Beliau bersabda, '*Mereka adalah*

jin Nashibain. Mereka meminta perhiasan dan bekal kepadaku, lalu aku menghiasi mereka dengan setiap tulang belulang lapuk, kotoran hewan dan tinja. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, manusia akan mengotori hal-hal itu atas kami.' Oleh karena itulah Rasulullah SAW melarang beristinja dengan tulang dan kotoran hewan.

Aku (Ibnu Mas'ud) berkata: Hal itu tidak dapat mencukupi mereka?. Beliau menjawab, 'Sesungguhnya mereka tidak akan menemukan tulang kecuali mereka pun menemukan dagingnya pada saat makan. Dan mereka tidak akan menemukan kotoran hewan kecuali mereka pun akan menemukan biji-bijian padanya saat makan.'

Aku (Ibnu Mas'ud) berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendengar suara yang sangat gaduh?' Beliau menjawab, '*Sesungguhnya jin berselisih pendapat tentang seseorang yang terbunuh di antara mereka, kemudian mereka mengadu kepadaku, lalu aku pun memberikan putusan di antara mereka dengan hak.*'

Setelah itu, nabi buang air besar, lalu mendatangiku. Beliau bertanya, 'Apakah engkau mempunyai air?' Aku menjawab, 'Wahai Nabi Allah, aku membawa kantung kulit yang berisi perasan kurma.' Aku kemudian menuangkannya ke kedua tangan beliau, lalu beliau pun berwudhu. Beliau bersabda, '*Kurma yang baik, dan air yang suci*'."[460]

Makna keterangan hadits itu diriwayatkan oleh Ma'mar dari Qatadah, juga oleh Syu'bah dari Ibnu Mas'ud. Namun pada hadits Ma'mar tidak disebutkan *perasan kurma*.

Diriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi bahwa Ibnu Mas'ud melihat sekelompok manusia, lalu dia bertanya, "Siapakah mereka?" Dia berkata,

---

[460] HR. Abu Daud pada pembahasan thaharah, bab: 42, Tirmidzi pada pembahasan thaharah, bab: 65, Ibnu Majah pada pembahasan thaharah, bab: 38, Ahmad dalam *Al Musnad* (1/402).

"Dia adalah sekelompok Manusia." Dia berkata lagi, "Aku tidak pernah melihat yang mirip dengan mereka kecuali jin pada malam hari(aku melihat) jin. Mereka saling menghasut dimana sebagian dari mereka mengikuti sebagian yang lain."

Ad-Daraquthni menuturkan dari Abdullah bin Lahi'ah: Qais bin Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Hanasy, dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia mewudhukan Nabi pada malam jin dengan perasan kurma, lalu dia pun berwudhu dengan perasan kurma itu. Dia berkata, "(Itu adalah) Minuman dan (air) yang suci."[461]

Namun Ibnu Lahi'ah itu tidak dapat dijadikan argumentasi (haditsnya).[462] Dengan sanad inilah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berangkat bersama Nabi SAW pada malam (dirinya melihat) jin. Rasulullah kemudian bertanya kepadanya, "*Apakah engkau membawa air, wahai Ibnu Mas'ud?*" Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku mempunyai perasan kurma di dalam wadah kulit." Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "*Tuangkanlah ia padaku.*" Beliau kemudian berwudhu. Beliau bersabda, "*Itu adalah minuman dan (air) yang suci.*"[463]

Demikian pula hadits itu pun diriwayatkan oleh Alqamah bin Qais dan Abu Ubaidah bin Abdullah serta yang lainnya dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia berkata, "Aku tidak menyaksikan pada malam jin."

Abu Muhammad bin Sha'id menceritakan kepada kami, Abu Al

---

[461] HR. Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya 1/26 dan 31.

[462] Abdullah bin Lahi'ah adalah Ibnu Aqabah Al Hadhrami Al Mashri Al Qadhi. Ibnu Hajar berkata, "Dia adalah orang yang sangat jujur dari generasi ketujuh. Dia mengalami kerancuan hapalan setelah kitab-kitabnya terbakar. Riwayat Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Wahb darinya adalah lebih kuat daripada yang lainnya. Namun pada riwayat Muslim, dia memiliki hal-hal yang masih perlu diperbandingkan atau dikaji." Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah orang yang *dha'if.*" Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/444) dan *Al Mughni fi Adh-Dhu'afa* (1/502).

[463] HR. Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya.

Asy'ats menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, Daud bin Hind menceritakan kepada kami dari Amir, dari Alqamah bin Qais, dia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Mas'ud, "Apakah salah seorang dari kalian menyaksikan Rasulullah SAW didatangi oleh penyeru jin ketika dia mendatangi beliau?" Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Tidak."[464] Ad-Daraquthni berkata, "Inilah sanad yang *shahih*, yang tidak diperdebatkan tentang keadilan periwayatnya."

Diriwayatkan dari Amru bin Murrah. Dia berkata, "Aku berkata kepada Abu Ubaidah: 'Abdullah bin Mas'ud hadir pada malam jin?' Abu Ubaidah menjawab, 'Tidak'."

Ibnu Abbas berkata, "Jin itu berjumlah tujuh orang yang berasal dari jin Nashibain. Nabi SAW menjadikan mereka sebagai utusan untuk kaumnya."

Zir bin Hubaisy berkata, "Mereka itu tujuh (orang). Salah satunya adalah Zawba'ah."

Qatadah berkata, "Sesungguhnya mereka adalah penduduk Ninawa."

Mujahid berkata, "(Sesungguhnya mereka adalah) penduduk Najran."

Ikrimah berkata, "(Sesungguhnya mereka adalah) dari pulau Mosul."

Menurut satu pendapat, mereka itu berjumlah tujuh (orang). Tiga di antaranya adalah penduduk Najran, sedang empat lainnya adalah penduduk Nashibain.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda dan menyebutkan Nashibain dalam hadits ini. Beliau bersabda, "*Ia (Nashibain) diangkat kepadaku hingga aku melihatnya, lalu aku berdoa kepada Allah agar hujannya diperbanyak, pepohonannya dihijaukan, dan air sungainya dideraskan.*"

---

[464] HR. Ad-Daraquthni pada pembahasan yang telah disebutkan.

As-Suhaili berkata, "Dikatakan bahwa mereka berjumlah tujuh (orang). Dulunya mereka adalah pemeluk agama Yahudi, kemudian mereka memeluk agama Islam. Oleh karena itu mereka berkata, مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ *'Sesudah Musa.'* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 30)"

Menurut satu pendapat, nama-nama mereka adalah Syashir, Mashir, Mansya, Masyi, dan Ahqab. Kelima nama tersebut disebutkan oleh Ibnu Duraid. Diantara mereka pun (ada yang bernama) Amru bin Jabir. Nama inilah yang disebutkan oleh Ibnu Salam dari jalur Abu Ishak As-Subai'i, dari guru-gurunya, dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia pernah berjalan bersama para sahabat Nabi SAW, lalu angin ribut menghadang mereka, setelah itu datanglah angin ribut yang lebih besar dari sebelumnya.

Ternyata ada seekor ular yang mati. Salah seorang dari mereka (Ibnu Mas'ud dan para sahabat Nabi) kemudian mengambil selendangnya, merobeknya, mengafani ular tersebut dengan sebagian selendangnya, dan menguburkannya. Ketika malam telah gelap, tiba-tiba dua orang wanita bertanya, "Siapakah di antara kalian yang menguburkan Amru bin Jabir?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu siapakah Amru bin Jabir itu?" Wanita itu berkata (kepada Ibnu Mas'ud dan para sahabat Nabi), "Jika kalian menginginkan pahala, maka sesungguhnya kalian telah menemukannya. Sesungguhnya kelompok fasik dari jin berperang dengan kelompok yang beriman, lalu Amru terbunuh. Dia adalah ular yang kalian lihat. Dia termasuk orang yang mendengar Al Qur`an dari Muhammad, kemudian dia kembali kepada kaumnya untuk menjadi juru pemberi peringatan."

Ibnu Salam juga menuturkan riwayat yang lain, yaitu bahwa yang dikafani adalah Shafwan bin Al Mu'aththal.

Menurut saya (Al Qurthubi), berita itu pun dituturkan oleh Ats-Tsa'labi seperti yang telah dikemukakan. Ats-Tsa'labi mengatakan bahwa Tsabit bin Quthbah berkata: Sekelompok orang datang kepada Ibnu Mas'ud, lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami pernah berada dalam perjalanan,

kemudian kami melihat seekor ular berlumuran darah. Salah seorang dari kami kemudian mengambil ular itu, lalu kami menguburkannya. Sekelompok orang kemudian datang, lalu bertanya, 'Siapakah dari kalian yang menguburkan Amru?' Kami menjawab, 'Siapakah Amru itu?' Mereka menjawab, '(Dia adalah) ular yang kalian kuburkan di tempat *anu.* Sesungguhnya dia adalah termasuk yang mendengar Al Qur`an dari Nabi SAW. Waktu itu, di antara kedua ular yang berbangsa jin –dimana ada yang muslim dan ada pula yang kafir— terjadi pertempuran, kemudian Amru terbunuh'."

Dalam hadits ini dinyatakan bahwa Ibnu Mas'ud tidak berada dalam perjalanan itu dan dia pun tidak mengikuti penguburan ular tersebut, *wallahu A'lam.*

Ibnu Abi Ad-Dunya menuturkan dari seorang Tabi'in yang dia sebutkan namanya, bahwa ular itu menemui Ibnu Mas'ud tanpa sepengetahuannya. Ular itu menjulurkan lidahnya karena kehausan. Dia kemudian memberinya minum. Setelah itu, ular itu mati, sehingga dia pun menguburkannya. Malam harinya, Ibnu Mas'ud didatangi dan disalami oleh ular tersebut, dan dia pun berterima kasih. Dia memberitahukan bahwa ular tersebut adalah salah satu jin Nashibain yang bernama Zauba'ah.

As-Suhaili berkata, "Kami menerima berita tentang keistimewaan Umar bin Abdul Aziz, yang diceritakan kepada kami oleh Abu Bakr bin Thahir Al Asybili, bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah berjalan di sebuah negeri. Tiba-tiba ada seekor ular yang mati, kemudian dia mengkafaninya dengan kelebihan selendangnya dan menguburkannya. Tiba-tiba ada seseorang yang berkata, 'Wahai Saraq, aku bersaksi, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Engkau akan meninggal di negeri anu, kemudian engkau akan dikafani oleh seorang lelaki shalih.' Umar bin Abdul Aziz bertanya, 'Siapakah engkau, semoga Allah merahmatimu?' Orang itu menjawab, 'Seorang jin yang mendengar Al Qur`an dari Rasulullah. Tidak ada seorang

pun yang tersisa dari mereka kecuali aku dan Saraq. Dan (sekarang) Saraq telah meninggal dunia.

Aisyah pernah membunuh seekor ular di kamarnya yang sedang mendengarnya membaca (Al Qur`an). Setelah itu, dia bermimpi, dimana dalam mimpi itu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya engkau telah membunuh seorang jin mukmin yang pernah menghadap Rasulullah SAW.' Aisyah berkata, 'Seandainya dia mukmin, niscaya dia tidak akan masuk ke tempat pribadi Rasulullah.' Dikatakan kepada Aisyah, 'Dia tidak pernah menemuimu kecuali saat engkau tertutup aurat, dan dia pun tidak datang kecuali hanya untuk mendengarkan dzikir.' Keesokan harinya Aisyah mengeluarkan sejumlah harta untuk membeli budak, kemudian memerdekakannya."

As-Suhaili berkata, "Kami telah menyebutkan nama-nama jin tersebut, sesuai dengan berita yang kami terima. Jika mereka berjumlah tujuh orang, maka Ahqab merupakan bagian dari mereka. Ahqab merupakan sifat untuk salah seorang dari mereka, dan bukan merupakan nama. Sebab nama yang telah kami sebutkan tadi berjumlah delapan dengan Ahqab. *Wallahu a'lam*."

Menurut saya (Al Qurthubi), Al Hafizh Ibnu Asakir menuturkan dalam kitab Tarikhnya: Hamah bin Al Haim bin Al Aqyas bin Iblis. Menurut satu pendapat, Hamah adalah termasuk jin mukmin dan sosok yang pernah bertemu dengan Nabi SAW. Kepada Hamahlah Rasulullah mengajarkan surah *Idzaa waqa'at Al Waa'qi'ah* (surah Al Waqi'ah), Mursalat, *'Amma Yatasaa'aluuna* (An-Naba'), *Idzaa Asy-Syamsyu Kuwwirat* (At-Takwir), *Al Hamd* (Al Faatihah), dan Al Mu'awwidzatain (Al Falaq dan An-An-Naas).

Al Hafizh Ibnu Asakir juga menuturkan bahwa Hamah hadir dalam pembunuhan Habil dan terlibat dalam penumpahan darahnya. Dia adalah Ghulam bin A'wam. Dia pernah bertemu dengan nabi Nuh AS dan bertaubat melalui perantaraannya. Dia juga pernah bertemu dengan nabi Hud AS, Shalih AS, Ya'qub AS, Yusuf AS, Ilyas AS, Musa bin Imran AS, dan Isa putra Maryam AS.

Al Mawardi menuturkan nama-nama jin tersebut dari Mujahid. Mujahid berkata, "Hisi, Misi, Mansyi, Syashir, Maashir, Al Ard, Anyan, dan Ahqam." Nama-nama itu pun dituturkan oleh Abu Amru dan Utsman bin Ahmad atau yang dikenal dengan Ibnu As-Samak. Dia berkata, "Muhammad bin Al Barra` menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zubair bin Bakar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hamzah bin Utbah bin Abi Lahb menyebutkan nama-nama jin Nashibain yang pernah menghadap Rasulullah. Hamzah berkata, 'Hisi, Misi, Syashir, Maashir, Al Afkhar, Al Ard, dan Anyal'."

Firman Allah *Ta'ala*, فَلَمَّا حَضَرُوهُ *"Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya),"* yakni menghadiri Nabi. Kalimat ini memiliki variasi bentuk dalam menyampaikan khithab. Menurut satu pendapat, maksudnya adalah menghadiri pembacaan Al Qur`an dan mendengarkannya.

قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ *"Lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'."* Yakni diamlah sebagian dari kalian atas sebagian yang lain, untuk mendengarkan Al Qur`an.

Ibnu Mas'ud berkata, "Mereka (kelompok jin) turun kepada Nabi SAW saat beliau sedang membaca Al Qur`an di tengah-tengah kebun kurma. Ketika mereka mendengarnya, mereka berkata: 'Diamlah kalian.' Mereka berkata, 'Diamlah.' Mereka berjumlah tujuh orang. Di antara mereka adalah Zauba'ah. Allah *Ta'ala* kemudian menurunkan: وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ .... فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' ..... dalam kesesatan yang nyata."* (Qs. Al Ahqaaf [42]: 32)

Menurut satu pendapat, makna kalimat tersebut adalah: diamlah (kalian) untuk mendengarkan sabda Rasulullah. Pengertian kedua pendapat tersebut hampir sama.

فَلَمَّا قُضِيَ "*Ketika pembacaan telah selesai.*" Lahiq bin Humaid dan Khabib bin Abdullah bin Az-Zubair membaca firman Allah itu dengan: فَلَمَّا قَضَى –yakni dengan fathah huruf *qaf* dan *dhadh*.[465] Maksudnya, (ketika) nabi (telah selesai membaca Al Qur`an) sebelum beliau menunaikan shalat. Pada waktu itu, mereka (kelompok jin) berangkat untuk mencari tahu gerangan apakah yang membuat langit dijaga, sehingga mereka tidak dapat mencuri dengar (terhadap berita yang bersumber dari langit). Mereka kemudian datang ke lembah kebun kurma, dimana pada saat itu Nabi sedang membaca Al Qur`an pada shalat Shubuh. Mereka berjumlah tujuh orang. Mereka mendengar Al Qur`an dan mereka pun kembali kepada kaumnya untuk memberikan peringatan. Saat itu Nabi tidak mengetahui keberadaan mereka.

Menurut satu pendapat, yang benar adalah Nabi diperintahkan agar memberikan peringatan kepada jin membacakan Al Qur`an kepada mereka. Oleh karena itulah Allah menghadapkan serombongan jin kepada beliau, agar mereka mendengarkan Al Qur`an dari beliau dan juga agar menyampaikan peringatan kepada kaumnya.

Ketika beliau telah selesai membacakan Al Qur`an kepada mereka, maka mereka pun kembali –dengan perintahnya— kepada kaumnya untuk memberikan peringatan kepada mereka agar tidak menyalahi Al Qur`an, juga untuk memberikan ancaman yang berupa hukuman Allah kepada kaumnya, jika mereka tidak beriman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka itu telah beriman kepada Nabi, dan bahwa Nabilah yang mengutus mereka. Hal ini ditunjukan oleh perkataan mereka: يَـٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ "*Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 31), seandainya mereka

---

[465] *Qira'ah* dengan *fathah* huruf *qaf* dan *dhadh* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/40), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

tidak beriman kepada beliau, niscaya mereka tidak akan memberikan peringatan kepada kaumnya.

Pada pembahasan di atas telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi menjadikan mereka sebagai utusan kepada kaum mereka. Jika berdasarkan kepada keterangan ini, malam jin itu ada dua malam. Hal ini sudah dijelaskan secara lengkap pada pembahasan terdahulu.

Dalam *Shahih Muslim* terdapat hadits yang menunjukkan atas hal itu, sebagaimana yang akan dijelaskan pada firman Allah : قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ *"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadaku ...'."* (Qs. Al Jin [72]: 1)

Dalam *Shahih Muslim* tertera: diriwayatkan dari Ma'n, dia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku bertanya kepada Masruq: siapa yang memberitahukan bahwa Nabi bertemu dengan jin pada malam dimana mereka mendengarkan Al Qur`an?' Masruq menjawab, 'Ayahmu —maksud Masruq adalah Ibnu Mas'ud— menceritakan kepadaku bahwa pepohonan memberitahukan kepadanya tentang pertemuan mereka'."[466]

---

[466] HR. Al Bukhari pada pembahasan biografi kaum Anshar, bab: 32, dan Muslim pada pembahasan shalat, bab: Mengeraskan Bacaan (Al Qur'an) pada Shalat Shubuh dan Membacakan (Al Qur`an) kepada Jin (1/332).

Firman Allah:

قَالُواْ يَٰقَوۡمَنَآ إِنَّا سَمِعۡنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوۡمَنَآ أَجِيبُواْ دَاعِيَ ٱللَّهِ وَءَامِنُواْ بِهِۦ يَغۡفِرۡ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمۡ وَيُجِرۡكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿٣١﴾

"Mereka berkata: 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih'."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 30-31)

Firman Allah *Ta'ala,* قَالُواْ يَٰقَوۡمَنَآ إِنَّا سَمِعۡنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ *"Mereka berkata: 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa',"* yakni Al Qur`an. Pada waktu itu mereka (bangsa Jin) beriman kepada Musa.

Atha' berkata, "Pada waktu itu mereka adalah pemeluk agama Yahudi, kemudian mereka memeluk agama Islam. Oleh karena itulah mereka berkata, مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ *'Sesudah Musa.'* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 30)"

Dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa bangsa jin tidak pernah mendengar nama Isa. Oleh karena itulah mereka berkata, أُنزِلَ مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ *"yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya,"* yakni apa yang diturunkan sebelumnya, yaitu Taurat.

يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ *"Lagi memimpin kepada kebenaran,"* yakni kepada agama kebenaran, وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Dan kepada jalan yang lurus,"* yakni agama Allah yang lurus.

يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ *"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah,"* yakni Muhammad. Firman Allah ini menunjukkan bahwa Muhammad itu diutus kepada bangsa jin dan manusia. Muqatil berkata, "Allah tidak pernah mengutus seorang nabi kepada bangsa jin dan manusia sebelum Muhammad."

Menurut saya (Al Qurthubi), apa yang dikatakan oleh Muqatil itu ditunjukan oleh hadits yang tertera dalam *Shahih Muslim*, yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah Al Anshari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي، كَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تُحَلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ طَيِّبَةً طَهُورًا وَمَسْجِدًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ صَلَّى حَيْثُ كَانَ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ بَيْنَ يَدَيْ مَسِيرَةِ شَهْرٍ، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ.

'Aku telah diberikan lima hal dimana tak ada seorang pun yang diberikan kelimanya sebelum aku: (1) semua nabi diutus secara khusus kepada kaumnya, sementara aku diutus kepada yang merah dan yang hitam. (2) Harta rampasan telah dihalalkan bagiku, sementara itu belum pernah dihalalkan untuk seorang pun sebelum aku. (3) Tanah telah dijadikan sesuatu yang baik, alat bersuci, dan masjid untukku. Siapapun yang menjumpai waktu shalat, maka dia dapat mengerjakannya dimana pun dia berada. (4) Aku ditolong dengan ketakutan (yang ditanamkan di hati musuh-musuhku) sejauh perjalanan satu bulan. Dan, (5)

aku diberi izin untuk memberikan syafa'at'."[467]

Mujahid berkata, "Yang merah dan yang hitam adalah jin dan manusia."

Diriwayatkan dalam hadits Abu Hurairah: "Dan aku diutus kepada seluruh makhluk, dan dengan akulah para nabi diakhiri."[468]

وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ *"Dan berimanlah kepada-Nya,"* yakni kepada sang penyeru, yaitu Nabi Muhammad SAW. Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan بِهِۦ *"kepada-Nya,"* adalah kepada Allah. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah (selanjutnya): يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu."* Ibnu Abbas berkata, "Tujuh puluh orang dari kaum mereka (bangsa jin) mengabulkan seruan tersebut, lalu mereka kembali kepada Nabi SAW, dan mereka menemukan beliau di Bathha. Kepada mereka, beliau kemudian membacakan Al Qur`an, mengeluarkan perintah dan juga larangan."

Masalah:

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa jin itu seperti manusia dalam hal perintah, larangan, pahala dan siksaan. Al Hasan berkata, "Tidak ada pahala bagi jin yang mukmin kecuali mereka akan selamat dari api neraka. Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala,* يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *'Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih'."* Pendapat itulah yang dikemukakan oleh Abu Hanifah. Abu Hanifah berkata, "Tidak ada pahala bagi jin kecuali mereka akan diselamatkan dari api nereka. Selanjutnya, dikatakan kepada mereka: jadilah kalian debu, seperti binatang."

Yang lain berkata, "Sebagaimana mereka akan disiksa jika melakukan keburukan, sesungguhnya mereka pun akan diberikan pahala jika berbuat

---

[467] HR. Muslim pada pembahasan masjid, bab: Tempat-tempat Shalat (1/370 dan 371).
[468] HR. Imam Muslim pada pembahasan yang telah disebutkan.

kebaikan, layaknya manusia." Pendapat itulah yang dikemukakan oleh Imam Malik, Asy-Syafi'i dan Ibnu Abi Laila.

Adh-Dhahak berkata, "Jin itu akan masuk surga, makan dan minum."

Al Qusyairi berkata, "Pendapat yang *shahih* adalah, bahwa dalam hal ini tidak ada ketentuan apapun. Allahlah yang mengetahui hal ini."

Menurut saya (Al Qurthubi), firman Allah *Ta'ala:* وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا *"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan,"* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 19), menunjukkan bahwa mereka (bangsa jin) itu akan diberikan pahala dan mereka pun akan masuk surga. Sebab Allah berfirman di awal-awal ayat: يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى *"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku ...."* (Qs. Al An'aam [6]: 130) sampai Allah berfirman: وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا *"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 19) *Wallahu a'lam*. Hal ini akan dijelaskan lagi dalam surah Ar-Rahman, insya Allah.

Firman Allah:

وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 32)

Firman Allah *Ta'ala*, وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi."* Yakni, dia tidak akan dapat melepaskan diri dari Allah dan tidak pula dapat mendahuluinya, وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ *"dan tidak ada baginya pelindung selain Allah,"* yakni pelindung yang akan melindunginya dari siksaan Allah. أُوْلَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."*

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَمْ يَعْىَ
بِخَلْقِهِنَّ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِىَ ٱلْمَوْتَىٰ
بَلَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, Kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 33)**

Firman Allah *Ta'ala*, أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi."* Kata *Ar-Ru`yah* di sini berarti *al 'alm* (mengetahui), dan lafazh أَنَّ berikut isim dan khabarnya menjadi salah satu dari dua *maf'ul* bagi lafazh *ar-ru`yah*.

وَلَمْ يَعْىَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِىَ ٱلْمَوْتَىٰ *"Dan Dia tidak merasa*

payah karena menciptakannya, Kuasa menghidupkan orang-orang mati?" Firman Allah ini merupakan protes yang dikemukakan terhadap orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan. Makna firman Allah: وَلَمْ يَعْيَ Adalah tidak merasa payah dan lemah karena menciptakannya. Dikatakan: *Ayya bi Amrihi* (dia payah dalam urusannya), jika dia tidak mendapatkan petunjuk dalam urusan tersebut. Untuk kata ini, *idgham* lebih sering dipraktikan. Engkau berkata untuk bentuk jamak: عَيُوا –tanpa *tasydid* pada huruf *ya'*— dan عَيُّوا –dengan *tasydid* pada huruf *ya'*.

Dikatakan juga: *Ayaytu Biamrii* (aku payah dalam urusanku), jika engkau tidak mendapat petunjuk dalam urusan tersebut. Dikatakan pula: *A'yaani huwa (dia membuatku payah).*

Al Hasan membaca firman Allah itu dengan: وَلَمْ يَعِيْ –dengan *kasrah* huruf 'ain dan sukun huruf *ya`*.[469] *Qira`ah* ini adalah qira`ah yang asing. Sebab tidak pernah ada I'lal huruf 'ain dan men-*shahih*-kan huruf *lam* kecuali pada beberapa isim yang amat sedikit, seperti *ghaayah* dan *aayah.* Hal itu tidak pernah terjadi pada *fi'il* kecuali yang disenandungkan Al Farra`, yaitu ucapan seorang penyair:

فَكَأَنَّهَا بَيْنَ النِّسَاءِ سَبِيْكَةٌ   تَمْشِي بِسُدَّةِ بَيْتِهَا فَتَعِي

"Dia seperti sebatang emas di antara wanita-wanita itu.

Dia berjalan di ambang pintu rumahnya, kemudian dia pingsan."[470]

بِقَادِرٍ: Abu Ubaidah dan Al Akhfasy mengatakan bahwa huruf *ba`* (yang terdapat pada lafazh tersebut) adalah *ba` zaa`idah/sisipan* yang berfungsi untuk memberikan penekanan, seperti *ba`* yang terdapat pada firman Allah *Ta'ala:* وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾ *"Cukuplah Allah yang mengakuinya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 166)

---

[469] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/43).

[470] Bait ini tertera dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: عَيَا), tanpa dinisbatkan kepada seseorang.

Al Kisa`i, Al Farra' dan Az-Zujaj mengatakan bahwa huruf *ba'* pada lafazh tersebut adalah susulan istifham dan pengingkaran yang terdapat di awal pembicaraan.

Az-Zujaj berkata, "Orang-orang Arab memasukannya untuk menyertai pengingkaran. Engkau boleh berkata: *Maa zhanantu anna zaidan biqaa`imin (aku tidak menduga Zaid berdiri).* Tapi engkau tidak boleh berkata: *Zhanantu anna zaidan biqaa`imin (aku kira Zaid berdiri).* Hal itu disebabkan karena masuknya huruf مَا dan masuknya *anna* yang berfungsi memberikan penekanan. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: أَلَيْسَ اللهُ بِقَادِرٍ *(bukankah Allah Maha Kuasa),* sebagaimana firman Allah *Ta'ala:* أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ *'Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa ....'* (Qs. Yaasin [36]: 81)

Ibnu Mas'ud, Al A'raj, Al Jahdari, Ibnu Abu Ishak, dan Ya'qub membaca firman Allah itu dengan: يَقْدِرُ.[471] *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Hatim. Sebab masuknya huruf *ba'* pada khabar *anna* adalah suatu hal yang buruk. Namun Abu Ubaidah lebih memilih *qira'ah* kalangan mayoritas, sebab yang tertera pada *qira'ah* Abdullah (bin Mas'ud) adalah:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ قَادِرٌ

"Yang menciptakan langit dan bumi itu Maka Kuasa," tanpa huruf *ba`*.[472] *Wallahu a'lam.*

---

[471] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir.* Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 165.

[472] *Qira'ah* Ibnu Mas'ud yang tidak menggunakan huruf *ba'* itu dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/43).

Firman Allah:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَلَيْسَ هَـٰذَا بِٱلْحَقِّ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (dikatakan kepada mereka): 'Bukankah (adzab) ini benar?' Mereka menjawab: 'Ya benar, demi Tuhan kami.' Allah berfirman, 'Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar'."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 34)

Firman Allah *Ta'ala*, وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka."* Maksudnya, ingatkanlah mereka akan hari dimana mereka dihadapkan (ke neraka), lalu dikatakan kepada mereka: أَلَيْسَ هَـٰذَا بِٱلْحَقِّ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا *"... 'Bukankah (adzab) ini benar?' Mereka menjawab: 'Ya benar, demi Tuhan kami'."* Dzat yang Menegaskan kemudian berfirman kepada mereka: فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ *"Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar,"* yakni karena keingkaran kalian.

Firman Allah:

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ ۚ بَلَٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 35)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar."* Ibnu Abbas berkata, "*Ulul Azmi* adalah orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dan kesabaran."

Mujahid berkata, "Mereka berjumlah lima orang: Nuh AS, Ibrahim AS, Musa AS, Isa AS, dan Muhammad SAW. Mereka adalah para pembawa syari'at."

Abu Al Aliyah berkata, "Sesungguhnya Ulul Azmi adalah Nuh AS, Hud AS dan Ibrahim AS. Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menjadi sosok yang keempat dari mereka."

As-Suddi berkata, "Mereka berjumlah enam orang: Ibrahiim AS, Musa AS, Daud AS, Sulaiman AS, Isa AS, dan Muhammad SAW."

Menurut satu pendapat, mereka adalah Nuh AS, Hud AS, Shalih AS, Syu'aib AS, Luth as dan Musa AS. Merekalah yang disebutkan secara

berurutan dalam surah Al A'raaf dan Asy-Syu'araa.

Muqatil berkata, "Mereka berjumlah enam orang: Nuh bersabar atas gangguan kaumnya dalam kurun waktu tertentu, Ibrahim bersabar atas api, Ishak bersabar atas penyembelihan, Ya'qub bersabar atas kehilangan anak dan penglihatan, Yusuf bersabar atas (diceburkan) ke dalam sumur dan (dimasukan) ke dalam penjara, Ayyub bersabar atas penyakit."

Ibnu Juraij berkata, "Sesungguhnya sebagian di antara mereka adalah Isma'il, Ya'qub, Ayyub, namun Yunus, Sulaiman dan Adam bukanlah sebagian dari mereka."

Asy-Sya'bi, Al Kalbi dan Mujahid mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang diperintahkan untuk berperang, lalu mereka menampakan penglihatan batin dan mengingkari kekafiran.

Menurut satu pendapat, mereka adalah para rasul terpilih yang disebutkan dalam surah Al An'aam.[473] Mereka berjumlah 18 orang: Ibrahim AS, Ishak AS, Ya'qub AS, Nuh AS, Daud AS, Sulaiman AS, Ayyub AS, Yusuf AS, Musa AS, Harun AS, Zakariya AS, Yahya AS, Isa AS, Ilyas AS, Isma'il AS, Il Yasa' AS, Yunus AS, dan Luth AS. Pendapat inilah yang dipilih oleh Al Hasan bin Al Fadhl berdasarkan firman Allah pada akhir pembicaraan: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 60)

Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa setiap rasul adalah orang yang memiliki keteguhan hati. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ali bin Mahdawi Ath-Thabari. Dia berkata, "Sesungguhnya lafazh *min* itu masuk (ke dalam ayat tersebut) untuk menerangkan jenis, dan bukan menerangkan makna sebagian. Contohnya adalah ucapanmu: *Isytaraitu ardiyatan min al bazzi*

---

[473] Lih. Surah Al An'aam ayat 83-86.

wa aksiyata min al khuzzi (saya membeli beberapa helai selendang yang terbuat dari katun dan pakaian yang terbuat dari sutera). Maksud firman Allah tersebut adalah: bersabarlah engkau (wahai Muhammad) sebagaimana para rasul bersabar.

Menurut satu pendapat, semua nabi adalah orang-orang yang mempunyai keteguhan hati kecuali Yusus bin Matta. Tidakkah engkau melihat bahwa Nabi SAW melarang menjadi seperti Yunus karena kesemberonoan dan ketergesa-gesaan yang muncul dari dirinya saat dia kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah, lalu Allah menimpakan tiga hal kepadanya sebagai ujian: (1) menguasakan suku Amalek atasnya hingga mereka menyerang keluarga dan hartanya, (2) menguasakan srigala atas anaknya sehingga ia pun menerkamnya, dan (3) menguasakan ikan hiu atas dirinya, dimana ikan ini kemudian menelannya. Demikianlah yang dikatakan oleh Abul Qasim Al Hakim.

Sebagian ulama berkata, "Ulul Azmi (para rasul yang mempunyai keteguhan hati) berjumlah 12 orang. Mereka diutus kepada kaum Bani Isra`il di Syam, lalu kaum Bani Israil bermaksiat kepada mereka. Allah kemudian menurunkan wahyu kepada mereka: 'Tentukanlah pilihan untuk diri kalian: jika kalian menghendaki maka Aku akan menurunkan siksaan kepada diri kalian dan menyelamatkan Bani Isra`il, tapi jika kalian menghendaki maka Aku akan menyelamatkan kalian dan menurunkan siksaan kepada kaum Bani Israil.' Mereka kemudian bermusyawarah di antara mereka, lalu mereka sepakat bahwa siksaan itu diturunkan kepada mereka dan Allah menyelamatkan Bani Isra`il. Allah kemudian menyelamatkan kaum Bani Isra`il dan menurunkan siksaan atas para rasul tersebut. Oleh karena itulah Allah menguasakan penguasa-penguasa bumi atas diri mereka, sehingga di antara mereka ada yang digergaji, atau dikupas kulit kepala dan wajahnya, ada yang disalib di atas kayu sampai mati, dan ada pula yang dibakar dengan api. *Wallahu a'lam.*"

Al Hasan berkata, "Ulul Azmi itu berjumlah empat orang: Ibrahim AS, Musa AS, Daud AS, dan Isa AS. Adapun Ibrahim AS, dikatakan kepadanya: أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ *'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 133) Setelah itu, beliau diberikan cobaan pada harta, keturunan, tanah air, dan dirinya sendiri, namun dia adalah seorang yang benar lagi teguh pendirian pada semua ujian yang ditimpakan kepadanya. Adapun Musa AS, keteguhan hatinya tercermin ketika kaumnya berkata kepadanya: إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ۝ قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ۝ *'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 61-62).

Adapun Daud AS, dia pernah melakukan kesalahan lalu dia menyadari kesalahannya itu, maka dia pun menangis selama empat puluh tahun hingga tumbuhlah sebatang pohon karena air matanya. Dia duduk di bawah naungan pohon tersebut.

Sementara Isa AS, keteguhan hatinya tercermin saat dia tidak mau meletakan batu bata di atas batu bata lainnya. Dia berkata, 'Sesungguhnya ia (dunia) adalah sebuah tempat perlintasan. Maka lewatilah ia, dan janganlah kalian memakmurkan/meramaikan.' Dengan demikian, seolah-olah Allah berfirman kepada Rasul-Nya: bersabarlah engkau. Maksudnya, jadilah engkau orang yang benar pada apa yang Aku ujikan kepadamu seperti kebenaran Ibrahim AS, orang yang yakin akan datangnya pertolongan dari Tuhanmu seperti keyakinan Musa AS, orang yang senantiasa menaruh perhatian yang besar atas kesalahan masa lalu seperti perhatian Daud AS, serta orang yang zuhud di dunia seperti zuhudnya Isa AS."

Selanjutnya, menurut satu pendapat, ayat tersebut telah dinasakh oleh ayat pedang (ayat yang memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir). Namun menurut pendapat yang lain, ayat tersebut adalah ayat muhkamah.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut telah dinasakh.[474] Sebab surah (Al Ahqaaf ini) adalah surah Makiyyah.

Muqatil menuturkan bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW saat perang Uhud, dimana Allah memerintahkan beliau agar bersabar atas musibah yang menimpa beliau, sebagaimana para rasul yang mempunyai keteguhan hati telah bersabar, guna memberikan kemudahan dan ketetapan kepada beliau, *wallahu a'lam*.

وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ *"Dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka."* Muqatil berkata, "(Janganlah kamu) mendoakan buruk terhadap mereka."

Menurut satu pendapat, (janganlah kamu meminta disegerakan) agar ditimpakan adzab kepada mereka. Sebab waktu terakhir yang diberikan kepada mereka adalah pada hari kiamat. *Maf'ul* dari lafazh *Isti'jaal* dibuang, yaitu adzab.

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ *"Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka seolah-olah."* Yahya berkata, "(Melihat) adzab." An-Naqqasy berkata, "(Melihat) akhirat."

لَمْ يَلْبَثُوٓا *"Tidak tinggal,"* yakni di dunia, hingga adzab menimpa mereka. Ini adalah inti pendapat Al Hasan. An-Naqqasy berkata, "(Tidak tinggal) di kuburan dunia mereka, hingga mereka dibangkitkan untuk di hisab, إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ *"melainkan sesaat pada siang hari,"* yakni di samping hari kiamat. Menurut satu pendapat, kedahsyatan adzab yang mereka saksikan

---

[474] Pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini (surah Al Ahqaaf ayat 35) tidak dinasakh. Sebab pendapat tentang adanya nasakh itu tidak sah, kecuali jika maknanya adalah: maka bersabarlah engkau dari memerangi mereka. Sementara alur pembicaraan ayat tidak menghendaki makna tersebut. Sebagian mufassir mengatakan bahwa Rasulullah SAW seolah-olah gelisah akan kaumnya, sehingga beliau ingin agar Allah menimpakan azab kepada mereka yang menolak seruannya, lalu beliau diperintahkan untuk bersabar. Lih. *Nawasikh Al Qur`an* karya Ibnu Al Jauzi, h. 465.

membuat mereka lupa akan lamanya keberadaan mereka di alam dunia. Setelah itu, Allah berfirman, بَلَٰغٌ *"(Inilah) suatu pelajaran yang cukup,"* maksudnya, Al Qur`an ini adalah suatu pelajaran yang cukup. Demikianlah yang dikatakan Al Hasan. Dengan demikian, lafazh بَلَٰغٌ dirafa'kan karena menyimpan *mubtada`*. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala:* هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ *"(Al Quran) Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya."* (Qs. Ibrahiim [14]: 52). Dan firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ فِى هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ *"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah)."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 106). Lafazh *al balaagh* itu mengandung makna *at-tabliigh* (penyampaian).

Menurut satu pendapat, sesungguhnya tinggal (di dunia) tersebut merupakan pelajaran yang cukup. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Isa. Oleh karena itulah dia mewaqafkan firman Allah tersebut pada lafazh بَلَٰغٌ dan juga pada lafazh نَّهَارٍ.

Abu Hatim menyebutkan bahwa sebagian ulama mewaqafkan firman Allah tersebut pada lafazh: وَلَا تَسْتَعْجِل *"Dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab)."* Setelah itu, mereka memulai (lagi bacaan) dengan: لَهُمْ dalam arti: لَهُمْ بَلَاغٌ (bagi mereka terdapat pelajaran yang cukup).

Ibnu Al Anbari berkata, "Ini merupakan sebuah kesalahan. Sebab engkau telah memisahkan antara *al balaagh* dan huruf *lam*, padahal ia adalah sesuatu yang merafa'kan karena sesuatu yang bukan merupakan jenis dari keduanya. Dalam bahasa Arab dibolehkan: *balaaghan* dan *balaaghin*. Jika di*nashab*kan (balaaghan), maka maknanya adalah: *Illa saa'atan balaaghan (kecuali pada saat penyampaian),* baik karena menjadi mashdar maupun karena menjadi *na'at* (sifat) bagi lafazh *as-saa'ah*. Tapi jika di-*jar*-kan (*balaaghin),* maka maknanya adalah: *min nahaarin bilaaghin (hari penyampaian).*

Adapun Isa bin Amru dan Al Hasan, mereka membaca dengan *Nashab* (balaaghan).[475]

Diriwayatkan dari sebagian qari': *Balligh* –yakni bentuk *fi'il* amr.[476] Jika berdasarkan pada *qira'ah* ini, maka firman Allah tersebut diwaqafkan pada lafazh: مِّن نَّهَارٍ *"pada siang hari."* Setelah itu, pembicaraan dimulai lagi dengan: *balligh.*

فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik,"* yakni keluar dari perintah Allah. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya.

Ibnu Muhaishin membaca (firman Allah itu dengan): فَهَلْ يَهْلِكُ إِلاَّ الْقَوْمُ Yakni dengan mengisnadkan/menyandarkan *fi'il* (*yahliku*) kepada lafazh *al qaum.*

Ibnu Abbas berkata, "Jika anak seorang wanita menyulitkannya, maka dia dapat menulis kedua ayat ini dan kedua kalimat (berikut ini) dalam sebuah lembaran, kemudian membasuhnya dan meminumnya. Kedua kalimat dan kedua ayat tersebut adalah:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ،

سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ، وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ،

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ

لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَٰغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

---

[475] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an,* dan keduanya merupakan *qira'ah* yang asing. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *Al Muhtasib,* Ibnu Jinni (2/455).

[476] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an,* dan keduanya merupakan *qira'ah* yang asing. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *Al Muhtasib,* karya Ibnu Jinni (2/455).

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang. Tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah yang Maha agung, Maha Penyantun, lagi Maha Mulia. Maha suci Allah, Tuhan langit, Tuhan bumi, dan Tuhan 'arasy yang agung. Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari. (Qs. An-Naazi'aat [79]: 46). Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (Qs. Al Ahqaaf [46]: 35)."

Maha benar Allah yang Maha agung.

Dari Qatadah diriwayatkan: Allah tidak akan membinasakan kecuali terhadap orang yang binasa lagi musyrik.

Menurut satu pendapat, ayat ini merupakan ayat pengharapan yang paling kuat. *Wallahu a'lam.*
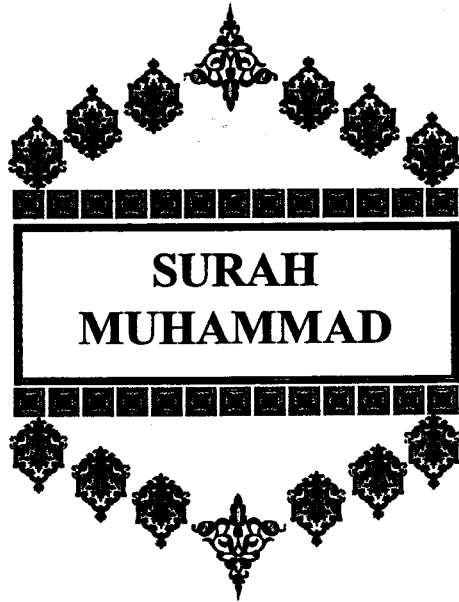
SURAH MUHAMMAD

SURAH MUHAMMAD

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Surah ini adalah surah Madaniyah (diturunkan di Madinah) menurut pendapat Ibnu Abbas. Demikianlah yang dituturkan An-Nuhas.[477]

Namun Al Mawardi berkata, "(Surah ini adalah surah Madaniyah) menurut pendapat seluruh (mufassir), kecuali Ibnu Abbas dan Qatadah, sebab keduanya berkata, 'Kecuali satu ayat darinya yang diturunkan setelah haji wada', saat Rasulullah keluar dari Makkah dan menatap Ka'bah seraya menangis karena sedih, lalu turunlah ayat: وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ *"Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari pada (penduduk) negerimu (Muhammad)."* (Qs. Muhammad [47]: 13)'"

Ats-Tsa'labi berkata, "Sesungguhnya surah ini adalah surah Makiyyah." Pendapat tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hibbatullah dari Adh-Dhahak dan Sa'id bin Jubair.

Surah ini terdiri dari tiga puluh sembilan ayat. Menurut satu pendapat, terdiri dari tiga puluh delapan ayat.

---

[477] Lih. *At-Tarikh wa Al Mansukh fi Al Qur'an Al Karim* karyanya, h. 258.

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿١﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka."

(Qs. Muhammad [47]: 1)

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Mereka adalah penduduk Makkah yang mengingkari keesaan Allah dan menghalangi diri mereka sendiri dan orang-orang yang beriman dari agama Allah, yaitu agama Islam, karena mereka melarang untuk memeluknya." Pendapat itu pun dikemukakan oleh As-Suddi.

Adh-Dhahak berkata, "(Makna firman Allah): عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *'dari jalan Allah'* adalah dari rumah Allah, yaitu dengan melarang orang yang hendak menuju ke sana. Adapun makna: أَضَلَّ أَعْمَـٰلَهُمْ *'Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka'* adalah memusnahkan tipu daya dan muslihatnya terhadap Nabi SAW, dan menimpakan musibah terhadap mereka." Demikianlah yang dikatakan Adh-Dhahak.

Menurut satu pendapat, Allah akan membatalkan apa yang mereka kerjakan pada masa kekafiran mereka, termasuk apa yang dulu mereka sebut sebagai kemuliaan, yaitu membina hubungan silaturrahim, membebaskan tawanan, menjamu tamu, dan memelihara ketetanggaan.

Ibnu Abbas berkata, "Ayat tersebut diturunkan tentang orang-orang yang memberikan makanan dalam perang Badar. Mereka berjumlah dua belas orang: Abu Jahl, Al Harits bin Hisyam, Utbah dan Syaibah –keduanya- putra Rabi'ah, Ubay, Ubay dan Umayah –keduanya— putra Khalaf, Munabih dan Nabih –keduanya—putra Al Hajjaj, Abu Al Bakhtari bin Hisyam, Zam'ah bin Al Aswad, Hakim bin Hizam, dan Al Harits bin Amir bin Naufal.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ۝٢

"Dan orang-orang mukmin dan beramal shalih serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang Haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka."

(Qs. Muhammad [47]: 2)

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ *"Dan orang-orang mukmin dan beramal shalih serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad."* Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Mereka (orang-orang mukmin dan beramal shalih serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad) adalah orang-orang Anshar."

Muqatil berkata, "Ayat tersebut diturunkan secara khusus pada sekelompok orang Quraisy."

Menurut satu pendapat, kedua ayat tersebut adalah ayat yang umum bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir. Makna أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ *'Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka'* adalah Allah akan membatalkan amal perbuatan mereka. Menurut pendapat yang lain, Allah akan menyesatkan mereka dari petunjuk dengan memalingkan taufik atas mereka.

وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Dan beramal shalih."* Barangsiapa yang berpendapat bahwa mereka (orang-orang yang beriman dan beramal shalih serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad) adalah orang-

orang Anshar, maka amal shalih ini merupakan sebuah hiburan tentang rumah dan harta mereka. Barangsiapa yang berpendapat bahwa mereka (orang-orang yang beriman dan beramal shalih serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad) adalah sebagian orang Quraisy, maka amal shalih ini adalah hijrah. Barangsiapa yang berpendapat umum, maka (yang dimaksud dengan) amal shalih adalah seluruh perbuatan yang diridhai oleh Allah.

وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ *"Serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad,"* yakni tidak menyalahinya dalam hal apapun. Demikianlah yang dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri. Menurut satu pendapat, mereka percaya kepada Muhammad terkait apa yang dibawanya.

وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ *"Dan itulah yang Haq dari Tuhan mereka."* Maksudnya, keimanan mereka merupakan Haq dari Tuhan mereka. Menurut satu pendapat, maksudnya Al Qur`an adalah Haq (kebenaran) dari Tuhan mereka. Dengan Al Qur`anlah kitab-kitab sebelumnya dihapus.

كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ *"Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka,"* yakni kesalahan-kesalahan mereka yang telah lalu sebelum mereka beriman.

وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* yakni keadaan mereka. Pendapat ini diriwayatkan dari Mujahid dan yang lainnya. Qatadah berkata, "(Memperbaiki) hal mereka." Ibnu Abbas berkata, "(Memperbaiki) urusan mereka." Ketiga pendapat tersebut hampir sama pengertiannya. kata *baalahum* itu sendiri dapat ditakwilkan dengan perbaikan atas hal-hal yang berhubungan dengan dunia mereka. An-Naqqasy meriwayatkan bahwa makna (firman Allah tersebut) adalah memperbaiki niat mereka. Contohnya adalah ucapan penyair:

فَإِنْ تَقْبَلِي بِالْوُدِّ أَقْبَلْ بِمِثْلِهِ وَإِنْ تَدْبَرِى أَذْهَبْ إِلَى حَالِ بَالِيَا

"Jika engkau menghadap dengan perasaan cinta,

maka aku akan menghadap dengan perasaan yang sama.

Tapi jika engkau membelakangi, maka aku akan pergi untuk memperbaiki niatku."

Jika berdasarkan kepada penakwilan ini, maka firman Allah tersebut dapat ditakwilkan dengan perbaikan atas agama mereka. Lafazh *al baal* sebagai *mashdar,* dan ia tidak diketahui bentuk *Fi'il*-nya. Orang-orang Arab juga tidak pernah menjamakkannya kecuali pada saat darurat syair, dimana mereka berkata, "*baalaat.*"

Al Mubarrad berkata, "Di tempat yang lain, terkadang *al baal* itu mengandung makna hati. Dikatakan: *Maa yakhturu fulaanun bibaali (Fulan tidak pernah terbetik dalam hatiku),* yakni dalam hatiku."

Al Jauhari[478] berkata, "*Al Baal* adalah pengharapan diri (seseorang). Dikatakan: *Fulaanun Rakhaa Al Baal* (fulan tentram pengharapannya). *Al Baal* juga berarti keadaan. Dikatakan: *Maa baaluka* (bagaimana keadaanmu). Adapun ucapan mereka: *Maa haadza min baalii (ini bukanlah sesuatu yang aku pedulikan),* yang dimaksud adalah termasuk sesuatu yang aku pedulikan. *Al baal* juga berarti ikan besar dari ikan laut. Ia bukanlah bahasa Arab. *Al baalah* adalah doa baik. *Al baalah* adalah bahasa Persia yang dijadikan bahasa Arab. Kata asalnya dalam bahasa Persia adalah *biilah.*"

---

[478] Lih. *Ash-Shihah* (4/1642).

Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ ﴿٣﴾

"Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil dan sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang Haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka." **(Qs. Muhammad [47]: 3)**

Firman Allah *Ta'ala*, ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ ۚ *"Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil dan sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang Haq dari Tuhan mereka."* Lafazh ذَٰلِكَ berada pada posisi rafa', yakni: *Al amru dzaalika (perkara itu)* atau *dzaalika al idhlaal wa al huda al mutaqaddimu dzikruhumaa sababuhu hadza (penyesatan dan pemberian petunjuk yang telah disebutkan itu disebabkan oleh hal ini).* Pasalnya, orang kafir itu mengikuti kebatilan, sedangkan orang mukmin mengikuti yang haq. *Al baathil* adalah kemusyrikan, sedangkan *al haq* adalah tauhid dan keimanan.

كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ *"Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka."* Maksudnya, seperti penjelasan yang telah dijelaskan inilah Allah akan memberikan penjelasan kepada manusia tentang kebaikan dan keburukan. *Dhamir* yang terdapat pada lafazh أَمْثَٰلَهُمْ kembali kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman.

Firman Allah:

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّواْ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَاْ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka." **(Qs. Muhammad [47]: 4)**

Dalam firman Allah ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka."* Ketika Allah membedakan antara kedua kelompok tersebut, maka Allah pun memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir.

Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang kafir adalah orang-orang musyrik para penyembah berhala."

Menurut satu pendapat, (orang-orang kafir) adalah setiap orang yang tidak memeluk agama Islam, baik orang musyrik maupun Ahlul Kitab jika

mereka tidak memiliki jaminan keamanan dan perlindungan. Demikianlah yang dituturkan Al Mawardi.[479] Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Al Arabi. Ibnu Al Arabi berkata, "Pendapat ini merupakan pendapat yang *shahih*, karena keumuman ayat dalam hal ini."

فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ *"Maka pancunglah batang leher mereka."* (Lafazh ضَرْبَ) adalah *mashdar*. Az-Zujaj berkata, "Maksudnya, pancunglah leher mereka dengan sebenar-benarnya." Lafazh ٱلرِّقَابِ *"Leher"* disebutkan secara khusus, karena pembunuhan itu kebanyakan dilakukan padanya.

Menurut satu pendapat, lafazh ضَرْبَ di*nashab*kan karena *Ighraa*. Abu Ubaidah berkata, "Kalimat tersebut adalah seperti ucapanmu: *Ya nafsa shabran (wahai jiwa, bersabarlah).*"

Menurut pendapat yang lain, perkiraan susunan kalimat untuk firman Allah tersebut adalah:

اقْصُدُوْا ضَرْبَ الرِّقَابِ

"Janganlah berlebihan dalam memancung leher."

Allah berfirman, فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ *"maka pancunglah batang leher mereka,"* dan tidak berfirman: فَاقْتُلُوْاهُمْ *"maka bunuhlah mereka,"* karena pada ungkapan *"pancunglah batang leher mereka,"* terdapat unsur kedahsyatan dan kebengisan yang tidak terkandung pada ungkapan *"bunuhlah mereka."* Pasalnya, pada ungkapan *"pancunglah batang leher mereka"* itu terdapat unsur penggambaran pembunuhan dengan bentuk yang paling sadis, yaitu pemenggalan leher dan pemisahan anggota tubuh yang tak lain adalah kepala, bagian tubuh yang paling atas, dan anggota tubuh yang paling mulia.

---

[479] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/293).

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثۡخَنتُمُوهُمۡ *"Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka,"* yakni kalian banyak melakukan pembunuhan. Kalimat ini sudah dijelaskan pada surah Al Anfaal, yakni ketika membahas firman Allah *Ta'ala,* حَتَّىٰ يُثۡخِنَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ *"Sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi."* (Qs. Al Anfaal [8]: 67)

Firman Allah *Ta'ala,* فَشُدُّواْ ٱلۡوَثَاقَ *"Maka tawanlah mereka,"* yakni jika kalian menawan mereka.* ٱلۡوَثَاقَ adalah bentuk isim dari *al iitsaaq.* Namun terkadang ia pun dapat menjadi bentuk *mashdar.* Dikatakan: *autsaqtuhu iitsaaqan wa watsaaqan.* Adapun *al witsaaq,* ia adalah nama sesuatu yang digunakan untuk mengikat, misalnya tali. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Qusyairi.

Al Jauhari[480] berkata, "*Autsaqahu fii al watsaq,* yakni mengikatnya dengan kuat. Allah *Ta'ala* berfirman: فَشُدُّواْ ٱلۡوَثَاقَ *'Maka tawanlah mereka.'* *Al Witsaaq* adalah dialek untuk *Al Watsaaq.* Allah memerintahkan agar mengeratkan tali ikatan, tujuannya adalah agar orang-orang kafir yang sudah ditawan itu tidak dapat melarikan diri.

فَإِمَّا مَنَّۢا بَعۡدُ *"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka,"* yakni membebaskan mereka tanpa tebusan, وَإِمَّا فِدَآءً *"atau menerima tebusan."* Di sini, Allah tidak menyebutkan pembunuhan, karena sudah cukup terwakili oleh pembunuhan yang dikemukakan di awal pembicaraan/ayat. Lafazh مَنًّا dan lafazh فِدَآءً di*nashab*kan oleh *fi'il* yang

---

* Firman Allah: فَشُدُّواْ ٱلۡوَثَاقَ diterjemahkan pihak Depag dengan: *"Maka tawanlah mereka."* Bila kita merujuk kepada pendapat Al Jauhari yang dipaparkan pada uraian berikutnya, maka terjemahan harfiyah untuk kalimat: فَشُدُّواْ ٱلۡوَثَاقَ adalah: *"maka eratkanlah tali ikatan."* Sebab *al witsaq* yang berarti tali, merupakan salah satu dialek untuk kata *al watsaq*. Dengan kata lain, *al watsaq* itu dapat berarti tali. Selain itu, tujuan dari perintah untuk mengeratkan tali ikatan ini, jika orang-orang kafir itu sudah ditawan, adalah agar mereka tidak dapat melarikan diri.

[480] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1563).

tersimpan. Lafazh فِدَآءً itu pun dibaca dengan: فَدًى –dengan *alif maqshuurah* disertai dengan fathah huruf *fa`*.[481] Maksudnya, lepaskanlah mereka atau terimalah tebusan untuk mereka.

Diriwayatkan dari sebagian mereka (sahabat Rasulullah), dia berkata, "Aku berdiri lebih tinggi dari kepala Al Hajjaj saat para tawanan yang merupakan para sahabat Abdurrahman bin Al Ats'ats didatangkan. Mereka berjumlah 4800 orang. Al Hajjaj kemudian membunuh sekitar 3.000 orang di antara mereka, hingga datanglah seorang lelaki dari Kindah. Lelaki itu kemudian berkata, 'Wahai Hajjaj, jangan. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan karena (mengikuti) sunnah dan melakukan hal yang terpuji.' Al Hajjaj berkata, 'Mengapa demikian?' Orang itu berkata, 'Karena Allah *Ta'ala* berfirman, فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan,"* yang ditujukan untuk orang-orang kafir. Demi Allah, aku tidak akan membebaskan (mereka) dan tidak pula akan menerima tebusan (atas mereka). Tapi seorang penyair dari kalian pernah mengatakan budi pekerti yang mulia, yang disitir oleh kaumnya:

وَلاَ نَقْتُلِ الأُسَرَى وَلَكِنْ نَفُكُّهُمْ   إِذَا أَثْقَلَ الأَعْنَاقَ حَمْلُ الْمَغَارِمُ

"Kami tidak akan membunuh para tawanan,

akan tetapi kami akan membebaskan mereka,

jika orang-orang itu berat menanggung beban utang (tidak dapat memberikan tebusan)."'

---

[481] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/52).

Al Hajjaj berkata, 'Kembalikan bangkai-bangkai ini. Adakah di antara mereka orang yang pandai mengatakan perkataan seperti ini. Lepaskanlah yang masih tersisa/masih hidup.' Maka tawanan yang masih tersisa pun kemudian dilepaskan pada hari itu. Jumlah mereka sekitar dua ribu orang. Hal itu disebabkan oleh ucapan lelaki tersebut."

Ketiga: Para ulama berbeda pendapat tentang takwil ayat ini. Dalam hal ini ada lima pendapat:[482]

1. Ayat tersebut telah dinasakh, sebab ayat tersebut ditujukan kepada para penyembah berhala, sementara mereka itu tidak boleh ditebus dan tidak boleh pula dibebaskan. Ayat yang menasakh ayat tersebut, menurut orang-orang yang memegang pendapat ini, adalah firman Allah *Ta'ala*, فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 5). Juga firman Allah *Ta'ala*, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ *"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka."* (Qs. Al Anfaal [8]: 57) Serta firman Allah *Ta'ala*, وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً *"Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya."* (Qs. At-Taubah [9]: 36) Demikianlah yang dikatakan Qatadah, Adh-Dhahak, As-Suddi, Ibnu Juraij, dan Al Aufa dari Ibnu Abbas.

Pendapat itu pun dikemukakan oleh mayoritas ulama Kufah. Abdul Karim Al Juzi berkata, "Abu Bakar menerima surat tentang seorang tawanan yang ditangkap. (Dalam surat tersebut dinyatakan) bahwa mereka meminta tebusan seanu dan seanu untuk tawanan tersebut. Abu Bakar kemudian

---

[482] Pendapat-pendapat tersebut dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *An-Nasih wa Al Mansukh*, h. 258.

berkata, 'Bunuhlah tawanan itu. Sesungguhnya membunuh seorang lelaki dari kaum musyrikin itu lebih aku sukai daripada menerima tebusan seanu dan seanu'."

2. Ayat tersebut tentang semua orang-orang kafir dan ia telah dinasakh. Ini menurut pendapat mayoritas ulama dan para peneliti. Di antara mereka adalah Qatadah dan Mujahid. Mereka berkata, "Jika seorang musyrik ditawan, maka dia tidak boleh dibebaskan dan tidak boleh pula ditebus, sehingga akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik."

Menurut mereka, dia tidak boleh ditebus kecuali dengan seorang wanita. Sebab wanita itu tidak boleh dibunuh. Ayat yang menasakh ayat tersebut adalah firman Allah *Ta'ala*, فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 5) Jika pembebasan yang lain tidak diturunkan secara pasti, maka setiap orang musyrik itu wajib dibunuh, kecuali orang-orang yang terdapat dalil untuk membiarkannya tetap hidup, yaitu kaum perempuan, anak-anak, dan orang-orang yang dapat dipungut pajak dari mereka. Pendapat ini merupakan pendapat yang masyhur dalam madzhab Abu Hanifah. Alasannya adalah karena khawatir mereka akan kembali memerangi kaum muslimin.

Abdurrazzaq menuturkan: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah: فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan mereka."* Qatadah berkata, "Ayat tersebut telah dinasakh oleh firman Allah: فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ *'Maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka.'* (Qs. Al Anfaal [8]: 57)" Mujahid berkata, "Ayat tersebut telah dinasakh oleh firman Allah: فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *'Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka.'* (Qs. At-Taubah

[9]: 5)" Pendapat tersebut merupakan pendapat yang sudah ditetapkan.

3. Ayat tersebut adalah ayat yang menasakh. Demikianlah pendapat yang dikemukakan Adh-Dhahak dan yang lainnya.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Juwaibir dari Adh-Dhahak,: فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 5). Adh-Dhahak berkata, "Ayat tersebut dinasakh oleh firman Allah: فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan mereka."*

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Atha`: فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan mereka."* Oleh karena itulah orang yang musyrik tidak boleh dibunuh, akan tetapi dibebaskan atau ditebus, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *'Azza wa Jalla.*

Asy'ats berkata, "Al Hasan tidak menyukai membunuh tawanan. Dia membaca: فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *'Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan mereka.'* Al Hasan juga mengatakan: pada ayat tersebut terdapat kalimat yang seharusnya didahulukan dan diakhirkan, dimana seolah-olah Allah berfirman: فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *"Maka pancunglah batang leher mereka, sampai perang berakhir."* Setelah itu, Allah berfirman: حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ *"Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka."'* Al Hasan mengklaim bahwa jika seorang pemimpin menawan tawanan dalam kekuasaannya, maka dia tidak berhak membunuh tawanan itu. Akan tetapi dia berhak untuk memilih tiga hal: membebaskan, menerima tebusan, atau memperbudaknya."

4. Sa'id bin Jubair berkata, "Penebusan dan penawanan itu tidak akan terjadi kecuali setelah penaklukan dan pembunuhan dengan pedang, sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,* مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ

أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي ٱلْأَرْضِ ‘*Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi.*’ (Qs. Al Anfaal [8]: 67). Jika dia menahan tawanan setelah itu, maka dia berhak menetapkan putusan sesuai dengan pendapatnya, apakah tawanan itu akan dibunuh atau yang lainnya.”

5. Ayat tersebut adalah ayat yang muhkamah,[483] dan dalam keadaan bagaimana pun imam tetap mempunyai hak pilih (apakah akan membebaskan tawanan, membunuh, menerima tebusan, atau memperbudak). Pendapat ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Pendapat itu pun diriwayatkan oleh mayoritas ulama, antara lain Ibnu Umar, Al Hasan dan Atha. Pendapat itu merupakan madhzab Imam Malik, Asy-Syafi'i, Atsa-Tsauri, Al Auza'i, Abu Ubaid dan yang lainnya.

Pendapat inilah yang paling representatif. Sebab Nabi SAW dan para Khalifah ar-Rasyidin melakukan hal tersebut. Nabi SAW pernah membunuh Aqabah bin Abi Mu'ith dan An-Nadhr bin Al Harits pada perang Badar tanpa ada perlawanan, lalu beliau menerima tebusan atas para tawanan yang lainnya. Beliau juga melepaskan Tsumamah bin Utsal Al Hanafi, padahal Utsamah adalah tawanan yang berada dalam kekuasaan beliau. Beliau bahkan pernah mengambil seorang budak perempuan dari Salamah bin Al Akwa', kemudian dengan budak perempuan itulah beliau menebus sekelompok kaum muslimin.

Sekelompok orang juga pernah jatuh ke tangan beliau, lalu beliau menahan mereka lalu membebaskannya. Beliau pernah membebaskan tahanan Hawazan. Semua itu merupakan hal yang tertera secara pasti di dalam hadits *shahih*. Semua itu sudah dijelaskan dalam surah Al Anfaal[484] dan yang

---

[483] Pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang muhkamah merupakan pendapat yang benar. Sebab tidak ada pertentangan antara ayat ini dan ayat-ayat yang disebutkan oleh orang-orang yang berpendapat tentang adanya nasakh.

[484] Lih. Tafsir surah Al Anfaal ayat 67.

lainnya.

An-Nuhas[485] berkata, "Hal ini disebabkan kedua ayat tersebut (maksudnya adalah ayat 4 surah Muhammad di satu pihak, dan ayat-ayat lainnya di pihak yang lain) adalah ayat muhkamah yang wajib diamalkan. Pendapat ini merupakan pendapat yang baik. Sebab nasakh itu hanya terjadi karena adanya sesuatu yang pasti. Jika mengamalkan kedua ayat tersebut merupakan suatu hal yang mungkin, maka tidak ada gunanya berpendapat tentang adanya nasakh. Sebab unsur beribadah tetap dapat dijalankan jika kita bertemu dengan orang-orang kafir, yaitu kita harus memerangi mereka. Apabila terjadi penawanan, maka tawanan itu boleh dibunuh, diperbudak, ditebus, atau dibebaskan/dilepaskan, tergantung apa yang maslahat bagi kaum muslimin. Pendapat inilah yang diriwayatkan dari para penduduk Madinah, Asy-Syafi'i dan Abu Ubaid. Pendapat inipun diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dari Abu Hanifah sebagai madzhabnya. Namun pendapat yang masyhur dari Abu Hanifah adalah pendapat yang telah kami kemukakan di atas. Semoga Allah *'Azza wa Jalla* memberikan taufik.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala*, حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *"Sampai perang berakhir."* Mujahid dan Ibnu Jubair berkata, "Maksudnya adalah keluarnya nabi Isa AS." Dari Mujahid juga diriwayatkan bahwa makna firman Allah tersebut adalah: sampai tidak ada agama kecuali agama Islam, dimana semua orang Yahudi, Nashrani dan para pemeluk keyakinan akan memeluk agama Islam, dan domba pun akan aman dari srigala. Pendapat yang senada dengan itu pun diriwayatkan dari Al Hasan, Al Kalbi, Al Farra` dan Al Kisa`i.

Al Kisa'i berkata, "Sampai semua makhluk memeluk agama Islam."

Al Farra'[486] berkata, "Sampai mereka (manusia) beriman dan musnahlah orang-orang kafir."

---

[485] Lih. *An-Nasikh wa Al Mansukh* karyanya, 259.
[486] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/57).

Al Kalbi berkata, "Sampai agama Islam berada di atas seluruh agama lainnya."

Al Hasan berkata, "Sampai mereka hanya menyembah Allah."

Menurut satu pendapat, makna *al auzaar* adalah senjata. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka makna firman Allah tersebut adalah: maka eratkanlah ikatan, hingga kalian (orang-orang kafir) beriman dan meletakan senjata.

Menurut pendapat yang lain, makna firman Allah tersebut adalah: sampai perang berakhir. Maksudnya, (sampai) musuh-musuh yang memerangi itu (meletakan) *auzaar* mereka, yakni senjata mereka, baik karena mereka kalah, maupun karena senjata mereka itu disimpan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa persenjataan pun dinamakan *auzaar*. Al A'asyi berkata,

وَأَعْدَدْتُ لِلْحَرْبِ أَوْزَارَهَا رِمَاحًا طِوَالاً وَخَيْلاً ذُكُوْرًا

"Aku menyiapkan persenjataan perang:

Tombak yang panjang dan kuda jantan."

Menurut pendapat yang lain lagi, (makna firman Allah): حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *"Sampai perang berakhir,"* adalah (sampai perang meletakan) bebannya. Sebab *al wizr* adalah beban. Contohnya adalah *waziir al malik (menteri raja),* sebab dialah yang menanggung beban menggantikan sang raja. Beban perang adalah senjata, karena ia berat untuk ditanggung.

Ibnu Al Arabi[487] berkata, "Al Hasan dan Atha` mengatakan bahwa pada ayat tersebut terdapat kalimat yang seharusnya didahulukan dan diakhirkan. Makna firman Allah tersebut adalah: maka pancunglah leher mereka sampai perang meletakan senjatanya (maksudnya sampai perang

---

[487] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1703).

berakhir). Apabila kalian telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka. Dalam hal ini, seorang pemimpin tidak boleh membunuh tawanan. Diriwayatkan dari Al Hajaj bahwa dia pernah memberikan tawanan kepada Abdullah bin Umar agar dibunuhnya, namun Abdullah bin Umar menolak (untuk melakukan hal itu). Abdullah bin Umar berkata, 'Ini bukanlah yang diperintahkan Allah kepada kita.' Abdullah kemudian membaca (firman Allah): حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ *'Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka'.*"

Menurut saya (Al Qurthubi), hal itu telah disabdakan dan diperbuat oleh Rasulullah SAW. Sementara pada penafsiran atas pelepasan atau penebusan tawanan itu tidak ada larangan untuk melakukan hal yang lainnya. Sebab Allah telah menerangkan hukum jilid dalam kasus perzinaan, dan Nabi pun menerangkan hukuman rajam dalam kasus yang sama. Dengan demikian, perlu diketahui bahwa mungkin saja Ibnu Umar tidak suka melakukan hal itu untuk Al Hajjaj, lalu dia meminta maaf (karena tidak dapat melakukan hal itu) dengan apa yang diucapkannya itu. Tuhanmulah yang lebih tahu.

Firman Allah *Ta'ala,* ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ *"Demikianlah apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka."* Lafazh ذَٰلِكَ berada pada posisi rafa' karena alasan yang telah kami kemukakan di atas. Yakni, (perkiraan susunan kalimatnya adalah): *Al amru dzaalika al-ladzii dzakartu wa bayantu (urusan itu yang telah Aku sebutkan dan jelaskan).*

Menurut satu pendapat, lafazh ذَٰلِكَ di*nashab*kan karena makna: *If'aluu dzaalika (lakukanlah itu).* Lafazh ذَٰلِكَ juga boleh menjadi *mubtada',* dimana maknanya adalah: *Dzaalika hukmu al kuffaari (itu adalah hukum bagi orang-orang kafir).* ذَٰلِكَ adalah kata yang digunakan oleh seorang fasih ketika keluar/beralih dari satu pembicaraan ke pembicaraan yang lain. Hal itu sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴿٥٥﴾ *"Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi*

orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk." (Qs. Shaad [38]: 55). Maksudnya, ini adalah sebuah kebenaran, dan Aku memberitahukan kalian bahwa bagi orang-orang yang zhalim itu tersedia *anu.*

Makna لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ *"niscaya Allah akan membinasakan mereka,"* adalah Allah akan membinasakan mereka tanpa peperangan. Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah akan membinasakan mereka dengan tentara dari bangsa malaikat."

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ *"Tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain."* Maksudnya, Aku memerintahkan kalian berperang, guna memberikan ujian dan cobaan kepada sebagian dari kalian dengan sebagian yang lain, sehingga Allah akan mengetahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang bersabar. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah yang tertera dalam surah yang sama.

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah,"* maksudnya adalah kaum mukminin yang terbunuh dalam perang Uhud, فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ *"Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka." Qira`ah* kalangan mayoritas adalah: قَاتَلُوا۟. *Qira`ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid. Sementara Abu Amru dan Hafsh membaca firman Allah itu dengan: قُتِلُوا, yakni dengan *dhamah* huruf *qaf* dan *kasrah* huruf *ta`*. Demikian pula dengan Hasan, hanya saja dia men*tasydid*kan huruf *ta`* (قُتِّلُوْا), dimana kata ini menunjukkan makna banyak. Di lain pihak, Al Jahdari, Isa bin Umar dan Abu Haiwah membaca firman Allah itu dengan: قَتَلُوْا, yakni dengan fathah huruf *qaf* dan *ta`*, tanpa disertai huruf *alif.* Maksudnya: الَّذِيْنَ قَتَلُوْا الْمُشْرِكِيْنَ (orang-orang yang membunuh orang-orang musyrik).

Qatadah berkata, "Dituturkan kepada kami bahwa ayat ini diturunkan

pada perang Uhud, saat Rasulullah sedang berada di jalan perbukitan. Ketika itu, kaum muslimin banyak yang terluka dan terbunuh. Orang-orang yang musyrik berseru: 'Tinggilah Hubal.' Sementara kaum muslimin menyeru: 'Allah lebih tinggi dan lebih mulia.' Orang-orang musyrik berseru: 'Hari ini adalah pembalasan hari perang Badar, dan peperangan pun imbang.' Nabi SAW bersabda (kepada para sahabat), '*Katakanlah oleh kalian, tidak sama; orang-orang yang terbunuh di pihak kami itu hidup di sisi Tuhan mereka, (dan) mereka diberikan rizki. Sedangkan orang-orang yang terbunuh di pihak kalian berada di neraka (dan) mereka disiksa.*' Orang-orang musyrik berkata, 'Sesunguhnya kami memiliki Uzza (penolong), sedangkan kalian tidak memiliki Uzza (penolong).' Kaum Muslimin berkata, 'Allah adalah Penolong kami, sedangkan kalian tidak mempunyai Penolong'." Hal itu telah dipaparkan pada pembahasan surah Aali' Imraan.[488]

Firman Allah:

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ۝

"Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka."

(Qs. Muhammad [47]: 5)

Al Qusyairi berkata, "*Qira`ah* Abu Amru (قُتِلُوا) jauh dari kebenaran, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ۝ '*Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka.*' Sebab orang yang mati itu tidak disifati dengan sifat ini (diberikan pimpinan dan diperbaiki keadaannya)."

---

[488] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 152.

Selain Al Qusyairi berkata, "Makna firman Allah tersebut menjadi: *Allah akan menunjukkan mereka ke surga, atau Allah akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang tersisa dari mereka, yakni Allah akan benar-benar mewujudkan hidayah kepada mereka.*"

Ibnu Ziyad berkata, "Allah akan memberikan petunjuk mereka untuk berdebat dengan malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur."

Abu Al Ma'ali berkata, "Terkadang kata hidayah muncul, sementara yang dimaksud darinya adalah bimbingan yang diberikan kepada orang-orang yang beriman untuk menuju jalan surga, atau jalan yang menyampaikan ke sana. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala* tentang sifat orang-orang yang beriman: فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ *'Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka.'* (Qs. Muhammad [47]: 4-5). Contoh yang lain adalah firman Allah *Ta'ala*, فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ *'Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.'* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 5). Maknanya adalah, bawalah mereka ke jalan menuju neraka."

Firman Allah:

وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾

***"Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenankanNya kepada mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 6)**

Maksudnya, jika mereka masuk ke dalam surga, dikatakan kepada mereka: "Berpencarlah kalian menuju tempat kalian." Mereka lebih tahu terhadap tempat mereka daripada orang-orang yang selesai menunaikan shalat Jum'at (terhadap rumah mereka), saat mereka kembali ke rumahnya. Pengertian itulah yang dikatakan oleh Mujahid dan mayoritas mufassir.

Dalam *Shahih Al Bukhari* terdapat hadits yang menunjukkan atas kebenaran pendapat tersebut. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri. Abu Sa'id berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.

"Orang-orang yang beriman akan selamat dari neraka, kemudian mereka ditahan di taman yang ada di antara surga dan neraka. Lalu, kepada sebagian mereka dilakukan qishash untuk sebagian yang lain atas kezhaliman yang pernah terjadi di antara mereka di alam dunia, hingga ketika mereka sudah dibersihkan dan disucikan, maka mereka pun diizinkan masuk ke dalam surga. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam kekuasan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka itu sangat mengetahui tempatnya di surga ketimbang rumahnya yang ada di dunia."[489]

Menurut satu pendapat, (makna firman Allah): عَرَّفَهَا لَهُمْ adalah yang telah diterangkan-Nya kepada mereka, hingga mereka pun mengetahuinya tanpa petunjuk. Al Hasan berkata, "Allah telah menjelaskan surga kepada mereka di dunia. Ketika mereka memasukinya, maka mereka telah mengetahuinya berikut sifat-sifatnya."

Menurut pendapat yang lain, pada firman Allah tersebut terdapat

---

[489] HR. Al Bukhari pada awal pembahasan kezhaliman, dan pada pembahasan sikap lemah lembut, bab: 48. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (3/13).

kalimat yang dibuang. Yakni: عَرَّفَ طُرُقَهَا وَمَسَاكِنَهَا وَبُيُوتَهَا لَهُمْ *(yang Allah telah menerangkan jalan [kepada]nya, tempat tinggalnya, dan rumah-rumahnya kepada mereka).* Setelah itu, *Mudhaaf* dibuang.

Menurut pendapat yang lain lagi, pemberitahuan itu melalui seorang petunjuk, yaitu malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan hamba, dimana malaikat ini akan berjalan di depan sang hamba, sementara si hamba mengikutinya, hingga dia tiba di tempatnya. Malaikat inilah yang memberitahukan padanya tentang semua yang telah disediakan untuknya di dalam surga. Namun pendapat ini bertentangan dengan hadits Abu Sa'id di atas.

Ibnu Abbas berkata, "Makna عَرَّفَهَا لَهُمْ adalah yang telah diperkenankan-Nya atau dijadikan-Nya baik bagi mereka dengan berbagai jenis kenikmatan." Kata *arrafahaa* itu diambil dari kata *al arf,* yaitu bau yang sedap/harum. Makna *tha'aamun mu'arrafun* adalah makanan yang baik. Orang Arab berkata, "*Arraftu al qidra* (aku memperbaiki periuk), jika aku memperbaikinya dengan memberikan garam dan biji-bijian (bumbu). Sorang penyair berkata kepada seorang lelaki dan menyanjungnya:

عَرُفْتَ كَإِتْبٍ عَرَّفَتْهُ اللَّطَائِمُ

"Engkau itu harum baik Itb yang diharumkan sepotong misik."

Penyair itu berkata kepada orang itu: *seperti itb yang harum. Itb* adalah *baqir* dan *baqiirah,* yaitu kemeja yang tidak memiliki dua tangan, yang dikenakan oleh kaum perempuan.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, (makna firman Allah): عَرَّفَهَا لَهُمْ adalah Allah memberikan taufik kepada mereka untuk melakukan ketaatan, hingga mereka pasti mendapatkan surga.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, Allah memberitahukan kepada penduduk langit bahwa surga itu diperuntukan bagi mereka (orang-orang yang

dijelaskan pada ayat 4), demi menampakkan kemuliaan mereka di dalam surga tersebut.

Menurut pendapat yang lain, (makna firman Allah tersebut) adalah Allah memberitahukan kepada orang-orang yang taat, bahwa surga adalah diperuntukan bagi mereka.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ﴿٧﴾

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."
(Qs. Muhammad [47]: 7)

Firman Allah *Ta'ala*, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ *"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu."* Maksudnya, jika kalian menolong agama Allah, maka Allah akan menolong kalian melawan orang-orang kafir. Padanan firman Allah tersebut adalah firman-Nya: وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya."* (Qs. Al Hajj [22]: 40). Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Quthrub berkata, "Jika kalian menolong nabi Allah, niscaya Allah akan menolong kalian." Pengertian ini sama dengan sebelumnya.

وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ﴿٧﴾ *"Dan meneguhkan kedudukanmu,"* yakni ketika berperang. Menurut satu pendapat, atas agama Islam. Menurut pendapat yang lain, di atas titian. Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud dengan peneguhan tersebut adalah peneguhan hati dengan perasaan aman. Dengan demikian, *tatsbiit al aqdaam* (peneguhan telapak kaki/kedudukan) merupakan ungkapan lain dari pertolongan dan bantuan di medan perang.

Hal ini sudah dijelaskan pada surah Al Anfaal.[490] Di sana, Allah berfirman, إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman'."* (Qs. Al Anfaal [8]: 12). Di sana, Allah menetapkan adanya perantara, sedangkan di sini meniadakannya. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*, ۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ *"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu'."*(Qs. As-Sajdah [32]: 11) Setelah itu, Allah menafikan hal tersebut dengan firman-Nya: ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ *"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali)."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 40) Firman-Nya: ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ *"Yang menjadikan mati dan hidup."* (Qs. Al Mulk [67]: 2) Contoh yang lainnya banyak sekali. Dengan demikian, tiada yang melakukan sesuatu kecuali hanyalah Allah.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٨﴾

"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka."

(Qs. Muhammad [47]: 8)

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Dan orang-orang yang kafir."* Ada kemungkinan (lafazh tersebut) berada pada posisi rafa' karena menjadi *mubtada`*. Ada kemungkinan pula ia berada pada posisi Nashab, karena

---

[490] Lih. Tafsir surah Al Anfaal ayat 11.

(menjadi *maf'ul*/objek) bagi kalimat yang menafsirkannya, yaitu: فَتَعْسًا لَّهُمْ "*Maka kecelakaanlah bagi mereka.*" Dalam hal ini, seolah-olah Allah berfirman: أَتْعَسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا "*Allah mencelakakan orang-orang yang kafir.*" Dengan demikian, lafazh: فَتَعْسًا لَّهُمْ "*Maka kecelakaanlah bagi mereka,*" di*nashab*kan karena doa. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Farra`,[491] seperti *saqyan lahu* dan *ra`yan.* Kalimat *fata`san lahum* itu merupakan lawan kata dari *la'an lahu.*[492] Al A'asyi berkata,

فَالتَّعْسُ أَوْلَى لَهَا مِنْ أَنْ أَقُوْلَ لَعَا

"*Kecelakaan adalah lebih utama baginya daripada aku katakan: kemuliaan (lebih utama baginya).*"

Mengenai (makna) lafazh فَتَعْسًا لَّهُمْ, terdapat sepuluh pendapat:

1. *Bu'dan lahum (jauh [dari rahmat Allah] bagi mereka).* Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Juraij.
2. *Huznan lahum* (kesedihan bagi mereka). Pendapat ini dikemukakan oleh As-Suddi.
3. *Syiqaan lahum* (kesengsaraan bagi mereka). Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Zaid.
4. *Syatman lahum minallahi* (Celaan bagi mereka dari Allah). Pendapat ini dikemukakan oleh Al Hasan.
5. *Hilaakan lahum* (kebinasaan bagi mereka). Pendapat ini dikemukakan oleh Tsa'lab.
6. *Khaibatan lahum* (kerugian bagi mereka). Pendapat ini dikemukakan oleh Adh-Dhahak dan Ibnu Zaid.

---

[491] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/58).

[492] *La'an* adalah kata yang digunakan untuk mendoakan orang yang buruk, dimana maknanya adalah tinggi/mulia. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *La'aan).*

7. *Qabhan lahum* (keburukan bagi mereka). Pendapat ini diriwayatkan oleh An-Naqqasy.

8. *Raghman lahum (kecelaan bagi mereka).* Pendapat ini dikemukakan oleh Adh-Dhahak juga.

9. *Syarran lahum* (keburukan bagi mereka). Pendapat ini dikemukakan oleh Tsa'lab juga.

10. *Syiqwatan lahum (kesengsaraan bagi mereka).* Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Al Aliyah.

Menurut satu pendapat, *At-ta's* adalah mundur dan tergelincir. Ibnu As-Sikkit berkata, "*At-ta's* adalah seseorang terjatuh/tersungkur di atas wajahnya. Sedangkan *An-Naks* adalah seseorang terjatuh/tersungkur di atas kepalanya."

Ibnu As-Sikkit berkata, "*At-ta's* juga berarti binasa." Al Jauhari[493] berkata, "(Makna) asal *At-ta's* adalah *al kabb* (jatuh). Ia adalah lawan kata *al inti'as* (bangkit). (Dikatakan): *Ta'asayat 'asu ta'san.* (Dikatakan pula): *At'asahullahu (semoga Allah menjatuhkannya).*"

Dikatakan: *Ta'san lahum* (semoga Allah membinasakannya), yakni Allah menetapkan kebinasaan padanya.

Al Qusyairi berkata, "*Jawwaja Qaumun Ta'isun* (kaum yang binasa telah melampaui batas."

Menurut saya (Al Qurthubi), contohnya adalah hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةِ وَالْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِـــيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ

---

[493] Lih. *Ash-Shihhah* (3/910.

"Celakalah budak dinar, dirham, qathiifah,[494] *dan khamiishah.*[495] *Jika ia diberikan (dinar, dirham, qathiifah dan khamiishah itu), maka dia pun ridha. Tapi jika ia tidak diberikan, maka dia pun tidak ridha."*[496] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari. Pada sebagian jalur periwayatan hadits ini tertera:

تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ

"Celaka dan merugilah ia. Apabila dia terkena duri, maka dia tidak akan menemukan orang yang akan mengeluarkan duri itu."[497] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ *"Dan Allah menyesatkan amal-amal mereka,"* yakni Allah akan membatalkan amal-amal mereka, karena amal-amal mereka itu dilakukan demi menaati syetan.

Perlu diketahui bahwa huruf *fa'* masuk ke dalam firman Allah: فَتَعْسًا karena adanya kesamaran pada lafazh ٱلَّذِينَ, lalu Allah berfirman, وَأَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ *"Dan Allah menyesatkan amal-amal mereka,"* dengan bentuk kalimat berita, karena mempertimbangkan lafazh ٱلَّذِينَ. Sebab ia merupakan kalimat berita bila dilihat dari sisi lafazhnya. Dengan demikian, masuknya huruf *fa'* itu karena mempertimbangkan maknanya, sedangkan lafazh وَأَضَلَّ itu karena mempertimbangkan lafazhnya.

---

[494] Qathifah adalah *Ditsar* yang berbulu. *Ditsaar* adalah mantel yang dikenakan di atas pakaian. Menurut satu pendapat, ia adalah pakaian yang berbulu. Bentuk jamaknya adalah *Qathaa'if* dan *Quthuf.* Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *Datsara* dan *Qathafa).*

[495] Khamiishah adalah pakaian hitam segi empat yang mempunyai dua tanda. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *Khamasha).*

[496] HR. Al Bukhari pada pembahasan jihad, bab: 70, juga pada pembahasan sikap lemah lembut, bab: 10. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan zuhud, bab: 8.

[497] HR. Ibnu Majah pada pembahasan zuhud, bab: Orang-orang yang Memperbanyak Harta (2/1386).

Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ۝٩

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur`an), lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka."

(Qs. Muhammad [47]: 9)

Maksudnya, penyesatan dan kecelakaan itu, disebabkan mereka, كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ *"Benci kepada apa yang diturunkan Allah,"* yaitu kitab-kitab dan syari'at-syari'at, فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ *"lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka,"* yang berupa kebaikan-kebaikan, seperti memakmurkan masjid, menjamu tamu, dan berbagai bentuk pendekatan diri kepada Allah lainnya. Allah tidak akan menerima amal perbuatan kecuali dari orang yang beriman.

Menurut satu pendapat, Allah menghapus amal perbuatan mereka, yakni penyembahan mereka terhadap berhala.

Firman Allah:

۞ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴿١٠﴾

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu." **(Qs. Muhammad [47]: 10)**

Allah menjelaskan kondisi orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir, sebagai perhatian tentang diwajibkannya beriman. Selanjutnya, Allah menyambung hal itu dengan renungan. Maksudnya, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di tanah kaum 'Ad, Tsamud, kaum Luth, dan yang lainnya, agar mereka dapat mengambil pelajaran dari kaum-kaum tersebut فَيَنظُرُوا. *"Sehingga mereka dapat memperhatikan,"* dalam hati mereka, كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka,"* yakni akhir perkara orang-orang kafir sebelum mereka itu.

دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ *"Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka,"* yakni Allah telah membinasakan mereka dan menghancurkan mereka sampai ke akar-akarnya. Dikatakan: *Dammarahu tadmiiran* dan *dammara alaihi.* Makna kedua kalimat tersebut sama (membinasakan).

Setelah itu, Allah memberikan ancaman kepada kaum musyrikin Makkah. Allah berfirman, وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا *"Dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu,"* yakni (akibat-akibat perbuatan) seperti perbuatan itu. Yang dimaksud dengan akibat tersebut adalah pembinasaan.

Az-Zujaj dan Ath-Thabari[498] berkata, "Huruf *ha`* tersebut kembali kepada *al aaqibah.* Maksudnya, dan bagi orang-orang yang kafir dari kaum Quraisy itu terdapat (akibat-akibat) seperti akibat-akibat pendustaan umat-umat terdahulu, jika mereka tidak beriman."

Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾

***"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai Pelindung."* (Qs. Muhammad [47]: 11)**

Maksudnya, pelindung dan penolong mereka (adalah Allah). Dalam *Mushhaf Ibnu Mas'ud* tertera: ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman."*[499] Dengan demikian, *al maulaa* yang dimaksud di sini adalah *an-naashir* (penolong). Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya.

Qatadah berkata, "Ayat ini diturunkan pada perang Uhud, saat Nabi SAW sedang berada di jalan perbukitan. Ketika itu, orang-orang musyrik berkata, 'Hari ini (perang Uhud) adalah pembalasan atas hari itu (perang Badar). Kami memiliki Uzza (penolong), sedang kalian tidak memiliki Uzza (penolong). Nabi SAW bersabda, '*Katakanlah oleh kalian: Allah adalah Penolong kami, sedang kalian tidak memiliki penolong.*' Hal ini sudah

---

[498] Lih. *Jami' Al Bayan* (26/30).

[499] *Qira'ah* Ibnu Mas'ud ini dicantumkan oleh Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/59) dan Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayan* (26/30), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir.*

dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ *"Dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai Pelindung,"* yakni tidak ada seorang pun yang akan menolong mereka dari Allah.

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka." **(Qs. Muhammad [47]: 12)**

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan yang lain.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ *"Dan orang-orang kafir bersenang-senang,"* di dunia, seolah-olah mereka adalah binatang ternak, dimana tujuan mereka hanya untuk perut dan kemaluan mereka. Mereka lalai akan hari esok mereka.

Menurut satu pendapat, orang yang beriman itu di dunia berbekal, orang munafik berhias, sedang orang kafir bersenang-senang.

وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ *"Dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka."*

Yakni tempat dan kediaman mereka.

Firman Allah:

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِىَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾

"Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari pada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka." **(Qs. Muhammad [47]: 13)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ *"Dan betapa banyaknya negeri."* Firman Allah ini telah dijelaskan pada pembahasan lafazh كَأَيِّن yang tertera pada surah Aali' Imraan.[500] Lafazh كَأَيِّن di sini mengandung makna كَمْ (betapa banyak). Yakni, *wakam min qaryatin (betapa banyaknya negeri).*

Dengan demikian, makna firman Allah tersebut adalah:

Betapa banyak penduduk negeri, هِىَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَتْكَ *"yang (penduduknya) lebih kuat dari pada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu,"* yakni yang penduduknya telah mengusirmu.

أَهْلَكْنَٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ *"Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka."* Qatadah dan Ibnu Abbas berkata, "Ketika Nabi SAW keluar dari Makkah menuju goa Hira, beliau

---

[500] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan ayat 146.

menoleh ke Makkah, lalu berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ أَحَبُّ الْبِلاَدِ إِلَى اللهِ، وَأَنْتَ أَحَبُّ الْبِلاَدِ إِلَيَّ، وَلَـــوْلاَ الْمُشْرِكُوْنَ أَهْلُكَ أَخْرَجُوْنِي لَمَا خَرَجْتُ مِنْكَ.

'Ya Allah, engkau (Makkah) adalah negeri yang paling dicintai oleh Allah, dan engkau pula yang paling dicintai oleh diriku. Seandainya orang-orang musyrik, pendudukmu, tidak mengusirku, niscaya aku tidak akan keluar darimu.' Maka turunlah ayat ini."

Demikianlah yang dituturkan Ats-Tsa'labi. Hadits itu merupakan hadits *shahih*.

Firman Allah:

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم ﴿١٤﴾

***"Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (syetan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?"* (Qs. Muhammad [47]: 14)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ *"Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya."* Huruf *alif* (yang terdapat pada lafazh أَفَمَن) adalah *alif taqrir* (*alif* yang berfungsi memberikan penegasan). Adapun makna: عَلَىٰ بَيِّنَةٍ *"Yang berpegang pada keterangan,"* adalah (yang berpegang) pada keteguhan

dan keyakinan. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas.

Abu Al Aliyah berkata, "Dia (orang yang berpegang kepada keterangan) itu adalah Muhammad. Sedangkan *al bayyinah* (keterangan) adalah wahyu."

كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ *"sama dengan orang yang (syetan) menjadikan dia memandang baik terhadap perbuatannya yang buruk itu,"* maksudnya adalah para penyembah berhala. Dia adalah Abu Jahal dan orang-orang yang kafir.

وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهۡوَآءَهُم ﴿١٤﴾ *"Dan mengikuti hawa nafsunya?"* Yakni, mengikuti keinginannya.

Hiasan atau adanya pandangan baik terhadap perbuatan yang buruk, yang bersumber dari Allah itu hanya dari sisi penciptaannya saja. Dalam hal ini perlu dimaklumi bahwa mungkin saja dari syetan muncul seruan dan bisikan, dan mungkin juga dari orang-orang kafir. Maksudnya, syetan menjadikannya memandang baik terhadap perbuatannya yang buruk, dan dia pun bersikukuh pada kekafirannya. Allah berfirman: سُوٓءُ atas lafazh مَن dan ٱتَّبَعُوٓا۟, karena mempertimbangkan maknanya.

Firman Allah:

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamer (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?."

(Qs. Muhammad [47]: 15)

Firman Allah *Ta'ala,* مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ *"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa."* Ketika Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal shalih ke dalam surga,"* maka Allah pun menjelaskan sifat-sifat surga itu. Yakni, sifat surga yang disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa. Pembahasan mengenai hal ini telah dipaparkan pada surah Ar-Ra'd.[501]

---

[501] Lih. Tafsir surah Ar-Ra'd, ayat 35.

Ali bin Abi Thalib membaca (firman Allah itu dengan): مِثَالُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ.[502]

Firman Allah *Ta'ala*, فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ *"Yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya,"* yakni tidak berubah baunya. Air yang *aasin* (berubah baunya) adalah seperti (air yang) *aajin* (berubah baunya). (Dikatakan): *Asana al maa'u ya'sunu* dan *ya'sinu asna usuunan* (air berubah baunya), jika ia berubah baunya. Demikian pula, *ajana al maa'u ya'junu* dan *ya'jinu ajnan ujuunan (air berubah baunya).* Dikatakan dengan *kasrah* pada kedua kata tersebut: *ajina* dan *asina, ya'jinu* dan *ya'sinu, asnan* dan *ajnan.* Demikianlah yang dikatakan oleh Al Yazidi. (Dikatakan) pula: *asina ar-rajulu yasinu (Orang itu berubah baunya),* jika dia masuk ke dalam sumur lalu terkena oleh bau yang tak sedap, baik dari bau sumur tersebut maupun dari yang lainnya, sehingga bau itu memenuhi dirinya atau mengitari kepalanya.

(Dikatakan): *Ta'asana al maa'u (air berubah baunya),* yakni berubah baunya.

Abu Zaid berkata, "*Ta'asana alayya ta'assunan* (dia sakit dan terlambat datang padaku), yakni sakit dan terlambat (datang).

Abu Amru berkata, "*Ta'assana aa-rajulu abaahu (orang itu mengambil akhlak ayahnya),* jika dia mengambil akhlak ayahnya." Al-Lahyani berkata, "Jika dia condong pada ayahnya dalam hal kemiripannya."

Qira'ah kalangan mayoritas qari' adalah: *Aaasin* –dengan dibaca panjang. Sementara Ibnu Katsir dan Humaid membaca firman Allah itu dengan: *Asin* –yakni dengan dibaca pendek.[503] Kedua *qira'ah* tersebut (*aasin* dan

---

[502] Qir'ah Ali ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/60), dan *qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang asing.

[503] *Qira'ah* Ibnu Katsir dan Humaid yang memendekan huruf *alif* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 174 dan *Al Iqna'* ((2/767).

asin) adalah dua dialek yang mengandung makna yang sama, seperti *haadzir* dan *hadzir.*

Al Akhfasy berkata, "*Asin* adalah untuk sekarang/sedang berlangsung, sedangkan *aasin* (seperti *Faa'il)* adalah untuk masa mendatang."

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ *"Sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya,"* yakni menjadi asam/basi karena terlalu lama diam (di tempat itu), sebagaimana air susu dunia berubah rasanya menjadi asam.

وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ *"Sungai-sungai dari khamer (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya,"* yakni tidak terkotori oleh kaki-kaki dan tidak terkeruhkan oleh tangan-tangan seperti khamer dunia. Khamer itu enak rasanya dan minuman yang baik, yang tidak akan dibenci atau tidak disukai oleh orang-orang yang meminumnya. Dikatakan: *syaraabun ladzdzun* dan *syaraabun ladziidzun*. Kedua ungkapan itu mengandung makna yang sama (yaitu minuman yang lezat). *Istaladzdzahu (dia menganggapnya lezat),* yakni dia menganggapnya lezat.

وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى *"Dan sungai-sungai dari madu yang disaring." Al 'asal* (madu) adalah sesuatu yang mengalir dari air liur lebah. مُّصَفًّى *"yang disaring,"* yakni dari lilin (madu) dan kotoran. Demikianlah Allah menciptakan madu tanpa dimasak dengan api, dan juga tidak terkotori oleh lebah.

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* tertera: diriwayatkan dari Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَحْرَ الْمَاءِ وَبَحْرَ الْعَسَلِ، وَبَحْرَ اللَّبَنِ وَبَحْرَ الْخَمْرِ، ثُمَّ تُشَقَّقُ الأَنْهَارُ بَعْدُ.

"Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat lautan air, lautan madu, lautan susu, dan lautan khamer. Lalu muncullah sungai-

sungai setelah itu."[504] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Dalam *Shahih Muslim* tertera: diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

سَيْحَانُ وَجَيْحَانُ وَالْفُرَاتُ وَالنِّيلُ كُلٌّ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ

'Saihaan, Jaihaan, Al Furaat (Eufrat) dan Nil, semua itu merupakan bagian dari sungai-sungai yang ada di surga'."[505]

Ka'b berkata, "Sungai Dujlah adalah sungai air penduduk surga. Sungai Al Furat adalah sungai susu penduduk surga. Sungai Mesir (nil) adalah sungai arak penduduk surga. Sungai Saihan adalah sungai madu penduduk surga. Keempat sungai ini mengalir dari sungai Al Kautsar."

Lafazh *al 'asal* itu dapat dijadikan *mu`annats* dan *mudzakar.* Ibnu Abbas berkata, "(Firman Allah): مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى *'dari madu yang disaring,'* yakni yang tidak keluar dari perut lebah."

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ *"Dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan."* مِن adalah مِن *zaa`idah* yang berfungsi memberikan penekanan.

وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ *"Dan ampunan dari Tuhan mereka,"* yakni (ampunan) terhadap dosa-dosa mereka.

كَمَنْ هُوَ خَـٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ *"Sama dengan orang yang kekal dalam neraka."* Al Farra`[506] berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: apakah

---

[504] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan sifat surga, bab: Hadits tentang Sifat-sifat Sungai di Surga (4/699, no. 2571). At-Tirmidzi mengomentari hadits tersebut, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

[505] HR. Muslim pada pembahasan surga dan sifat kenikmatannya, bab: Sungai-sungai di dunia yang merupakan bagian dari sungai-sungai di surga (4/2183).

[506] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/60).

orang yang kekal di dalam kenikmatan (surga) ini seperti orang yang kekal di dalam neraka."

Az-Zujaj berkata, "Maksudnya, apakah orang yang berpegang kepada keterangan-keterangan dari Tuhan-nya dan diberikan perkara-perkara ini sama dengan orang yang (syetan) membuatnya memandang baik perbuatannya yang buruk, sementara ia akan kekal di dalam neraka. Dengan demikian, firman Allah: كَمَنْ *'Sama dengan orang,'* adalah *badal* (pengganti) dari firman-Nya: كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ *'sama dengan orang yang (syetan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu.'* (Qs. Muhammad [47]: 14)"

Ibnu Kaisan berkata, "(Apakah) perumpamaan surga yang di dalamnya terdapat buah-buhan dan sungai-sungai itu adalah seperti neraka yang di dalamnya terdapat air yang mendidih dan pohon zaqum. (Apakah) perumpamaan penghuni surga yang berada dalam kenikmatan permanen itu seperti penduduk neraka yang berada dalam siksaan permanen."

Firman Allah, وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا *"Dan diberi minuman dengan air yang mendidih,"* yakni panas lagi sangat mendidih. Apabila air itu didekatkan kepada mereka, maka terbakarlah muka mereka dan terkelupaslah kulit kepala mereka. Jika mereka meminumnya, maka terputuslah usus-usus mereka, dan usus itu pun keluar dari dubur mereka. *Al am'aa`u* adalah jamak dari *mi'an.* Bentuk *tatsniyah*-nya adalah *mi'yaan.* Ia adalah semua gulungan (usus) yang ada di dalam perut.

Firman Allah:

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾ وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya." **(Qs. Muhammad [47]: 16-17)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu."* Maksudnya, di antara mereka yang bersenang-senang, mereka yang makan seperti binatang makan, dan mereka yang (syetan) menjadikannya memandang baik terhadap perbuatannya yang buruk, ada sekelompok orang yang mendengarkan perkataanmu, yaitu orang-orang munafik. Mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, Rifa'ah bin Tabut, Zaid bin Ash-Shalit, Harits bin Amr, dan Malik bin Dukhsyum. Merekalah yang menghadiri khutbah pada hari Jum'at. Apabila mereka mendengar orang-orang munafik disebutkan dalam khutbah tersebut, maka mereka pun berpaling. Apabila mereka keluar, maka mereka pun bertanya tentang hal itu. Demikianlah yang dikatakan Al Kalbi dan Muqatil.

Menurut satu pendapat, mereka hadir di dekat Rasulullah SAW bersama orang-orang yang beriman. Mereka mendengarkan apa yang beliau

katakan. Orang-orang yang beriman dapat memahami apa yang beliau sabdakan, namun orang-orang yang kafir itu tidak dapat memahami apa yang beliau sabdakan.

حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِندِكَ *"Sehingga apabila mereka keluar dari sisimu,"* yakni apabila mereka meninggalkan majlismu, قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ *"Orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan."* Ikrimah berkata, "Dia (orang yang telah diberi pengetahuan) adalah Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, 'Aku termasuk orang yang ditanya.' Yakni, aku termasuk orang yang diberi ilmu pengetahuan."

Namun pada riwayat Ibnu Abbas dinyatakan bahwa yang dimaksud (dengan orang yang telah diberi pengetahuan) adalah Abdullah bin Mas'ud. Demikianlah yang dikatakan oleh Abdullah bin Buraidah: dia adalah Abdullah bin Mas'ud.

Al Qasim bin Abdurrahman berkata, "Dia (orang yang diberi ilmu pengetahuan) adalah Abu Ad-Darda`."

Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya mereka (orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan) adalah para sahabat." Firman Allah, مَاذَا قَالَ ءَانِفًا *"Apakah yang dikatakannya tadi?,"* yakni sekarang, dengan nada yang mencemooh. Maksudnya, aku tidak memperhatikan perkataannya. Yang dimaksud dari lafazh ءَانِفًا adalah waktu yang paling dekat denganmu. Kata ini diambil dari ucapanmu: *Ista`naftu asy-syai`a (aku memulai sesuatu),* jika engkau baru saja memulainya. Dari kata itulah muncul ungkapan: *Amrun Unuf* (perkara yang tidak diurus seorang pun) dan *Raudhatun Unuf* (taman yang tidak diurus seorang pun), yakni tidak dipelihara seorang pun. Juga ungkapan: *Ka`sun unuf,* (cawan yang airnya tidak diminum sedikit pun), jika air dari cawan itu tidak diminum sedikit pun.[507]

---

[507] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1332 dan 1333).

Qatadah berkata tentang orang-orang munafik itu: "Manusia itu ada dua bagian: (1) orang yang memahami (apa yang didengarnya) dari Allah dan dia mendapatkan kemanfaatan melalui apa yang didengarnya. (2) orang yang tidak dapat memahami (apa yang didengarnya dari Allah) dan dia tidak memperoleh kemanfaatan melalui apa yang didengarnya."

Ada juga yang mengatakan manusia itu ada tiga golongan: (1) orang yang mendengar lagi mengamalkan, (2) orang yang mendengar lagi mengerti, (3) dan orang yang mendengar tapi lalai lagi tidak melakukan.

Firman Allah *Ta'ala*, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah,"* sehingga mereka tidak beriman, وَٱتَّبَعُوٓاْ أَهْوَآءَهُمْ *"dan mengikuti hawa nafsu mereka,"* dalam kekafiran.

وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْاْ *"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk,"* yakni untuk beriman, Allah menambah petunjuk kepada mereka.

Menurut satu pendapat, Nabi menambah petunjuk kepada mereka.

Menurut pendapat yang lain, apa yang mereka dengar dari Al Qur`an adalah petunjuk. Maksudnya, apa yang mereka dengar dari Al Qur`an itu dapat melipatgandakan keyakinan mereka.

Al Farra`[508] berkata, "Keberpalingan dan cemoohan orang-orang munafik itu menambah petunjuk bagi mereka."

Menurut pendapat yang lainnya lagi, turunnya ayat yang menasakh itu menambah petunjuk bagi mereka.

Mengenai 'petunjuk' yang Allah tambahkan kepada mereka itu ada empat pendapat:[509]

---

[508] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/61).

[509] Keempat pendapat itu dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/298).

1. Allah menambah pengetahuan kepada mereka. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ar-Rabi' bin Anas.

2. Sesungguhnya mereka mengetahui apa yang mereka dengar, dan mereka pun mengamalkan apa yang mereka ketahui. Inilah pendapat yang dikatakan oleh Adh-Dhahak.

3. Allah menambahkan penglihatan mata hati kepada mereka dalam urusan agama mereka, dan keyakinan akan nabi mereka. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Al Kalbi.

4. Allah melapangkan dada mereka melalui keimanan yang ada pada diri mereka.

وَءَاتَنٰهُمْ تَقْوَنٰهُمْ *"Dan memberikan balasan ketaqwaannya,"* yakni Allah memberikan ilham kepada mereka untuk bertakwa.

Menurut satu pendapat, pada firman Allah ini ada lima pendapat:[510]

1. Allah memberi mereka perasaan takut (kepada Allah dan rasul-Nya). Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Ar-Rabi'.

2. Allah memberi mereka pahala ketakwaan mereka di akhirat kelak. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh As-Suddi.

3. Allah memberikan taufik kepada mereka untuk mengamalkan apa yang diwajibkan kepada mereka. Pendapat inilah yang dikatakan oleh Muqatil.

4. Allah telah menerangkan kepada mereka apa yang harus mereka takutkan. Pendapat inilah yang dikatakan oleh Ibnu Ziyad dan juga As-Suddi.

5. Dia meninggalkan yang dinasakh dan mengamalkan yang menasakh. Pendapat inilah yang dikatakan Athiyah dan Al Mawardi.

---

[510] Keempat pendapat itu dicantumkan oleh Al Mawardi dalam kitab yang telah disebutkan.

Dalam hal ini, ada kemungkinan pendapat yang keenam, yaitu dia meninggalkan keringanan dan mengambil hukum asal.

Firman Allah itu pun dibaca dengan: وَأَعْطَاهُمْ, sebagai ganti وَءَاتَىٰهُمْ. Ikrimah berkata, "Ayat ini diturunkan tentang orang-orang yang beriman dari kalangan Ahlul Kitab."

Firman Allah:

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ ﴿١٨﴾

"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?." **(Qs. Muhammad [47]: 18)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً *"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba,"* yakni mendadak. Firman Allah ini merupakan sebuah ancaman bagi orang-orang kafir.

فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا *"Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya,"* yakni ciri-ciri dan alamat-alamatnya. Ketika itu mereka sudah membaca di dalam kitab-kitab mereka, bahwa Muhammad adalah nabi yang terakhir. Dengan demikian, pengangkatan Muhammad sebagai Nabi merupakan tanda dan ciri (akan terjadinya) hari kiamat. Demikianlah yang dikatakan oleh Adh-Dhahak dan Al Hasan.

Dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Anas, dia berkata,

"Rasulullah SAW bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Aku diutus (menjadi Nabi) saat kiamat sudah seperti dua (jari) ini,"

Beliau menyatukan jari telunjuk dan jari tengahnya.[511] Redaksi hadits tersebut milik Muslim. Hadits itu pun diriwayatkan oleh Al Bukhari, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Diriwayatkan juga:

بُعِثْتُ وَالسَاعَةُ كَفَرْسَيْ رِهَانٍ

"Aku diutus saat kiamat sudah seperti dua kuda pacuan."[512]

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dengan) *Asyraath As-Saa'ah* (tanda-tanda kiamat) adalah sebab-sebabnya, dimana ia berada di bawah bagian besarnya. Dari itulah kalangan bawah manusia disebut dengan *Asy-Syarath*.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan tanda-tanda kiamat adalah terbelahnya bulan dan munculnya asap. Inilah yang dikatakan Al Hasan.

Dari Al Kalbi diriwayatkan: (yang dimaksud dengan tanda-tanda kiamat) adalah banyaknya harta, perniagaan, kesaksian palsu, pemutusan hubungan silaturrahmi, dan sedikitnya orang-orang yang mulia, serta banyaknya orang-orang yang tercela. Alhamdulillah hal ini telah kami jelaskan secara lengkap dalam *At-Tadzkirah*.

Bentuk tunggal *Al Asyraath* adalah *Syarth*. Makna asalnya adalah

---

[511] Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

[512] Hadits ini tertera dalam *Kanz Al Ummal* (14/547 dan 548, no. 39571) dari riwayat Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*.

tanda. Dari kata itulah dikatakan: *Asy-Syurath* (orang-orang yang memakai tanda pengenal), sebab mereka menetapkan tanda pada diri mereka, yang karena tanda itulah mereka dapat dikenali. Dari kata itu pula muncul kata *Asy-Syarth* (syarat) yang digunakan dalam jual beli dan yang lainnya.

Abu Al Aswad berkata,

فَإِنْ كُنْتِ قَدْ أَزْمَعْتِ بِالصَّرْمِ بَيْنَنَا   فَقَدْ جَعَلَتْ أَشْرَاطُ أَوَّلِهِ تَبْدُو

"Jika engkau telah menetapkan keputusan di antara kita,

Sesungguhnya tanda-tanda awal mulanya telah nampak."

Dikatakan: *Asyratha fulaanun nafsahu fii amali kadza (Fulan memberikan pelajaran kepada dirinya dalam melakukan anu),* yakni mengajari dan menetapkan dirinya untuk pekerjaan itu.

أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً *"kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba."* Lafazh أَن adalah *badal isytimaal* dari kata ٱلسَّاعَةَ, seperti firman Allah: أَن تَطَـُٔوهُمْ *"bahwa kamu akan membunuh mereka,"* yang merupakan *badal* bagi firman Allah: رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ *"laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin."* (Qs. Al Fath [48]: 25)

Firman Allah itu dibaca pula dengan: بَغَتَّةً,[513] sesuai dengan wazan جَرَبَّةً.[514] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang asing, yang tidak pernah ada persamaannya dalam hal pengambilannya. *Qira'ah* ini diriwayatkan dari Ibnu Umar.

---

[513] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/64) dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (3/463), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir.*

[514] *Jarabbah* adalah sekawanan keledai. Menurut satu pendapat, ia adalah keledai yang kasar lagi galak. Sekelompok manusia yang kuat, jika mereka adalah kelompok yang sama tingkatannya pun disebut *jarabbah.* Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *jarabba).*

Az-Zamakhsyari berkata, "Saya sangat khawatir *qira`ah* itu merupakan kesalahan orang yang meriwayatkan dari Abu Umar, dan bahwa *qira`ah* yang benar adalah بَغَتَةً –yakni dengan fathah huruf *ghain* namun tanpa disertai *tasydid*, seperti *qira`ah* Al Hasan."[515]

Abu Ja'far Ar-Ru'asi dan yang lainnya meriwayatkan dari penduduk Makkah: إِن تَأْتِهِم بَغْتَةً.[516]

Al Mahdawi berkata, "Barangsiapa yang membaca dengan: إِن تَأْتِهِم بَغْتَةً maka waqafnya pada lafazh ٱلسَّاعَةَ. Setelah itu, dia memulai *syarth* dan apa yang terkandung dalam pembicaraan, yaitu berupa keraguan yang kembali kepada makhluk, seolah-olah Allah berfirman: *Jika kalian ragu akan kedatangannya,* فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا *"maka sesungguhnya telah datang tanda-tandanya."*

Firman Allah *Ta'ala,* فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ *"Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?"* Lafazh ذِكْرَىٰهُمْ adalah *mubtada`*, sedangkan lafazh: فَأَنَّىٰ لَهُمْ adalah *Khabar*-nya. *Dhamir marfu'* yang terdapat pada lafazh جَآءَتْهُمْ kembali kepada lafazh ٱلسَّاعَةَ. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: فَمِنْ أَيْنَ لَهُمُ التَّذَكُّرُ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ *"Dari manakah mereka akan mendapatkan peringatan, jika hari kiamat itu telah datang kepada mereka."* Pengertian itulah yang dikemukakan oleh Qatadah dan yang lainnya.

Menurut pendapat yang lain, bagaimana mungkin mereka akan selamat jika peringatan itu datang kepada mereka saat terjadinya hari kiamat. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid.

---

[515] *Qira'ah* Al Hasan itu dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (3/456), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir.*

[516] *Qira'ah In Ta'tiyahim* itu dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/64), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir.*

Mengenai makna *adz-dzikraa* ada dua pendapat:[517]

Pertama, ingatan mereka akan apa yang telah mereka kerjakan, baik berupa kebaikan atau pun keburukan.

Kedua, panggilan terhadap mereka dengan nama-nama mereka, sebagai kabar gembira dan peringatan.

Aban meriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

أَحْسِنُوْا أَسْمَاءَكُمْ فَإِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَا فُلاَنُ قُمْ إِلَى نُوْرِكَ، يَا فُلاَنُ قُمْ لاَ نُوْرَ لَكَ.

"Baguskanlah nama kalian, karena sesungguhnya kalian akan dipanggil dengan nama itu pada hari kiamat kelak: wahai fulan, berdirilah menuju cahayamu. Wahai Fulan, engkau tidak mempunyai cahaya."[518]

---

[517] Kedua pendapat ini dituturkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/299).

[518] Hadits dengan redaksi:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوْا أَسْمَاءَكُمْ

"Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama ayah kalian, maka baguskanlah nama kalian," diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan etika, bab: Merubah Nama (4/289), juga oleh Ad-Darimi pada pembahasan meminta izin, bab: 59. Hadits itu pun tertera dalam *Faidh Al Qadir* (2/553). Abu Daud berkata, "Ibnu Abi Zakariya belum pernah bertemu dengan Abu Ad-Darda."

Firman Allah:

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang Hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu."

(Qs. Muhammad [48]: 19)

Firman Allah *Ta'ala,* فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang Hak) melainkan Allah."* Al Mawardi[519] berkata, "Dalam firman Allah tersebut, meskipun Rasulullah SAW telah mengenal Allah, terdapat tiga pendapat. *Pertama*, maksudnya adalah ketahuilah bahwa Allah telah mengajarimu bahwa tidak ada Tuhan (yang Hak) kecuali Allah. *Kedua*, sesuatu yang telah engkau ketahui melalui bukti-bukti, maka ketahuilah ia melalui berita yang yakin. *Ketiga*, maksudnya ingatlah bahwa Tidak ada Tuhan (yang Hak) kecuali Allah. Allah mengungkapkan kata 'ingatlah' dengan kata 'ketahuilah', karena terjadinya pengetahuan itu adalah dari-Nya."

Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah bahwa dia pernah ditanya tentang keutamaan ilmu pengetahuan. Sufyan kemudian menjawab, "Tidakkah engkau pernah mendengar Allah berfirman saat memulai kepada Rasulullah: فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ *'Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang Hak) melainkan Allah dan*

---

[519] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/299 dan 300).

mohonlah ampunan bagi dosamu.' Allah kemudian memerintahkan (beliau) untuk beramal setelah mengetahui. Allah juga berfirman, اَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ *'Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan,'* (Qs. Al Hadiid [57]: 20) hingga Allah berfirman, سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ *'Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu.'* (Qs. Al Hadiid [57]: 21) Allah juga berfirman, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ *'Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan.'* (Qs. Al Anfaal [8]: 28). Setelah itu Allah berfirman, فَٱحْذَرُوهُمْ *'Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka,'* (Qs. At-Taghaabun [64]: 14). Allah *Ta'ala* juga berfirman, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ *'Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah.'* (Qs. Al Anfaal [8]: 41) Setelah itu, Allah memerintahkan (beliau) untuk beramal."

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu."* Firman Allah mengandung dua kemungkinan:[520] *Pertama,* maksudnya adalah mohonlah ampunan kepada Allah bila terjadi dosa darimu. *Kedua,* mohonlah ampunan kepada Allah agar Dia melindungimu dari dosa-dosa.

Menurut satu pendapat, ketika Allah menyebutkan kondisi orang-orang yang kafir dan orang-orang yang mukmin kepada beliau, maka Allah pun memerintahkan beliau untuk tetap teguh pada keimanan. Maksudnya, tetaplah engkau pada tauhid dan keikhlasan yang engkau miliki, dan hindarilah apa-apa yang perlu memohon ampunan darinya.

Menurut pendapat yang lain, khithab tersebut ditujukan kepada Nabi SAW namun yang dimaksud adalah ummatnya. Jika berdasarkan kepada

---

[520] Kedua kemungkinan ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam kitab *Tafsirnya* (5/300).

pendapat ini, ayat tersebut mewajibkan seorang manusia memohon ampunan bagi seluruh kaum muslimin.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, waktu itu dada beliau sesak oleh kekafiran orang-orang kafir dan munafik, sehingga turunlah ayat ini. Maksudnya, maka ketahuilah bahwa tidak ada yang dapat menghilangkan apa yang ada padamu kecuali Allah. Maka janganlah hatimu terkait pada seseorang selain Dia.

Menurut pendapat yang lain lagi, Allah memerintahkan beliau untuk memohon ampunan, agar diikuti oleh ummatnya.

وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ *"Dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* Yakni, (mohonlah ampunan) untuk dosa-dosa mereka. Ayat ini merupakan perintah (memberikan) syafaat.

Muslim meriwayatkan dari Ashim Al Ahwal, dari Abdullah bin Sirjis Al Makhzumi, dia berkata, "Aku mendatangi Nabi SAW dan memakan sebagian dari makanannya. Aku kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, semoga Allah mengampunimu'." Sahabatku kemudian bertanya kepada Abdullah bin Sirjis Al Makhzumi, "Apakah Nabi SAW telah memohonkan ampunan untukmu?" Abdullah menjawab, "Ya, juga untukmu." Setelah itu, Abdullah bin Sirjis Al Makhzumi membaca ayat ini: وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* (Abdullah bin Sirjis berkata), "Setelah itu aku pindah, lalu aku melihat tanda kenabian yang ada di antara kedua bahu beliau, yang seperti genggaman telapak tangan. Padanya terdapat beberapa tahi lalat di tubuh, seolah-olah ia adalah biji-bijian yang memenuhi tubuh."[521]

---

[521] HR. Muslim pada pembahasan keutamaan, bab: Penetapan Tanda Kenabian, Sifat, dan Tempatnya di Tubuh Beliau (4/1824). Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (5/82).

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ *"Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu."* Untuk firman Allah ini terdapat lima pendapat:

1. Allah mengetahui amal-amalmu dalam perbuatanmu maupun dalam diammu.
2. (Allah mengetahui) مُتَقَلَّبَكُمْ *"tempat kamu berusaha"* dalam aktivitasmu pada siang hari, dan مَثْوَىٰكُمْ *"tempat tinggalmu"* pada malam hari saat tertidur.
3. (Allah mengetahui) مُتَقَلَّبَكُمْ *"tempat kamu berusaha"* di dunia dan مَثْوَىٰكُمْ *"tempat tinggalmu"* di dunia dan akhirat. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan Adh-Dhahak.
4. Ikrimah berkata, "(Allah mengetahui) مُتَقَلَّبَكُمْ *'tempat kamu berusaha'* di tulang sulbi ayahmu sampai ke rahim ibumu, dan مَثْوَىٰكُمْ *'tempat tinggalmu,'* yakni tempat tinggalmu di bumi."
5. Ibnu Kaisan berkata, "(Allah mengetahui) مُتَقَلَّبَكُمْ *'tempat kamu berusaha'* mulai dari punggung ke perut sampai ke dunia, dan مَثْوَىٰكُمْ *'tempat tinggalmu,'* di dalam kubur.

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat yang umum adalah berlaku untuk semua ini, sehingga tidak ada sesuatu pun yang samar bagi Allah, baik itu berupa pergerakan anak cucu Adam maupun diamnya mereka. Demikian pula dengan seluruh makhluk-Nya. Dia adalah Maha mengetahui akan semua itu, sebelum semua itu terjadi, baik secara global maupun secara terperinci, baik yang pertama maupun yang terakhir. Maha suci Allah yang tidak ada Tuhan (yang Hak) kecuali Dia.

Firman Allah:

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُواْ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Mengapa tiada diturunkan suatu surat?' Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang, (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."

(Qs. Muhammad [47]: 20-21)

Firman Allah *Ta'ala*, وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ *"Dan orang-orang yang beriman berkata,'* yakni orang-orang yang beriman lagi ikhlas.

لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ *"Mengapa tiada diturunkan suatu surat?."* (Perkataan ini dikemukakan oleh mereka) karena (mereka merasa) rindu akan wahyu dan ingin berjihad serta ingin mendapatkan pahalanya. Makna لَوْلَا adalah هَلَّا (mengapa tidak).

فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ *"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya,"* yakni yang tidak ada nasakh padanya. Qatadah berkata,

"Setiap surah dimana di dalamnya disebutkan (perintah) jihad, maka surah tersebut adalah surah muhkamah. Surah inilah yang merupakan surah Al Qur`an paling berat bagi orang-orang munafik."

Pada *Mushhaf Abdullah* tertera: فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُحْدَثَةٌ *"Maka apabila diturunkan suatu surat yang baru,"*[522] yakni baru diturunkan.

وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ *"Dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang,"* yakni diwajibkan di dalamnya berjihad. Firman Allah itu pun dibaca dengan: فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ وَذَكَرَ فِيْهَا الْقِتَالَ *"Maka apabila diturunkan suatu surat, dan Allah menyebutkan di dalamnya (perintah) perang,"*[523] yakni dengan *Mabni Fa'il* dan lafazh الْقِتَالَ di*nashab*kan.

رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya,"* yakni keraguan dan kemunafikan, يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ *"memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati."* Maksudnya, mereka memandang dalam keadaan yang muram lagi marah dengan pandangan yang tajam, seperti orang yang memfokuskan pandangannya pada sosok tertentu saat dia menjalani kematian. Hal itu terjadi karena mereka merasa takut berperang dan mereka cenderung untuk bersembunyi kepada orang-orang yang kafir.

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ۞ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ *"Dan kecelakaanlah bagi mereka. Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka)."* Firman Allah: فَأَوْلَىٰ لَهُمْ

Al Jauhari[524] berkata, "Ucapan mereka: *Aulaa Laka* adalah ancaman

---

[522] *Qira'ah* Abdullah itu dicantumkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/387), oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/67), dan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasyaf* (3/457), namun *qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang asing.

[523] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (3/457), namun *qira'ah* ini pun bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

[524] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2530).

dan intimidasi."

Al Ashma'i berkata, "Maknanya adalah: sesuatu yang akan membinasakan mendekatinya. Yakni, menimpanya."

Tsa'lab berkata, "Tidak ada seorang pun yang mengatakan pendapat tentang lafazh *Aulaa*, yang lebih baik dari apa yang dikatakan Al Ashma'i."

Al Mubarrad berkata, "Dikatakan kepada orang yang hampir binasa kemudian dia terlepas (dari kebinasaan tersebut): *Aula laka,* yakni engkau hampir binasa. Hal ini sebagaimana diriwayatkan bahwa seorang Arab badui bertugas memanah binatang buruan, kemudian binatang buruan itu lolos. Dia berkata: *Aulaa Laka (engkau hampir binasa).*"

Menurut satu pendapat, kalimat tersebut adalah seperti ucapan seseorang kepada temannya, "Wahai orang yang tidak mendapat apa-apa, apakah yang tidak engkau dapatkan?"

Al Jurjani berkata, "Ia diambil dari kata *Al Wail.* Dengan demikian, ia sesuai dengan wazan *Af'al.* Akan tetapi, padanya terdapat penukaran, dimana *`ain fi'il*nya berada pada posisi *lam fi'il.*" Pembahasan pada firman Allah itu telah sempurna pada firman-Nya: فَأَوْلَىٰ لَهُمْ *"Dan kecelakaanlah bagi mereka."* Qatadah berkata, "Seolah-olah Allah berfirman: Hukuman lebih baik bagi mereka." Menurut satu pendapat, maksud firman Allah tersebut adalah: yang menimpa mereka adalah sesuatu yang tidak disukai.

Setelah itu Allah berfirman, طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ *"Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka)."* Maksudnya, ketaatan dan ucapan yang baik adalah lebih ideal dan lebih baik bagi mereka. Ini adalah madzhab Sibawaih dan Al Khalil.

Menurut satu pendapat, perkiraan susunan kalimat untuk firman Allah tersebut adalah:

أَمْرُنَا طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوْفٌ

"Perintah kami adalah ketaatan dan perkataan yang baik." Setelah itu, *mubtada`* *(amrunaa)* dibuang, sehingga (*qira`ah*) diwaqafkan pada: فَأَوْلَىٰ لَهُمْ *"Dan kecelakaanlah bagi mereka."* Demikian pula dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang memperkirakan bahwa susunan kalimat (untuk firman Allah tersebut) adalah): مِنَّا طَاعَةٌ *(dari [perintah] Kamilah ketaatan).*

Menurut satu pendapat, ayat berikutnya masih menyatu dengan ayat sebelumnya, dimana huruf *lam* yang terdapat pada firman Allah: لَهُمْ adalah mengandung makna *ba'* (*bihim = pada mereka*). Yakni, taat adalah lebih utama dan lebih pantas bagi mereka, serta lebih berhak bagi mereka dari pada tidak melaksanakan perintah Allah. Itu adalah *qira'ah* Ubay: وَيَقُوْلُوْنَ طَاعَةٌ *(Dan mereka berkata: ketaatan).*

Menurut pendapat yang lain, lafazh طَاعَةٌ adalah *na'at* (sifat) bagi lafazh سُوْرَةٌ, dengan perkiraan susunan kalimat:

فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ ذَاتَ طَاعَةٍ

"Maka apabila diturunkan suatu surat yang (memerintahkan) ketaatan."

Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka *qira`ah* tidak boleh diwaqafkan pada: فَأَوْلَىٰ لَهُمْ *"Dan kecelakaanlah bagi mereka."*

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya ucapan mereka: طَاعَةٌ adalah pemberitahuan dari Allah tentang orang-orang yang munafik. Makna (firman Allah tersebut) adalah: *Wajib bagi mereka taat dan ucapan yang baik."* Menurut satu pendapat, kewajiban-kewajiban telah diwajibkan terhadap mereka. Apabila kewajiban-kewajiban itu diturunkan, maka penurunan kewajiban itu membuat mereka susah. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, *qira`ah* dapat diwaqafkan pada: فَأَوْلَىٰ لَهُمْ *"Dan kecelakaanlah bagi mereka."*

Firman Allah *Ta'ala,* فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ *"Apabila telah tetap perintah perang,"* yakni (apabila) telah tetap perintah perang, atau telah diwajibkan kewajiban perang, maka mereka pun tidak menyukainya. Dengan demikian, lafazh *fakarihuuhu* (maka mereka pun tidak menyukainya) merupakan jawab bagi lafazh *idza (apabila).* Lafazh *fakarihuuhu* (maka mereka pun tidak menyukainya) itu dibuang.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah: maka apabila pemilik perintah perang telah berketetapan hati.

فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ *"Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah,"* yakni dalam hal keimanan dan jihad, لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ *"niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka,"* dari pada maksiat dan melakukan penyimpangan.

Firman Allah:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci?." **(Qs. Muhammad [47]: 22-24)**

Dalam firman Allah ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ *"Maka apakah*

kiranya jika kamu berkuasa." Terjadi silang pendapat tentang makna: إِن تَوَلَّيْتُمْ.

Menurut satu pendapat, kata تَوَلَّيْتُمْ itu diambil dari kata *Al Wilayah.* Abu Al Aliyah berkata, "Makna (firman Allah tersebut adalah): *Maka apakah kiranya jika kamu memangku kekuasaan, lalu kamu menetapkan penguasa-penguasa, kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi karena menerima suap."*

Al Kalbi berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: *Maka apakah kiranya jika kamu memangku kekuasaan ummat, kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dengan berbuat kezhaliman."*

Ibnu Juraij berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: *Maka apakah kiranya jika kamu berpaling dari ketaatan, maka kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dengan kemaksiatan dan memutus hubungan silaturrahim."*

Ka'b berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: *Maka apakah kiranya jika kamu memangku kekuasaan, maka sebagian dari kalian akan membunuh sebagian yang lain."*

Menurut pendapat yang lain, kata تَوَلَّيْتُمْ itu diambil dari *al i'raadh 'an asy-syai'i* (berpaling dari sesuatu). Qatadah berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: *Maka apakah kiranya jika kamu berpaling dari kitab Allah kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dengan menumpahkan darah yang haram dan memutuskan hubungan silaturrahim."*

Menurut pendapat yang lainnya lagi, makna: فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ Adalah: maka boleh jadi kalian, jika kalian berpaling dari Al Qur`an dan meninggalkan hukum-hukumnya, maka kalian akan berbuat kerusakan di muka bumi, sehingga kalian akan kembali kepada masa jahiliyah kalian.

Firman Allah عَسَيْتُمْ itu dapat dibaca dengan fathah huruf *sin*-nya

(*'asaitum)* atau dengan *kasrah* huruf *sin*-nya (*'asiitum)*. Pembahasan mengenai hal ini sudah dipaparkan secara lengkap dalam surah Al Baqarah.[525]

Bakr Al Muzani berkata, "Ayat ini diturunkan tentang Sekte Haruriyyah dan Khawarij." Namun pendapat ini jauh dari benar. Yang pasti, yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang-orang munafik.

Ibnu Hayyan berkata, "(Yang dimaksud oleh ayat ini) adalah orang-orang Quraisy." Pendapat yang senada dengan pendapat ini pun dikemukakan oleh Al Musayyib bin Syarik dan Al Farra`.

Al Musayyib bin Syarik dan Al Farra' berkata, "Ayat ini diturunkan pada Bani Umayah dan Bani Hasyim." Dalil penakwilan ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mughaffal, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ *'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi.'* Setelah itu beliau bersabda, *'Mereka adalah (penduduk) daerah ini, yaitu orang-orang Quraisy. Allah menghukum mereka jika mereka memimpin manusia, (yaitu) agar mereka tidak membuat kerusakan di muka bumi dan tidak memutuskan hubungan kekeluargaan?'*"

Ali bin Abi Thalib membaca firman Allah itu dengan: إِنْ تُوُلِّيتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ *"Jika kamu diangkat menjadi penguasa akan membuat kerusakan di muka bumi,"* yakni dengan *dhamah* huruf *ta`* dan *wau*, serta *kasrah* huruf *lam*.[526] *Qira`ah* itu adalah *qira`ah* Ibnu Ishak. *Qira`ah* itu pun diriwayatkan oleh Ruwais dari Ya'qub. Dia berkata,

---

[525] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 246.

[526] *Qira'ah* Ali itu merupakan *qira'ah 'aysriyyah* (*qira'ah* sepuluh). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr* karya Ibnu Al Jazari, h. 174.

إِنْ وَلِيَتْكُمْ وُلَاةٌ جَائِرَةٌ خَرَجْتُمْ مَعَهُمْ فِي الْفِتْنَةِ وَحَارَبْتُمُوْهُمْ

"Jika kalian diangkat menjadi penguasa oleh penguasa yang zhalim, kalian akan berangkat bersama mereka dalam menimbulkan fitnah dan kalian pun akan memerangi mereka."

وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ *"Dan memutuskan hubungan kekeluargaan?,"* dengan kesewenang-wenangan, kezhaliman dan pembunuhan.

Ya'qub, Salam, Isa dan Abu Hatim membaca firman Allah itu dengan: وَتَقْطَعُوْا –yakni dengan fathah huruf *ta'*, dan sukun huruf *qaf,*[527] diambil dari kata *al qath'u,* karena mempertimbangkan firman Allah: وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ *"Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 27) *Qira'ah* ini pun diriwayatkan oleh Harun dari Abu Amr.

Sementara Al Hasan membaca firman Allah itu dengan: وَتَقَطَّعُوْا – dengan huruf-huruf yang difathahkan lagi ber*tasydid,*[528] karena mempertimbangkan firman Allah: وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ *"Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 93)

Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan: وَتُقَطِّعُوٓا۟, yakni dengan *dhamah* huruf *ta'* dan *tasydid* pada huruf *tha'*, diambil dari kata *at-taqthii'*, yang menunjukkan makna banyak. *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid. Adapun mengenai lafazh عَسَيْتُمْ, pembahasannya sudah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

Az-Zujaj berkata tentang *qira'ah* Nafi' *(Asiitum)*: "Seandainya *qira'ah* ini dibolehkan, maka dibolehkan (menyebut): *'Asii.*"

---

[527] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 174.

[528] *Qira'ah* Al Hasan ini dicantumkan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr* (8/82).

Al Jauhari[529] berkata, "Dikatakan: *'Asaitu an af'ala dzalika (sekiranya aku dapat melakukan itu)* dan *'Asiitu*. Firman Allah itu (boleh) dibaca dengan: فَهَلْ عَسِيتُمْ, dengan *kasrah*."

Menurut saya (Al Qurthubi), ucapan Al Jauhari itu menunjukkan bahwa *Asiitum* dan *Asaitum* adalah dua dialek. Hal ini telah dijelaskan secara lengkap dalam surah Al Baqarah.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ *"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah,"* yakni diusir dan dijauhkan oleh Allah dari rahmat-Nya, فَأَصَمَّهُمْ *"dan ditulikan-Nya telinga mereka,"* dari yang Haq, وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ *"dan dibutakan-Nya penglihatan mereka,"* yakni hati mereka dari kebaikan. Allah menambahkan berita yang menyatakan bahwa orang yang melakukan itu, maka dia berhak atas laknat-Nya dan dia pun tidak akan mendapatkan manfaat dari pendengaran dan penglihatannya, sehingga dia tidak akan tunduk pada kebenaran, meskipun dia mendengarnya. Allah menjadikannya seperti binatang yang tidak berakal.

Allah berfirman, فَهَلْ عَسَيْتُمْ *"Maka apakah kiranya,"* lalu Allah berfirman, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ *"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah."* Allah kembali dari bentuk kalimat dialog ke bentuk cerita, sebagaimana yang menjadi kebiasaan bangsa Arab dalam hal itu.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an,"* yakni berusaha memahaminya, sehingga mereka tahu apa yang Allah siapkan untuk orang-orang yang tidak berpaling dari agama Islam, أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا *"Ataukah hati mereka terkunci?"* Maksudnya, bahkan hati mereka terdapat kunci yang Allah kunci untuk mereka, sehingga mereka tidak dapat mengerti. Firman Allah ini menolak madzhab Qadariyah dan Imamiyah.

---

[529] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2426).

Dalam sebuah hadits *marfu'*, nabi SAW bersabda,

إِنَّ عَلَيْهَا أَقْفَالاً كَأَقْفَالِ الْحَدِيْدِ حَتَّى يَكُوْنَ اللهُ يَفْتَحُهَا

"Sesungguhnya pada hati (mereka) itu terdapat kunci seperti kunci besi, sehingga Allah membuka kunci itu."[530]

Makna asal *al qafl* adalah yang kering dan keras. Dikatakan kepada pohon yang kering: *al qafl. Al qafiil* juga mengandung makna seperti itu. Tapi *al qafiil* juga mengandung makna tumbuhan. Bahkan *al qafiil* juga mengandung makna suara.[531]

(Dikatakan): *Aqfalahu ash-shaumu* (puasanya membuatnya kering), yakni mengeringkannya. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Qusyairi dan Al Jauhari. Dengan demikian, kata *al aqfaal* di sini merupakan isyarat yang ditujukan pada kosong dan sepinya hati dari keimanan. Yakni, keimanan tidak dapat masuk ke dalam hati mereka, dan kekafiran pun tidak dapat keluar dari sana. Sebab Allah telah mencap hati mereka dan berfirman, عَلَى قُلُوبٍ *"hati."* Sebab jika Allah berfirman: عَلَى قُلُوْبِهِمْ *"Hati mereka,"* maka dalam hal ini keimanan itu pun tidak masuk ke dalam hati selain mereka. Yang dimaksud oleh firman Allah tersebut adalah: ataukah hati mereka itu dan hati orang-orang yang memiliki sifat ini terkunci.

Ketiga: Dalam *Shahih Muslim* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتْ الرَّحِمُ، فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ مِنَ الْقَطِيعَةِ، قَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَاكِ لَكِ.

---

[530] Pengertian hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/180).

[531] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1803).

'Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, hingga ketika sempurna penciptaan mereka, berdirilah rahim (kekeluargaan) lalu berkata, "Ini adalah tempat orang yang memohon perlindungan dari memutuskan (hubungan silaturrahim/ kekeluargaan)." Allah berfirman, "Ya, tidakkah engkau ridha bila Aku membina (hubungan) dengan orang yang menyambungkanmu dan memutuskan (hubungan) dengan orang yang memutuskanmu." Rahim berkata, "Baiklah!" Allah berfirman, "Yang demikian itulah hakmu."'

Setelah itu, Rasulullah SAW bersabda, *'Bacalah jika kalian menghendaki:*

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?."[532]

Zhahir ayat tersebut menunjukkan bahwa ia adalah khithab yang ditujukan kepada semua orang kafir.

Qatadah dan yang lainnya berkata, "Makna ayat tersebut adalah: 'Boleh jadi kalian, atau dikuatirkan kalian, jika kalian berpaling dari keimanan, maka kalian akan kembali berbuat kerusakan di muka bumi dengan menumpahkan darah."

---

[532] HR. Muslim pada pembahasan berbakti dan membina hubungan silaturrahim (4/ 1981).

Qatadah berkata, "Bagaimana pengamatan kalian terhadap kaum yang berpaling dari kitab Allah? Bukankah mereka itu menumpahkan darah yang haram, memutus hubungan kekeluargaan, dan melakukan kemaksiatan terhadap Tuhan yang Maha pengasih."

Jika berdasarkan pada pendapat ini, maka yang dimaksud dengan *ar-rahim* adalah kekeluargaan dalam agama Islam dan keimanan, yang dinamakan oleh Allah sebagai persaudaraan melalui firman-Nya: إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 10). Inilah yang dimaksud oleh perkataan Al Farra`, yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan pada Bani Hasyim dan Bani Umayah, tapi yang dimaksud adalah orang-orang yang menyembunyikan kemunafikan di antara mereka. (Dalam ayat tersebut) Allah menyinggung pemutusan hubungan kekeluargaan yang ada di antara mereka dan Nabi SAW, karena mereka mendustakan beliau. Hal itu karuan saja mewajibkan adanya peperangan.

Secara global, *ar-rahim* (kekeluargaan) itu ada dua: (1) umum dan (2) khusus. *Ar-rahim* yang umum adalah kekeluargaan karena seagama. Kekeluargaan ini harus terus dibina dengan memantapkan keimanan dan perasaan cinta terhadap pemeluknya, memberikan pertolongan dan nasihat kepada mereka, tidak memudharatkan mereka, berlaku adil di antara mereka, lurus dalam berinteraksi dengan mereka, menunaikan hak-hak mereka yang wajib seperti menjenguk orang yang sakit dan menunaikan hak-hak orang yang meninggal dunia, yaitu memandikan, menshalatkan, dan menguburkannya; dan berbagai hak lainnya yang harus ditunaikan terhadap mereka.

Adapun *ar-rahim* yang khusus adalah kekeluargaan karena adanya unsur kekerabatan dari kedua pihak: dari ibu dan ayah. Dalam hal ini, kita wajib menunaikan hak khusus kepada mereka, bahkan hak tambahan seperti memberikan nafkah, memonitor keadaan mereka, dan senantiasa merawat mereka di waktu-waktu darurat mereka. Kepada mereka, semakin ditekankan

memberikan hak-hak kekeluargaan yang umum itu. Bahkan ketika ada beberapa hak yang harus ditunaikan, maka itu harus dimulai dengan menunaikan hak orang yang paling dekat, kemudian yang dekat.

Sebagian Ahlul Ilmi berkata, "Sesungguhnya kekeluargaan yang harus dibina adalah kekeluargaan dengan keluarga semahram." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, tidak wajib membina hubungan kekeluargaan dengan anak-anak paman, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.

Menurut satu pendapat, yang benar adalah bahwa membina hubungan kekeluargaan ini diwajibkan terhadap setiap orang yang disebut dengan keluarga, yaitu orang-orang yang memiliki hubungan keluarga *(dzawi Al Arhaam)* dalam hal penerimaan harta pusaka, apakah dia itu mahram atau pun bukan. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka tidak wajib membina hubungan kekeluargaan dengan keluarga ibu yang karenanya mereka tidak dapat menerima harta pusaka, dan memutuskan hubungan kekeluargaan dengan mereka pun bukanlah perkara yang diharamkan. Ini adalah pendapat yang tidak benar.

Pendapat yang benar (dalam hal ini adalah), bahwa setiap orang yang tergolong dan terkategorikan sebagai keluarga, maka walau bagaimana pun wajib hukumnya membina hubungan kekeluargaan dengan mereka, apakah itu karena jalinan keluarga maupun karena agama. Hal ini sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. *Wallahu a'lam.*

Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam Musnadnya: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdil Jabbar mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi menceritakan hadits dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِلرَّحِمِ لِسَانًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَحْتَ الْعَرْشِ، يَقُوْلُ: يَا رَبِّ قُطِعْتُ يَا رَبِّ، ظُلِمْتُ يَا رَبِّ أُسِيْءَ إِلَيَّ، فَيُجِيْبُهَا رَبُّهَا: أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ

أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ.

"Sesungguhnya Rahim (kekeluargaan) akan mempunyai lidah pada hari kiamat kelak di bawah arasy. Dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku diputuskan. Wahai Tuhanku, aku dizhalimi. Wahai Tuhanku, aku disakiti. Tuhannya kemudian memberikan jawaban kepadanya: 'Tidakkah engkau ridha bila Aku membina (hubungan) dengan orang yang menyambungkanmu, dan memutus (hubungan) dengan orang-orang yang memutuskanmu'."[533]

Dalam *Shahih Muslim* terdapat hadits yang diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan (hubungan silaturrahim/kekeluargaan)."[534]

Sufyan berkata, "Maksudnya orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Keempat: Sabda Rasulullah SAW,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, hingga sempurna

---

[533] Hadits ini terdapat dalam *Kanz Al Ummal* (3/361 dan 362, no. 6945) dari riwayat Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al Hakim dari Abu Hurairah.

[534] HR. Muslim pada pembahasan berbakti dan membina hubungan silaturrahim, bab: Membina Hubungan Silaturrahim dan Haram Memutuskannya (4/1981). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tafsir surah Muhammad, bab: وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ *"Dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"* (Qs. Muhammad [47]: 22)

penciptaan mereka."

Kata خَلَقَ berarti *Ikhtara'a* (menciptakan). Makna asalnya adalah *at-taqdiir* (penentuan). Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Kata الْخَلْقَ berarti *al makhluuq* (makhluk/ciptaan). Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* هَٰذَا خَلْقُ اللَّهِ *"Inilah ciptaan Allah,"* (Qs. Luqmaan [31]: 11), yakni ciptaan/makhluk-Nya.

Adapun makna فَرَغَ مِنْهُمْ *(harfiyah: selesai [menciptakan] mereka)* adalah sempurna penciptaan mereka, dan bukan berarti Allah sibuk karena (menciptakan mereka) lalu Dia selesai dari kesibukan-Nya itu. Sebab perbuatan Allah itu langsung dan bukan bertahap, dan penciptaan-Nya pun bukan dengan alat atau dengan usaha. Maha suci Allah dari yang demikian itu.

Adapun sabda beliau: قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ *"berdirilah rahim (kekeluargaan) lalu berkata,"* sabda beliau ini mengandung dua kemungkinan:

1. Allah menugaskan malaikat yang berbicara mewakili *ar-rahim* (kekeluargaan), lalu malaikat itu pun mengatakan perkataan tersebut. Dalam hal ini, seolah-olah Allah membebankan ibadah ini (membina hubungan kekeluargaan) kepada seseorang yang akan mempertahankannya, sekaligus mencatat pahala orang yang membinanya serta mencatat dosa orang yang memutuskannya. Hal ini sebagaimana Allah membebankan pencatatan semua amal perbuatan kepada malaikat pencatat, dan pencatatan kehadiran seseorang (di masjid) saat waktu shalat kepada malaikat pengabsen.

2. Sabda Rasulullah SAW tersebut merupakan sebuah perumpamaan dan permisalan yang menunjukkan bahwa apa yang dikatakan beliau itu harus diperhatikan dan dicamkan. Dalam hal ini, seolah-olah beliau bersabda: "Seandainya *ar-rahim* (kekeluargaan) itu makhluk yang

berakal dan dapat berbicara, niscaya ia akan mengatakan perkataan itu. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*, لَوْ أَنزَلْنَا هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَـٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَـٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ *"Kalau sekiranya Kami turunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir."* (Qs. Al Hasyr [59]: 21)

Adapun sabda Rasulullah:

فَقَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ

"Lalu berkata, 'Ini adalah tempat orang yang memohon perlindungan dari memutuskan (hubungan silaturrahim/ kekeluargaan)'."

Maksud sabda beliau ini adalah memberitahukan pentingnya membina hubungan kekeluargaan, dan bahwa Allah telah menyamakan orang yang meminta perlindungan dari pemutusan hubungan silaturahim dengan orang yang meminta perlindungan kepada-Nya, kemudian Allah melindunginya dan memasukkannya ke dalam perlindungan dan jaminan-Nya. Jika demikian, sesungguhnya perlindungan Allah itu tidak akan dapat dibatalkan dan jaminan-Nya pun tidak akan dihilangkan. Oleh karena itulah Allah berfirman kepada *ar-rahim*:

أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَاكِ لَكِ.

"Tidakkah engkau ridha bila Aku membina (hubungan) dengan orang yang menyambungkanmu dan memutuskan (hubungan) dengan orang yang memutuskanmu."

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syetan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka." **(Qs. Muhammad [47]: 25)**

Qatadah berkata, "Mereka (orang-orang yang kembali ke belakang sesudah petunjuk) adalah orang-orang kafir Ahlul Kitab yang kafir terhadap Nabi SAW setelah mereka mengetahui sifat-sifatnya." Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Juraij.

Ibnu Abbas, Adh-Dhahak dan As-Suddi mengatakan bahwa mereka (orang-orang yang kembali ke belakang sesudah petunjuk) adalah orang-orang munafik yang tidak turut berperang setelah mereka mengetahui (perintah)nya di dalam Al Qur`an.

ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ *"Syetan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa),"* yakni menghiasi mereka dengan kesalahan-kesalahan mereka. Demikianlah yang dikatakan Al Hasan.

وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ *"Dan memanjangkan angan-angan mereka,"* yakni syetan memanjangkan angan-angan mereka, dan menjanjikan panjang umur kepada mereka. Penafsiran ini pun diriwayatkan dari Al Hasan.

Al Hasan berkata, "Sesungguhnya Dzat yang dapat memanjangkan angan-angan mereka dan memanjangkan umur mereka adalah Allah *'Azza wa Jalla.*" Hal ini pun dikemukakan oleh Al Farra`[535] dan Al Mufadhdhal.

---

[535] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/63).

Al Kalbi dan Muqatil berkata, "Sesungguhnya makna: وَأَمْلَىٰ لَهُمْ adalah *amhalahum* (memberi tangguh kepada mereka)." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka Allah memberi tangguh kepada mereka dengan menangguhkan siksaan terhadap mereka.

Abu Amr, Ibnu Abi Ishak, Isa bin Umar, Abu Ja'far dan Syaibah membaca firman Allah itu dengan: وَأُمْلِيَ لَهُمْ, yakni dengan *dhamah* huruf *hamzah*, *kasrah* huruf *lam*, dan *fathah* huruf *ya`*,[536] yaitu dengan bentuk kata yang tidak disebutkan *fa'il*-nya.

Demikian pula dengan *qira'ah* Ibnu Hurmuz, Mujahid, Al Jahdari dan Ya'qub, hanya saja mereka menyukunkan huruf *ya'* (وَأُمْلِيْ), yakni dengan bentuk berita dari Allah atas dzat-Nya, dimana Dia akan melakukan itu kepada mereka, seolah-olah Dia berfirman: "*Wa anaa umlii lahum (dan Aku akan memberikan penangguhan kepada mereka).*" *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Hatim. Abu Hatim berkata, "Sebab fathah huruf *hamzah* memberi kesan bahwa syetanlah yang memberikan penangguhan kepada mereka, padahal tidak demikian. Oleh karena itulah huruf *hamzah* didhamahkan."

Al Mahdawi berkata, "Barangsiapa yang membaca: وَأَمْلَىٰ لَهُمْ *'Dan memanjangkan angan-angan mereka,'* maka yang menjadi *faa'il* adalah nama Allah." Menurut pendapat lain, yang menjadi *fa'il* adalah syetan.

Dalam hal ini, Abu Ubaid lebih memilih *qira'ah* mayoritas. Abu Ubaid berkata, "Sebab maknanya telah diketahui berdasarkan firman Allah: لِّتُؤْمِنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ *'Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya,'* (Qs. Al Fath [48]: 9) dimana tasbih dikembalikan kepada Allah, sedangkan penguatan dan

---

[536] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 174.

pembesaran dikembalikan kepada Rasul."

Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,' sedang Allah mengetahui rahasia mereka." **(Qs. Muhammad [47]: 26)**

Firman Allah *Ta'ala,* ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata,"* yakni pemanjangan angan-angan yang diberikan kepada mereka itu agar mereka terus-menerus dalam kekafiran, disebabkan mereka, yakni orang-orang munafik dan Yahudi, berkata, لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ *"kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah,"* yaitu orang-orang musyrik, سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ *"Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,"* yakni dalam menentang Muhammad dan menampakkan permusuhan terhadapnya, tidak turut berjihad bersamanya, menyepelekan kedudukannya secara rahasia. Mereka mengatakan itu secara sembunyi-sembunyi, lalu Allah memberitahukan perkataan mereka itu kepada Nabi-Nya.

Qira'ah mayoritas qari` adalah: أَسْرَارَهُمْ –dengan fathah huruf *hamzah,* jamak dari سِرٌّ. *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Hatim.

Sementara itu para ulama Kufah, Ibnu Watstsab, Al A'masy, Hamzah,

Al Kisa'i, dan Hafsh dari Ashim membaca firman Allah itu dengan: إِسْرَارَهُمْ, yakni dengan *kasrah* huruf *hamzah*, karena menjadi *mashdar*. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*, وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ *"Dan dengan diam-diam."* Lafazh tersebut dijamakan, karena bervariasinya bentuk rahasia yang ada.

Firman Allah:

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka?." **(Qs. Muhammad [47]: 27)**

Firman Allah *Ta'ala*, فَكَيْفَ *"Bagaimanakah,"* yakni bagaimanakah keadaan mereka, إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ *"Apabila malaikat mencabut nyata mereka seraya memukul-mukul,"* yakni memukul. Lafazh يَضْرِبُونَ ini berada pada posisi *haal*. Makna firman Allah tersebut adalah ancaman dan peringatan. Yakni, jika siksaan ditangguhkan terhadap mereka, hal itu hanya berlangsung sampai habis usia mereka. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Anfaal dan An-Nahl.

Ibnu Abbas berkata, "Tidaklah seseorang meninggal dunia dalam kemaksiatan kecuali hal itu disebabkan pukulan yang keras terhadap wajah dan pundaknya."

Menurut satu pendapat, hal itu terjadi dalam peperangan sebagai bantuan terhadap Rasulullah SAW. Malaikat memukul wajah mereka ketika mereka maju dan punggung mereka ketika mereka melarikan diri.

Menurut pendapat yang lain, hal itu terjadi pada hari kiamat ketika mereka digiring ke neraka.

Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." **(Qs. Muhammad [47]: 28)**

Firman Allah *Ta'ala*, ذَٰلِكَ *"Yang demikian itu,"* yakni balasan untuk mereka itu, بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ *"karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah."* Ibnu Abbas berkata, "Apa yang menimbulkan kemurkaan Allah tersebut adalah mereka menyembunyikan sifat-sifat Muhammad yang terdapat di dalam kitab Taurat. Jika ayat tersebut dikaitkan dengan orang-orang munafik, maka firman Allah tersebut merupakan isyarat atas kekafiran yang mereka sembunyikan dalam diri mereka."

وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ *"Dan karena mereka membenci keridhaan-Nya,"* yakni keimanan.

فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ *"Sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka,"* yakni apa yang mereka kerjakan, yaitu sedekah, membina hubungan kekeluargaan, dan yang lainnya, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Firman Allah:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu."

(Qs. Muhammad [47]: 29-30)

Firman Allah *Ta'ala,* أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira,"* yakni orang-orang yang ada kemunafikan dan keraguan (dalam hatinya), yakni orang-orang yang munafik, أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ *"bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?". Al adhghaan* adalah perasaan tidak suka yang disembunyikan. Dalam hal ini terjadi silang pendapat mengenai maknanya.[537] As-Suddi berkata, "Tipuan mereka." Ibnu Abbas berkata, "Kedengkian mereka." Quthrub berkata, "Permusuhan mereka."

Menurut satu pendapat, kedengkian mereka. Bentuk tunggalnya adalah *Dhighn.* Kata ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Al Jauhari[538] berkata, "*Adh-dhighn* dan *adh-dhaghiinah* adalah

---

[537] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/304).

[538] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2154).

dengki. (Dikatakan): *Dhaghina 'Alaihi Dhighnan, Tadhaaghana Al Qaumu wa Idhthaghanuu (kaum itu menyimpan kedengkian)*, yakni mereka menyimpan kedengkian. (Dikatakan pula): *Idhthaghanta Ash-Shabiya (engkau meraih anak itu ke dalam dekapanmu).*

Makna firman Allah tersebut adalah: atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya itu mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan permusuhan dan kedengkian mereka terhadap para pemeluk agama Islam? وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ *"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu,"* yakni kami beritahukan mereka kepadamu. Ibnu Abbas berkata, "Allah telah memberitahukan mereka kepada beliau dalam surah Bara`ah (At-Taubah)."[539]

Orang-orang Arab berkata, "*Sauriika Maa Ashna'u (akan kuperlihatkan padamu apa yang kuperbuat),*" yakni akan kuberitahukan padamu. Contohnya adalah firman Allah: بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ *"Dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 105). Yakni dengan apa yang telah Allah beritahukan kepadamu.

فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ *"Sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya,"* yakni dengan ciri-cirinya. Anas berkata, "Tak seorang pun dari kaum munafikin yang tidak diketahui oleh Nabi SAW setelah turunnya ayat ini. Beliau dapat mengenali mereka dengan ciri-cirinya. Kami pernah berada dalam sebuah pertempuran dan di sana ada tujuh orang munafik yang diragukan oleh orang-orang. Suatu pagi, di kening masing-masing dari mereka tertulis: 'Inilah orang yang Munafik.' Itulah ciri mereka."

Ibnu Zaid berkata, "Allah telah menetapkan penampakkan mereka dan Allah pun memerintahkan agar mereka keluar dari masjid, namun mereka menolak. Hanya saja, waktu itu mereka berpegang pada ucapan: *Laa Ilaaha*

---

[539] Lih. Tafsir surah Bara'ah ayat 64.

Illallah (tidak ada Tuhan yang haq kecuali Allah). Oleh karena itulah darah mereka dilindungi, mereka pun dapat menikah dan menikahkan."

وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ *"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka,"* yakni pada maksud dan maknanya. Contohnya adalah ucapan penyair:[540]

وَخَيْرُ الْكَلَامِ مَا كَانَ لَحْنًا

"Sebaik-baik perkataan adalah lahn."

Maksudnya, yang diketahui maknanya namun tidak dikemukakan secara langsung/jelas. Kata *al-lahn* itu diambil dari *al-lahn fii al i'raab* (kekeliruan dalam *I'raab*), yakni tidak menyimpang dari kebenaran. Contohnya adalah sabda Rasulullah SAW:

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ

"Sesungguhnya kalian mengadukan perselisihan kalian kepadaku, sementara boleh jadi sebagian dari kalian lebih kuat argumentasinya dari sebagian yang lain," yakni lebih dapat mengemukakan jawaban karena kemampuannya dalam menyampaikan pembicaraan.

Abu Zaid berkata, "*Lahanta Lahu Alhanu Lahnan (engkau mengatakan perkataan padanya yang dapat dipahaminya namun tidak dapat dipahami orang lain,* yakni engkau mengatakan perkataan yang dapat dipahaminya namun tidak dapat dipahami orang lain. *Lahinahu Huwa Annii Yalhinuhu Lahna (dia dapat memahaminya dariku),* yakni dia dapat

---

[540] Sang penyair tersebut adalah Malik bin Asma bin Kharijah Al Fazari. Beberapa baris lagi contoh syair ini akan dikemukakan lagi secara lengkap. Lih. Syair ini dalam kitab *Ash-Shihhah* dan *Lisaan Al 'Arab* (entri: *Lahana), Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (6/485), *Tafsir Ibnu Athiyah* (15/76), dan *Fath Al Qadir* (5/57).

memahaminya. *Alhantuhu Anaa Iyyahu (aku memahamkan itu padanya)*; *Laahanat An-Naasu* (orang-orang memahaminya), yakni mereka memahaminya."[541]

Al Fazari berkata,

وَحَدِيْثٌ أَلَذُّهُ هُوَ مِمَّا يَنْعَتُ النَّاعِتُوْنَ يُوْزَنُ وَزْنًا

مَنْطِقٌ رَائِعٌ وَتَلْحَنُ أَحْيَانًا وَخَيْرُ الْحَدِيْثِ مَا كَانَ لَحْنًا

"Dan pembicaraan yang aku anggap lebih merdu dari apa yang dikemukakan para penutur itu, dimana ia ditakar dengan sebuah takaran.

(Itu adalah) perkataan yang indah, namun terkadang engkau melakukan lahn (mengatakan perkataan yang dapat dipahami maknanya namun tidak dikemukakan secara langsung).

Dan sebaik-baik pembicaraan adalah lahn (yang dapat dipahami maknanya namun tidak dikemukakan secara langsung)."

Maksudnya, wanita itu mengatakan sesuatu, padahal yang dimaksudnya adalah yang lainnya. Hal itu dikemukakan dalam pembicaraannya, sehingga menyimpangkannya dari arah tujuannya karena kecerdasan dan kecerdikannya.

Allah *Ta'ala* وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ ٱلْقَوْلِ *"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka."*

Al Kalbi berkata, "Setelah ayat itu turun, tidaklah seorang munafik berbicara di hadapan Nabi SAW kecuali beliau akan mengetahuinya sebagai seorang munafik."

Menurut satu pendapat, dahulu orang-orang Munafik itu berdialog

---

541 Lih. *Ash-Shihhah* (6/2194).

dengan Nabi dengan istilah yang ditetapkan di kalangan mereka. Nabi mendengarkan perkataan itu dan hanya mengambil yang zhahir saja. Allah kemudian memperingatkan beliau. Setelah itulah beliau dapat mengetahui orang-orang Munafik jika beliau mendengar perkataan mereka."

Anas berkata, "Setelah ayat ini diturunkan, orang yang munafik dapat diketahui oleh Rasulullah. Allah telah memberitahukannya kepada beliau melalui wahyu atau tanda yang Allah beritahukan kepada beliau.

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu,"* yakni tidak ada sesuatu pun yang samar bagi Allah dari amal perbuatan kalian itu.

Firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

***"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."* (Qs. Muhammad [47]: 31)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu,"* yakni Kami akan memperbudakmu dengan beberapa syari'at, meskipun Kami sudah mengetahui resiko atau akibatnya.

Menurut satu pendapat, (makna firman Allah tersebut) adalah, kami akan memperlakukan kamu dengan perlakuan yang diperbuat terhadap orang-orang yang diuji, حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ *"agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar."* Ibnu Abbas

berkata, "(Makna): حَتَّىٰ نَعْلَمَ *'agar Kami mengetahui,'* adalah agar Kami dapat membedakan.

Ali berkata, "(Makna): حَتَّىٰ نَعْلَمَ *'agar Kami mengetahui,'* adalah agar Kami melihat." Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.

Qira'ah mayoritas ulama adalah menggunakan huruf *nun* pada lafazh: وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ, نَعْلَمَ dan وَنَبْلُوَا. Sementara Abu Bakar dari Ashim membaca lafazh-lafazh tersebut dengan menggunakan huruf *ya'*.[542]

Ruwais meriwayatkan dari Ya'qub sukun huruf *wau* pada lafazh وَنَبْلُوَا (sehingga menjadi *Nablu)* karena diputuskan dari kalimat setelahnya. Sementara yang lainnya me*nashab*kan huruf *wau* tersebut, karena lafazh tersebut dikembalikan/diathafkan kepada: حَتَّىٰ نَعْلَمَ *"agar Kami mengetahui."* Maksudnya, pengetahuan ini adalah pengetahuan yang akan melahirkan balasan. Sebab Allah memberikan balasan kepada mereka sesuai dengan pekerjaan mereka, bukan sesuai dengan pengetahuan Allah yang sudah ada sejak dulu.

Dengan demikian, takwil firman Allah tersebut adalah: agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dengan pengetahuan yang dapat memberikan kesaksian. Sebab jika mereka diperintahkan melakukan suatu amalan, maka amalan (yang mereka kerjakan) itu akan memberikan kesaksian atas mereka. Dengan demikian, pembalasan dengan pahala atau dengan hukuman itu tergantung pada pengetahuan yang memberikan kesaksian tersebut.

وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ *"Dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu,"* yakni memberitahukan dan menampakkannya. Ibrahim bin Al Asy'ats berkata, "Jika Fudhail bin Iyadh membaca ayat ini, dia menangis. Dia

---

[542] *Qira'ah* dengan huruf *ya'* adalah *qira'ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 174 dan *Al Iqna'* (2/768).

berkata: *'Ya Allah, janganlah Engkau memberikan ujian kepada kami. Sebab jika Engkau memberikan ujian kepada kami, maka Engkau akan membongkar (hal ihwal) kami dan menyibak tirai kami."*

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّواْ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّواْ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka." **(Qs. Muhammad [4]: 32)**

Allah kembali kepada orang-orang munafik atau orang-orang Yahudi. Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah orang-orang yang memberikan makanan pada perang Badar. Padanan ayat tersebut adalah firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *'Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah.'* (Qs. Al Anfaal [8]: 37)"

Firman Allah: وَشَآقُّواْ ٱلرَّسُولَ *"Serta memusuhi Rasul,"* yakni memusuhi dan menyalahinya, مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ *"Setelah petunjuk itu jelas bagi mereka,"* yakni mereka tahu bahwa beliau adalah seorang Nabi yang membawa hujjah dan tanda-tanda, لَن يَضُرُّواْ ٱللَّهَ شَيْـًٔا *"mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun,"* dengan kekufuran mereka.

وَسَيُحْبِطُ أَعْمَـٰلَهُمْ *"Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-*

amal mereka," yakni pahala amal-amal mereka.

Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ
وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَـٰلَكُمْ ﴿٣٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."

(Qs. Muhammad [47]: 33)

Dalam firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul."* Ketika Allah menerangkan keadaan orang-orang kafir, maka Allah pun memerintahkan orang-orang yang beriman untuk konsisten dalam menaati perintah Allah dan Sunnah Rasul-nya.

وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَـٰلَكُمْ *"Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."* Yakni kebaikan-kebaikanmu dengan kemaksiatan. Demikianlah yang dikatakan Al Hasan. Az-Zuhri berkata, "Dengan dosa-dosa besar." Ibnu Juraij berkata, "Dengan riya dan gengsi."

Muqatil dan Ats-Tsumali berkata, "Dengan menyebut-nyebutnya. Firman Allah itu merupakan khithab yang ditujukan kepada orang-orang yang menyebut-nyebut keislamannya kepada Nabi SAW."

Semua penafsiran tersebut hampir sama pengertiannya. Dalam firman Allah itu pun terdapat isyarat bahwa dosa-dosa besar itu dapat menghapuskan ketaatan, dan kemaksiatan-kemaksiatan itu dapat mengeluarkan dari keimanan.

Kedua: Para ulama Kami (Madzhab Maliki) dan yang lainnya berargumentasi dengan ayat ini, bahwa melepaskan diri dari ibadah sunah, apakah itu shalat atau puasa, setelah melakukannya, adalah suatu hal yang tidak dibolehkan. Sebab perbuatan itu dapat membatalkan amal, sementara Allah telah melarang perbuatan tersebut.

Orang-orang yang membolehkan perbuatan tersebut, yaitu imam Asy-Syafi'i dan yang lainnya berkata, "Yang dimaksud adalah membatalkan pahala amal yang wajib. Dalam hal ini, seseorang dilarang membatalkan pahala amal yang wajib tersebut.

Adapun amal yang sunnah, dia tidak dilarang untuk membatalkannya. Jika mereka mengklaim bahwa lafazh tesebut adalah lafazh yang umum, maka sesungguhnya yang umum itu dapat di*takhsish* (dibatasi). Bentuk pentakhsisannya adalah dengan menyatakan bahwa amal tersebut adalah amalan sunah, sementara yang sunnah itu memberikan adanya hak pilih."

Dari Abu Al Aliyah diriwayatkan bahwa mereka (para sahabat) berpendapat bahwa dosa itu tidak akan menimbulkan kemudharatan bersama Islam, hingga turunlah ayat ini. Mereka kemudian merasa takut bahwa dosa-dosa besar akan membatalkan amalan-amalan.

Muqatil berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman: jika kalian bermaksiat kepada Rasul, maka sesungguhnya kalian telah membatalkan amalan-amalan kalian."

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُواْ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾

***"Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 34)**

Allah menerangkan bahwa jika seseorang mati dalam keadaan kufur, maka dia akan kekal berada di dalam neraka. Pembahasan mengenai hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah para pemilik sumur Badar. Hukum ayat ini bersifat umum.

Firman Allah:

فَلَا تَهِنُواْ وَتَدْعُوٓاْ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾

***"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu."* (Qs. Muhammad [47]: 35)**

Dalam firman Allah ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, فَلَا تَهِنُواْ *"Janganlah kamu lemah,"*

yakni lemah untuk berperang. Sebab *Al Wahn* adalah *Adh-Dha'f* (lemah). (Dikatakan): *Wahana Al Insaanu (manusia lemah),* dan *Wahanahu Ghairuhu (dia dibuat lemah oleh orang lain).* Kata *Wahana* itu bisa *Muta'ad* (kepada *Maf'ul* dengan sendirinya) dan bisa juga tidak.

(Dikatakan): *Wahina Wahnaan (dia lemah),* yakni lemah.

Firman Allah itu pun dibaca dengan: فَمَا وَهُنُوا dan فَمَا وَهِنُوا – yakni dengan *dhamah* dan *kasrah* huruf *ha`*. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Aali' Imraan.[543]

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ *"Dan minta damai,"* yakni perdamaian, وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ *"Padahal kamulah yang di atas,"* yakni sementara kalian lebih mengenal/mengetahui Allah daripada mereka.

Menurut satu pendapat, (makna firman Allah tersebut adalah): sementara kalian lebih tinggi dalam hal hujjahnya.

Menurut pendapat yang lain, makna firman Allah tersebut adalah: sementara kalianlah yang menang, sebab kalian adalah orang-orang yang beriman, meskipun terkadang pada zhahirnya merekalah yang menang.

Qatadah berkata, "Janganlah kalian menjadi yang pertama dari dua kelompok yang merendahkan diri kepada kawannya."

Ketiga: Para ulama berbeda pendapat tentang ayat tersebut. Ayat tersebut adalah ayat yang menasakh firman Allah *Ta'ala,* ۞ وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 61). Sebab Allah melarang kaum muslimin condong kepada perdamaian, jika tidak ada keperluan bagi kaum muslimin terhadap perdamaian.

Menurut pendapat yang lain, ayat tersebut dinasakh oleh firman Allah

---

[543] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 146.

Ta'ala, وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 61)

Menurut pendapat yang lain, ayat tersebut adalah ayat muhkamah.[544] Sebab kedua ayat tersebut diturunkan pada dua waktu yang berbeda keadaannya.

Menurut pendapat yang lain, firman Allah *Ta'ala,* وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya,"* (Qs. Al Anfaal [8]: 61) dikhususkan untuk kaum tertentu. Sedangkan ayat yang lain adalah ayat yang umum. Oleh karena itulah tidak boleh melakukan gencatan senjata dengan orang-orang kafir kecuali saat darurat. Hal itu lantaran kita tidak dapat melawan mereka, karena lemahnya kaum muslimin. Hal ini sudah dijelaskan secara lengkap.

وَٱللَّهُ مَعَكُمْ *"Dan Allah pun bersamamu,"* yakni dengan memberikan pertolongan dan bantuan. Firman Allah tersebut seperti firman-Nya: وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 69)

Firman Allah, وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu,"* yakni tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu. Penafsiran itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya. Contohnya adalah *Al Mautuur,* sebutan bagi orang yang dibunuh oleh seorang pembunuh, lalu darahnya tidak mendapatkan tebusan. Engkau berkata: *Watarahu yatarahu watran watiratan.* Contohnya adalah sabda Rasulullah SAW:

مَنْ فَاتَتْهُ صَلاَةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وَتَرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ

---

[544] Pendapat ini yang merupakan pendapat yang benar. Sebab tidak ada pertentangan antara kedua ayat tersebut.

"Barangsiapa yang ketinggalan menunaikan shalat Ashar, maka sesungguhnya dia seperti orang yang kehilangan keluarga dan hartanya."[545]

Yakni, (seperti orang) yang kehilangan keduanya. Demikian pula dengan: *Watarahu haqqahu (Dia mengurangi hak seseorang),* yakni menguranginya. Maksud firman Allah *Ta'ala,* وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu,"* yakni tidak akan mengurangi pahala-pahalamu, sebagaimana engkau berkata: *Dakhaltu Al Baita (Aku masuk ke dalam rumah),* dimana maksudmu adalah berada di dalam rumah. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Jauhari.[546]

Al Farra' berkata, "Firman Allah: وَلَن يَتِرَكُمْ diambil dari kata *Al Witr,* yaitu sendiri. Dengan demikian, seolah-olah makna firman Allah tersebut adalah: Allah tidak akan menyendirikanmu tanpa mendapatkan pahala."

---

[545] HR. Al Bukhari pada pembahasan waktu shalat, bab: Dosa Orang yang Ketinggalan Menunaikan Shalat Ashar, Muslim pada pembahasan masjid dan tempat-tempat shalat, bab: Kecaman Meninggalkan Shalat Ashar, Malik pada pembahasan waktu shalat, bab: Semua Waktu, Abu Daud pada pembahasan shalat, bab: 5, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i pada pembahasan waktu (shalat), Ad-Darimi pada pembahasan shalat, bab: 27, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/8 dan 13).

[546] Lih. *Ash-Shihhah* (2/843).

Firman Allah:

إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ ﴿٣٦﴾ إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا۟ وَيُخْرِجْ أَضْغَـٰنَكُمْ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan dia akan menampakkan kedengkianmu." **(Qs. Muhammad [47]: 36-37)**

Firman Allah *Ta'ala*: إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ *"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau."* Firman Allah ini sudah dijelaskan di awal surah Al An'aam.[547]

وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ *"Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu."* Firman Allah itu adalah *syarath, jawab*-nya adalah: وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ *"Dan dia tidak akan meminta harta-hartamu."* Maksudnya, Allah tidak akan memintamu mengeluarkan seluruhnya untuk berzakat, melainkan Allah memerintahkan untuk mengeluarkan sebagiannya saja. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Uyainah dan yang lainnya.

Menurut satu pendapat: وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ *"Dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu,"* untuk dzat-Nya atau karena Dia

[547] Lih. Tafsir surah Al An'aam, ayat 32.

membutuhkannya. Sesungguhnya Dia hanya memerintahkan kalian untuk menginfakkannya di jalan-Nya, agar kalian mendapatkan pahalanya.

Menurut pendapat yang lain, وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ *"Dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu,"* tetapi akan meminta pertanggungjawaban kalian atas harta-harta-Nya. Sebab Dialah Pemilik harta itu dan Dialah yang memberikannya.

Menurut pendapat yang lain lagi, Muhammad tidak akan meminta harta-hartamu sebagai imbalan karena dia telah menyampaikan risalah.

Padanan firman Allah tersebut adalah firman Allah: قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu'."* (Qs. Al Furqaan [25]: 57)

Firman Allah *Ta'ala,* إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ *"Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya),"* yakni mendesakmu. Dikatakan: *Ahfaa Bi Al Mas`alati wa Alhafa wa Alahha (Dia mendesak atas permintaannya).* Ketiga ungkapan tersebut (*Ahfaa, Alhafa* dan *Alahha)* memiliki makna yang sama (yaitu mendesak). *Al Hafii* adalah orang yang mendesak dalam mengajukan permintaan. Demikian pula dengan *Al Ihfaa* dan *Al Istiqshaa fii Al Kalaam wa An Munaaza'ah* (mendesak dalam berbicara dan berselisih). Contohnya adalah: *Ahfaa Syaaribahu (Dia mendesak orang yang akan meminumnya),* yakni mendesak untuk mengambil minumannya.

Firman Allah *Ta'ala,* تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَٰنَكُمْ *"Niscaya kamu akan kikir dan dia akan menampakkan kedengkianmu."* Maksudnya, sifat kikirmu itu dapat mengeluarkan sifat dengkimu.

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengetahui bahwa pada permintaan harta itu terdapat unsur mengeluarkan kedengkian."

Ibnu Abbas, Mujahid, Ibnu Muhaishin dan Humaid membaca firman Allah itu dengan: وَتَخْرُجْ —yakni dengan huruf *ta'* yang difathahkan dan huruf

ra' yang didhamahkan.[548] Sementara lafazh أَضْغَانُكُمْ dirafa'kan, karena ia menjadi *Faa'il* bagi lafazh وَتَخْرُجْ.

Al Walid meriwayatkan dari Ya'qub Al Hadhrami: وَنَخْرُجْ –yakni dengan huruf *nun*.[549]

Abu Ma'mar meriwayatkan dari Abdul Warits dari Abu Amr: وَيَخْرُجُ –yakni dengan *dhamah* huruf *jim*, karena ada pemutusan dan kalimat setelahnya dijadikan sebagai kalimat baru. Namun yang masyhur dari Ma'mar adalah: وَيُخْرِجْ seperti semua qari' lainnya, karena diathafkan kepada kata sebelumnya.

Firman Allah:

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾

"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini."

(Qs. Muhammad [47]: 38)

---

[548] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr* (8/86), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

[549] *Ibid*.

Firman Allah *Ta'ala,* هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ تُدۡعَوۡنَ *"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak,"* yakni kalian itu adalah orang-orang beriman yang diajak, لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah,"* yakni pada jihad dan jalan kebaikan, فَمِنكُم مَّن يَبۡخَلُۖ وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦۚ *"Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri,"* yakni terhadap dirinya sendiri. Yakni, dia mencegah dirinya mendapatkan pahala dan balasan.

وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ *"Dan Allah-lah yang Maha Kaya,"* yakni Dia tidak memerlukan hartamu, وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُۚ *"sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak," kepadanya,* وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini,"* yakni lebih taat kepada Allah dari pada kalian.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW membaca ayat ini: وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمۡثَٰلَكُم *'Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.'* Para sahabat berkata, "Siapa yang akan diganti dari kami?' Rasulullah SAW kemudian menepuk bahu Salman lalu bersabda, 'Orang ini dan kaumnya. Orang ini dan kaumnya'."[550] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib pada sisi sanadnya."

Abdullah bin Ja'far bin Najih, orang tua Ali bin Al Midini, juga meriwayatkan hadits tersebut dari Al Ala' bin Abdirrahman, dari Ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Sekelompok sahabat Rasulullah SAW berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang Allah sebutkan: jika

[550] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tafsir (5/383 dan 384, no. 3260). At-Tirmidzi berkata tentang hadits ini, "Hadits ini adalah hadits gharib. Pada sanadnya terdapat masalah."

kami berpaling niscaya mereka akan diganti, lalu para pengganti mereka itu tidak akan seperti kami.' Saat itu Salman berada di samping Rasulullah SAW. Beliau kemudian menepuk paha Salman dan bersabda, 'Orang ini dan para sahabatnya. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya keimanan itu bergantung kepada sekelompok bintang, niscaya ia akan didapatkan oleh orang-orang dari Persia'."[551]

Al Hasan berkata, "Mereka (para pengganti) adalah orang-orang non-Arab."

Ikrimah berkata, "Mereka (para pengganti) adalah orang-orang Persia dan Romawi."

Al Muhasibi berkata, "Tidak ada seorang pun setelah bangsa Arab dari seluruh ras manusia asing yang lebih baik agamanya. Dan tidak ada orang yang lebih pintar dari mereka kecuali orang-orang Persia."

Menurut satu pendapat, mereka (para pengganti) adalah orang-orang Yaman. Merekalah para penolong. Demikianlah yang dikatakan Syuraih bin Ubaid. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Abbas: "Mereka adalah para penolong." Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan bahwa mereka adalah malaikat." Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan bahwa mereka adalah para malaikat.

Mujahid berkata, "Sesungguhnya mereka adalah seluruh manusia."

ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمْثَٰلَكُم *"Dan mereka tidak akan seperti kamu ini."* Ath-Thabari[552] berkata, "Yakni karena kekikirannya untuk menginfakan harta di jalan Allah."

Diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, bahwa ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah SAW merasa bahagia dan bersabda, "Ayat tersebut

---

[551] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan yang telah dikemukakan.
[552] Lih. *Jami' Al Bayan* (26/41).

lebih aku sukai dari pada dunia." *Wallahu a'lam*.

Penjelasan surah ini sudah berakhir berkat rahmat dan karunia-Nya.

Semoga shalawat tercurahkan kepada pemimpin kita, yaitu Muhammad, juga kelurganya dan para sahabatnya yang suci.
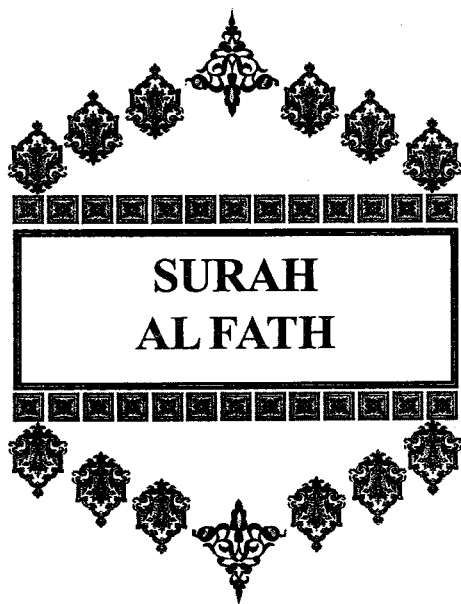
SURAH AL FATH

SURAH AL FATH

Surah ini adalah surah Madaniyah (surah yang diturunkan di Madinah) berdasarkan kepada ijma'. Surah ini terdiri dari 29 ayat. Surah ini diturunkan pada malam hari di antara Makkah dan Madinah, berkenaan dengan peristiwa di Hudaibiyah.

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Hakam, keduanya berkata, "Surah Al Fath diturunkan di antara Makkah dan Madinah, berkenaan dengan peristiwa di Hudaibiyah sejak awal sampai akhirnya."

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dinyatakan:

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW berada di tengah perjalanannya, dan saat itu Umar bin Al Khaththab berjalan bersama beliau, pada malam hari. Umar kemudian bertanya kepada beliau tentang suatu perkara, namun beliau tidak menjawabnya. Umar kemudian bertanya lagi kepada beliau, namun beliau tidak menjawabnya. Umar kemudian bertanya lagi kepada beliau, namun beliau tidak menjawabnya. Umar bin Al Khaththab berkata kepada dirinya sendiri, "Celakalah ibnu Umar. Engkau mendesak Rasulullah SAW tiga kali, namun pada masing-masing desakan itu, beliau tidak memberikan jawaban padamu."

Umar berkata, "Aku menggerakan untaku kemudian maju ke depan orang-orang. Aku khawatir akan ada (ayat) Al Qur`an yang diturunkan tentang diriku. Tidak lama kemudian aku mendengar seseorang berteriak kepadaku. Aku berkata, 'Aku khawatir akan ada (ayat) Al Qur`an yang diturunkan tentangku.' Aku kemudian mendatangi Rasulullah SAW dan memberi salam kepada beliau. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya malam ini sebuah surah telah diturunkan kepadaku, dimana ia lebih aku sukai dari pada terbitnya matahari. Beliau kemudian membaca: إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'* (Qs. Al Fath [48]: 1)'"[553] Redaksi hadits ini milik Al Bukhari. At-Tirmidzi[554] berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib shahih.*"

Pada *Shahih Muslim* dinyatakan:

Diriwayatkan dari Qatadah, bahwa Anas bin Malik menceritakan kepada mereka. Anas berkata, "Ketika turun ayat:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا .... وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ۝

'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus .... Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah,' (Qs. Al Fath [48]: 1-5) sekembalinya Rasulullah SAW dari Hudaibiyah, dimana saat itu mereka tengah diliputi oleh perasaan sedih dan susah. Pada saat itu pun

---

[553] HR. Al Bukhari pada pembahasan tafsir (3/189), pada pembahasan peperangan yang dipimpin Rasulullah SAW, bab: Perang Hudaibiyah; At-Tirmidzi pada pembahasan tafsir, (5/385 no. 3262), Malik pada pembahasan Al Qur'an bab: Hadits tentang Al Qur'an (1/203 dan 204), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/31).

[554] Lih. *Sunan At-Tirmidzi* (5/385).

hewan sembelihan telah disembelih di Hudaibiyah. Beliau kemudian bersabda, *'Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku ayat yang lebih aku sukai dari pada dunia seluruhnya'."*[555]

Atha` mengutip dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Yahudi memaki Nabi SAW dan kaum muslimin ketika turun firman Allah *Ta'ala*, وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ *"Dan Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 9) Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami mengikuti orang yang tidak tahu apa yang akan diperbuatnya?" Hal itu begitu berat bagi Nabi SAW, lalu Allah *Ta'ala* menurunkan: إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang,"* (Qs. Al Fath [48]: 1-2) dan yang lainnya.

Muqatil bin Sulaiman berkata, "Ketika turun firman Allah *Ta'ala*, وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ *'Dan Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu,'* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 9) orang-orang musyrik dan munafik bersuka cita, dan berkata, 'Bagaimana mungkin kami mengikuti orang yang tidak tahu apa yang akan dia dan para sahabatnya perbuat?' Maka turunlah (ayat berikut) setelah beliau kembali dari Hudaibiyah: إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'* (Qs. Al Fath [48]: 1) Maksudnya, Kami telah memutuskan sebuah putusan. Maka ayat ini pun menasakh ayat tersebut (Al Ahqaaf: 49).[556] Nabi SAW kemudian bersabda, *'Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku sebuah surah, yang karenanya unta merah tidak lagi membuat aku senang'."*

---

[555] HR. Muslim pada pembahasan jihad, bab: Perdamaian Hudaibiyah (3/1413).

[556] Pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan tidak adanya nasakh, sebab tidak ada pertentangan hakiki antara kedua ayat tersebut.

Al Mas'udi berkata, "Sampai padaku berita bahwa barangsiapa yang membaca surah Al Fath pada malam pertama Ramadhan dalam shalat sunnah, maka Allah akan melindunginya pada tahun itu."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata." **(Qs. Al Fath [48]: 1)**

Terjadi silang pendapat mengenai kemenangan yang dimaksud: apakah kemenangan itu?

Dalam *Shahih Al Bukhari* dinyatakan: Muhammad bin Basyar menceritakan kepadaku, dia berkata: Ghandar menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Qatadah (berkata) dari Anas tentang firman Allah: إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* Anas berkata, "(hari) Hudaibiyah."[557]

Jabir berkata, "Kami tidak pernah menganggap penaklukan kota Makkah (sebagai kemenangan), kecuali hari Hudaibiyah."

Al Farra` berkata, "Kalian beranggapan bahwa kemenangan yang

---

[557] HR. Al Bukhari pada pembahasan tafsir (3/189).

dimaksud adalah penaklukan kota Makkah. Penaklukan kota Makkah memang sebuah kemenangan. Namun yang kami anggap sebagai kemenangan adalah Bai'at Ridhwan pada hari Hudaibiyah. Saat itu kami berjumlah 1400 orang dengan Nabi SAW. Dan Hudaibiyah adalah sebuah sumur."

Adh-Dhahak berkata, "Allah berfirman, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,'* yakni tanpa peperangan. Perdamaian itu merupakan bagian dari kemenangan."

Mujahid berkata, "Itu adalah tempat penyembelihan beliau di Hudaibiyah dan tempat mencukur rambutnya." Mujahid berkata, "Penaklukan Hudaibiyah itu merupakan tanda yang agung. Semula airnya kering, kemudian menyembur dan mengalir, hingga minumlah seluruh orang yang bersama beliau."

Musa bin Aqabah berkata, "Seorang lelaki berkata saat mereka kembali dari Hudaibiyah: 'Ini bukanlah sebuah kemenangan. Sebab mereka telah memalingkan kita dari Ka'bah.' Nabi SAW bersabda,

بَلْ هُوَ أَعْظَمُ الْفُتُوْحِ قَدْ رَضِيَ الْمُشْرِكُوْنَ أَنْ يَدْفَعُوْكُمْ عَنْ بِلاَدِهِمْ بِالرَّاحِ، وَيَسْأَلُكُمُ الْقَضِيَةَ وَيَرْغَبُوْا إِلَيْكُمْ فِي الْأَمَانِ وَقَدْ رَأَوْا مِنْكُمْ مَا كَرِهُوْا.

'Yang benar, itu merupakan kemenangan yang paling agung. Sebab orang-orang yang musyrik itu telah ridha menolak kalian dari negeri mereka dengan kelembutan, mereka meminta putusan pada kalian, dan mereka pun menghendaki keamanan pada kalian, sementara mereka telah melihat apa yang tidak mereka sukai dari kalian'."[558]

---

[558] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/68).

Asy-Sya'bi menjelaskan firman Allah *Ta'ala,* إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* Asy-Sya'bi berkata, "Itu adalah kemenangan Hudaibiyah, dimana di tempat itu beliau mendapati sesuatu yang tidak pernah beliau temukan pada peperangan (yang lainnya), Allah telah mengampuni dosa-dosa beliau yang terdahulu dan yang akan datang, beliau dibai'at dengan Bai'at Ridhwan, kaum muslimin diberi makan dengan kurma Khaibar, binatang sembelihan sampai ke tempat penyembelihannya, dan Romawi menang atas Persia sehingga kaum muslimin pun merasa bahagia karena kemenangan Ahlul Kitab atas orang-orang Majusi."

Az-Zuhri berkata, "Sesungguhnya (kemenangan di) Hudaibiyah merupakan kemenangan yang sangat agung. Pasalnya, Nabi SAW datang ke tempat itu dalam jumlah 1400 orang. Ketika perdamaian tercipta, dimana sebagian manusia dapat berjalan kepada sebagian yang lain, dapat memperoleh pengetahuan dari yang lain, dan dapat mendengar berita dari yang lain tentang Allah, sehingga tidak ada seorang pun yang hendak memeluk agama Islam, kecuali dia pun akan mampu melakukannya. Oleh karena itulah belum genap dua tahun berlalu, namun kaum muslimin bisa datang ke Makkah dalam jumlah sepuluh ribu orang."

Mujahid dan Al Aufa mengatakan bahwa kemenangan itu adalah kemenangan Khaibar. Namun pendapat yang pertama adalah pendapat kalangan mayoritas. Sebab Khaibar merupakan janji yang Allah berikan kepada beliau. Penjelasan mengenai hal ini akan dipaparkan pada firman Allah *Ta'ala,* سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ *"Orang-orang badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat."* (Qs. Al Fath [48]: 15) Dan firman Allah *Ta'ala,* وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ *"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu."* (Qs. Al Fath [48]: 20)

Mujammi' bin Jariyah, salah seorang qari' yang membaca Al Qur`an, berkata, "Kami hadir di Hudaibiyah bersama Nabi SAW. Ketika kami kembali darinya, tiba-tiba orang-orang menahan unta mereka, sehingga sebagian orang berkata kepada sebagian yang lain, 'Mengapa orang-orang itu?' Mereka menjawab, 'Allah memberikan wahyu kepada Nabi SAW.' Kami kemudian pergi dengan tergesa-gesa, lalu kami menemukan Nabi SAW di Kara' Al Ghamim.[559] Ketika orang-orang berkumpul, Nabi SAW membaca: إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'* Umar bin Al Khaththab berkata, 'Apakah itu kemenangan, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Ya, demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya. Sesungguhnya itu merupakan sebuah kemenangan*'."[560] Maka dibagilah Khaibar di antara orang-orang yang turut ke Hudaibiyah, dimana tidak ada seorang pun yang masuk kecuali orang-orang yang hadir di Hudaibiyah."

Menurut satu pendapat, firman Allah *Ta'ala,* فَتْحًا *"kemenangan,"* menunjukkan bahwa Makkah ditaklukan dengan kekerasan, sebab kata *Al Fath* itu hanya digunakan untuk menyebut sesuatu yang ditaklukan dengan kekerasan. Inilah hakikat kata *Al Fath* itu. Namun terkadang dikatakan: *Futiha Al Baladu Shulhan* (negeri itu ditundukan dengan damai), dimana kata *Shulhan* tidak akan dapat dipahami kecuali disertai dengan kata *Al Fath,* sehingga *Al Fath* bila digunakan untuk arti damai adalah majaz. Keterangan-keterangan menunjukkan bahwa Makkah ditaklukan dengan kekerasan. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan yang lalu, dan juga akan dijelaskan pada pembahasan mendatang.

---

[559] *Kara' Al Ghamiim* adalah sebuah tempat yang terletak di antara Makkah dan Madinah. Ia adalah sebuah lembah yang terletak delapan mil di depan Asafan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/503).

[560] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari riwayat imam Ahmad (4/183).

Firman Allah:

لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ۝٢ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ۝٣

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)." **(Qs. Al Fath [48]: 2-3)**

Ibnu Al Anbari berkata, "Firman Allah: فَتْحًا مُّبِينًا *'kemenangan yang nyata,'* belum sempurna (sampai di sini). Sebab firman Allah: لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu,'* berhubungan dengan *Al Fath (*kemenangan) tersebut, seolah-olah Allah berfirman:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا لِكَيْ يَجْمَعَ اللهُ لَكَ مَعَ الْفَتْحِ الْمَغْفِـــرَةَ، فَيَجْمَعُ اللهُ لَكَ بِهِ مَا تَقَرُّ بِهِ عَيْنُكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah menghimpun ampunan untukmu, di samping kemenangan itu, sehingga Allah dapat menghimpuan apa yang dapat membuat penglihatanmu teduh di dunia dan akhirat'."

Abu Hatim As-Sajastani berkata, "Huruf *lam* (yang terdapat pada firman Allah لِّيَغْفِرَ) adalah *lam qasam*." Ini adalah pendapat yang keliru. Sebab *lam* qasam itu tidak dapat mengasrahkan dan tidak pula me*nashab*kan (*fi'il*). Seandainya hal ini dibolehkan, maka boleh dikatakan: *Liyuumu Zaidun*

(demi, Zaid akan berdiri) karena menakwilkan: *Liyaquumanna Zaidun (Demi, sungguh Zaid akan berdiri).*"

Az-Zamakhsyari[561] berkata, "Jika engkau bertanya, bagaimana mungkin penaklukan kota Makkah itu dijadikan sebagai alasan untuk adanya ampunan? Saya katakan, penaklukan kota Makkah tidak dijadikan sebagai alasan untuk adanya ampunan, tapi (penaklukan kota Makkah itu) menghimpun empat faktor: ampunan, penyempurnaan nikmat, petunjuk ke jalan yang lurus, dan pertolongan yang kuat (banyak), sehingga seolah-olah Allah berfirman:

يَسَّرْنَا لَكَ فَتْحَ مَكَّةَ وَنَصَرْنَاكَ عَلَى عَدُوِّكَ لِيَجْمَعَ لَكَ عِزَّ الدَّارَيْنِ وَأَعْرَاضِ الْعَاجِلِ وَالآجِلِ

'Telah Kami mudahkan bagimu menaklukan kota Makkah, dan telah Kami tolong kamu atas musuhmu, supaya Allah dapat menghimpun untukmu kemuliaan di dunia dan akhirat, dan hal-hal duniawi dan ukhrawi.'

Namun boleh saja penaklukan kota Makkah —dari sisi jihad melawan musuh— dijadikan sebagai sebab adanya ampunan dan pahala."

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* dinyatakan: diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Diturunkan kepada Nabi SAW: لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang,'* sekembalinya beliau dari Hudaibiyah. Beliau kemudian bersabda, *'Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku ayat yang lebih aku sukai dari pada apa yang ada di muka bumi.'* setelah itu, Nabi SAW membacakan ayat tersebut kepada mereka. Para sahabat berkata, 'Hiduplah dengan kehidupan yang tiada dosa lagi tiada penyakit, wahai Rasulullah SAW. Sesungguhnya Allah telah menerangkan apa yang

---

[561] Lih. *Al Kasysyaf* (3/461).

dilakukan-Nya terhadapmu dan juga terhadap kami.' Maka turunlah kepada beliau ayat: لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ .... وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ۝ *'Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai .... dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah.'* (Qs. Al Fath [48]: 5)"[562] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*" Dalam *Sunan At-Tirmidzi* pun terdapat hadits yang diriwayatkan dari Mujammi' bin Jariyah.

Terjadi silang pendapat di kalangan Ahli Takwil tentang makna firman Allah: لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."*

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan: مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ *"Terhadap dosamu yang telah lalu,"* adalah sebelum diangkat menjadi rasul, sedangkan yang dimaksud dengan: وَمَا تَأَخَّرَ *"dan yang akan datang,"* adalah setelah diangkat menjadi rasul. Demikianlah yang dikemukakan Mujahid. Pendapat yang senada dengan itu pun dikemukakan oleh Ath-Thabari dan Sufyan Ats-Tsauri.

Ath-Thabari berkata, "Firman Allah itu (Al Fath ayat 2) kembali kepada firman-Nya: إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝ .... تَوَّابًۢا *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan .... Maha Penerima taubat.'* (Qs. An-Nashr [110]: 1-3). Yang dimaksud dari firman Allah: لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu,'* adalah dosa yang engkau ketahui sampai waktu turunnya ayat ini."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "(Yang dimaksud dari firman Allah:)

---

[562] HR. At-Tirmidzi pada pembahsan tafsir (5/386, no. 3263).

لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu,'* adalah sebelum diangkat menjadi rasul pada masa jahiliyah, yakni sebelum diberikan wahyu kepadamu. (Sedangkan yang dimaksud dari firman Allah): وَمَا تَأَخَّرَ *'dan yang akan datang,'* adalah segala sesuatu yang tidak engkau lakukan." Pendapat ini pun dikemukakan oleh Al Wahidi. Pembahasan mengenai terjadinya dosa-dosa kecil pada sosok para Nabi telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah.[563] Ini adalah sebuah pendapat.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dari firman Allah: مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ *"terhadap dosamu yang telah lalu,"* adalah sebelum penaklukan kota Makkah, dan yang dimaksud dari firman Allah: وَمَا تَأَخَّرَ *"dan yang akan datang,"* adalah setelah penaklukan kota Makkah.

Menurut pendapat yang lain lagi, yang dimaksud dari firman Allah: مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ *"terhadap dosamu yang telah lalu,"* adalah sebelum turunnya ayat ini, dan yang dimaksud dari firman Allah: وَمَا تَأَخَّرَ *"dan yang akan datang,"* adalah setelah turunnya ayat ini.

Atha` Al Kharasani berkata, "(Yang dimaksud dari firman Allah:) مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ *'terhadap dosamu yang telah lalu,'* adalah dosa kedua ibu bapakmu yaitu Adam dan Hawa, (dan yang dimaksud dari firman Allah:) وَمَا تَأَخَّرَ *'dan yang akan datang,'* adalah dosa-dosa umatmu."

Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud dari firman Allah: مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ *"terhadap dosamu yang telah lalu,"* adalah dosa ayahmu Ibrahim, dan yang dimaksud dari firman Allah: وَمَا تَأَخَّرَ *"dan yang akan datang,"* adalah dosa para nabi.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud dari firman Allah: مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ *"terhadap dosamu yang telah lalu,"* adalah dosa pada

---

[563] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 35.

perang Badar, dan yang dimaksud dari firman Allah: وَمَا تَأَخَّرَ *"dan yang akan datang,"* adalah dosa pada perang Hunain. Dosa pada perang Badar itu disebabkan beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا

"Ya Allah, jika engkau membinasakan kelompok kecil ini, niscaya engkau tidak akan disembah di bumi selamanya."[564]

Beliau mengucapkan doa ini beberapa kali. Allah kemudian menurunkan wahyu kepada beliau: "Darimana engkau tahu bahwa jika aku membinasakan kelompok kecil ini maka aku tidak akan disembah selama-lamanya?" Inilah yang dimaksud dengan dosa yang telah lalu.

Adapun dosa yang akan datang, dosa itu terjadi pada perang Hunain ketika kaum muslimin dikalahkan, dimana Nabi SAW kemudian bersabda kepada pamannya, Abbas, dan sepupunya, Abu Sufyan, "Berikanlah oleh kalian berdua padaku segenggam kerikil lembah." Keduanya kemudian memberikan kerikil kepada beliau, lalu beliau mengambilnya dengan tangannya, lalu melemparkannya ke muka orang-orang musyrik itu seraya berkata: *"Wajah-wajah itu buruk. Haa Mim. Mereka tidak akan ditolong."* Maka mundurlah kaum itu ke belakang mereka, dimana tidak ada seorang pun dari mereka kecuali kedua matanya dipenuhi pasir dan kerikil. Setelah itu, beliau memanggil para sahabatnya, sehingga mereka pun kembali lagi. Beliau bersabda kepada mereka saat mereka kembali lagi, "Seandainya aku tidak melempar mereka (orang-orang kafir), niscaya mereka tidak akan mundur." Maka Allah menurunkan ayat: وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ *"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."* (Qs. Al Anfaal [8]: 17) Inilah dosa yang terakhir.

---

[564] HR. Imam Muslim pada pembahasan jihad, hadits no. 58 dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/30).

Abu Ali Ar-Rudzbari berkata, "Allah berfirman: seandainya engkau mempunyai dosa lampau atau baru, niscaya Kami akan mengampuninya untukmu."

وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ *"Serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu."* Ibnu Abbas berkata, "Di surga." Menurut satu pendapat, dengan kenabian dan hikmah. Menurut pendapat yang lain, dengan menaklukan kota Makkah, Tha`if dan Khaibar. Menurut pendapat yang lain lagi, dengan tunduknya orang yang sombong dan taatnya orang yang lalim.

وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا *"Dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,"* yakni menetapkanmu pada petunjuk sampai mengembalikanmu kepada-Nya.

وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا *"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak),"* yakni pertolongan yang kuat nan kokoh, yang tidak disertai kehinaan.

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi, dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(Qs. Al Fath [48]: 4)**

As-Sakiinah adalah diam dan tenang. Ibnu Abbas berkata, "Setiap kata *As-Sakiinah* dalam Al Qur`an berarti ketenangan, kecuali yang terdapat

dalam surah Al Baqarah."[565] Pada surah Aali' Imraan juga sudah dijelaskan makna bertambahnya iman.[566]

Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW diutus menjadi nabi dengan membawa kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Ketika mereka membenarkannya dalam hal itu, maka Allah menambahkan (kewajiban) shalat kepada mereka. Ketika membenarkannya, maka Allah menambahkan (kewajiban membayar) zakat kepada mereka. Ketika mereka membenarkannya, maka Allah menambahkan (kewajiban) puasa kepada mereka. Ketika mereka membenarkannya, maka Allah menambahkan (kewajiban) haji kepada mereka. Setelah itu, Allah menyempurnakan agama mereka bagi mereka, dan itulah yang dimaksud oleh firman-Nya: لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ *'Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).'* Maksudnya, membenarkan syari'at-syari'at keimanan, disamping pembenaran mereka terhadap keimanan."

Ar-Rubai' bin Anas berkata, "(Maksud firman Allah itu adalah) merasa takut di samping perasaan takut mereka (yang sudah ada)."

Adh-Dhahak berkata, "(Maksud firman Allah itu adalah), yakin di samping keyakinan mereka (yang telah ada)."

وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi."* Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud adalah malaikat, jin, syetan dan manusia."

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا *"Dan adalah Allah Maha mengetahui,"* keadaan makhluk-Nya, حَكِيمًا *"lagi Maha Bijaksana"* pada sesuatu yang dikehendaki-Nya.

---

[565] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 248.
[566] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 173.

Firman Allah:

لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ۝

"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah." **(Qs. Al Fath [48]: 5)**

Maksudnya, Allah menurunkan ketenangan itu agar mereka semakin bertambah keimanannya, lalu penambahan keimanan itulah yang menyebabkan mereka masuk surga.

Menurut satu pendapat, huruf *lam* yang terdapat pada lafazh لِّيُدْخِلَ *"Supaya Dia memasukkan,"* berhubungan dengan sesuatu yang padanya terhubung huruf *lam* pada firman Allah: لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu."* (Qs. Al Fath [48]: 2)

Firman Allah: وَكَانَ ذَٰلِكَ *"Dan yang demikian itu,"* yakni janji tersebut, yaitu janji masuk ke Makkah dan ampunan dosa, عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا *"adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah,"* yakni keselamatan dari setiap bencana dan keberhasilan meraih semua yang dicari.

Menurut satu pendapat, ketika Nabi SAW membacakan kepada para sahabatnya ayat: لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang,"* (Qs. Al Fath [48]: 2), para sahabat berkata kepada beliau, "Hiduplah dengan kehidupan yang tiada dosa bagimu wahai Rasulullah. Lalu, apa yang diperuntukan bagi kami?" Maka turunlah firman Allah: لِّيُدْخِلَ

ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga."* (Qs. Al Fath [48]: 5) Ketika beliau membacakan (kepada mereka) firman Allah: وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ *"serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu,"* (Qs. Al Fath [48]: 2) maka mereka berkata (kepada beliau), "Hiduplah dengan kehidupan yang tiada dosa bagimu." Lalu turunlah ayat: وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى *"Dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 3). Ketika beliau membacakan (kepada mereka firman Allah): وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا *"Dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,"* (Qs. Al Fath [48]: 2) maka turunlah untuk ummat: وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ۝٢٠ *"Dan agar dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus."* (Qs. Al Fath [48]: 20) Ketika beliau membacakan (kepada mereka firman Allah): وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ۝٣ *"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)."* (Qs. Al Fath [48]: 3) maka turunlah: وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۝٤٧ *"Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 47)

Firman Allah itu (Al Fath ayat 5) adalah seperti firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ۝٥٦ *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 56). Setelah itu, Allah berfirman: هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ *"Dialah yang memberi rahmat kepadamu."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 43) Demikianlah yang dituturkan Al Qusyairi.

Firman Allah:

وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

"Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali. Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Fath [48]: 6-7)

Firman Allah *Ta'ala,* وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ *"Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan,"* yakni dengan memberikan kesusahan kepada mereka akibat tingginya persatuan kaum muslimin, dan juga dengan menguasakan Nabi SAW atas mereka, baik untuk membunuh, menawan, maupun memperbudak mereka.

ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ *"Yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah,"* yakni sangkaan mereka bahwa Nabi dan tak satu pun dari sahabatnya, tidak akan kembali lagi ke Madinah saat mereka berangkat ke Hudaibiyah. Orang-orang musyrik itupun mengharapkan kebinasaan mereka.

بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا *"Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya."* (Qs. Al Fath [48]: 12) Al Khalil dan Sibawaih berkata, "(Yang dimaksud dari kata) ٱلسَّوْءِ di sini adalah rusak."

عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ *"Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk,"* di dunia dengan dibunuh, ditahan dan ditawan, dan di akhirat dengan mendapatkan neraka jahanam.

Ibnu Katsir dan Abu Amru membaca firman Allah itu dengan: دَآئِرَةُ السُّوْءِ —yakni dengan *dhamah* huruf *sin* pada lafazh السُّوْءِ,[567] sedangkan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan fathah huruf *sin*.

Al Jauhari[568] berkata, "*Saa`ahu Yusuu`uhu Sau`an Musaa`atan Musayatan,* lawan dari kata *sarrahu.* Bentuk isimnya adalah *As-Suu`.* Firman Allah itu boleh dibaca dengan: عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السُّوْءِ yakni kekalahan dan keburukan. Barangsiapa yang membacanya dengan fathah (*As-Sau'i),* maka kata itu diambil dari *Al Musaa'ah."*

وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ۝ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ۝ *"Dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali. Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Al Hamdulillah, firman Allah ini secara keseluruhan telah dijelaskan pada pembahasan yang lain.

Menurut satu pendapat, ketika perdamaian Hudaibiyah tercipta, Ibnu Ubay berkata, "Adakah Muhammad menduga bahwa dia telah berdamai

---

567 *Qira'ah* dengan dhamah huruf sin ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 121.

568 Lih. *Ash-Shihhah* (1/55 dan 56).

dengan penduduk Makkah atau telah menaklukannya, dimana tidak ada lagi musuh baginya? Lalu dimanakah orang-orang Persia dan Romawi itu?" Allah *'Azza wa Jalla* kemudian menerangkan bahwa tentara langit dan bumi itu lebih banyak dari pada orang-orang Persia dan Romawi.

Menurut satu pendapat, seluruh makhluk termasuk ke dalam tentara langit dan bumi itu.

Ibnu Abbas berkata, "Allah berfirman, وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَٰوَاتِ *'Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit,'* yakni malaikat, sedangkan yang dimaksud dengan tentara bumi adalah orang-orang yang beriman." Allah mengulangi firman-Nya ini, sebab yang dulu itu terletak setelah cerita tentang orang-orang musyrik Quraisy, sedangkan yang ini terletak setelah cerita tentang orang-orang munafik dan seluruh orang-orang musyrik. Yang dimaksud (oleh firman Allah) di kedua tempat itu adalah untuk memberikan ancaman dan peringatan. Seandainya Allah hendak menghancurkan orang-orang munafik dan musyrik, maka Dia akan mampu melakukan itu, akan tetapi Allah menangguh hal itu kepada mereka sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Firman Allah:

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ۝٨ لِّتُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلًا ۝٩

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." **(Qs. Al Fath [48]: 8-9)**

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا *"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi."* Qatadah berkata, "Yang memberatkan umatmu atas penyampaian (risalah)."

Menurut satu pendapat, "Sebagai saksi yang memberatkan atas perbuatan mereka, baik berupa ketaatan atau pun kemaksiatan."

Menurut pendapat yang lain, "Sebagai pemberi penjelasan kepada mereka tentang apa yang Kami kirimkan padamu untuk mereka."

Menurut pendapat yang lain lagi, "Sebagai saksi yang memberatkan mereka pada hari kiamat. Dengan demikian, beliau adalah saksi atas amal perbuatan mereka sekarang ini, juga saksi yang akan memberatkan mereka pada hari kiamat kelak." Pengertian ini sudah dipaparkan secara jelas pada surah An-Nisaa` dari Ibnu Jubair.

Firman Allah *Ta'ala,* وَمُبَشِّرٗا *"pembawa berita gembira,"* dengan surga bagi orang-orang yang taat kepada-Nya وَنَذِيرٗا *"dan pemberi peringatan,"* dengan neraka bagi orang-orang yang maksiat kepadanya. Demikianlah yang dikemukakan Qatadah dan yang lainnya. Pada surah Al Baqarah telah dijelaskan pengambilan kata *Al Bisyaarah* dan *An-Nadzarah,*

berikut makna keduanya.[569]

Lafazh شَٰهِدٗا, مُبَشِّرٗا dan نَذِيرٗا di*nashab*kan karena *haal* yang tersimpan. Sibawaih meriwayatkan ungkapan: *Marartu Bi Rajulin Ma'ahu Shaqrun Shaa'idan bihi Ghadan (aku bertemu dengan seseorang yang membawa burung elang, dimana dia akan berburu dengan menggunakan burung elang itu besok)*. Dengan demikian, makna firman Allah itu adalah: إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ مُقَدِّرِيْنَ بِشَهَادَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Sesungguhnya Kami mengutusmu dalam keadaan menguasakan kesaksianmu pada hari kiamat (kelak)."* Jika berdasarkan kepada pendapat ini, engkau boleh berkata: *Ra`aitu Amran Qaa`iman Ghadan (aku melihat Amru dalam keadaan berdiri besok).*

لِّتُؤْمِنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."* Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, dan Abu Amru membaca firman Allah itu dengan: لِيُؤْمِنُوا –yakni dengan huruf *ya`*.[570] Demikian dia pun membaca pula dengan: يُعَزِّرُوهُ, يُوَقِّرُوهُ dan يُسَبِّحُوهُ, dimana semuanya menggunakan huruf *ya`*, dimana ini merupakan bentuk kata berita. *Qira`ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid, sebab kaum mukminin disebutkan sebelumnya dan setelahnya.

Adapun nama kaum mukminin yang disebutkan sebelumnya terdapat pada firman Allah: لِّيُدْخِلَ *"Supaya Dia memasukkan,"* (Qs. Al Fath [48]: 5) sementara yang disebutkan setelahnya adalah terdapat pada firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu,"* (Qs. Al Fath [48]: 10)

---

[569] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 6 dan 25.

[570] *Qira'ah* dengan huruf *ya'* pada keempat kata tersebut adalah *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 174 dan *Al Iqna'* (2/769).

Adapun yang lainnya, mereka membaca firman Allah itu dengan huruf *ta'*, dimana ini merupakan bentuk kata dialog. *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Hatim.

Firman Allah *Ta'ala*, وَتُعَزِّرُوهُ, yakni mengagungkannya dan membesarkannya (Rasul). Demikianlah yang dikatakan oleh Al Hasan dan Al Kalbi. Sebab *at-ta'ziir* adalah pengagungan dan penghormatan.

Namun Qatadah berkata, "(Makna firman Allah itu adalah) kalian membantu dan membelanya (Rasul). Contohnya adalah kata *at-ta'ziir* untuk hukuman, yang berarti *al maani'* (pencegah)."

Ibnu Abbas dan Ikrimah berkata, "(Makna firman Allah itu adalah) kalian berperang bersamanya (Rasul) dengan menggunakan pedang."

Sebagian pakar bahasa berkata, "(Makna firman Allah itu adalah) menaatinya. Sedangkan makna *tuwaqqiruuhu* adalah kalian mendukungnya (Rasul)." Demikianlah yang dikatakan oleh As-Suddi.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah itu adalah kalian mengagungkannya (Rasul). Sebab *At-Tawqiir* adalah pengagungan dan peneguhan."

Huruf *ha'* yang terdapat pada beberapa *fi'il* tersebut adalah untuk nabi. Kedua *fi'il* tersebut merupakan tempat menghentikan bacaan dimana kalimat firman Allah itu sudah sempurna. Setelah itu, kalimat firman Allah dimulai lagi dengan: وَتُسَبِّحُوهُ *"Dan bertasbih kepada-Nya,"* yakni bertasbih kepada Allah, بُكْرَةً وَأَصِيلًا *"di waktu pagi dan petang,"* yakni sore hari.

Namun menurut satu pendapat, *dhamir* (huruf *ha'*) yang terdapat pada beberapa *fi'il* itu seluruhnya dikembalikan kepada Allah. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka takwil firman Allah tersebut adalah: وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ adalah menetapkan keabsahan ketuhanan bagi Allah, dan meniadakan kepemilikan anak atau sekutu bagi-Nya. Pendapat inilah yang dipilih oleh Al Qusyairi.

Adapun pendapat sebelumnya adalah pendapat Adh-Dhahak. Jika berdasarkan kepada pendapat sebelumnya itu, maka sebagian dari beberapa *fi'il* yang terdapat pada firman Allah itu ada yang kembali kepada Allah, yaitu وَتُسَبِّحُوهُ, dimana hal ini tidak diperselisihkan lagi, dan sebagian lainnya ada yang kembali kepada Rasul, yaitu: تُعَزِّرُوهُ dan تُوَقِّرُوهُ, yakni memanggil beliau dengan panggilan rasul dan Nabi, bukan dengan namanya atau kuniyahnya.

Untuk lafazh وَتُسَبِّحُوهُ ada dua pendapat:[571]

Pertama, bertasbih kepada-Nya dengan menyucikan-Nya dari setiap keburukan.

Kedua, melakukan shalat yang mengandung tasbih, بُكْرَةً وَأَصِيلًا *"di waktu pagi dan petang,"* yakni di pagi dan sore hari. Penjelasan mengenai kalimat ini sudah dipaparkan pada pembahasan terdahulu.

---

[571] Kedua pendapat ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/313).

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَـٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(Qs. Al Fath [48]: 10)**

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu,"* di Hudaibiyah, wahai Muhammad, إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ *"sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah."* Allah menjelaskan bahwa janji setia mereka kepada Nabi-Nya adalah sama dengan janji setia kepada Allah. Firman Allah ini seperti firman-Nya: مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ *"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah."* Janji setia ini dinamakan Bai'at Ridhwan, sebagaimana yang akan dijelaskan uraiannya dalam surah ini, insya Allah.

Firman Allah, يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ *"Tangan Allah di atas tangan mereka."* Menurut satu pendapat, maksud firman Allah itu adalah: tangan Allah dalam hal memberikan pahala adalah berada di atas tangan mereka dalam hal menetapi janji, dan tangan-Nya dalam hal memberikan petunjuk kepada mereka adalah berada di atas tangan mereka dalam hal melakukan ketaatan.

Al Kalbi berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah: nikmat Allah tercurah kepada mereka karena bai'at yang telah mereka lakukan."

Ibnu Kaisan berkata, "Kekuatan Allah dan bantuan-Nya di atas kekuatan dan bantuan mereka."

فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *"Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri."* Maksudnya, kemudharatan yang terjadi sebagai akibat dari pelanggaran itu akan menimpa dirinya sendiri, sebab dia telah menjadikan dirinya tidak mendapatkan pahala, dan bahkan dia telah menetapkan siksaan atas dirinya.

وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ *"Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah."* menurut satu pendapat: dalam bai'at, tapi menurut pendapat yang lain: dalam keimanannya, فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا *"maka Allah akan memberinya pahala yang besar,"* yakni di surga.

Hafsh dan Az-Zuhri membaca firman Allah itu dengan: عَلَيْهُ yakni dengan *dhamah* huruf *ha'*, sementara yang lainnya men-*jar*-kannya.[572]

Nafi', Ibnu Katsir dan Ibnu Amir membaca firman Allah dengan: فَسَنُؤْتِيهِ dengan huruf *nun*.[573] *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Al Farra' dan Abu Mu'adz.

Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan huruf yang (فَسَيُؤْتِيهِ). *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, sebab nama Allah dekat dari kata tersebut.

---

[572] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 174.

[573] *Qira'ah* dengan huruf *nun* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/769) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 174.

Firman Allah:

سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًۢا ﴿١١﴾

"Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiah) akan mengatakan: 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami'; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudaratan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'."

(Qs. Al Fath [48]: 11)

Firman Allah *Ta'ala,* سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ *"Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiah) akan mengatakan."* Mujahid dan Ibnu Abbas mengatakan, maksudnya orang-orang Badui Ghiffar, Muzainah, Juhainah, Aslam, Asyja' dan Dail. Merekalah orang-orang badui yang menetap di sekitar Madinah. Mereka turut bersama Rasulullah SAW ketika beliau hendak melakukan perjalanan ke Makkah pada tahun penaklukan kota Makkah, padahal sebelumnya beliau meminta mereka agar berangkat bersama beliau karena takut terhadap orang-orang Quraisy. Saat itu beliau melakukan ihram untuk umrah dan menyembelih hewan sembelihan. Tujuannya adalah untuk memberitahukan manusia bahwa beliau tidak hendak berperang, sehingga orang-orang badui itu pun merasa keberatan (ikut) dan mereka pun beralasan sibuk. Lalu turunlah ayat ini.

Allah berfirman: ٱلۡمُخَلَّفُونَ *"yang tertinggal,"* sebab Allah membuat mereka tertinggal untuk menemani nabi-Nya. *Al mukhallaf* adalah orang yang ditinggalkan. Kata ini sudah dijelaskan pada surah Bara`ah (At-Taubah).[574]

شَغَلَتۡنَآ أَمۡوَٰلُنَا وَأَهۡلُونَا *"Harta dan keluarga kami telah merintangi kami,"* yakni tidak akan ada yang mengurus keduanya, فَٱسۡتَغۡفِرۡ لَنَا *"maka mohonkanlah ampunan untuk kami."* Mereka datang untuk meminta dimohonkan ampunan, padahal keyakinan mereka berbeda dengan apa yang mereka nampakan. Allah kemudian membongkar hal itu dengan firman-Nya: يَقُولُونَ بِأَلۡسِنَتِهِم مَّا لَيۡسَ فِي قُلُوبِهِمۡ *"Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya,"* yaitu kemunafikan semata.

قُلۡ فَمَن يَمۡلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔا إِنۡ أَرَادَ بِكُمۡ ضَرًّا *"Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu'."* Hamzah dan Al Kisa`i membaca firman Allah itu dengan: ضُرًّا –yakni dengan *dhamah* huruf *dhad*, tapi hanya untuk yang ada di sini saja.[575] Yakni perkara yang akan memudharatkanmu.

Ibnu Abbas berkata, "(Maksudnya) kekalahan." Sedangkan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan fathah huruf *dhadh*. Ia adalah *mashdar* dari: *Dharartuhu Dharran (Aku memudharatkannya).* Apabila huruf *dhadh*-nya didhamahkan (*dhurran*), maka itu merupakan bentuk isim untuk sesuatu yang diperoleh manusia, yaitu berupa kekalahan dan keadaan yang buruk.

Sementara *mashdar* itu menunjukkan sekali atau berkali-kali. *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Keduanya berkata, "Sebab

---

[574] Lih. Tafsir surah At-Taubah, ayat 81.

[575] *Qira'ah* dengan huruf *dhadh* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 174 dan *Al Iqna'* (2/769).

mereka menukarnya dengan kemanfaatan, dan ia adalah lawan dari kemudharatan."

Menurut satu pendapat, *adh-dharr* dan *adh-dhurr* adalah dua dialek yang mengandung makna yang sama, seperti *al faqr* dan *al fuqr,* dan *adh-dha'f* dan *adh-dhu'f.*

أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا *"Atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu,"* yakni (memberikan) pertolongan dan harta rampasan. Firman Allah ini merupakan bantahan terhadap mereka, saat mereka menyangka bahwa tidak turut bersama Rasul itu dapat menolak kemudharatan atas mereka dan menyegerakan datangnya kemanfaatan bagi mereka.

Firman Allah:

بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾

"Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syetan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa."

(Qs. Al Fath [48]: 12)

Firman Allah *Ta'ala,* بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا *"Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya."* Pasalnya mereka berkata, "Sesungguhnya Muhammad dan para sahabatnya itu berjumlah sedikit. Mereka tidak akan kembali."

وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ *"Dan syetan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu,"* yakni kemunafikan, dan pandangan baik ini bersumber dari syetan. Atau, Allah menciptakan sangkaan itu di dalam hati mereka.

وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ *"Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk,"* bahwa Allah tidak akan menolong Rasul-Nya, وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا *"Dan kamu menjadi kaum yang binasa,"* yakni binasa. Demikianlah yang dikatakan Mujahid.

Qatadah berkata, "Rusak sehingga tidak pantas untuk kebaikan apapun."

Al Jauhari berkata, "*Al Buur* adalah orang yang rusak, binasa, dan tidak ada kebaikan padanya."

Untuk perempuan, digunakan pula kata *Buurun* (bukan *Buuratun*): *Imra'atun Buurun* (perempuan yang binasa). Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid. Juga: *Qaumum Buurun* (kaum yang binasa). Allah *Ta'ala* berfirman, وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا *"Dan kamu menjadi kaum yang binasa." Buurun* adalah jamak dari *Baa'irun*, seperti *Huulun* yang merupakan bentuk jamak dari *haa'ilun*. Dikatakan: *Qad Baara Fulaanun (sesungguhnya fulan telah celaka),* yakni binasa. Dikatakan pula: *Abaarahullahu* (Allah membinasakannya), yakni membinasakannya.

Menurut satu pendapat, makna بُورًا adalah orang-orang yang buruk. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Bahr.

Firman Allah:

وَمَن لَّمْ يُؤْمِن بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾

"Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala." **(Qs. Al Fath [48]: 13)**

Firman Allah ini merupakan ancaman bagi mereka, sekaligus penjelasan bahwa mereka telah kafir karena kemunafikan.

Firman Allah:

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾

"Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. Al Fath [48]: 14)**

Maksudnya, Allah tidak memerlukan makhluk-Nya. Allah menguji mereka dengan taklif (perintah atau kewajiban), guna memberikan pahala kepada siapa yang beriman dan hukuman kepada siapa yang kafir dan bermaksiat.

Firman Allah:

سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

"Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu,' mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti Kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya,' mereka akan mengatakan: 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.' Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali."

(Qs. Al Fath [48]: 15)

Firman Allah *Ta'ala*, سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا *"Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan."* Maksudnya, harta rampasan Khaibar. Sebab Allah telah berjanji kepada orang-orang yang berangkat ke Hudaibiyah bahwa mereka akan menaklukan Khaibar, dan bahwa harta rampasan itu khusus bagi mereka, baik yang tidak hadir dari mereka maupun yang hadir. Tidak ada yang tidak hadir dari mereka kecuali Jabir bin Abdullah, kemudian Rasulullah memberikan bagian kepadanya seperti bagian orang yang hadir.

Ibnu Ishak berkata, "Orang yang menangani pembagian harta rampasan di Khaibar adalah Jabbar bin Shakr Al Anshari dari suku Salamah, Zaid bin Tsabit dari suku An-Najar, keduanya menghitung pembagian harta

rampasan."

ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ "*Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu,*" Mujahid berkata, "Mereka berdiam di Makkah, ketika Nabi SAW keluar dengan sekelompok orang dan bertolak bersama mereka, mereka berkata, 'tinggalkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu, lalu ikut berjuang bersama kamu', يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَٰمَ ٱللَّهِ "*Mereka hendak merubah janji Allah.*"

Ibnu Zaid berkata: hal itu senada dengan firman Allah, فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا مَعِىَ عَدُوًّا "*...Kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), Maka Katakanlah: 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 83).

Namun pendapat ini dikecam oleh Ath-Thabari dan yang lainnya, dengan alasan bahwa perang tabuk terjadi setelah penaklukan Khaibar dan Makkah.

Ada pula yang berpendapat, artinya mereka ingin merubah janji Allah yang telah dijanjikan kepada yang pergi ke Hudaibiyah, karena Allah memberikan mereka harta rampasan Khaibar sebagai ganti dari penaklukan kota Makkah karena mereka kembali ke perjanjian damai Hudaibiyah. Pendapat ini dituturkan oleh Mujahid dan Qatadah, serta dipilih oleh Ath-Thabari dan diikuti oleh mayoritas ulama tafsir.

Hamzah dan Al Kisa'i membacanya, كَلِم dengan menghilangkan huruf *alif*[576] dan kasrah huruf *lam* sebagai bentuk jamak dari *kalimah*, seperti halnya *salimah* dan *salim.*

Adapun ulama yang lain membacanya, كَلَٰم sebagai bentuk mashdar. Pendapat ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim berdasarkan firman Allah,

---

[576] *Qira'ah* hamzah dan Al Kisa'i adalah *qira'ah* yang mutawatir juga sebagaimana dijelakan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 174.

إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى *"Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku.* " (Qs. Al A'raaf [7]: 144). *Al kalam* terbentuk dari beberapa kalimat.

Al Jauhari[577] berkata, "*Al kalam* adalah *isim al jins* yang berlaku untuk yang banyak ataupun sedikit, *al kalim* tidak bisa terdiri dari kurang tiga kalimat, karena itu adalah bentuk jamak *kalimah*, sama halnya dengan *nabiqah* dan *nabiq*, karena itu pula Sibawaih berkata, 'Ini merupakan *bab ilmi ma al kalim min Al Arabiyah*' ia tidak mengatakan *ma al kalam*, karena ia bermaksud tiga hal, *isim*, *fi'il* dan *huruf*, ia hanya berlaku pada bentuk jamak, dan tidak berlaku pada bentuk tunggal dan jamak.

Tamim membacanya *kilmah*, dengan *kasrah* huruf *kaf*, mengenai hal ini telah dibahas dalam tafsir surah At-Taubah.[578]

كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ *"Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya,"* maksudnya sebelum kami kembali dari Hudaibiyah, bahwa harta rampasan khaibar adalah untuk mereka yang ikut berjihad di Hudaibiyah secara khusus.

فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا *"Mereka akan mengatakan: 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami',"* agar kami mendapatkan harta rampasan bersama kalian.

Ada yang berpendapat, Rasulullah SAW bersabda, "*Jika kalian ingin keluar (berjuang) maka aku tidak akan mencegah kalian hanya saja kalian tidak mendapat bagian harta rampasan.*" Maka mereka berkata, "ini adalah dengki." Kaum muslimin berkata, "Allah telah mengabarkan kita tetang Hudaibiyah mengenai apa yang akan mereka katakan, yaitu firman

---

[577] Lih. Ash-shihhah (5/2023).
[578] Lih. Tafsir surah At-Taubah ayat 40.

Allah, فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا *"Mereka akan mengatakan: 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami'."* Allah pun berfirman, كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا *"Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali."* Maksudnya, mereka hanya mengetahui perkara dunia.

Ada yang berpendapat, mereka tidak mengetahui perkara agama kecuali hanya sedikit, yaitu meninggalkan jihad atau berperang di jalan Allah.

Firman Allah:

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾

"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih'."

(Qs. Al Fath [48]: 16)

Dalam firman Allah ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ *"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal."* Yakni, katakanlah kepada orang-orang yang tidak turut serta menunaikan umrah

pada tahun penandatanganan kesepakatan Hudaibiyah, سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar."* Ibnu Abbas, Atha` bin Abi Rabah, Mujahid, Ibnu Abi Laila dan Al Kharasani mengatakan bahwa kaum yang mempunyai kekuatan besar itu adalah orang-orang Persia.

Ka'b, Hasan dan Abdurrahman bin Abi Laila mengatakan bahwa kaum yang mempunyai kekuatan besar itu adalah orang-orang Romawi.

Diriwayatkan juga dari Hasan bahwa kaum yang mempunyai kekuatan besar itu adalah orang-orang Persia dan Romawi.

Ibnu Jubair berkata, "Mereka adalah orang-orang Hawazan dan Tsaqif."

Ikrimah berkata, "Mereka adalah orang-orang Hawazan."

Qatadah berkata, "Mereka adalah orang-orang Hawazan dan Ghathafan pada perang Hunain."

Az-Zuhri dan Muqatil mengatakan, mereka adalah kabilah Bani Hanifah yang merupakan penduduk Yamamah, sahabat Musailamah. Rafi' bin Khadij berkata, "Demi Allah, kami telah membaca (ayat) berikut ini sejak dahulu: سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,'* namun kami tidak mengetahui siapakah mereka, hingga Abu Bakar mengajak kami untuk memerangi Bani Hanifah. Maka kami pun tahu bahwa kaum yang mempunyai kekuatan yang besar itu adalah Bani Hanifah." Abu Hurairah berkata, "Ayat ini tidak turun setelahnya." Namun zhahir ayat menolak pendapat ini.

Kedua: Pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan atas keabsahan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Sebab Abu Bakarlah yang menyeru orang-orang Badui itu untuk memerangi Bani Hanifah. Sedangkan Umar yang menyeru mereka untuk memerangi Persia dan Romawi.

Adapun pendapat Ikrimah dan Qatadah yang menyebutkan bahwa

firman Allah ditujukan pada kaum Hawazan dan Ghathafan pada perang Hunain, hal ini tidak tepat. Pasalnya, tidak mungkin orang yang menyeru orang-orang Arab badui itu adalah Rasul. Sebab Allah memerintahkan Nabi SAW untuk berkata, لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا *"Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku."* (Qs. At-Taubah [9]: 83) Hal ini menunjukkan bahwa sang penyeru tersebut adalah bukan Nabi. Sementara sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada seorang pun yang mengajak orang-orang Badui itu setelah nabi kecuali Abu Bakar dan Umar.

Az-Zamakhsyari[579] berkata, "Jika pendapat itu sah diriwayatkan dari Qatadah, maka makna firman Allah tersebut adalah: kalian tidak akan pernah keluar bersamaku, selama kalian mengidap penyakit hati dan kekacauan agama yang ada pada diri kalian. Atau jika berdasarkan kepada pendapat Mujahid, maka mereka tidak mengikuti Rasulullah SAW kecuali suka rela dimana mereka tidak berhak mendapatkan bagian atas harta rampasan perang. *Wallahu a'lam.*"

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ *"Kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)."* Ini adalah hukum/ketentuan bagi orang yang pajak tidak dipungut dari mereka. Firman Allah ini (يُسْلِمُونَ) diathafkan kepada firman Allah: تُقَٰتِلُونَهُمْ. Maksud dari firman Allah tersebut adalah salah satu dari kedua perkara itu: perang atau masuk Islam, dan tidak ada pilihan yang lain.

Pada Mushhaf Ubai tertera: أَوْ يُسْلِمُوْا,[580] dimana maknanya adalah *hatta yuslimuu (sampai mereka masuk Islam),* sebagaimana engkau berkata: *kul au tasyba' (makanlah sampai engkau kenyang),* yakni sampai

---

[579] Lih. *Al Kasysyaf* (3/465).

[580] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/94), dan *qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir*.

kenyang.

فَقُلْتُ لَهُ لاَ تَبْكِ عَيْنُكَ إِنَّمَا نُحَاوِلُ مُلْكًا أَوْ نَمُوتُ فَنُعْذَرَا

"Lalu kukatakan padanya, janganlah matamu menangis lagi, karena sesungguhnya,

Kita hanya mengupayakan kekuasaan sampai kita mati, maka kita akan dimaklumi."

Az-Zujaj berkata, "Allah berfirman: أَوْ يُسْلِمُونَ *'Atau mereka menyerah (masuk Islam).'* Sebab makna firman Allah itu adalah: atau mereka masuk Islam tanpa peperangan. Ini dalam memerangi kaum musyrikin, bukan Ahlul Kitab."

Keempat: Firman Allah *Ta'ala,* فَإِن تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا *"Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik,"* yakni harta rampasan, kemenangan di dunia, dan surga di akhirat kelak.

وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ *"Dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya,"* yakni pada tahun penandatanganan kesepakatan Hudaibiyah, يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih,"* yaitu neraka.

Firman Allah:

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

"Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diadzab-Nya dengan adzab yang pedih." **(Qs. Al Fath [48]: 17)**

Ibnu Abbas berkata, "Ketika turun ayat: وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ *'Dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih,'* (Qs. Al Fath [48]: 16) orang-orang yang mempunyai penyakit menahun (cacat permanen) berkata, 'Bagaimana dengan kami wahai Rasulullah? Maka turunlah ayat: لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ *'Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)'*." Yakni, tidak ada dosa atas mereka jika tidak ikut berjihad karena buta, penyakit menahun, atau lemah. Pembahasan mengenai hal ini telah dikemukakan dengan jelas pada surah Bara`ah (At-Taubah) dan yang lainnya.[581]

---

[581] Lih. Tafsir surah At-Taubah, ayat 91.

Al arj adalah cacat yang mendera sebelah kaki. Apabila hal itu dapat menimbulkan pengaruh (sehingga dapat menggugurkan kewajiban jihad), maka apalagi dengan cacat kedua kaki. Tentunya cacat kedua kaki ini lebih dapat menggugurkan kewajiban jihad.

Muqatil berkata, mereka adalah orang-orang yang mempunyai penyakit menahun, yang tidak turut serta dalam melaksanakan Umrah pada tahun penandatanganan kesepakatan Hudaibiyah, dimana Allah telah memaafkan mereka. Maksudnya, barangsiapa di antara mereka yang hendak pergi bersamamu ke Khaibar, maka hendaklah dia melakukannya.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya,"* pada apa yang diperintahkan-Nya, يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."*

Nafi' dan Ibnu Umar membaca firman Allah itu dengan: نُدْخِلْهُ (niscaya Kami masukan dia) –yakni dengan huruf *nun*, guna mengagungkan dzat Allah.[582]

Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan huruf *ya`* (يُدْخِلْهُ). *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, sebab sebelumnya nama Allah sudah disebutkan.

وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا *"Dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diadzab-Nya dengan adzab yang pedih."*

---

[582] *Qira'ah* dengan huruf *nun* ini pun merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/769) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 104.

Firman Allah:

۞ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Qs. Al Fath [48]: 18-19)**

Firman Allah *Ta'ala,* لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."* Janji setia (bai'at) yang dimaksud di sini adalah bai'at Ridwan yang terjadi di Hudaibiyah.

Inilah kisah singkat tentang apa yang terjadi di Hudaibiyah:

Nabi SAW tidak melakukan perjalanan sekembalinya dari perang Bani Musthaliq pada bulan Syawal. Pada bulan Dzul Qa'dah, beliau keluar untuk melaksanakan umrah. Beliau mengajak orang-orang Arab Badui yang menetap di sekitar Madinah, namun sebagian besar dari mereka enggan memenuhinya. Akhirnya beliau berangkat dengan orang-orang yang bersamanya, yaitu kaum Muhajirin, kaum Anshar, dan orang-orang Arab badui

yang turut pergi bersama beliau. Jumlah mereka semua pada saat itu hampir mencapai 1400 orang.

Menurut satu pendapat, 1500 orang. Menurut pendapat yang lain, bukan jumlah tersebut. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Beliau membawa hewan sembelihannya. Beliau memakai pakaian ihram agar orang-orang tahu bahwa beliau pergi bukan untuk berperang. Ketika berita tentang hal itu sampai ke telinga orang-orang Quraisy, mereka semua berangkat untuk mengusir Rasulullah SAW dari Masjidil Haram dan agar tidak masuk ke dalam kota Makkah. Jika beliau memerangi mereka, mereka akan memerangi beliau untuk mempertahankan tujuan itu.

Mereka mengutus Khalid bin Al Walid dengan pasukan berkudanya untuk maju ke daerah *Kura' Al Ghamim.*[583] Berita tentang hal itu kemudian sampai kepada Rasulullah SAW, dan saat itu beliau telah berada di *Usfan.*[584] Orang yang memberitahukan hal itu kepada beliau adalah Bisyr bin Sufyan Al Ka'bi.

Beliau kemudian menempuh jalur yang membawanya ke atas Khalid bin Walid dan pasukan berkudanya. Setelah itu, beliau keluar menuju Hudaibiyah melalui jalur bawah Kota Makkah. Penunjuk jalan beliau untuk memimpin orang-orang yang turut bersamanya adalah seorang lelaki yang berasal dari kabilah Aslam.

---

[583] *Kura'* adalah ujung setiap sesuatu. *Kura' Al Ardh* adalah daerah di sekitarnya. *Kura' Al Ghamiim* adalah sebuah tempat di sekitar Hijaz yang terletak di antara Makkah Al Mukarramah dan Madinah. Ia adalah sebuah lembah yang terletak delapan mil di depan Usfan. Lih. *Mu'jam Al Buldaan*, 4/503.

[584] Usfan adalah salah satu dari sekian banyak tempat minum di jalan, yang terletak di antara Juhfah dan Makkah. Menurut satu pendapat, ia berjarak dua *marhalah* dari kota Makkah. Menurut pendapat yang lain, ia adalah sebuah perkampungan induk yang memiliki kebun kurma dan ladang-ladang, yang terletak tiga puluh enam mil dari kota Makkah. Ia adalah batas Tahamah. Lih. *Mu'jam Al Buldaan* 4/137.

Ketika hal itu sampai ke telinga pasukan berkuda Khalid, maka mereka pun kembali kepada orang-orang Quraisy untuk memberitahukan tentang hal itu. Ketika Rasulullah SAW tiba di Hudaibiyah, unta beliau mendekam sehingga orang-orang pun berkata, "Ia mendekamkan (tanpa alasan yang jelas)." Beliau menjawab, "Ia tidak mendekam, dan itu bukanlah perangainya. Akan tetapi, ia terhalang oleh sesuatu yang menghalangi pasukan bergajah untuk memasuki kota Makkah. Tidaklah orang-orang Quraisy itu mengajakku pada suatu rencana pada hari ini, dimana mereka memintaku untuk menyambung tali silaturahim, kecuali aku akan memberikan hal itu kepada mereka."

Beliau singgah di Hudaibiyah. Dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, lembah ini tidak mempunyai air." Beliau kemudian mengeluarkan sebilah anak panah dari dalam tabungnya, lalu memberikannya kepada salah seorang sahabatnya. Sahabat itu kemudian turun ke dalam salah satu dari beberapa sumur tua yang ada di sana, lalu dia pun membidikan anak panah itu di dalamnya, sehingga tersemburlah air yang melimpah hingga mencukupi seluruh pasukan.

Menurut satu pendapat, orang yang turun ke dalam sumur tua dengan membawa anak panah itu adalah Najiyah bin Jundab bin Umair Al Aslami, yaitu pemandu unta Rasulullah SAW pada saat itu. Menurut pendapat yang lain, orang yang turun ke dalam sumur tua dengan membawa anak panah itu adalah Al Bara bin Azib.

Setelah itu, terjadilah utus-mengutus di antara Rasulullah SAW dan orang-orang kafir Quraisy. Silang sengketa dan perselisihan yang terjadi di antara mereka pun berlangsung dalam waktu yang lama, sampai akhirnya datanglah Suhail bin Amr Al Amiri, lalu memutuskan kepada Rasulullah SAW bahwa beliau harus kembali ke Madinah pada tahun itu, dan tahun berikutnya beliau boleh melakukan umrah.

Beliau bersama para sahabatnya boleh masuk ke kota Makkah tanpa

membawa senjata. Senjata harus dimasukan ke dalam sarungnya. Beliau boleh menetap di dalam Makkah selama tiga hari, setelah itu keluar lagi. Beliau juga harus membuat perjanjian damai dengan orang-orang kafir Quraisy selama sepuluh tahun. Selama itu, orang-orang boleh saling berhubungan dan satu sama lain dengan aman. Orang-orang kafir yang datang ke Madinah dalam keadaan muslim harus dikembalikan kepada kelompok mereka, sedangkan kaum muslim yang datang kepada orang-orang kafir dalam keadaan murtad tidak boleh dikembalikan kepada kaum muslim.

Hal itu karuan saja akan terasa begitu berat bagi kaum muslim, sehingga sebagian dari mereka memprotes kesepakatan itu. Namun Rasulullah SAW telah mengetahui —melalui pemberitahuan Allah kepada beliau— bahwa Allah akan memberikan jalan keluar kepada kaum muslim. Beliau bersabda kepada para sahabatnya, "Bersabarlah kalian. Sebab Allah akan menjadikan perdamaian ini sebagai sebab untuk kemenangan agama-Nya." Maka orang-orang pun mematuhi ucapan beliau ini, sekembalinya mereka ke Madinah.

Pada saat itu, Suhail bin Amr enggan mencantumkan (redaksi berikut) dalam lembaran kesepakatan itu: *"Dari Muhammad utusan Allah."* Orang-orang Quraisy itu berkata kepada beliau, "Seandainya kami membenarkanmu atas (pengakuan rasul) itu, kami tidak akan menghalangimu dari tujuanmu. Oleh karena itu, engkau harus menulis: *'Dengan menyebut nama-Mu ya Allah'*."

Beliau kemudian bersabda kepada Ali yang saat itu bertindak selaku penulis naskah perjanjian damai, "Mulailah wahai Ali, dengan menulis: *'Dengan menyebut nama-Mu ya Allah'*."

Namun Ali enggan menghapus redaksi: Muhammad utusan Allah dengan tangannya, sehingga beliau pun bersabda, "Perlihatkanlah ia padaku." Beliau kemudian memberikan isyarat kepada Ali, lalu beliau menghapus redaksi itu dengan tangannya. Setelah itu, beliau memerintahkan Ali untuk menulis: "Dari Muhammad bin Abdullah."

Pada saat itu, Abu Jandal bin Suhail datang kepada beliau setelah ditandatanganinya naskah perjanjian damai itu. Dia datang dalam keadaan terbelenggu. Rasulullah SAW kemudian mengembalikannya kepada ayahnya. Hal itu terasa begitu berat bagi kaum muslimin. Namun Rasulullah SAW memberitahukan kepada mereka, dan juga kepada Abu Jandal, bahwa Allah akan memberikan solusi dan jalan keluar baginya.

Sebelum melakukan kesepakatan, Rasulullah SAW telah lebih dulu mengutus Utsman bin Affan ke Makkah. Lalu beliau menerima kabar bahwa penduduk Makkah telah membunuhnya. Maka ketika itulah Rasulullah SAW memanggil (para sahabatnya) untuk berjanji setia kepada beliau, dimana mereka akan berperang dan berjihad melawan penduduk Makkah.

Diriwayatkan bahwa beliau membai'at mereka atas kematian. Namun diriwayatkan pula bahwa beliau membai'at mereka untuk tidak melarikan diri. Bai'at itu adalah Bai'at Ridwan yang terjadi di bawah sebatang pohon. Bai'at inilah yang diberitahukan oleh Allah, bahwa Dia telah meridhai orang-orang yang telah berjanji setia kepada beliau di bawah pohon itu. Beliau juga memberitahukan bahwa orang-orang yang melakukan bai'at itu tidak akan masuk neraka. Saat itu, beliau memukulkan tangan kanannya ke tangan kirinya untuk Utsman, sehingga Utsman menjadi seperti orang yang hadir dalam bai'at itu.

Waki' menuturkan dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Orang yang pertama kali berjanji setia kepada Rasulullah SAW pada hari kesepakatan Hudaibiyah itu adalah Abu Sufyan Al Asadi."

Sementara dalam *Shahih Muslim*[585] diriwayatkan dari Abu Az-Zubair dari Jabir, dia berkata, "Kami berjumlah 2400 orang pada hari

---

[585] Lih. ***Shahih Muslim*** pada pembahasan kepemimpinan, bab: Imam Disunnahkan Membai'at Tentara Ketika Hendak Berperang, dan penjelasan Bai'at Ar-Ridhwan yang terjadi di Bawah Sebatang Pohon (3/1483).

penandatanganan kesepakatan Hudaibiyah. Kami kemudian berjanji setia kepada beliau, dan Umar memegang tangan beliau di bawah sebatang pohon, yaitu pohon Akasia. Umar berkata, 'Kami berjanji setia kepada beliau untuk tidak lari, dan kami tidak berjanji setia kepada beliau atas kematian'."

Dari Abu Az-Zubair juga diriwayatkan bahwa dia mendengar Jabir ditanya, "Berapa jumlah mereka pada hari penandatanganan kesepakatan Hudaibiyah itu." Jabir menjawab, "Kami berjumlah 114 orang. Kami kemudian berjanji setia kepada beliau, dan saat itu Umar memegang tangan beliau di bawah sebatang pohon, yaitu pohon Akasia. Kami kemudian berjanji setia kepada beliau, kecuali Jadd bin Qais Al Anshari yang bersembunyi di bawah perut untanya."

Diriwayatkan dari Salim bin Abi Al Ja'd, dia berkata, "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang para sahabat (yang berjanji setia kepada beliau di bawah) pohon itu.' Jabir kemudian menjawab, 'Seandainya kami berjumlah 100.000 orang, niscaya jumlah itu sudah mencukupi kami. Kami berjumlah 2500 orang —dalam sebuah riwayat dinyatakan: 115 orang'."?

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata, "Orang-orang yang berjanji setia di bawah pohon itu berjumlah seribu tiga ratus orang. Pada saat itu, kabilah Aslam berjumlah seperdelapan dari kaum Muhajirin."

Diriwayatkan dari Yazid bin Abi Ubaid, "Dia berkata, 'Aku bertanya kepada Salamah, 'Atas sesuatu apakah kalian berjanji setia kepada Rasulullah pada hari penandatanganan kesepakatan Hudaibiyah?' Dia menjawab, 'Atas kematian'."

Diriwayatkan dari Al Bara bin Azib, dia berkata, "Ali menulis naskah perdamaian di antara Nabi SAW dan kaum musyrikin. Ali menulis: 'Ini adalah sesuatu yang ditulis oleh Muhammad utusan Allah.' Orang-orang kafir itu berkata, 'Jangan tulis: utusan Allah. Sebab jika kami mengakui bahwa engkau adalah utusan Allah, maka kami tidak akan memerangimu.' Nabi SAW

kemudian bersabda kepada Ali, '*Hapuslah redaksi itu.*' Ali berkata, 'Aku tidak dapat menghapusnya.' Beliau kemudian menghapus redaksi itu dengan tangannya.' Di antara yang disyaratkan oleh orang-orang kafir itu adalah: mereka (nabi dan kaum muslimin) boleh masuk ke dalam kota Makkah dan bermukim di sana selama tiga hari. Namun mereka tidak boleh memasukinya dengan membawa senjata kecuali *Julubban* senjata.' Aku bertanya kepada Abu Ishaq, 'Apakah *Julubban* senjata.' Abu Ishaq menjawab, 'Sarung senjata dan apa yang ada padanya'."

Dari Anas diriwayatkan bahwa orang-orang melakukan perdamaian dengan Nabi SAW. Di antara mereka terdapat Suhail bin Amr. Nabi SAW kemudian bersabda kepada Ali, "Tulislah: *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'*." Suhail bin Amr berkata, "Adapun (redaksi): *'Dengan menyebut nama Allah,'* sesungguhnya kami tidak mengetahui apa itu dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.' Oleh karena itu, tulislah apa yang kami ketahui, yaitu: 'Dengan menyebut namamu ya Allah'."

Beliau kemudian bersabda (kepada Ali), "Tulislah: '*Dari Muhammad utusan Allah*'." Mereka berkata, "Seandainya kami mengakui bahwa engkau adalah utusan Allah, niscaya kami akan mengikutimu. Oleh karena itu, tulislah namamu dan nama ayahmu." Nabi kemudian bersabda (kepada Ali), "Tulislah: '*Dari Muhammad bin Abdullah*'."

Mereka kemudian memberikan syarat kepada beliau, yaitu bahwa orang yang datang kepada mereka dari kaum muslimin, maka mereka tidak wajib mengembalikannya kepada beliau. Sementara orang yang datang kepada beliau dari golongan mereka, beliau harus mengembalikannya kepada mereka.

Kaum Muslimin berkata, "Wahai Rasulullah, haruskah kami menulis (redaksi) ini." Beliau bersabda, "*Ya, barangsiapa yang pergi dari golongan kita menuju golongan mereka, maka Allah akan menjauhkannya (dari rahmat-Nya). Dan barangsiapa yang datang kepada kita dari golongan*

mereka, maka Allah akan memberikan solusi dan jalan keluar baginya."

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, dia berkata, "Sahl bin Hunaif berdiri pada perang Shiffin, lalu berkata, 'Wahai manusia, salahkan diri kalian. Sebab sesungguhnya kita pernah bersama Rasulullah SAW pada hari Hudaibiyah. Seandainya pada saat itu kita berpendapat perang, niscaya kita telah berperang."

Hal itu terjadi pada perdamaian antara Rasulullah SAW dan kaum musyrikin, dimana pada saat Umar bin Al Khaththab datang lalu menghampiri Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kita berada pada kebenaran sementara mereka berada pada kebatilan?" Beliau menjawab, "Benar." Umar berkata, "Bukankah orang-orang yang terbunuh di pihak kita berada di surga, sementara orang-orang yang terbunuh dari pihak mereka berada di neraka?" Beliau menjawab, "*Benar.*"

Umar berkata, "Lalu, mengapa kita merendahkan agama kita dan kembali (ke Madinah), sementara Allah belum memberikan putusan di antara kita dan mereka." Beliau bersabda, "*Wahai Ibnu Al Khaththab, sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan Allah tidak akan pernah menyia-nyiakanku selama-lamanya.*" Umar kemudian pergi. Dia tidak dapat bersabar dan marah.

Dia kemudian mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Wahai Abu Bakar, bukankah kita berada pada kebenaran, sementara mereka berada pada kebatilan?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Umar berkata, "Bukankah orang-orang yang terbunuh dari pihak kita berada di surga, sementara orang-orang yang terbunuh dari pihak mereka berada di neraka?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Umar berkata, "Lalu, mengapa kita merendahkan agama kita dan kembali (ke Madinah), sementara Allah belum memberikan putusan di antara kita dan mereka?" Abu Bakar berkata, "Wahai Ibnu Al Khaththab, sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan Allah tidak akan pernah menyia-nyiakannya selama-lamanya." Maka turunlah Al Qur`an kepada

Rasulullah SAW dengan membawa surah Al Fath (kemenangan).

Beliau kemudian mengirimkan utusan kepada Umar, lalu utusan itu membacakan surah kepadanya. Umar bertanya "Wahai Rasulullah, apakah itu kemenangan?" Beliau menjawab, "Ya." Maka puaslah hati Umar dan dia pun kembali (ke Madinah)'."

فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ *"Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka,"* yaitu kejujuran dan pemenuhan janji. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Farra`.

Ibnu Juraij dan Qatadah mengatakan, yaitu keridhaan terhadap bai'at dimana mereka tidak boleh melarikan diri. Muqatil berkata, "Yaitu ketidaksukaan terhadap bai'at dimana mereka harus berperang bersama beliau sampai mati."

فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ *"Lalu menurunkan ketenangan atas mereka,"* hingga mereka melakukan janji setia.

Menurut satu pendapat, فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ *"Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka,"* yaitu kesedihan karena dipalingkan oleh orang-orang musyrik dan tertundanya mimpi Nabi untuk mereka, dimana beliau bermimpi bahwa beliau masuk ke kota Makkah, sampai-sampai Rasulullah SAW bersabda, "Itu hanyalah sebuah mimpi." Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Dalam mimpi itu, masuk (kota Makkah) bukan tahun ini."

As-Sakiinah adalah ketenangan dan ketentraman jiwa akan kebenaran sebuah janji. Menurut satu pendapat, maknanya adalah kesabaran.

وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا *"Dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."* Qatadah dan Ibnu Abi Laila berkata, "Maksudnya kemenangan karena dapat menaklukan Khaibar." Menurut satu pendapat, kemenangan karena dapat menaklukan kota Makkah. Firman Allah itu ada juga yang membaca dengan: وَأَتَاهُمْ (dan Allah memberikan

kepada mereka).

وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا *"Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil,"* yakni harta Khaibar. Sebab Khaibar adalah kota yang ramai dan kaya. Ia terletak di antara Hudaibiyah dan Makkah. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, lafazh مَغَانِمَ adalah *badal* dari firman Allah: فَتْحًا قَرِيبًا *"kemenangan yang dekat (waktunya)."* Huruf *wau* tersebut adalah *wau* sisipan. Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan harta rampasan tersebut adalah harta rampasan perang dari orang-orang Persia dan Romawi.

Firman Allah:

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾

"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus." **(Qs. Al Fath [48]: 20)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا *"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil."* Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan bahwa harta rampasan tersebut adalah harta rampasan yang akan ada sampai hari Kiamat.

Ibnu Zaid berkata, "Harta rampasan tersebut adalah harta rampasan

Khaibar."

فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu,"* yakni (harta rampasan) Khaibar. Demikianlah yang dikatakan Mujahid.

Ibnu Abbas berkata, "Allah menyegerakan perdamaian Hudaibiyah untuk kalian."

وَكَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ *"Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu,"* yakni penduduk Makkah. Allah menahan (tangan) mereka dari kalian dengan membuat perdamaian.

Qatadah berkata, "Allah menahan tangan orang-orang Yahudi dari Madinah, setelah Nabi keluar menuju Khaibar dan Hudaibiyah." Pendapat inilah yang dipilih oleh Ath-Thabari. Sebab tangan-tangan orang musyrik di Hudaibiyah, disebutkan dalam firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ *"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu."* (Qs. Al Fath [48]: 24)

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah: وَكَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ *"Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu."* Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah (tangan) Uyainah bin Hishn Al Fazari, Auf bin Malik An-Nadhri, dan orang-orang yang bersama mereka. Sebab mereka datang untuk membantu penduduk Khaibar, sementara saat itu Nabi SAW sedang mengepung mereka. Maka, Allah menimbulkan rasa takut dalam hati mereka, dan mencegah mereka dari (membinasakan) kaum muslimin."

وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ *"Dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin."* Maksudnya, dan agar kekalahan mereka dan kemenangan kalian menjadi bukti bagi orang-orang yang beriman, dimana mereka akan tahu bahwa Allah senantiasa melindungi mereka, baik saat mereka ada maupun tidak ada.

Menurut satu pendapat, (maksud firman Allah tersebut adalah), dan agar apa yang Allah segerakan untuk kalian itu menjadi bukti bagi orang-orang yang beriman atas kebenaranmu, dimana engkau telah berjanji kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan bukti itu.

Menurut pendapat para ulama Kufah, huruf *wau* yang terdapat pada lafazh وَلِتَكُونَ adalah *wau* sisipan. Namun menurut para ulama Bashrah, *wau* tersebut adalah *wau* athaf, karena mengathafkan kata/kalimat yang tersimpan. Maksudnya, *dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu agar kamu mensyukuri-Nya, Dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin.*

وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا *"Dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus,"* yakni lebih memberikan petunjuk kepadamu, atau menetapkanmu pada petunjuk-Nya.

Firman Allah:

وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya, yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Al Fath [48]: 21)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَأُخْرَىٰ *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain."* Lafazh أُخْرَىٰ diathafkan kepada firman Allah, هَٰذِهِۦ *"harta rampasan ini."* Maksudnya, Allah menyegerakan untukmu harta rampasan untukmu atas kaum muslimin, juga harta rampasan-

harta rampasan lainnya, لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ *"yang kamu belum dapat menguasainya, yang sungguh Allah telah menentukan-Nya."* Ibnu Abbas berkata, "Penguasaan itu adalah penguasaan yang diberikan kepada kaum muslimin, seperti penguasaan tanah Persia, Romawi, dan semua penguasaan yang diberikan kepada kaum muslimin. Ini adalah pendapat Al Hasan, Muqatil dan Ibnu Abi Laila dari Ibnu Abbas juga.

Sementara Adh-Dhahak, Ibnu Zaid dan Ibnu Ishaq berpendapat bahwa penguasaan tersebut adalah penguasaan atas Khaibar. Allah telah menjanjikan penguasaan Khaibar itu kepada Nabi-Nya sebelum beliau dapat menguasainya, dan mereka pun tidak pernah mengharapkannya, hingga Allah menjanjikan itu kepada mereka.

Dari Al Hasan dan qatadah diriwayatkan bahwa penguasaan tersebut adalah penguasaan atas kota Makkah.

Ikrimah berkata, "Penguasaan tersebut adalah perang Hunain, sebab Allah berfirman: لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا *'yang kamu belum dapat menguasainya.'* Firman Allah ini menunjukkan adanya upaya untuk menguasainya, namun saat itu yang dikehendaki belum tercapai, sebagaimana terjadi pada kota Makkah." Demikianlah yang dikatakan oleh Al Qusyairi.

Mujahid berkata, "Penguasaan tersebut adalah penguasaan yang akan terjadi hingga hari Kiamat. Adapun makna firman Allah: قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ *'yang sungguh Allah telah menentukan-Nya,'* adalah yang penguasaan itu telah Allah siapkan untuk kalian, sehingga ia menjadi seperti sesuatu yang sekelilingnya telah diliputi. Dengan demikian, ia adalah (seperti) sesuatu yang sudah terkepung dan tidak mungkin lepas. Sehingga, meskipun kalian tidak dapat menguasainya sekarang ini, sesungguhnya ia telah disediakan untuk kalian, dimana kalian akan bisa mendapatkannya."

Menurut satu pendapat, makna firman Allah: قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ *"yang sungguh Allah telah menentukan-Nya,"* adalah: Allah telah

mengetahui bahwa penguasaannya akan menjadi milik kalian, sebagaimana Allah berfirman: ﴿وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًا﴾ *"Dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12)

Menurut pendapat yang lain, Allah telah memelihara penguasaannya untuk kalian, agar penguasaannya menjadi milik kalian.

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا *"Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Firman Allah:

وَلَوْ قَـٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَـٰرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." **(Qs. Al Fath [48]: 22-23)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَلَوْ قَـٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَـٰرَ *"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah)."* Qatadah berkata, "Yang dimaksud adalah orang-orang kafir Quraisy di Hudaibiyah."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud oleh firman Allah: وَلَوْ قَـٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi*

kamu," adalah kabilah Ghathafan, Asad dan orang-orang yang hendak membantu penduduk Khaibar, niscaya kekalahan akan ada di pihak mereka.

ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ *"Kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu,"* yakni jalan dan kebiasaan Allah yang telah ada sejak dulu adalah menolong kekasihnya mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Lafazh سُنَّةَ di*nashab*kan karena ia merupakan Mashdar.[586] Menurut satu pendapat, yang dimaksud dari firman Allah: سُنَّةَ ٱللَّهِ adalah sebagai sunnah Allah, dan sunnah adalah jalan dan sirah (perjalanan hidup). Sunnah juga berarti sejenis kurma Madinah.

وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا *"Kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu."*

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Fath [48]: 24)

---

[586] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (4/201).

Firman Allah *Ta'ala,* وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ *"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah,"* yaitu Hudaibiyah.

مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ *"Sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka."* Yazid bin Harun meriwayatkan, dia berkata, "Hamad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, bahwa delapan orang penduduk Makkah turun dari atas gunung Tan'im menuju Nabi SAW sambil membawa senjata. Mereka hendak menyerang beliau dan para sahabatnya. Kami berhasil menawan mereka hidup-hidup. Maka Allah menurunkan (ayat): وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ *'Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka'.*"

Abdullah bin Mughaffal Al Muzani berkata, "Kami sedang bersama Nabi SAW di Hudaibiyah di bawah pohon yang Allah firmankan dalam Al Qur`an. Ketika kami sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah kepada kami tiga puluh pemuda sambil membawa senjata. Mereka marah-marah di depan kami, kemudian Nabi SAW menyeru mereka, maka Allah pun menyilaukan pandangan mereka. Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, 'Apakah kalian datang dengan dilindungi seseorang, ataukah ada seseorang yang menjadikan kalian berada dalam keamanan?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau kemudian melepaskan mereka. Maka turunlah firman Allah *Ta'ala,* وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ *'Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu'.*"

Ibnu Hisyam menuturkan dari Waki': "Sekitar 70 atau 80 orang Quraisy datang menyerbu kaum muslimin, dan memanfaatkan kesempatan (untuk) menyerang sisi-sisi (pasukan) mereka. Namun kaum muslimin telah

memahami (siasat) mereka, lalu kaum muslimin pun menawan mereka. Peristiwa itu terjadi pada saat para utusan tengah hilir-mudik di antara kaum muslim dan orang-orang kafir guna melakukan perdamaian. Rasulullah SAW kemudian membebaskan mereka. Merekalah orang-orang yang disebut dengan *Utaqaa (orang-orang yang dibebaskan).* Di antara mereka adalah Mu'awiyah dan ayahnya.

Mujahid berkata, "Nabi SAW berangkat untuk melakukan umrah. Tiba-tiba para sahabatnya menawan sekelompok penduduk tanah Haram (Makkah) secara sembunyi-sembunyi, lalu Nabi SAW membebaskan mereka. Itulah (yang dimaksud dengan) kemenangan di tengah kota Makkah."

Qatadah berkata, "Dituturkan kepada kami bahwa seorang sahabat Nabi yang bernama Zunaim naik ke atas jalan pegunungan di Hudaibiyah, lalu dia dipanah oleh orang-orang musyrik hingga dia pun tewas. Nabi SAW kemudian mengirim pasukan berkuda, lalu pasukan berkuda itu pun menawan dua belas prajurit berkuda dari pihak orang-orang kafir. Beliau bertanya kepada mereka, 'Apakah kalian mempunyai tanggungan atas diriku?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Maka beliau pun membebaskan mereka, lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Abza dan Al Kalbi mengatakan bahwa (yang dimaksud dengan) mereka (pada firman Allah itu) adalah mereka yang berada di Hudaibiyah. Allah mencegah tangan orang-orang kafir untuk membinasakan kaum muslimin, hingga terjadilah perdamaian. Mereka semua berangkat untuk menyerang kaum muslimin. Allah juga mencegah tangan kaum muslimin untuk membinasakan mereka.

Pada pembahasan yang lalu telah dijelaskan bahwa Khalid bin Al Walid berada dalam pasukan berkuda kaum musyrikin.

Al Qusyairi berkata, "Ini menurut satu riwayat. Namun menurut riwayat yang *shahih*, saat itu Khalid bin Al Walid sudah bersama dengan Nabi SAW.

Salamah bin Al Akwa berkata, 'Saat itu mereka tengah membahas perdamaian. Tiba-tiba datanglah Abu Sufyan. Ternyata lembah itu dipenuhi oleh orang-orang yang membawa senjata.'

Al Akwa berkata, 'Aku kemudian datang dengan membawa enam orang dari kaum musyrikin. Aku menggiring mereka yang menenteng senjata, dimana mereka tidak dapat mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan atas diri mereka. Aku membawa mereka kepada Rasulullah SAW.

Sebelumnya, di tengah jalan Umar pernah berkata (kepada Rasulullah SAW): Wahai Rasulullah, kami akan mendatangi suatu kaum yang akan memerangi (kita), sementara kita tidak membawa senjata dan tidak pula membawa perisai?.

Di tengah jalan, Rasulullah SAW mengirim utusan ke Madinah, lalu mereka pun datang kepada beliau dengan membawa semua senjata dan perisai yang ada di Madinah. Rasulullah SAW juga diberitahukan bahwa Ikrimah bin Abi Jahl berangkat bersama lima ratus orang prajurit berkuda untuk menyerang beliau. Rasulullah SAW bersabda kepada Khalid bin Al Walid, "*Anak pamanmu itu akan datang padamu dengan 500 prajurit berkuda.*" Khalid berkata, "Aku adalah pedang Allah, dan pedang Rasulullah." Ketika itulah Khalid bin Al Walid dijuluki pedang Allah. Dia kemudian berangkat memimpin pasukan berkuda. Dia kemudian berhasil mengalahkan orang-orang kafir itu dan mendorong mereka ke pinggir kota Makkah. Inilah kisah menurut riwayat yang *shahih*. Pada saat itu terjadi peperangan di antara mereka dengan saling melempar batu. Menurut satu pendapat, dengan saling melempar anak panah dan menggunakan ujung busur panah'."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan *Kaff Al Aydi* (penahanan tangan) dalam firman Allah tersebut adalah, bahwa hal itu merupakan syarat dalam draf perdamaian yang menyatakan: Barang siapa yang datang [kepada Nabi] dari kelompok mereka (orang-orang kafir), maka dia harus dikembalikan ke pihak mereka.

Suatu kaum kemudian keluar dari kota Makkah dalam keadaan muslim, namun karena mereka takut dikembalikan Rasul kepada orang-orang musyrik, maka mereka pun bergabung dengan penduduk pesisir. Di antara mereka adalah Abu Bashir. Mereka kemudian menyerang orang-orang kafir dan menawan kelompok yang lainnya. Peristiwa itu terus berlangsung sampai pemuka-pemuka kaum Quraisy datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Gabungkanlah mereka dengan kelompokmu, hingga kami akan menjadi aman." Beliau kemudian menggabungkan mereka.

Menurut pendapat yang lain, kabilah Ghathafan dan Asad berniat untuk mencegah kaum muslimin memerangi Yahudi Khaibar. Sebab kaum Yahudi Khaibar adalah sekutu mereka. Namun Allah menghalangi mereka untuk merealisasikan tujuannya itu. Itulah yang dimaksud dengan penahanan tangan.

Adapun yang dimaksud dari firman Allah: بِبَطْنِ مَكَّةَ *"di tengah kota Makkah,"* dalam hal ini ada dua pendapat:[587]

Pertama, yang dimaksud adalah kota Makkah.

Kedua, yang dimaksud adalah Hudaibiyah. Sebab sebagian dari wilayah Hudaibiyah itu termasuk ke dalam tanah Haram.

Al Mawardi berkata, "Mengenai firman Allah *Ta'ala*, مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ *'sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka,'* maksudnya setelah penaklukan kota Makkah. Dengan demikian, ayat ini diturunkan setelah penaklukan kota Makkah. Dalam ayat ini pun terkandung bukti bahwa Makkah itu ditaklukan dengan cara yang damai. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah *'Azza wa Jalla*: كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم *'menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka'.*"

---

[587] Kedua pendapat ini dicantumkan Al Mawardi dalam tafsirnya (5/318).

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat yang *shahih* adalah pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan di Hudaibiyah sebelum penaklukan kota Makkah. Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan dari pendapat para ahli takwil, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in.

At-Tirmidzi meriwayatkan: "Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salman bin Harb menceritakan kepadaku, dia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Anas, bahwa delapan orang turun dari atas gunung Tan'im menuju Rasulullah SAW dan para sahabatnya saat shalat Shubuh, dan mereka hendak membunuh beliau. Namun mereka berhasil ditawan, lalu Rasulullah SAW pun membebaskan mereka. Maka Allah *Ta'ala* menurunkan (ayat): وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم *'Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka'*." Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*." Hadits ini telah dikemukakan di atas.

Adapun mengenai penaklukan kota Makkah, fakta yang ditunjukkan oleh berita-berita adalah: bahwa kota ini ditaklukan dengan cara kekerasan. Pembahasan mengenai hal ini sudah dikemukakan pada surah Al Hajj[588] dan yang lainnya.

وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا *"Dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."*

---

[588] Lih. Tafsir surah Al Hajj, ayat 25.

Firman Allah:

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾

"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan) nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih." **(Qs. Al Fath [48]: 25)**

Firman Allah *Ta'ala,* هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ *"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya."*

Pada firman Allah ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Merekalah orang-orang yang kafir."* Yang dimaksud dengan orang-orang kafir adalah orang-orang Quraisy yang menghalangi kalian masuk ke Masjidil Haram pada

tahun penandatanganan kesepakatan Hudaibiyah —dimana pada saat itu Nabi SAW bersama para sahabatnya berihram untuk melakukan umrah— dan yang mencegah serta menghalangi hewan kurban sampai ke tempat penyembelihannya.

Sebenarnya mereka tidak memiliki keyakinan ini, tapi mereka hanya terdorong sifat sombong dan tergerus fanatisme jahiliyah untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka yakini. Maka Allah mencela dan memberikan ancaman kepada mereka karena perbuatan tersebut. Di lain pihak, Allah menghibur Rasulullah SAW dengan penjelasan dan janji-Nya.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا *"Dan menghalangi hewan kurban,"* yakni *mahbuusan (*terhalang). Menurut satu pendapat, *mauquufan (terhenti).*

Abu Amru bin Al Ala membaca firman Allah itu dengan: مَجْمُوْعًــا (terkumpul).

Al Jauhari[589] berkata, "*Akafahu (dia menghalanginya),* yakni menghalangi dan menghentikannya, *Ya'kifuhu* dan *Ya'kufuhu Akfaan.* Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا *'dan menghalangi hewan kurban.'* Dikatakan: *Maa Akafaka An Haadza (Apa yang menghalangimu untuk anu?).* Contoh yang lain adalah: *al i'tikaaf fii al masjid* (beri'tikaf [menahan diri] di dalam masjid), yakni menahan diri."

Firman Allah *Ta'ala,* أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ *"sampai ke tempat (penyembelihan)nya,"* yakni (sampai) tempat penyembelihannya. Demikianlah yang dikatakan Al Farra`.[590]

Asy-Syafi'i berkata, "(Yang dimaksud dengan *mahillahu* [tempat penyembelihannya] adalah) Tanah Haram." Pendapat yang senada dengan

---

[589] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1406).
[590] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/68).

itu pun dikemukakan oleh Abu Hanifah: tempat penyembelihan bagi orang yang terkepung/terhalang (masuk ke dalam kota Makkah) adalah tanah haram.

Al mahill adalah akhir sesuatu. Sedangkan *al mahall* adalah tempat yang akan ditempati oleh orang-orang.

Pada saat itu, binatang kurban (yang akan disembelih berjumlah) 70 ekor unta *badanah*. Namun Allah —dengan karunia-Nya— menjadikan tempat itu sebagai tempat penyembelihan hewan kurban. Para ulama berbeda pendapat tentang masalah ini. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Baqarah, yakni ketika membahas firman Allah: فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ *"Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 196) Dalam hal ini, pendapat yang *shahih* adalah pendapat yang telah kami kemukakan.

Dalam *Shahih Muslim* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, "Pada tahun (umrah) Hudaibiyah, kami bersama Rasulullah menyembelih seekor unta *Badanah* untuk tujuh orang, dan seekor sapi betina untuk tujuh orang."[591]

Diriwayatkan juga dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, "Kami berserikat dengan Rasulullah SAW pada haji dan umrah, dimana tujuh orang (berserikat) pada seekor unta Badanah." Seorang lelaki berkata kepada Jabir, "Apakah seekor unta badanah itu dapat dimiliki secara berserikat seperti unta dapat dimiliki secara berserikat?" Jabir menjawab, "Unta badanah itu tak lain kecuali dari jenis unta."

---

[591] HR. Muslim pada pembahasan haji, bab: Perserikatan pada Hewan Sembelihan, Abu Daud pada pembahasan hewan kurban, bab: 7, At-Tirmidzi pada pembahasan haji, bab: 66 dan pada pembahasan hewan kurban: 8, Malik pada pembahasan hewan kurban, bab: Perserikatan Pada Hewan Kurban dan Cukup Untuk Berapa Orangkah Seekor Sapi Betina dan Unta Badanah, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/353).

Jabir hadir di Hudaibiyah. Dia berkata, "Saat itu kami menyembelih 70 unta badanah, dimana tiap-tiap tujuh orang berserikat pada satu ekor unta badanah."

Dalam *Shahih Bukhari* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, dimana dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah SAW untuk melaksanakan umrah. Orang-orang kafir Quraisy kemudian menghalangi (kami) untuk sampai ke Ka'bah. Saat itu Rasulullah SAW menyembelih seekor unta badanah dan mencukur rambut kepalanya."

Menurut satu pendapat, orang yang mencukur rambut kepalanya pada waktu itu adalah Khirasy bin Umayyah bin Abi Al Ish Al Khaza'i. Rasulullah SAW juga memerintahkan kaum muslimin untuk menyembelih (hewan sembelihan mereka) dan bertahalul. Maka mereka pun melakukan (perintah itu) setelah (sebelumnya) mereka bersikap tawakuf (abstain) yang membuat Rasulullah SAW marah. Ummu Salamah kemudian berkata kepada beliau, "Seandainya engkau menyembelih, niscaya mereka pun akan menyembelih." Maka Rasulullah SAW pun menyembelih hewan kurbannya, sehingga mereka pun menyembelih hewan kurban mereka. Rasulullah SAW juga mencukur rambut kepalanya dan mendoakan orang-orang yang mencukur kepalanya tiga kali, sementara orang yang memendekkan (rambut kepalanya) satu kali. Saat itu beliau melihat kutu jatuh dari (kepala) Ka'b bin Ujrah ke wajahnya. Beliau bertanya (kepada Ka'b), "Apakah kutumu itu mengganggumu?" Ka'b menjawab, "Ya." Maka beliau pun memerintahkannya untuk mencukur (rambutnya), dan saat itu dia sedang berada di Hudaibiyah. Hadits itu diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Ad-Daraquthni. Hal ini telah dijelaskan pada surah Al Baqarah.[592]

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلْهَدْيَ. ***Al hadyu*** dan ***al hadiyyu***

---

[592] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 196.

adalah dua dialek (yang memiliki makna yang sama). Firman Allah itu dapat dibaca pula dengan: حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدِيُّ مَحِلَّهُ yakni (boleh dibaca) dengan tanpa *tasydid*.[593] Bentuk tunggalnya adalah *Hadiyatun*. Hal ini pun sudah dijelaskan pada surah Al Baqarah.

Lafazh *al hadya* (pada firman Allah *wa al hadya)* diathafkan kepada huruf *kaf* dan *mim* yang terdapat pada lafazh: وَصَدُّوكُمْ. Sedangkan lafazh مَعْكُوفًا adalah *Haal*. Posisi lafazh أَنْ pada firman Allah: أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ "*sampai ke tempat (penyembelihan) nya,*" adalah berada pada posisi *nashab*, karena lafazh أَنْ ini diasumsikan dibawa pada lafazh صَدُّوكُمْ, yakni: صَدُّوكُمْ وَصَدُّوا الْهَدْيَ عَنْ أَنْ يَبْلُغَ "*Yang menghalangi kamu dan menghalangi hewan kurban untuk untuk sampai ....*" . Posisi lafazh أَنْ pun boleh menjadi *maf'uul lah*, seolah-olah Allah berfirman: وَصَدُّوا الْهَدْيَ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ "*Dan yang menghalangi hewan kurban untuk sampai ke tempat penyembelihannya.*"

Abu Ali berkata, "Tidak sah membawa lafazh أَنْ pada lafazh مَعْكُوفًا, sebab kita tidak pernah mengetahui lafazh *'Akafa* itu *Muta'adi/transitif* (membutuhkan obyek). Pasalnya kemunculan lafazh مَعْكُوفًا (yang *Muta'adi)* pada ayat tersebut, mungkin saja karena ia disamakan (dengan lafazh *ash-shadd: halangan)* dari sisi maknanya saja. Sebab manakala *ash-shadd* adalah halangan, maka makna ini pun ditetapkan pada lafazh مَعْكُوفًا, sebagaimana kata *ar-rafats* dimaknai *al ifdhaa* (berhubungan badan), sehingga dapat *muta'ad* dengan *ila* (إلى). Jika kata *akafa* itu dimaknai dengan makna tersebut, maka posisi *an* adalah *nashab,* sesuai dengan aturan yang dikemukakan Sibawaih, atau *jarr* sesuai dengan aturan yang dikemukakan oleh Al Khalil, atau menjadi *Maf'uul lah,* seolah-olah Allah berfirman: مَحْبُوسًا كَرَاهِيَةَ

---

[593] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* Az-Zuhri, Al A'raj, dan Abu Haiwah, sebagaimana yang dijelaskan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/112).

أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ *'Terhalang karena tidak suka sampai ke tempat penyembelihannya'.*"

Dibolehkan memperkirakan adanya huruf *jarr* pada lafazh أَنْ tersebut, karena lafazh عَنْ telah disebutkan lebih dulu, seolah-olah Allah berfirman: وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَصَدُّوا الْهَدْيَ "عَنْ" أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ *"Yang menghalangi kamu dari Masjidil Haram dan menghalangi hewan sembelihan untuk sampai ke tempat penyembelihannya."* Contoh untuk hal itu adalah apa yang dikemukakan oleh Sibawaih dari Yunus: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ إِنْ زَيْدٍ وَإِنْ عَمْرٍو *"Aku bertemu dengan seorang lelaki yang bukan Zaid dan bukan pula Amr."* Pada contoh ini, huruf *jarr* disembunyikan (tidak disebutkan) karena sudah disebutkan terlebih dulu (*bi*)."

Firman Allah *ta'ala,* وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka)."*

Pada penggalan ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ *"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin,"* yakni laki-laki mukmin yang lemah, yang berada di Makkah, yaitu di tengah orang-orang kafir, seperti Salamah bin Hisyam, Ayyasy bin Abi Rabi'ah, Abu Jandal bin Suhail dan yang lainnya, لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ *"yang tiada kamu ketahui,"* yakni tiada kamu ketahui, menurut satu pendapat: yang tiada kamu ketahui bahwa mereka itu orang-orang mukmin, أَن تَطَـُٔوهُمْ *"bahwa kamu akan membunuh mereka,"* dengan pembunuhan dan penyerangan. Dikatakan: *watha`tu al qauma (aku*

menyerang suatu kaum), yakni aku menyerang mereka.

Lafazh أَنْ berada pada posisi rafa' karena menjadi *Badal* dari lafazh رِجَالٌ dan lafazh نِسَآءٌ, seolah-olah Allah berfirman: وَلَوْلاَ وَطْؤُكُمْ رِجَالاً مُؤْمِنِيْنَ وَنِسَاءً مُؤْمِنَاتٍ *"Dan kalau tidaklah karena pembunuhan kalian terhadap laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin."*

Lafazh أَنْ juga boleh berada pada posisi *nashab* karena menjadi *Badal* dari huruf *ha`* dan *mim* yang terdapat pada lafazh تَعْلَمُوهُمْ dimana perkiraan susunan kalimatnya adalah: لَمْ تَعْلَمُوْا وَطْأَهُمْ *"Yang tidak kamu ketahui pembunuhan terhadap mereka."* Badal yang dimaksud pada kedua pendapat tersebut (baik pendapat pertanyaan yang menyatakan bahwa lafazh أَنْ merupakan *Badal* dari lafazh رِجَالٌ dan lafazh نِسَآءٌ, maupun pendapat kedua yang menyatakan bahwa ia merupakan badal dari huruf ha dan *mim* yang terdapat pada lafazh تَعْلَمُوهُمْ) adalah *Badal Isytimaal,* dan lafazh لَمْ تَعْلَمُوهُمْ adalah *Na't* (sifat) bagi lafazh رِجَالٌ dan lafazh نِسَآءٌ. Pada ayat ini, jawab bagi lafazh لَوْلاَ adalah terbuang. Perkiraan susunan kalimatnya adalah:

وَلَوْ أَنْ تَطَؤُوْا رِجَالاً مُؤْمِنِيْنَ وَنِسَاءً مُؤْمِنَاتٍ لَمْ تَعْلَمُوْهُمْ لأَذِنَ اللهُ لَكُمْ فِي دُخُوْلِ مَكَّةَ، وَلَسَلَّطَكُمْ عَلَيْهِمْ، وَلَكِنَّا صِنَّا مَنْ كَانَ فِيْهَا يَكْتُمُ إِيْمَانَهُ.

"Seandainya kalian akan membunuh laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, niscaya Allah akan mengizinkan kalian untuk memasuki kota Makkah, dan niscaya Allah akan menguasakan kalian atas mereka (orang-orang kafir Makkah). Akan tetapi, Kami melindungi orang-orang yang ada di dalamnya yang menyembunyikan keimanannya."

Adh-Dhahak berkata, "(Makna firman Allah itu adalah): *kalaulah tidak karena anak-anak yang (masih berada) di tulang sulbi orang-orang kafir dan di dalam rahim istri mereka itu, yaitu anak laki-laki yang akan*

beriman dan perempuan yang akan beriman, yang bapak-bapaknya akan kalian bunuh, yang menyebabkan binasanya anak-anak mereka itu."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu." Al Ma'arrah* adalah aib/cacat. Ia adalah kata yang sesuai dengan wazan *Maf'alah* dari kata *Al Urr,* yaitu *Al Jarab* (kudis). Maksud firman Allah itu adalah orang-orang kafir akan berkata, "Mereka telah membunuh pemeluk agama mereka sendiri."

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah: kalian akan tertimpa oleh sesuatu yang menjadi kewajiban kalian, karena pembunuhan terhadap mereka itu, yaitu membayar *kaffarat* atas pembunuhan tersalah. Sebab yang diwajibkan oleh Allah kepada orang yang membunuh seorang mukmin di daerah konflik —jika si mukmin itu tidak hijrah dari sana dan tidak pula diketahui keimanannya— adalah membayar *kaffarat* bukan membayar diyat. Kewajiban ini dinyatakan dalam firman Allah *Ta'ala,* فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 92), demikianlah yang dikatakan Al Kalbi, Muqatil dan yang lainnya. Pembahasan mengenai hal ini sudah dipaparkan pada surah An-Nisaa'.[594]

Ibnu Zaid berkata, "*Ma'arrah* adalah dosa."

---

[594] Lih. Tafsir surah An-Nisaa' ayat 92.

Al Jauhari dan Ibnu Ishaq mengatakan bahwa *Ma'arrah* adalah denda yang berupa diyat.

Quthrub berkata, "*Ma'arrah* adalah *syiddah* (kesulitan)."

Menurut satu pendapat, *Ma'arrah* adalah *ghammun* (kesusahan).

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* بِغَيْرِ عِلْمٍ *"tanpa pengetahuanmu."* Firman Allah ini merupakan penghormatan bagi para sahabat, sekaligus pemberitahuan tentang sifat mereka yang mulia, yaitu senantiasa memelihara diri dari kemaksiatan dan pelanggaran. Kalau pun salah seorang dari mereka melakukan hal itu, itu terjadi karena ketidaksengajaan. Firman Allah ini seperti penjelasan semut tentang pasukan Nabi Sulaiman AS: لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ *"Agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."* (Qs. An-Naml [27]: 18)

Firman Allah *Ta'ala,* لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ *"Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur."*

Pada firman Allah ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ *"Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur."* Huruf *lam* yang terdapat pada lafazh لِّيُدْخِلَ berhubungan dengan kata yang terbuang, yakni: لَوْ قَتَلْتُمُوْهُمْ لأَدْخَلَهُمُ اللهُ فِي رَحْمَتِهِ *"Seandainya kalian membunuh mereka, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya."*

Huruf *lam* itu pun boleh terhubung dengan keimanan, tapi tidak boleh hanya dibawa pada lafazh مُؤْمِنُونَ saja tanpa lafazh مُؤْمِنَٰتٌ atau sebaliknya, sebab mereka semua akan masuk ke dalam rahmat (Allah).

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah: Allah

tidak mengizinkan kalian memerangi orang-orang musyrik, agar orang yang telah ditentukan masuk Islam dari kalangan penduduk Makkah dapat memasukinya setelah perdamaian itu. Demikianlah, kebanyakan dari mereka memang masuk Islam dan memperbaiki keislamannya, dan mereka akan masuk ke dalam rahmat-Nya, yakni surga-Nya.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, لَوْ تَزَيَّلُوا, maksudnya, dapat dibedakan. Demikianlah yang dikatakan Al Qutabi.

Menurut satu pendapat, (maksud firman Allah itu adalah) kalau mereka dapat dibedakan. Demikianlah yang dikemukakan Al Kalbi.

Menurut pendapat yang lain, maksud firman Allah itu adalah: seandainya orang-orang yang beriman itu tidak ada di antara orang-orang kafir, niscaya orang-orang kafir itu akan dihukum dengan pedang. Demikianlah yang dikatakan Adh-Dhahak. Akan tetapi, Allah akan senantiasa membela orang-orang yang beriman melawan orang-orang kafir.

Ali berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang ayat: لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *'Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih.'* Beliau kemudian bersabda, 'Mereka adalah orang-orang musyrik yang berupa kakek-buyut Nabi Allah dan orang-orang yang bersama mereka, sementara pada masa mereka itu, di dalam tulang sulbi mereka adalah kaum yang akan beriman. Seandainya orang-orang yang beriman itu dapat dipisahkan dari tulang sulbi orang-orang kafir, niscaya Allah akan mengadzab orang-orang kafir itu dengan adzab yang pedih'."

Ketiga: Ayat ini merupakan dalil tentang kewajiban memelihara orang-orang kafir demi kehormatan seorang mukmin. Sebab pada waktu itu, tidak mungkin menyakiti orang kafir kecuali dengan menyakiti orang mukmin.

Abu Zaid berkata, "Aku bertanya kepada Abu Al Qasim: 'Bagaimana

menurut pendapatmu jika sekelompok kaum musyrikin berada di dalam benteng mereka, dan saat itu mereka dikepung oleh kaum muslimin, namun di antara mereka terdapat kaum muslimin yang berada dalam tawanan mereka. Apakah benteng itu boleh dibakar atau tidak?'

Abu Al Qasim menjawab, 'Aku pernah mendengar Imam Malik ditanya tentang sekelompok kaum musyrikin yang berada di dalam kapal mereka: "Apakah kami boleh melempari kapal mereka dengan api, sementara mereka membawa tawanan di dalam kapal mereka itu?" Imam Malik menjawab, "Menurutku tidak boleh, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *'Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih'*." Demikian pula jika orang kafir itu menjadikan seorang muslim sebagai perisai, dia tidak boleh dilempar/atau dibidik.

Jika ada seseorang yang melakukan hal itu, lalu dia melukai seorang muslim, maka dia harus membayar diyat dan *kaffarat*. Jika mereka tidak mengetahui (adanya tawanan di dalam kapal itu), maka mereka tidak wajib membayar diyat dan *kaffarat*. Sebab jika mereka mengetahui (bahwa di kapal itu ada tawanan kaum muslimin), maka mereka tidak akan untuk melempar (kapal itu). Jika mereka melakukan hal itu, maka mereka menjadi pembunuh dalam kasus pembunuhan tersalah, dan dalam hal ini diyat ditanggung oleh *aaqilah* mereka.

Jika mereka tidak tahu (bahwa di dalam kapal itu ada tawanan kaum muslimin), maka mereka boleh melempar (kapal itu) dengan api. Apabila mereka dibolehkan untuk melakukan suatu perbuatan, maka saat tuntutan atau terdesak mereka tidak boleh berdiam diri."

Ibnu Al Arabi[595] berkata, "Sekelompok ulama berpendapat bahwa

---

[595] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1708).

makna firman Allah tersebut adalah: seandainya mereka (anak laki-laki dan anak perempuan yang akan beriman) dapat dipisahkan dari perut kaum perempuan dan tulang sulbi kaum laki-laki itu. Pendapat ini adalah pendapat yang lemah. Sebab anak yang masih berada dalam tulang sulbi atau perut itu tidak dibunuh, dan tidak akan ada aib/cela darinya. Allah SWT menegaskan: وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ *'Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka,'* firman Allah itu tidak berkenaan dengan janin yang dalam perut seorang wanita atau di dalam tulang sulbi seorang pria. Akan tetapi, firman Allah itu berkenaan dengan orang-orang seperti Al Walid bin Al Walid, Salamah bin Hisyam, Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dan Abu Jandal bin Suhail.

Demikianlah yang dikatakan Anas: 'Kami pernah mengepung kota Romawi dan air mereka pun diputus. Mereka kemudian menurunkan para tawanan guna meminta air minum untuk mereka. Tak ada seorang pun yang boleh memanah mereka dengan anak panah, sehinga mereka pun mendapatkan air tanpa kami kehendaki.'

Abu Hanifah dan para sahabatnya serta Ats-Tsauri membolehkan melempari benteng orang-orang musyrik, meskipun di antara orang-orang musyrik itu terdapat para tawanan muslim dan anak-anak mereka. Jika seorang kafir menjadi anak seorang muslim sebagai perisai, maka dia boleh dipanah/ dibidik. Jika ada seorang muslim yang terbunuh, maka tidak ada diyat dan *kaffarat* dalam kasus ini. Namun Ats-Tsauri berkata, 'Dalam kasus ini terdapat *kaffarat* dan bukan diyat.'

Adapun Asy-Syafi'i, dia berpendapat seperti pendapat kami. Ini sangat jelas. Sebab untuk meraih sesuatu yang mubah itu tidak boleh dengan cara yang terlarang, apalagi dengan mengorbankan nyawa seorang muslim. Dengan demikian, tidak ada pendapat yang representatif kecuali pendapat Imam Malik. *Wallahu a'lam.*"

Menurut saya (Al Qurthubi), ada kalanya membunuh (muslim) yang dijadikan perisai itu boleh, dan insya Allah hal ini tidak diperselisihkan lagi. Hal itu terjadi bila maslahat[596] itu (1) *dharuriyah*, (2) *kulliyah*, dan (3) *qath'iyah*. Yang dimaksud dengan *dharuriyah* adalah tidak akan berhasil mengalahkan orang-orang kafir kecuali dengan membunuh muslim yang dijadikan perisai. Yang dimaksud dengan *kulliyah* adalah kemaslahatan itu merupakan sebuah keharusan bagi seluruh ummat (Islam), supaya pembunuhan terhadap muslim yang menjadi perisai itu dapat menghasilkan kemaslahatan bagi seluruh kaum muslimin. Jika hal itu tidak dilakukan, maka orang-orang kafir itu akan membunuh muslim yang dijadikan perisai tersebut, dan mereka pun akan dapat menguasai seluruh ummat Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan *qath'iyah* adalah, bahwa kemaslahatan akan diperoleh secara pasti dengan membunuh muslim yang dijadikan perisai.

---

[596] Mashlahat adalah mendatangkan kemanfaatan dan menolak kemudharatan. Mashlahat terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: bagian dimana syara' telah memberikan kesaksian untuk mempertimbangkannya, dan bagian ini adalah qiyas. Qiyas adalah penyalinan hukum dari sesuatu yang ditunjukan oleh nash atau ijma. Contohnya penyimpulan kita bahwa lemak babi itu haram, dimana kesimpulan ini diambil dari pengharaman daging babi yang telah dinashkan Al Qur`anul Karim. Allah *Ta'ala* berfirman, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

Kedua: Bagian dimana syara' telah memberikan kesaksian akan kebatilannya. Contohnya adalah ucapan seorang ulama kepada seorang raja yang melakukan hubungan seks pada siang hari bulan Ramadhan: "Engkau harus berpuasa dua bulan berturut-turut." Ketika sang raja mengingkari ucapan tersebut, karena sang ulama tidak memerintahkannya memerdekakan hamba sahaya, maka sang ulama berkata, "Jika aku memerintahkannya melakukan hal itu (memerdekakan seorang budak), niscaya hal itu akan mudah baginya, dan tentunya dia akan merendahkan perintah memerdekakan budak demi memenuhi hawa nafsunya." Ini adalah ucapan yang batil dan menyalahi nash Al Qur`an. Oleh karena itu, adalah tidak sah memfatwakan fatwa tersebut, hanya demi kemashlaatan yang dibayangkan oleh seorang manusia berdasarkan pendapatnya.

Ketiga: Bagian dimana syara' belum memberikan kesaksian untuk

Para ulama kami (madzhab Maliki) berkata, "Maslahat ini –dengan batasan-batasan ini— seyogyanya tidak diperselisihkan lagi. Sebab satu hal yang pasti, yaitu bahwa muslim yang dijadikan perisai itu akan dibunuh. Apakah dia akan dibunuh oleh pihak musuh yang akibatnya akan timbul mafsadat yang besar, yaitu musuh dapat menguasai kaum muslimin. Atau, dia dibunuh oleh kaum muslimin tapi (setelah itu) musuh akan dapat dihancurkan dan seluruh kaum muslimin (yang lain) akan selamat.

Seorang yang berakal tidak akan mengemukakan pendapat yang menyatakan bahwa, muslim yang dijadikan perisai itu sama sekali tidak boleh dibunuh. Sebab pendapat ini akan menyebabkan hilang/matinya sang perisai, agama Islam, dan juga kaum muslimin.

Hanya saja, manakala maslahat ini tidak luput dari mafsadat, maka orang-orang yang belum memahami betul teori keagamaan akan menghindarinya. Dalam hal ini perlu dimaklumi bahwa jika mafsadat itu dibandingkan dengan maslahat yang akan dihasilkan darinya, maka mafsadat itu merupakan sesuatu yang tidak ada, atau seperti sesuatu yang tidak ada. *Wallahu a'lam.*"

---

mempertimbangkannya atau pun menangguhkannya. Mashlahat inilah yang dinamakan para ulama dengan Mashlahat Mursalah.

Para ulama berbeda pendapat dalam mengambil Mashlahat Mursalah itu. Dalam hal ini ada beberapa madzhab:

Pertama, boleh (mengambilnya) secara mutlak.

Kedua, melarang (untuk mengambilnya) secara mutlak.

Ketiga, jika mashalat itu sesuai dengan dasar-dasar universal dari dasar-dasar agama, atau sesuai dengan dasar-dasar parsial, maka boleh membangun hukum di atasnya. Tapi jika tidak, maka tidak boleh membangun hukum di atasnya.

Keempat, jika maslahat itu *dharuriyah, kulliyah* dan *qath'iyah,* maka maslahat itu dipertimbangkan (keberadannya). Tapi jika tidak, maka ia tidak dipertimbangkan (keberadaannya). Jika salah satu dari syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka mashlahat itu tidak dipertimbangkan.

Lih. kami, *Nazharaat fii Adillah Asy-Syar'iyyah Al Mukhtalaf Fiiha,* cetakan Daar Al Basyir, Thantha.

Keempat: *Qira'ah* mayoritas qari' adalah: لَوْ تَزَيَّلُوا kecuali Abu Haywah, sebab dia membaca firman Allah itu dengan: تَزَايَلُوا. Kata تَزَايَلُوا ini seperti kata تَزَيَّلُوا dari sisi maknanya. *At-Tazaayul* adalah *At-Tabaayun* (saling berbeda/tidak berbaur). تَزَيَّلُوا adalah kata yang sesuai dengan wazan *tafa'aluu* dari kata *ziltu.* Menurut satu pendapat, ia adalah kata yang sesuai dengan wazan: *Tafay'aluu.*

لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا *"Tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir."* Menurut satu pendapat, huruf *lam* yang terdapat pada lafazh لَعَذَّبْنَا adalah *jawab* untuk dua kalimat (sebelumnya). Pertama adalah *jawab* dari: وَلَوْلَا رِجَالٌ *"Dan kalau tidaklah karena laki-laki,"* dan yang kedua adalah *jawab* dari: لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Sekiranya mereka tidak bercampur baur."*

Menurut pendapat yang lain, *jawab* وَلَوْلَا رِجَالٌ *"Dan kalau tidaklah karena laki-laki,"* dibuang. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan di muka. Lafazh وَلَوْلَا رِجَالٌ *"Dan kalau tidaklah karena laki-laki,"* adalah awal pembicaraan (baru).

Firman Allah:

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

(Qs. Al Fath [48]: 26)

Aamil pada lafazh إِذْ adalah firman Allah *Ta'ala,* لَعَذَّبْنَا *"tentulah Kami akan mengadzab."* Maksudnya, tentulah Kami akan mengadzab mereka ketika mereka menanamkan hal ini (kesombongan jahiliyah). Atau, *amiil* pada lafazh إِذْ itu adalah *fi'il* yang dibuang, yang diperkirakan: وَاذْكُرُوْا *"Dan ingatlah."*

Lafazh ٱلْحَمِيَّةَ adalah kata yang sesuai dengan wazan *fa'iilah,* dan *al hamiyyah* adalah *al anafah* (kesombongan/harga diri). Dikatakan: *Hamaita 'an kadza Hamiyyatan Mahmiyyatan* (aku memandang rendah atas hal anu), yakni engkau sombong/memandang rendah terhadapnya, dan engkau merasa aib dan rendah bila melakukannya.

Az-Zuhri berkata, "Kesombongan mereka adalah keengganan mereka untuk mengakui kerasulan Muhammad, keengganan mereka untuk

memulai dengan: *bismillahir-rahmaanir-rahiim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang), dan penghadangan mereka (terhadap Nabi SAW dan para sahabatnya) untuk memasuki kota Makkah." Orang yang enggan mencantumkan: *dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang* dan *Muhammad utusan Allah* adalah Suhail bin Amr. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Ibnu Bahr berkata, "Kesombongan mereka adalah fanatisme mereka terhadap tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, dan keengganan mereka untuk menyembah selain tuhan-tuhan tersebut."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan firman Allah: حَمِيَّةَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ *"kesombongan jahiliah,"* adalah ucapan mereka: "Mereka (kaum muslimin) telah membunuh anak-anak dan saudara-saudara kami, lalu mereka hendak masuk ke dalam rumah kami. Demi Lata dan Uzza, mereka tidak akan pernah dapat memasukinya selama-lamanya."

فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ *"lalu Allah menurunkan ketenangan,"* yakni ketentraman dan ketenangan, عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin."*

Menurut satu pendapat, (maksud firman Allah itu adalah) Allah menetapkan mereka pada keridhaan dan kepatuhan, dan Allah tidak memasukan ke dalam hati mereka apa yang dimasukan-Nya ke dalam hati orang-orang kafir itu, yaitu sifat sombong.

وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa."* Menurut satu pendapat, (kalimat takwa tersebut adalah ucapan) tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Hal ini diriwayatkan secara marfu' dari Hadits Ubay bin Ka'b dari Nabi SAW. Pendapat tersebut adalah pendapat Ali, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Amr bin Maimun, Mujahid, Qatadah, Ikrimah, Adh-Dhahak, Salamah bin Kuhail,

Ubaid bin Umair, Thalhah bin Musharif, Ar-Rubai', As-Suddi, dan Ibnu Zaid. Pendapat itu pun dikemukakan oleh Atha` Al Kharasani, namun dia menambahkan: Muhammad adalah utusan Allah.

Dari Ali dan Ibnu Umar juga diriwayatkan bahwa kalimat takwa adalah: tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Maha Agung.

Atha bin Abi Rabah dan Mujahid berkata, "Kalimat takwa adalah Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan baginya pujian, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu."

Az-Zuhri berkata, "(Kalimat takwa adalah) dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang."

Maksud firman Allah tersebut adalah, orang-orang kafir tidak mengakui kalimat tersebut, sehingga kalimat itu pun dikhususkan untuk orang-orang yang beriman. Kalimat takwa adalah kalimat yang dapat menghilangkan kemusyrikan.

Dari Mujahid juga diriwayatkan bahwa kalimat takwa adalah keikhlasan. وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ *"Dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."* Maksudnya, mereka berhak terhadapnya dari pada orang-orang kafir Makkah, sebab Allah telah memilih mereka untuk agama-Nya dan menemani Nabi-nya.

وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Firman Allah:

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." (Qs. Al Fath [48]: 27)

Qatadah berkata, "Rasulullah SAW pernah melihat dalam mimpinya bahwa beliau masuk ke dalam kota Makkah dengan sifat-sifat itu (*aman, mencukur rambut kepala, dan mengguntingnya, dan tidak merasa takut*). Ketika beliau melakukan perdamaian dengan orang-orang Quraisy di Hudaibiyah, orang-orang munafik menyangsikan (mimpi itu), sehingga Rasulullah SAW mengatakan bahwa dirinya akan memasuki kota Makkah, lalu Allah pun menurunkan (ayat): لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ *'Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya.'* Allah memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan memasuki kota Makkah, namun bukan pada tahun itu, dan bahwa mimpi beliau itu adalah benar."

Menurut satu pendapat, sesungguhnya Abu Bakarlah yang

mengatakan bahwa mimpi itu tidak dibatasi waktu, dan bahwa beliau akan masuk (ke dalam kota Makkah).

Diriwayatkan bahwa mimpi itu terjadi di Hudaibiyah, dan mimpi para nabi adalah sebuah kebenaran. Perlu diketahui juga bahwa mimpi merupakan salah satu bentuk wahyu yang diberikan kepada para nabi.

لَتَدْخُلُنَّ *"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki,"* yakni pada tahun depan, ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ *"Masjidil Haram, insya Allah."* Ibnu Kaisan berkata, "Firman Allah itu merupakan hikayah atas apa yang Allah katakan kepada beliau dalam mimpinya. Beliau dikhithabi dalam tidurnya sebagaimana biasanya, lalu Allah memberitahukan dari Rasul-Nya bahwa Dia telah berfirman demikian. Oleh karena itulah Allah membuat pengecualian. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa beliau beretika dengan etika Allah *Ta'ala,* dimana Allah *Ta'ala* berfirman: وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah."'"* (Qs. Al Kahfi [18]: 23-24)

Menurut satu pendapat, Allah mengkhithabi hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang mereka suka mengatakannya, sebagaimana Allah berfirman, وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah."'"* (Qs. Al Kahfi [18]: 23-24)

Menurut satu pendapat, Allah membuat pengecualian atas apa yang telah diketahui-Nya, agar makhluk-makhluk-Nya membuat pengecualian atas apa yang mereka tidak ketahui. Demikianlah yang dikatakan Tsa'lab.

Menurut pendapat yang lain, Allah telah mengetahui bahwa Dia akan mematikan sebagian orang yang hadir bersama beliau di Hudaibiyah, sehingga muncullah pengecualian untuk hal ini. Demikianlah yang dikatakan oleh Al

Husain bin Fadhl.

Menurut pendapat yang lain lagi, pengecualian itu ditujukan kepada lafazh: ءَامِنِينَ *"dalam keadaan aman."* Hal itu menunjukkan bahwa Allah kembali berdialog dengan hamba-hamba-Nya, sebagaimana biasanya.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, makna firman Allah: إِن شَآءَ ٱللَّهُ *"insya Allah,"* adalah jika Aku memerintahkan kalian masuk (ke dalam kota Makkah).

Menurut pendapat yang lainnya lagi, makna firman Allah: إِن شَآءَ ٱللَّهُ *"insya Allah,"* adalah jika Allah memberikan kemudahan.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, makna firman Allah: إِن شَآءَ ٱللَّهُ *"insya Allah,"* adalah sebagaimana yang Allah kehendaki.

Abu Ubaidah berkata, "Sesungguhnya lafazh إِنْ itu mengandung makna إِذْ (ketika), yakni ketika Allah menghendaki, seperti firman Allah *Ta'ala,* ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ *'Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 278). Yakni, ketika kalian telah menjadi (orang-orang yang beriman)."

Namun pendapat Abu Ubaidah itu jauh dari kebenaran. Sebab lafazh إِذْ (ketika) itu digunakan untuk kata kerja yang telah lampau, sedangkan lafazh إِذَا (apabila/jika) digunakan untuk sesuatu yang akan terjadi masa mendatang.

Sementara masuk (ke dalam Masjidil Haram) merupakan sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa Allah menjanjikan masuk ke dalam Masjidil kepada mereka dengan sebuah syarat, yaitu adanya kehendak-Nya. Peristiwa itu terjadi pada tahun penandatanganan kesepakatan Hudaibiyah.

Selanjutnya, Rasulullah SAW memberitahukan hal itu kepada para sahabatnya, sehingga mereka pun bersuka cita. Namun setelah itu, masuk ke dalam Masjidil Haram itu tertunda pada tahun dimana mereka diberikan janji

itu, sehingga hal itu pun menyakiti mereka dan menjadi sesuatu yang berat bagi mereka.

Selanjutnya, beliau berdamai dengan orang-orang kafir Makkah dan kembali (ke Madinah). Pada tahun berikutnya, barulah Allah memberikan izin (kepada mereka untuk masuk ke dalam Masjidil Haram), dimana dalam hal ini Allah menurunkan (ayat): لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ *"(Yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah."* Allah mengisahkan apa yang dikatakan dalam mimpi beliau itu di dalam Al Qur`an. Dengan demikian, tidak ada keraguan mengenai (kepastian) masuk ke dalam Masjidil Haram itu, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian pihak, dimana adanya pengecualian (dari Allah) itu menunjukkan adanya keraguan. Sebab Allah itu tidak pernah ragu.

Selain itu, firman Allah: لَتَدْخُلُنَّ *"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki,"* merupakan sebuah kepastian. Jika demikian, bagaimana mungkin di sana akan ada keraguan? Dengan demikian pula, lafazh إِنْ itu mengandung makna إِذَا (apabila/jika).

Firman Allah: ءَامِنِينَ *"dalam keadaan aman,"* yakni aman dari musuh, مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ *"dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya." At-Tahliiq* (mencukur) dan *At-Taqshiir* (menggunting) semuanya diperuntukan bagi kaum laki-laki. Oleh karena itulah *mudzakar* mendominasi *mu`anats*. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa *al halq* (mencukur) adalah lebih baik. Adapun bagi kaum perempuan, bagi mereka hanya menggunting rambut. Pembahasan mengenai hal ini telah dijelaskan pada surah Al Baqarah.[597]

Dalam sebuah hadits *shahih* dinyatakan bahwa Mu'awiyah mengambil rambut Nabi SAW di Marwah dengan *Musyaqish.*[598] Hal ini terjadi

---

[597] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 196.

[598] *Musyaqish* adalah mata anak panah yang memanjang dan bukan melebar. Jika mata anak panah itu melebar, maka ia disebut *Mu'abilah.* Kata *Musyaqish* itu dijamakan

pada saat umrah, dan bukan pada saat haji. Sebab Nabi SAW mencukur rambut kepalanya pada saat haji.

Firman Allah: لَا تَخَافُونَ "*Sedang kamu tidak merasa takut.*" Lafazh: لَا تَخَافُونَ adalah *Haal* dari lafazh مُحَلِّقِينَ dan مُقَصِّرِينَ. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: غَيْرَ خَائِفِينَ "*Sedang (kalian) tidak merasa takut.*"

فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا "*Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui.*" Maksudnya, Allah mengetahui kebaikan dan kemaslahatan di balik penundaan masuk (ke dalam Masjidil Haram itu), dimana hal ini tidaklah kalian ketahui. Sebab ketika Rasulullah SAW kembali (dari Hudaibiyah), beliau kemudian berangkat menuju Khaibar dan menaklukannya, lalu kembali (lagi ke Madinah) dengan membawa harta yang banyak. Beliau juga mendapati persiapan dan kekuatan yang berkali-kali lipat dibanding apa yang ada pada tahun penandatanganan kesepakatan Hudaibiyah itu berlangsung. Setelah itu, beliau berangkat ke Makkah dengan perlengkapan, kekuatan, dan persiapan yang berkali-kali lipat.

Al Kalbi berkata, "(Maksud firman Allah itu adalah:) Allah mengetahui bahwa masuk ke dalam Masjidil Haram itu setahun lagi, sementara kalian tidak mengetahui hal itu."

Menurut satu pendapat, (Maksud firman Allah itu adalah:) Allah mengetahui bahwa di Makkah ada laki-laki dan perempuan yang beriman, yang tidak kalian ketahui."

فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا "*Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan*

---

menjadi *Musyaaqis*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *An-Nihayah* (2/490).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan haji, bab: 127, Muslim pada pembahasan haji, bab: Menggunting Rambut dalam pelksnaan Umrah (2/913), Abu Daud pada pembahasan manasik, bab: 24 dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/96).

yang dekat," maksudnya tanpa mimpi Nabi, yaitu kemenangan dalam menaklukan Khaibar. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid dan Adh-Dhahak.

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dengan kemenangan yang dekat) adalah penaklukan kota Makkah.

Mujahid berkata, "Yang dimaksud adalah perdamaian Hudaibiyah." Pendapat inilah yang dikatakan oleh mayoritas mufassir.

Az-Zuhri berkata, "Allah tidak pernah memberikan kemenangan dalam Islam yang lebih besar dari pada perdamaian Hudaibiyah. Sebab ketika perang terjadi, manusia saling menyerang. Tapi ketika gencatan senjata tercipta, perang menjadi usai dan manusia pun menjadi aman satu sama lain. Mereka saling bertemu, saling berbagi cerita, dan saling berdiskusi.

Tidaklah seseorang diceritakan tentang agama Islam lalu dia memahami sesuatu darinya kecuali dia pun akan memeluk agama Islam. Sesungguhnya orang-orang yang memeluk agama Islam pada kedua tahun itu adalah sama dengan jumlah yang telah memeluknya sebelum itu, bahkan lebih banyak.

Fakta yang dapat membuktikan hal itu padamu adalah, bahwa jumlah kaum muslim pada tahun kesepakatan Hudaibiyah adalah seribu empat ratus orang. Sedangkan jumlah mereka setelah kesepakatan Hudaibiyah, yaitu pada tahun delapan Hijriyah, adalah sepuluh ribu orang."

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

***"Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* (Qs. Al Fath [48]: 28)**

Firman Allah *Ta'ala,* هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ *"Dia-lah yang mengutus rasul-Nya,"* yakni Muhammad, بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ *"dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama,"* yakni agar Allah meninggikan agama-Nya atas semua agama (yang lainnya). Dengan demikian, lafazh *ad-diin* adalah isim yang mengandung makna mashdar. Mengenai lafazh *ad-diin* ini, sama saja antara bentuk-bentuk tunggalnya dan bentuk jamaknya.

Menurut satu pendapat, maksud firman Allah itu adalah: agar Allah memenangkan Rasul-Nya atas semua agama. Maksudnya, atas agama yang telah Allah syari'atkan dengan hujjah, lalu dengan tangan, lalu dengan pedang, dan agar Dia menasakh agama yang lainnya.

وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* Lafazh شَهِيدًا di*nashab*kan karena menjadi tafsir (penjelas). Huruf *ba`* (yang terdapat pada lafazh بِٱللَّهِ) adalah *ba` zaa`idah.* Maksudnya, cukuplah Allah sebagai saksi bagi Nabi-Nya, dan kesaksian Allah bagi Nabi-Nya itu menerangkan kebenaran status kenabiannya melalui mukjizat.

Menurut satu pendapat, maksud firman Allah itu adalah: شَهِيدًا *"sebagai saksi"* atas apa yang dikirimkan kepada beliau, sebab orang-orang kafir itu enggan menulis: Inilah perdamaian Muhammad utusan Allah.

Firman Allah:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

(Qs. Al Fath [48]: 29)

Pada firman Allah ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ *"Muhammad itu*

adalah utusan Allah." Lafazh مُحَمَّدٌ adalah *Mubtada,* dan lafazh رَسُولُ adalah *Khabar*-nya.

Menurut satu pendapat, lafazh مُحَمَّدٌ adalah *mubtada',* dan lafazh رَسُولُ ٱللَّهِ adalah *Na't*-nya. Lafazh وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ *"dan orang-orang yang bersama dengan dia,"* diathafkan kepada *mubtada`* dan *khabar*nya yang ada setelahnya. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka bacaan firman Allah itu tidak boleh diwaqafkan pada lafazh: رَسُولُ ٱللَّهِ.

Tapi jika berdasarkan kepada pendapat yang pertama, bacaan firman Allah itu boleh diwaqafkan pada lafazh: رَسُولُ ٱللَّهِ. Sebab sifat beliau itu melebihi sifat para sahabatnya, sehingga lafazh مُحَمَّدٌ harus menjadi *mubtada`*, lafazh رَسُولُ ٱللَّهِ menjadi *khabarnya.* Lalu lafazh: وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ *"dan orang-orang yang bersama dengan dia,"* menjadi *Mubtada* yang kedua, lafazh أَشِدَّآءُ *"keras"* menjadi *khabarnya,* dan lafazh رُحَمَآءُ *"berkasih sayang,"* menjadi *khabar* yang kedua. Keberadaan sifat pada sekelompok sahabat Nabi adalah kemiripan.

Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang yang berada di Hudaibiyah itu keras terhadap orang-orang kafir, yakni galak terhadap mereka, seperti harimau terhadap mangsanya."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud oleh firman Allah: وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ *"dan orang-orang yang bersama dengan dia,"* adalah seluruh kaum mukminin.

Firman Allah *Ta'ala,* رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ *"Tetapi berkasih sayang sesama mereka."* Maksudnya, satu sama lain saling menyayangi. Menurut satu pendapat, mereka saling mengasihi dan mencintai.

Al Hasan membaca firman Allah itu dengan: أَشِدَاءَ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ *"adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka,"* –yakni dengan *nashab,*[599] karena

---

[599] *Qira'ah* Al Hasan ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz*

menjadi *haal,* seolah-olah Allah berfirman: وَالَّذِيْنَ مَعَهُ فِي حَالِ شِدَّتِهِمْ عَلَى الْكُفَّارِ وَتَرَاحُمِهِمْ بَيْنَهُمْ "Dan orang-orang yang bersamanya berada dalam keadaan keras terhadap orang-orang kafir, dan saling menyayangi di antara mereka."

تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا *"Kamu lihat mereka ruku' dan sujud,"* firman Allah ini merupakan pemberitahuan tentang banyaknya shalat mereka, يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا *"Mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya,"* yakni mencari surga dan keridhaan Allah *Ta'ala.*

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." As-Siima* adalah *Al Alaamah* (tanda). Untuk kata ini ada dua dialek: (1) dibaca panjang, dan (2) dibaca pendek. Maksud firman Allah itu adalah: tanda-tanda tahajud pada malam hari dan ciri-ciri bangun malam muncul.

Pada *Sunan Ibnu Majah* dinyatakan: Isma'il bin Muhammad Ath-Thalhi menceritakan kepada kami, Tsabit bin Musa Abu Yazid menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ

'Barangsiapa yang banyak shalatnya pada malam hari, niscaya wajahnya cerah pada siang hari'."[600]

(15/123), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir.*

[600] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya pada pembahasan mendirikan shalat (1/423). Pengertian hadits *tsaabit* berdasarkan persetujuan Al Qur`an dan pengalaman. Namun para hafizh berpendapat bahwa hadits dengan redaksi ini, adalah tidak *tsaabit.*

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *Asy-Sya'b* dari Muhammad bin Abdirrahman bin Kamil, dia berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad bin Abdillah bin Numair: 'Apa pendapatmu tentang Tsabit bin Musa?' Dia menjawab, 'Tsabit bin Musa adalah seorang guru yang memiliki kemuliaan, kepatuhan, agamis, kebaikan dan ahli ibadah.' Aku bertanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang hadits ini?' Dia menjawab,

Ibnu Al Arabi[601] berkata, "Ada sekelompok orang yang menyelipkan hadits itu ke dalam hadits Nabi karena kesalahannya, padahal ia tidak diriwayatkan dari Nabi SAW satu huruf pun."

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Imam Malik tentang firman Allah: سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ "*Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.*" Imam Malik berkata, "Itu adalah sesuatu yang menggantung di jidat mereka, yang berasal dari tanah ketika bersujud." Pendapat ini pula yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair.

Dalam sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Nabi SAW dinyatakan bahwa beliau melakukan shalat (Shubuh) pada hari kedua puluh satu Ramadhan. Saat itu atap masjid menitikkan air, dan saat itu masjid sudah diberikan atap. Nabi SAW kemudian berpaling dari shalatnya, dan di kening serta ujung hidung beliau terdapat sisa-sisa air dan tanah.[602]

Al Hasan berkata, "Tanda tersebut adalah putih yang ada di wajah pada hari Kiamat."[603] Pendapat ini pula yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair. Pendapat ini pula yang diriwayatkan Al Aufa dari Ibnu Abbas. Pendapat ini pula yang dikemukakan Az-Zuhri. Dalam *Ash-Shahih* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah SAW. Dalam hadits itu dinyatakan:

'(Hadits ini mengandung) kesalahan yang bersumber dari sang guru. Adapun yang lainnya, mereka tidak disangsikan.'" Ada banyak pendapat imam hadits yang menganggap hadits ini maudhu' karena kesalahan yang ada padanya, bukan karena kesengajaan. Pendapat mereka itu disalahi oleh Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab*, dimana dia cederung menganggap hadits ini *tsabt*. Lih. As-Sindi.

[601] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1710).

[602] HR. Al Bukhari pada pembahasan I'tikaf, bab: I'tikaf pada Sepuluh Hari Terakhir (Bulan Ramadhan); Muslim pada pembahasan puasa, bab: Keutamaan Lailatul Qadar dan Anjuran untuk Mencarinya; Abu Daud pada pembahasan puasa, Nasa'i pada pembahasan lupa, dan Malik pada pembahasan I'tikaf, bab: Hadits tentang Lailatul Qadar (1/319).

[603] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/293).

"Hingga ketika Allah selesai memberikan pengadilan di antara hamba-hamba(Nya), dan Allah hendak mengeluarkan —dengan rahmatNya— orang-orang yang dihendaki-Nya dari penghuni neraka, maka Dia pun memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah dari dalam neraka, yaitu orang-orang yang hendak dirahmati Allah dari orang-orang yang mengatakan: Laa Ilaaha Illallah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Maka, para malaikat dapat mengenali orang-orang itu di dalam neraka melalui bekas-bekas sujud(nya). Api neraka akan memakan anak cucu Adam kecuali bekas sujudnya. Allah telah mengharamkan neraka untuk memakan bekas sujud(nya)."[604]

Syahr bin Hausyab berkata, "Bagian yang digunakan bersujud pada wajah mereka (sahabat Nabi) itu seperti bulan purnama."

Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan bahwa tanda itu di dunia, dan tanda tersebut adalah tanda yang baik.

Dari Mujahid juga diriwayatkan bahwa (yang dimaksud dengan tanda tersebut adalah) khusyu dan tawadhu'.

Manshur berkata, "Aku bertanya kepada Mujahid tentang firman Allah *Ta'ala,* سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *'Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.'* Apakah ia tanda yang berada di antara kedua mata seseorang? Mujahid menjawab, 'Bukan, sebab terkadang di antara kedua mata seseorang itu ada sesuatu seperti tanda pada kambing bandot, namun hati orang itu lebih keras daripada batu. Akan tetapi, ia adalah cahaya yang berada di wajah mereka dari kekhusyu'an'."

Ibnu Juraij berkata, "(Yang dimaksud dengan tanda tersebut adalah)

---

[604] HR. Al Bukhari pada pembahasan adzan, bab: 129, pada pembahasan sikap lemah lembut: 52, pada pembahasan tauhid: 24; dan Muslim pada pembahasan iman, bab: Mengetahui Jalur Mimpi (1/165).

ketenangan dan wibawa."

Syamr bin Athiyah berkata, "(Yang dimaksud dengan tanda itu adalah) kuningnya wajah akibat melakukan ibadah malam."

Al Hasan berkata, "Apabila engkau melihat mereka, engkau menduga mereka sakit, padahal mereka itu tidak sakit."

Adh-Dhahak berkata, "Tanda itu bukanlah bekas luka di wajah mereka, akan tetapi warna kekuning-kuningan."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Mereka menunaikan shalat pada malam hari. Keesokan harinya, hal itu dapat diketahui pada wajah mereka. Penjelasannya adalah sabda Rasulullah SAW:

مَنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ

'Barangsiapa yang banyak shalatnya pada malam hari, niscaya baik wajahnya pada siang hari'." Pembahasan mengenai hal ini baru saja telah dijelaskan di muka.

Atha` Al Kharasani berkata, "Adalah termasuk ke dalam ayat ini setiap orang yang memelihara shalat lima waktu."

Ketiga: ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil."*

Al Farra` berkata, "Untuk firman Allah ini ada dua pendapat: jika engkau menghendaki maka engkau dapat mengatakan bahwa maknanya adalah: *Demikianlah perumpamaan mereka dalam Taurat dan juga dalam Injil, seperti perumpamaan mereka dalam Al Qur`an.* Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka waqaf terdapat pada lafazh: ٱلْإِنجِيلِ. Tapi jika engkau menghendaki maka engkau dapat mengatakan kalimat sempurna: *Demikianlah perumpamaan mereka dalam Taurat.* Setelah itu, kalimat dimulai lagi dengan: *dan perumpamaan mereka dalam Injil.* Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka waqaf terdapat pada lafazh ٱلتَّوْرَىٰةِ."

Mujahid berkata, "Perumpamaan itu adalah perumpamaan yang satu. Maksudnya, inilah sifat mereka dalam Taurat dan Injil." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, firman Allah itu tidak boleh diwaqafkan pada lafazh ٱلتَّوْرَىٰةِ, akan tetapi diwaqafkan pada lafazh ٱلْإِنجِيلِ. Setelah itu, kalimat dimulai dengan: كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ *"yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,"* dalam arti: mereka itu seperti tanaman. Yang dimaksud dari lafazh شَطْـَٔهُۥ adalah tunas-tunas dan anak-anaknya. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Zaid dan yang lainnya.

Muqatil berkata, "Itu adalah tumbuhan yang satu. Apabila tumbuhan setelahnya keluar, maka dikatakan: *Qad Syatha`ahu* (ia telah mengeluarkan tumbuhan setelahnya)."

Al Jauhari[605] berkata, "*Syatha`a az-zar'u wa an-nabaatu firaakhahu* (tumbuhan dan tanaman mengeluarkan tunasnya). Bentuk jamak kata *asy-syath`u* adalah *al asythaa`*. (Dikatakan): *Qad Asytha`a Az-Zar'u* (tanaman bertunas), yakni tunasnya keluar."

Al Akhfasy berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ *"tanaman yang mengeluarkan tunasnya."* Al Akhfasy berkata, "Yakni ujung-ujungnya." Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dari Al Kisa`i.

Al Farra` berkata, "*Asytha'a Az-Zar'u fahuwa Musythi'un (tanaman bertunas, maka ia adalah sesuatu yang bertunas),* yakni tunasnya keluar."

Az-Zujaj berkata, "*Akhraja syath`ahu (dia mengeluarkan tunasnya),* yakni tunasnya."

Menurut satu pendapat, *asy-syath'u* adalah duri tangkai. Orang-orang Arab juga menamakannya dengan *asy-safaa* yaitu duri *Al Bahmi* (sejenis

---

[605] Lih. *Ash-Shihhah* (1/57).

rumput).[606] Demikianlah yang dikatakan Quthrub.

Menurut pendapat yang lain, *asy-syath'u* adalah tangkai. Dari biji/ benih keluar sepuluh, sembilan atau delapan tangkai. Itulah yang dikatakan Al Farra'. Itulah yang diriwayatkan Al Mawardi.

Ibnu Katsir dan Ibnu Watstsab membaca firman Allah itu dengan: شَطَأَهُ –yakni dengan fathah huruf *tha`*.[607] Sementara yang lainnya menyukunkan huruf *tha`* itu. Adapun Anas, Nashr bin Ashim dan Ibnu Watstsab, mereka membaca firman Allah itu dengan: شَطَاهُ seperti lafazh عَصَاهُ.[608] Sementara Al Jahdari dan Ibnu Ishaq membaca firman Allah itu dengan: شَطَهُ, yakni tanpa huruf *hamzah*. Semua itu merupakan dialek untuk kata *Asy-Syath'u* itu.

Firman Allah ini merupakan sebuah perumpamaan yang Allah buat bagi para sahabat Muhammad SAW. Maksudnya, mereka itu dulunya sedikit, kemudian bertambah dan menjadi banyak. Ketika pertama kali menyeru pada agamanya, Nabi SAW adalah seorang yang lemah. Lalu satu demi satu dari mereka mengabulkan seruannya, hingga beliau pun menjadi kuat. Hal ini seperti tanaman yang muncul —setelah berupa benih— dalam keadaan lemah, lalu sedikit demi sedikit menguat, hingga keraslah tunas dan anak-anaknya. Ini merupakan sebuah perumpamaan yang paling tepat dan penjelasan yang paling kuat.

Qatadah berkata, "Perumpamaan sahabat Muhammad di dalam Injil tertulis: bahwa mereka akan keluar dari suatu kaum yang tumbuh seperti tumbuhnya tanaman. Mereka memerintahkan kepada yang ma'ruf dan

---

[606] *Al Bahmi* adalah tumbuhan. Al-Laits berkata, "*Al Bahmi* (sejenis rumput) adalah tumbuhan yang sangat digemari kambing. Lih. *Lisaan Al Arab* (entri: *Bahama*).

[607] *Qira'ah* dengan fathah huruf *tha`* adalah *qira'ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr* halaman 174 dan *Iqna'* (2/769).

[608] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/126), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

mencegah dari yang mungkar."

Firman Allah: فَـَٔازَرَهُۥ *"Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat,"* yakni tunas itu menguatkan, membantu dan menopang tanaman itu. Maksudnya, tunas itu memperkuat tanaman tersebut. Menurut satu pendapat sebaliknya, yaitu tanaman itu memperkuat tunas tersebut.

Qira'ah kalangan mayoritas adalah: فَـَٔازَرَهُۥ, yakni dengan dibaca panjang. Namun Ibnu Dzakwan, Abu Haiwah dan Humaid bin Qais membaca firman Allah itu dengan: فَـأَزَرَهُ –yakni dengan dibaca pendek, seperti *fa'alahu*. Namun *qira'ah* yang terkenal adalah dibaca panjang.

فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ *"Dan tegak lurus di atas pokoknya,"* yakni pada batangnya dimana ia berdiri di atasnya, sehingga ia menjadi pokoknya. *As-suuq* adalah bentuk jamak dari *as-saaq*.

يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ *"Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya,"* yakni tanaman itu membuat senang orang yang menanamnya, dan sebagaimana yang telah kami jelaskan, ini adalah sebuah perumpamaan. Tanaman itu adalah Muhammad, tunas itu adalah para sahabatnya yang dulu sedikit kemudian menjadi banyak, dan yang dulu lemah kemudian menjadi kuat. Demikianlah yang dikatakan oleh Adh-Dhahak dan yang lainnya.

لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ *"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)."* Huruf *lam* (yang terdapat pada lafazh لِيَغِيظَ) terhubung dengan kata yang dibuang, yakni:

فَعَلَ اللهُ هَذَا لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ لِيُغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ

"Allah melakukan ini kepada Muhammad SAW dan para sahabatnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan (kekuatan) mereka (orang-orang mukmin).

Keempat: Firman Allah *Ta'ala*, وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman,"* yakni Allah menjanjikan

kepada orang-orang yang bersama Muhammad yaitu orang-orang beriman yang amal perbuatannya adalah amal shalih, مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا *"Ampunan dan pahala yang besar,"* yakni pahala yang tiada terputus, yaitu surga.

Huruf مِنْ yang terdapat pada firman Allah مِنْهُم itu tidak berarti sebagian, yakni sebagian kelompok sahabat tanpa sebagian yang lain. Akan tetapi huruf مِـــنْ itu umum untuk semua jenis, seperti firman Allah *Ta'ala*, فَٱجْتَنِبُوا ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu."* Huruf *min* yang terdapat pada firman Allah ini tidak mengandung makna sebagian, akan tetapi ia mengandung makna jenis. Maksud firman Allah itu adalah: maka jauhilah najis dari jenis berhala-berhala itu. Sebab najis itu terdiri dari banyak jenis, di antaranya adalah zina, riba, mengkonsumsi khamer dan berdusta. Oleh karena itulah Allah memasukan huruf مِنْ yang menunjukkan makna jenis itu. Demikian pula dengan firman Allah: مِنْهُم, yakni dari jenis ini yaitu jenis sahabat.

Dikatakan: *Anfiq Nafaqataka min Ad-Daraahim* (keluarkan infakmu yang berupa dirham), yakni jadikanlah infakmu dari jenis (dirham) ini.

Allah mengkhususkan janji ampunan kepada para sahabat Muhammad sebagai sebuah keutamaan bagi mereka. Makna firman Allah itu adalah: Allah menjanjikan kepada mereka semua ampunan dan pahala yang besar. Dengan demikian, firman Allah itu sama dengan ucapan orang-orang Arab baduy: *Qatha'tu **min** ts-tsaubi qamiishan (aku memotong kain untuk membuat baju),* maksudnya aku meminta seluruh kain untuk membuat baju. Huruf min itu tidak membagi dua sesuatu. Bukti atas hal ini dari Al Qur`an adalah: وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ *"Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar."* (Qs. Al Israa` [17]: 82) Maknanya, Kami menurunkan Al Qur`an menjadi penawar. Sebab setiap huruf Al Qur`an itu dapat menjadi penawar, namun hal itu tidak dikhususkan kepada sebagiannya saja tanpa sebagian yang lain. Meskipun ada sebagian Ahli Nahwu yang berpendapat bahwa huruf مِنْ tersebut mengandung makna jenis, dimana

perkiraan susunan kalimatnya adalah:

نُنَزِّلُ الشِفَاءَ مِنْ جِنْسِ الْقُرْآنِ، وِمِنْ جِهَةِ الْقُرْآنِ، وَمِنْ نَاحِيَةِ الْقُرْآنِ

"Kami menurunkan penawar dari jenis Al Qur`an, dari arah Al Qur`an, dan dari sekitar Al Qur`an."

Kelima: Abu Urwah Az-Zubairi meriwayatkan dari anak Az-Zubair: "Kami berada di tempat Malik bin Anas, kemudian menceritakan seseorang yang mencela para sahabat Rasulullah SAW. Malik kemudian membaca ayat ini: مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ *'Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia,'* hingga tiba pada bacaan: يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ *'tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).'* Malik berkata, 'Barangsiapa yang di dalam hatinya ada kejengkelan terhadap salah seorang sahabat Rasulullah SAW, maka sesungguhnya dia telah terkena ayat ini." Demikianlah yang dituturkan Al Khathib Abu Bakar.

Menurut saya (Al Qurthubi), sesungguhnya apa yang dikatakan Malik itu sangat baik dan sesuai dengan takwilnya. Barangsiapa yang mencela seseorang dari para sahabat Rasul, atau menyangsikan riwayatnya, maka sesungguhnya dia telah melakukan penolakan terhadap Allah Tuhan semesta alam dan membatalkan syari'at kaum muslimin. Allah *Ta'ala* berfirman: مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir."* Allah juga berfirman: ۞ لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."* Juga ayat-ayat lainnya yang mengandung sanjungan dan kesaksian tentang kejujuran dan kebaikan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman: رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ *"Orang-orang yang*

menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (Qs. Al Ahzaab [33]: 23) Allah berfirman,

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا .... أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّـٰدِقُونَ ﴿٨﴾

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya .... Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hasyr [59]: 8) setelah itu, Allah berfirman, وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ .... فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) .... Mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Al Hasyr [5]: 9) Ini semua karena Allah mengetahui keadaan dan akhir urusan mereka.

Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Manusia yang terbaik adalah yang semasa denganku, kemudian orang-orang yang ada setelah mereka."[609]

Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا لَمْ يُدْرِكْ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela para sahabatku. Sebab kalau salah

---

[609] HR. para imam: Al Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dan yang lainnya. Hadits ini juga dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1769) dari berbagai riwayat, juga dalam *Ash-Shaghir*, no. 4033.

seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya dia tidak akan dapat menyamai satu mud salah seorang dari mereka, dan tidak pula menyamai separohnya."[610] Kedua hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari. Dalam sebuah hadits lain dinyatakan:

فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مَا فِي الْأَرْضِ لَمْ يُدْرِكْ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan apa yang ada di bumi, niscaya dia tidak akan dapat menyamai satu mud salah seorang dari mereka, dan tidak pula menyamai separohnya."[611]

Abu Ubaid berkata, "Makna sabda Rasulullah SAW tersebut adalah: niscaya dia tidak akan dapat menyamai satu mud salah seorang dari mereka jika dia menyedekahkan gunung emas itu, dan tidak pula dapat menyamai separuhnya."

Dengan demikian, yang dimaksud dari kata *An-Nashiif* di sini adalah separoh. Demikian pula dikatakan untuk sepersepuluh: *Asyiir;* seperlima: *Khamiis;* sepersembilan: *Tasii',* seperdelapan: *Tsamiin;* sepertujuh: *sabii';* seperenam: *Sadiis;* seperempat: *Rabi',* namun orang-orang Arab tidak pernah mengatakan untuk sepertiga: *Tsaliits.*

Dalam kitab *Al Bazar* terdapat hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Jabir secara marfu': "*Sesungguhnya Allah telah memilih para sahabatku untuk seluruh alam (makhluk) kecuali para nabi dan para rasul. Allah telah memilih empat orang dari para sahabatku."* Maksud beliau adalah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. "*Lalu Allah menjadikan mereka sebagai sahabat-sahabatku."* Beliau kemudian bersabda,

---

[610] HR. Al Bukhari pada pembahasan keutamaan para sahabat Nabi, bab: 5, Muslim pada pembahasan keutamaan para sahabat, Abu Daud pada pembahasan sunnah, bab: 10, At-Tirmidzi pada pembahasan manaqib: 58 dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/11).

[611] Lih.-kitab yang telah disebutkan.

فِي أَصْحَابِي كُلِّهِمْ خَيْرٌ

"Pada semua sahabatku terdapat kebaikan."

Uwaim bin Sa'idah berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ اخْتَارَنِي وَاخْتَارَ لِيْ أَصْحَابِيْ، فَجَعَلَ لِي مِنْهُمْ وُزَرَاءَ وَأَخْتَانًا وَأَصْهَارًا، فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، وَلاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً.

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah memilihku dan memilih sahabat-sahabatku untukku, lalu Dia menjadikan untukku sebagian dari mereka sebagai menteri, saudara dan keluarga. Barangsiapa yang memaki mereka, maka baginya laknat Allah, malaikat dan manusia seluruhnya. Dan, Allah tidak akan menerima Sharf darinya dan tidak pula Adl."[612]

Hadits-hadits yang memiliki pengertian seperti ini banyak sekali. Oleh karena itu, janganlah mencela salah seorang dari para sahabat, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang mencemari agama (Islam), dimana mereka mengatakan bahwa surah *Al Mu'awwidzatain* (Al Falaq dan An-Nas) itu bukan termasuk bagian dari Al Qur`an, dan tidak ada hadits yang sah dari Rasulullah SAW, yang menetapkan bahwa kedua surah itu termasuk ke dalam Al Qur`an kecuali dari Aqabah bin Amir, sementara Aqabah bin Amir itu *dha'if*, sehingga dia tidak mendapatkan dukungan dari yang lainnya. Dengan demikian, riwayat Aqabah itu harus dibuang.

Ini merupakan sebuah bantahan terhadap apa yang telah kami sebutkan

---

[612] *Sharf* adalah taubat. Tapi menurut satu pendapat, ibadah sunnah. *Adl* adalah tebusan. Tapi menurut satu pendapat, ibadah wajib. Lih. *An-Nihayah* (3/24). HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan Al Hakim dari Uwaim bin Sa'idah. Lih. *Kanz Al Ummal* (11/529).

dari Al Qur`an dan sunnah, sekaligus pembatalan terhadap agama yang diriwayatkan oleh para sahabat kepada kita. Sebab Aqabah bin Amir bin Isa Al Juhani itu termasuk orang yang meriwayatkan syari'ah kepada kita dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dan juga dalam kitab hadits lainnya. Dia adalah termasuk orang yang disanjung, disifati, dipuji dan dijanjikan ampunan dan pahala yang besar oleh Allah.

Barangsiapa yang menisbatkannya atau salah seorang sahabat (lainnya) kepada kebohongan, maka sesungguhnya dia telah keluar dari syari'ah, menganggap batil terhadap Al Qur`an, sekaligus mencela Rasulullah SAW. Pasalnya jika salah seorang dari para sahabat itu dinisbatkan kepada kebohongan, maka sesungguhnya dia telah dicela. Sebab tidak ada aib dan cela yang lebih besar setelah kufur kepada Allah, dari pada dusta.

Sementara Rasulullah SAW telah melaknat orang yang memaki sahabatnya. Dengan demikian, orang yang mendustakan sahabat yang paling kecil sekalipun —sementara tidak ada sahabat yang dianggap kecil— adalah orang yang termasuk ke dalam laknat Allah, yang telah dipersaksikan dan diwajibkan Rasulullah SAW bagi orang yang mencela atau memfitnah salah seorang dari sahabatnya.

Diriwayatkan dari Umar bin Habib, dia berkata, "Aku menghadiri majlis Harun Ar-Rasyid, kemudian terjadilah suatu permasalahan yang diperselisihkan oleh orang-orang yang hadir (di sana), sehingga suara mereka pun menjadi tinggi. Sebagian dari mereka berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, dimana sebagian dari mereka merafa'kan hadits itu.

Bantahan dan perselisihan yang terjadi semakin sengit, hingga berkatalah sebagian dari mereka: 'Hadits yang mengatasnamakan Rasulullah SAW ini tidak dapat diterima. Sebab riwayat Abu Hurairah itu masih disangsikan.' Mereka menyatakan dengan tegas bahwa Abu Hurairah berbohong. Aku melihat Ar-Rasyid lebih condong pada mereka, dan dia pun

membantu ucapan mereka. Aku kemudian berkata, 'Hadits ini *shahih* dari Rasulullah SAW, dan Abu Hurairah itu seorang yang *shahih* periwayatannya, sekaligus orang yang sangat jujur pada apa yang diriwayatkannya dari Nabi dan juga dari yang lainnya.' Ar-Rasyid memandangku dengan pandangan yang marah. Setelah itu, aku berdiri dari majlis itu dan pergi ke rumahku.

Tidak lama kemudian dikatakan (kepadaku): 'Pembawa surat di depan pintu.' Pembawa surat itu kemudian masuk dan berkata padaku, 'Amirul Mukminin menjawab dengan jawaban: dibunuh. Engkau harus membalsam diri dan memakai kain kafan.' Aku berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku membela sahabat Nabi-Mu, dan aku memuliakan Nabi-Mu dengan cara tidak menghina sahabatnya. Maka selamatkanlah aku darinya (Ar-Rasyid).'

Aku kemudian dihadapkan kepada Ar-Rasyid, dan saat itu dia duduk di atas kursi emas seraya merentangkan kedua tangannya. Di tangannya terdapat sebilah pedang dan di hadapannya terdapat tikar kulit yang biasa dihamparkan untuk makan atau untuk meletakan orang yang divonis mati. Ketika dia melihatku, dia berkata, 'Wahai Amr bin Habib, tidak pernah ada seorang pun yang berani membantah dan menentang ucapanku seperti yang telah engkau lakukan.'

Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya apa yang engkau katakan dan apa yang engkau perdebatkan itu mengandung unsur cemoohan terhadap Rasulullah SAW dan apa yang dibawanya. Sebab jika para sahabatnya adalah para pendusta, maka agama ini adalah sesuatu yang batil. Lebih jauh, semua kewajiban dan ketentuan dalam puasa, shalat, talak, nikah dan hukuman, seluruhnya harus ditolak dan tidak boleh diterima.' Ar-Rasyid mengintrospeksi dirinya, lalu berkata, 'Engkau telah menyadarkan aku wahai Umar bin Habib. Semoga Allah memanjangkan umurmu.' Ar-Rasyid kemudian memerintahkan untuk memberikan sepuluh ribu dirham padaku."

Menurut saya (Al Qurthubi), dengan demikian para sahabat adalah

orang-orang yang unggul. Mereka adalah para kekasih dan pilihan Allah, yang telah dipilih-Nya di antara makhluk-Nya, setelah memilih para nabi dan rasul-Nya. Ini adalah madzhab Ahlussunnah sekaligus pendapat yang dipegang oleh jama'ah dari para imam ummat ini.

Namun ada sekelompok kecil (manusia) –yang keberadaannya tidak perlu diperhatikan— yang berpendapat bahwa kondisi para sahabat itu sama dengan kondisi yang lainnya, dimana keadilan mereka itu masih harus dikaji. Di antara mereka pun ada yang membedakan antara kondisi mereka pada masa-masa awal dan pada masa-masa setelahnya. Mereka berkata, "Sesungguhnya mereka itu berada pada keadilan pada masa itu, lalu setelah itu kondisi mereka berubah, dimana muncullah peperangan dan pertumpahan darah, sehingga (keadilan mereka) pun masih perlu dikaji." Pendapat ini tertolak. Sebab para sahabat yang mulia dan pilihan seperti Ali, Thalhah, Zubair dan yang lainnya, adalah termasuk orang-orang yang disanjung, disucikan, diridhai dan dijanjikan surga oleh Allah melalui firman-Nya: مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا *"ampunan dan pahala yang besar."* Terlebih lagi sepuluh orang yang sudah dipastikan masuk surga melalui pemberitahuan Rasulullah SAW. Mereka adalah sosok-sosok teladan, meskipun mereka tahu –melalui pemberitahuan beliau terhadap mereka— bahwa akan banyak fitnah dan masalah yang terjadi pada mereka. Semua itu tidak menjatuhkan mereka dari martabat dan kemuliaan mereka. Sebab semua itu terjadi karena ijtihad, dan (perlu diketahui) bahwa semua mujtahid itu benar. Pembahasan mengenai hal ini akan dikemukakan secara jelas pada surah Al Hujuraat, insya Allah.